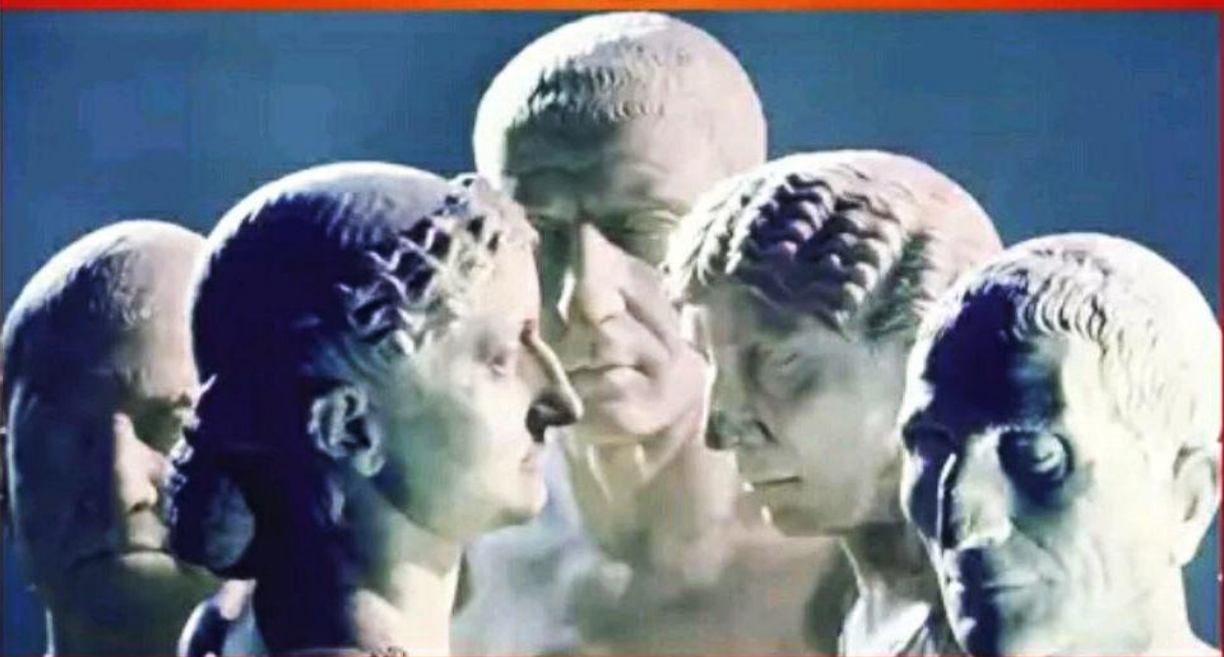


<http://pustaka-indo.blogspot.com>  
NURANI SOYOMUKTI

# PENGANTAR FILSAFAT UMUM



Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat,  
Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta,  
hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis

**AM**  
AR-RUKH MEDIA



<http://pustaka-indo.blogspot.com>

NURANI SOYOMUKTI

# PENGANTAR FILSAFAT UMUM

**Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat,  
Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta,  
hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis**



**PENGANTAR FILSAFAT UMUM:  
Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang Filsafat, Pertarungan  
Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan Berpikir Kritis-Filosofis**

Nurani Soyomukti

Editor: Meita Sandra  
Proofreader: Nur Hidayah  
Desain Cover: TriAT  
Desain Isi: Leelo Legowo

Penerbit:

**AR-RUZZ MEDIA**

Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo,  
Depok, Sleman, Jogjakarta 55282  
Telp./Fax.: (0274) 488132  
E-mail: arruzzwacana@yahoo.com

ISBN: 978-979-25-4839-6-9  
Cetakan I, 2011

Didistribusikan oleh:

**AR-RUZZ MEDIA**

Telp./Fax.: (0274) 4332044  
E-mail: marketingarruzz@yahoo.co.id

Perwakilan:

Jakarta: Telp./Fax.: (021) 7900655  
Malang: Telp.Fax.: (0341) 568439

*Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Soyomukti, Nurani

Pengantar Filsafat Umum: Dari Pendekatan Historis, Pemetaan Cabang-Cabang  
Filsafat, Pertarungan Pemikiran, Memahami Filsafat Cinta, hingga Panduan  
Berpikir Kritis-Filosofis/Nurani Soyomukti-Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011  
452 hlm, 14 X 21 cm  
ISBN: 978-979-25-4939-6

1. Filsafat

I. Judul

II. Nurani Soyomukti

## PENGANTAR PENERBIT

Sebagai induk ilmu pengetahuan, filsafat memiliki cabang-cabang yang dapat dipelajari secara khusus, selain terbagi-bagi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Cabang ini terdiri dari bidang-bidang yang mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sering dipikirkan dan dibahas manusia secara filosofis.

Dalam belantara kajian filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa pada kita pada fakta betapa kayanya dan beragamnya kajian filsafat itu. Buku ini mengajak kita memahami apa saja yang menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat, memahami asal-usul sejarah filsafat, aliran-aliran filsafat dengan pemahaman terhadap masing-masing aliran itu.

Berbeda dengan buku pengantar filsafat yang lain, buku ini mengajak kita berpikir kritis dengan memahami filsafat. Dengan mengambil contoh kehidupan sehari-hari, buku ini semakin mudah dipahami sehingga dapat membawa dalam pemahaman filsafat yang sesungguhnya. Buku ini mengupas filsafat dari pendekatan historis, pemetaan cabang-cabang filsafat, pertarungan pemikiran, memahami filsafat cinta, hingga panduan berpikir kritis-filosofis.

Yogyakarta, Maret 2011

Redaksi



## PENGANTAR PENULIS

Puji syukur pada alam kehidupan atas terselesaikannya buku ini. Sebuah upaya yang cukup melelahkan dan menguras tenaga maupun pikiran. Sebuah ikhtiar menyuguhkan sebuah buku pengantar yang diharapkan cukup komprehensif, lengkap, dan memudahkan mahasiswa atau siapa saja yang ingin belajar filsafat, juga yang selayaknya membuat mereka ingin segera masuk ke rimba-belantara filsafat—tersesat dan tak pernah kembali?—karena ini sebenarnya adalah bidang kajian yang menarik.

Menulis buku ini bagi penulis merupakan sebuah kenikmatan yang tak ternilai harganya. Penulis memang memulai pergumulan dengan ilmu pengetahuan dari sini. Sebagai seorang lulusan ilmu Hubungan Internasional, dan yang sekarang ikut-ikutan mengajar di Jurusan Komunikasi, menulis bidang ini lumayan mengembalikan penulis pada pergumulan, pencarian, dan penemuan-penemuan pada saat penulis sering lari dari ruang kuliah dan lebih banyak menghabiskan waktu di perpustakaan dan kemudian di kelompok diskusi-diskusi. Dari sanalah penulis sebenarnya mulai tertarik dengan pertanyaan-pertanyaan filosofis daripada menggumuli bidang studi yang penulis tempuh, yang kebanyakan disampaikan oleh dosennya secara sangat teknis—dengan cita-cita mahasiswanya yang juga teknis. Mereka ingin menjadi profesi A,

B, atau C. Sebagai mahasiswa HI, mereka ingin menjadi diplomat, ingin bekerja di departemen luar negeri, dan lain-lain.

Penulis bahkan kian jauh dari cita-cita mau menjadi apakah nanti karena terlalu asyik masuk dalam dunia pemikiran. Penulis menjadi mahasiswa yang keranjingan akan pertanyaan-pertanyaan dan berusaha mencari jawaban-jawabannya. Penulis menghabiskan uang kiriman dari orangtua untuk membeli buku. Penulis benar-benar masuk ke belantara filsafat, dan, jujur, penulis kesulitan untuk keluar lagi. Bahkan, ada kemungkinan penulis sudah melewati hutan yang paling lebat dan kini sudah singgah di wilayah berikutnya.

Tidak terlalu kesulitan untuk menyusun buku ini karena bahan-bahan yang tersedia sudah lumayan banyak. Barangkali, untuk mencari tahu tentang pemetaan filsafat dan untuk belajar menyusun sistematika buku filsafat. Masukan-masukan dari berbagai pihak, terutama kawan-kawan yang selalu setia mendukung proses kreatif penulis, menjadikan pemaparan buku ini barangkali lebih baik jika dibanding penulis melakukannya tanpa mereka.

Dalam kata pengantar ini, tak perlu penulis sampaikan alasan buku Pengantar Filsafat ini menjadi penting karena hal itu sepenting filsafat sebagai cara untuk memulai cara berpikir filosofis dan ilmiah di tengah bangsa dan masyarakat yang mengalami ketidakmenentuan karena cara berpikir masyarakat (terutama kaum muda) kian jauh dari filsafat. Pentingnya filsafat dan bagaimana cara berpikir masyarakat kita saat ini sudah penulis paparkan di dalam buku ini karena itu memang harus menjadi bagian (bab) yang harus ada dalam sebuah buku Pengantar Filsafat.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kawan-kawan, rekan-rekan kerja, saudara-saudara, dan seluruh jaringan penulis yang selalu membantu apa pun. Terima kasih bagi semua yang mendukung “gawe” ini, mulai dari pihak yang meminjamkan buku, meminjamkan literatur, memberikan penginapan, menyediakan makanan, mengusulkan dan memberi masukan pemikiran, hingga hal-hal teknis dan sokongan mental yang sangat berguna selama proses kreatif penyusunan buku ini.



Sungguh, ada banyak nama yang ingin penulis sebut untuk diartikan rasa terima kasih atas perannya dalam mendukung penyelesaian buku ini. Pertama adalah Bapak Gendhut Suprayitno, Rektor ISTN (Institut Sains dan Teknologi Nasional) yang telah memberikan masukan dan sekaligus memberikan apresiasi dan kata pengantar dalam buku ini. Beliau juga salah seorang inspirator bagi penulis karena lahir dan berasal dari tanah air yang sama, sebuah daerah kecil dan bergunung-gunung bernama Trenggalek. “Seorang yang lahir dari kota yang kecil ternyata bisa berperan dalam bangsa yang besar.” Pandangan semacam ini selalu membuat penulis juga sangat yakin akan diri sendiri, dan selalu mendorong untuk maju dan terus berkarya.

Kedua, Bapak Abu Bakar Ebihara yang telah mengizinkan penulis mengeledah lemari bukunya untuk mendapatkan literatur-literatur, terutama yang buku-buku berbahasa Inggris yang diduplikatnya sejak beliau kuliah master dan doktoralnya di Australia, juga kursus-kursus dan aktivitas akademiknya di Amerika Serikat. Saat penulis “mengeledah” lemarinya, beliau sedang berada di Malaysia karena posisinya sebagai staf pengajar di sana. Juga, penulis ucapkan terimakasih pada Ibu Ebi yang menjadi saksi atas “penggeledahan” tersebut, sekaligus menyediakan akomodasi bagi penulis dan istri saat datang ke sana.

Nama-nama lain yang menyuplai literatur adalah kawan-kawan yang selama ini mendukung kegiatan-kegiatan penulis dalam berkarya, ada Mas Suropto, Muhammad Faizun, Mas Heri Julianto, Mas Haris Yudhianto, Lek Bejo, Mas Priyo, dan lain-lain. Juga, pada rekan-rekan di kampus UIB (Universitas Islam Blitar) tempat penulis mengajar, ada Pak Narno, Bu Merry Frida, Bu Dian Fericha, dan Hakim (juga Kia), serta semua teman di kampus, juga mahasiswa-mahasiswa spesial penulis di Ilmu Komunikasi (Beo, Yefi, Bayu, dan Huda)—kepada mereka semua karya ini tersembahkan.

Ucapan terima kasih juga penulis aturkan pada mereka yang mengiringi waktu penyusunan buku ini. Tentunya adalah para pekerja seni-sastra budaya: di Jakarta ada Ras Muhammad, Tejo Priyono,

AJ Susmana, Rizal Abdulhadi, Rudi Hartono, Ulfa Ilyas, Domingus Oktavianus, dan lain-lain. Di Jawa Timur ada Kang Bonari Nabonenar (Trenggalek-Dongko, Surabaya, Malang), Misbahus Surur (Trenggalek-Munjungan, Malang), Muhammad Faizun (Trenggalek-Durenan, Malang), Toni Saputra (Trenggalek-Karangan), dan Kang Beni Setia (Caruban-Madiun).

Para kaum muda juga memberikan inspirasi yang tak kalah penting: Ruhmad Widodo (PMII Trenggalek), Dharma (GMNI Trenggalek), kawan-kawan LPM Gallery di STIT Sunan Giri (Samsul Rihaman, Samsuri, Syaiful, Hanafi, Edy, dan lain-lain); juga kawan-kawan PPMI (Pers Mahasiswa Indonesia), seperti Andi Mahifal, Bram, Dewi, OO Zaky, Arys "Si Berang-Berang", Fandy Ahmad, dan lain-lain. Kawan Yahya dan teman-teman BEM Unisba juga memberikan inspirasi tersendiri.

Sebuah nama yang selalu membantu memberikan masukan dan informasi adalah A. Zaenurrofik di Jember, yang selalu penulis panggil "Lek Bejo" yang sudah penulis anggap sebagai "dulur" sendiri. Juga, Heppy Nurwidiamoko di Padalarang dan Jakarta yang memberikan informasi dan data-data yang penulis butuhkan untuk menulis buku ini.

Secara khusus, dukungan material, mental, dan spiritual datang dari kekasih penulis, Devi Rianti. Dengan semangat dan penuh doa atas keselamatan jiwa terkasih itu, penyelesaian karya ini berada dalam suka dan duka, harapan besar pada kehidupan yang indah dan harmonis, yang berujung pangkal pada kemanusiaan dan kebersamaan. Cinta kasih menghiasi penggarapan karya ini, berjuta rasa cinta membesarkan rasa terima kasih penulis pada mereka.

Selanjutnya, penulis berharap agar buku ini memberikan manfaat pada kita semua. Tentu masih banyak kekurangan baik secara teknis maupun tematisnya. Oleh karenanya, masukan dan saran selalu penulis harapkan sebagai seorang yang tak mungkin sendiri dalam melahirkan karya, kata, dan pemikiran. Selamat membaca!

**Lembah Tenggong, Karangan, Trenggalek, 14 Desember 2010**

## KATA PENGANTAR

**Dr. Ir. Gendut Suprayitno, M.M.**

Rektor Institut Sains dan Teknologi Nasional (ISTN) Jakarta

Secara umum, dengan mendalami ilmu filsafat, kita akan terus-menerus terdorong untuk lebih meningkatkan rasa kesadaran sebagai upaya mencari kebenaran dalam realitas kehidupan. Secara khusus, mendalami ilmu di lingkungan pendidikan tinggi sebagai bentuk kebebasan ilmiah dan kebebasan mimbar yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan atas dasar rasa tanggung jawab untuk mengabdikan kepada ilmu pengetahuan dan kepada kemanusiaan dalam bingkai berbangsa dan bernegara.

Ilmu merupakan ciri yang membedakan antara makhluk manusia dan makhluk lain. Ilmu merupakan upaya khas manusia untuk menyingkap tabir yang menutup realitas di hadapan manusia. Ilmu merupakan kebutuhan dan keniscayaan dalam hidup manusia agar hidup dan kehidupannya bersifat optimal. Selain pertanda kehadiran manusia, ilmu juga menjadi keniscayaan bagi manusia dalam mengarungi hidup dan kehidupannya.

Pertama, manusia tidak siap hidup di “alam pertama”, manusia harus hidup di “alam kedua”, bahkan masuk ke “alam ketiga” yang bermakna nilai. Kedua, manusia merupakan makhluk yang tidak pernah merasa puas dengan apa yang telah dilakukan dan dicapainya. Pertanyaan mendasar berkaitan dengan batas antara “destruktivitas” dan “kreativitas” manusia.

Ketiga, ilmu juga berkembang dan sekaligus menjadi kebutuhan akan jawaban atas pertanyaan tentang “makna” sebagai sesuatu yang bersifat imaterial dan batin.

Hasil berpikir kreatif dan berfilsafat Saudara Nurani Soyomukti berupa berbagai pikiran dalam buku *Pengantar Filsafat* dengan mengemukakan pendekatan historis, pemetaan cabang-cabang filsafat, pertarungan pemikiran, serta upaya membedakan filsafat dengan ilmu pengetahuan sebagai panduan berpikir kritis filosofis dapat memperkaya perbendaharaan ilmu pengetahuan di tanah air kita ini yang tentunya dirasa masih asing dan dapat dijadikan bahan pemikiran lebih lanjut, terutama bagi para mahasiswa dan generasi muda seusianya yang akan menjadi generasi penerus bangsa yang bermaksud menjawab berbagai masalah fundamental filsafat yang muncul sebagai konsekuensi dan implikasi berbagai pelatihan dan pendidikan yang diikuti dan didapat para mahasiswa dan generasi muda maupun pembangunan nasional kita dewasa ini.

Pada dasarnya, manusia menghadapi tiga permasalahan yang bersifat universal. Pertama, permasalahan menyangkut tata hubungan antara dirinya sebagai makhluk otonom dan realitas lain yang menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk dependen. Kedua, manusia merupakan makhluk dengan kebutuhan jasmani dan juga sebuah kesadaran tentang kebutuhan yang mengatasinya, mentransendensikan kebutuhan jasmaniah, yang mengisyaratkan adanya kebutuhan ruhaniah. Ketiga, manusia juga menghadapi permasalahan yang menyangkut kepentingan diri, namun juga tak dapat disangkal bahwa manusia tidak dapat hidup secara “soliter”, tetapi harus “solider”, tak mungkin hidup sendiri tanpa kehadiran orang lain.

Masalah-masalah fundamental filsafati kontemporer yang dimaksud antara lain adalah apa dan bagaimana manusia Indonesia seutuhnya yang kita cita-citakan, bagaimana sikap dan pandangan kita dalam menghadapi hidup dan kehidupan, bagaimana sikap dan pandangan hidup kita dalam menghadapi alam dari mana dan di mana kita hidup, sikap dan pandangan kita mengenai ruang dan waktu dengan memberi arti dan makna terhadap

peristiwa-peristiwa yang kita hadapi, serta nilai-nilai dasar yang lain dalam perspektif apa dan bagaimana hidup dan kehidupan kita ini dan lain-lain sedemikian rupa sehingga suatu paradigma baru dapat kita peroleh dalam menentukan arah kehidupan ke masa kini dan masa depan.

Perkembangan baru peradaban dalam tiga dasawarsa terakhir menjelang berakhirnya abad ke-20 terjadi perkembangan pemikiran baru yang mulai menyadari bahwa manusia selama ini telah salah dalam menjalani kehidupannya. Tokoh seperti Thomas S. Kuhn dalam buku *The Structure of Scientific Revolution* (1970) mengisyaratkan adanya upaya pendobran bahwa ilmu bukanlah sesuatu yang mempunyai kebenaran *sui generis* atau objektif. Dengan itu, Kuhn menyerang paham positivistik dan menyerang pendekatan rasionalistik karena ilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari ruang dan waktu. Tokoh lain adalah Paul Feyerabend dalam buku *Against Method* yang menulis bahwa dalam masyarakat dewasa ini ilmu pengetahuan menduduki posisi yang sama dengan posisi agama masa abad tengah di Eropa. Fritjof Capra dalam buku *The Turning Point* menulis bahwa manusia dihadapkan pada krisis global yang serius yang menyentuh seluruh aspek kehidupan. Krisis global ini ditandai dengan adanya tiga transisi: pertama, runtuhnya sistem patriarkat; kedua, kesadaran akan runtuhnya bahan bakar fosil yang bermakna luas meliputi ekonomi, sosial, politik, dan lingkungan; dan ketiga, adanya perubahan paradigmatik nilai-nilai. Transisi ketiga menjadi amat penting karena kita telah didominasi oleh paradigma positivistik, renaissans, yang amat percaya bahwa metode ilmiah-rasional adalah satu-satunya pendekatan yang sah, alam merupakan sistem mekanis, kehidupan manusia merupakan perjuangan untuk bereksistensi, dan pertumbuhan tak terbatas adalah nilai-nilai yang harus direvisi.

Untuk berpikir kreatif dan kritis dalam berfilsafat, kita dapat menempuh dua pilihan mencerdaskan, yaitu jalur teoretis maupun praktis. Jalur teoretis akan mengantarkan kita menjadi sarjana filsafat, sedangkan jalur praktis akan mengantarkan kita menjadi seorang filsuf. Kita akan menemukan dalam realitas kehidupan pada umumnya sarjana

http://pustaka-indo.blogspot.com

filosof tidaklah identik dengan filsuf dan sebaliknya seorang filsuf belum tentu berasal dari sarjana filosof. Jika kita memilih untuk menempuh jalur teoretis, perlu mempelajari pengantar filosof dan asas berfilosof. Pengantar filosof mencakup kajian historis dan sistematis. Kajian historis mencakup kajian historis klasik, modern, hingga kontemporer, baik dalam filosof yang berasal dari belahan dunia Barat, Timur, maupun filosof yang berasal dari agama. Sementara, kajian sistematis mencakup kajian atas cabang dan aliran filosof. Pemahaman yang tepat dan benar tentang pengantar filosof akan membantu pemahaman atas ilmu dan agama di satu pihak dan memberi dasar yang baik untuk mendalami cabang dan aliran filosof. Sedangkan, asas filosof kadang dikacaukan dengan pengantar filosof, padahal ada perbedaan substansi di antara keduanya. Pengantar filosof menjelaskan sistematika dan sejarah filosof secara garis besarnya saja dan meluas sebagai pengantar bagi asas-asas filosof, sedangkan asas filosof menjelaskan filosof secara ensiklopedis dan lebih mendalam sebagai pengantar ke filosof tingkat selanjutnya sehingga dapat dinyatakan bahwa keduanya saling melengkapi. Lalu, jika kita ingin memilih untuk menempuh jalur pemikiran filosof secara praktis, kita tidak perlu menempuh pendidikan formal filosof, tetapi langsung praktik berfilosof. Kenyataan menunjukkan bahwa ada sebagian orang yang mampu menghasilkan karya berpikir kreatif yang bermuatan filosofis walaupun tidak berasal dari sarjana filosof, seperti W.S. Rendra, Emha Ainun Najib, dan lain-lain.

Berpikir secara ilmiah dan berpikir secara kefilosofan mempunyai tujuan yang sama, yaitu untuk memperoleh kebenaran. Proses berpikir yang khas disebut penalaran (*reasoning*) yang tahap terakhirnya memperoleh kesimpulan (*inference*) yang benar dari segi isinya dan valid dari segi bentuknya. Penalaran adalah suatu corak pemikiran yang khas yang dimiliki manusia dari pengetahuan yang ada, kemudian memperoleh pengetahuan lainnya, terutama sebagai sarana untuk memecahkan sesuatu masalah. Supaya kebenaran itu dapat diperoleh, dalam berpikir tersebut harus mengikuti prinsip berpikir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Istilah “prinsip berpikir” disebut dengan nama yang berbeda-beda oleh yang mengagasnya. Misalnya, Ueberweg menyebutnya dengan *axioms of inference* dan John Stuart Mill menyebutnya dengan *universal postulates of inference*. Istilah prinsip dapat diartikan dengan kaidah sebagai suatu pernyataan yang mengandung kebenaran universal. Kebenaran ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu, di mana dan kapan saja dapat digunakan. Prinsip itu tidak membutuhkan suatu pembuktian yang jelas atau terbukti dengan sendirinya (*self-evident*). Karena terlalu sederhana, prinsip itu disebut aksioma atau prinsip dasar.

Aristoteles dan Leibniz mengemukakan empat prinsip berpikir. Aristoteles mengemukakan tiga prinsip berpikir, yaitu prinsip kesamaan (*principle of identity*), prinsip kontradiksi (*principle of contradiction*) atau ada yang menyebut prinsip tidak ada pertentangan (*principle of noncontradiction*), dan prinsip penyisihan jalan tengah atau prinsip tidak ada kemungkinan ketiga (*principle of excluded middle*). Sedangkan, Gottfried Wilhelm von Leibniz mengemukakan satu prinsip, yaitu prinsip cukup alasan (*principle of sufficient reason*). Prinsip keempat ini sebagai tambahan bagi prinsip ke satu, artinya secara tidak langsung menyatakan bahwa sesuatu benda mestinya tetap tidak berubah, tetap sebagaimana benda itu sendiri, tetapi jika kebetulan terjadi perubahan, maka perubahan itu mestilah ada sesuatu yang mendahuluinya sebagai penyebab perubahan.

Dalam konteks mengajak berpikir secara kefilosofatan tersebut di atas Saudara Nurani Soyomukti mengungkapkan berbagai fenomena kemanusiaan dalam realitas kehidupan dan mengajak kita semua untuk berpikir kritis dengan mempertanyakan berbagai konsep dan asumsi dasarnya yang biasa diterima begitu saja oleh kebanyakan orang dewasa ini. Buku Pengantar ini mengajak kita untuk berefleksi dan menggugah inspirasi.





## DAFTAR ISI

<b>PENGANTAR PENERBIT .....</b>	<b>5</b>
<b>PENGANTAR PENULIS .....</b>	<b>7</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>11</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>17</b>
<b>1— PENTINGKAH FILSAFAT? .....</b>	<b>21</b>
A. Hubungan Antara Cara Berpikir dan Kualitas Kehidupan .....	21
B. Hati atautakah Otak: Perasaan atau Pikiran?.....	52
C. Filsafat sebagai Bentuk Komunikasi Intra-Personal..	56
D. Manfaat Belajar Filsafat .....	82
E. Filsafat dan Otonomi Diri .....	89
<b>2— PENGERTIAN FILSAFAT, KEDUDUKAN, DAN CABANG-CABANGNYA .....</b>	<b>99</b>
A. Definisi Filsafat .....	99
B. Ciri-Ciri Berpikir Filsafat .....	103
C. Permasalahan Filsafat dan Objek Filsafat .....	109
D. Kedudukan dan Cabang-Cabang Filsafat .....	111

<b>3—</b>	<b>FILSAFAT DAN PENGETAHUAN VS IDEOLOGI DAN AGAMA.....</b>	<b>129</b>
	A. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan.....	131
	B. Perbedaan Filsafat dan Ideologi.....	132
	C. Filsafat dan Agama.....	136
<b>4—</b>	<b>EPISTEMOLOGI.....</b>	<b>151</b>
	A. Definisi Pengetahuan .....	152
	B. Sumber-Sumber Pengetahuan .....	155
	C. Paradigma Ilmu Pengetahuan .....	164
	D. Tentang Kebenaran .....	168
	E. Epistemologi Marxis: Pengetahuan dan Praktik.....	179
<b>5—</b>	<b>ABSURDITAS VS KEBENARAN.....</b>	<b>193</b>
	A. Tentang Absurditas.....	193
	B. Kebenaran Tidak Relatif.....	198
	C. Kepentingan Di Balik Upaya Merelatifkan Kebenaran .....	201
<b>6—</b>	<b>AKSIOLOGI: FILSAFAT ETIKA, MORAL, DAN ESTETIKA</b>	<b>209</b>
	A. Etika .....	210
	B. Moral .....	221
	C. Beberapa Sistem Filsafat Moral.....	230
	D. Estetika .....	237
	E. Sastra: Sekadar Keindahan atau Keberpihakan Kelas? .....	245
	F. Pengarang dalam Kapitalisme .....	255
<b>7—</b>	<b>DUA PERTARUNGAN ALIRAN FILSAFAT: IDEALISME VS MATERIALISME .....</b>	<b>259</b>
	A. Idealisme .....	260
	B. Materialisme .....	279
	C. Dialektika .....	294
	D. Materialisme Dialektika Historis (MDH) .....	302

E. Jawaban Materialisme Dialektika Historis terhadap Filsafat Idealisme dalam Teori Posmodernisme .....	318
<b>8— FILSAFAT (BENCANA) ALAM .....</b>	<b>335</b>
A. Filsafat Alam .....	336
B. Eksploitasi .....	338
<b>9— FILSAFAT CINTA .....</b>	<b>343</b>
A. Relevansi Filsafat Cinta .....	343
B. Cinta, Kegilaan, dan Peradaban .....	345
C. Pelembagaan Cinta: Pacaran dan Pernikahan dan Ekonomi-Politik yang Menyangganya .....	360
D. Filsafat Materialisme-Dialektika-Historis .....	376
E. "Sexlove" Menggantikan Pernikahan? (Filsafat Cinta Frederick Engels) .....	379
F. Seks Bukan Segalanya .....	381
G. Filsafat Cinta Karl Marx .....	385
H. Jarak, Kerinduan, dan Estetika Sang Pencinta .....	409
<b>10— STRATEGI MEMBANGUN PIKIRAN KRITIS .....</b>	<b>415</b>
A. Definisi Berpikir Kritis .....	415
B. Kekuatan Pengetahuan Objektif .....	418
C. Lahirnya Nalar Kritis .....	424
D. Filsafat Kritis dan Kelas .....	427
E. Kecerdasan Literer: Membaca, Menulis, dan Imajinasi Kreatif .....	429
F. Cara Lain Membangun Nalar Kritis .....	434
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>437</b>
<b>INDEKS .....</b>	<b>445</b>
<b>PROFIL PENULIS .....</b>	<b>451</b>



## PENTINGKAH FILSAFAT?

“Banyak orang yang lebih suka membayar orang lain untuk mewakili mereka berpikir. Kita telah menjadi sebuah masyarakat yang bergantung...Jagad di mana kita diizinkan untuk bermain, menghibur, dan mempertanyakan berbagai macam misteri setiap hari telah menyempit.”

—Michael R. LeGault—

### A. Hubungan Antara Cara Berpikir dan Kualitas Kehidupan

Hidup tanpa filsafat memang bisa berjalan. Tidak berfilsafat tidak akan membuat manusia mati, sebagaimana banyak makhluk hidup, seperti berbagai jenis hewan yang bertahan hidup dan masih bisa memperpanjang keberlangsungan spesiesnya. Untuk membuat hidup terus jelas, filsafat tak begitu dibutuhkan. Akan tetapi, untuk membuat hidup berjalan lebih baik dan manusia menempati suatu kehidupan yang harus diatur, direncanakan, dan dihiasi oleh pemahaman tentang alam dan hubungan antara sesama manusia, mungkin filsafat sangat dibutuhkan.

Filsafat diperlukan ketika kita ingin mendapat satu pemahaman rasional dan menyeluruh mengenai dunia yang kita diami ini, dan

proses-proses dasar yang bekerja di alam, masyarakat, dan cara kita untuk memandangnya. Maka, persoalannya akan jadi lain. Jadi, filsafat digunakan untuk memahami kehidupan, alam, dan hubungan-hubungan di dalamnya, juga memahami bagaimana manusia berpikir dan mendapatkan pengetahuan.

“Hidup yang tak dipikirkan adalah hidup yang tak pantas dijalani,” begitu kata Socrates ketika ia masih hidup. Ia memandang bahwa hidup yang bermakna dan berkualitas tinggi itu harus dijalani dengan menggunakan pikiran yang dimiliki manusia. Proses berpikir merupakan suatu kemampuan yang melekat pada makhluk manusia yang berbeda dengan spesies lainnya, yaitu binatang dan tumbuhan. Menurut Aristoteles, filsuf Yunani Kuno, nalarlah yang membedakan manusia dari binatang, sedangkan seluruh fungsi tubuh yang lain sama dengan binatang.

Lihatlah tumbuhan. Mereka tumbuh dan berkembang semata-mata ditentukan dan tergantung pada alam yang ada, pada syarat-syarat material tempat, dan lingkungannya tumbuh. Demikian juga hewan, yang hidup dengan mengikuti naluri dan nafsunya, tidak memiliki perasaan dan pikiran atau akal dalam mengambil keputusan. Sedangkan, manusia memiliki pertimbangan sebelum melakukan sesuatu. Manusia memiliki imajinasi dan mampu merespons dunia dan mengait-kaitkan setiap kejadian dan situasi lingkungan kemudian mengatasinya dengan menggunakan akalnya, mampu menghadapi alam, menjelaskannya, dan merekayasanya untuk memudahkan kehidupan dan mengembangkan kebudayaannya.

Apakah manusia harus mengetahui hal-hal kehidupan agar dapat meneruskan hidup kita sehari-hari? Tentu jawabannya adalah tidak. Namun, jika kita ingin mendapat satu pemahaman rasional mengenai dunia yang kita diami ini, proses-proses dasar yang bekerja di alam, masyarakat, dan cara kita untuk memandangnya, persoalannya akan jadi lain.

Hal itu berkaitan dengan posisi filsafat dalam kehidupan sehari-hari. Lalu, juga berkaitan dengan bagaimanakah filsafat memengaruhi cara

orang bertindak. Kemudian juga, apa saja yang memengaruhi orang untuk berfilsafat. Sepertinya memang ada hubungan antara cara manusia berpikir dan kualitas atau model kehidupan yang diterimanya. Model kehidupan yang penulis maksud di sini, misalnya hubungan antara satu manusia dan lainnya, serta kebudayaan yang diterimanya, hingga tindakan-tindakan yang dilakukannya.

Dalam kehidupan manusia dari zaman ke zaman, atau dalam kehidupan manusia dari berbagai kelompok sosial yang berbeda, berbagai cara pandang filsafat juga muncul, sesuai dengan perkembangan sosial kelompok masing-masing. Kita melihat negara-negara atau kawasan yang berbeda perkembangan budayanya dengan ditunjukkan oleh tingkat capaian ekonomi, politik, hingga capaian teknologinya, juga akan menunjukkan perbedaan cara pandangnya.

Misalnya, bandingkan Eropa dengan Asia. Atau, bandingkan Prancis dengan Indonesia. Cara orang memahami dunia, memahami orang lain dan hubungan dengan orang lain, serta cara memandang alam ternyata sangat menunjukkan bagaimana perkembangan kehidupannya secara material atau secara nyata. Perbedaan tentang nilai, mana yang baik dan mana yang buruk, juga akan menentukan bagaimana perkembangan masyarakat tersebut secara material.

Namun juga sebaliknya, perkembangan cara berpikir dan kemampuan—juga kebutuhan—untuk memahami dunia, juga terkait erat dengan kebutuhan untuk bertahan hidup pada ranah material. Dalam sejarahnya, manusia adalah makhluk hidup yang harus bertahan hidup dari alam, mendapatkan sesuatu dari alam untuk bertahan hidup, dan mengembangkan kehidupannya. Karena alam merupakan suatu yang bergerak (berubah), ada tingkat-tingkat kesulitan yang harus dihadapi. Kesulitan ini dikenal sebagai kontradiksi alam. Untuk hidup, manusia harus mengatasi kontradiksi alam itu.

Ini adalah hukum sejarah. Sebagai contoh: lapar, misalnya, adalah bentuk kontradiksi karena manusia adalah bagian dari alam juga. Maka, hal itu harus dihadapi. Akan tetapi, tidak semua bagian dari alam bisa

dimakan atau dimasukkan perut begitu saja. Mereka harus mencari, yang dilakukan dengan bergerak dan bekerja. Karena itulah, mereka berhadapan dengan alam yang harus dihadapi kesulitan-kesulitannya dengan cara mengatasi hambatan-hambatan material dan kenyataan.

Dalam menghadapi kesulitan-kesulitan itulah, manusia mengalami pengalaman-pengalaman dan penemuan-penemuan yang kemudian menjadi kumpulan pengetahuan. Pengetahuan bisa berupa wawasan, juga bisa yang mendukung keterampilan teknik. Hal itu mustahil jika tak dialami dari kerja konkret berhadapan dengan alam. Jadi, basis pengetahuan dan cara pandang adalah kenyataan material akibat kerja itu. Akan tetapi, pada suatu waktu, seiring dengan perjalanan sejarah, pengetahuan-pengetahuan yang kian bertambah melahirkan kesimpulan, melahirkan dasar bagi pengetahuan setelahnya yang akan meningkatnya kecanggihan pengetahuan manusia. Akibat nyata dari berkembangnya pengetahuan, juga diikuti dengan perkembangan teknik dalam memudahkan mencari makanan, menjalani kehidupan, dan mengembangkannya.

Bukti bahwa kerja dan kenyataan menghadapi alamlah yang memunculkan pengetahuan dan teknik, misalnya awalnya manusia memenuhi kebutuhan makanan dengan cara memetik buah yang letaknya rendah, atau menangkap binatang (hewan) dengan cara mudah tanpa bantuan alat. Namun, pada akhirnya ia belajar dari alam tentang hukum-hukumnya. Misalnya, suatu saat ketika ia berjalan di tengah hutan, kebetulan badannya tertusuk semak-semak tajam yang membuat kulitnya berdarah, akibat ranting yang bentuknya lancip. Akibatnya, luka itu membuat dirinya kian lemah dan lemas. Dari sini ia mengambil kesimpulan bahwa kalau makhluk hidup kena benda tajam, ia akan mengeluarkan darah dan kian lemah bahkan bisa mati. Pengalaman semacam inilah yang membuat ia membuat tombak atau batu runcing yang membuatnya mudah menangkap hewan, bahkan melawan hewan buas yang menghambat perjalanannya mencari makanan.

Makhluk-makhluk hominid menemukan penggunaan keping-keping batu untuk memotong daging hewan yang berkulit tebal sehingga mereka



beruntung karena mampu bertahan hidup ketimbang mahluk-mahluk lain yang tidak sanggup meraih sumber protein dan lemak yang luar biasa itu. Merekalah manusia, yang sanggup menyempurnakan alat-alat batu mereka, dan yang sanggup mencari tempat yang menyediakan batu-batu terbaik akan memiliki kesempatan lebih besar untuk bertahan hidup. Ditemukannya besi, yang lebih maju dari batu, membuat perkembangan teknik berjalan secara radikal. Seiring perkembangan teknologi, muncullah pula perkembangan nalar dan kebutuhan untuk menjelaskan berbagai gejala alam yang mengatur hidup mereka. Dalam jangka yang sangat lama, bukan hanya puluhan tahun, melainkan juga jutaan tahun, melalui *trial and error*, nenek-moyang manusia mulai menetapkan berbagai hubungan antar-materi-materi dalam kehidupan. Mereka mulai membuat abstraksi, yaitu menggeneralisasi pengalaman dan praktik yang mereka temui sehari-hari.

## **1. Dialektika Alam dan Pikiran**

Uraian di atas menggambarkan hubungan antara manusia dan alam yang akan melahirkan berkembangnya cara berpikir dan berfilsafat. Alam dengan gerakanya yang dinamis, berpola, dan memiliki hukum ditafsirkan sesuai dengan persentuhan manusia yang terus berjalan. Kesimpulan-kesimpulan akan kehidupan baik dunia fisik maupun hubungan antara sesama manusia telah mengalami perkembangan yang kadang berubah-ubah, bisa maju bisa mundur sesuai dengan proses dialektika kenyataan.

Dikatakan berubah artinya bisa maju dan mundur, termasuk cara berpikirnya dan kemampuan berpikirnya. Faktor-faktor yang memengaruhi tingkat berpikir tidaklah tunggal. Banyak faktor, misalnya sebagai berikut.

- Kuatnya atau tidaknya, besar atau kecilnya, kontradiksi alam yang dihadapi. Misalnya, ada gunung meletus yang meluluhlantakkan suatu wilayah tempat tinggal yang dihuni oleh kelompok masyarakat

yang jumlahnya besar. Ada suatu kasus, misalnya berbagai hasil pembangunan yang ada di wilayah itu luluh lantak dan banyak penghuni yang meninggal dunia (mati). Maka, capaian teknik yang diwujudkan dengan dibangunnya bangunan dan fasilitas kehidupan di dalamnya habis. Manusia yang tersisa pun harus mengungsi atau pindah ke wilayah lain. Akan terjadi perubahan yang mundur dalam ranah berpikir jika, misalnya tiba-tiba muncul kesadaran/pandangan di antara semua orang yang hidup bahwa ternyata gunung punya kekuatan. Gunung adalah yang berkuasa, bukti manusia tak berdaya. Dalam kasus sejarah berpikir masa lalu, muncullah filsafat ketika manusia menganggap bahwa benda-benda di alam itu punya kekuatan—yang artinya dituhankan.

- Tingkat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyangga cara berpikirnya. Semakin maju suatu masyarakat di bidang material (tenaga produktif) yang terdiri dari ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK)-nya, biasanya juga cara dan kemampuan berpikirnya akan lebih maju dibandingkan masyarakat yang terbelakang secara IPTEK.

## **2. Maju-Mundur Pemikiran dalam Relasi Kekuasaan**

Faktor yang juga penting adalah hubungan kekuasaan, bukan hanya capaian material perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Ini akan menjelaskan mengapa meskipun capaian teknologi suatu masyarakat maju, cara berpikir masyarakatnya mundur atau terbelakang alias filsafatnya tumpul. Banyak faktor yang menyebabkannya. Namun tampaknya, yang tak terbantahkan adalah bahwa filsafat manusia disokong oleh suatu situasi yang mendukungnya. Sejauh mana orang mampu menggunakan otaknya untuk berpikir atau tidak yang menghasilkan capaian kemampuan filsafat tertentu, hal itu tergantung oleh kondisi yang ada.

Sungguh! Inilah suatu hal yang kadang terasa mengherankan, tetapi sebenarnya bukanlah suatu yang terjadi tanpa sebab: mengapa di

tengah zaman yang konon kabarnya sudah maju dengan berbagai capaian teknologi, justru kian bangkit lagi cara berpikir yang mirip kembali pada zaman kegelapan, zaman barbar, dan aliran agama yang tak masuk akal?

Dunia bukannya diisi oleh orang yang cara berpikirnya objektif dan filosofis, melainkan justru diisi orang-orang yang tak memiliki kemampuan dan kemauan filsafat. Entah apa yang terjadi jika dunia dikendalikan dan dipimpin oleh orang-orang semacam itu. Bagaimana cara pimpinan suatu masyarakat berpikir dan berfilsafat, akan menentukan situasi masyarakat macam apa yang akan kita lihat dan kita terima. Bagaimana cara masyarakat berpikir, akan juga memengaruhi bagaimana hubungan antar-kelompok yang ada di dalamnya.

Misalnya, kita bisa melihat bagaimana kehidupan akhir-akhir ini diwarnai dengan berbagai macam konflik dan kekerasan di berbagai wilayah dunia. Misalnya, banyak orang di wilayah Timur yang kian anti-Barat dan, sebaliknya, banyak orang yang di Barat kian anti-Timur. Orang-orang dari Timur Tengah selalu dicurigai saat masuk Amerika atau Eropa. Bahkan, orang Indonesia juga selalu ditanyai secara ketat ketika masuk bandara Australia. Ada apakah ini? Dulu-dulu tidak seperti ini. Namun, mengapa sekarang ini banyak orang berubah dalam memandang orang dan kelompok lain? Ini sangat berkaitan dengan cara berpikir berdasarkan prasangka. Prasangka adalah hasil proses berpikir yang dangkal dan subjektif.

Ulasan yang dibuat oleh *Kompas* (24/10/2010) sungguh mengejutkan dalam kaitannya dengan kian kuatnya perasaan anti-Islam. Laporan yang berjudul “Dilema Multikulturalisme Eropa” itu diawali dengan bagaimana sikap Jerman melalui kanselirnya, Angela Merkel, yang baru membuat pernyataan yang mengejutkan. Dalam pernyataan itu, Merkel mengatakan bahwa usaha membangun multikulturalisme di negaranya telah gagal total.

Markel berangkat dari kenyataan bahwa di negaranya telah terjadi diskriminasi terhadap para pendatang yang sebagian besar berasal dari Turki dan negara-negara Arab beragama Islam. Horst Seehofer, Perdana

http://pustaka-indo.blogspot.com

Menteri Negara Bagian Bavaria yang juga ketua partai yang menjadi rekan koalisi pemerintahan Angela Merkel, mengatakan bahwa kedua partai, CDU dan Uni Sosial Kristen, menegaskan komitmen “mewujudkan kultur Jerman yang dominan dan menentang (bentuk) multikultural”.<sup>1</sup>

Sikap Jerman terhadap imigran tampaknya juga dimiliki oleh kebanyakan masyarakat di negara-negara Eropa. Multikulturalisme di Eropa bahkan dianggap banyak pengamat sebagai basa-basi, sekadar sebuah tindakan untuk menghadapi membanjirnya imigran ke negara mereka. Karenanya, multikulturalisme Eropa justru menciptakan keterasingan (alienasi) permanen bagi para imigran. Melimpahnya imigran yang umumnya berpendidikan rendah dan tidak berketerampilan, memicu terjadinya masalah-masalah sosial, seperti pengangguran, kecemburuan sosial, dan kriminalitas.

Masalah-masalah sosial tersebut salah satunya memunculkan perasaan bagi imigran. Terutama, saat ancaman menurunnya kesejahteraan mulai menjadi gejala di beberapa negara Eropa akibat adanya tendensi dilakukannya kebijakan-kebijakan neoliberalisme terhadap masalah tenaga kerja. Di Prancis, misalnya, kebijakan neoliberal ditentang habis-habisan oleh rakyat. Tahun 2006, misalnya, dalam kurun waktu beberapa bulan Prancis digoncang oleh aksi protes jutaan orang yang turun ke jalan. Aksi ini merupakan penolakan terhadap undang-undang baru “kontrak tahun pertama” (CPE) yang memperbolehkan perusahaan untuk mem-PHK buruh yang berusia di bawah 26 tahun tanpa alasan apa pun dalam dua tahun pertama masa kerjanya.

Kondisi ekonomi Prancis mengalami penurunan sejak diberlakukan privatisasi terhadap sarana transportasi kereta api, pemangkasan kesejahteraan, tingginya angka pengangguran dari negara-negara dari antara negara-negara Uni Eropa (di atas 9%). Maksud pemerintah Prancis, UU tersebut ditujukan untuk mengatasi tingkat pengangguran di negara ini—

---

1. “Jerman, Dilema Multikulturalisme Eropa”, dalam *Kompas*, Minggu 24 Oktober 2010, hlm. 10

seperti alasan SBY-Kalla. Secara nasional, pengangguran di usia 26 tahun ke bawah mencapai 22,2 persen, padahal sebelumnya 9,6 persen di akhir tahun 2005 dan 10,2 persen pada akhir tahun 2004.

Tingginya angka pengangguran di Prancis oleh berbagai pihak, selain karena melambatnya pertumbuhan ekonomi, juga dipicu oleh membanjirnya tenaga kerja murah berusia muda non-Prancis yang kebanyakan berasal dari Eropa Timur dan Tengah. Pemerintah Prancis menyatakan CPE adalah jalan keluar untuk mengatasi pengangguran di Prancis. Sebagian warga dan kalangan pekerja juga masih banyak yang memiliki perasaan benci terhadap para imigran yang berasal dari luar. Protes terhadap UU Ketenagakerjaan tersebut dapat diartikan sebagai penolakan terhadap masuknya tenaga-tenaga kerja murah yang lebih disukai oleh perusahaan dan kapitalis. Tenaga kerja murah kebanyakan adalah para imigran. UU dimaksudkan untuk memungkinkan perusahaan merekrut tenaga kerja asing dan gampang memecatnya pada masa kontrak 2 tahun, sebagaimana hal ini sulit dilakukan pada rakyat Prancis sendiri.

Hal-hal semacam itulah yang membuat sentimen anti-imigran muncul, khususnya meningkatnya *Islamophobia*. Perang melawan terorisme yang dilancarkan Amerika Serikat (AS) sejak 2001 juga turut memicu meningkatnya kesadaran anti-Islam yang bisa jadi semakin meluas, apalagi kelompok teroris juga kian melebarkan kegiatannya dengan melakukan penyerangan-penyerangan di kawasan Eropa, seperti di Madrid (2004), London (2005), dan baru-baru ini terbongkar plot serangan teroris Al-Qaeda di beberapa kota utama di Eropa.

Sentimen anti-Islam itu juga kian semarak itu karena menjadi komoditas politik kekuatan-kekuatan politik ultra-kanan di hampir semua negara Eropa. Makin menguatnya partai-partai kanan seperti ditunjukkan kian meningkatnya jumlah pemilih Front Nasional di Prancis yang dipimpin Jean-Marie Le Pen, kemenangan Liga Utara di dua propinsi Italia Utara. Hal yang paling terkenal adalah menguatnya dukungan terhadap Partai Kemerdekaan di Belanda yang dipimpin oleh Geert Wilders yang

pernah menyemburkan semangat anti-Islamnya saat film *Fitna* dibuat dan dipertontonkan kepada masyarakat dunia.

Melalui film *Fitna*, politisi Belanda itu memberikan penafsiran yang sempit terhadap ajaran Islam dan yang berusaha digugah dari menonton film yang dibuatnya adalah perasaan kebencian terhadap Islam. Prasangka rasisme dibuat dan dipoles secara habis-habisan dalam film tersebut. Bagi orang yang mempelajari secara betul tendensi-tendensi politik di Barat, gema rasisme sebagaimana diwakili Wilder sebenarnya bukan yang pertama maupun satu-satunya. Rasisme atau politik kanan bahkan menjadi ideologi yang berjalan tanpa henti seiring dengan krisis ekonomi yang melanda di negara-negara Barat sejak dipangkasnya jalan Negara Kesejahteraan dan menangnya jalan ideologi neoliberalisme. Di Jerman, romantisme masa lalu (Nazisme) juga beriring dengan kebencian yang mendalam terhadap para pendatang dari Timur Tengah (Islam).

Sungguh, tidak ada yang dapat melupakan bagaimana sentimen rasisme itu sangat membahayakan—menunjukkan gagalnya komunikasi interkultural dan intergroups yang gagal. Teringat gerakan rasisme ala Nazi, kita akan melihat bagaimana Eropa pernah disapu oleh kekuatan rasisme dan fasisme yang membahayakan kehidupan multikultural bukan hanya di Eropa, melainkan juga di dunia. Untuk kembali pada sejarah masa lalu, Nazisme, secara resmi dalam bahasa Jerman, Nasional Sosialisme (*Nationalsozialismus*), adalah ideologi totaliter dan menjadi praktik dari Partai Nazi di bawah pimpinan Adolf Hitler. Kebijakannya dijalankan oleh pemerintahan diktatur Nazi Jerman mulai dari tahun 1933 hingga 1945.

Nazisme banyak pula dianggap sebagai bentuk fasisme, yang dianggap sebagai aliansi aliran politik Kanan. Kelompok Nazi adalah salah satu dari kelompok-kelompok historis yang menggunakan istilah “National Socialism” untuk menyebut diri mereka, dan kemunculan-nya mulai semarak di awal tahun 1920-an. Partai Nazi memunculkan programnya dalam bentuk “20 poin Program Sosialis Nasional” pada tahun 1920. Elemen-elemen kunci ideologi Nazisme antara lain

anti-parlementarianisme, Pan-Jermanisme, rasisme, kolektivisme, anti-semitisme, anti-komunisme, dan oposisi terhadap ekonomi liberal dan liberalisme politik.

Pada tahun 1930, Nazisme bukanlah suatu gerakan yang sifatnya monolitik (tunggal), tetapi, khususnya di Jerman, merupakan kombinasi berbagai macam ideologi dan filsafat yang berkaitan dengan nasionalisme, anti-komunisme, tradisionalisme, dan ide yang menganggap pentingnya kebangsaan berdasarkan kesukuan atau ras (*ethnostate*). Kelompok-kelompok yang waktu itu ada, seperti Strasserisme dan Front Hitam (Black Front), adalah bagian dari gerakan Nazi di awal-awal berdirinya atau cikal-bakalnya. Gerakan mereka yang keras dipicu oleh kemarahan mereka terhadap Perjanjian Versailles, yang oleh mereka dianggap sebagai hasil konspirasi kelompok komunis/Yahudi untuk mengalahkan Jerman di akhir Perang Dunia I. Kekalahan yang diderita Jerman di akhir perang memanglah sangat kritis, terutama tak jelasnya ideologi dan setelah Republik Weimar pasca-perang. Inilah yang memicu Partai Nazi mendapatkan tempat dan berkuasa di Jerman pada tahun 1933. Sebagai reaksi terhadap kekacauan akibat Depresi Besar (*Great Depression*), Nazi meluncurkan “Jalan Ketiga”, yang merupakan jalan ekonomi yang dianggap bukan kapitalisme atau komunisme.

Hampir semua orang dan para ahli sepakat bahwa Nazisme dianggap sebagai bentuk fasisme—sebuah istilah yang definisinya paling banyak menimbulkan banyak perdebatan. Ideologi fasisme dan Nazisme sama-sama menolak ideologi demokrasi, liberalisme, dan Marxisme, tetapi sangat sulit mengidentifikasi definisi yang sempurna tentang kedua ideologi itu. Kebanyakan ahli politik yang mempelajari fasisme, ada pengaruh baik dari kiri maupun kanan terhadap ideologi itu. Secara historis, ia menyerang komunisme, konservatisme, dan liberalisme parlementarian, yang dalam hal ini menarik dukungan dari kelompok Kanan.

Fasisme Italia, misalnya, cenderung percaya bahwa semua elemen masyarakat harus disatukan dalam sebuah bentuk “korporatisme” untuk membentuk “Negara Organik” (*Organic State*), dan kaum fasis Italia tak

sering menekankan pada gagasan yang kuat pada ras seperti halnya di Jerman. Tentu saja, Nazi Jerman menekankan sentimen rasial lebih kuat, menegaskan bahwa ras Arya sebagai “Volk” (Rakyat) yang dianggapnya sebagai tujuan negara. Aryanisme tentu bukanlah ide yang menarik bagi orang Italia yang bukan merupakan penduduk Nordic. Akan tetapi, masih saja banyak rasisme di Itali, pembunuhan massal atas nama ras (*genocide*) di kamp-kamp konsentrasi di Itali, jauh hari sebelum terjadi di Jerman.

Beberapa sejarawan, seperti Zeev Sternhell, melihat bahwa masing-masing gerakan memiliki keunikan masing-masing. Namun, kebanyakan sejarawan menganggap bahwa fasisme di Italia dan Jerman keduanya memiliki kemiripan. Selain itu, kejahatan gerakan fasis bisa dibandingkan, bukan hanya dari aspek korban-korbannya, melainkan juga dari perkembangan umumnya dari masing-masing, misalnya Pawai di Roma-nya Benito Mussolini dan upaya kudeta di Munich-nya Adolf Hitler.

Salah satu karakter ideologi fasisme Nazi adalah nasionalisme yang kuat. Hitler mendirikan negara Nazi dengan sentimen kesukuan dan kebangsaan yang rasialistik atas nama “rakyat Jerman” dan secara mendasar menolak ide nasionalisme yang terbatas. Hal itu tentu saja berarti upaya untuk mendapatkan keunggulan tanpa batas. Artinya, nasionalisme berlebih (*hyper-nationalism*) yang dibangunnya digunakan untuk menggapai dominasi Ras Arya-Jerman atas dunia. Inilah yang menjadi ide dasar dari *Mein Kampf*, yang disimbolkan dengan slogan/motto “*Ein Volk, ein Reich, ein Führer*” (Satu Rakyat, Satu Kekuasaan, Satu Pemimpin). Hubungan Nazi dengan “Volk” dan negara disebut “*Volksgemeinschaft*” (komunitas rakyat), sebuah neologisme di abad sembilan belas atau awal abad dua puluh yang mendefinisikan tugas komunal dari warga negara dalam pelayanannya terhadap “the Reich” (yang dianggap lawan kata dari masyarakat sederhana). Istilah “National Socialism” berasal dari hubungan warga-negara. Istilah “sosialisme” diartikan sebagai kesadaran yang muncul dari individu yang bertugas melayani Rakyat Jerman, semua kegiatan dan tindakan harus diabdikan pada “the Reich”. Orang-orang Nazi menyatakan bahwa tujuan mereka adalah membawa negara-bangsanya sebagai tempat



atau pengejawantahan kehendak kolektif rakyat, diikat oleh “*Volksgemeinschaft*”, baik sebagai landasan ideal maupun operasional.

Hal lain yang mencolok adalah militerisme. Nazi menganggap bahwa keperkasaan militer adalah lambang kebesaran negara dan penting untuk menciptakan keteraturan. Ketidaksukaannya pada liberalisme membuatnya menjunjung tinggi nilai ketertiban yang dibangun dengan menyandarkan pada disiplin militeristik yang kuat. Hanya dengan kekuatan dan kedisiplinan inilah, “Jerman yang Perkasa” akan dapat dicapai. Hanya dengan kekuatan militer yang kuat, tujuan akan dapat dicapai.

Inilah ciri lain yang menonjol. Terjadi diskriminasi rasial yang nyata. Cara pandang rasial Nazi dipengaruhi oleh karya Arthur de Gobineau, Houston Stewart Chamberlain, dan Madison Grant, dan dielaborasi oleh Alfred Rosenberg dalam bukunya *The Myth of the Twentieth Century*. Hitler juga mengklaim bahwa sebuah bangsa adalah kreasi paling tinggi dari “ras”, “bangsa-bangsa yang besar” adalah kreasi, dan penduduk homogen yang berasal dari “ras agung” yang bersama-sama membentuk suatu bangsa. Bangsa ini mengembangkan suatu budaya yang secara alami tumbuh dari ras yang memiliki sifat bawaan, seperti “kesehatan alami yang baik, dan agresif, cerdas, dan pemberani”. Negara yang lemah, kata Hitler, adalah yang rasnya tak murni atau tak sama karena mereka telah terpecah-belah dan terbagi-bagi, saling-bertengkar, dan karenanya budayanya sangat lemah.

Bagi Hitler dan Nazi, dari semua ras yang buruk dianggap sebagai “Untermensch” (di bawah manusia atau bukan manusia [*subhumans*]) yang parasit, umumnya kaum Yahudi, dan yang lainnya adalah suku Gipsi, kaum homoseksual, orang cacat, dan yang disebutnya anti-sosial—dan semua kaum itu dianggap oleh Nazi sebagai “*lebensunwertes Leben*” atau makhluk hidup yang tak ada gunanya hidup lemah dan rendah kualitasnya karena suka mengembara dan tak memiliki tempat tinggal (seperti gerakan Yahudi Internasional). Penyiksaan terhadap kaum homoseksual sebagai bagian dari Holocaust dilakukan oleh orang-orang Nazi. Menurut kaum Nazi, merupakan kesalahan yang nyata jika pluralitas dibiarkan dalam

sebuah negara. Tujuan dasar Nazi adalah menyatukan semua orang Jerman yang bersuara dan tidak baik untuk membaginya menjadi negara-bangsa yang berbeda. Hitler menyatakan bahwa negara yang tak mempertahankan wilayahnya tak akan mampu bertahan. Ia menganggap bahwa “ras budak”, seperti orang Slavia, berada dalam kondisi lebih buruk dibandingkan “ras pemimpin”.

Mengapa Nazi sangat membenci kaum Yahudi? Menurut propaganda Nazi, orang-orang Yahudi yang berkembang dengan pesat mengacaukan suasana dengan membagi orang-orang Jerman dan negara-negara di dunia. Semangat antisemitisme Nazi ini benar-benar bersifat rasial. Bagi mereka, “Orang Yahudi adalah musuh dan perusak kemurnian darah, perusak yang paling sadar bagi ras kita (*The Jew is the enemy and destroyer of the purity of blood, the conscious destroyer of our race*).” Yahudi juga digambarkan sebagai plutokrat yang suka mengeksploitasi buruh. Kata Hitler, “Sebagai kaum sosialis kita adalah musuh orang-orang Yahudi karena kita melihat bahwa yahudi adalah penjelmaan dari kapitalisme, penyalahgunaan dari kebaikan suatu bangsa (*As socialists we are opponents of the Jews because we see in the Hebrews the incarnation of capitalism, of the misuse of the nation's goods*).” Selain itu, kaum Nazi mengungkapkan penentangannya terhadap kapitalisme keuangan (*finance capitalism*) karena kaum Yahudi dianggap telah memanipulasi ekonomi dengan cara memainkan uang di kalangan para pemilik bank Yahudi.<sup>2</sup>

Besarnya Nazi memang tak lepas dari tokoh Hitler, seorang yang berkuasa secara totaliter dan otoritarian. Ia mendapatkan banyak kekuasaan dari sentimen rasial yang dibangunnya bersama partai yang mengendalikan para pengikut dan rakyat Jerman secara umum. Hitler adalah seorang oportunis. Ia adalah seorang laki-laki yang memiliki dan dikendalikan oleh sebuah fanatisme yang mengidentikkan dirinya dengan Jerman. Mesin-mesin propaganda dibangun, para musuh-musuhnya

---

2. Jason Bennetto, “Holocaust: Gay Activists Press for German Apology”, dalam *The Independent*, lihat [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_qn4158/is\\_/\\_ai\\_n14142669](http://findarticles.com/p/articles/mi_qn4158/is_/_ai_n14142669)

berhasil disingkirkan. Ia memang negarawan yang cerdas. Ia muncul saat terjadi krisis dan kehadirannya membangkitkan semangat rakyatnya. Karenanya, ia dianggap sebagai orang kuat karena rakyat menganggapnya sebagai penyelamat.

Itulah yang menyebabkan wewenang diberikan padanya untuk menafsirkan kebutuhan ideologis bangsa Jerman. Ia menjadi orang yang kuat dan bagai disembah-sembah oleh rakyatnya meskipun tindakannya sangat fasis dan melanggar hak-hak asasi manusia. Kekuasaan Hitler dan Nazi secara efektif berakhir pada 7 Mei 1945, sering disebut “V-E Day”, ketika Nazi menyerah pada kekuasaan Sekutu yang mengambil alih kekuasaan Jerman hingga Jerman membentuk pemerintahan yang demokratis.

Mengingat munculnya tindakan kekerasan akibat ideologi kelompok, termasuk yang didefinisikan berdasarkan kebudayaan kelompoknya, kita tentu akan melihat bagaimana bahayanya ancaman itu yang masih bisa terjadi sekarang di Eropa. Komunikasi antar-budaya merupakan bagian komunikasi antar-kelompok yang harus melibatkan kebijakan untuk menyusun konfigurasi kekuatan-kekuatan sosial di masyarakat yang memungkinkan dasar-dasar hubungan sosial itu mudah dibawa ke arah harmoni.

Ada lagi pemikiran rasisme yang berpilar pada prasangka dan cara pandang berdasarkan kelompok, yaitu Zionisme. Kelompok Yahudi sebagai korban Nazisme yang paling nyata tampaknya justru mengalami kebangkitan dan meraih posisi dalam politik dunia sekarang ini. Mereka telah berhasil membangun Negara Israel dan mengusir Palestina di kawasan Timur Tengah, tepatnya sekitar Jalur Gaza, yang hingga kini masih mengalami konflik berkepanjangan. Sedangkan, kaum Yahudi secara internasional telah berdiaspora di berbagai tempat. Di Amerika Serikat (AS), kaum Yahudi mendapatkan tempat-tempat strategis di berbagai lini ekonomi, politik, dan kebudayaan.

Sebagian kaum Yahudi juga tampaknya memiliki perasaan rasialis, menganggap bahwa rasnya yang paling unggul. Dengan menganggap

sebagai “makhluk terpilih” (*chosen people*), akhirnya mereka merasa bahwa ras lain, kelompok lain, harus dikuasai dan dikendalikan. Inilah yang menyebabkan lahirnya gerakan rasis lainnya dalam sejarah umat manusia, yang sering disebut dengan Zionisme. Gerakan Zionisme menganggap kebenaran ras dan agamanya sebagai yang paling benar sehingga berusaha menjajah umat manusia di luarnya. Gerakan ini pada dasarnya larut dengan kepentingan ekonomi politik dunia sehingga gerakan ini bukan hanya gerakan rasialis, tetapi juga gerakan kelas borjuis internasional dalam mesin ekonomi kapitalisme yang menindas.

Gerakan zionisme memiliki ambisi untuk menguasai seluruh dunia dengan jaringan-jaringan yang bergerak di berbagai bidang, seperti media massa, *entertainment*, spionase, dan juga penguasaan aset-aset global era ini. Menurut Garaudy (1988), gerakan ini serupa gerakan Apartheid di Afrika Selatan. Mereka amat sewenang-wenang terhadap orang-orang selain rasnya dan melaksanakan kebijakan dalam negeri secara diskriminatif dan rasis. Pada tanggal 10 November 1975, Majelis Umum PBB pernah menyetujui resolusi 3379 (xxx), yang antara lain berbunyi, “Zionisme adalah bentuk rasialisme dan diskriminasi rasial.” Meskipun pada tanggal 6 Desember 1991, Majelis Umum PBB mengadakan pemungutan suara untuk mencabut resolusi itu, 25 menentang, 13 abstain dan 17 lainnya tidak hadir atau tidak mengambil bagian dalam pemungutan suara itu.

Meskipun demikian, kekuatan zionis dan kaum Yahudi yang sangat kuat di dunia membuat masalah perebutan wilayah dengan Palestina akan menjadi masalah konflik yang akan terus berlarut-larut dalam politik antar-bangsa.

Rasisme, rasialisme, cara pandang subjektif antar-kelompok, dan fanatisme terhadap ideologi kelompok dan agama adalah buah dari suatu hubungan antar-manusia yang melibatkan kekuasaan. Di bab berikutnya nanti akan kita lihat bagaimana perbedaan antara filsafat dan ideologi yang menjunjung tinggi kebenaran kelompok dan bukan kebenaran universal yang berpilar pada pikiran kritis, sistematis, mendalam, dan mengakar. Anehnya, di zaman yang katanya kian maju, cara berpikir sempit ala agama

http://pustaka-indo.blogspot.com

jusru kian merasuk ke dalam pikiran banyak orang, bahkan orang-orang yang mengendalikan berjalannya hubungan sosial. Kadang orang-orang itu berpikiran sempit sekali, dan filsafatnya hilang oleh kepercayaan agama.

Di Amerika Serikat (AS), negara yang dianggap maju dan demokratis, lobi dari kaum fundamentalis agama mendapatkan dukungan yang luas, akses pada sumber dana yang tak terbatas, dan dukungan dari anggota-anggota kongres. Di negeri yang paling maju secara teknologi, masih terdapat banyak orang, laki-laki dan perempuan yang berpendidikan tinggi, yang bersedia untuk berjuang mempertahankan bahwa apa yang tertulis dalam Kitab Kejadian adalah sungguh terjadi secara kenyataan, bahwa dunia ini diciptakan dalam enam hari, sekitar 6000 tahun lalu.

Dunia juga dihantui oleh apa yang sering disebut sebagai “wabah Mesir”, istilah yang mengacu pada gejala tumbuhnya sekte-sekte keagamaan yang aneh-aneh, yang diiringi dengan berkembangnya berbagai jenis ajaran mistis dan segala macam tahyul. Wabah fundamentalisme agama yang mengerikan (dalam Kristen, Yahudi, Islam, Hindu) adalah satu perwujudan kemandegan yang dialami masyarakat. Sejalan dengan semakin mendekatnya abad baru, kita dapat mengamati kemunduran yang dahsyat dari masyarakat, kembali ke Abad Kegelapan. Gejala ini tidak hanya terjadi di Iran, India, atau Aljazair. Di Amerika Serikat kita melihat Pembantaian Waco, dan setelah itu, di Swiss, bunuh diri massal yang dilakukan oleh sekelompok orang fanatik beragama lainnya. Di lain-lain negeri Barat, kita melihat penyebaran tak terkendali dari berbagai sekte keagamaan, tahyul, astrologi, dan segala macam kecenderungan irasional.

“Aliran sesat”, begitu sering disebut oleh banyak orang, bukan hanya fenomena di negeri ini, melainkan merupakan gejala yang terjadi di mana-mana. Kemunculannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan globalisasi kapitalis (neoliberal) yang memiskinkan dan mengakibatkan ketimpangan dalam berpikir dan menafsirkan realitas.

Di negeri ini, tidak dapat kita bayangkan jika melihat perkembangan dan dinamika pemikiran masyarakat jika dipisahkan dari perkembangan

material sejarah. Sejarah berjalan sesuai dialektika material yang konkret, tidak abstrak. Pemikiran, baik yang objektif maupun yang sesat (tidak objektif), lahir dari tingkat kemampuan manusia dalam melihat dan merespons perkembangan sejarah yang konkret tersebut.

Dalam menilai munculnya aliran sesat yang terjadi akhir-akhir ini, tampaknya debat yang ada masih melibatkan dua kutub pemikiran yang berbeda dalam kasanah pemikiran keagamaan di Indonesia. Kutub yang pertama adalah aliran fundamental yang memaknai gejala “aliran sesat” secara absolut sebagai bentuk penyimpangan ajaran Islam. Dengan pendekatan kaku dalam melihat hubungan realitas dengan teks, mereka menganggap bahwa aliran sesat harus dimusnahkan dan dihancurkan karena bertentangan dengan ajaran Islam yang sejati.

Adapun kutub yang kedua adalah pandangan yang keluar dari pihak Islam liberal yang selalu bernada relativistik dengan jargon demokrasi liberal yang meniscayakan hadirnya ruang kontestasi bagi segala aliran keagamaan karena masing-masing kepercayaan adalah hasil dari pergumulan spiritual juga. Kelompok ini menolak cara-cara kekerasan dan penggunaan wewenang agama dan negara dalam mengatasi masalah pemahaman keagamaan karena intervensi negara dalam hal kepercayaan dan keyakinan keagamaan akan menyebabkan terciptanya benih-benih fasisme yang berkedok keagamaan.

Aliran sesat harus dipandang sebagai penyimpangan bukan hanya dari sudut pandang keagamaan, melainkan juga dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Hal ini untuk mengevaluasi peradaban kita dalam kaitannya dengan pertanyaan apakah kemajuan produksi masyarakat dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi telah dapat mengiringi kedewasaan berpikirnya?

Seharusnya memang tidak perlu ada perdebatan tanpa ujung sebagaimana memperdebatkan tafsir agama selama ini hanya menimbulkan pertentangan yang tiada gunanya. Yang mengherankan selalu tidak dilihat dari mana dan bagaimana suatu pemikiran manusia berkaitan dengan reaksi dan responnya terhadap realitas masyarakat yang belakangan ini secara

material mengalami kontradiksi tajam. Agama adalah bagian dari realitas dan perdebatan pemikiran keagamaan tidak pernah menyentuh realitas. Agama selalu memperdebatkan hal yang bersifat abstrak, tidak mampu mengarahkan penganut dan pemikirnya untuk melihat sumber dari kontradiksi itu sendiri. Kontradiksi material yang melahirkan kontradiksi pemikiran dengan perdebatan tanpa ujung-pangkal itu adalah ketimpangan ekonomi dan sistem penindasan yang eksploitatif di negeri ini.

Kesesatan berpikir adalah bagian dari mekanisme kekuasaan yang menginginkan manusia-manusia tidak lagi memahami persoalan dengan landasan akal. Masalahnya, selalu akallah yang menjadi alat bagi manusia untuk menyadari terjadinya manipulasi pengetahuan di bawah tatanan penindasan yang terjadi. Entah disengaja atau tidak, aliran-aliran sesat di era globalisasi harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dari fakta bahwa kemajuan teknologi yang ada belum dapat mencerahkan umat manusia karena teknologi hanya digunakan oleh sebagian kecil pemilik modal untuk mencari keuntungan. Ada reaksi atas hak-hak monopolistik itu, tetapi sebagian besar ketidakpuasan tersalurkan dalam bentuk eskapisme, yang terwujud dalam bentuk munculnya aliran-aliran kepercayaan dan gerakan-gerakan yang menyimpangkan antara realitas objektif dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk mendukung keseimbangan capaian teknologis yang ada.

Tak heran jika gerakan-gerakan yang beraliran sesat muncul dalam berbagai macam bentuk. Dua tahun setelah William Rees-Moff (mantan editor dari harian *Times* di London dan seorang konservatif tulen) mengatakan dalam bukunya *'The Great Reckoning, How the World Will Change in the Depression of the 1990s'*, bahwa Jepang merupakan negara yang aman dari aliran sesat karena masyarakatnya yang maju dan tidak retak, serangan gas yang mengerikan di jalur kereta bawah tanah Tokyo menarik perhatian dunia. Kegiatan teroristik itu dilakukan oleh sebuah kelompok keagamaan fanatik yang cukup besar. Serangan itu menyadarkan bahwa di Jepang krisis ekonomi telah menamatkan masa-masa keemasan tanpa pengangguran dan ketidakstabilan sosial.

Di abad 21 ini, globalisasi kapitalisme menyeruak dengan daya dukung hubungan sosial tempat kelas kapitalis memihak pada cara pandang yang rasional atas dunia tinggallah kenangan. Industrialisasi kapitalis berjalan—tentu saja dengan menekan upah buruh dan mengabaikan kesejahteraan rakyat di era kapitalisme neoliberal—dengan mengabaikan hak-hak masyarakat luas akan ilmu pengetahuan. Sekolah-sekolah dikomersialisasi sehingga banyak anak-anak dan kaum muda yang tidak mampu mengakses informasi, pengetahuan, dan keterampilan. Film-film dan propaganda takhayul ditebarkan melalui medianya. Tujuannya adalah menciptakan keuntungan di kalangan pemilik perusahaan-perusahaan transnasional. Mereka tidak peduli bagaimana kemajuan masyarakat banyak. Bahkan, sebagaimana terjadi di negara-negara Barat, mereka mulai mengadopsi pemikiran konservatif dalam melihat perkembangan masyarakat.

Seakan terjadi pembalikan cara pandang karena kemunculan industrialisasi kapitalis di Barat dulu dilakukan dengan mengalahkan pandangan konservatif Abad Kegelapan yang didasarkan pada takhayul. Kaum kapitalis begitu menjunjung tinggi renaissance (pencerahan) dan mendorong penyelidikan ilmiah dengan demokrasi dan kesetaraan sebagai prinsip perjuangannya. Di Prancis, negeri yang menjadi klasik dalam kancah ekspresi politik dari revolusi borjuis, kaum borjuasi di tahun 1789-1793 melancarkan revolusinya di bawah bendera Akal. Jauh sebelum mereka meruntuhkan tembok penjara Bastille, diruntuhkannya tembok-tembok kokoh takhayul dan mistik di dalam benak kaum laki-laki dan perempuan. Di masa mudanya yang revolusioner ini, kaum borjuasi Prancis berwatak rasional.

Sekarang ternyata lain. Dalam epos pembusukan kapitalisme sekarang ini, proses yang semula dijalani kini dijalankan ke arah kebalikannya. Mengutip Hegel, “Akal menjadi Anti-Akal.” Benar bahwa di negeri-negeri industri maju, agama “resmi” telah membeku. Gereja-gereja tidak lagi didatangi orang yang bersembahyang dan semakin jatuh ke dalam krisis. Sebagai gantinya, kita melihat satu “wabah Mesir”, bertumbuhnya sekte-sekte keagamaan yang aneh-aneh, yang diiringi



http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan berkembangnya berbagai jenis ajaran mistis dan segala macam takhayul. Wabah fundamentalisme agama yang mengerikan, baik Kristen, Yahudi, Islam, maupun Hindu. Fakta itu adalah satu perwujudan dari kemandegan yang dialami masyarakat. Sejalan dengan semakin mendekatnya abad baru, kita dapat mengamati kemunduran yang dahsyat dari masyarakat, kembali ke Abad Kegelapan. Rasa kehilangan arah dan pesimisme menemukan cerminannya dalam segala macam cara, tidak harus selalu dalam bidang politik. Irasionalitas yang mendominasi ini bukanlah satu kebetulan belaka. Semua itu adalah cerminan psikologis atas satu dunia ketika nasib umat manusia dikendalikan oleh satu kekuatan yang mengerikan dan tampaknya tak dapat terpecahkan. Jadi, tampak jelas bahwa aliran sesat hanya akan dapat diberantas jika kita memiliki tanggung jawab untuk bertindak dalam mengatasi kontradiksi pokoknya yang ada dalam hubungan ekonomi-politik kita. Aliran sesat bukan hanya urusan agama, melainkan lebih dari itu ia adalah masalah ekonomi. Krisis kesejahteraan di negeri ini harus diatasi dulu agar ketimpangan masyarakat yang ada tidak menimbulkan ketimpangan dalam menafsirkan suatu realitas dan ajaran yang juga tak bisa dipisahkan dari realitas.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa maju-mundurnya filsafat ditentukan bukan hanya oleh sejauh mana majunya tenaga produksi (ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK), melainkan juga bagaimana hubungan kepemilikan terhadap teknologi atau alat produksi dalam masyarakat. Hubungan produksi adalah yang mengatur sistem kepemilikan, siapa yang memiliki (menguasai alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi dan siapa yang tidak dan bagaimana hubungan keduanya). Hubungan produksi yang tidak didasarkan pada sistem kepemilikan, yaitu ketika tak ada sedikit orang yang menguasai sementara lainnya tidak memiliki, akan memungkinkan tiap orang untuk mendapatkan sesuatu dari hasil produksi bersama-sama sehingga masing-masing mempunyai ketercukupan material dan mempunyai basis situasional untuk berpikir dan berfilsafat.

Adapun, hubungan produksi, hubungan kerja, dan sistem kepemilikan membatasi kerja berpikir ketika terjadi situasi, misalnya sebagai berikut.

- ♦ Kelas penguasa yang menguasai sumber daya dan alat-alat produksi melimpah terbuai dengan kekayaannya dan menggunakan kekayaannya itu hanya untuk bersenang-senang sehingga hanya menuruti hawa nafsunya daripada berpikir. Sebagaimana kita bahas di atas, manusia berpikir karena ada kontradiksi. Nah, di kalangan orang super kaya ini sama sekali tak ada kontradiksi dalam dirinya karena begitu mudahnya memenuhi kebutuhannya. Tidak ada kontradiksi, pikiran jarang bertanya sehingga tak ada kemampuan atau potensi untuk berfilsafat.

Orang yang tidak mampu memberikan penjelasan akan kehidupan dan realitas karena terbiasa dengan kesenangan akan jauh dari pengetahuan (objektif). Coba saja kita perhatikan saja bagaimana kecenderungan sebuah kelas sosial yang sering kita acu sebagai kalangan yang hidupnya diwarnai dengan kesenangan dan hiburan, yaitu kalangan artis-selebritis, yang cara berpikirnya dan tingkat pemikiran dangkalnya (tanpa filsafat) bisa kita lihat dari pernyataannya tiap hari di berbagai media. Bukan hanya tidak berfilsafat, melainkan juga tidak sedikit artis-selebritis lebih memilih dunia religius dan mistik untuk mencari ketenangan batin. Di antara mereka bahkan juga ada yang akhirnya mengimani relijiusitas; bahkan ada yang akhirnya menjadi kiai dan ustad dan juru dakwah, seperti Gito Rollies, Astri Ivo, Neno Warisman, Hari Mukti, dan lain-lain.

Meskipun demikian, sebagian besar pengamat meragukan makna keberagaman mereka. Sebagaimana dikatakan Alan Woods, “Sebagian terbesar dari anggota kelas penguasa tidak percaya sepatah kata pun tentang agama, atau lebih sering pergi ke gereja daripada mereka pergi menonton opera, untuk memamerkan pakaian mereka yang terbaru. Pemahaman mereka tentang teologi sama kaburnya dengan apresiasi

mereka terhadap komposisi karya Wagner, Ring.<sup>3</sup> Dalam kehidupan pribadi mereka, kaum borjuasi hanya menunjukkan sedikit kepedulian akan hukum-hukum kekal moralitas.”<sup>4</sup>

Gejala semacam itu merupakan konsekuensi logis cara kaum borjuasi dalam menyikapi permasalahan yang ada. Akan tetapi, kebanyakan juga masih banyak yang percaya dan mencari penyelesaian masalah dengan fanatik pada dunia mistik. Sebagaimana dikatakan Rees-Mogg:

“Bukannya memakai teknologi, mereka menggunakan sihir. Bukannya memilih telaah yang dilakukan sendiri, mereka memilih membebek pada pemikiran-pemikiran ortodox. Bukannya mempercayai sejarah, mereka mempercayai mitos. Bukannya mengagumi biografi, mereka memuja para pahlawan. Dan mereka biasanya mengalihkan keterikatan tingkah-laku berdasarkan kekerabatan dengan kejujuran impersonal yang dituntut oleh pasar.”<sup>5</sup>

Setelah para selebritis mampu memenuhi kebutuhannya, ia masih akan resah, ia mencari-cari sandaran eksistensi. Dunia material masih mengikatnya dalam gaya hidup, Tuhan hanya menjadi pengaduan pada saat-saat tertentu. Saat konflik rumah tangga, juga persoalan-persoalan lain yang dihadapi, mereka mencari sandaran spiritualitas untuk menenangkan jiwanya. Bukan pengetahuan objektif yang diharapkan mampu menjelaskan masalah-masalah yang dihadapi, melainkan menggantungkan pada suatu hal yang menenangkan jiwa.

---

3. *The Ring of Niebelungen*—salah satu komposisi opera ciptaan Wagner, yang dianggap sebagai salah satu karya musik terumit yang pernah diciptakan manusia. *Ring* mengambil suasana Nordik kuno sebagai latar belakang musik dan liriknya. Telah banyak orkestra yang mencoba membawakan komposisi ini, dan selalu ini mereka anggap sebagai salah satu puncak pembuktian kemampuan mereka sebagai musisi, tapi juga selalu para kritikus menemukan ketidakpuasan atas interpretasi yang telah dibuat atas karya ini.

4. Alan Wood, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

5. *Ibid.*

- <http://pustaka-indo.blogspot.com>
- ♦ Kelas miskin yang tak punya waktu lagi untuk berpikir karena tidak punya kesempatan karena hanya menghabiskan waktu untuk bekerja dalam rangka mempertahankan kebutuhan hidup. Tidak ada waktu luang untuk berpikir dan mendapatkan pengetahuan dan sosialisasi pemahaman, misalnya dari membaca atau berdiskusi filsafat. Kondisi lainnya adalah situasi ketika masyarakat miskin berada dalam perkembangan produksi yang rendah, tetapi masih bisa memenuhi kebutuhannya yang sederhana dengan proses memproduksi (kerja) yang hasilnya juga pas-pasan, tetapi juga tak terlalu berat. Ini cocok sekali dengan situasi masyarakat Indonesia yang feodal (semi-modern) yang masih didominasi oleh sistem agraris, tetapi modernisasi juga sudah berjalan. Cara berpikir masyarakat Indonesia yang tidak filosofis dalam hal tidak kritis, hanya fatalis (tunduk patuh dan pasrah pada keadaan), tidak objektif, dan selalu dimainkan oleh situasi dari luar (yang menyebabkan penjajahan atau imperialisme bertahan), merupakan situasi yang menarik untuk menunjukkan keterbatasan cara berpikir masyarakat Indonesia terhadap perlembangan zaman.

Feodalisme Jawa belum mampu menyelesaikan dirinya, atau bisa dikatakan transformasi dari feodalisme menuju industrialisasi kapitalisme tidak/belum terjadi. Mungkin karena feodalismenya memiliki kondisinya sendiri yang berbeda dengan Barat—feodalisme Barat yang kemudian berubah menjadi industrialisasi bersamaan dengan pergolakan-pergolakan dan konflik-konflik materialnya.

Dalam sejarahnya, masyarakat Indonesia pernah hidup dalam sistem feodal yang unik—yang bisa disebut sebagai masyarakat penyakap (*tenancy*). Masyarakat ini berkembang sebelum industrialisasi kapitalisme dicangkokkan oleh Kolonialisme Belanda ke negeri ini. Karenanya, waktu itu belum dikenal sistem industri modern, kapital finansial, bank-bank, organisasi industri modern, jaringan jalan transportasi, komunikasi modern, dan lain sebagainya. Ciri-ciri feodalisme penyakapan di nusantara waktu itu berbasis pada produksi

pertanian, terorganisasi dengan alat-alat produksi sederhana sehingga hasilnya terbatas untuk keperluan sendiri, sedikit untuk dipertukarkan (atau diperjualbelikan seperti dalam masyarakat kapitalis), juga sekadar untuk bayar upeti penguasa pusat (raja) melalui administrasi tradisionalnya (lurah, wedana, bupati) yang memperoleh tunjangan berupa sepetak tanah yang tak lebih dari 3 ha. Selain upeti rakyat juga harus mendapat pengisapan tambahan berupa kerja bagi kerajaan dan bagi administrasinya. Tanah adalah milik Dewa/Tuhan, dan raja adalah utusan Tuhan/Dewa di muka bumi yang berhak atas penguasaan tanah sebagai tenaga produktif utama dalam masyarakat feodal.

Kepemilikan tanah oleh rakyat adalah dibagi secara sepetak-petak kepada *sikep-sikep*, dan digilir pada *kerik-kerik* (calon *sikep-sikep*), *bujang-bujang*, dan *numpang-numpang* (istilahnya berbeda-beda untuk berbagai tempat/daerah). Karenanya, penggarap tidak menggarap tanahnya secara luas. Tenaga teknik (teknologi) rendah dengan tanpa mobilisasi pekerja besar-besaran dalam tanah garapan—inilah yang menjadi sejarah rendahnya hasil produksi, yang membuat masyarakat Indonesia tidak produktif-kreatif. Bahkan, hingga kini sisanya masih tersisa: untuk menggarap tanah 3 ha saja diperlukan tenaga tambahan selain dirinya atau keluarganya.

Sistem giliran ini tidaklah bermakna ada keadilan dalam pemilikan tanah. Praktiknya, tanah dibagi secara diskriminatif, yaitu banyak yang digilir atau dibagi pada keluarga dekat. Pemuda dan kaum perempuan mendapat giliran yang lambat atau biasanya yang tanahnya tak subur dan irigasinya jelek. Hal itu memberikan basis bagi terciptanya budaya menjilat, yang salah satunya melahirkan watak elite politik yang selalu menjilat ke tuan-tuan imperialisnya (di AS, WTO, IMF, Paris Club, dan lain-lain) dan ke bawah menindas rakyatnya.

Akan tetapi, tekanan jumlah penduduk dibarengi dengan pemetakan-pemetakan tanah kecil menyulitkan adanya pemilikan tanah secara luas, baik oleh penggarap maupun segelintir bangsawan. Jika pun

ada mobilisasi tenaga kerja besar-besaran, tujuannya hanya kerja paksa untuk proyek mercusuar negara-kerajaan, layaknya di Mesir. Dengan begitu, kata “bangsawan” di sini bukanlah dalam pengertian bangsawan Eropa, Tiongkok, atau para-pemilik *hacienda* (koloni perkebunan feodal seperti di Amerika Latin atau Filipina). Teknologi rendah, hubungan sosial yang menindas—pemilikan petak-petak tanah sempit, dan ketiadaan bangsawan yang memiliki tanah luas—dan tekanan penduduk menyebabkan sulitnya para bangsawan bertransformasi menjadi borjuis di landasan teknologi maju. Karenanya, gagal merangsang berkembangnya industri. Pembukaan bandar-bandar dan pertukaran luar negeri adalah basis bagi tumbuhnya cikal bakal borjuis pesisir dengan syahbandar dan saudagar, calo-calo, serta tengkulak-tengkulaknya. Namun, melalui pajak pelabuhan yang disentralisasi ketat oleh negara/kerajaan kemudahan itu malah diarahkan bagi pertumbuhan teknologi-demi-kerajaan demi proyek-proyek mercusuar dan peperangan.

Hal ini juga merupakan kesalahan sejarah peradaban kita. Kapitalisme dan industrialisasi seharusnya bisa dilalui oleh masyarakat kita sendiri, bukan dicangkokkan oleh penjajah asing, seandainya kehancuran Majapahit tidak memundurkan peradaban menuju feodalisme kuno. Politik-ekonomi kerajaan Majapahit sebenarnya telah mengarah pada corak produksi merkantilistik yang merupakan awal-awal masyarakat industrialisasi. Hal itu ditandai dengan membesar dan meluasnya bandar-bandar yang merupakan tempat perdagangan dari berbagai belahan dunia. Sayangnya, kehancuran Majapahit dan tumbuhnya kerajaan-kerajaan Islam, seperti Demak, mendorong pusat-pusat ekonomi bergeser ke daerah pedalaman, kembali ke corak produksi tanah. Hal inilah yang menyebabkan feodalisme justru semakin kental hingga akhirnya ketika penjajah asing masuk, ia tidak dihancurkan, tapi dimanfaatkan.

<http://pustaka-indo.blogspot.com>

Pada zaman penjajahan Belanda, para bangsawan dan priyayi dididik pendidikan Barat, khususnya tentang industrialisasi dan modernisme dalam rangka mempercepat infrastruktur ekonomi-politik di Indonesia. Akan tetapi, kebangsawanan ini tetap dijaga untuk mempertahankan ketertundukan rakyat jelata. Para turunan priyayi yang menjadi pegawai-pegawai Hindia Belanda adalah kelas sosial istimewa meskipun pada dasarnya mereka adalah kelas yang berfungsi sebagai alat. fenomena elite “sebagai” alat kaum modal ini pada dasarnya masih berlanjut hingga sekarang ketika rezim yang berdiri di Indonesia (mulai Orde Baru hingga menjelang pilpres putaran kedua ini) akan menjadi tatanan politik-ekonomi yang tidak lepas dari cengkeraman ekonomi kapitalis yang sudah sampai tahap neo-liberal.

Jelas bahwa kapitalisme dan modernisasi (industrialisasi) Indonesia tidak menghancurkan tatanan feodal, yang diterima bukan sisi *enlightment*-nya, bukan rasionalitasnya, melainkan bagiannya yang dangkal. Dengan demikian, kekuatan produktifnya tak berkembang, borjuisnya bangkrut, parasit, korup, elite-elitenya hanya jadi antek dan penjilat pada borjuasi (pemodal) Barat yang lebih “serius iman borjuisnya” (baca: besar dan kuat serta kreatif dalam membesarkan modalnya). Sedangkan, borjuis Indonesia hanya setengah-setengah, tidak kreatif, hanya meniru, dangkal, dan hanya pengekor budaya. Inilah penjelasan material-historis watak bangsa kita berkaitan dengan kegagalan *national and character building*. Pemimpinnya selalu tidak memiliki prinsip politik yang tegas, juga dalam tindakan politiknya selalu peragu dan plin-plan.

Cerminan ideologisnya sebenarnya terwarisi dari sejarah masa lalu. Selain feodalisme yang belum tuntas, sebenarnya juga feodalisme Indonesia yang memiliki perbedaan dengan feodalisme dengan negara Barat. Feodalisme adalah corak produksi dan tatanan masyarakat yang bertumpu pada tanah sebagai alat produksi utama sehingga

merupakan fase masyarakat ketika perdagangan dan pasar bukanlah aktivitas utama. Struktur sosial feodal membagi dua kelas utama yang berhadap-hadapan secara ekonomi, yaitu kelas tuan tanah (raja-raja, bangswan) yang menguasai alat produksi (tanah) dengan petani hamba dan rakyat jelata yang tidak bertanah dan harus membayar pajak (upeti) pada raja atas apa yang telah dihasilkannya. Dengan demikian, akumulasi hasil kerja (produksi) dimiliki oleh tuan-tuan tanah yang akhirnya bisa hidup mewah dengan membangun istananya, yang dipagari dengan benteng dan di dalamnya ada taman bermain sendiri, tempat selir-selir sendiri, dan berbagai kesenangan yang lain; sementara tenaga produktif rakyat tidak bisa dinikmatinya sehingga mereka hidup menderita.

Feodalisme Indonesia berbeda dengan di Barat. Di Barat, bahkan kawasan Amerika Latin, feodalisme melahirkan hubungan kepemilikan yang tegas, tempat tanah-tanah benar-benar dimiliki oleh tuan-tuan (baron-baron di Eropa, Hacienda di Amerika Latin); sedangkan rakyat jelata berfungsi sebagai tani hamba yang tidak memiliki tanah sama sekali. Inilah yang menyebabkan kontradiksi pertentangan kelasnya sangat besar. Ketika pada masa selanjutnya terjadi perubahan, tatanan feodal benar-benar dihancurkan mulai dari corak produksinya hingga hasil-hasil budaya dan pemikirannya. Ketika liberalisme hadir, ia lahir secara tegas, tidak setengah-setengah dan tidak berpijak di dua kaki, konsisten dan tidak peragu—karena kondisi material ekonominya memang mendukung watak itu.

Kita bisa melihat karakter masyarakat kita saat ini. Corak produksi kapitalisme pasar bebas telah menyeruak dengan budaya dan gaya hidup yang ditawarkannya. Akan tetapi, karena elite borjuis Indonesia lagi-lagi tidak kuat dan kreatif, secara nyata selalu kalah dengan borjuis-kapitalis asing yang kuat dan konsisten ide-ide liberalnya—sementara masyarakat semi-renaisans Indonesia mendorong untuk berpikir setengah feodal dan setengah liberal. Atau, pada kenyataan-



nya Indonesia telah terjatuh pada sistem ekonomi liberal, tetapi karakter, semangat, dan budayanya masih feodal. Makanya, tidak aneh jika sebagian besar budaya masyarakatnya juga terbelah, di satu sisi liberal, namun di sisi lain feodal. Kita bisa menjumpai banyak pribadi yang dalam kesehariannya liberal (minum-minuman, melakukan seks bebas, dan lain-lain), tapi pada saat yang sama dia juga menjalani ibadah agama secara rutin—dan tak ada yang mengingatkan keterpecahbelahan pribadi atau filsafat itu, pribadi orang-orang Indonesia itu, terutama Jawa itu.

Cuek pada mana yang benar dan mana yang salah. Semua, baik benar atau salah, dijalani. Manifestasi konkretnya dalam watak bisa kita lihat dari watak elite dan masyarakat kita, yaitu ketidakkonsistenan dalam bertindak, kompromis, suka konsensus bukan berdasarkan strategi, dan taktik objektif untuk kepentingan rakyat, tapi demi kepentingannya sendiri dan golongan.

Hal lainnya adalah kecenderungan untuk menyatu-nyatukan atau menyamakan dua hal atau lebih yang jelas-jelas berbeda. Juga, kecenderungan kejiwaan yang tak malas untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Jadi, tak perlu mencari tahu mana yang benar dan mana yang salah, kalau bisa dikompromikan, mengapa tidak? Mengapa tidak diambil dari perbedaan itu titik temunya saja, tak perlu untuk membeda-bedakannya? Seperti itulah cara pemikiran yang menonjol dalam masyarakat Jawa. Jawa sejak dimasuki industrialisasi Belanda adalah Jawa yang modern, tetapi sekaligus Jawa yang mistik.<sup>6</sup>

---

6. Jawa atau Indonesia yang mistik tentu saja semakin menjadi-jadi pada saat sekarang ini, saat mistik yang seharusnya berkurang atau menghilang justru kembali dicekokkan secara massif melalui media massa. Kisah-kisah gaib, kisah-kisah mistik, disebarkan secara meluas melalui acara-acara televisi maupun media cetak, seperti koran, tabloid, dan majalah. Dengan upaya dicekokkan pikiran mistik semacam ini, tentunya Jawa yang sekarang tetaplah Jawa yang mistik, dan semakin mistik.

- ♦ Keterbatasan filsafat itu bukan satu-satunya faktor memang meski sangat menentukan. Ada faktor lainnya, yaitu bagaimana hubungan produksi penindasan (antara orang kaya yang filsafatnya subjektif dan bagaimana filsafat rakyat miskin yang ditindasnya) melahirkan relasi dominasi dan reaksi perlawanannya. Sejauh mana kelas penguasa memaksakan cara pandangnya (pemikirannya), akan menentukan cara berpikir rakyat miskin juga. Hal itu juga seiring dengan sejauh mana penindasan menghasilkan perlawanan. Perlawanan dari rakyat miskin biasanya akan dibarengi dengan munculnya cara pandang yang berbeda.

Cara pandang yang berbeda dan baru itulah yang lahir dari semangat pertentangan pada ranah material, sekaligus menjadi senjata untuk menegaskan kekuatannya yang akan terus membesar, yang bisa jadi pada saat tertentu bisa menjadi kekuatan yang menghancurkan tatanan material lama sekaligus cara pandang filsafatnya. Sebagai contoh, kelas budak (Pebleian) pada zaman Yunani Kuno melahirkan Spartacus dengan perlawanannya terhadap kelas tuan (Partisan) karena idenya tentang kesamaan dan keadilan, perlawanan itulah yang melahirkan ide demokrasi.

Penulis kira sebabnya jelas: satu atau dua orang, atau beberapa dari rakyat miskin merasakan bahwa ketidakadilan material itu adalah suatu ketidakbenaran yang dalam pemikiran apa pun tidak dibenarkan jika mereka menggunakan akal sehat, tentu kaum miskinlah yang merasakannya sehingga keadilan adalah cita-cita dari orang (kalangan) yang merasakan ketidakadilan. Orang yang kaya tentu tak merasakan yang sama sehingga tak terpikir sama sekali olehnya akan perubahan karena posisinya sudah enak.

Akan tetapi, dalam suatu hubungan material yang dominatif, tempat kelas penguasa menguasai alat-alat produksi, termasuk produksi wacana dan ideologi, cara pandang filsafat, kadang rakyat miskin tidak menyadari akan cita-cita filsafat yang lain dan larut dalam

dominasi filsafat kelas penguasa pula. Namun, sejarah menunjukkan bahwa hal ini tak bisa bertahan lama. Jadi, dalam hal ini kita harus melihat bagaimana epos hubungan antar-kelas, kekuatan antara kelas dan sejauh mana pergulatan ide dan cara pandang juga ada di dalam hubungan ini.

Persebaran cara pandang dan pemikiran biasanya ditentukan oleh banyak faktor pendukung, seperti media dan kekuatan produktif termasuk sejauh mana kekuatan dan seberapa banyak orang yang memperjuangkan filsafat dan cara pandang itu. Mengapa filsafat kelas penguasa bisa bertahan karena disebarkan melalui media yang luas, seperti struktur keagamaan dengan mulut-mulut para agamawan, dukun, dan pendeta-pendeta?

Namun, perlawanan filsafat kadang juga muncul melalui ekspresi pemikiran dan tafsir keagamaan yang alternatif, bahkan pertentangan antar-agama, antar-kepercayaan, yang kadang dalam banyak hal mencerminkan pertentangan antara rakyat tertindas dengan kelas penindas. Secara umum, penindasan, selain menginginkan rakyat yang ditindas miskin dan dapat diisap, juga harus membuat mereka bodoh. Orang kalau bodoh tidak dapat berpikir dan tidak dapat mengetahui kalau mereka ditindas—karena kalau si tertindas mengetahui kalau mereka ditindas, mereka akan melawan atau minimal benci pada si penindas. Lepas dari itu, perlawanan tetap muncul. Di zaman kerajaan, selalu muncul berbagai macam pemberontakan dan gejolak meskipun ekspresi budayanya dibungkus dalam aroma keagamaan, misalnya pemberontakan Ken Arok yang bernuansa pertentangan antara pengikut Siwa dan Wisnu. Ibarat Robinhood di Inggris yang mencuri harta orang-orang kaya untuk perjuangan dalam membela kaum tani, atau seperti kisah Jawa tentang Brandal Lokajaya di “Alas Mentaok” yang merampok orang-orang kaya untuk diberikan pada rakyat kecil, Arok menjadi perampok untuk kemudian hasil rampokannya dijadikan sebagai dana persiapan untuk menjatuhkan

Orde Ametung. Di tangan Arok, hasil rampokan berhasil dikelola untuk menggerakkan massa dari berbagai kalangan. Dengan gerakan massa yang dipimpinnya, Arok tak mesti memperlihatkan tangannya yang berlumut darah mengiringi kejatuhan Ametung di Bilik Agung Tumapel. Arok menggunakan tangan musuhnya, dengan memperdayakan Dedes untuk merayu musuh politiknya dari keturunan Ksatria. Arok berhasil menjadikan Dedes sebagai umpan, yang kemudian dapat menjadikan musuhnya sebagai umpan yang dituduh sebagai pembunuh penguasa Tunggul Ametung. Dengan siasatnya tersebut, Arok tampil ke muka tanpa cacat. Sementara, Dedes yang merasa sangat pantas menjadi Akuwu karena keturunan Kaum Agama, harus rela menyerahkan kekuasaannya kepada Tunggul Ametung dan Ken Umang sang Permaisuri dari Kalangan Sudra.<sup>7</sup>

Itulah gambaran bagaimana filsafat yang berkembang adalah hasil dari dialektika material pada ranah pertentangan kelas dengan ekspresi cara pandang filsafat yang berbenturan. Dengan memahami hal ini, kita percaya bahwa filsafat bukanlah wilayah yang ada di awang-awang semata, melainkan memiliki landasan materialnya dalam kenyataan.

## **B. Hati atautakah Otak: Perasaan atau Pikiran?**

Dalam kaitannya dengan filsafat dan cara berpikir, ada suatu hal yang mengganjal pikiran penulis terhadap cara berpikir dalam pendidikan kita, baik di sekolah maupun di masyarakat. Penulis melihat ada sisi yang tampaknya dilupakan saat para pendidik dan para motivator terlalu membesar-besarkan apa yang mereka sebut sebagai kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*)—atau gabungan antara keduanya: *Emotional and Spiritual Intelligence* (kecerdasan emosional dan spiritual). Istilah ESQ (*Emotional and Spiritual*

---

7. Pramoedya Ananta Toer, *Arok Dedes*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2009).

*Quotient*) menjadi istilah yang laris dalam dunia pembentukan karakter anak dan generasi.

Dalam buku-buku dan majalah-majalah, sekarang ini juga kian gencar digembar-gemborkan tentang kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) sebagai metode untuk meraih eksistensi hidup bagi individu-individu di dunia yang terus berubah—berubah menuju ke arah kehancuran yang menakutkan dan dijawab dengan menata emosi dan bukannya menata dunia.

Bagi penulis, hal tersebut agak aneh. Bagaimana tidak aneh, pada saat yang mengalami kontradiksi dan permasalahan adalah dunia material akibat penataan hubungan yang salah, yang dibenarkan hanya semata-mata emosi dan pengetahuan untuk memahami realitas material secara benar justru dijauhkan dari masyarakat.

Buku yang ditulis oleh Daniel Goleman di tahun 1995 berjudul *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ* telah memainkan peran yang menyesatkan karena ia menganggap emosi sama dengan kecerdasan. Goleman memang bukan satu-satunya yang harus kita tuduh. Emosi memang sebuah bagian dari kecerdasan. Akan tetapi, para ahli dan peneliti dalam bidang *Artificial Intelligence* (AI)—kecerdasan buatan—menemukan bahwa berbagai macam emosi, terutama perasaan yang berhubungan dengan ingatan memainkan peranan penting dalam kecerdasan. Emosi adalah komponen kecerdasan yang para peneliti AI menemui kesulitan meniru emosi dalam upaya mereka membangun sebuah mesin yang mampu menyamai otak manusia. Intinya adalah bahwa tetap saja emosi, bukanlah kecerdasan. Bukankah emosi bisa mendukung baik kecerdasan maupun kebodohan?

Seringkali kemampuan berpikir logis dan kritis membutuhkan perjuangan batin karena logika terkadang memaksa seseorang untuk menampik emosinya dan menghadapi realitas, dan ini seringkali menyakitkan. Penulis ingat apa yang dikatakan oleh Schaefersman (1997: 4), “Emosi bukan bukti, perasaan bukan fakta, dan pandangan subjektif bukanlah pandangan substantif!”

Berbagai macam emosi, terutama cara mereka memengaruhi pembentukan memori, tampaknya memainkan peranan penting terhadap bagaimana kita menerima informasi. Akan tetapi, emosi tidak terlalu berperan dalam hal bagaimana kita menggunakan pengetahuan tersebut untuk berpikir dan memecahkan masalah. Pikiran yang jernih juga atribut dari nalar kritis yang sangat tajam. Keterampilan berpikir membutuhkan pengetahuan.

Karenanya, solusi “kecerdasan emosional” untuk menghadapi realitas kehidupan yang semakin berhadapan dengan banyak masalah adalah kurang realistis. Bukankah bentukan emosi oleh mesin kapitalisme (perusahaan bisnis) yang ingin mencari keuntungan telah didakwa sebagai mesin rekayasa emosi? Dengan demikian, emosi adalah pintu masuk untuk menciptakan pembodohan dan menghilangkan nalar kritis di kalangan generasi muda kita.

Jadi, penting mana perasaan dan pikiran? Hati dan otak? Keduanya memang tak bisa dipisahkan. Namun, penulis ingin menunjukkan situasi bagaimana kalangan yang hanya menegaskan pentingnya hati (perasaan) itu telah menyerang potensi dan manfaat otak, seakan otak tak penting dan hanya sebagai bagian tubuh yang berbahaya. Kecerdasan otak, kecerdasan kritis, dan fungsi pikiran yang menggugat situasi (kekuasaan) sangat penting untuk menghasilkan IPTEK karena itu dibutuhkan untuk melepaskan diri dari keterbelakangan, juga untuk menggugat tendensi kekuasaan yang korup dan menindas. Jika otak dan pikiran dihabisi dan hati dibesar-besarkan, sebagaimana banyak dilakukan para pendakwah dan penjunjung “manajemen kalbu”, penulis khawatir bangsa ini hanya akan tetap berada pada zaman kegelapan yang terbelakang pula secara material.

Mari penulis ajak pembaca untuk melihat tesis yang lebih valid ini. Jika perasaan (bahagia dan sedih) ada di hati, hati itu netral dan dapat diisi oleh apa pun. Baik dan jahat bukanlah watak dari hati, melainkan hasil isian terhadap hati. Hati itu tergantung pada yang mengisinya, artinya bukan suatu yang primer. Jadi, yang diubah bukan hatinya, melainkan

suatu yang membentuknya. Sesat pikir Manajemen Qalbu adalah menganggap bahwa segala sesuatu dalam diri seseorang dapat diubah dari hati dan bukan dari keadaan yang menentukannya.

Hati bisa dibuat sedih, ia pun bisa dibuat bahagia. Namun, siapakah yang harus menjelaskan apakah suatu kondisi material (keadaan yang diterima manusia, kondisi lingkungan yang ada di luar tubuh manusia)? OTAK yang menjelaskan! Jadi, OTAK dulu yang dominan, baru HATI. Hati NETRAL dalam makna mudah dipalsu, dan yang sering memalsu merupakan cara pandang fatalisme yang membuat tunduk, takut, patuh, dan hanya berpasrah sebagai solusinya. Tak heran jika tindakan dan solusi yang ditawarkan oleh Manajemen Kalbu adalah pasrah, sabar, dan serahkan semuanya pada Tuhan.

Penulis menekankan pentingnya berpikir untuk memahami kontradiksi-kontradiksi hubungan dan lingkungan alam kita. Pemikiran dan pemahaman sangat perlu sebab *toughtlessness* dalam bertindak sama saja dengan kebodohan. Pencarian identitas eksistensial berkaitan dengan pengetahuan. Seorang hanya akan “mengenal” sesuatu sejauh ia “mengasihinya” (*res tantum cognoscitur quantum diligitur*). “Mengenal” di sini pertama-tama bukanlah aktivitas “mental pikiran” karena kalau itu yang terjadi, hasilnya adalah “pengetahuan akal” (*ilm*) dalam wujud dan gagasan di otak semata. Cinta yang hanya di otak, bukan di hati, adalah berbahaya. Mengenal dalam pengertian “ma’rifa” mengikutsertakan hati nurani, dan hasilnya adalah pengetahuan batin yang akan mendorong kita melakukan tindakan yang bersumber dan bermuara pada pertimbangan-pertimbangan suara hati. Arahnya pasti pada apa saja yang baik dan mulia bagi manusia. Pengertian “pamrih” tidak berlaku—inilah “mahaba” (cinta-kasih) yang pusatnya bukanlah hawa nafsu si Ego. Keadilan menghendaki pemahaman manusia yang bisa menjadi hunian bagi cinta yang tidak punya rumah.

### C. Filsafat sebagai Bentuk Komunikasi Intra-Personal

Sebagai sebuah kegiatan berpikir dan memahami, filsafat merupakan tindakan yang juga bisa dilihat sebagai suatu proses komunikasi dalam diri sendiri atau yang lebih sering disebut sebagai komunikasi intra-personal. Jenis komunikasi ini sangat menentukan terjadinya berbagai dinamika dan perkembangan individu.

Dalam kajian akademis, komunikasi adalah proses pertukaran dan penyampaian pesan yang lahir dari suatu hubungan. Bicara soal hubungan, berarti juga ada pihak (benda, materi) yang terdiri lebih dari satu. Bayangan kita pasti seperti ini: sesuatu yang satu (dari hasil hubungan, dari berpisah kemudian menjadi menyatu) pasti berasal dari gabungan yang lebih dari satu (minimal dua). Atau sebaliknya, suatu hal yang dua atau banyak, pasti berasal dari yang satu.

Ini seakan menjadi pertanyaan misterius, yang ingin penulis ajak pembaca untuk menyelesaikan. Kita akan membahasnya dari sudut pandang filsafat dan psikologi.

Simaklah pernyataan ini, bukankah aneh jika berangkat dari satu pribadi (tubuh hidup yang berpikiran dan berperasaan), jika terjadi komunikasi berarti ada dua atau lebih di dalam tubuh ini, berarti ada dua atau lebih kepribadian, berarti manusia itu berpribadi ganda? Ini adalah pertanyaan yang sering dijawab oleh kajian psikologis.

Pertanyaan terhadap diri, pertanyaan tentang diri, dan pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam diri tentang suatu hal—misalnya apa yang harus kita pilih untuk lakukan, atau tentang benda apa yang harus kita pilih—merupakan dialog yang terjadi bukan tanpa sebab. Pertanyaan-pertanyaan selalu muncul dalam diri, misalnya sebagai berikut.

- “Apa yang saya harus saya perbuat dalam situasi seperti ini?”
- “Kira-kira apa yang terjadi kalau saya tidak datang?”
- “Mengapa aku selalu seperti ini? Aku benar-benar tidak becus mengurus diri sendiri!”



- "Oh, bahkan aku tak tahu siapa diriku. Dan tak tahu apa yang harus aku lakukan!"

Penulis belum pernah membaca buku tentang masalah ini atau yang bisa menjelaskan pandangan filosofis tentang hal ini. Dengan pemahaman penulis yang berangkat dari pemahaman materialis-dialektis-historis (MDH), pada bagian ini penulis ingin mengelaborasi hal tersebut. Belum ada pencetus MDH (Karl Marx) dan pengikutnya yang mencoba menguraikan hal ini. Mudah-mudahan uraian yang penulis buat ini akan berguna.

Pertanyaan semacam itu harus kita jelaskan sebagai hasil dari dialektika antara manusia dan alam. Ini adalah hubungan antara materi dan ide. Manusia sebagai kesatuan material dalam bentuk tubuh yang terdiri dari materi-materi. Juga, manusia yang memiliki pikiran dan perasaan dihadapkan pada alam sebagai realitas, dan manusia sebagai bagian dari alam yang memenuhi dirinya dengan dan dari alam dan mengubah alam.

Jika komunikasi adalah suatu hubungan antara satu hal atau lebih, maka kita harus melihat tubuh sebagai kesatuan material. Jadi tubuh itu satu, tetapi kesatuan ini dibentuk oleh kumpulan materi-materi yang menjalin hubungan sehingga kesatuan kerja ini berfungsi membentuk manusia yang hidup. Tubuh terdiri dari organ-organ tubuh dan tiap organ terdiri dari sel-sel yang terdiri dari zat-zat. Kesatuan antara zat-zat itulah yang saling berhubungan membentuk suatu dialektika, tumbuh dan mati bertarung, sel-sel rusak dan sel-sel tumbuh, tetapi pada akhirnya semua yang hidup akan menuju pada kematian.

Dialektika antara materi-materi tubuh inilah yang sering menimbulkan keresahan saat tersambung langsung dengan perasaan dan fikiran. Karena dikuasai oleh dialektika tubuh, pikiran dan perasaan kalah dengan kontrol peristiwa biologis ini. Kebutuhan seks, misalnya, merupakan suatu hal yang berakar secara material pada tubuh, dari tendensi kehidupan dan kematian, penyatuan dan keterpisahan yang tidak disadari. Terutama

seks (sebagai kontradiksi, masalah, kebutuhan yang harus dilampiaskan) didorong tendensi penyatuan material biologis dan reproduktif sel dan tubuh.

Terjadi semacam dialektika material atau komunikasi antar-materi, antara yang positif dan negatif dalam tubuh kita. Inilah yang menjadi landasan dasar terjadinya komunikasi pada tingkat ide, perasaan, yang mengubah kemampuan berpikir dan merasa, baik yang mengarah pada kekuatan ide atau kelemahan ide. Mustahil tanpa adanya dua atau lebih kekuatan yang tarik-menarik secara material dalam tubuh kita, yang tentu dalam banyak hal tak tersadari atau terjelaskan, mengingat kita sendirilah yang menjadi bagian tubuh itu.

Hal ini dijelaskan dengan baik sekali oleh R. P. Feynman, “Segala hal, bahkan diri kita sendiri, tersusun dari butiran-butiran halus, bagian-bagian plus dan minus yang berinteraksi dengan sangat kuat, semua saling menyeimbangkan dengan rapi.”<sup>8</sup> Masalahnya adalah bagaimana mungkin yang plus dan yang minus “saling menyeimbangkan dengan rapi”? Barangkali, inilah jawabannya:<sup>9</sup>

“Ini adalah ide yang sangat kontradiktif! Dalam matematika dasar, yang plus dan yang minus tidaklah ‘saling menyeimbangkan’. Keduanya saling menghancurkan. Fisika modern telah menyingkap satu kekuatan besar yang bekerja di jantung atom-atom. Mengapa kekuatan elektron dan proton yang saling bertentangan tidak saling menghancurkan? Mengapa atom tidak pecah berhamburan begitu saja? Penjelasan yang kini dipegang orang merujuk pada “*strong force*” yang menjalin atom menjadi satu kesatuan. Tapi fakta bahwa kesatuan dari hal-hal yang bertentangan merupakan dasar segala realitas tetap tak terbantahkan. Keduanya, berturut-turut, mengurus reaksi-reaksi kimia yang terjadi dalam organisme hidup dan gejala-gejala fisika yang terdapat dalam proses kehidupan.

Selain kontradiksi dalam internal tubuh kita yang seringkali menjadi basis bagi wilayah tak sadar dan keresahan, atau semacam kegalauan-kegalauan yang sulit terjelaskan (wilayah perasaan), hal lain yang masih

---

8. Allan Wood dan Ted Grants, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

9. *Ibid.*

berkaitan dengannya adalah berkembangnya kemampuan berpikir atau munculnya dunia ide dan pikiran. Kemampuan ini membantu manusia mulai bertanya atas hubungan antara internal tubuhnya dengan kondisi lingkungan (eskternal tubuhnya).”

Tubuh itu berhubungan dengan alam untuk bertahan, terutama kerjanya berfungsi jika ada energi yang didapat dari alam, khususnya makanan. Sedangkan, hal lainnya tergantung pada penyesuaian (adaptasi) dengan lingkungan. Melalui proses evolusi yang panjang dalam dialektikanya dengan alam, makhluk manusia telah mengalami perkembangan luar biasa dalam menghadapi alam. Dialektika antara tubuhnya dan alam telah menunjukkan capaian historis siapakah manusia yang sebenarnya dari hasil dialektikanya dengan alam, proses perubahan evolusi, dari hasil adaptasi, dan mungkin juga mutasi yang membuatnya menjadi makhluk yang lebih “beradab” dibandingkan dengan yang lainnya.

Evolusi telah menghasilkan perubahan-perubahan berupa kemampuan. Salah satunya perkembangan otak dan kemampuan menggunakan bahasa sebagai simbol yang mengatur hubungan antar-manusia untuk berkomunikasi antara satu dan yang lain. Akan tetapi, yang tak bisa ditinggalkan adalah kemampuan evaluasi diri, refleksi diri, berpikir, dan merasa sebagai suatu bentuk komunikasi di dalam diri sendiri yang tidak dimiliki oleh makhluk tingkat rendah (spesies binatang).

Dengan otak yang mampu bekerja merespons lingkungan dan memiliki kekuatan untuk menjelaskan lingkungannya. Ini adalah hasil dialektika sepanjang sejarah. Kebutuhan untuk memahami dunia terkait erat dengan kebutuhan untuk bertahan hidup. Makhluk-makhluk hominid pertama, yang menemukan penggunaan keping-keping batu untuk memotong daging hewan yang berkulit tebal, mendapat keuntungan yang sangat besar untuk bertahan hidup ketimbang makhluk-makhluk lain yang tidak sanggup meraih sumber protein dan lemak yang luar biasa itu. Mereka yang sanggup menyempurnakan alat-alat batu mereka dan sanggup mencari tempat yang menyediakan batu-batu terbaik akan memiliki kesempatan lebih besar untuk bertahan hidup. Dengan

perkembangan teknik itu, muncullah pula perkembangan nalar dan kebutuhan untuk menjelaskan berbagai gejala alam yang mengatur hidup mereka. Dalam jangka jutaan tahun, melalui *trial and error*, nenek-moyang kita mulai menetapkan berbagai hubungan antar-benda. Mereka mulai membuat abstraksi, yaitu menggeneralisasi pengalaman dan praktik yang mereka temui sehari-hari.

Yang ingin penulis katakan adalah: komunikasi dalam diri manusia yang berupa pertanyaan-pertanyaan dalam diri, tak bisa dilepaskan dari posisinya sebagai bagian dari materi (tubuh)—dan bagian dari materi alam pula—yang mengalami kontradiksi. Kontradiksi diri, misalnya, adalah lapar, haus, ingin melakukan hubungan seksual, atau apa pun yang lahir dari kebutuhan diri sebagai bagian dari kehidupan.

Karena berhadapan dengan alam untuk memenuhi diri, tempatalam di dalamnya juga ada manusia, ia seringmengadu pada diri sendiri, bertanya-tanya pada diri, terutama pada saat dunia luar tak mampu memenuhi dirinya. Kontradiksi alam, kontradiksi dengan dunia luar dirinya, adalah salah satu penyebab mengapa manusia berkomunikasi dengan dirinya, salah satunya berpikir, tetapi juga berbicara pada dirinya sendiri (*self-talk*) untuk memberi dirinya sendiri motivasi. “Ayo, kamu bisa Nurani,” kata penulis dalam hati, penulis berbicara pada diri penulis pada saat berhadapan dengan suatu situasi yang harus diselesaikan atau masalah yang menimpa.

Itu adalah komunikasi diri yang menguatkan. Tetapi, juga ada komunikasi diri yang melemahkan dan membuat diri semakin cenderung memiliki kepribadian lemah. Misalnya, dialami oleh seorang perempuan yang ditinggal suaminya yang selingkuh. Ketika suami ketahuan selingkuh dengan perempuan lain, selalu muncul pertanyaan berikut di benak si istri.

- “Kurang cantikkah aku?”
- “Aku tak tahu siapa aku ini sebenarnya.”
- “Apakah selama ini aku merasa banyak kekurangan dan kesalahan sebagai istri?”

Perasaan bersalah yang terus saja menghantui membuat psikologis perempuan menurun secara kualitas. Ia kehilangan perasaan istimewa. “Kupikir aku sangat berharga baginya. Sekarang aku dicampakkan,” katanya pada dirinya. Pada akhirnya, ia minder, dan merasa tidak berguna terhadap hidup. Tak heran jika ada sebagian kasus yang menunjukkan bahwa perempuan melakukan bunuh diri ketika mengetahui bahwa suami mereka serong.

Perempuan cenderung meratapi dirinya ketika menghadapi fakta bahwa pasangannya selingkuh. Menurut penelitian tentang psikologi perempuan, kemungkinan depresi pada perempuan dua kali lebih besar ketimbang laki-laki. Hal ini sesuai dengan riset mutakhir yang dilakukan oleh Kelompok Kerja Nasional (National Task Force) dari Asosiasi Psikolog Amerika (American Psychological Association).<sup>10</sup>

Ada sebab lain dari situasi yang dialami perempuan itu. Orang yang merasa bahwa dirinya dibohongi biasanya merasa jengkel. Mengetahui fakta bahwa suami telah selingkuh dan serong secara kelewatan tanpa sepengetahuannya (dan memang disembunyikan oleh si suami), merasa perempuan dibohongi. Ternyata, dia selama ini bersama orang yang tidak jujur. Menurut Frank Pittman dalam *Private Lies*, “...Ketidakjujuran adalah musuh keintiman, dan tidak baik bagi perkawinan. Ketidakjujuran menciptakan jarak.”<sup>11</sup> Bahkan, dikhianati akan mengakibatkan dampak buruk bagi interaksinya dengan orang lain, cara pandanganya terhadap orang lain, dunia, dan hubungan.

“Mengapa tuhan meninggalkan aku? Ini sungguh tidak adil. Tidak ada siapa pun yang dapat dipercaya di dunia ini.” Ungkapan batin semacam ini tak jarang muncul. Komunikasi model seperti ini menghasilkan perasaan membahayakan yang akan membuat sikapnya menjadi negatifnya terhadap dunia dan orang lain. Ketidakpercayaan pada

---

10. Janis Abrahms Spring dan Michael Spring. *After The affair: Menyembuhkan Sakit Hati dan Membangun Kembali Kepercayaan Setelah Pasangan Berselingkuh*, (Jakarta: TransMedia, 2006), hlm. 31

11. Frank Pittman. *Private Lies*, (New York: Norton, 1989), hlm. 70

orang lain adalah perasaan yang sering dimiliki oleh mereka yang sering “menghalalkan segala cara” dalam hubungan, seperti tak ragu-ragu untuk melakukan kejahatan dan kekerasan. Tuntunan moral dan agama tak lagi dipercaya karena ia merasa dikecewakan.

Penulis mengamati tingkah laku dan perubahan psikologis para perempuan yang merasa dikhianati oleh laki-lakinya. Kebanyakan mereka yang kecewa selalu mengubah cara pandanganya menjadi suatu sikap negatif dan cuek. Bahkan, kalau kita menyimak hasil penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan perempuan terjun ke dunia prostitusi, salah satu jawaban yang paling umum adalah karena mereka sangat dikecewakan dengan laki-laki (suami) dan mereka menjadi pelacur karena dendam atau tak percaya lagi pada hubungan yang dilandasi cinta.

## **1. Memahami Diri Sendiri = Kepribadian?**

Komunikasi dengan diri sendiri yang dilakukan manusia sepanjang hidupnya adalah dasar bagi pembentukan kepribadian. Komunikasi dalam diri merupakan dasar bagi tindakan selanjutnya dalam melakukan komunikasi terhadap orang lain. Pandangan tentang diri, konsepsi diri, akan memengaruhi bagaimana kita melihat orang lain, termasuk bagaimana berkomunikasi dengan orang lain. Dengan selesainya komunikasi intrapribadi, tempat manusia melakukan tindak komunikasi dengan menyampaikan pesannya, ia masuk pada tataran komunikasi antarpribadi.

Dalam berhubungan dengan orang lain, melalui komunikasi orang dapat dilihat dari kemampuannya di bidang ini. Kita mengenai orang yang pendiam, tetapi juga ada yang sangat banyak bicara. Ini berkaitan dengan kepribadian pula, terutama akibat dari sejauh mana komunikasi intrapersonal membentuk karakternya. Ada orang yang sifatnya sangat terbuka, tetapi juga ada yang seakan sangat tertutup pada orang lain. Ini berarti bahwa tarik-menarik antara kata hati dan realitas luar memang selalu terjadi. Orang yang pendiam biasanya merasa bahwa ia cukup untuk

berkomunikasi dengan dirinya. Artinya, jika orang tak banyak berkomunikasi dengan orang lain, sesungguhnya ia berkomunikasi dengan dirinya sendiri, atau sebaliknya.

Teori dasar Freud menekankan pada dorongan insting dari individu untuk melakukan hubungan, baik internal maupun eksternal. Hal ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi kita dengan orang lain sangat dipengaruhi oleh bagaimana kita berkomunikasi dengan diri kita sendiri.

Menurut Erich Fromm,<sup>12</sup> kalimat “untuk memahami diri sendiri” sebenarnya sangatlah tua, merupakan karakteristik dan kebutuhan yang khas manusiawi, yang membedakan kita dengan binatang, dari zaman Yunani hingga Abad Pertengahan sampai zaman modern ini. Coba kita bayangkan, bagaimana orang akan bisa hidup dan bertindak sebagaimana mestinya jika instrumen atau alat yang dipakai untuk bertindak, yang dipakai untuk membuat keputusan, tidak dipahami oleh yang bersangkutan? Manusia sejati adalah pemandu, pemimpin dari sang “Aku”, yang melakukan beberapa cara untuk hidup di dunia (tidak harus sesuai dengan kesemarakkan dan budaya massa), untuk membuat keputusan-keputusan, untuk mempunyai prioritas-prioritas, untuk memiliki nilai. Jika subjek utama ini, sang “Aku” yang memutuskan dan bertindak, tidak kita pahami sebagaimana mestinya, semua keputusan dan tindakan akan terlaksana setengah membabi buta atau setengah sadar.

Ketidaksadaran adalah watak binatang; statis adalah watak benda. Dalam masyarakat kapitalistik sekarang ini kita diteror, kita menjadi objek, kita direkayasa dan digiring untuk membeli; tidak bisa mencipta apa-apa...tidak ingin mengubah atau melawan (mencipta); kita pasif, diam, seperti besi yang akan dicipta (dan diubah menjadi) apa pun...dijual dan digunakan untuk menumpuk kekayaan pemilik alat-alat produksi (kapitalis), yang akhirnya berkarat. Karenanya, dialog kritis dengan diri di era sekarang ini merupakan kebutuhan yang sangat penting. Terutama,

---

12. Erich Fromm, *The Art Of Listening*, (Jakarta: Jendela, 2002), hlm. 71.

untuk mengukur kepribadian kita, sejauh mana lingkungan memengaruhi diri kita. Hanya dengan evaluasi kritis dan membangun komunikasi diri untuk meletakkan landasan bagi jati diri, kita akan bisa hidup tanpa harus patuh pada diktum massa yang berusaha menguras jiwa kita demi kepentingan kekuatan tertentu.

Harus dipahami bahwa manusia tidak seperti binatang dalam kaitannya dengan insting yang dimilikinya. Binatang tidak perlu mengetahui bagaimana untuk bertindak, tidak perlu pertimbangan apa pun selain berdasarkan insting dan kehendak (nafsu) yang ada. Sedangkan, tingkat kemanusiaan kita ditentukan oleh kemampuan untuk memahami eksistensi. Semakin kita memahami diri sendiri, semakin tepat keputusan yang kita ambil.

Jika kita sekadar mengonsumsi yang dikendalikan oleh keinginan dan kehendak (nafsu) kita, hasil dari suatu propaganda kapitalis melalui bujukan-bujukan iklan, kita membeli berdasarkan bukan ketepatan. Kita dikendalikan oleh desainer budaya, kaki tangan (yang biasanya disebut “manajer”) kapitalis supaya kita beli. Kita diteror, mental kita diubah, kita dibujuk, dan dikondisikan melalui persebaran budaya kapitalis yang secara efektif dilakukan melalui sinetron, telenovela, dan iklan. Kebutuhan kita bukanlah kebutuhan fungsional, kita beli bukan hanya karena butuh. Kebutuhan kita—menurut Herbert Marcuse—<sup>13</sup> adalah kebutuhan palsu, semu (*false needs*) yang direkayasa oleh orang lain. Individu kita adalah hasil dari orang lain. Kita tidak merdeka. Kita budak. Ketidaksadaran yang tercipta karena kemampuan kapital untuk menebarkan wacana yang digunakan untuk menyembunyikan eksploitasi kapitalis, mendatangkan gambaran bahwa masyarakat kapitalis lebih beradab daripada masyarakat sebelumnya.

Menurut Erich Fromm, psikoanalisis ini bukan hanya sebuah terapi, melainkan sebagai suatu alat untuk memahami diri sendiri. Akhirnya, juga sebagai alat untuk memerdekakan diri, alat untuk memahami seni

---

13. Herbert Marcuse. *Manusia Satu Dimensi*, (Yogyakarta: Benteng, 2001).



hidup. Target akhirnya bisa kita simpulkan: untuk menciptakan struktur dan sistem sosial yang kondusif bagi kemerdekaan setiap individu, menenyapkan segala bentuk peindasan, baik fisik maupun pemikiran; menciptakan individu-individu yang sehat dan otonom.

Terapi ini bisa kita gunakan untuk melihat dan memahami proses merosotnya kemanusiaan kita, yaitu bagaimana “manusia” modern-kapitalistik telah kembali pada kualitas binatang, bahkan hanya sekadar menjadi benda mati yang bisa dipelihara dan direkayasa menjadi apa pun oleh orang dan kelompok lain yang punya kepentingan, misalnya demi akumulasi kapital. Umumnya, mereka yang jadi korban adalah yang tidak pernah menggunakan pikirannya untuk berziarah (merenung, berpikir, merefleksi diri). Mereka hidup begitu datar dan tidak menegaskan *mindfulness*-nya dalam setiap tindakannya.

Pentingnya menggali diri melalui alam bawah sadar merupakan metode terapi dari pendekatan psikoanalisis. Dengan dipopulerkan oleh Sigmund Freud, psikoanalisis adalah suatu cara bagaimana seorang terapis berusaha membongkar pengalaman traumatik masa lalu pasiennya yang mengendap dalam alam bawah sadarnya. Kemunafikannya harus dihilangkan jika pasien mau disembuhkan. Pasien harus menceritakan keinginan-keinginannya secara bebas, harus bercerita tentang masa lalu dan keinginan-keinginan, serta kondisi kegagalannya. Metode ini oleh Freud dinamakan sebagai “asosiasi bebas”.

Asumsinya adalah kita harus tahu kegilaan kita sendiri sebelum kita ingin terbebas dari kegilaan itu. Bila kita nonton film *Beautiful Mind* (yang dibintangi oleh Russel Crowe), mungkin kita bisa mengambil kesimpulan bahwa untuk sembuh dari penyakit psikologisnya Dr. John Nash harus tahu bahwa ia sedang sakit (gila); ia sembuh, bahkan akhirnya menerima Nobel, ketika tahu bahwa yang selalu mendatangnya tentang masa lalu atau tentang orang-orang dan peristiwa yang berpengaruh bagi dirinya, ia segera menegaskan bahwa itu adalah ilusinya, ketidaksadarannya. Mungkin!

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam hidup ini, kita dihadapkan pada penilaian tentang kualitas kepribadian. Orang yang tidak peduli dengan ini berarti tidak menyadari betapa bahwa kepribadian merupakan kunci bagaimana menjalani hidup. Para motivator selalu menegaskan bahwa sukses tidaknya seseorang dalam hidup terletak pada kepribadian yang dimilikinya. Sayangnya, banyak orang (termasuk orangtua) yang mengabaikan pembangunan kepribadian anak-anaknya.

Namun, harus kita teliti tentang kepribadian dan kualitas individual orang lain sebelum kita menilainya. Orang yang pendiam belum tentu tidak cerdas, demikian juga orang yang banyak berkata harus dilihat dari bobot perkataannya.

Yang terpenting adalah kesadaran akan diri. Tak semua bisa meraihnya. Orang yang berdialog dengan dirinya seyogianya memiliki kekuatan untuk mengetahui tentang dirinya sendiri. Kesadaran akan diri adalah kondisi saat seseorang bisa mendefinisikan dirinya semacam apakah diri orang itu. Ada orang yang mengetahui dirinya sendiri dan kepribadian itu menjadikan dirinya terdefiniskan dengan baik oleh dirinya sendiri. Orang ini bisa menunjukkan kepribadiannya pada orang lain, tetapi juga bisa jadi kepribadian tersebut tidak diketahui.

Tak heran jika kadang orang lain seringkali salah dalam menilai dirinya. Orang semacam ini kadang bersifat misterius, sulit ditebak, dan tak mudah dipahami oleh orang lain, tetapi ia sendiri mengetahui dirinya. Ada tipe lainnya, yaitu orang yang tidak memahami kepribadiannya dan dirinya, tetapi ia dapat dipahami oleh orang lain atau mudah ditebak kepribadiannya.

Yang celaka lagi adalah tipe orang yang tidak diketahui orang lain, tetapi juga dirinya sendiri tidak memahami dirinya. Ini adalah tipe kepribadian yang sangat jelek, yaitu bahwa kesadaran tentang dirinya sendiri sangat rendah dan bahkan hampir tidak ada, pun orang lain juga tak begitu peduli atau tertarik untuk mengetahui kepribadiannya. Ini adalah efek kegagalan komunikasi dalam diri maupun komunikasi dengan orang lain.

	Tahu tentang Diri	Tidak Tahu tentang Diri
Diketahui Orang lain	Daerah Publik (Publik Area) A	Daerah Buta (Publik Area) B
Tidak diketahui Orang Lain	Daerah Tersembunyi (Hidden Area) C	Daerah yang Tidak Disadari (Unconscious Area) D

Secara umum, kita mengenal dua kepribadian jika dilihat dari hubungan seseorang terhadap dunianya dan orang lain dalam kaitannya dengan persepsi diri sebagai akibat dari proses komunikasi dari dalam diri yang terbentuk selama kehidupannya. Ada orang pribadi yang berjiwa tertutup dan ada yang terbuka. Tentu harus kita katakan yang berkepribadian menarik itu adalah orang yang berkepribadian terbuka, yaitu individu yang terbuka terhadap dunia sekelilingnya, potensi diri disadari, perasaan, dan pikirannya terbuka untuk pengalaman-pengalaman hidup yang menyedihkan dan menyenangkan, pekerjaan, dan sebagainya. Ia lebih spontan dan bersikap jujur dan apa adanya pada orang lain.

SIKAP TERBUKA	SIKAP TERTUTUP
Menilai pesan secara objektif dengan menggunakan data dan konsistensi berpikir logis.	Menilai pesan berdasarkan motif.
Membedakan dengan mudah gejala-gejala yang ada serta bisa melihat suasana.	Berpikir simplisis (berpikir hitam-putih), memakai pendekatan kawan-lawan, dan tidak melihat situasi.
Berorientasi pada isi pesan (apa yang disampaikan, bukan siapa yang menyampaikan).	Bersandar lebih banyak pada sumber pesan dari pada isi pesan (siapa yang mengatakan bukan apa yang dikatakan).
Mencari informasi dari berbagai sumber.	Mencari informasi tentang kepercayaan orang dari sumbernya sendiri, bukan kepercayaan orang lain.
Lebih bersifat provisionalisme dan bersedia mengubah kepercayaan.	Secara kaku mempertahankan dan memegang teguh sistem kepercayaan.

Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan.	Menolak, mengabaikan, menolak pesan yang tidak konsisten dengan sistem kepercayaan.
--	---

## 2. Proses Komunikasi Intrapersonal

Sebagaimana penulis uraikan di atas, komunikasi dalam diri bisa ditentukan oleh rangsangan dari dalam, seperti kontradiksi dalam tubuh dan jiwa maupun dari luar yang memunculkan reaksi-reaksi berupa pertanyaan di dalam diri. Dari luar, tiap orang menerima informasi dari luar, maka terjadilah proses pengolahan, penyimpanan, dan pengeluaran kembali setelah melalui komunikasi dalam diri.

Proses komunikasi intrapersonal yang kita bahas di atas juga merupakan proses pengolahan informasi ini, yang meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir.

### ♦ Sensasi

Sensasi adalah proses menangkap stimulasi dan merupakan tahap paling awal dalam proses penerimaan informasi. Sensasi berasal dari kata “sense” yang berarti pengindraan, yang menghubungkan makhluk hidup dengan dunia luar (alam dan lingkungannya). Disebut proses pertama karena, sebagaimana dikatakan Benyamin B. Wolman, “Sensasi adalah pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian verbal, simbolis, atau konseptual, dan terutama sekali berhubungan dengan kegiatan alat indra.”<sup>14</sup>

Secara fisik, kita mengenal lima alat indra atau disebut juga panca-indra. Ilmu psikologi mengenal ada sembilan alat indra: penglihatan, pendengaran, kinestesis, vestibular, perabaan, temperatur, rasa sakit, perasa, dan penciuman. Perbedaan kapasitas alat indra ini menyebabkan perbedaan antara satu orang dan lainnya dalam hal

14. Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 49.

menentukan pilihan dan merespons situasi atau keadaan, misalnya selera musik, selera pekerjaan, tipe jodoh, dan lain-lain. Artinya, sensasi memengaruhi persepsi.

- ◆ Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Tetapi, menafsirkan makna informasi indrawi tidak hanya melibatkan sensasi, tetapi juga atensi, ekspektasi, motivasi, dan memori.

- ◆ Memori

Dalam komunikasi intrapersonal, pentingnya peranan memori bukan hanya menyangkut pada proses persepsi maupun berpikir. Memori adalah sistem yang sangat berstruktur, yang menyebabkan makhluk hidup sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan pengetahuan itu untuk mengarahkan atau mengontrol perilaku dan tindakannya. Setiap ada rangsangan dari luar yang masuk lewat indra kita, secara sadar atau tidak ia akan direkam oleh kita.

Menurut T. Mussen dan M. Rosenweig dalam buku *Psychology: An Introduction* (1973), secara singkat memori melewati tiga proses: perekaman, penyimpanan, dan pemanggilan.<sup>15</sup> Perekaman (*encoding*) adalah pencatatan informasi melalui reseptor indra dan sirkuit saraf internal. Penyimpanan (*storage*) menentukan berapa lama informasi itu berada dalam diri kita, dalam bentuk apa, dan di mana.

Penyimpanan bisa bersifat aktif dan pasif. Kita menyimpan secara aktif bila kita menambahkan informasi tambahan. Kita mengisi informasi yang tidak lengkap dan ditambah-tambahi dengan versi kita sendiri kadang juga menyebabkan terjadinya penyimpangan dari informasi yang sebenarnya. Tak heran kadang terjadi desas-desus di masyarakat

---

15. T. Mussen dan M. Rosenweig, *Psychology: An Introduction*, (Boston: D.C. Heath, 1973), hlm. 499.

yang disebabkan oleh informasi tak lengkap lalu ditambah-tambahi sendiri, yang menyebabkan menyimpang dari informasi berdasarkan objek sebenarnya.

Pemanggilan (*retrieval*), dalam bahasa sehari-hari, mengingat-ingat lagi, adalah menggunakan informasi yang disimpan. Studi tentang memori merupakan kajian yang penting yang dilakukan oleh para ahli yang ingin mendapatkan petunjuk untuk melahirkan kecerdasan manusia dengan daya ingat yang tinggi. Kemampuan memori adalah bagian dari bentuk kecerdasan manusia. Orang yang daya ingatnya lemah, biasanya akan identik dengan orang bodoh.

### 3. Berpikir dan Hasil Pergulatan dalam Diri

Berpikir adalah proses yang lengkap, yang melibatkan baik proses sensasi, persepsi, maupun memori. Tindakan ini melibatkan penggunaan konsep, lambang (baik visual maupun grafis), sebagai pengganti objek dan peristiwa.

Orang berpikir untuk memahami dunianya, dirinya dan lingkungannya, yang mungkin akan berujung pada upaya membuat keputusan (*decision making*), memecahkan persoalan (*problem solving*), atau menghasilkan hal yang baru (*creative thinking*).

Mengenai bagaimana orang berpikir atau bagaimana orang menarik kesimpulan, dapat dibedakan, misalnya seperti berikut.

- Berpikir autistik, yaitu seringkali disebut melamun, seperti kegiatan fantasi, mengkhayal, *wishful thinking*, dan lain-lain. Dalam berpikir autistik, orang melarikan diri dari kenyataan dan melihat hidup sebagai gambar-gambar fantastik.
- Berpikir realistik, disebut juga berpikir dengan nalar (*reasoning*), yaitu berpikir dengan mengacu pada dunia nyata. Umumnya, dikenal metode berpikir realistik, seperti deduktif, induktif, dan evaluatif.

Berpikir objektif itulah yang akan membuat individu menjadi kuat, berdaya, dan tidak dipermainkan perasaan yang melemahkan. Komunikasi dalam diri berupa tindakan berpikir merupakan pilar bagi perkembangan manusia yang modern yang diharapkan mampu menyelesaikan masalah. Dunia dilihat secara objektif berdasarkan kenyataan, dan tidak berdasarkan prasangka dan kebodohan. Gunnar Myrdal mengatakan, “Etos ilmu pengetahuan sosial adalah mencari kebenaran ‘objektif’. Kepercayaan seorang mahasiswa ialah keyakinannya bahwa kebenaran itu adalah segala-galanya dan bahwa khayalan itu merusak, terutama khayalan-khayalan oportunis. Ia mencari ‘realisme’, suatu istilah yang salah satunya menunjuk pada suatu pandangan ‘objektif tentang realitas’.”<sup>16</sup>

#### 4. Creative Thinking

Komunikasi dalam diri yang kondusif akan melahirkan pribadi yang kreatif. Dalam hal ini, berpikir kreatif akan menjadikan seseorang menghasilkan suatu karya yang dapat menjembatani keberadaannya dalam kehidupan karena ia dianggap orang lain sebagai penemu dan pencipta. Maka, ia akan banyak berhubungan dengan orang lain dan komunikasi interpersonalnya juga akan membangun dirinya.

Banyak yang beranggapan bahwa komunikasi intra-personal, terutama berpikir (baik yang autistik maupun realistik), akan mendukung kecerdasan kreatif ini. Sejarah menunjukkan bahwa seorang autis, yang sibuk dengan dirinya dan fantasi-fantasinya, juga telah melakukan komunikasi dalam dirinya yang kelak akan menghasilkan sebuah penemuan besar yang sangat berguna bagi sejarah perkembangan peradaban. Dialah Thomas Alfa Edison (1847–1931) yang di masa kecilnya autis dan bodoh. Cuma tiga tahun dia peroleh pendidikan formal, sesudah itu disepak keluar sekolah karena si guru menganggap anak ini dungu luar biasa.

Siapa sangka bahwa anak yang masa kecilnya dianggap bodoh dan autis itu menjadi penemu banyak hal. Ciptaan pertamanya, perekam

---

16. Gunnar Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 1.

suara elektronik dibuatnya tatkala umurnya dua puluh satu tahun. Hasil karyanya itu tidak dijualnya. Sesudah itu, dia menekuni pembuatan peralatan yang diharapkan bisa laku terjual di pasar, tak lama sesudah dia berhasil membikin perekam suara elektronik, dia menemukan dan menyempurnakan mesin telegram yang secara otomatis mencetak huruf, yang dijualnya seharga 40.000 dolar, suatu jumlah besar pada saat itu. Sehabis itu, bagaikan anтре dia menemukan hasil karya baru dan dalam tempo singkat Edison bukan saja masyhur, melainkan juga berduit. Mungkin, penemuannya yang paling asli adalah mesin piringan hitam yang dipatenkannya tahun 1877. Tetapi, lebih terkenal di dunia dari itu adalah pengembangan bola lampu pijar yang praktis tahun 1879.

Edison juga memberi sumbangan besar luar biasa bagi perkembangan kamera perfilman serta proyektor. Dia membuat penyempurnaan penting dunia telepon (karbon transmitternya meningkatkan kejelasan pendengaran), penyempurnaan di bidang telegram, dan mesin tik. Di antara penemuan lainnya antara lain mesin dikte, mesin kopi, dan tempat penyimpanan yang digerakkan baterai. Boleh dibilang, Edison merancang lebih dari 1000 penemuan, suatu jumlah yang betul-betul tak masuk akal.

Autisme adalah gejala ketika anak berkomunikasi dengan dirinya sendiri. Menariknya, anak yang autis justru menyimpan kecerdasan kreatif sendiri yang muncul apabila diarahkan dengan baik dan menemukan situasi lingkungan dan kondisi psikologis yang tepat. Bukan hanya Edison yang menjadi penemu besar, atau Sylvester Stallone yang bintang Hollywood (pemeran Rambo), melainkan juga banyak tokoh lain yang tak saya hafal satu per satu. Juga, ada Albert Einstein yang masa kecilnya autis, ternyata juga menjadi pemikir dan penemu teori hebat dalam sejarah ilmu pengetahuan dan sejarah umat manusia.

Istilah “autisme” berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri. Anak yang autis berarti hanya banyak memiliki perhatian terhadap diri sendiri atau sibuk dengan apa yang dilakukannya sendiri. Banyak yang beranggapan bahwa autisme adalah gejala yang ditandai dengan adanya



gangguan dalam komunikasi, interaksi sosial, gangguan indrawi, pola bermain, dan perilaku emosi. Gejalanya mulai terlihat sebelum anak berumur tiga tahun.

Anak autisme sering menimbulkan kekeliruan bagi pengasuhnya karena mereka terlihat normal, tetapi menunjukkan tingkah laku dan pola perkembangan yang berbeda. Anggapan dan perlakuan yang salah terhadap hal ini akan menyebabkan terjadinya hambatan total. Tetapi, kalau bisa dididik dan diarahkan secara khusus dan benar, anak-anak autisme tak jarang justru akan lahir sebagai manusia kreatif dan produktif yang sering menunjukkan karakter yang menyenangkan dan mencengangkan, seperti Edison itu.

Gangguan komunikasi dalam anak autisme adalah gangguan komunikasi dengan orang lain (interpersonal), dan bukan dengan diri sendiri. Misalnya, beberapa ciri dalam hal komunikasi pada anak autisme antara lain sebagai berikut.<sup>17</sup>

- Perkembangan bahasa yang lambat.
- Terlihat seperti memiliki masalah pendengaran dan tidak memerhatikan apa yang dikatakan oleh orang lain.
- Jarang berbicara.
- Sulit untuk diajak berbicara.
- Kadang bisa mengatakan sesuatu, namun hanya sekadar saja.
- Perkataan yang disampaikan tidak sesuai dengan pertanyaan.
- Mengeluarkan bahasa yang tidak dapat dipahami oleh orang lain.
- Meniru perkataan atau pembicaraan orang lain (echolalia).
- Dapat meniru kalimat atau nyanyian tanpa mengerti maksudnya.
- Suka menarik tangan orang lain bila meminta sesuatu.
- Sering menghindari kontak mata dan selalu menghindar dari pandangan orang lain.

---

17. Jamila K.A. Muhammad. *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*, (Jakarta: Hikmah, 2008), hlm. 105–106.

- Tidak suka bermain dengan temannya dan sering menolak ajakan mereka, suka memisahkan diri dan duduk memojok.

Apalagi, pada orang yang normal, kecerdasan kreatif merupakan suatu kondisi yang diharapkan muncul dari tiap-tiap individu. Mengapa kecerdasan kreatif lebih banyak ditentukan oleh komunikasi intrapersonal terutama proses berpikir? Kecerdasan ini menunjukkan suatu keunikan tiap orang, yang melahirkan karya yang dihasilkan dari proses berpikir yang panjang dan mendalam, tidak hanya sekedar melibatkan berpikir logis atau realistik, tetapi berpikir autistik yang lahir dari perasaan dan hasrat.

Menurut Alan J. Rowe, “Kecerdasan Kreatif berbeda dengan apa yang ormal dianggap sebagai Kecerdasan Umum. Kreativitas berfokus pada cara berpikir dan hasrat kita untuk mencapai sesuatu yang baru atau berbeda.”<sup>18</sup> Ditambahkan oleh Rowe bahwa:

“Kecerdasan Kreatif menghubungkan tindakan kreatif dan pengetahuan mendalam untuk memahami suatu permasalahan... Imajinasi jauh melampaui ingatan sederhana akan gambaran dari kenyataan dan bisa mencakup kemungkinan-kemungkinan hipotesis, unik, atau khayalan, yang diciptakan oleh pikiran. Hal-hal ini, pada gilirannya, telah menghasilkan banyak penemuan yang kita nikmati saat ini.”<sup>19</sup>

Kecerdasan kreatif berbeda dengan bentuk kecerdasan umum seperti kecerdasan intelektual biasa. Kecerdasan Umum (IQ) tidak sama dengan Kecerdasan Kreatif. Penelitian yang dilakukan oleh Institute of Personality Assesment menunjukkan bahwa pada individu dengan IQ yang tinggi (120 atau lebih), Kecerdasan Umum bukanlah faktor signifikan yang memberikan pada kreativitas. Ditemukan bahwa motivasi adalah elemen kunci yang dibutuhkan untuk menjadi kreatif! Ini berarti bahwa kepribadian menentukan dorongan yang dibutuhkan untuk mencapai hal-hal besar!

---

18. Alan J. Rowe, *Creative Intelligence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, (Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka, 2005), hlm. 23.

19. *Ibid.*, hlm. 36–37

Tes IQ saja tak bisa memprediksikan orang-orang yang kreatif secara akurat. Siswa-siswa yang kreatif berfokus pada upaya menemukan permasalahan yang tepat, dan bukan sekadar jawaban yang tepat. Peran IQ dalam kehidupan secara umum lebih kecil dibandingkan kepribadian, motivasi, pengalaman, faktor sosial, dan ekonomi.

Alan J. Rowe mengatakan bahwa ada empat tipe Kecerdasan Kreatif, antara lain sebagai berikut.<sup>20</sup>

- Intuitif: berfokus pada hasil dan mengandalkan pengalaman masa lampau sebagai penuntun dalam melakukan berbagai macam tindakan.
- Inovatif: berkonsentrasi pada penyelesaian masalah, sistematis, dan mengandalkan data.
- Imajinatif: mampu memvisualisasikan peluang, artistik, senang menulis, dan berpikir “di luar kotak”.
- Inspirasional: berfokus pada perubahan sosial dan rela berkorban demi mencapai tujuannya tersebut.

## 5. Berpikir Kritis

Orang yang banyak berpikir sebagai tindakan komunikasi intra-personal adalah orang yang banyak merenung, reflektif, evaluatif, dan tidak mudah menerima suatu hal yang datang dari luar. Jadi, salah satu hasil dari proses berpikir sebagai tindakan komunikasi intra-personal adalah pemikiran kritis.

Jenis pemikiran ini sangat lah mahal sekarang ini. Kehilangan pikiran kritis di era sekarang ini tampaknya kian mewabah. Berbagai pengamat dan praktisi, bahkan mengeluhkan berbagai kemunduran cara berpikir dan analisis masyarakat di berbagai macam lembaga. Bukan hanya di Indonesia, negara kita yang semakin kehilangan tradisi berpikir kritis. Di Barat tradisi tersebut tampaknya juga hilang. Tak heran jika John Bardi, seorang dosen di sebuah kampus Amerika Serikat (AS), dosen yang pernah

---

20. *Ibid.*, hlm. 23.

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajar mahasiswa berbagai macam mata kuliah filosofi dan studi budaya selama dua puluh lima tahun, mengeluhkan bagaimana pendidikan tinggi kemampuan berpikir kritis itu hilang. Di dalam sebuah esai tahun 2001 mengenai cara berpikir kritis, Bardi mengatakan, “Kualitas intelektual yang saya jumpai di dalam ruang kuliah..., semakin memburuk setiap tahun, dan mahasiswa tahun ini adalah yang terburuk.”<sup>21</sup>

Berpikir kritis lahir dari pergumulan diri dengan pengetahuan dan kenyataan, atau bercakap dengan diri sendiri yang dibantu dengan informasi yang mungkin bisa didapat dari bacaan-bacaan, seperti buku. “Kebenaran” dan cara pandang baru yang lebih maju tidak muncul dengan sendirinya. Kebenaran tidak muncul dengan sendirinya sebagaimana wahyu turun dari langit. Kebenaran atau wahyu lahir dari pikiran sendiri, pertanyaan dan jawaban yang dilatih secara terus-menerus karena manusia tak semata memenuhi kebutuhan perutnya (makan, minum, seks) atau kebutuhan gaya hidup yang dipenuhi dengan materi, sebagai hasil dari rayuan iklan (sesuatu kekuatan dari luar yang berusaha menyampaikan pesan rayuan agar orang bisa membeli dan meniru pesan budayanya).

Ada aspek situasi material di sini. Orang-orang kaya memperbanyak komunikasi dengan orang lain dalam rangka memenuhi kebutuhan-kebutuhan materi dan kekayaannya sehingga tak terlatih untuk menjalankan komunikasi dalam diri. Masalahnya, realitas yang timpang dan kontradiktiflah yang memantik orang untuk berpikir, merenung, dan kemudian menghasilkan pemikiran dan gerakan baru. Seandainya tidak ada pertentangan, ketimpangan, dan kontradiksi (permasalahan) dalam ranah kehidupan material, cara berpikir dan bertindak manusia tak pernah maju.

Jadi, sebaliknya, orang miskin (yang juga tertindas oleh orang kaya) lebih banyak berkomunikasi dalam diri, bertanya-tanya, dan menegaskan himbauan-himbau dalam diri, yang melatih wataknya juga. Komunikasi intrapersonal dalam bentuk tindakan berpikir ini, akan mengarah pada dua karakter jiwa dan tingkat kecerdasan/kekritisian. Pertama, ia akan

---

21. John Bardi, “*Thinking Critically about Critical Thinking*”, *Self-published*, hlm. 1.

menjadi cerdas, kritis, bahkan berlawanan terhadap situasi sosial dan hubungan dengan orang lain, terutama dengan kelas penguasa. Ini karena ketertindasan dan kontradiksi yang dihadapinya membuatnya berpikir dan bertanya-tanya. Pertanyaan itu melahirkan pikiran kritis. Tak mengherankan jika dalam perjalanan sejarah, pemikiran kritis yang membongkar tabir kebohongan kekuasaan yang menindas selalu diikuti dengan gerakan perlawanan, terutama dari kelas miskin dan tertindas—dan bukan dari penguasa.<sup>22</sup> Kita bisa melihat, sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah, anak-anak muda dan mahasiswa dan tokoh intelektual yang berani melawan Orde Baru hingga Soeharto jatuh dari singgasana kekuasaan kotornya, atau melawan kekuasaan di mana pun yang menindas, hal ini karena mahasiswa terbiasa melakukan kegiatan berpikir, membaca, dan pikirannya bergolak dalam pertanyaan dan pergulatan pemikiran.

Makna komunikasi intra-personal atau komunikasi dalam diri sendiri memang bukan hanya sempit pada situasi orang miskin, melainkan juga pada situasi ketika kesepian (atau tanpa berinteraksi dengan orang lain) banyak didapatkan untuk meningkatkan situasi merenung dan bergulat dengan pemikiran. Menyepi dan sendiri dianggap sebagai solusi, terutama bagi manusia yang ingin mengisolasi diri untuk menemukan pencerahan diri.

- 
22. Kecenderungan umum, penguasa tidak pernah berpikir, terutama berpikir untuk mempertanyakan kondisi kehidupan, bahkan kadang melimpahkan wewenang untuk berpikir pada bawahannya. Kapitalis (pemodal) tidak menghabiskan banyak waktu untuk berpikir tentang bagaimana produk dan kegiatannya untuk mencari keuntungan oleh dirinya sendiri. Dia menyewa orang untuk berpikir, berpikir diwakilkan pada orang lain yang ia gaji. Sebagaimana dikatakan Michael Legault, “Banyak orang yang lebih suka membayar orang lain untuk mewakili mereka berpikir. Kita telah menjadi sebuah masyarakat yang bergantung... Jagad di mana kita diizinkan untuk bermain, menghibur, dan mempertanyakan berbagai macam misteri setiap hari telah menyempit.” Michael R. LeGault, *Sekarang Bukan Saatnya untuk “Blink” Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*, (Jakarta: PT. Transmedia, 2006), hlm. 12–13.

Penulis pribadi mengalami sendiri bagaimana dialog dengan diri dan komunikasi dalam diri penulis membantu menumbuhkan proses berpikir yang menghasilkan kenikmatan dari mengetahui dan memahami. Bagi penulis, kesepian mendatangkan momentum sakral yang membuat eksistensi diri membangunkan potensinya berupa pemikiran reflektif dan mengakibatkan ditemukannya penemuan-penemuan dan kebaruan-kebaruan tentang makna diri. Kadangkala pemikiran baru itu di dalam sepi juga memunculkan tindakan untuk mencurahkan secara langsung dalam bentuk kata-kata.

Bayangkan jika tidak ada kesepian, tentu pemikiran reflektif akan selalu hilang. Jadi, bukan sebagai sebuah isolasi terhadap realitas, kegiatan merenung yang dimungkinkan dari kesepian justru memunculkan suatu keberakaran eksistensi dengan dunia. Alat penghubungnya adalah pikiran (otak). Ketika kita bersama seorang yang mungkin bisa memberikan kenyamanan psikologis yang didominasi oleh kepuasan erotis saat melakukan hubungan intim, kita berhubungan (komunikasi) dengan realitas hidup dengan alam bawah sadar (bukan kesadaran objektif) yang berakar dari bawaan kebinatangan kita, alat penghubungnya adalah alat kelamin dan anggota badan. Tetapi, saat kita intim dengan dunia dan merengkuhnya dalam proses renungan, kita dihubungkan dengan organ tubuh bernama otak untuk berpikir dan merengkuh dunia luas kita.

Memang, keintiman yang sejati adalah keintiman yang berakar dari dunia yang luas, yang berakar pada kehidupan. Manusia yang punya keintiman yang sejati tak mau jauh sedikit pun dari kehidupan, ia ingin memahaminya, ia ingin menjelaskannya, ingin memeluknya, kehidupan (dengan berbagai macam kontradiksi) ingin disetubuhinya—seorang kekasih hanyalah titik kecil daripada dunia yang sangat luas, yang bagai gadis molek bagi laki-laki yang haus pengetahuan. Jadi, dialah pecinta sejati! Dalam buku *Memahami Filsafat Cinta*, penulis menuliskan:

“Orang seperti itu bisa dikatakan terlalu peduli pada dunia mungkin karena ia merasa dunia tidak memperhatikannya (meskipun dunia merengek-rengok dalam otaknya, atau minta ‘disetubuhi’ pada saat

sepi membuat ia lebih banyak berpikir dan berkontemplasi). Kehendak terbesar dalam diri manusia, dan sebenarnya dalam tubuhnya, ialah bahwa kita butuh ‘orgasme’: kita butuh jawaban tentang keragu-raguan kita. Berbagai rangsangan seksual dan erotika kemolekan misteri hidup telah mengatur seorang *deep thinker* dan filsuf, dan memang waktunya sudah tiba untuk mempertanyakan hal-hal yang datang begitu saja, yang kadang dianggap oleh orang-orang dangkal sebagai pesta-pesta hidup.”<sup>23</sup>

Maka, kegiatan inilah yang dinamakan merenung. “Dunia yang tak dipikirkan adalah dunia yang tak pantas dijalani,” demikian kata filsuf Socrates. Bukan sekadar menulis, yang mau tak mau membuat kita berpikir, tetapi juga mengada dalam makna pada saat menuliskan pemikiran, suatu hasil dari situasi kesepian yang kemudian ketika dibaca banyak orang juga akan berguna bagi pengertian mereka.

Biasanya, kegiatan semacam itu dimiliki oleh seorang pemikir dan filsuf, juga seorang penulis yang membutuhkan suasana sepi untuk merengkuh dunia dan kemudian bahkan memproduksi dunianya dengan kata-kata yang dituliskannya. Apakah seorang penulis adalah seorang yang individualis karena terlalu banyak menyepi dan kadang tak mau bergumul dengan keramaian (banyak orang)? Tentu saja tidak demikian. Simak saja apa yang pernah dikatakan oleh seorang penulis besar Indonesia, Pramoedya Ananta Toer, tentang posisi penulis berikut ini.

“Seorang pengarang yang kreatif hampir selalu seorang individualis, berwawasan mandiri, sulit untuk menyesuaikan diri dengan orang lain, keadaan lain, apalagi bila sama sekali baru. Seorang individualis hanya mendengarkan apa yang menurut pikirannya sendiri lebih tepat atau lebih baik, tanpa atau kurang mengindahkan yang selebihnya...

Kebiasaan kerja ini menimbulkan watak individualis, banyak kali melupakan atau tidak menggubris lingkungannya dengan tata tertibnya. Watak individualisnya menyebabkan ia tidak disukai oleh lingkungannya, apalagi orang-orang yang mengutamakan tata tertib. Sebaliknya, kemasyhurannya menyebabkan ia dikagumi. Ia hidup

---

23. Nurani Soyomukti. *Memahami Filsafat Cinta*, (Surabaya: Prestasi-Pustaka, 2008).

dalam dua ekstremitas di dalam masyarakatnya sendiri. Setidaknya: di Indonesia.”<sup>24</sup>

Tentu saja penulis bukanlah seorang yang asosial dalam maknanya yang mutlak. Ia mengurung diri di kamar dan butuh kesunyian material, tetapi keramaian dunia yang menjejali otaknya. Otaknya akan meledak kalau kata-kata dan dunia di dalamnya tidak segera dikeluarkan melalui kegiatan menulis. Yang jelas, apa yang diproduksinya berasal dari suatu wilayah sosial yang luas, tentang hubungan-hubungan antara sesama manusia dan dunia yang terdiri dari banyak hal yang perlu untuk dikonseptualisasikan. Jadi, seorang penulis mengarungi pemikiran dan akhirnya menemukan prinsip dan keyakinan, dan dalam kehidupannya sehari-hari ia pun berusaha memperjuangkan prinsip dan nilai yang dipegangnya.

Kadang prinsip itu ekstrem, hanya karena ia lebih mengetahui dan orang yang menganggapnya ekstrem adalah khalayak yang tidak mengetahui dan bahkan tak peduli pada nilai. Jadi, kadang penulis dan pemikir (dan pejuang) masih mau “kompromis” dengan apa yang “dimaui” masyarakat, atau pura-pura menjalani cara hidup masyarakat—meskipun yang ada dalam pikirannya bertentangan. Tetapi, kadang juga ada yang terlalu lugu mengakui bahwa cara berpikirnya berbeda dengan masyarakat.

Jadi, itulah penulis: asyik berkomunikasi dengan diri, hasilnya pembicaraan dalam diri itu ternyata dapat dikeluarkan melalui saluran komunikasi lain. Dengan tulisan. Hasil dari komunikasi dalam diri seseorang, ketika disalurkan dengan tulisan dan disampaikan secara menarik, hal itu akan berubah menjadi komunikasi interpersonal (penulis dan pembaca) yang juga berefek pada situasi yang bermakna. Tindakan menulis dan membaca adalah kegiatan yang sangat melibatkan

---

24. Pramoedya Ananta Toer, *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2004), hlm. 115–116.



pergulatan pikiran. Ada imajinasi kreatif yang kalau dilatih secara rutin akan meningkatkan bentuk kecerdasan kritis.

Membaca adalah suatu kegiatan yang memacu kreativitas pikiran dan merangsang imajinasi yang menjadi dasar bagi kecerdasan seorang manusia. Membaca akan memperkuat daya pikir kritis melalui latihan imajinasi kreatif pada saat melakukannya. Menurut Donald A. Norman, salah satu kekuatan kegiatan literer membaca adalah adanya kemungkinan bagi interpretasi alternatif:

“Pemahaman pembaca pada berbagai karakter dan isu-isu sosial yang sedang dibahas diperkuat oleh pengembaraan alternatif atas berbagai kemungkinan yang diungkapkan oleh penulis. Pembaca membutuhkan waktu untuk berhenti dan merefleksikan berbagai isu tadi, bertanya dan mengeksplorasi. Ini sangat sulit dilakukan ketika sedang menonton sebuah sandiwara, film, atau sebuah acara televisi.”<sup>25</sup>

Adapun menulis adalah kegiatan yang menandakan otonomi individu seseorang karena ia mengaktualisasikan diri dengan menggoreskan huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dan menuangkan gagasannya sebagai manusia yang berpikir dan mencipta. Ia memproduksi (mencipta), karenanya ia memiliki dunianya—berbeda dengan orang yang hanya menuruti dan meniru khotbah iklan-iklan TV. Seandainya saja sejak kecil anak-anak kita (dididik untuk) menyukai kegiatan membaca dan menulis, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan anggun sebagai manusia yang memiliki dunia—bukan dikendalikan oleh dunia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa filsuf itu adalah pembaca, penulis, dan penggagas ide-ide filosofis yang mendasar tentang kehidupan. Ketika kehidupan mengalami kontradiksi, lahirlah pertanyaan yang membuatnya merenung dan menghasilkan pemikiran-pemikiran alternatif yang akan ditawarkannya pada masyarakatnya. Pergulatan pikiran yang dilaluinya akan menghasilkan suatu ide yang akan disebarakan kepada masyarakat

---

25. D.A. Norman, *Things That Make Us Smart*, (Perseus Book, 1993), hlm. 15.

ketika apa yang ditulisnya dibaca oleh orang lain, apalagi dibaca oleh banyak orang karena diterbitkan dalam jumlah yang sangat banyak.

## D. Manfaat Belajar Filsafat

Tak sedikit orang yang menganggap bahwa filsafat itu tak lebih dari “omong-kosong”, “abstrak”, “obrolan belaka”, dan sebutan-sebutan lainnya. Barangkali, ini adalah akibat dari suatu sistem masyarakat tempat kelas dominan telah terlalu banyak membuat masyarakat kehilangan kemampuan dan kemauan berpikir karena kedangkalan ditebarkan melalui media. Kebenaran dan keseriusan dilecehkan, dengan tayangan-tayangan dangkal, seperti acara TV yang hanya mengumbar hawa nafsu maupun tayangan lawakan. Dalam acara lawak di TV, bisa kita lihat bagaimana semuanya ditertawakan dan tak ada ruang serius pun untuk memahami kehidupan, semua seakan dianggap bahan tertawaan. Tertawa adalah hiburan sesaat agar seakan kesedihan hilang akibat penindasan tatanan ekonomi yang memiskinkan dan menyengsarakan.

Padahal, filsafat adalah landasan untuk mengembangkan pengetahuan yang sangat berguna bagi peradaban suatu masyarakat. Filsafat, pengetahuan, dan cara berpikir berkaitan dengan adanya landasan yang mendorong anggota-anggota masyarakat untuk melihat dunia dan mengembangkannya. Kita lihat saja di negeri kita yang filsafatnya hilang, filsafatnya fatalis, yang keliru, kita terus saja kalah dan semakin terbelakang dengan bangsa lain yang filsafatnya lebih benar. Dalam novel *Rumah Kaca* (tetralogi *Bumi Manusia*), Pramoedya Ananta Toer mengatakan, “Dalam kekeliruan filsafat ... yang tinggal hanya usaha membela diri... hanya tahu melakukan defensi, bertahan dan terus kalah, karena kekalahan filsafat. Semakin merosot filsafatnya, semakin kalah dia di medan perang...”<sup>26</sup>

Pernyataan Pram itu ingin mengingatkan pada kita: bangsa Indonesia terus terbelakang, tertinggal, dan belakangan juga semakin kacau-balau

---

26. Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), hlm. 106.

dan centang-perenang ini ternyata disokong oleh kekeliruan filsafat, yaitu filsafat fatalisme. Filsafat yang keliru ini telah mendasari cara berpikir masyarakat, terutama para pemimpin. Dengan filsafat yang cacat inilah kita bertahan diri dan membela diri, yang menyebabkan ilmu pengetahuan dan teknologi kita rendah. Filsafat fatalis inilah yang dicekockkan oleh elite yang membayar para agamawan untuk mengatakan, “Sabar! Sabar! Sabar!” Yang menganggap pemikiran melawan, kritis, dan pemikiran rasional, logis, dan dialektis menakutkan!

Filsafat fatalis yang berfungsi untuk bertahan dalam kondisi keterbelakangan ini dibungkus dalam istilah “kebijaksanaan lokal” atau “kearifan lokal” (*local wisdom*). Ini adalah cara pandang masyarakat yang menjaga cara pandang lama (era feodal), yang di tengah zaman modern yang membutuhkan pikiran progresif untuk berkembang justru digaungkan untuk menghibur diri pada saat kita kalah bersaing dalam kemajuan. Kekayaan alam kita semakin dikeruk asing, pekerja kita dikuras keringatnya oleh kapitalis, pemuda-pemuda kita menganggur dan tanpa pendidikan (pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas), para elite dan tokoh terus saja menyerukan, “Kita bangsa yang arif, kita tak mengejar materi, kita gali kearifan lokal [?], kita sabar saja dan tetap berdoa, potensi lokal kita itulah yang bisa kita jual.”

Para elite dan pimpinan tak melakukan apa-apa kecuali sibuk memperkaya diri, korupsi, tak peduli pada kemajuan, tak punya malu saat negaranya tertinggal dan rakyatnya malah membudak ke negara lain (jadi TKI). Para pimpinan malah memanfaatkan ketidaktahuan dan kebodohan warga negaranya ini untuk terus mendapatkan kesenangan dirinya, dengan filsafat yang juga picik dan menularkan filsafat ini pada rakyatnya.

Jadi, inilah situasi filsafat dan cara berpikir yang membuat kita lemah. Untuk menghibur diri pada saat IPTEK kita lemah, kita biasanya mendatangkan romantisme pada hal-hal yang lokal (kearifan lokal [*local wisdom*]) yang pada dasarnya juga tak akan sanggup menyaingi modal dan teknologi asing yang lebih canggih dan dibangun berdasarkan kecanggihan IPTEK. Pada saat negara-negara lain, seperti India dan China

telah mengalami kemajuan yang pesat di bidang *software* dan *hardware*, komunikasi, dan transportasi, kita masih mendoktrinkan pada rakyat untuk bertahan pada hal-hal yang bersifat lokal yang dibumbui dengan tipikalitas (keunikan, kekhasan) lokal—hanya inilah yang kita gunakan untuk bersaing dan berkompetisi dengan ekonomi global.

Pada saat Milan dan New Jersey telah mengembangkan berbagai macam penemuan alat transportasi modern atau pada saat bangsa lain telah menjadikan pendidikan sebagai proses utama untuk memacu perkembangan IPTEK-nya, pemimpin negeri ini yang tetap tak mau mematuhi UUD untuk memberikan akses generasi muda pada pelatihan dan pendidikan hanya sibuk mendoktrin rakyat untuk bertahan hidup sesukanya dengan bangga pada “kearifan lokal” yang merupakan pengembangan modal, pengetahuan, dan teknologi yang bukan hanya rendah, tetapi merupakan peninggalan zaman tradisional (kuno).

Intinya, syarat-syarat meningkatkan tenaga produktif masyarakat: membuat setiap anggota masyarakat (terutama remaja dan kaum muda) mampu mengakses ilmu pengetahuan dan keterampilan. Cara ini secara formal dilakukan oleh lembaga pendidikan. Makanya, setiap generasi harus mendapatkan akses pendidikan setinggi mungkin, tanpa dibatasi (*long-life education*) dan tanpa diskriminasi. Inilah yang dimaksud pendidikan harus demokratis! Artinya, tak ada satu anak pun yang dibiarkan tidak bersekolah—kalau membiarkan anak-anak jauh dari sekolah, itu adalah dosa besar bagi kemanusiaan.

Salah satu cara untuk memberikan akses masyarakat pada pendidikan adalah dengan menghilangkan komersialisasi pendidikan, ilmu dan pengetahuan bukan untuk dimiliki secara eksklusif atau diperjualbelikan, melainkan untuk disebarakan pada seluruh umat manusia. Maka, pemerintah dan siapa pun harus mendukung upaya memberikan pendidikan gratis.

Memberikan setiap warga negara akses untuk mendapatkan pendidikan adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi, syarat paling dasar, pendidikan adalah hak asasi (HAM) setiap manusia.

Meskipun demikian, demokrasi dalam pendidikan tak hanya cukup di situ. Setelah akses ke dunia pendidikan tercapai, demokrasi juga harus terjadi di lembaga pendidikan itu sendiri: mulai dari cara mengajar, mekanisme menentukan arah pendidikan (sekolah), hingga masalah-masalah teknis. Hubungan antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik) harus demokratis dan tidak boleh menjadikan guru sebagai pihak yang otoriter. Manajemen sekolah juga harus menyertakan suara atau aspirasi seluruh warga sekolah, terutama peserta didik. Hal ini untuk menghindari kesewenang-wenangan birokratisme sekolah, misalnya tindakan mengomersialisasikan pendidikan hingga pungutan-pungutan liar.

Setelah itu, komunitas ilmiah adalah kata kunci pendidikan. Jadi, pendidikan harus ilmiah! Ilmiah dalam arti bahwa pendidikan harus mengikis habis cara berpikir irasional dan feodalistik. Mental ilmiah ini merupakan tujuan yang sangat penting dari pendidikan. Jika sekolah tak mampu menghancurkan mental, pola pikir, dan tindak tak ilmiah, sekolah telah gagal menunaikan visi-misinya.

Sekarang ini, dalam konteks itu, kebanyakan sekolah telah gagal. Anak-anak (mulai dari SD hingga perguruan tinggi), misalnya ketika di kelas diajarkan tentang peristiwa alam yang dialektis dengan hokum sebab-akibatnya, misalnya mengapa terjadi gempa bumi, tsunami, gerhana, dan lain-lain. Di kelas mereka sangat menerima logika ilmu pengetahuan alam tentang kejadian-kejadian semacam itu.

Tetapi, ketika mereka keluar dari kelas atau sekolah, pola pikir semacam itu kembali menghilang. Buktinya, ketika terjadi peristiwa alam, seperti tsunami, gempa, dan gerhana, mereka masih banyak yang kembali pada penjelasan-penjelasan tak ilmiah (mistis, gaib, dan lain-lain). Celaknya, sekolah justru semakin kalah dengan propaganda mistik yang datang dari berbagai penjuru, mulai dari pola pikir guru di kelas yang feodal, juga dari media (terutama televisi). Penjelasan anti-ilmiah dan irasional kembali menggerogoti ilmu pengetahuan yang telah tertanam

di benak pelajar pada saat mereka menghadapi ketegangan dan kesulitan dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Jadi, melihat situasi keterbelakangan karena cara berfilsafat kita, kita mengetahui betapa bangsa ini butuh bangkit dengan menggunakan filsafat yang benar, yaitu filsafat yang progresif, dialektis, rasional, logis, dan kritis. Filsafat itulah yang akan membantu kita untuk bangkit. Di tengah fatalisme, orang harus diajak untuk bersifat rasionalis agar tahu apa masalahnya dan bagaimana menjelaskan dunia secara rasional agar bisa mengubahnya untuk menjadi suatu yang berguna bagi kehidupannya.

Jadi, manfaat mempelajari filsafat adalah sebagai berikut.

- a. Memahami bagaimana filsafat yang benar dan mana yang salah, mana filsafat yang membawa kemajuan dan mana filsafat yang memundurkan masyarakat. Intinya, dengan mempelajari filsafat kita bisa tahu bagaimana masyarakat berkembang dan bagaimana pula filsafat mengiringi perkembangan itu. Kita akan tahu bagaimana perubahan cara berpikir bisa membawa kebangkitan manusia dan membuat mereka mampu menghadapi realitas dan kadang juga mengubahnya.
- b. Filsafat membuat kita mandiri dan tidak tergantung pada orang lain. Filsafat membantu kita untuk berpikir dan, dengan demikian, kita akan dipandu untuk memahami dunia bersama misteri-misterinya, dunia seakan menjadi gamblang dengan permasalahan-permasalahannya. Ini akan membantu kita mudah menghadapi masalah, dan kadang juga membuat kita mudah mengembangkan pengetahuan dan menggapai keterampilan teknis. Kemandirian berpikir membuat kita tak perlu banyak bertanya pada orang lain, atau dalam konteks masyarakat kapitalis, kita tak perlu membeli pengetahuan untuk menjelaskan masalah kita.

Sebagaimana dikatakan Michael LeGault, “Kita hidup dan terkadang mati karena keputusan cepat. Banyak orang yang lebih suka membayar orang lain untuk mewakili mereka berpikir. Kita telah menjadi sebuah

masyarakat yang bergantung pada pandangan para ahli... Jagat di mana kita diizinkan untuk bermain, menghibur, dan mempertanyakan berbagai misteri telah menyempit.”<sup>27</sup>

Ditambahkan oleh LeGault, ketidakmampuan *skill* nalar dan berpikir telah melahirkan industri jasa yang dirancang untuk memperhalus dan menarik keuntungan dari ketidakmampuan masyarakat luas.<sup>28</sup> Jadi intinya, hilangnya—atau dihilangkannya—filsafat dari masyarakat, memang seiring dengan upaya kapitalisme untuk mengomersialkan filsafat dan pengetahuan. Masyarakat dibuat bodoh dan tanpa filsafat, kemudian mereka akan menjual pengetahuan. Karena itulah, jika kita semua berfilsafat dan mandiri untuk mendapatkan penjelasan, kita menjadi mandiri dan tak perlu membeli penjelasan dari filsuf komersial, psikolog, dan konsultan psikologis. Mereka semua muncul pada saat banyak orang goyah perasaannya karena tak pernah punya pendirian dengan sokongan berpikir filosofis. Artinya, manfaat filsafat secara kolektif adalah untuk menciptakan independensi umat manusia sehingga tak mudah dimanipulasi oleh sistem kapitalis yang sedang berjalan.

- c. Menggapai kebijakan dan nilai. Ini berkaitan dengan poin di atas. Nilai diperoleh dengan berpikir mendalam. Nilai itu penting untuk mengatur kehidupan sebab tanpa nilai kehidupan akan centang-perenang dan tanpa nilai manusia akan terombang-ambing tanpa panduan.

Dalam bukunya *Religion, Values, and Peak Experience* (1964), Maslow mengatakan, “Penyakit utama abad kita adalah tiadanya nilai-nilai... keadaan ini jauh lebih gawat dari yang pernah terjadi dalam sejarah

---

27. Michael R. LeGault, *Sekarang Bukan Saatnya untuk “Blink” Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*, (Jakarta: PT. Transmedia, 2006), hlm. 13.

28. *Ibid.*, hlm. 26.

umat manusia; dan...sesuatu dapat dilakukan dengan usaha umat manusia sendiri.”<sup>29</sup>

Dengan menanamkan standar nilai dan mengajarkan kedisiplinan, anak-anak kita, pemuda-pemuda kita, dan masyarakat secara umum, akan merasa yakin dan punya harga diri dihadapkan dengan orang lain dan perkembangan sosial yang cepat berubah. Hilangnya nilai-nilai dan prinsip yang menjangkiti generasi di era ini dapat kita cegah jika kita dapat memenangkan nilai yang lebih universal, rasional, serta nilai yang mampu menjadi jawaban bagi keresahan dan kontradiksi yang dihadapi umat manusia dewasa ini. Nilai adalah ukuran, sebagai panduan dalam menilai diri sendiri dan hubungan dengan orang lain. Nilai yang baik pasti dihasilkan dari proses berpikir filosofis, sedangkan ketiadaan nilai pasti lahir dari masyarakat yang telah kehilangan filsafat atau berpikir.

- d. Menggapai kebenaran. Filsafat adalah jalan menggapai kebenaran karena proses berpikir mendalam itu pada dasarnya adalah menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana hal itu bisa terjadi, terhadap suatu kenyataan. Jika kita tak memahami kenyataan berdasarkan kenyataan, itu adalah suatu kesalahan, dan ini biasanya terjadi saat orang tidak berfilsafat, atau pada saat orang menilai sesuatu sekenanya saja.
- e. Memahami diri sendiri dan masyarakatnya: mengilangkan egoisme, meningkatkan kesadaran kolektif (*collective conscioiusness*). Tentang manfaat filsafat sebagai panduan untuk memahami diri sendiri sudah penulis uraikan di atas.
- f. Filsafat untuk mengubah kehidupan. Artinya, dengan filsafat orang akan terdorong untuk mengubah segala sesuatu yang ternyata setelah dipikir benar-benar bahwa masyarakat yang ditinggalinya telah jauh menyimpang dari nilai-nilai kebenaran. Dalam hal ini, juga berarti bahwa filsafat juga tak dapat dipisahkan dari kerja (praktik) mengubah

---

29. Frank G. Goble, *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987), hlm. 149.



kehidupan. Sebagaimana dikatakan Karl Marx dalam *On the Theses on Feurbach*, menegaskan filsafat dan teorinya, “*Philosopher have only interpreted the world, in various ways; the point, however, is to change it.*” Bagi Marx, para filsuf biasanya hanya memahami dunia, padahal yang terpenting adalah mengubahnya.

## E. Filsafat dan Otonomi Diri

Orang yang tidak berpikir dan berfilsafat tidak akan lebih sekadar dari robot atau—apa yang disebut Fromm sebagai—si *Automaton*, yaitu manusia yang “mampu memiliki pikiran sendiri”; “makhluk hidup yang bergerak dan berpikir serupa mesin, serba otomatis”; individu yang “kehilangan hakikat dirinya sendiri, namun secara sadar ia anggap dirinya bebas dan hanya tunduk pada dirinya sendiri saja... alias terbenam dalam khayal tentang kejayaan individualitas”; individu di mana “peran yang ia mainkan adalah peran yang dirancang oleh orang lain”... karena ia seperti seorang aktor... “ketika menerima garis besar suatu lakon” berdasar skenario orang lain, individu tersebut “bisa beraksi habis-habisan, malah bisa pula ia buat sendiri dialog dan rincian aksi tertentu untuk memperkuat skenario yang disodorkan padanya”; namun meskipun ia berpura-pura bertindak atas kemauannya sendiri, ia tetap beraksi sebagaimana perintah sang sutradara.<sup>30</sup>

Manusia seperti itu tidak mau berpikir dan berfilsafat tentang kehidupan. Padahal, spesies manusia akan mampu menjadi manusia kalau ia mau berpikir dan berfilsafat, tentang diri sendiri, lingkungan sosialnya, serta hubungan-hubungan di dalamnya yang kompleks.

Dalam corak masyarakat sekarang, ideologi-ideologi yang berwatak kapitalistik turut memperkuat cara berpikir masyarakat, seperti

---

30. Erich Fromm, “Mendidik Si Automaton”, dalam Oni Intan Naomi (eds.), *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 351–352.

pragmatisme, oportunisme, dan pemujaan kemewahan akibat gerak modal. Wacana-wacana yang berkembang, seperti wacana seksualitas, humor, politik, dan sebagainya, turut mengokohkan jaringan kapitalisme yang semakin melebar dan mendalam. Di sini bahasa-bahasa dikembangkan untuk “melatahkan” sistem kapitalisme, berkembang di masyarakat dan membangkitkan imajinasi yang berkaitan dengan kepentingan dan kebutuhan; dan lambat laun akan menjadi ideologi. Bahasa adalah simbol yang akhirnya membentuk citra. Menurut Djamaluddin Malik dan Subandy Ibrahim,<sup>31</sup> keistimewaan bahasa adalah karena kehadirannya dalam jagad makna yang bisa digunakan untuk “membahasakan” simbol-simbol yang lain. Bahasa yang telah terkontrol dan distandardisasi ini pada gilirannya menjadi instrumen kontrol perilaku dan jagad makna yang membangunkan kesadaran kita terhadap realitas sosial-politik yang ada.

Dalam ruang-waktu tempat bahasa bertebaran, dan wacana digulirkan dalam ranah ideologi yang berupa pertautan antara pengetahuan dan kepentingan pihak kapitalis (penumpuk modal), manusia akan memiliki peluang yang besar untuk kehilangan otonomi dan “kejelasan” eksistensialnya. Penaklukan kesadaran, demi penaklukan material dalam akumulasi kapital, dimulai dengan memasang wacana dominan yang masih tetap mengukuhkan ideologi yang menjaga kepentingan pemilik modal. Manipulasi benda-benda mendorong pada penanganan simbol-simbol sehingga pilihan masyarakat (individu-individu) didasarkan tidak pada “pencerahan”-nya sendiri, tetapi pada keinginan untuk meniru dan mengikuti orang lain. Manusia tidak lagi dapat hidup selain berdasarkan gagasan yang diberikan oleh orang lain. Manusia ini hidup dengan penuh kekalahan, kesepiannya tidak berarti sama sekali untuk merenungkan kehidupan, sedangkan kesemarakannya adalah kebutaan kehendak yang mengalahkan “rasio” dan nalarnya.

---

31. Idi Subandy Ibrahim & Dedy Djamaluddin Malik, “Bahasa Politik dan Mitos Kekuasaan”, dalam Idi Subandy Ibrahim & Dedy Djamaluddin Malik (eds.), *Hegemoni Budaya*, (Yogyakarta : Bentang, 1997), hlm. 61.

Manusia bagaimana yang akan lahir? Bukankah upaya pemanusiaan harus diarahkan pada bagaimana orang menjadi apa adanya dia—atau menurut Nietzsche *how one become what one is*—dan membebaskan dirinya dari realitas semu konstruksi sosial yang sebenarnya lebih banyak lahir dari proyek-proyek penindasan sepanjang sejarah? Kalau kita membicarakan Nietzsche, ia adalah pemuja kesepian. Zaman yang ia benci membuatnya berpikir dengan cara yang lain berdasar keyakinannya. Kata Nietzsche lewat *Zarathustra*-nya:

“Engkau belum lagi mencari dirimu sendiri tatkala engkau temukan aku. Begitu pula semua orang yang percaya; maka seluruh kepercayaan kecil artinya. Kini biarlah engkau kehilangan aku dan menemukan dirimu sendiri, dan hanya ketika engkau telah menyangkal aku maka aku akan kembali padamu....”<sup>32</sup>

Dari kutipan tersebut jelas bahwa orang yang tidak mencari dirinya akan hanya akan tunduk pada kesemarakan orang lain. Ia tidak pernah “menyangkal” perintah-perintah, wacana-wacana, dan ideologi yang ditujukan padanya. Individu dan masyarakat teralienasi justru ketika dia ingin meniru masyarakat lain, sedangkan mereka tidak mampu untuk mewujudkan keinginan meniru (imitasi pada budaya borjuis) gara-gara mereka justru tidak bisa lepas dari jaringan eksploitasi dan pelanggaran posisi yang hierarkis tempat kelas ataslah yang terus-menerus mendesain budaya mereka dan menikmati pekerjaannya itu dengan hidup yang “enak-enak”, yang tidak didapat oleh kelas bawah yang jadi korban. Dalam dunia global ada dunia Pertama, dunia Kedua, dan dunia Ketiga. Kenyataan itu adalah pencitraan dari struktur hierarkis internasional yang mengawali dan mengabadikan penindasan sesama manusia, serta hilangnya nilai cinta. Di era globalisasi, posisi hierarkis ini tidak lagi begitu dibatasi negara-bangsa.

Kondisi yang menentukan sebenarnya adalah sistem yang menaungi setiap individu-individu untuk berpikir, bertindak, dan mengarahkan

---

32. Nietzsche, *Sabda Zarathustra*, terjemahan. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hlm. 124.

bagaimana masyarakat berkembang, yaitu sistem yang otoriternya kapitalisme. Katakanlah, meskipun seorang individu berani mengatakan “tidak” dan “ya” pada dunianya, ia akan tetap teralienasi selama kesemarakan yang ia lawan menjadi lebih besar. Ia adalah agregat yang sangat kecil yang mampu memilih jalannya sendiri, tapi ia lebih dapat menemukan kemanusiaannya daripada individu-individu lain yang tidak pernah punya pilihan bagi dunianya selain mengikuti “khotbah” kapitalisme yang maujud dalam hubungan-hubungan antar-manusia, yang benar-benar mengalienasi secara total.

Kemanusiaan dan cinta sejati itu juga berkaitan erat dengan posisi manusia individu yang otonom. Akan tetapi, otonomi ini juga tidak harus mengarah pada liberalisme yang merugikan otonomi orang lain. Berkenaan dengan pembangunan manusia yang ada sepanjang masa, tampaknya otonomi individu ini selalu direbut oleh “moral kawan” yang berusaha mengatur kreatifitas manusia. Di sini, secara umum ada beberapa hal penting yang dapat memonopoli kebebasan (dan pembebasan) individu: mitos, agama, negara, dan modal. Mitos dan biasanya dihadapkan pada rasionalitas, karena keduanya bisa mengabarkan kebenaran, diiringi dengan tingkat monopoli yang “keras”. Negara adalah institusi pemaksa yang dianggap sah bagi komunitas yang ada di dalamnya, baik dengan alasan yang rasional atau justru dengan alasan yang mengandung mitos dan agama itu. Sementara modal, kekayaan, materi adalah logika baku ketika “ziarah” manusia telah sampai pada titik ia hidup dalam sistem kapitalisme lanjut dewasa ini. Akhirnya juga terjadi dalam titik sejarah ini ketika monopoli kebenaran diklaim oleh mitos (feodalisme), agama, negara, dan modal sekaligus—seperti yang terjadi di Indonesia saat ini. Dalam situasi seperti ini, individu-individu benar-benar kehilangan kesadarannya.

Dalam ranah kepolitikan di negara-negara berkembang, seperti Indonesia ini, hubungan antara-elite dengan rakyat bukannya aspiratif dan akuntabilitatif, melainkan justru eksploitatif. Elite politik begitu dengan mudahnya menggerakkan massa untuk memenangkan kepentingan

ekonomi-politiknya, sementara massa tidak sadar (teralienasi) bahwa dia berada dalam kelas ekonomi-politik yang subordinat. Ketika *civil society* diidealkan, rakyat justru bergerak *vis-à-vis* negara (elite-elite ekonomi-politik) dengan kesadaran yang “palsu”. Masyarakat sipil seperti ini dibangun bukan atas kesadaran *civic culture*, *class consciousness*, atau budaya politik yang objektif, melainkan hanya melanggengkan parokialisme yang menguntungkan kelas ekonomi-politik atas (para elite feodal, politisi, dan demokrat borjuasi borjuis).

Otonomi individual ini hilang karena sistem kapitalisme, dengan kecenderungannya untuk membuai manusia dan masyarakat dengan hiburan dan kreativitas pemandangan hidup sebagai akibat dari begitu dinamisnya modal, telah membuat individu-individu tidak berpikir tentang eksistensinya, kehidupannya, serta hubungannya dengan orang lain serta lingkungannya. Dalam hal ini, individu hanya bergerak berdasarkan keinginan yang berdasarkan kemauan massa yang bercorak kapitalistik. Satu-satunya cara untuk mengembalikan otonomi dan kebebasan individu adalah dengan Filsafat.

Tentang manfaat berfilsafat itu, bisa dilihat dalam ungkapan Betrand Russel di bawah ini:

“Nilai filsafat sebagian bisa ditemukan dalam ketidakkisanyaannya. Orang yang tidak terlatih dalam filsafat akan menjalani hidupnya di dalam tawanan berbagai prasangka yang diterimanya dari ‘common sense’, dari kepercayaan-kepercayaan atau kebiasaan-kebiasaan yang diterima begitu saja dari zaman dan bangsanya, dan dari keyakinan-keyakinan yang tumbuh liar di dalam jiwanya, tanpa pertimbangan-pertimbangan yang berasal dari rasio. Bagi orang yang demikian, dunia dianggap sudah jelas, nyata, dan tidak perlu dipermasalahkan lagi; objek-objek yang biasa ditemui olehnya tidak dianggap sungguh-sungguh menimbulkan pertanyaan; dan adanya kemungkinan-kemungkinan yang tidak dikenal, ia nafikkan tanpa rasa sungkan. Sebaliknya, begitu kita mulai berfilsafat, kita akan menemukan bahwa segenap hal dan peristiwa sehari-hari pada prinsipnya menimbulkan banyak pertanyaan, dan jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak akan pernah akan lengkap dan tuntas. Filsafat kendati tidak pernah memberikan jawaban-jawaban yang pasti mengenai apa yang benar dalam menjawab keragu-raguan

kita, tetapi mampu memberikan kemungkinan yang bisa memperluas cakrawala pikiran kita dan membebaskan kita dari tirani kebiasaan. Jadi, sambil menghilangkan perasaan kita tentang keniscayaan dari keberadaan sesuatu hal atau kejadian, filsafat mampu meningkatkan pengetahuan kita tentang apakah sesungguhnya hal atau kejadian itu. Filsafat menghilangkan dogma-tisme kasar dari orang-orang yang tidak pernah menjelajahi wilayah keragu-raguan dan ia menumbuhkembangkan cita rasa kita akan kekaguman dengan cara memperlihatkan hal-hal yang lazim dalam aspek yang tidak lazim.”<sup>33</sup>

Sekali lagi: mengapa filsafat? Sebab, cinta sejati hanya mungkin didapat kalau orang mau berpikir tentang hakikat hidup, terutama hubungan-hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Kita semua sepakat bahwa hidup adalah misteri. Kita menggapai-gapai kebenaran sepanjang sejarah, merangkak, dan menyusuri bukit-bukit pertanyaan. Secara integral, waktu dan ruang itu membentuk kegiatan kita dari pemahaman-pemahaman kita. Namun, waktu dan ruang itu tidak bisa digugat justru karena manusia pada dasarnya mengarang dirinya. Manusia menjadi makhluk yang bertanya-tanya itu, cenderung menyandarkan diri pada keputusan-keputusan yang telah dibuat. Pikiran dan harapan didasarkan pada apa yang dijangkau indera. Dan keinsyafan selalu melahirkan keputusan-keputusan baru. Bila kita menengok dan membuka kembali catatan-catatan masa lalu, yang bahkan pernah kita sangsikan kesahihannya, barangkali proses kehidupan telah hangus baik oleh ketololan maupun kepintaran. Akan tetapi sebagai landasan, konsep pemikiran yang sudah lama masih menjadi penting untuk menyusun angan-angan futuristik.

Filsafat dan ilmu pengetahuan adalah gagasan perkembangan kehidupan manusia. Gagasan tentang perubahan baik evolutif maupun revolutif, dimulai dengan merenungkan dan memahami dunia. Dengan pengetahuan yang memadai kita bisa merancang dan menggagas sejarah cinta yang memungkinkan dicapainya *The Greatness of Humanity*.

---

33. Zaenal Abidin, *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 14.

Sementara bekal pengetahuan yang diberikan pada manusia adalah untuk mengembangkan pengetahuan selanjutnya, namun bukan sekadar untuk mengatasi kelangsungan hidup.

Filsafat, sebagai cara berpikir yang total dan radikal, harus mempertanyakan kebenaran dengan sedalam-dalamnya. Realitas yang ada itu sendiri harus diungkit-ungkit. Artinya, skeptisisme harus diarahkan pada kritisisme terhadap kebenaran dan logika yang selama ini dominan serta tidak mampu menjelaskan tentang pemenang dan kontradiksi yang ditimbulkannya. Instrumen dan teknik-teknik guna mendapatkan kebenaran harus dirunut karena peradaban (realitas) yang dihasilkannya terkesan menuju ke arah pelembagaan serta status quo, yang akhirnya justru menindas, sebagaimana terjadi dalam kasus modernitas. Tidak ada kebenaran sejati yang diperoleh dengan “alat” yang salah dan “keblinger”. Para filsuf yang mengaku menemukan kebenaran tersebut juga harus dipertanyakan pekerjaannya, muatan-muatan, dan pengalaman hidupnya sebab tidak ada pengetahuan yang bebas dari kepentingan: demikian juga pada saat filsuf adalah manusia yang memiliki kepentingan. Kekuasaan selalu melekat pada pengetahuan dan teori-teori sosial dan manusia. Penjajahan saat ini memang akan kelihatan naif dan buruk apabila tampil di depan mata kita secara fisik. Kolonialisasi pemikiran lebih bisa menjelaskan terjadinya penindasan dalam hubungan-hubungan antar-manusia dan masyarakat dewasa ini.

Dalam konteks tersebut, kita telah menerima teori-teori yang seolah-olah mampu mengatasi realitas sosial yang kita hadapi. Sebagai suatu entitas negara-bangsa Indonesia, misalnya kita selalu terbelakang dan tergantung *vis-à-vis* negara-negara kolonialis-kapitalis. Dulu kita mengamini diskursus developmentalisme supaya kita bisa mengejar keterbelakangan itu. Ternyata cerita pembangunan manusia dan cintanya menjadi pahit karena hanya dapat dinikmati sebagai “madu” oleh golongan tertentu, para konglomerat, dan akumulator modal. Rakyat kecil yang menerima “racun” berbaris sepanjang permukaan bumi. Ternyata cinta harus tunduk pada diktum-diktum kepentingan kapitalis internasional.

Kita membiarkan bumi kita dilubangi dan menjadi sarang kuman-kuman kebencian: kepahitan itu dipercepat oleh ulah para penyelenggara negara yang menyelewengkan kepercayaan dan amanah rakyat, bahkan bersekongkol dengan para penindas yang lebih besar. Ironisnya, agama sebagai institusi yang dipercaya untuk menyediakan cinta, tidak mampu menurunkan landasan moral-etis teologisnya bagi kemanusiaan, justru hanya dijadikan alat dan komprador penguasa. Agama hanya menjadi simbol-simbol yang tanpa makna karena nilai cintanya diperkosa oleh tradisi busuk kekuasaan.

Dengan demikian, kita harus segera melakukan reorientasi pemikiran dan pemahaman yang kritis terhadap realitas sosial dan hubungan cinta antar-sesama manusia. Selanjutnya marilah kita hargai kebenaran cinta dengan sebenar-benarnya. Ketulusan, kerelaan, kesetiaan, dan pengorbanan tanpa pamrih harus dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini klaim-klaim kebenaran hanya menghasilkan tragedi dan elegi cinta, justru atas nama agama dan negara (nasionalisme).

Kita selalu berharap peradaban dunia akan tampil dengan cantik dan indah. Perkembangan dan maturitas filsafat serta nilai-nilai cinta akan selalu menemukan relevansinya dengan tingkat pencapaian budaya dan peradaban dalam masyarakat yang tinggi.

Memang begitulah sebenar-benarnya manusia: “bercinta” bukanlah sekadar persoalan pelampiasan kebutuhan-kebutuhan saja. Bercinta adalah berfilsafat: manusia yang dari hubungannya dengan orang lain berhasil melampiaskan kebutuhan-kebutuhannya yang bermacam-macam, tetapi ia sama sekali tidak tahu hakikat manusia dan hubungannya dengan Tuhan, alam, dan manusia lain. Ia memang akan cenderung menjadi binatang (rakus, serakah, hanya dikendalikan alam bawah sadarnya, wilayah Id, atau paling banter Ego-nya...). Jadi, cinta bukan persoalan main-main. Cinta adalah filsafat: mencintai kebijaksanaan (*Philosophy*).

Dari uraian di atas, manfaat belajar filsafat adalah memahami bagaimana cara berpikir manusia terhadap kehidupannya. Seorang yang mempelajari bagaimana orang lain atau masyarakat berpikir tentu akan



melihat bagaimanakah suatu situasi sosial—termasuk relasi sosial yang juga melibatkan hubungan kekuasaan—membentuk cara berpikir mereka; juga sebaliknya, bagaimana pengaruh filsafat yang dipegang terhadap tindakan, kebijakan, dan hasilnya dalam interaksi sosial.

Jadi, inilah pemahaman awal yang ingin penulis tegaskan di bagian awal ini sebelum kita melihat secara jauh apa yang ada dalam kajian ilmu filsafat. Seorang dosen sudah selayaknya dapat meyakinkan pada mahasiswanya bahwa mempelajari filsafat itu sangatlah berguna. Terutama bagaimana memandang tingkah laku sosial dan budaya orang dan masyarakat dipengaruhi oleh pandangan dominannya (lengkapnya? komprehensifnya?) tentang dunia kehidupan.





## **PENGERTIAN FILSAFAT, KEDUDUKAN, DAN CABANG-CABANGNYA**

### **A. Definisi Filsafat**

Mari kita coba dulu untuk mengetahui bagaimanakah para filsuf dan ahli filsafat atau pemikir mendefinisikan apa itu filsafat. Beberapa di antaranya adalah sebagai berikut.<sup>34</sup>

- Plato (427–347 SM), “Filsafat tidak lain adalah pengetahuan tentang segala hal.”
- Aristoteles (384–322), “Filsafat itu menyelidiki sebab dan asas segala benda.”
- Al-Kindi (800–870), “Kegiatan manusia yang bertingkat tertinggi adalah filsafat yang merupakan pengetahuan benar mengenai hakikat segala yang ada sejauh mungkin bagi manusia...Bagi filsafat yang paling mulia adalah filsafat pertama, yaitu pengetahuan kebenaran pertama yang merupakan sebab dari segala kebenaran....”
- Al-Farabi, “Filsafat itu adalah ilmu pengetahuan tentang alam maujud dan bertujuan menyelidiki hakikatnya yang sebenarnya.”

---

34. Burhanuddin Salam, *Pengantar Filsafat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 67–70.

- Prof. Dr. M.J. Langeveld, “Apakah itu filsafat, akhirnya hanya kita ketahui dengan berfilsafat. Dan bagaimana kita memasuki filsafat itu? Kita berada di dalamnya manakala kita memikirkan pertanyaan apa pun juga secara radikal yakni dasar sampai kepada konsekuensinya yang terakhir, sistematis, yakni dalam penuturan yang logis dan dalam urutan dan saling berhubungan yang bertanggungjawab dalam ikatan dengan keseluruhannya. Apa yang bertindak sebagai keseluruhan penuturan dan uraian disebut filsuf. Filsafat terbentuk karena berfilsafat. Ia membedakan filsuf dan ahli filsafat. Filsuf adalah yang menghasilkan karya filsafat. Ahli filsafat adalah orang yang menguasai pengetahuan filsafat dapat berbicara tentang filsafat, membahas dan mengajarkan filsafat, namun tidak menciptakan karya filsafat.”
- Harold H. Titus, “*Phyllosophy is an attitude toward life and universe... a methode of reflective thinking and reasoned inquiry.. a group of problems... a group of system of thought* (Filsafat adalah sikap tentang hidup dan alam semesta...salah satu metode berpikir reflektif dan penyelidikan yang didasarkan pada akal...adalah seperangkat masalah...suatu perangkat teori dan sistem pemikiran).”
- Ibnu Sina (980–1037), “Fisika dan metafisika sebagai suatu badan ilmu tak terbagi. Fisika mengamati yang ada sejauh tak bergerak, metafisika memandang yang ada sejauh itu ada dan mengarah, mengetahui seluruh kenyataan sejauh dapat dicapai oleh manusia. Hal pertama yang dihadapi oleh seorang filsuf adalah bahwa yang ada (berwujud) berbeda-beda. Terdapat ada yang hanya ‘mungkin ada’.”
- Ibnu Rushd (1126–1198), “Filsafat itu hikmah yang merupakan pengetahuan otonom yang perlu ditimba oleh manusia sebab ia dikaruniai oleh Allah dengan akal. Filsafat diwajibkan pula oleh Al-Quran agar manusia dapat mengagumi karya Tuhan dalam persada dunia.”

- Immanuel Kant (1724–1804), “Filsafat itu ilmu pokok dan pangkal segala pengetahuan yang di dalamnya mencakup empat persoalan berikut.
  - a. Apakah yang dapat kita ketahui? (dijawab oleh metafisika).
  - b. Apakah yang boleh kita kerjakan? (dijawab oleh etika).
  - c. Sampai di manakah pengharapan kita? (dijawab oleh agama).
  - d. Apakah yang dinamakan manusia? (dijawab oleh antropologi).”
- Prof. Dr. N. Driyakarya S.J. (1913–1967), “Filsafat adalah pikiran manusia yang radikal, artinya dengan mengesampingkan pendirian-pendirian dan pendapat-pendapat ‘yang diterima begitu saja’ mencoba memperlihatkan pandangan yang merupakan akar dari lain-lain pandangan dan sikap praktis. Jika filsafat, misalnya, bicara tentang masyarakat, hukum, sosiologi, kesusilaan, dan sebagainya, di situ pandangan tidak diarahkan kepada sebab-sebab yang terdekat (*secondary cause*), melainkan ke ‘mengapa’ yang terakhir (*first cause*), sepanjang kemungkinan yang ada pada budi manusia berdasarkan kekuatannya.”

Suatu hal yang ideal adalah suatu yang berasal dari pemikiran yang mendalam, membutuhkan proses yang lama dalam pergulatan penemuan pengetahuan dan wawasan, yang melahirkan kesimpulan mendalam tentang suatu hal. Kemudian, muncul suatu pandangan tentang suatu yang hakiki. Inilah yang dilakukan filsafat.

Secara etimologis, kata “filsafat” berasal dari gabungan dua kata: *Philein* yang berarti mencintai; dan *sophos* yang berarti kearifan atau kebijaksanaan (*wisdom*). Jadi, dilihat dari asal katanya, filsafat berarti mencintai kebijaksanaan.

Menurut sejarah Yunani, Phytagoras dan Socrates dianggap sebagai orang-orang yang pertama kali menyebut diri mereka sebagai “philosophus”, yang merupakan protes terhadap kaum Shopist, kaum terpelajar yang pada waktu itu menyebut diri mereka yang paling bijaksana—padahal kebijaksanaan mereka hanyalah kebijaksanaan semu belaka.

Karena itulah, pertanyaan yang sering muncul kemudian adalah: apakah suatu yang “bijaksana” itu? Apa kebijaksanaan yang kita kejar sesungguhnya?

Dalam praktik penggunaannya, istilah “filsafat” digunakan dalam banyak hal untuk menyebut suatu watak yang terdiri dari banyak kategori pula. Misalnya, kita seringkali mendengar perkataan dari teman kita, “Wah, filsafatmu kacau sekali!” Ada yang mengatakan juga, “Saya jijik dengan filsafat politik para politisi kita.”

Maka, dalam konteks seperti itu, filsafat dimengerti untuk menunjuk gaya berpikir, kepribadian, dan tindakan yang dianggap sebagai akibat dari filsafat yang dipegang oleh seseorang. Jadi, dalam hal ini filsafat adalah pandangan umum manusia tentang hidupnya, cita-cita, dan nilai-nilainya. Filsafat merupakan interpretasi atau evaluasi terhadap apa yang penting dan berarti bagi hidup. Misalnya, kalau orang lebih mementingkan mengejar kekayaan, kita mengatakan ia memegang filsafat materialisme atau hedonisme.

Materialisme adalah filsafat moral yang memandang tujuan mengejar materi merupakan nilai yang dianggap utama. “Cewek matre”—istilah yang sering kita dengar dalam budaya “gaul”—diidentikkan dengan seorang perempuan yang mencari pasangan karena didasari pada upaya untuk mendapatkan materi dari orang yang menjadi pasangannya. Dasar berhubungan dengan orang lain adalah untuk mendapatkan materi dan tak memedulikan nilai-nilai lain yang dianggapnya tak penting.

Jadi, dalam pengertian itu, filsafat dipahami sebagai apa yang ada dalam pikiran seseorang yang membuatnya menganggap apa yang penting sebagai nilai hidupnya. Pengertian mengenai filsafat sangatlah kompleks. Istilah “filsafat” juga digunakan untuk melihat cara berpikir apa pun dalam diri manusia. Setiap manusia pada dasarnya dianggap memiliki filsafat atau berfilsafat (entah filsafatnya benar atau salah). Jadi, pengertian filsafat menjadi dinamis.

Banyak orang yang tidak merasa bahwa ia berfilsafat—bahkan bilang bahwa dia sangat tak menyukai filsafat, juga bilang bahwa, “Saya

malas memikirkan sesuatu yang berat, lebih baik yang praktis-praktis dan yang ringan-ringan saja.” Aneh sebetulnya karena setiap orang memiliki “filsafat”-nya masing-masing.

Nah, jika kita menerima anggapan bahwa setiap orang memiliki “filsafat”-nya masing-masing ini, tentu kita juga akan memercayai bahwa setiap orang juga punya “kebijaksanaan”-nya masing-masing. Lalu, apakah sembarang berpikir dan sembarang cara pandang adalah filsafat? Inilah masalahnya.

## B. Ciri-Ciri Berpikir Filsafat

Filsafat lebih diidentikkan dengan berpikir dengan cara kritis dan mendalam, berpikir sampai ke akar-akarnya (*radix*). Karena itulah, filsafat dipandang sebagai cara berpikir radikal. Filsafat juga melibatkan cara berpikir yang sistematis dan terbuka bagi alam semesta (inklusif). Lebih ringkasnya, berikut ini adalah ciri-ciri berpikir filsafat.

- Radikal, artinya berpikir sampai ke akar persoalan. Hal itu bisa dilakukan dengan cara bertanya terus-menerus hingga mendapat suatu jawaban yang lebih hakiki. Juga, menghubungkan satu konsep atau gagasan dengan yang lainnya, menanyakan “mengapa?” dan mencari jawaban yang lebih baik dibanding dengan jawaban yang sudah tersedia pada pandangan pertama. Filsafat sebagai bentuk perenungan mengupayakan suatu kejelasan, keruntutan, dan keadaan memadainya pengetahuan agar kita dapat memperoleh pemahaman yang menyeluruh (holistik) dan komprehensif. Sejumlah tindakan dan lontaran pengetahuan, wacana, ucapan, dan tulisan pasti berangkat dari akar pemahaman terhadap kehidupan secara mendasar—disadari atau tidak. Pandangan itu bisa dibongkar sampai ke akarnya jika kita mampu membongkar sejumlah asumsi-asumsi sampai menemukan apa landasan filsafatnya.

- Kritis, artinya: tanggap terhadap persoalan yang berkembang dan yang diketahuinya atau bahkan mendatanginya. Berpikir kritis adalah sebuah *skill* kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena untuk bisa membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah sebuah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu *the cerebral cortex*, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, *the cerebrum* (otak depan).

*The cerebral cortex*; lapisan luar otak menempati wilayah di bagian atas otak, sebuah lokasi yang memberinya makna biologis dan simbolis. Otak manusia berevolusi ke atas dari fitur sistem saraf yang kebanyakan primitif, seperti batang otak, berbagai bagian kelenjar di dalam otak dan bagian otak yang mengendalikan gerakan anggota tubuh. Semakin kita naik ke atas ke arah otak depan, otak manusia menjadi semakin unik. Ketika manusia menapaki tangga evolusi, otak kita tumbuh 250 persen lebih berat daripada otak tetangga kita yang terdekat, simpanse, dan kebanyakan materi berwarna abu-abu itu terdapat di bagian otak depan.

Berpikir kritis mengombinasikan dan mengoordinasikan semua aspek kognitif yang dihasilkan oleh super-komputer biologis yang ada di dalam kepala kita—persepsi, emosi, intuisi, mode berpikir linear ataupun non-linear, dan juga penalaran induktif maupun deduktif.

Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, Vincent Ryan Ruggiero mengatakan bahwa ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis.<sup>35</sup>

- (1) Melakukan tindakan untuk mengumpulkan bukti-bukti. Bukti adalah suatu hal yang bias bersifat empiris (bisa kita lihat, sentuh, dengar, kecap, cium) ataupun berbagai bentuk fakta yang dapat

---

35. Vincent Ryan Ruggiero, *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, (McGraw-Hill Higher Education, 2003), hlm. 21–22.



kita peroleh dari sebuah otoritas, kertas riset, statistik, testimoni, dan informasi lainnya. Tetapi, yang paling penting adalah mendapatkan bukti secara langsung (empiris) karena bukti dari pihak kedua kadang patut dicurigai. Bukti yang kita temukan langsung dari indra kita tidak dapat dibantah.

- (2) Menggunakan otak, bukan perasaan (berpikir logis). Membiasakan berpikir logis merupakan jalan penting untuk menemukan pikiran kritis. Kebanyakan manusia belum mampu berpikir rasional, apalagi di tengah serangan irrasionalitas media, seperti zaman sekarang. Karenanya, harus dibiasakan. Logika bukanlah sebuah kemampuan yang dapat berkembang sendiri, melainkan merupakan sebuah *skill* atau disiplin yang harus dipelajari dan dilatih, baik dalam pendidikan formal maupun dalam hari-hari kita. Suatu perangkat logis-formal dikenal dengan istilah “silogisme”, yang terdiri dari tiga pernyataan: teori utama, teori minor, dan sebuah kesimpulan. Contoh: jika teori utamanya adalah “orang-orang yang berasal dari Madura berwatak keras” dan teori minornya adalah “Zulkifli berasal dari Madura”, maka kesimpulannya adalah “Zulkifli adalah orang yang berwatak keras”.
- (3) Skeptis. Skeptis adalah rasa ragu karena adanya kebutuhan atas bukti, artinya tidak percaya begitu saja sebelum menemukan bukti yang kuat yang kadang bukti yang ditemukannya sendiri. Ini adalah elemen yang penting bagi pemikiran kritis. Skeptisisme bukanlah sinisme, dan sayangnya sering disalahartikan dengan mengatakan keduanya sama. Padahal, keduanya berlawanan arti. Skeptisisme adalah sebuah pembenaran bahwa ada kebenaran dan objektivitas di dunia ini, hanya sulit saja ditemukan. Artinya, skeptisisme akan mendorong orang untuk mencari kebenaran. Jadi, merupakan kekuatan positif yang membangun dan menginginkan peran untuk membuktikan dan memperbaiki kalau ada kesalahan (kontradiksi). Sedangkan, sinisme ditandai dengan anggapan

“semua orang bisa dimanfaatkan”. Karena sinis, ia tak percaya pada siapa pun dan karenanya tak ada niat untuk mencari kebenaran karena dianggap percuma. Jadi, ia adalah kekuatan negatif.

- Konseptual atau konsepsional, artinya konstruksi pemikiran filsafat berusaha untuk menyusun suatu bagan yang konsepsional dalam arti bahwa konsepsi (rencana kerja) merupakan suatu hasil generalisasi serta abstraksi dari pengalaman tentang hal-hal serta proses-proses satu demi satu.

Karena itulah, filsafat merupakan pemikiran tentang hal-hal serta proses-proses dalam hubungan yang umum. Di antara proses-proses yang dibicarakan adalah pemikiran. Di antara hal-hal yang dipikirkan ialah si pemikir. Filsafat merupakan hasil “menjadi”—sadarnya manusia mengenai dirinya sendiri sebagai pemikir, dan “menjadi”—kritisnya manusia terhadap dirinya sendiri sebagai pemikir di dalam dunia yang dipikirkannya.

Akibatnya, seorang filsuf tidak hanya membicarakan dunia yang ada di sekitarnya serta dunia yang ada di dalam dirinya, tetapi juga membicarakan aktivitas berpikir. Berpikir filosofis tak hanya berupaya mengetahui hakikat kenyataan dan ukuran-ukuran untuk melakukan verifikasi terhadap pernyataan-pernyataan mengenai segala sesuatu, melainkan juga berusaha menemukan kaidah-kaidah berpikir itu sendiri.

- Rasional, yaitu berpikir dengan menggunakan akal. Dalam hal ini yang harus dilakukan adalah menyusun bagan konsepsional yang rasional, yaitu bagan yang bagian-bagiannya secara logis berhubungan satu dengan lainnya. Bagan yang dimaksud adalah yang berisi kesimpulan yang diperoleh dari premis-premis.

Ilmu ukur merupakan contoh sistem pemikiran rasional yang banyak dikenal karena ia mulai dari perangkat definisi, aksioma, dan dalil yang dianggap telah terbukti dengan sendirinya dan yang kebenarannya tidak dapat diragukan dan berusaha untuk menyimpulkan semua

pernyataan yang lain sebagai teorema yang berasal dari kebenaran-kebenaran yang terbukti dengan sendirinya tersebut, hanya dengan memakai logika.

Filsafat merupakan suatu sistem yang bagian-bagiannya saling berhubungan semacam itu, tetapi filsafat tidak mulai dari pengertian-pengertian yang dapat diterima akal sehat seperti dalam ilmu ukur di atas; juga tidak mengambil suatu bentuk seperti sistem yang dibuktikan secara ketat semacam itu.

- Reflektif, yaitu mencerminkan pengalaman pribadi. Artinya, filsafat dihasilkan dari proses perenungan terhadap diri dengan dunia, mengevaluasi cara pandang diri dikaitkan dengan pandangan-pandangan dan realitas baru yang dialami dan didapat.
- Koheren dan Konsisten (runtut), yaitu bahwa perenungan pemikiran filsafat berusaha untuk menyusun suatu bagan yang koheren, yang konsepsional. Koheren artinya runtut. Runtut berarti pula konsisten, yang kebalikannya “tidak runtut”. Tidak runtut bisa berarti “tidak konsisten” atau “kontradiktif” (bertentangan, *contradictory*).

Sebagai contoh adalah perhatikan dua pernyataan berikut.

(1) Hujan turun.

(2) Tidak benar bahwa hujan turun.

Tentu jelas bahwa jika hujan benar-benar turun, pernyataan bahwa “tidak benar bahwa hujan turun” tidak mungkin sama benarnya, tetapi pernyataan (1) sesat. Maka, jelaslah bahwa pernyataan (2) benar; dan sebaliknya, jika ungkapan (2) benar, maka pernyataan (1) salah. Model semacam itu bisa diringkas dalam tabel sebagai berikut.

1	2
B	S
S	B

Jika tabel di atas disebut sebagai tabel kebenaran, kita akan menghasilkan suatu kebenaran berikut.

- Jika 1 sama dengan B (yakni benar), 2 sama dengan S (yakni salah).
- Jika 1 sama dengan S, 2 sama dengan B.

Dapat dikatakan bahwa jika ada dua pernyataan berupa kalimat-kalimat berita yang susunannya demikian rupa sehingga jika salah satu benar dan yang lain salah, dan jika yang satu salah dan yang lain benar, maka dua pernyataan tersebut dikatakan saling bertentangan (atau tidak runtut).

Pernyataan-pernyataan yang bertentangan dan tidak koheren bukanlah suatu perenungan filsafat. Pertanyaan, seperti “mengapa tidak boleh?” biasanya tak sesuai dengan pemikiran yang bersifat filsafati. Yang penting adalah bahwa jawaban filsafati tidak membawa kita pada pernyataan-pernyataan yang kontradiktif—atau mungkin standar ganda sebagaimana dalam tesis-tesis ajaran keberagamaan, misalnya sebagai berikut.

- (1) Tuhan maha-baik dan tidak menginginkan keburukan.
- (2) Tuhan maha-kuasa dan pencipta segala sesuatu yang ada.

Tidak koherennya adalah: jika Tuhan maha-baik, mengapa keburukan bisa terjadi? Jawaban agama adalah: karena Tuhan maha-kuasa, yang baik dan yang buruk pun diciptakan. Ketidakkohherenan dan standar ganda atau suatu hal yang saling bertentangan inilah yang kerap kali membuat manusia bingung dalam ketidakpastian. Tampaknya, Tuhan dan agama memang hadir untuk mengisi ketidakpastian dan kebingungan ini dengan memberikan jawaban standar ganda atau jawaban sesuai dengan situasi yang cocok asal manusia mendapatkan jawaban yang tak berdasarkan kepastian.

Ketika manusia menginginkan segala sesuatu dan tidak tercapai, agama memberikan jawaban: itu sudah takdir dan itu cobaan yang harus

kita terima, sabar saja, pasti ada hikmahnya. Tetapi, bila keinginannya tercapai dan mendapatkan hasil yang diinginkan, akan dikatakan, “Tuhkan, Tuhan Maha Pengasih dan Pemurah, apa pun yang kita minta pasti diberi.”

- Komprehensif dan Sistematis, artinya bahwa pemikiran filsafat itu berusaha menyusun suatu gagasan konsepsional yang memadai untuk dunia tempat kita hidup maupun diri kita. Jika ilmu memberi penjelasan tentang kenyataan empiris yang dialami, filsafat berusaha untuk mencari penjelasan mengenai ilmu. Jadi, filsafat lebih luas dan komprehensif, menjelaskan dunia kita dan diri kita sendiri sebagai bagian darinya.

Komprehensif maksudnya adalah bahwa tak ada segala sesuatu yang berada di luar jangkannya. Jika tidak, filsafat akan dianggap berat sebelah dan tidak memadai. Dalam hal inilah, pikiran filsafat adalah suatu pemikiran yang sistematis karena menjelaskan keterkaitan antara gagasan pikiran yang saling mendukung dan menghasilkan penjelasan yang utuh tentang kehidupan.

- Suatu pandangan dunia, yaitu bahwa filsafat berusaha memahami seluruh kenyataan dengan menyusun suatu pandangan dunia (*Weltanschauung*) yang memberikan penjelasan tentang dunia dan semua hal yang ada di dalamnya.
- Metodis, yaitu bahwa pemikiran filsafat diperoleh dengan suatu metode atau cara agar didapatkan kebenaran yang akan membuat manusia mampu menilai hidup dan mengambil keputusan secara tepat dan berpandangan tidak parsial. Untuk berpikir secara benar, diperlukan metode yang benar, ini adalah hukum filsafat.

### C. Permasalahan Filsafat dan Objek Filsafat

Permasalahan filsafat mencakup pertanyaan-pertanyaan mengenai makna, kebenaran, dan hubungan logis di antara ide-ide dasar yang tidak dapat dipecahkan oleh ilmu pengetahuan empiris. Ide dasar mencakup pelbagai

keyakinan dan teori yang kita pegang dengan sadar, pelbagai konsekuensi dan asumsi keyakinan yang dipercayai begitu saja serta berbagai konsep yang berdiri sendiri. Sifatnya umum (general) dan pervasif (luas).

Makna didapat ketika kegiatan memberikan arti pada sesuatu yang dilakukan. Ketika orang mulai bertanya tentang hal-hal yang umum, dan kemudian mulai mendapatkan jawaban yang bermakna dari kegiatan itu, ia telah mencoba menemukan makna. Permasalahan filsafat dimulai dengan bagaimana manusia mendapatkan sesuatu yang bermakna dari tindakannya dalam rangka menafsirkan dunia yang menghidupinya, tentang arti suatu simbol, dan tentang bagaimana memberi arti pada diri.

Permasalahan lainnya yang sangat penting bagi filsafat adalah masalah kebenaran. Mengapa demikian? Pertama, kebenaran merupakan suatu hal yang banyak dicari, dengan tingkat keberhasilannya masing-masing di kalangan pencarinya. Kedua, tingkat pencarian kebenaran yang menghasilkan klaim-klaim kebenaran (*truth claims*) dan klaim-klaim validitas (*validity claims*) sering menimbulkan konflik antara manusia yang memiliki “kebenaran” yang berbeda.

Permasalahan lain adalah hubungan logis antara satu hal dan hal lainnya, yang dalam hal ini ada tiga jenis hubungan logis: (1) dua keyakinan yang tidak selaras sehingga keyakinan tersebut tidak bisa sama-sama benar; (2) sebuah keyakinan mengandaikan keyakinan yang lain sehingga keyakinan pertama harus benar agar keyakinan yang kedua benar; dan (3) sebuah keyakinan memiliki suatu konsekuensi logis sehingga keyakinan itu menghasilkan konsekuensi benar atau salah.

Sementara itu, sebagai sebuah bidang studi, filsafat memiliki objek kajian. Ada beberapa jenis objek kajian filsafat, antara lain sebagai berikut.

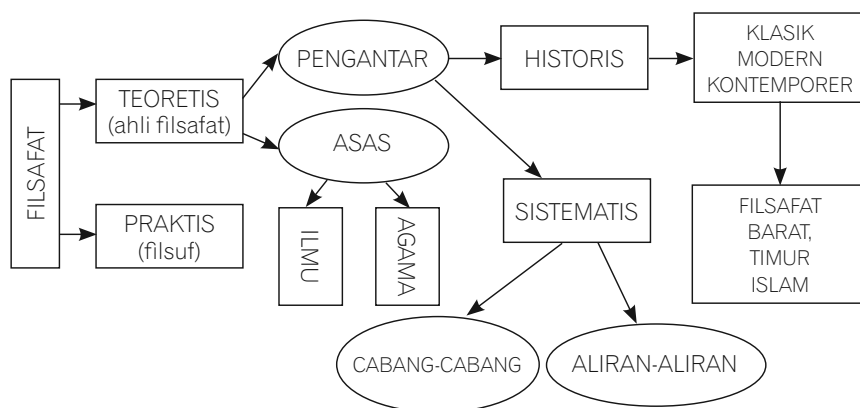
- Objek Material, yaitu lapangan atau bahan penyelidikan suatu ilmu. Objek Material Filsafat adalah ADA dan yang mungkin ADA.
- Objek Formal, yaitu sudut tertentu yang menentukan ciri suatu ilmu. Objek Formal Filsafat adalah mencari keterangan yang sedalam-dalamnya.

## D. Kedudukan dan Cabang-Cabang Filsafat

Filsafat menempati suatu tingkat paling tinggi dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia dan kehidupannya yang menghasilkan pengetahuan atau yang mencari pemahaman/pengertian tentang hidup. Pelajaran filsafat dimaksudkan untuk memperkenalkan pada pelajar dan mahasiswa tentang apa yang perlu diketahui sebelum memasuki belantara kajian filsafat yang akan terdiri dari berbagai macam objek kajian.

Dalam belantara kajian filsafat, kita akan menemui banyak cabang kajian yang akan membawa pada kita pada fakta betapa kayanya dan beragamnya kajian filsafat itu. Sebenarnya yang terpenting adalah bagaimana kita semua memahami apa saja yang menjadi kajian filsafat, cabang-cabang filsafat, memahami asal-usul sejarah filsafat, dan aliran-aliran filsafat dengan pemahaman terhadap masing-masing aliran itu. Kita harus mengetahui manfaat filsafat bagi kehidupan kita. Yang terpenting adalah mengerti bagaimana perkembangan suatu filsafat ditentukan oleh perkembangan sejarah kehidupan dalam ranah material (sosiologi filsafat).

**Kedudukan Filsafat Dasar/Pengantar**



Luasnya belantara ilmu filsafat tampaknya membuat kita kesulitan untuk mempelajari filsafat. Kadang juga membuat bingung dari mana

dulu kita mempelajari dan dari mana kita mulai agar ketika kita memasuki belantara itu kita mendapatkan banyak hasil (pengetahuan filsafat).

Umumnya banyak yang beranggapan bahwa untuk memudahkan kita mempelajari filsafat, kita bisa memulai dari dua cara. Pertama, mempelajari sejarah perkembangan sejak dahulu kala hingga sekarang (metode historis); dan kedua, dengan dengan cara mempelajari isi atau lapangan pembahasannya yang diatur dalam bidang-bidang tertentu (metode sistematis).

Pada metode pertama (metode historis), dianjurkan bagi kita untuk perkembangan filsafat mulai dari asal-usulnya hingga perkembangan terkini. Di dalamnya akan dibahas bagaimana munculnya filsafat dalam diri manusia dan masyarakat, serta bagaimana filsafat berkembang; siapa saja tokoh-tokohnya, dan apa saja aliran-aliran yang berkembang; dan bagaimanakah masing-masing pemikiran berbeda. Di sini dapat ditemukan perbedaan karena perbedaan waktu, perbedaan antara satu aliran dan aliran lain, dari satu tokoh ke tokoh lainnya, serta situasi masyarakat yang bagaimana yang melatarbelakangi tumbuhnya suatu aliran filsafat, bahkan atas kepentingan apakah filsafat tersebut lahir.

Adapun dalam metode yang kedua (metode sistematis), kita membahas filsafat tanpa melihat urutan waktu atau zamannya, tetapi langsung bagaimana isi dan pemikiran filsafat dari berbagai aliran yang ada dari dulu hingga sekarang. Kita akan membagi masalah ilmu filsafat dalam bidang-bidang dan aliran-aliran tertentu. Biasanya metode ini akan dapat diperkaya dengan membandingkan—bahkan mengonfrontasikan—antara pemikiran satu filsuf dan lainnya—satu aliran dan aliran lainnya. Misalnya, dalam soal etika kita konfrontasikan saja pendapat pendapat filsuf zaman klasik (Plato dan Aristoteles) dengan pendapat filsuf zaman pertengahan (Al-Farabi atau Thomas Aquinas), dan pendapat filsuf zaman “aufklarung” (Immanuel Kant dan lain-lain) dengan pendapat-pendapat filsuf dewasa ini (Karl Jaspers dan Marcel) dengan tidak usah mempersoalkan tertib periodasi masing-masing. Begitu juga dalam soal-soal logika, metafisika, dan lain-lain.



Sebagai induk ilmu pengetahuan, filsafat memiliki cabang-cabang yang dapat dipelajari secara khusus, selain terbagi-bagi dalam berbagai ilmu pengetahuan. Tetapi cabang ini terdiri dari bidang-bidang yang mengkaji masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah-masalah yang sering dipikirkan dan dibahas manusia secara filosofis.

Mula-mula matematika dan fisikalah yang melepaskan diri dari filsafat, kemudian diikuti oleh ilmu-ilmu lain. Misalnya, psikologi adalah ilmu yang belakangan saja melepaskan diri dari filsafat, meskipun di beberapa universitas dan institut, psikologi masih terpaut dengan filsafat. Setelah filsafat ditinggalkan oleh ilmu-ilmu khusus, ternyata ia tidak mati, tetapi hidup dengan corak baru sebagai 'ilmu istimewa' yang memecahkan masalah yang tidak terpecahkan oleh ilmu-ilmu khusus.

Apa sajakah yang masih merupakan bagian dari filsafat dalam coraknya yang baru ini? Inilah yang kita maksud sebagai cabang-cabang filsafat. Pengamat dan pengkaji filsafat melakukan pembagian yang berbeda-beda mengenai cabang filsafat. Berikut ini adalah pembagian cabang-cabang filsafat yang dilakukan oleh para filsuf, pengamat, dan ahli filsafat.

a. Pembagian Plato

Plato membagi filsafat menjadi tiga cabang, antara lain:

- Dialektika: tentang ide-ide atau pengertian-pengertian umum,
- Fisika: tentang dunia material, dan
- Etika: tentang hal baik atau buruk.

b. Pembagian Aristoteles

Aristoteles adalah murid Plato yang membagi filsafat menjadi empat cabang sebagai berikut.

- Logika. Ilmu ini dianggap sebagai ilmu pendahuluan bagi filsafat.
- Filsafat teoretis. Cabang ini mencakup: ilmu fisika yang mempersoalkan dunia materi dari alam nyata ini; ilmu matematika yang mempersoalkan hakikat segala sesuatu dalam kuantitasnya;

ilmu metafisika yang mempersoalkan hakikat segala sesuatu. Inilah yang paling utama dari filsafat;

- Filsafat praktis. Cabang ini mencakup: ilmu etika, yang mengatur kesusilaan dan kebahagiaan dalam hidup perseorang; ilmu ekonomi, yang mengatur kesusilaan dan kemakmuran di dalam negara.
- Filsafat poetika (kesenian).

Pembagian Aristoteles ini merupakan permulaan yang baik sekali bagi perkembangan pelajaran filsafat sebagai suatu ilmu yang dapat dipelajari secara teratur. Ajaran Aristoteles sendiri, terutama ilmu logika, hingga sekarang masih menjadi contoh-contoh filsafat klasik yang dikagumi dan dipergunakan.

c. Pembagian H. De Vos

Ia menggolongkan filsafat sebagai berikut.

- Metafisika.
- Logika.
- Filsafat alam.
- Filsafat sejarah.
- Etika.
- Estetika.
- Antropologi.

d. Pembagian Prof. Albuerey Castell

Dia membagi masalah-masalah filsafat menjadi enam bagian berikut.

- Masalah teologis.
- Masalah metafisika.
- Masalah epistemologi.
- Masalah etika.
- Masalah politik.
- Masalah sejarah.

e. Pembagian Dr. Richard H. Popkin dan Dr Avrum Astroll

Dalam buku mereka yang berjudul *Philosophy Made Simple*, mereka membagi pembahasan filsafat mereka ke dalam tujuh bagian berikut.

- *Ethics* (Etika).
- *Political Philosophy* (Filsafat Politik).
- *Metaphysics* (Metafisik).
- *Philosophy of Religion* (Filsafat agama).
- *Theory of Knowledge* (Teori pengetahuan).
- *Logics*.
- *Contemporary Philosophy* (Filsafat kontemporer).

f. Pembagian Dr. M. J. Langeveld

Ia mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu kesatuan yang terdiri atas tiga lingkungan masalah berikut.

- Lingkungan masalah keadaan (metafisika manusia, alam, dan seterusnya).
- Lingkungan masalah pengetahuan (teori kebenaran, teori pengetahuan, dan logika).
- Lingkungan masalah nilai (teori nilai etika, estetika yang bernilai berdasarkan religi).

Dari berbagai pandangan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa filsafat dalam coraknya yang baru ini mempunyai beberapa cabang, yaitu metafisika, logika, etika, estetika, epistemologi, dan filsafat-filsafat khusus lainnya.

- Metafisika: filsafat tentang hakikat yang ada di balik fisika, hakikat yang bersifat transenden, di luar jangkauan pengalaman manusia.
- Logika: filsafat tentang pikiran yang benar dan yang salah.
- Etika: filsafat tentang perilaku yang baik dan yang buruk.
- Estetika: filsafat tentang kreasi yang indah dan yang jelek.
- Epistemologi: filsafat tentang ilmu pengetahuan.

- Filsafat-filsafat khusus lainnya: filsafat agama, filsafat manusia, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat pendidikan, dan sebagainya.

Tiga cabang utama filsafat yang sering menjadi kajian dan harus benar-benar diajarkan adalah cabang: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi. Untuk memahami ketiganya, secara sederhana dapat diringkaskan dari tabel berikut ini.

Tahapan	Pertanyaan Utama
Ontologi (Hakikat Ilmu)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek apa yang telah ditelaah ilmu?</li> <li>- Bagaimana wujud yang hakiki dari objek tersebut?</li> <li>- Bagaimana hubungan antara objek tadi dan daya tangkap manusia (seperti berpikir, merasa, dan mengindra) yang membuahkan pengetahuan?</li> <li>- Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu?</li> <li>- Bagaimana prosedurnya?</li> </ul>
Epistimologi (Cara Mendapatkan Pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bagaimana proses yang memungkinkan ditimbanya pengetahuan yang berupa ilmu?</li> <li>- Bagaimana prosedurnya?</li> <li>- Hal-hal apa yang harus diperhatikan agar kita mendapatkan pengetahuan dengan benar?</li> <li>- Apa yang disebut dengan kebenaran itu sendiri?</li> <li>- Apa kriterianya?</li> <li>- Sarana/cara/teknik apa yang membantu kita dalam mendapatkan pengetahuan yang berupa ilmu?</li> </ul>
Aksiologi (Guna Pengetahuan)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Untuk apa pengetahuan tersebut digunakan?</li> <li>- Bagaimana kaitan antara cara penggunaan tersebut dan kaidah-kaidah moral?</li> <li>- Bagaimana penentuan objek yang ditelaah berdasarkan pilihan-pilihan moral?</li> <li>- Bagaimana kaitan antara teknik prosedural yang merupakanoperasionalisasi metode ilmiah dan norma-norma moral/profesional?</li> </ul>

Pertanyaan-pertanyaan yang diangkat dalam cabang-cabang filsafat antara lain dapat diringkas sebagai berikut.

Lapangan Filsafat	Pertanyaan yang Utama
Logika	Apakah hukum-hukum penyimpulan yang lurus itu?
Metodologi	Apakah teknik-teknik penyelidikan itu?
Metafisika	Apakah yang ada di balik semua yang nyata ini dan apakah hakikatnya?
Ontologi	Apakah kenyataan itu?
Kosmologi	Bagaimanakah keadaannya sehingga kenyataan itu dapat teratur?
Epistemologi	Apakah kebenaran itu?
Biologi kefilsafatan	Apakah hidup itu?
Psikologi kefilsafatan	Apakah jiwa itu?
Antropologi kefilsafatan	Apakah manusia itu?
Sosiologi kefilsafatan	Apakah masyarakat dan negara itu?
Etika	Apakah yang baik itu?
Estetika	Apakah yang Indah itu?
Filsafat agama	Apakah yang-keagamaan itu?

## Metafisika: Filsafat Awal

Istilah “metafisika” berasal dari kata “*meta ta physika*” yang berarti hal-hal yang terdapat sesudah fisika. Sejak lama istilah tersebut digunakan di Yunani untuk mengacu pada karya-karya Aristoteles, yang digunakannya untuk mendefinisikan ilmu pengetahuan mengenai *yang-ada* sebagai *yang-ada*, yang dilawankan, misalnya, dengan *yang ada sebagai yang-jumlahkan*.

Metafisika sering kali identik dengan filsafat orang yang menengadah ke arah langit dan menanyakan bagaimana hidup ini bisa terjadi dan bagaimana semuanya dimulai. Atau, ketika ada saudara atau teman yang meninggal, mereka akan berkata, “Akhirnya manusia itu tiada lebih dari segumpal materi.” Ketika kita menyaksikan gejala-gejala alam dan melihat berbagai macam peristiwa, berulangnya musim yang kadang mengancam manusia, hal itu melahirkan harapan dan kadang keputusan, dan muncul pertanyaan: apakah semua ini ada maksud dan tujuannya?

Hal-hal yang melampaui hal yang material memang menjadi pemicu munculnya filsafat yang berkembang hingga sekarang karena pertanyaan-pertanyaan tentang hal yang di luar fisik memang akan menghasilkan imajinasi yang mendorong manusia untuk bertanya. Terkadang metafisika ini sering disamakan dengan “ontologi” (hakikat ilmu). Tetapi, pengamat filsafat seperti Anton Baker<sup>36</sup> menyatakan bahwa keduanya berbeda. Istilah “metafisika” tidak menunjukkan bidang ekstensif atau objek material tertentu dalam penelitian, tetapi mengenai suatu inti yang termuat dalam setiap kenyataan, ataupun suatu unsur formal. Inti itu hanya tersentuh pada pada taraf penelitian paling fundamental, dan dengan metode tersendiri. Maka, nama “metafisika” menunjukkan nivo pemikiran dan merupakan refleksi filosofis mengenai kenyataan yang secara mutlak paling mendalam dan paling *ultimate*. Sedangkan, ontologi yang menjadi objek material bagi filsafat pertama itu terdiri dari segala-gala yang ada.

Tafsiran yang paling awal manusia terhadap alam kehidupan adalah bahwa wujud-wujud yang bersifat gaib (supranatural) dan wujud-wujud ini bersifat lebih tinggi atau lebih kuasa dibandingkan dengan alam yang nyata. Kita mengenal animisme sebagai sistem kepercayaan paling tua, sebagai mana telah kita bahas di bagian sebelumnya. Dengan demikian, tidaklah salah kalau metafisika sering juga disebut sebagai “filsafat pertama”. Maksudnya ialah ilmu yang menyelidiki apa hakikat di balik alam nyata ini—sering juga disebut sebagai “filsafat tentang hal yang

---

36. Anton Baker, *Ontologi atau Metafisika Umum*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 15.

ada”. Persoalannya ialah menyelidiki hakikat dari segala sesuatu dari alam nyata dengan tidak terbatas pada apa yang dapat ditangkap oleh pancaindra saja.

Sebagaimana dikatakan Jujun S. Sumantri, bidang telaah filasafati yang disebut metafisika ini merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran ilmiah. Diibaratkan bila pikiran adalah roket yang meluncur ke bintang-bintang, menembus galaksi dan awan gemawan, metafisika adalah dasar peluncurannya.<sup>37</sup>

Secara umum, metafisika dibagi lagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut.

1. Metafisika umum (yang disebut ontologi).
2. Metafisika khusus (yang disebut kosmologi).

Istilah ”ontologi” berasal dari bahasa Yunani yang artinya yang ada dan ”logos” yang artinya ilmu. Jadi, ontologi artinya ilmu tentang yang ada. Sementara itu ”kosmologi” berasal dari kata ”cosmos” yang artinya alam raya yang teratur dan ”logos” yang artinya ilmu.

Ontologi membicarakan asas-asas rasional dari ”yang ada”, sedangkan kosmologi membicarakan asas-asas rasional dari ”yang-ada yang teratur”. Ontologi berusaha untuk mengetahui esensi terdalam dari ”yang ada”, sedangkan kosmologi berusaha untuk mengetahui kerteraturan serta susunannya.

Misalnya, aspek ontologis dari materialisme adalah bahwa ia merupakan ajaran yang mengatakan bahwa yang ada yang terdalam adalah yang bersifat material. Sedangkan, contoh aspek filsafat kosmologi adalah teori evolusi yang menggambarkan asal-usul kehidupan.

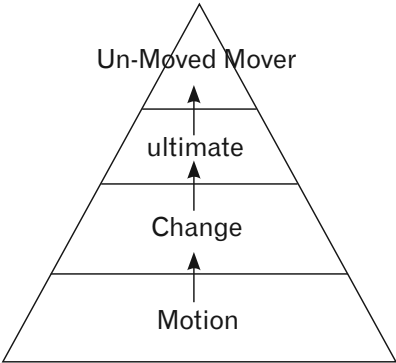
Ontologi dan kosmologi adalah bagian dari metafisika. Ontologi berkaitan dengan pertanyaan, ”Apakah saya ini tidak berbeda dengan batu karang?” Atau, ”Apakah ruh saya hanya merupakan gejala materi?” Sedangkan, kosmologi berkaitan dengan pertanyaan, ”Apakah yang merupakan asal mula jagad raya?”; ”Apakah yang menjadikan jagad raya

---

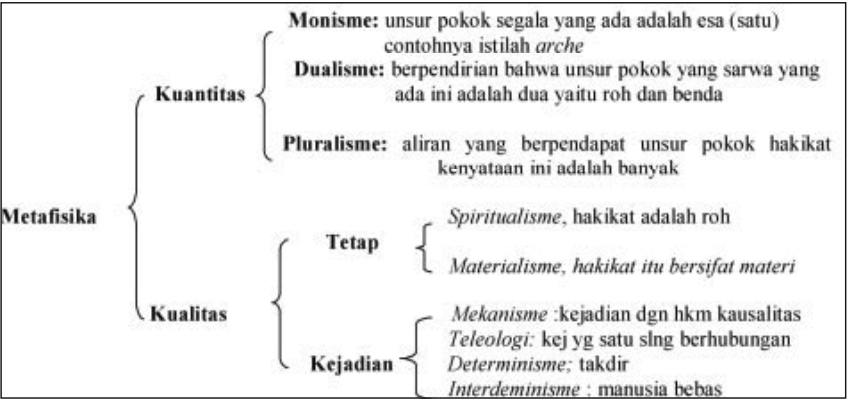
37. Jujun S. Sumantri, *Filsafat Ilmu* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001), hlm. 63.

dan bukannya suatu keadaan yang bercampur-aduk?"; dan "Apakah hakikat ruang dan waktu itu?"

Dalil kosmologis Aristoteles, misalnya, beranggapan bahwa keteraturan alam semesta ini ditentukan oleh gerak (*motion*). Gerak merupakan penyebab terjadinya perubahan (*change*) di alam semesta. Akhirnya akal manusia tiba pada suatu titik yang *ultimate*, yaitu sumber penyebab dari semua gerak, yaitu *Unmoved Mover*, "penggerak yang tidak digerakkan".



Sedangkan, menurut Prof. Sutan Takdir Alisjahbana, metafisika itu dibagi atas dua bagian besar, yaitu metafisika kuantitas dan metafisika kualitas<sup>38</sup>. Skemanya adalah sebagai berikut.



38. Endang Saifuddin Anshari. *Ilmu, Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), hlm. 95–96.



Metafisika juga masih berkembang di era modern, yang mengandung pandangan dualistik yang membedakan antara zat dan kesadaran (pikiran) yang dianggap berbeda secara substansial. Filsuf yang menganut paham dualistik ini antara lain adalah Rene Descartes. Ia menyatakan bahwa ada dua bentuk realitas yang berbeda—atau dua “substansi”. Substansi yang satu adalah gagasan (*res cognita*), atau pikiran, dan yang satunya lagi adalah “perluasan” (*res extensa*), atau materi. Pikiran itu adalah kesadaran dan ia tidak mengambil tempat dalam ruang, dan karenanya tidak dapat dibagi lagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil. Tetapi, materi adalah perluasan dan ia mengambil tempat dalam ruang, dan karenanya dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan lebih kecil lagi—tetapi ia tak memiliki kesadaran.

Metode Descartes dalam metafisika dimulai dari pencariannya atas segala sesuatu yang “jelas” dan “berbeda”, dan dari sinilah dia memulai pemikiran deduktifnya. Untuk memulai dengan pijakan yang kuat, dia memperkenalkan “metode keraguan”, keraguan yang akan menjadi titik awal datangnya kepastian. Keraguan ini berbeda dengan para skeptis yang ragu untuk tetap ragu. Premis awal yang disusun oleh Descartes adalah, “Saya ragu,” yang kemudian dilanjutkan dengan, “Ketika seseorang ragu dia pasti berpikir.” Dari sana muncul proposisi, “Ketika saya berpikir maka saya ada,” atau *Cogito Ergo Sum*. Inilah yang menjadi landasan dari filsafat Descartes untuk menyatakan keberadaan Tuhan atau realitas primer (*res cogitans*).

Dalam membuktikan keberadaan Tuhan, Descartes menggunakan tiga argumen dasar, yaitu “*Cogito* telah memberikan kesadaran pada diriku sendiri atas keterbatasan diri dan ketidaksempurnaan keberadaan. Ini membuktikan bahwa aku tidak memberikan eksistensi pada diriku sendiri, dalam permasalahan tersebut, aku telah menyerahkan diriku pada sifat yang sempurna yang tidak kumiliki, di mana menjadi subjek yang diragukan. Aku memiliki Ide kesempurnaan: jika aku tidak memilikinya, aku tidak akan pernah tahu bahwa aku tidak sempurna. Sekarang darimanakan datangnya ide kesempurnaan tersebut? tidak dari diriku

sendiri, karena aku tidak sempurna dan kesempurnaan tidak datang dari yang tidak sempurna.”

Jadi, datangnya dari “Sesuatu yang Sempurna”, yaitu Tuhan. Analisis dari ide kesempurnaan melibatkan eksistensi dari Keberadaan yang Sempurna, bagai sebuah lembah yang termasuk dalam ide sebuah gunung, maka eksistensi juga termasuk dalam ide kesempurnaan tersebut. Hal ini merupakan pembeda antara filsafat sebelum Descartes atau filsafat klasik dan filsafat modern. Dari Descartes filsafat dituntut dari “ilmu keberadaan” (*science of being*) menuju “ilmu pemikiran” (*science of thought*/epistemologi). Filsafat ini lebih di dalam oleh Kant dan filsuf idealisme lainnya. Karena pijakannya yang menggunakan rasio daripada pengalaman empiris, Descartes dikenal sebagai filsuf rasionalis daratan bersama dengan Spinoza, dan Leibniz.

Spinoza adalah seorang yang memegang filsafat Panteisme yang menyamakan alam dengan Tuhan. Tuhan adalah segalanya, segalanya ada dalam diri Tuhan. Tuhan tidak menciptakan dunia agar dapat berdiri di luarnya. Tuhan adalah dunia itu. Kadang ia menyatakan bahwa dunia itu ada dalam diri Tuhan, dan dia mengutip pidato St. Paulus di hadapan orang-orang Athena di Bukit Aeropagos, “Dalam diri-Nya kita hidup dan bergerak dan menjadi.”<sup>39</sup>

Berbeda dengan Descartes, ia menyatakan bahwa hanya ada satu “substansi” tempat substansi merupakan “yang membentuk sesuatu” atau yang pada dasarnya merupakan sesuatu atau dapat disempitkan menjadi itu. Jadi, ia menyangkal pemisahan bahwa sesuatu itu kalau bukan pikiran pasti perluasan. Karena substansi itu satu, segala sesuatu yang ada dapat dikecilkan menjadi satu realitas yang disebutnya “Substansi”—kadang-kadang ia menyebutnya Tuhan atau alam.

Filsafat metafisika mendapatkan tentangan dari berbagai pihak. Salah satu tokoh yang menentangnya adalah David Hume, yang menganggap

---

39. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan, 2010), (Edisi Gold, Agustus), hlm. 390.

bahwa metafisika itu cara berpikir yang menyesatkan (*sophistry*) dan khayalan (*illusion*). Sebaiknya, karya metafisika itu dimusnahkan karena tidak mengandung isi apa-apa. Metafisika bukanlah sesuatu yang dapat dipersepsi oleh indra manusia sehingga merupakan sesuatu yang *senseless*.

Para penentang lainnya menegaskan bahwa metafisika adalah parasit dalam kehidupan ilmiah yang dapat menghalangi kemajuan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, metafisika harus dieliminasi dari dunia ilmiah. Masalahnya, problem yang diajukan dalam bidang metafisika adalah problem semu (*pseudo-problems*), artinya permasalahan yang tidak memungkinkan untuk dijawab. Ludwig Wittgenstein, misalnya, menganggap bahwa Metafisika itu bersifat *the Mystically*, hal-hal yang tak dapat diungkapkan (*inexpressible*) ke dalam bahasa yang bersifat logis. Ada tiga persoalan metafisika, yaitu (1) *Subject does not belong to the world; rather it is a limit of the world*; (2) *Death is not an event in life, we do not live to experience death*; dan (3) *God does not reveal Himself in the world*. Kesimpulannya, “Sesuatu yang tak dapat diungkapkan secara logis sebaiknya ditinggalkan saja (*What we cannot speak about, we must pass over in silence!*).”<sup>40</sup>

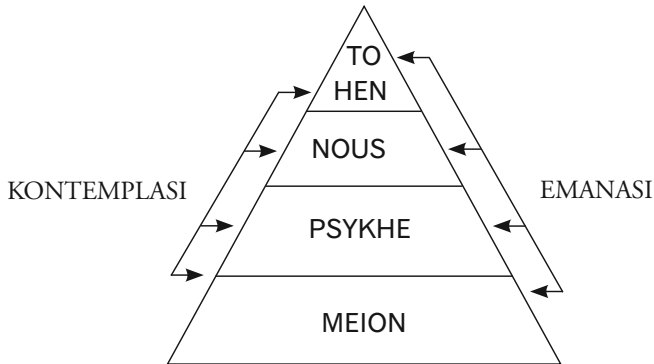
Meskipun demikian, juga tak sedikit para filsuf belakangan yang membela metafisika sebagai bagian penting dari filsafat. Plotinus adalah salah seorang yang beranggapan bahwa dalam metafisika, semua penganda beremanasi dari *to Hen* (yang satu) melalui proses spontan dan mutlak. *To Hen* beremanasi pada *Nous* (kesadaran), melimpah pada *Psyche* (jiwa), akhirnya melimpah pada materi sebagai bentuk yang paling rendah, yaitu *Meion*.<sup>41</sup>

---

40. Ludwig Wittgenstein, *Critical Assesment*, (London: Routledge, 2002), hlm. 77.

41. “Plotinus“, dalam <http://www.answers.com/topic/plotinus>

### Teori Emanasi Plotinos



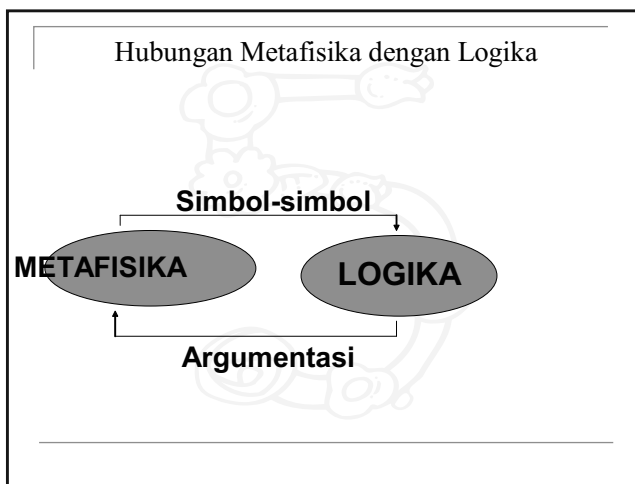
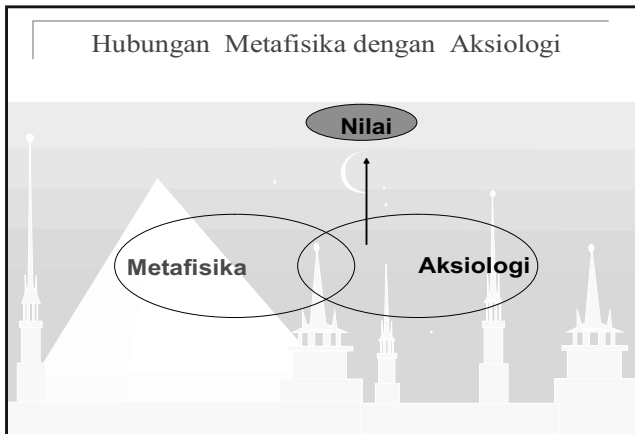
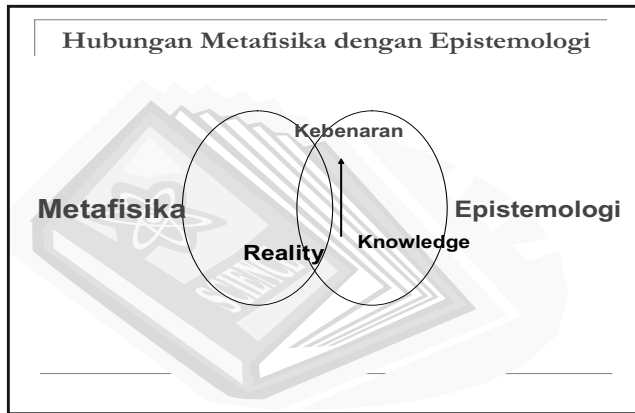
Karl Jaspers membela metafisika dengan mengatakan bahwa ia merupakan upaya memahami *Chiffer*—simbol yang mengantarai eksistensi dan transendensi. Manusia adalah *chiffer* paling unggul karena banyak dimensi kenyataan bertemu dalam diri manusia. Manusia merupakan suatu mikrokosmos, pusat kenyataan: alam, sejarah, kesadaran, dan kebebasan ada dlm diri manusia. Metafisika: berarti membaca *chiffer*, transendensi, keilahian, sebagai kehadiran tersembunyi. *Chiffer* adalah jejak, cermin, gema, atau bayangan transendensi.

Metafisika memang merupakan bagian filsafat yang membawa banyak manfaat dalam studi filsafat, mengingat ia adalah filsafat awal dari manusia. Sumbangan metafisika terletak pada awal terbentuknya paradigma ilmiah, ketika kumpulan kepercayaan belum lengkap pengumpulan faktanya. Maka, ia harus dipasok dari luar, antara lain metafisika, sains yang lain, kejadian personal dan historis. Metafisika mengajarkan cara berpikir yang serius, terutama dalam menjawab problem yang bersifat enigmatik (teka-teki) sehingga melahirkan sikap dan rasa ingin tahu yang mendalam.

Metafisika juga mengajarkan sikap *open-ended* sehingga hasil sebuah ilmu selalu terbuka untuk temuan dan kreativitas baru. Perdebatan dalam metafisika melahirkan berbagai aliran, *mainstream*, seperti monisme, dualisme, dan pluralisme sehingga memicu proses ramifikasi, berupa lahirnya percabangan ilmu. Metafisika menuntut orisinalitas berpikir karena setiap metafisikus menyodorkan cara berpikir yang cenderung

subjektif dan menciptakan terminologi filsafat yang khas. Situasi semacam ini diperlukan untuk pengembangan ilmu dalam rangka menerapkan heuristika. Metafisika mengajarkan pada peminat filsafat untuk mencari prinsip pertama (*First principle*) sebagai kebenaran yang paling akhir. Kepastian ilmiah dalam metode skeptis Descartes hanya dapat diperoleh jika kita menggunakan metode deduksi yang bertitik tolak dari premis yang paling kuat (*Cogito Ergo Sum*). Manusia yang bebas sebagai kunci bagi akhir Pengada. Artinya, manusia memiliki kebebasan untuk merealisasikan dirinya sekaligus bertanggung jawab bagi diri, sesama, dan dunia. Penghayatan atas kebebasan di satu pihak dan tanggung jawab di pihak lain merupakan sebuah kontribusi penting bagi pengembangan ilmu yang sarat dengan nilai (*not value-free*) (Bakker).

Sumbangan metafisika juga terlihat jelas ketika ia berhubungan dengan cabang filsafat lainnya, seperti epistemologi, aksiologi, dan logika. Hubungan metafisika dengan epistemologi terletak pada kebenaran (*truth*) sebagai titik omega bagi pencapaian pengetahuan. Hubungan metafisika dengan aksiologi terletak pada nilai (*axios, value*) sebagai kualitas yang inheren pada suatu objek. Objeknya mungkin dapat diindera, namun kualitasnya bersifat metafisik. Hubungan metafisika dengan logika bersifat simbiosis mutualistik. Logika adalah ilmu, kecakapan, alat untuk berpikir secara lurus. Di satu pihak metafisika memerlukan logika untuk membangun argumentasi yang meyakinkan, sedangkan di pihak lain simbol dan prinsip-prinsip logika merupakan wajah metafisika, karena sifatnya yang abstrak.



Jika diringkas, cabang-cabang dan aliran filsafat yang ada dapat dijelaskan melalui tabel di bawah ini.

Persoalan Filsafat	Aliran yang Muncul
Persoalan Keberadaan	<p><i>Dari segi jumlah:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Monisme: satu kenyataan fundamental</li> <li>• Dualisme: dua substansi</li> <li>• Pluralisme: banyak substansi</li> </ul>
	<p><i>Dari Segi Kualitas:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Spiritualisme: ruh ~ idealisme</li> <li>• Materialisme: materi</li> </ul>
	<p><i>Dari Segi Proses, Kejadian, atau Perubahan:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Mekanisme: asas-asas mekanik</li> <li>• Teleologi: alam diarahkan ke suatu tujuan</li> <li>• Vitalisme: kehidupan tidak semata-mata fisik-kimiawi</li> <li>• Organisme: hidup adalah struktur dinamis, sistem yang teratur</li> </ul>
Persoalan Pengetahuan	<p><i>Sumber:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Rasionalisme: akal ~ deduksi</li> <li>• Empirisme: indra</li> <li>• Realisme = objek nyata dalam dirinya sendiri</li> <li>• Kritisisme: Pengamatan indra dan pengolahan akal</li> </ul>
	<p><i>Hakikat:</i></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Idealisme: proses mental/psikologis ~ subjektif</li> <li>• Empirisme: pengalaman</li> <li>• Positivisme: pengetahuan faktawi</li> <li>• Pragmatisme: guna/manfaat praktis pengetahuan</li> </ul>

Persoalan Etika/Nilai-Nilai	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Idealisme etis–ideal</li> <li>• Deontologisme etis–kewajiban</li> <li>• Etika Teleologis: tujuan</li> <li>• Hedonisme: kenikmatan</li> <li>• Utilitarisme: Kebahagiaan sebesar-besarnya untuk manusia sebanyak-banyaknya</li> </ul>
-----------------------------	--

Demikianlah cabang-cabang filsafat metafisika (yang di dalamnya ada ontologi dan kosmologi), epistemologi, dan aksiologi yang menjadi bagian penting dari studi filsafat. Cabang-cabang filsafat lainnya, seperti, Etika, Estetika, maupun cabang filsafat-filsafat khusus lainnya, seperti filsafat agama, filsafat manusia, filsafat hukum, filsafat sejarah, filsafat alam, filsafat pendidikan, dan sebagainya akan penulis bahas pada bab lainnya.





## FILSAFAT DAN PENGETAHUAN VS IDEOLOGI DAN AGAMA

**T**imbulnya filsafat dalam diri manusia disebabkan oleh berbagai macam faktor. Pandangan pertama tentang hal ini adalah bahwa filsafat sudah menjadi kodrat manusia dan sudah melekat padanya. Dengan demikian, manusia disebut oleh Aristoteles sebagai "*Ens Metaphysicum*" (makhluk yang kodratnya berfilsafat).

Jika pandangan itu berarti menganggap bahwa setiap orang adalah filsuf atau ahli filsafat, atau melakukan tindakan/kegiatan berfilsafat, terlalu berlebihan. Jika filsafat diartikan dalam makna yang luas, yaitu dalam arti sebagai usaha mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan hidup, menanyakan dan mempersoalkan segala sesuatu, mungkin hampir mendekati benar. Tetapi, jika filsafat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang utuh, sangat tidak mungkin bahwa manusia adalah makhluk filsafat.

Pertama-tama, kita dihadapkan pada sejarah perkembangan manusia yang menuntut tingkat perkembangan masyarakat tertentu untuk memunculkan ilmu pengetahuan dan filsafat. Jika sepakat bahwa mitos

http://pustaka-indo.blogspot.com

bukan filsafat, tidak semua orang bahkan dalam waktu dewasa ini yang berfilsafat karena masyarakat sekarang justru dikuasai oleh mitos dan ketidakmampuan pikiran untuk memahami masalah kehidupannya. Bahkan, dalam sejarahnya yang paling terkenal, Yunani mengenal filsafat setelah dikuasai oleh berbagai mitos tentang dewa-dewa dan berbagai pandangan yang tak filosofis.

Aristoteles menganggap bahwa filsafat dimulai dengan suatu “Thauma” (rasa kagum) yang timbul dari suatu “aporia”, yaitu suatu kesulitan yang dialami karena adanya percakapan-percakapan yang saling kontradiksi. Dalam bahasa Yunani istilah “aporia” itu berarti problema, pertanyaan atau tanpa jalan keluar. Jadi, filsafat itu mulai mulai ketika manusia mengagumi dunia dan berusaha menjelaskan berbagai gejala dunia itu.

Tepat sekali apa bila kita berangkat dari kontradiksi sebagai awal mula munculnya filsafat. Kontradiksi adalah masalah yang harus dijawab, memunculkan pertanyaan untuk diberikan penjelasan, untuk menjadi bahan sebelum melangkah. Apa yang ingin diketahui dan dipecahkan tentu diharapkan akan membantunya mudah untuk melangkah. Jika orang tahu apa yang ada di hadapannya, ia akan melangkah secara lebih pasti. Tetapi, jika ia tak tahu apa yang ada di hadapannya, ia akan dihantui keraguan, hanya akan menebak-nebak apa yang akan terjadi.

Katakanlah masyarakat kuno yang akan mengembara mencari makanan yang harus dilakukan dengan melewati hutan yang lebat. Maka, ia menebak-nebak kira-kira hambatan apa yang akan ditemui di hutan. Ia mendapatkan hambatan-hambatan yang akan membuatnya menafsirkan sesuatu tanpa kepastian. Tetapi, ketika ia sudah sering melewati hutan tersebut atau hutan yang mirip dan sama, mungkin ia bisa menebak apa saja yang akan ditemui.

Dari sinilah orang menemukan pengetahuan dan filsafat dari pengalaman. Hal yang belum dialami dan diketahui sendiri tetap akan menimbulkan pertanyaan. Karenanya, sejak awal perkembangan manusia dengan perkembangan teknologi dan alat bantu untuk mengetahui alam

dan gejala-gejalanya. Filsafat adalah pertanyaan spekulasi tentang alam dan kehidupan. Karena itulah, filsafat melekat dalam mitos dan spekulasi berpikir.

## A. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan

Apakah filsafat sama dengan ilmu pengetahuan? Harus kita tegaskan sejak awal bahwa keduanya tidak sama. Tetapi, yang terpenting adalah bahwa keduanya saling berhubungan.

Baik filsafat dan pengetahuan bisa menjadi kegiatan manusia. Untuk memahami antara keduanya, kita bisa melihat dari proses dan hasilnya. Dilihat dari hasilnya, filsafat dan ilmu merupakan hasil dari kegiatan berpikir secara sadar. Sedangkan, dilihat dari prosesnya, keduanya menunjukkan suatu kegiatan yang berusaha untuk memecahkan masalah-masalah dalam kehidupan manusia (guna mendapatkan pengetahuan dan kebenaran), dengan menggunakan metode-metode atau prosedur-prosedur tertentu secara sistematis dan kritis.

Tetapi, perbedaan antara filsafat dan ilmu pengetahuan juga tampak jelas ketika berhadapan untuk melihat masalah-masalah kenyataan yang bersifat praktis. Ilmu pengetahuan bersifat informasional dan analitis untuk bidang-bidang tertentu, tetapi filsafat tidak sekadar memberikan informasi, tetapi memberikan pandangan menyeluruh di mana informasi-informasi dari kehidupan hanya menjadi satu bagian saja yang harus dikaitkan dengan pengetahuan lainnya.

Jadi, bisa dikatakan bahwa ilmu pengetahuan adalah anak dari filsafat. Filsafat disebut sebagai "ibu dari ilmu pengetahuan" (*mother of science*). Dilihat dari sejarahnya, pengetahuan manusia dimulai dengan filsafat, ketika filsafat adalah kegiatan untuk menjelaskan gejala-gejala kehidupan yang belum terpecah-pecah menjadi berbagai (bidang) ilmu pengetahuan seperti matematika, astronomi, fisika, kimia, biologi,

psikologi, sosiologi, ilmu politik, ilmu komunikasi, ilmu bahasa, dan lain-lain.

Jadi, ilmu berkaitan dengan lapangan yang terbatas, sedangkan filsafat mencoba menghubungkan diri dengan berbagai pengalaman manusia untuk memperoleh suatu pandangan yang lebih utuh dan lengkap. Perbedaan antara ilmu dan filsafat bisa terangkum dalam tabel di bawah ini.

ILMU	FILSAFAT
<ul style="list-style-type: none"><li>- Anak filsafat.</li><li>- Objeknya terbatas (bidangnya saja).</li><li>- Deskriptif dan analitis, memeriksa semua gejala melalui unsur terkecilnya untuk memperoleh gambaran senyatanya menurut bagian-bagiannya.</li><li>- Menekankan fakta-fakta untuk melukiskan objeknya; netral; dan mengabstrakkan faktor keinginan dan penilaian manusia.</li><li>- Memulai sesuatu dengan memakai asumsi-asumsi.</li><li>- Menggunakan metode eksperimen yang terkontrol dengan cara kerja dan sifat terpenting, menguji sesuatu dengan menggunakan indra manusia.</li></ul>	<ul style="list-style-type: none"><li>- Induk ilmu.</li><li>- Filsafat memiliki objek lebih luas, sifatnya universal.</li><li>- Sinoptik, memandang dunia dan alam semesta sebagai keseluruhan untuk dapat menerangkannya, menafsirkannya, dan memahaminya secara utuh.</li><li>- Bukan hanya menekankan keadaan sebenarnya dari objek, melainkan juga bagaimana seharusnya objek itu. Manusia dan nilai merupakan faktor penting.</li><li>- Memeriksa dan meragukan segala asumsi-asumsi.</li><li>- Menggunakan semua penemuan ilmu pengetahuan, menguji sesuatu berdasarkan pengalaman dengan menggunakan pikiran.</li></ul>

## B. Perbedaan Filsafat dan Ideologi

Tetapi, sebagai pandangan terhadap dunia dan pemikiran yang komprehensif dan menyeluruh, filsafat berbeda dengan ideologi yang juga sering dianggap sebagai pandangan menyeluruh tentang kehidupan. Filsafat berbeda dengan ideologi dalam banyak hal, misalnya sebagai berikut.

- Ideologi lebih merupakan suatu sistem pemikiran yang lebih dipandu oleh kepercayaan kelompok, dimulai dari kepercayaan, sedangkan pemikiran filsafat dimulai dari rasa ragu terus-menerus untuk mendapatkan jawaban yang paling objektif dan benar. Filsafat berasal dari rasa ragu, skeptis, dan pencarian bukti-bukti yang menyusun gagasan utuh tentang sesuatu, jadi mengarahkannya untuk tak mudah percaya pada suatu pemikiran atau tawaran pemikiran.
- Itu karena filsafat lebih banyak berangkat dari pencarian individual daripada pencarian kelompok atau tawaran pemikiran dari suatu kelompok. Ideologi diusung oleh kelompok dan biasanya juga dipaksakan melalui penguatan kelompok.

Filsafat	Ideologi
Sistem berpikir	Sistem kepercayaan
Berawal dari ragu	Berawal dari yakin
Berlandaskan logika	Berlandaskan mitos
Bertujuan untuk mencari kebijaksanaan (wisdom)	Bertujuan untuk mencapai kesejahteraan dan solidaritas kelompok
Individual	Kolektif

Tindakan berfilsafat seringkali dilakukan melalui perenungan individual yang berasal dari inisiatif pribadi tanpa paksaan. Ia biasanya justru dikendalikan oleh perasaan ingin tahu dan ketertarikan untuk menemukan suatu jawaban menyeluruh. Sedangkan, watak ideologi yang berangkat dari keyakinan akan suatu hal, memungkinkan orang yang berpegang teguh pada ideologi berhenti bertanya dan menutup diri dari pemahaman-pemahaman dan pemikiran-pemikiran lainnya.

Filsafat dapat dilakukan dengan “nyantai” dan “mengalir”, bahkan tak ada tendensi untuk mendorong ke tindakan atau menggunakan hasil pemikiran filsafat untuk ditindaklanjuti dengan tindakan atau kebijakan (keputusan) tertentu. Meskipun demikian, banyak orang yang beranggapan bahwa kebijakan dan tindakan yang baik itu harus didasari

pada landasan pemikiran dan filsafat yang tepat dan benar atau holistik agar menghasilkan sesuatu tindakan dan kebijakan yang lebih baik.

Tetapi, kita tahu bahwa kebijakan dan tindakan yang mengatasnamakan kolektif biasanya memang tak didasarkan pada pemikiran filsafat, tetapi lebih didasarkan pada kepentingan politik kelompok yang pada akhirnya dapat dibaca bukan sebagai produk pemikiran filsafati, tetapi lebih merupakan produk kepentingan sesaat.

Kadang kepentingan politik itu juga didukung oleh suatu pemikiran yang dianggap sebagai hasil kebijaksanaan karena dianggap hasil pemikiran terhadap dunia kehidupan. Tetapi, karena pemikiran itu bersetubuh dengan politik, umumnya pemikiran itu bukan lagi layak disebut sebagai pemikiran filsafat. Lebih layak disebut sebagai pemikiran ideologis, atau sebut saja ideologi politik.

Dalam sejarah kehidupan yang panjang ini, terutama di zaman modern, bagaimana persenyawaan antara ideologi dan politik, atau antara pemikiran yang awalnya berupa filsafat dan kepentingan politik yang kadang digunakan untuk kepentingan material. Kita bisa melihat gerakan-gerakan politik yang awalnya sangat idealis dan para aktifisnya menggunakan landasan filsafat dalam membangun gerakannya, kemudian ketika mereka sudah mendapatkan kekuasaan yang berarti suatu capaian material dari kekuasaan politik itu akhirnya justru melupakan substansi filsafat. Bahkan, kadang filsafat pun ditinggalkan gara-gara demi kepentingan “politik sebagai panglima” untuk mempertahankan dan memperoleh kekuasaan.

Kita bisa melihat bagaimana, misalnya, filsafat materialisme-dialektika-historis yang ditemukan Karl Marx mengalami penyimpangan yang luar biasa dan bertolak belakang dengannya saat ia menjadi panduan bagi praktik politik di partai-partai komunis. Ini membuktikan bahwa filsafat dan tindakan praktis memang suatu hal yang berbeda. Tindakan praktis, apalagi politik praktis, yang menganggap dilandaskan pada filsafat, pada akhirnya justru bertentangan dengan misi agung filsafatnya.

Bagaimana bisa menyesuaikan antara filsafat Marxisme yang humanis dan tindakan pembantaian kelompok politik yang bertentangan dengan partai politik komunis, seperti kata Mao Tse Tung pimpinan Partai Komunis Cina (PKC), “Satu orang mati adalah tragedi, ribuan orang meninggal adalah statistik.” Seperti Stalin yang menggunakan cara-cara teror untuk menghabisi lawan-lawan politiknya yang bahkan sama-sama pengikut Marxisme.

Jadi, anggap saja itu bukanlah filsafat, melainkan ideologi karena menyatu dalam gerakan politik yang punya tujuan kekuasaan dan punya tindakan-tindakan untuk mewujudkannya. Di sini filsafat asamat jauh berbeda dengan ideologi dan pemikiran politik. Salah satunya mengenai bagaimana keduanya diterima.

Ideologi politik jelas disebarkan dengan sistem perencanaan dan kegiatan penyebaran ideologi yang ketat. Ideologi politik bahkan tidak mirip sama sekali dengan filsafat dalam hal bahwa ia disebarkan melalui tindakan propaganda, yaitu tindakan menyampaikan rangkaian pesan yang bertujuan untuk memengaruhi pendapat dan kelakuan masyarakat atau sekelompok orang. Propaganda tidak menyampaikan formasi secara objektif, tetapi memberikan informasi yang dirancang untuk memengaruhi pihak yang mendengar atau melihatnya.

Propaganda kadang menyampaikan pesan yang benar, namun seringkali menyesatkan yang umumnya isi propaganda hanya menyampaikan fakta-fakta pilihan yang dapat menghasilkan pengaruh tertentu, atau lebih menghasilkan reaksi emosional daripada reaksi rasional. Tujuannya adalah untuk mengubah pikiran kognitif narasi subjek dalam kelompok sasaran untuk kepentingan tertentu.

Propaganda adalah sebuah upaya disengaja dan sistematis untuk membentuk persepsi, memanipulasi alam pikiran atau kognisi, dan memengaruhi langsung perilaku agar memberikan respons sesuai yang dikehendaki pelaku propaganda. Propaganda sebagai komunikasi yang digunakan oleh suatu kelompok terorganisasi yang ingin menciptakan partisipasi aktif atau pasif dalam tindakan-tindakan suatu massa yang

terdiri atas individu-individu, diersatukan secara psikologis dan tergabungkan di dalam suatu kumpulan atau organisasi.

## C. Filsafat dan Agama

Filsafat berbeda dengan agama, tetapi juga ada yang menganggap agama sebagai bagian dari filsafat. Ketika kita mendefinisikan filsafat sebagai kegiatan yang menggunakan pikiran mendalam, menyeluruh, rasional, dan logis, agama tampak sebagai suatu pemikiran yang bukan hanya dangkal, melainkan juga suatu hal yang digunakan tanpa menggunakan pikiran sama sekali.

Dari titik ini agama tampak sebagai hal yang malah menentang filsafat. Pertentangan ini tampak dalam berbagai ekspresi, yang paling tampak barangkali adalah pertentangan antara orang yang berpegang teguh pada pikiran spekulatif serta tidak rasional agama dan para filsuf yang muncul di tengah-tengah meluasnya pemikiran agama. Kita dapat melihat pertentangan semacam itu pada era munculnya era pencerahan di Eropa, ketika para agamawan memusuhi para filsuf dan pemikir modern. Misalnya, Copernicus dengan filsafatnya dan pandangannya tentang alam semesta—bahwa pusat tata surya adalah matahari—ditentang oleh para agamawan (gereja) yang memegang pandangan lama bahwa pusat tata surya adalah bumi. Pertentangan ini mengakibatkan Copernicus dibunuh.

Agama dan filsafat sebenarnya memiliki kesamaan, yaitu bahwa keduanya mengejar suatu hal yang—dalam bahasa Inggris disebut—*Ultimate*, yaitu hal-hal yang sangat penting mengenai masalah kehidupan, dan bukan suatu hal yang remeh. Orang yang memegang filsafat dan agama tentunya sama-sama menjunjung tinggi apa yang dianggapnya penting dalam kehidupan.

Menurut David Trueblood dalam bukunya *Phylosophy of Religion*, perbedaan antara agama dan filsafat tidak terletak pada bidang keduanya,



tetapi dari caranya kita menyelidiki bidang itu sendiri.<sup>42</sup> Filsafat berarti berpikir, sedangkan agama berarti mengabdikan diri. Orang yang belajar filsafat tidak saja mengetahui soal filsafat, tetapi lebih penting adalah bahwa ia dapat berpikir. Begitu juga dengan orang yang mempelajari agama, tidak hanya puas dengan pengetahuan agama, tetapi butuh untuk membiasakan dirinya dengan hidup secara agama.

William Temple mengatakan, “Filsafat itu menuntut pengetahuan untuk memahami, sedangkan agama adalah menuntut pengetahuan untuk beribadat...Pokok dari agama bukan pengetahuan tentang Tuhan, akan tetapi hubungan antara manusia dan Tuhan.”<sup>43</sup>

FILSAFAT	AGAMA
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Filsafat berarti berpikir, jadi yang penting ialah ia dapat berpikir.</li> <li>- Menurut William Temple, filsafat adalah menuntut pengetahuan untuk memahami.</li> <li>- C.S. Lewis membedakan “enjoyment” dan “contemplation”, misalnya laki-laki mencintai perempuan. Rasa cinta disebut <i>enjoyment</i>, sedangkan memikirkan rasa cintanya disebut <i>contemplation</i>, yaitu pikiran si pecinta tentang rasa cintanya itu.</li> <li>- Filsafat banyak berhubungan dengan pikiran yang dingin dan tenang.</li> <li>- Filsafat dapat diumpamakan seperti air telaga yang tenang dan jernih dan dapat dilihat dasarnya.</li> <li>- Seorang ahli filsafat, jika berhadapan dengan penganut aliran atau paham lain, biasanya bersikap lunak.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Agama berarti mengabdikan diri, jadi yang penting ialah hidup secara beragama sesuai dengan aturan-aturan agama itu.</li> <li>- Agama menuntut pengetahuan untuk beribadat yang terutama merupakan hubungan manusia dengan Tuhan.</li> <li>- Agama dapat dikiaskan dengan <i>enjoyment</i> atau rasa cinta seseorang, rasa pengabdian (<i>dedication</i>) atau <i>contentment</i>.</li> <li>- Agama banyak berhubungan dengan hati.</li> <li>- Agama dapat diumpamakan sebagai air sungai yang terjun dari bendungan dengan gemuruhnya.</li> <li>- Agama, oleh pemeluk-pemeluknya, akan dipertahankan dengan habis-habisan sebab mereka telah terikat dan mengabdikan diri.</li> </ul>

42. David Trueblood, *Phylosophy of Religion (Filsafat Agama)*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1987), hlm. 3.

43. *Ibid.*

- Filsafat, walaupun bersifat tenang dalam pekerjaannya, sering mengeruhkan pikiran pemeluknya.  
- Ahli filsafat ingin mencari kelemahan dalam tiap-tiap pendirian dan argumen walaupun argumennya sendiri.

- Agama, di samping memenuhi pemeluknya dengan semangat dan perasaan pengabdian diri, juga mempunyai efek yang menenangkan jiwa pemeluknya. Filsafat penting dalam mempelajari agama.

Ketika manusia masih pada taraf hidup yang sederhana dan belum bisa mendapatkan kepastian tentang gejala alam, filsafat adalah pemikiran spekulatif yang asal kemunculannya juga dipicu oleh pertanyaan pada dunia dan alam tak bisa dipisahkan dan melekat dengan pemikiran yang ada pada agama. Filsafat dan agama sebagai jawaban akan pertanyaan-pertanyaan terhadap dunia kehidupan menyatu dalam sebuah sistem pemikiran yang sering kita kenal sebagai mitos.

Mitos itu telah dipatahkan ketika syarat-syaratnya sudah muncul dalam masyarakat, yaitu penemuan-penemuan baru di bidang pengetahuan dan teknologi yang mampu menyibak alam dan menjelaskannya, bahkan mengubah alam untuk kepentingan manusia. Karl Marx mengatakan, “Semua mitologi mengatasi dan mendominasi dan membentuk kekuatan alam dalam imajinasi dan oleh karena imajinasi; maka mitologi itu akan lenyap bersamaan dengan penguasaan sejati atas kekuatan-kekuatan alam itu.”<sup>44</sup>

Sebelum era modern dengan filsafat pencerahannya muncul, agama dan filsafat berada dalam kondisinya yang menempatkan prasangka dan subjektivitas sebagai alat untuk menilai dan menjelaskan dunia. Pada masyarakat yang sangat sederhana, ketika alam belum dapat terjelaskan, gejala-gejala alam ditafsirkan sebagai kekuatan maha-dahsyat karena memang gejala alam itu dapat dipahami terjadinya. Dari sinilah, ketika alam memiliki gejala dan gejala itu tak bisa dihadapi dan dijelaskan, alam justru dianggap sebagai “yang maha kuasa” dan dianggap memiliki kekuatan yang mengatur manusia. Misalnya, ketika ada pohon besar

44. Alan Woods, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

bergerak akibat angin kencang, pohon itu dianggap memiliki kekuatan seperti manusia. Ketika ada gunung meletus, dianggap ia memiliki kekuatan dan sedang mengamuk. Demikian juga pada alam-alam lainnya yang dianggap memiliki kekuatan. Pada taraf pemikiran seperti, muncul tindakan menuhankan bagian-bagian dari alam, misalnya menyembah pohon, batu, gunung, dan lain-lainnya. Bahkan, juga pada hewan-hewan yang dianggap kuat dan berguna bagi kehidupan manusia, dianggap sebagai kekuatan yang dituhankan.

Filsafat dan agama yang muncul dengan gejala seperti itu disebut sebagai ajaran dinamisme dan animisme. Dalam konteks sejarah berdasarkan ruang dan waktu yang berbeda, kemudian juga muncul agama-agama yang membuat orang-orang menyembah pada dewa (dewa matahari, dewa bumi, dewa gunung, dewa air, dan lain-lain). Pada tahap ini juga harus kita lihat sebagai bentuk cara manusia dalam menafsirkan kehidupan, yang belum menjelaskan sehingga menganggap bahwa alam dikuasai oleh dewa dan Tuhan. Sebabnya adalah bahwa alam kehidupan ini sangatlah besar, bukan hanya lautan dan gunung yang tak bisa direngkuh dalam penjelasan. Bukan hanya bumi saja, melainkan juga alam semesta di mana bumi hanya bagian kecil.

Ruang kosong dari upaya menjelaskan ini, diisi oleh kepercayaan akan Tuhan, hingga tak heran jika dalam sejarah manusia adalah makhluk satu-satunya yang menciptakan Tuhan, tidak seperti binatang. Montaigne pernah mengatakan, “Mahluk yang bernama manusia itu agaknya gila. Ia mustahil dapat menciptakan seekor ulat sekalipun, tapi ia menciptakan lusinan tuhan.”<sup>45</sup>

Memang, animisme adalah bentuk yang paling berciri dari agama-agama pertama dalam sejarah kehidupan manusia. Animisme adalah pandangan bahwa segala hal, yang hidup maupun yang tidak hidup, memiliki ruh. Kita melihat reaksi yang sama dari seorang anak kecil ketika ia, setelah terbentur pada sebuah meja, memukul meja itu. Dengan cara

---

45. *Ibid.*

yang sama, manusia-manusia pertama, dan juga beberapa suku tertentu sampai sekarang, akan memohon maaf pada pohon-pohon sebelum mereka menebangnya.

Animisme menjadi gejala dominan dalam kehidupan manusia pada saat mereka masih belum terpisah jauh dari dunia hewan dan alam secara umum. Kedekatan manusia pada dunia hewan dibuktikan oleh kesegaran dan keindahan gambar-gambar yang bisa kita jumpai di dinding-dinding gua sebagai peninggalan yang menunjukkan kehidupan mereka. Seringkali ada gambar dan lukisan kuda, kijang, bison, dan lain-lain yang digambarkan dengan satu kealamian yang mungkin sulit untuk dilakukan oleh para seniman modern. Budaya animisme muncul dalam taraf peradaban manusia yang masih bayi dan itu hanyalah bagian dari masa lalu. Dari masa lalu itu, dapat kita bayangkan bagaimana cara berpikir dan bagaimanakah psikologi dari nenek-moyang yang hidup di masa yang jauh dari kondisi kita sekarang itu.

Studi antropologi atau studi sejarah manusia lainnya mungkin dapat menggambarkan bagaimana munculnya agama dan filsafat di zaman peradaban barbar umat manusia. Studi yang dilakukan Sir James Frazer dalam bukunya *The Golden Bough*<sup>46</sup> menunjukkan bahwa masyarakat barbar hampir sama sekali tidak membuat perbedaan yang biasanya dibuat oleh orang-orang yang lebih maju antara apa yang natural dan yang supernatural. Bagi mereka, dunia ini secara umum digerakkan oleh unsur-unsur supernatural, yaitu oleh makhluk-mahluk yang digambarkan mirip manusia, yang bekerja dengan dorongan impuls dan motif seperti yang dimilikinya, seperti dirinya juga tergerak oleh belas kasihan dan permohonan-permohonan, harapan, dan juga ketakutan. Dalam sebuah dunia yang digambarkan seperti itu, ia tidak melihat batasan bagi kekuatan ini untuk memengaruhi jalannya alam bagi keuntungannya sendiri. Doa-doa, janji-janji, atau ancaman-ancaman dapat menjamin baginya cuaca yang baik dan panen yang melimpah sebagai berkat dewata; dan

---

46. *Ibid.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

jika dewa-dewa sampai menitis ke dalam dirinya, seperti yang kadang dipercaya demikian, ia tidak lagi perlu memohon pada sesuatu yang lebih tinggi dari dirinya. Ia, orang barbar itu, memiliki di dalam dirinya seluruh kekuatan yang diperlukan untuk memajukan kesejahteraannya sendiri maupun bagi sesamanya.

Masyarakat yang menganut agama hingga zaman modern sekarang ini memang memercayai adanya ruh yang mengendalikan manusia, yaitu bahwa selain ada alam fisik, juga ada alam ruh yang terpisah dari dunia fisik. Tubuh manusia yang hidup dianggap disebabkan karena adanya ruh yang masih menempel padanya. Kematian disebabkan oleh karena adanya malaikat, yaitu pekerja Tuhan yang tak diketahui manusia, yang mencabut nyawa dan ruh. Mati bukanlah masalah tidak berjalannya fungsi fisik kerja tubuh sebagai kesatuan organisme hidup yang memiliki fungsi-fungsi organ-organ utama yang membuat tubuh bekerja. Mati bukanlah masalah tidak berjalannya fungsi peredaran darah, pernafasan, usia, dan rusaknya fungsi sel-sel tubuh yang menyusun organ dan kesatuan kerja tubuh. Tetapi, agama mengaitkan mati dengan dicabutnya ruh dan nyawa dari tubuh (raga).

Pandangan semacam itu dapat ditelusuri dari cikal-bakal munculnya agama-agama dan mitos di era peradaban awal manusia. Yaitu, pandangan bahwa jiwa hadir terpisah dan tersendiri dari tubuh. Orang membuat spekulasi tentang asal-usul kematian dan kehidupan dalam kaitannya dengan itu. Ketika manusia tidur, jiwa tampak meninggalkan tubuh dan mengembara di dalam mimpi. Ketika dipikir sekenanya dan dikembangkan lebih jauh tanpa penjelasan yang objektif, kemiripan antara kematian dan tidur ('Saudara kembar dari Kematian,' seperti kata Shakespeare) menimbulkan ide bahwa jiwa akan terus hadir sesudah kematian.

Maka, manusia-manusia yang hidup di zaman dulu sekenanya menyimpulkan bahwa terdapat sesuatu di dalam tubuh yang terpisah dari tubuh. Inilah jiwa, yang menguasai tubuh, dan dapat melakukan segala macam hal yang luar biasa, bahkan ketika tubuh sedang tertidur. Petuah para dukun dan tukang sihir juga meyakinkan mereka dan masyarakat

membuat kesimpulan bahwa, sekalipun tubuh mati, jiwa akan terus hidup. Bagi orang-orang yang terbiasa dengan ide-ide tentang migrasi, kematian dilihat sebagai migrasi jiwa, yang membutuhkan makanan dan peralatan lain untuk perjalanannya. Ide ini cocok dengan masyarakat kuno yang suka mengembara dan berpindah tempat dalam menjalani kehidupan, terutama untuk mencari makanan.

Bagi masyarakat kuno waktu itu maupun kepercayaan agama yang masih tersisa hingga sekarang, dianggap bahwa pada awalnya ruh tidak memiliki kediaman tertentu. Ruh adalah suatu hal yang hanya mengembara, yang kadang membuat kekacauan dan memaksa semua yang hidup untuk menempuh berbagai kesulitan untuk menenangkan ruh-ruh itu. Dari sinilah upacara-upacara keagamaan di zaman kuno muncul. Doa adalah permohonan bantuan yang disampaikan pada ruh-ruh.

Di tengah alat bantu berupa pengetahuan dan teknologi untuk menjelaskan dan mengendalikan lingkungan dan alam, muncullah penyatuan sihir dengan alam. Tampaknya, manusia-manusia kuno terhadap dewa-dewa dan pemujaan-pemujaan ada yang agaknya bersifat praktis, yaitu bahwa doa-doa ditujukan untuk mendapatkan hasil. Misalnya, ada suatu masyarakat kuno dengan model ritualitas, misalnya seseorang akan membuat gambar dengan tangannya lalu berlutut menyembah gambar itu. Tapi, jika hal itu tidak berhasil, ia akan mengutuk gambar itu dan menginjak-injaknya.

Kemudian, kadang jika permohonan tidak membawa hasil, ia akan menggunakan kekerasan. Dalam dunia aneh yang penuh dengan hantu dan mimpi ini, dunia agamawi ini, pemikiran-pemikiran primitif melihat segala peristiwa sebagai karya dari ruh yang tak kasat mata. Tiap semak dan aliran sungai dilihat sebagai makhluk yang hidup, yang bersahabat atau bermusuhan. Tiap kejadian, tiap mimpi, rasa sakit atau sensasi, disebabkan oleh ruh. Penjelasan religius semacam itu memang bisa terus mengisi kekosongan yang disebabkan tiadanya penjelasan yang ilmiah tentang hukum-hukum alam. Bahkan, kematian tidak dilihat sebagai

satu kejadian yang alami, tetapi sebagai satu akibat dari pelanggaran-pelanggaran tertentu terhadap perintah dewata.

Selama sebagian besar masa keberadaan umat manusia, pikiran manusia terisi penuh dengan hal-hal semacam ini, bukan hanya dalam apa yang dianggap orang sebagai masyarakat primitif. Jenis takhayul yang sama terus hadir dalam kedok yang agak berbeda saat ini. Di bawah tabir tipis peradaban, merunduklah satu kecenderungan dan ide-ide irasional primitif yang memiliki akar jauh di masa lalu, masa-masa yang telah lama terlupakan, tapi belum sepenuhnya ditinggalkan. Juga, tidak akan sepenuhnya dapat ditinggalkan selama umat manusia masih belum berhasil menegakkan kendali sepenuhnya atas kondisi kehidupannya sendiri. Dialah agama, yang mengisi ruang kosong ketidakmampuan manusia dalam menjelaskan dan menghadapi kehidupannya. Di zaman modern seperti sekarang, ketika kesulitan-kesulitan hidup banyak dirasakan umat manusia akibat sistem penindasan, agama kembali menjadi sistem kepercayaan yang banyak diterima untuk memberi siraman kenyamanan bagi jiwa-jiwa yang tak berdaya menghadapi realitas yang dikendalikan oleh sistem ekonomi-politik.

Pandangan dualistik yang memisahkan jiwa dari tubuh, nalar dari materi, pikiran dari perbuatan, semakin menjadi-jadi sejak muncul sistem pembagian kerja yang tidak adil, yaitu pemisahan antara kerja-kerja fisik dan mental. Hal ini terjadi seiring dengan terjadinya pembagian masyarakat ke dalam kelas-kelas. Kelas berkuasa (yang jumlahnya kecil) yang menguasai alat-alat produksi dan hasil-hasilnya, berhubungan dengan cara mengisap kerja kelas bawah yang jumlahnya sangatlah banyak. Kelas penguasa (kelas atas) akhirnya memiliki waktu luang yang lebih banyak, dan mereka semakin memiliki waktu untuk memikirkan kehidupan yang didasarkan pada langit berbintang. Maka, tak heran jika di banyak wilayah peradaban manusia, muncul para pemikir dan filsuf yang juga sekaligus berperan sebagai agamawan dan dukun, yang tugasnya adalah meramalkan apa yang terjadi di bumi dengan bantuan langit. Tak mengherankan mengapa, kegiatan kebanyakan filsuf itu di berbagai tempat banyak

membicarakan masalah ramalan berdasarkan bintang, yang belakangan kita kenal dengan astronomi. Manusia mengangkat dirinya terbang di atas bumi hanya dengan menggunakan matanya. Dengan demikian, teori dimulai dengan perenungan atas langit. Para filsuf yang pertama adalah para ahli perbintangan. Dukun, agamawan, dan peramal adalah kaum yang elite karena sedikit orang yang memiliki kemampuan itu.

Dapat dikatakan bahwa usaha manusia kuno tersebut untuk menjelaskan dunianya dan posisinya bercampur aduk dengan mitologi. Orang-orang Babilonia percaya bahwa Dewa Marduk menciptakan Keteraturan dari Kekacauan, memisahkan daratan dari air, langit dari bumi. Mitos Penciptaan biblikal ini diambil-alih oleh orang Yahudi dari tangan orang Babilonia, dan di kemudian hari jatuh ke tangan orang Kristen. Sejarah sejati dari pemikiran ilmiah dimulai ketika orang-orang mulai menyingkirkan mitologi, dan mencoba untuk memperoleh satu pemahaman yang rasional atas alam, tanpa campur-tangan dewa-dewa.

Seiring dengan perkembangan zaman, terutama capaian material-produktif dan pertentangan-pertentangan kehidupan di dalamnya, akhirnya filsafat mulai memisahkan diri dari mitologi, seiring dengan perjuangan pembebasan umat manusia dari belenggu-belenggu material dan spiritualnya. Filsafat dan agama terpisah, independen. Orang bisa membedakan mana filsafat dan mana agama. Bahkan, orang ada yang memutuskan untuk memilih antara keduanya.

Munculnya filsafat merupakan wakil satu revolusi sejati dalam pemikiran manusia, yang telah meninggalkan mitos dan agama secara kaku. Hal ini terjadi di Barat di masa pencerahan. Tetapi, jauh sebelum masa renaissans muncul, jauh-jauh hari filsafat sudah hadir dan berkembang pesat di Yunani. Bisa dikatakan bahwa filsafat yang kemudian kita terima di zaman modern ini banyak berutang budi pada orang-orang Yunani kuno. Bukan berarti di wilayah lain tidak berkembang pemikiran filsafat yang mulai meninggalkan mitos agama yang sangat melangit. Di wilayah Timur, seperti India dan Tiongkok, kemudian di kawasan Arab juga berkembang perkembangan filsafat. Tetapi, tak ada yang menyangkal



bahwa di Yunani kunolah filsafat dan ilmu pengetahuan non-mitologis berkembang pada tingkat yang tertinggi sebelum terjadinya Renaissans (Zaman Pencerahan). Sejarah pemikiran Yunani dalam masa empat ratus tahun, sejak pertengahan abad ke-7 SM, mengandung satu dari bagian-bagian yang terpenting dalam kitab sejarah umat manusia.

Lepasnya filsafat dari agama dan mitos menandai munculnya filsafat baru, yaitu Materialisme. Dengan demikian, kita mengidentikkan mitos dan agama sebagai bagian filsafat idealisme karena sejarah dipandang secara subjektif baik dari kacamata ide (ide yang perkembangannya masih rendah) dan disandarkan pada langit. Bahwa dunia dipandang bergerak dan berkembang sesuai kehendak ide, ruh, dan segala sesuatu di luar dunia nyata dan material, itulah ciri dari filsafat idealisme yang mencolok dalam agama dan mitologi.

Yunani Kuno mewariskan filsafat itu kepada filsafat Barat, dan filsafat Yunani memang tidak dimulai dengan idealisme, tetapi dengan materialisme. Filsafat menganggap bahwa dunia material, yang kita kenal dan jelajahi melalui ilmu pengetahuan, nyata adanya; bahwa satu-satunya dunia yang nyata adalah dunia material; bahwa pikiran, ide, dan perasaan adalah hasil dari materi yang terorganisasi dalam cara tertentu (sistem saraf dan otak); bahwa pikiran tidak dapat hadir dari dirinya sendiri, tapi hanya dapat timbul dari dunia objektif yang menyatakan dirinya kepada kita melalui alat-alat indera kita.

Para filsuf Yunani yang paling awal dikenal sebagai “hylozois”, yang artinya mereka yang percaya bahwa materi itu hidup. Jauh sebelum Columbus, orang-orang Yunani sudah menemukan bahwa dunia itu bulat. Sebelum muncul Teori Darwin, para filsuf Yunani sudah menerangkan bahwa manusia berevolusi dari ikan. Juga, banyak berkembang penemuan-penemuan di bidang matematika yang dijadikan dasar untuk perkembangan dalil matematika selanjutnya yang hingga saat ini masih kita pegang. Jauh sebelum mesin uap muncul sejak abad industri, Yunani Kuno juga sudah menemukan teori mekanika.

Yang paling penting, Yunani Kuno tak memandang kehidupan ini dalam cara religius dan mistis. Tentu hal ini berbeda dengan peradaban lainnya, seperti Mesir dan Babilonia, karena orang-orang Yunani tidaklah menyerahkan penjelasan atas gejala alam kepada para dewa dan dewi lagi. Alam dipelajari berdasarkan gerak alam, bukan dari suatu di luarnya. Dengan demikian, tak diragukan lagi bahwa dari sinilah ilmu pengetahuan dan filsafat berkembang memancar ke seluruh sejarah berikutnya.

Dimulai dengan pemikiran filsafat didominasi oleh filsafat alam, pada perkembangan berikutnya juga muncul filsafat mengenai masyarakat. Kalau dalam masa awal berkembangnya filsafat alam, tercatat nama-nama, seperti Thales (600–550 SM), yang memulai untuk mengarahkan upaya-upaya untuk mengkaji dan menganalisis watak dan struktur alam fisik. Pertanyaan yang sering muncul sejak Thales adalah zat apa yang menjadi bahan penyusun alam dan di manakah kesatuan yang di baliknya terdapat keragaman dan perubahan itu dapat ditemukan. Baru mulai pada pertengahan abad ke-5 SM pertanyaan-pertanyaan filsafat yang muncul mulai bergeser pada hal yang lebih luas, mulai dari kosmologi hingga antropologi atau pandangan-pandangan tentang manusia. Mazhab kosmologi tampaknya mengalami pertentangan sebagaimana yang diwakili oleh Heraclitus dan Parmenides.

Selanjutnya, para filsuf Yunani mulai beralih pada kajian mengenai manusia sebagai makhluk etik, sosial, dan politik. Persoalan tentang alam fisik mulai ditinggalkan dan mulai melihat masalah negara dengan masalah-masalah yang diciptakan oleh manusia sendiri. Socrates mengawali dengan mengatakan bahwa kajian tentang manusia dan masyarakat, serta bagaimana hal ini diatur, merupakan masalah yang penting untuk dipecahkan. Sayangnya, berbeda dengan muridnya kemudian (Plato), Socrates tak meninggalkan karya tulisan sehingga pikiran-pikirannya hanya dapat diketahui dari cerita-cerita yang disampaikan pada orang lain, termasuk Plato, Xenophon, dan Aristoteles.

Socrates tertarik pada individu, dan hanya insidental saja ketertarikannya pada negara sebagai lembaga politik. Dia meletakkan dasar bagi

http://pustaka-indo.blogspot.com

pemikiran universal karena ia mengajarkan bahwa terdapat prinsip-prinsip moralitas yang tidak berubah dan universal yang terdapat pada hukum-hukum dan tradisi-tradisi yang beragam di berbagai belahan dunia ini. Ketika para Shopis menyatakan bahwa hukum tidak lain kecuali konvensi yang muncul demi kemaslahatan dan bahwa kebebasan adalah apa yang dianggap benar individu, Socrates menjawab bahwa terdapat kerajaan alam yang supra-manusiawi (*a supra human of nature*) yang peraturannya mengikat seluruh rakyatnya. Kemudian, filsafat politik banyak dikerjakan oleh Plato. Dia adalah seorang yang mengatakan bahwa politik tak lepas dari etika. Tetapi, pandangannya yang terlalu etis membuat ia mengarah pada pandangan idealis.

Aristoteleslah yang mengembalikan lagi pemikiran tentang masyarakat yang lebih objektif dan materialis, bukan idealis. Karyanya yang paling terkenal adalah *Politik*. Pemikirannya menegaskan bahwa manusia adalah makhluk rasional yang memiliki kehendak bebas; politik adalah ilmu praktis; ada hukum moral universal yang harus dipatuhi semua manusia; dan negara adalah institusi alamiah. Aristoteles menegaskan bahwa manusia adalah makhluk politik (*zoon politicon*). Ia adalah pemikir yang mencoba menganalisis 158 negara-kota (polis) yang ada di Yunani, dan mencoba merumuskan suatu teori atau konsep mengenai “negara ideal”.<sup>47</sup> Aristoteles dapat dianggap seorang materialis, tetapi masih tidak sekonsisten para hylozois pertama. Tapi, harus diakui bahwa Aristoteles telah membuat serangkaian penemuan ilmiah yang merupakan basis bagi pencapaian-pencapaian besar sepanjang masa-masa Alexander.

Pemikiran agama kembali menyapu sejarah di abad pertengahan, sejak berkuasanya imperium Roma. Ini adalah masa ketika musim filsafat kuno yang maju menemui cuaca yang kering dengan ladang-ladang tandus dalam pemikiran manusia. Selama berabad-abad di era ini, pemikiran ilmiah dan filsafat progresif terkunci dalam ruang yang pengap. Dominasi gereja menggemakan kembali filsafat idealisme, agama,

---

47. J.H. Rapar, *Filsafat Politik Aristoteles*, (Jakarta: Rajawali Press, 1988), hlm. 3.

dan mitos. Idealisme dengan ide Plato yang dikarikaturkan atau filsafat Aristoteles yang disimpangkan.

Filsafat yang bersih dari dogmatisme agama kembali hadir bersama munculnya industrialisasi yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tibalah masa atau era Pencerahan. Di era ini perang terhadap pengaruh agama (bukan hanya Katolik, melainkan juga Protestan) dilancarkan secara ganas oleh para filsuf. Perang terhadap mitos dan agama bahkan memakan tumbal, kematian, dan intimidasi dari agamawan dan kekuasaan yang menyokongnya. Giordano Bruno dibakar hidup-hidup di tiang bakaran. Galileo dua kali diadili oleh Pengadilan Inkuisisi dan dipaksa dengan siksaan untuk meyangkal pandangan-pandangannya.

Hingga akhirnya filsafat modern lahir bersama tenggelamnya pengaruh agama. Aliran filsafat yang dominan adalah materialisme yang pada awalnya mengambil bentuk empirisme. Para filsuf empiris yang banyak lahir di Inggris seperti Francis Bacon (1561–1626), Thomas Hobbes (1588–1679), dan John Locke (1632–1704) menganggap perasaan indrawi adalah suatu sumber pengetahuan yang utama. Di Prancis, Diderot, Rousseau, Holbach, dan Helvetius, menggunakan filsafat untuk menggugat feodalisme yang berpilar pada pola pikir subjektif, hingga monarkhi feodal berhasil ditumbangkan pada 1789–1793.

Di tangan para filsuf materialislah, lahir dorongan untuk melakukan percobaan-percobaan dan pengamatan-pengamatan yang mendorong ditemukannya teknologi yang berguna bagi masyarakat. Tetapi, materialisme abad ke-18 bisa dikatakan merupakan materialisme yang kaku dan sempit karena menghasilkan cara pandang yang terbatas. Pandangannya bersifat mekanis. Inilah yang menyebabkannya tak berkembang dan kemudian kebuntuan ini memunculkan para filsuf yang pandangannya idealis (tidak materialis), terutama setelah tahun 1700.

Immanuel Kant (1724–1804), filsuf idealis Jerman, sangat berjasa karena mengembangkan filsafat dan mengutarakan teori tentang asal-usul alam semesta yang diperkirakannya berasal dari kabut gas nebula (yang kemudian diberi basis matematik oleh Laplace) sebagaimana yang

sekarang secara umum diterima sebagai kebenaran. Tetapi, ia terjatuh lagi pada idealisme ketika ia berkesimpulan bahwa mustahil kita mendapatkan kebenaran yang sejati tentang alam semesta. Menurutnya, walau kita dapat mengetahui apa yang tampak, kita tidak akan pernah tahu “apa yang ada di dalamnya”.

Inilah cikal bakal munculnya filsafat idealisme di era modern yang sebenarnya telah menjadi tema yang telah berulang-ulang dalam sejarah filsafat. Idealisme subjektif ini sebenarnya sudah ditemukan sebelum Kant oleh seorang uskup dan filsuf dari Irlandia, George Berkeley, dan digemakan juga oleh empirisis klasik Inggris, David Hume. Argumen dasarnya dapat diringkaskan sebagai berikut, “Saya menginterpretasi dunia melalui indra saya. Dengan demikian, semua yang saya tahu benar-benar ada adalah citra yang ditangkap oleh indra saya. Dapatkah saya, contohnya, bersumpah bahwa sebuah apel benar-benar ada? Tidak. Apa yang saya dapat katakan adalah saya melihatnya, saya merasakannya, saya menciumnya, saya mengecapnya. Dengan demikian, saya tidak dapat benar-benar menyatakan bahwa dunia material benar-benar ada.” Logika dari idealisme subjektif adalah bahwa, “Jika saya menutup mata saya, dunia ini akan menghilang.” Pada ujungnya, filsafat ini akan membawa kita pada solipisme (dari bahasa Latin *solo ipso*, ‘saya sendiri’), ide bahwa hanya, “Saya sendiri yang ada, yang lain tidak ada.”<sup>48</sup>

Idealisme kian kokoh pada dekade pertama abad ke-19 melalui George Wilhelm Hegel (1770–1831). Nuansa dialektis masuk lagi dalam Hegel. Hegel berusaha keluar dari filsafat mekanisme yang dominan pada masa itu. Filsafat dialektika Hegel mengurus proses, bukan hal-hal yang saling terisolasi satu sama lain. Filsafat itu mengurus segala hal dalam masa kehidupannya, bukan dalam kematiannya, dalam kesalingterhubungannya, bukan dalam kesalingterpisahannya. Ini adalah cara memandang dunia yang benar-benar modern dan ilmiah.

---

48. Alan Woods, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

Akan tetapi, filsafat Hegel juga idealis karena tak menerapkan dialektika pada dunia nyata dengan cara yang ilmiah dan konsisten. Ia malah menawarkan Ide Absolut, ketika benda-benda nyata, proses, dan manusia digantikan oleh bayangan-bayangan tak berbentuk. Untuk menempatkan dialektika di atas fondasi yang kukuh, sangatlah penting untuk memutarbalikkan filsafat Hegel, untuk mengubah dialektika idealis menjadi materialisme dialektik, merupakan pencapaian besar dari Karl Marx dan Frederick Engels.

Dari filsafat materialisme-dialektika-historis yang ditemukan Karl Marx-lah orang kemudian dapat memandang dunia sebagai sebuah hal yang nyata yang saling berhubungan, yang dipikirkan dan diatasi sesuai dengan perkembangan kekuatan produksi dan hubungan produksi. Dunia pemikiran dan filsafat dapat dipelajari dengan melihat bagaimana-kah perkembangan produksi berjalan dan bagaimanakah hubungan produksinya mengikat hubungan-hubungan material dan melahirkan cara pandang, cara berfilsafat, dan memandang kehidupan.



## EPISTEMOLOGI

**E**pistemologi berasal dari bahasa Yunani *episteme* yang berarti pengetahuan atau ilmu atau teori ilmu pengetahuan. Istilah “epistemologi” diperkenalkan oleh filsuf Skotlandia James Frederick Ferrier (1808–1864). Epistemologi adalah cabang filsafat yang memberikan fokus perhatian pada sifat dan ruang-lingkup ilmu pengetahuan, yang terdiri dari pertanyaan berikut.

- Apakah pengetahuan?
- Bagaimanakah pengetahuan diperoleh?
- Bagaimana kita mengetahui apa yang kita ketahui?

Dalam kajian epistemologis ini, banyak perdebatan yang menganalisis sifat pengetahuan dan bagaimana ia berhubungan dengan istilah-istilah yang berkaitan dengannya, seperti kebenaran, kepercayaan (*beliefs*), dan penilaian (justifikasi). Ada juga yang mengkaji sarana produksi pengetahuan, termasuk juga skeptisisme tentang klaim-klaim pengetahuan yang berbeda.

Sebagai cabang filsafat, pemahaman para ahli tentang epistemologi memiliki perbedaan, baik dari sudut pandang maupun cara mengungkapkannya. Kadang redaksi penyampaiannya juga membuat persoalan substansinya juga berbeda. Epistemologi membicarakan hakikat pengetahuan, unsur-

unsur, dan susunan berbagai jenis pengetahuan, pangkal tumpuannya yang fundamental, metode-metode, dan batasan-batasannya.

Epistemologi membahas persoalan pengetahuan. Mungkinkah pengetahuan yang diperoleh atau tidak. Dapatkah kita memiliki pengetahuan yang benar? Kita mengharapkan pengetahuan yang benar, bukan pengetahuan yang khilaf, yang berdasarkan pada khayalan belaka. Dalam epistemologi, yang paling pokok perlu dibahas adalah apa yang menjadi sumber pengetahuan, bagaimana struktur pengetahuan.

## A. Definisi Pengetahuan

Istilah “pengetahuan” dipergunakan untuk menyebut ketika manusia mengenal sesuatu. Unsur pengetahuan adalah yang mengetahui, diketahui, serta kesadaran tentang hal yang ingin diketahuinya itu. Oleh karena itu, pengetahuan selalu menuntut adanya subjek yang mempunyai kesadaran untuk mengetahui tentang sesuatu dan objek yang merupakan sesuatu yang dihadapinya sebagai hal yang ingin diketahuinya.

Pengertian ilmu dapat dirujuk pada kata *‘ilm* (Arab), *science* (Inggris), *watenschap* (Belanda), dan *wissenschaft* (Jerman).<sup>49</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata “ilmu” jelas berasal dari bahasa Arab. Ia mengacu pada suatu kemampuan yang terdiri dari wawasan dan pengetahuan. Tetapi, istilah “ilmu” menyiratkan suatu hal yang melebihi pengetahuan. Pada zaman dulu, yang dikatakan orang yang berilmu jelas merupakan orang yang telah dianggap memiliki kemampuan yang didapat melalui syarat-syarat tertentu. Orang yang dianggap berilmu merupakan orang yang lolos ujian dan syarat-syarat, dan syarat-syarat tersebut menunjukkan “predikat” yang layak dimilikinya.

Ilmu pengetahuan berarti suatu ilmu yang didapat dengan cara mengetahui, yang dilakukan dengan cara-cara yang tidak sekadar

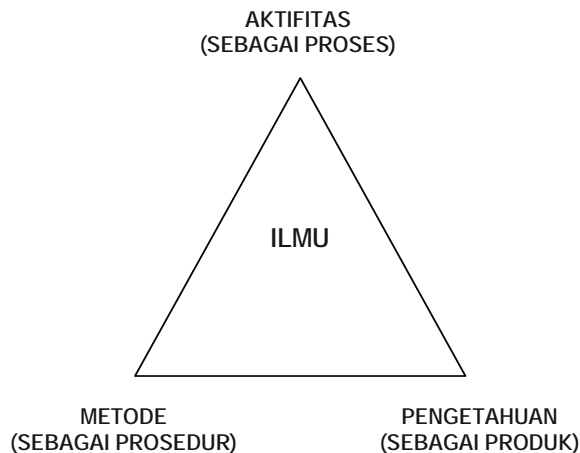
---

49. Imam Syafi’ie, *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur’an*, (Yogyakarta: UII Press, 2000), hlm. 26.



tahu. Kata “ilmu” juga dapat dikaitkan dengan kata sifat “ilmiah” yang artinya berdasarkan kaidah keilmuan, yang terdiri dari syarat-syarat, misalnya (mendapatkan pengetahuan yang didapat dengan) bukti, cara mendapatkannya (metode), kegunaannya, dan cakupan-cakupannya yang relevan. R. Harre mendefinsikan ilmu sebagai, “*A collection of well-attested theories which explain the patterns regularities and irregularities among carefully studied phenomena* (kumpulan teori-teori yang sudah diuji coba yang menjelaskan tentang pola-pola yang teratur ataupun tidak teratur di antara fenomena yang dipelajari secara hati-hati).”<sup>50</sup>

Definisi yang diberikan oleh The Liang Gie tentang ilmu adalah, “Ilmu adalah rangkaian aktivitas manusia yang rasional dan kognitif dengan berbagai metode berupa aneka prosedur dan tata langkah sehingga menghasilkan kumpulan pengetahuan yang sistematis mengenai gejala-gejala kealaman, kemasyarakatan, atau individu untuk tujuan mencapai kebenaran, memperoleh pemahaman, memberikan penjelasan, ataupun melakukan penerapan.”<sup>51</sup>

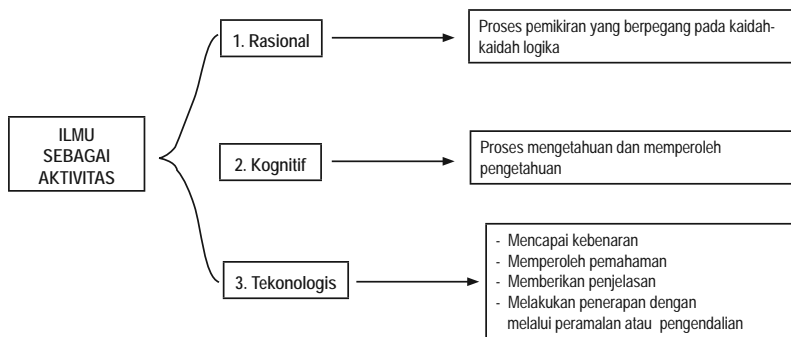


50. R. Harre, *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*, (London: The Oxford University Press, 1995), hlm. 62.

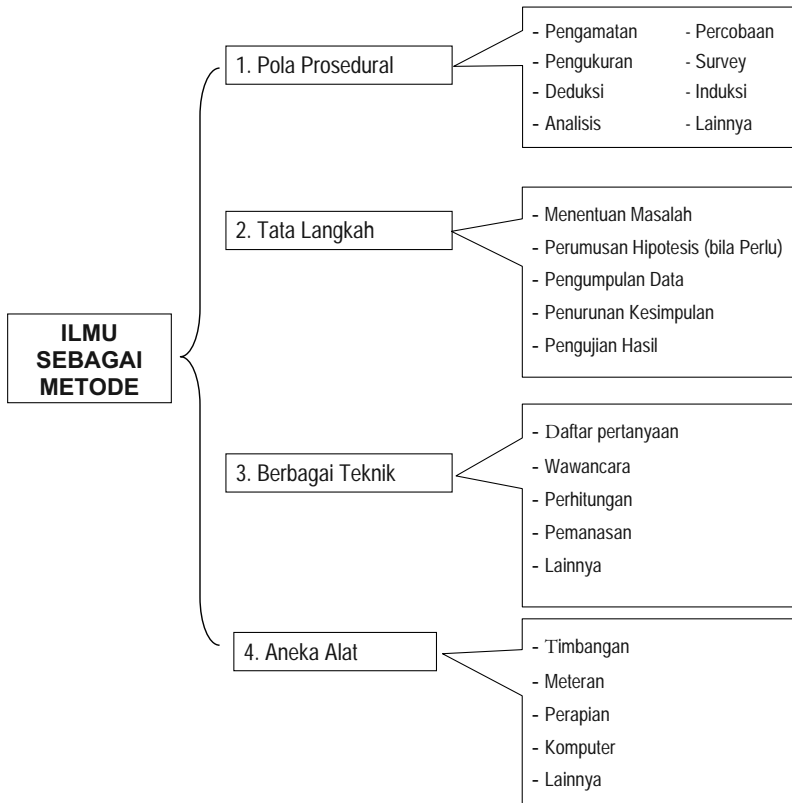
51. The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu*, (Yogyakarta: Liberty, 1991), hlm. 90

Dari bagan di atas, Ilmu dapat dipahami sebagai proses, prosedur, maupun sebagai produk atau hasil.

- Sebagai proses, ilmu merupakan proses yang terdiri dari kegiatan-kegiatan mendapatkan pengetahuan, wawasan, dan kesimpulan. Sebagai proses, lahirnya ilmu merupakan hasil capaian dari proses yang panjang, melibatkan tindakan manusia dalam mengamati, mendekati, dan memahami objek atau gejala alam maupun sosial.



- Sebagai prosedur, ilmu berkaitan dengan penggunaan cara yang ketat yang digunakan agar proses mencari ilmu dapat berjalan dengan baik. Untuk menghasilkan sesuatu yang benar, diperlukan metode atau prosedur yang benar pula. Prosedur membuat kita mengerti bahwa dibutuhkan cara-cara tertentu untuk mendapatkan suatu kesimpulan (pengetahuan) yang benar.



- Sebagai produk atau hasil, berarti ilmu merupakan hasil dari proses dan aktivitas mengetahui. Dalam hal ini, ilmu dikenal sebagai suatu hal yang sudah jadi, yang didapat oleh kegiatan mencari pengetahuan atau kegiatan ilmiah. Produk inilah yang biasanya akan digunakan atau dikembangkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan lebih lanjut yang berguna secara praktis bagi manusia.

## B. Sumber-Sumber Pengetahuan

Manusia berusaha mencari pengetahuan dan kebenaran, yang dapat diperolehnya dengan melalui beberapa sumber. Ada beberapa pendapat tentang sumber pengetahuan antara lain sebagai berikut.

## 1. Empirisme

Aliran ini menganggap bahwa pengetahuan diperoleh melalui pengalaman empiris. Dalam hal ini, harus ada tiga hal, yaitu yang mengetahui (subjek), yang diketahui (objek), dan cara mengetahui (pengalaman). Tokoh yang terkenal dari aliran ini antara lain John Locke (1632–1704), George Barkeley (1685–1753), dan David Hume.

Secara etimologis, empirisme berasal dari kata bahasa Inggris *empiricism* dan *experience*. Kata-kata ini berakar dari kata bahasa Yunani “ἐμπειρία” (*empeiria*) dan dari kata *experientia* yang berarti berpengalaman dalam, berkenalan dengan, dan terampil untuk. Jadi, empirisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa pengetahuan secara keseluruhan atau parsial didasarkan kepada pengalaman yang menggunakan indra. Selanjutnya, secara terminologis terdapat beberapa definisi mengenai empirisme, di antaranya adalah doktrin bahwa sumber seluruh pengetahuan harus dicari dalam pengalaman, pandangan bahwa semua ide merupakan abstraksi yang dibentuk dengan menggabungkan apa yang dialami, pengalaman indrawi adalah satu-satunya sumber pengetahuan, bukan akal.

Menurut aliran ini, mustahil kita dapat mencari pengetahuan mutlak dan mencakup semua segi, apalagi jika di dekat kita terdapat kekuatan yang dapat dikuasai untuk meningkatkan pengetahuan manusia, yang meskipun bersifat lebih lambat, lebih dapat diandalkan. Kaum empiris cukup puas dengan mengembangkan sebuah sistem pengetahuan yang mempunyai peluang besar untuk benar meskipun kepastian mutlak tidak akan pernah dapat dijamin.

Usaha manusia untuk mendapatkan pengetahuan yang bersifat mutlak dan pasti telah berlangsung secara terus-menerus. Namun, terdapat sebuah tradisi epistemologis yang kuat untuk mendasarkan diri kepada pengalaman manusia yang meninggalkan cita-cita untuk mendapatkan pengetahuan yang mutlak dan pasti tersebut. Salah satunya adalah empirisme. Kaum empiris berpandangan bahwa pengetahuan manusia

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat diperoleh melalui pengalaman. David Hume, misalnya, mengatakan bahwa, “*Nihil est intellectu quod non antea fuerit in sensu* (tidak ada satu pun *ada* dalam pikiran yang tidak terlebih dahulu terdapat pada data-data indrawi).”<sup>52</sup>

Hume melakukan pembedaan antara kesan dan ide. Kesan merupakan pengindraan langsung atas realitas lahiriah, sementara ide adalah ingatan atas kesan-kesan. Menurutnya, kesan selalu muncul lebih dahulu, sementara ide sebagai pengalaman langsung tidak dapat diragukan. Dengan kata lain, karena ide merupakan ingatan atas kesan-kesan, isi pikiran manusia tergantung kepada aktivitas indranya.

Hume lebih menekankan pada pengalaman spontan kita menyangkut dunia. Menurutnya, tidak ada filosof yang akan dapat membawa kita balik ke pengalaman sehari-hari atau menawarkan pada kita aturan-aturan perilaku yang berbeda dari yang kita dapatkan melalui perenungan tentang kehidupan sehari-hari.<sup>53</sup>

Empirisme juga sering disebut sebagai “ilmu bukti”, yang sering juga memakai istilah *‘he organization of facts* (menyusun segala bukti). Bahan atau bukti yang dipergunakan oleh kaum ahli ilmu pengetahuan empiris itu diperoleh dengan jalan *observation* (pengamatan) atau *experiment* (praktik). Jalan *experiment* lebih banyak mendapatkan hasil karena dengan jalan praktik si penyelidik dapat memindahkan barang dari tempat ke tempat dan mencampurkan berbagai macam benda dan kenyataan sesuai dengan keinginannya. Sedangkan, dalam pengamatan, penyelidik cuma pasif, berdiam diri dan mengamati saja, si pengamat cuma bisa mengamati hidup dan sifatnya masing-masing tumbuhan atau hewan di masing-masing tempatnya.

Di era itu empirisme mengalami perkembangan yang pesat seiring dengan munculnya berbagai macam ilmu dan teknologi di bidang teknik,

---

52. Donny Gahral Adian, *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. (Jakarta: Teraju 2002), hlm. 50.

53. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan, 2010), (Edisi Gold, Agustus), hlm. 419.

mesin, kedokteran, dan lain sebagainya. Seperti dicatat dalam sejarah, pada awal ke-17, Galileo mengadakan eksperimennya di menara kota Pisa. Dapat dikatakan bahwa eksperimen tersebut telah membuka pintu untuk mendapatkan kekayaan alam yang tak ada batasnya bagi umat manusia. Karena jalan mendapatkan pengetahuan berdasarkan metode empirislah, sejak Yunani manusia yang awalnya hanya mengenal empat anasir zat, yakni tanah, air, udara, dan api, di zaman modern manusia telah mengenal ilmu fisika dan ilmu kimia yang telah mengenal 92 elemen (anasir).

Varian empirisme adalah yang menganggap bahwa pengetahuan dapat dilacak sampai pengalaman indrawi, dan apa yang tidak dapat dilacak dengan cara seperti itu dianggap bukan pengetahuan. Ini adalah sejenis empirisme radikal atau yang layak disebut aliran sensasionalisme. Pandangan semacam inilah yang mendapatkan reaksi ketidaksetujuan dari tak sedikit kalangan. Masalahnya, seorang ahli yang cuma tetap berada dalam dunia bukti saja dan tak sanggup melepaskan bukti-bukti itu supaya bisa melayang ke dunia hipotesis dan teori, tidaklah akan sanggup membentuk *laws and systems* seperti maksud *science*. Mereka akan tetap tinggal pada dunia bukti saja.

## 2. Rasionalisme

Aliran ini menyatakan bahwa akal (*reason*) merupakan dasar kepastian dan kebenaran pengetahuan walaupun belum didukung oleh fakta empiris. Tokohnya adalah Rene Descartes (1596–1650), Baruch Spinoza (1632–1677), dan Gottfried Leibniz (1646–1716).

Secara etimologis, rasionalisme berasal dari kata bahasa Inggris *rationalism*. Kata dasarnya berasal dari bahasa Latin *ratio* yang berarti akal. Aliran ini dipandang sebagai aliran yang berpegang pada prinsip bahwa akal harus diberi peranan utama dalam penjelasan. Ia menekankan akal budi (rasio) sebagai sumber utama pengetahuan, mendahului atau unggul atas, dan bebas (terlepas) dari pengamatan indrawi. Hanya pengetahuan yang diperoleh melalui akal yang memenuhi syarat semua pengetahuan ilmiah.

Pengalaman hanya dipakai untuk mempertegas pengetahuan yang diperoleh akal. Akal tidak memerlukan pengalaman. Akal dapat menurunkan kebenaran dari dirinya sendiri, yaitu atas dasar asas-asas pertama yang pasti. Tetapi, bukan berarti bahwa rasionalisme mengingkari nilai yang didapat dari pengalaman, justru pengalaman adalah bagian dari perangsang pikiran. Tetapi, kaum rasional percaya bahwa letak kebenaran dan kesesatan terdapat dalam ide kita, bukannya di dalam diri barang tertentu.

Rene Descartes, salah satu tokoh dari aliran ini, mengatakan bahwa seluruh pengetahuan yang dimiliki manusia harus diragukan, termasuk pengetahuan yang dianggap paling pasti dan sederhana. Keraguan Descartes inilah yang kemudian dikenal sebagai keraguan metodis universal. Pengetahuan-pengetahuan yang harus diragukan dalam hal ini adalah berupa: segala sesuatu yang kita didapatkan di dalam kesadaran kita sendiri karena semuanya mungkin adalah hasil khayalan atau tipuan; dan segala sesuatu yang hingga kini kita anggap sebagai benar dan pasti, misalnya pengetahuan yang telah didapatkan dari pendidikan atau pengajaran, pengetahuan yang didapatkan melalui penginderaan, pengetahuan tentang adanya benda-benda, dan adanya tubuh kita, pengetahuan tentang Tuhan, bahkan juga pengetahuan tentang ilmu pasti yang paling sederhana.

Menurut Descartes, satu-satunya hal yang tidak dapat diragukan adalah eksistensi dirinya sendiri; dia tidak meragukan lagi bahwa dia sedang ragu-ragu. Kristalisasi kepastian Descartes diekspresikan dengan diktumnya yang cukup terkenal, *cogito, ergo sum*, “aku berpikir maka aku ada”. “Saya berpikir, maka saya” adalah pengada yang berpikir, yaitu eksistensi dari akal, sebuah substansi dasar. *Cogito* bukanlah sesuatu yang dicapai melalui proses penyimpulan, dan *ergo* bukanlah *ergo silogisme*. Yang dimaksud Descartes adalah bahwa eksistensi personal “saya” yang penuh diberikan kepada “saya” di dalam kegiatan meragukan.

Lebih jauh, menurut Descartes, apa yang jernih dan terpilah-pilah itu tidak mungkin berasal dari luar diri kita. Descartes memberi contoh lilin yang apabila dipanaskan mencair dan berubah bentuknya. Apa yang

membuat pemahaman kita bahwa apa yang tampak sebelum dan sesudah mencair adalah lilin yang sama? Mengapa setelah penampakan berubah kita tetap mengatakan bahwa itu lilin?

Jawaban Descartes adalah karena akal kita yang mampu menangkap ide secara jernih dan gamblang tanpa terpengaruh oleh gejala-gejala yang ditampilkan lilin. Oleh karena penampakan dari luar tidak dapat dipercaya, seseorang mesti mencari kebenaran-kebenaran dalam dirinya sendiri yang bersifat pasti. Ide-ide yang bersifat pasti dipertentangkan dengan ide-ide yang berasal dari luar yang bersifat menyesatkan.

### 3. Intuisi

Banyak kalangan yang menyebut bahwa intuisi dapat menjadi sumber pengetahuan. Dengan intuisi, manusia memperoleh pengetahuan secara tiba-tiba tanpa melalui proses penalaran tertentu. Henry Bergson, misalnya, menganggap intuisi merupakan hasil evolusi pemikiran yang tertinggi, tetapi bersifat personal.

Ada pandangan yang berbareng dengan hal itu, yaitu bahwa pemahaman yang berakar pada logika dan analisis kritis, empiris, dan rasionalis bukanlah hal yang dibutuhkan. Pola pandang seperti ini memang kenes dan menarik hati. Inilah yang dinyatakan oleh Malcolm Gladwell sebagai filosofi barunya, yang dapat dijumpai dalam bukunya yang berjudul *Blink—The Power of Thinking without Thinking*, sebuah judul yang aneh, genit, dan menarik perhatian.<sup>54</sup> Asumsinya adalah bahwa dalam benak kita terdapat kekuatan bawah sadar yang menyerap banyak sekali informasi dan data dari indra dan dengan tepat membentuk situasi, memecahkan masalah, dan seterusnya, tanpa adanya pikiran formal yang kaku dan mengatur. Salah satu daya tarik pemahaman semacam itu adalah

---

54. Michael R. LeGault, *Sekarang Bukan Saatnya untuk “Blink” Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*, (Jakarta: PT. Transmedia, 2006), hlm. 8.



bahwa kita semua seolah punya intuisi dan dengan tergantung padanya dapat membantu kita membuat keputusan hari demi hari.

Kritik terhadap intuisi sebagai sumber pengetahuan biasanya dihadapkan pada fakta bahwa kita perlu pikiran kritis dan bukan berpikir sesaat untuk mendapatkan pengetahuan. Penganjur “berpikir sesaat” (*blink*) seperti Gladwell tampaknya hanya membedakan dan memperkokoh intuisi sebagai kekuatan mental. Dia mempromosikan intuisi sebagai sebuah sumber potensial dari dasar perbuatan baik yang tidak terkekang dan sangat bermanfaat. Dia mengatakan, “Apa yang akan terjadi kalau kita menganggap serius insting kita? Saya rasa itu akan membawa perubahan..., jenis barang yang kita lihat di rak supermarket, jenis film yang kita buat, cara-cara opsir polisi dididik..., dan jika kita kombinasikan dengan semua perubahan kecil tadi, kita bisa mendapatkan dunia yang berbeda dan lebih baik.”<sup>55</sup>

Tentu banyak yang menganggap bahwa memercayakan intuisi semata akan membahayakan, apalagi untuk menghasilkan pengetahuan yang berkaitan dengan pembuatan keputusan-keputusan dan kebijakan yang penting. Cara kita membuat keputusan yang tepat dan menghasilkan kerja yang baik adalah teknik mental yang tak seragam yang melibatkan emosi, observasi, intuisi, dan nalar kritis. Emosi dan intuisi hanyalah bagian mudahnya saja, bagian otomatis, *skill* observasi, dan nalar kritis adalah bagian yang sulit, bagian yang didapatkan kemudian. Latar belakang yang penting bagi semua itu adalah dasar pengetahuan yang kuat. Semakin besar dasarnya, semakin mungkin seseorang memahami dan menguasai berbagai macam konsep, model, dan cara untuk menginterpretasi dunia. Semakin besar dasar tersebut, semakin mungkin semua bagian cocok bersama-sama. Namun, sama seperti intuisi yang dimiliki oleh semua manusia, kemampuan berpikir dan menalar secara kritis juga dimiliki oleh semua manusia.

Pandangan tentang pentingnya intuisi dan pentingnya “kesan pertama” sebagai sumber pengetahuan mendapatkan legitimasi dari

---

55. *Ibid.*, hlm. 11.

generasi filsafat posmodernis akademis dan para aktivis yang dengan giat berusaha mempreteli setiap sisi dari alam dan masyarakat ke dalam berbagai set asumsi yang “nyeleneh”, yang bernuansa ragu pada nalar rasional dan kritis. Mereka menganggap bahwa pikiran rasional itu reduksionis dan selalu dicurigai bersesuaian dengan pandangan yang mapan. Kepercayaan yang sempit tersebut membuat mereka tak percaya pada hal yang ilmiah, yang objektif. Mereka mengagungkan subjektivitas sebagai sumber pengetahuan, yaitu yang mengagungkan intuisi, insting, dan emosi.

Hasilnya ternyata adalah kebiasaan masyarakat yang malas berpikir. Ini dimanfaatkan oleh acara-acara TV yang ingin mencari keuntungan dengan memanfaatkan emosi masyarakat. Penulis kira ini adalah gejala masyarakat sekarang ini, ketika berpikir kritis dihilangkan sebagai sumber pengetahuan dan digantikan dengan berpikir sekenanya.

#### **4. Wahyu**

Sumber pengetahuan yang disebut “wahyu” identik dengan agama atau kepercayaan yang sifatnya mistis. Ia merupakan pengetahuan yang bersumber dari Tuhan melalui hambanya yang terpilih untuk menyampai-kannya (nabi dan rasul). Melalui wahyu atau agama, manusia diajarkan tentang sejumlah pengetahuan, baik yang terjangkau ataupun tidak terjangkau oleh manusia.

#### **5. Otoritas**

Otoritas adalah kekuasaan yang sah yang dimiliki oleh seseorang dan diakui oleh kelompoknya. Kita menerima suatu pengetahuan itu benar, bukan karena telah menceknya di luar diri kita, melainkan telah dijamin oleh otoritas (suatu sumber yang berwibawa, memiliki wewenang, berhak) di lapangan.



Sementara itu, ada beberapa teori berikut yang dapat menjadi acuan untuk menentukan apakah pengetahuan itu benar atau salah.

- Teori korespondensi (*correspondence theory*), yang menyatakan bahwa kebenaran merupakan persesuaian antara fakta dan situasi nyata. Kebenaran merupakan persesuaian antara pernyataan dalam pikiran dan situasi lingkungannya.
- Teori koherensi (*coherence theory*), yang menganggap bahwa kebenaran bukan persesuaian secara harmonis antara pikiran dan kenyataan, melainkan kesesuaian dengan pengetahuan kita secara harmonis antara pendapat/pikiran kita dan pengetahuan yang dimiliki.
- Teori pragmatisme (*pragmatism theory*), yang menganggap kebenaran tidak bisa bersesuaian dengan kenyataan sebab kita hanya bisa mengetahui dari pengalaman kita saja.

Dalam sejarah filsafat, juga dikenal berbagai macam aliran epistemologi, di antaranya adalah sebagai berikut.

- Skeptisisme, yang merupakan aliran yang secara radikal dan fundamental tidak mengakui adanya kepastian dan kebenaran pengetahuan atau sekurang-kurangnya menyangsikan secara fundamental kemampuan pikiran manusia untuk mendapat kepastian dan kebenaran. Tokoh-Tokohnya antara lain: Democritus, Protagoras, Phyrro, Montaigne, Charron, Bayle, Nietze, Spengler, dan Goblot.
- Relativisme, yaitu suatu aliran atau paham yang mengajarkan bahwa kebenaran itu ada, tetapi kebenaran itu tidak mempunyai sifat mutlak.
- Fenomenalisme, yaitu teori pengetahuan yang dibatasi oleh fenomena yang terdiri dari (a) fenomena fisik atau seluruh objek yang nyata dan dapat dipersepsi; dan (b) fenomena mental, yakni seluruh objek yang dapat diintrospeksi. Tokohnya, antara lain: Immanuel Kant, Auguste Comte, Herbert Spencer, dan lain-lain.
- Empirisisme, yang dapat dipahami sebagai: (1) sebuah dalil tentang sumber pengetahuan: di mana sumber pengetahuan adalah

pengalaman; tidak ada pengetahuan yang eksistensial kecuali hal-hal mungkin dialami secara bebas; (2) sebuah dalil tentang sekitar asal mula ide-ide, konsep-konsep, atau hal-hal universal: di mana hal-hal acuan yang eksis adalah sesuatu diperoleh semata-mata atau terutama didapatkan dari pengalaman atau beberapa bagian penting dari pengalaman.

- Subjektivisme, yaitu aliran yang membatasi pengetahuan pada hal-hal (objek) yang dapat diketahui dan dirasa. Kecenderungan dan kedudukan kemauan pada realitas eksternal sebagai sesuatu yang bisa ditinjau dari pemikiran yang subjektif.

## C. Paradigma Ilmu Pengetahuan

Dalam teori pengetahuan, juga dikenal suatu perkembangan paradigma yang membedakan antara satu pandangan dan lainnya. Paradigma adalah acuan awal yang harus dilalui dalam setiap penelitian karena hal ini akan memberi warna tersendiri terhadap suatu bentuk penelitian. Thomas Kuhn dalam sebuah bukunya *The Structure Of Scientific Revolution* (1962) menjelaskan bahwa paradigma memiliki peran penting terhadap perkembangan dan pertumbuhan suatu ilmu pengetahuan.<sup>56</sup> Ia merupakan *world view* terhadap dunia dan persoalan-persoalan di dalamnya. Paradigma berperan vital dalam melihat setiap kajian atau penelitian. Sebab, hal ini berkaitan dengan aspek filosofis dalam melihat kompleksitas fenomena.

Dilihat dari beberapa paradigma yang selama ini berkembang di A.S. Hikam menjelaskan perjalanan paradigma dibagi menjadi tiga bagian.<sup>57</sup>

---

56. Kuhn menjelaskan bahwa perkembangan suatu ilmu pengetahuan tidak mungkin terlepas dari perubahan paradigma yang mendasarinya. Sementara, setiap pertumbuhan ilmu melalui beberapa proses, yaitu Paradigma I, *Normal science, anomaly*, krisis dan revolusi ilmu, yang diakhiri dengan paradigma II. Thomas Kuhn. *The Structure of Scintific Revolution*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 18.

57. Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), hlm. 4–6.

Pertama, paradigma positivisme-empiris. Oleh penganut aliran ini, bahasa dipandang sebagai jembatan antara manusia dan objek di luar dirinya. Salah satu ciri dari paradigma ini adalah pemisahan antara pemikiran dan realitas. Dalam kaitannya dengan analisis wacana konsekuensi logis dari pemikiran ini adalah orang tidak perlu mengetahui makna-makna subjektif atau nilai yang mendasari pernyataannya sebab yang terpenting adalah apakah pernyataan itu dilontarkan secara benar menurut kaidah sintaksis dan semantik.

Kedua adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini banyak dipengaruhi oleh pandangan fenomenologi. Aliran ini menolak pandangan empirisme yang memisahkan subjek dan objek bahasa. Dalam pandangan paradigma ini, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan-hubungan sosialnya.

Paradigma ketiga adalah paradigma kritis. Paradigma ini hanya sebatas memenuhi kekurangan yang ada dalam paradigma konstruktivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Seperti ditulis A.S.Hikam, paradigma konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana yang pada gilirannya berperan sebagai pembentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Paradigma ini bersumber pada pemikiran *Frankfurt School*, yang berusaha mengkritisi pandangan konstruktivis. Ia bersumber dari gagasan Marx dan Hegel jauh sebelum sekolah Frankfurt berdiri.<sup>58</sup> Untuk lebih jelasnya, lihat tabel di bawah ini.

---

58. Frans Magnis Suseno, *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hlm. 164.

	Classical Paradigm	Criticism Paradigm	Constructivis Paradigm
<b>Ontologis</b>	<i>Critical Realism:</i> Realitas yang diatur oleh kaidah-kaidah tertentu yang berlaku universal walaupun kebenaran tentang itu mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik.	<i>Historical Realism:</i> Realitas yang teramati merupakan realitas semu yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan sosial budaya dan ekonomi politik.	<i>Relativism :</i> Realitas merupakan konstruksi sosial, kebenaran suatu realitas bersifat relatif berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial.
<b>Epistemologis</b>	<i>Dualist/Objektivist:</i> Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal diluar diri peneliti. Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.	<i>Transaksionalis/ Subjectivist:</i> Hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> .	<i>Transaksionalis/ Subjectivist:</i> Hubungan antara peneliti dan realitas yang diteliti selalu dijembatani oleh nilai-nilai tertentu pemahaman tentang suatu realitas merupakan <i>value mediated findings</i> .

<b>Akstologis</b>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian.</li> <li>- Peneliti berperan sebagai <i>disinterested scientist</i>.</li> <li>- Tujuan Penelitian: eksplanasi, prediksi, dan kontrol.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian</li> <li>- Peneliti menempatkan diri sebagai <i>transformative intellectual</i> all advocat dan aktivis</li> <li>- Tujuan dari penelitian ini: kritik Sosial, transformasi emansipasi, dan <i>social empowerment</i></li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Nilai etika dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu penelitian</li> <li>- Peneliti menempatkan diri sebagai <i>passionate participant fasilitator</i> yang menjembatani subjektivitas pelaku sosial.</li> <li>- Tujuan penelitian rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan pelaku sosial yang diteliti</li> </ul>
<b>Metodologis</b>	<p><i>Intervensionist:</i></p> <p>Pengujian hipotesis dalam struktur <i>hipotetikodeductive</i> metode melalui lab. eksperimen atau survei eksplanatif dengan analisis kuantitatif</p> <p>Kriteria kualitas penelitian: <i>Objectivity, reliability, and validity.</i></p>	<p><i>Participatife:</i></p> <p>Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual dan multilevel analisis yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis/ partisipan dalam proses transformasi sosial.</p> <p>Kriteria Kualitas penelitian <i>Historical Studies</i> sejauh mana peneliti memerhatikan konteks historis, sosial budaya, ekonomi, dan politik</p>	<p><i>Reflective/Dialectical</i></p> <p>Menempatkan empati dan interaksi dialektis antara peneliti responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif, seperti <i>participant obersation</i></p> <p>Kriteria kualitas penelitian: <i>Authenticity, revlectivity</i>, sejauh mana temuan merupakan refksi autentik dari realitas dihayati oleh para pelaku penelitian</p>

## D. Tentang Kebenaran

Kebenaran (*truth*) memiliki berbagai macam makna, misalnya keadaan ketika terjadi kesesuaian dengan fakta khusus atau realitas, atau keadaan yang sesuai dengan hal-hal yang nyata, kejadian-kejadian nyata, atau aktualitas. Kebenaran juga berarti suatu hal yang cocok dengan aslinya atau sesuai dengan ukuran-ukuran yang ideal.

Dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (oleh Purwadarminta), ditemukan beberapa arti tentang kebenaran, yaitu (1) keadaan yang benar (cocok dengan hal atau keadaan sesungguhnya); (2) sesuatu yang benar (sungguh-sungguh ada, betul demikian halnya); (3) kejujuran, ketulusan hati; (4) selalu izin, perkenanan; dan (5) jalan kebetulan.

Berbagai macam teori dan pandangan tentang kebenaran telah menjadi perdebatan di kalangan para ahli filsafat. Ada berbagai macam pertanyaan tentang apakah yang membentuk suatu kebenaran; bagaimana mendefinisikan dan mengidentifikasi kebenaran; dan apakah kebenaran itu objektif, subjektif, relatif, atau absolut.

Di masa Yunani Kuno, istilah “kebenaran” sudah menjadi istilah yang dikenal oleh para filsuf, yang memiliki definisi yang terlintang dalam sejarah dengan apa yang diasosiasikan dengan topik-topik, seperti logika, geometri, matematika, deduksi, induksi, dan filsafat alam. Gagasan-gagasan para filsuf Yunani, seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles tentang kebenaran umumnya dilihat sebagai suatu yang sesuai dengan teori kebenaran korespondensi, yang mengatakan bahwa kepercayaan yang benar dan pernyataan yang benar itu cocok dengan situasi yang aktual. Di kalangan filsuf Muslim, teori kebenaran juga berkembang. Ibnu Sina, salah satu filsuf Muslim awal, mendefinisikan kebenaran bahwa kebenaran adalah apa yang cocok dalam pikiran terhadap apa yang di luarnya.



## 1. Guna Kebenaran

Hal kebenaran sesungguhnya merupakan tema sentral di dalam filsafat ilmu sebab semua orang pada umumnya ingin mencapai kebenaran. Yang benar biasanya akan dijadikan panduan. Tanpa kebenaran, kita akan ragu untuk melangkah, dalam hal ini kebenaran memberikan kepastian. Kita yakin bahwa jalan di depan kita akan belok ke kanan, jika pada kenyataannya demikian, kita benar. Kita mendapatkan kepastian setelah mengetahui sendiri ternyata jalan di depan itu belok ke kanan, suatu kepastian yang membuat kita tak perlu ragu lagi ketika akan lewat lagi di sana. Kebenaran memberikan keyakinan untuk melakukan sesuatu, meyakinkan lagi untuk melakukan sesuatu itu pada waktu berikutnya.

Semakin kita terbiasa dengan kebenaran dan kepastian, hidup kita juga penuh kepastian, membuat kita optimis dan mudah untuk menghadapi persoalan, atau setidaknya mengetahui persoalan yang kita hadapi dan dengan demikian tahu apa yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Orang seringkali berhadapan dengan masalah. Tetapi, tak jarang yang mampu menjelaskan masalahnya. Masalah ada yang bisa diselesaikan, ada pula yang tidak bisa diselesaikan. Tetapi, setidaknya, ketika kita tahu apa sebenarnya yang menjadi masalah, perasaannya beda sekali dengan ketika tidak mengetahui masalah, tak peduli bahwa masalah yang dihadapi bisa diselesaikan atau tidak. Tetapi, biasanya, untuk menghadapi dan mengatasi masalah, setidaknya orang harus tahu persoalannya. Dengan mengetahui sebenarnya apa yang terjadi, akan membuat cara termudah untuk mengatasi masalah dibandingkan dengan ketika sama sekali tak mengetahui masalah. Jadi, tak mengetahui kebenaran itu adalah suatu masalah yang besar itu sendiri.

Kecintaan manusia pada kebenaran akan membuat manusia tersebut menjadi berbeda dibandingkan dengan manusia yang tak menyukai kebenaran. Masyarakat yang suka pada kebenaran dan selalu melakukan kegiatan untuk mencari kebenaran biasanya adalah masyarakat yang maju cara berpikirnya dan bahkan juga maju secara peradabannya, yang

disokong oleh IPTEK sebab ilmu pengetahuan dan teknologi selalu dimulai dan diiringi dan kerja-kerja mencari kebenaran melalui bukti. Sedangkan, masyarakat yang tidak menyukai kebenaran, biasanya adalah masyarakat yang bukan hanya IPTEK-nya rendah, tetapi juga masyarakat yang kepribadian dari para anggotanya penuh masalah, manipulatif, dan terbiasa dengan korupsi dan manipulasi.

Ketika kebenaran tidak hadir, biasanya yang terjadi adalah gejala-gejala ketidaktahuan yang dipelihara. Orang tidak memiliki kepastian akan nasibnya dan apa yang menyebabkan nasibnya seperti itu. Akhirnya, mereka tidak terbiasa untuk mendapatkan kebenaran, dan selalu mennggantungkan keputusan dan keyakinannya sesuai apa yang diperintahkan orang lain (terutama penguasa). Apa pun yang dikatakan oleh elite penguasa akan terus-terusan diikuti, tidak punya kemandirian, tak punya kesadaran sebab pikirannya tak berusaha bertanya dan tak terlatih untuk menemukan kebenarannya sendiri.

Lebih parahnya lagi, masyarakat kita takut kebenaran, dan selanjutnya malah tak terbiasa pada kebenaran dan tidak percaya karena terlalu terbiasa melihat bahwa kebenaran tak lebih dari suatu hal yang dihargai. Dalam masyarakat yang banyak melihat kebenaran dihargai dan digunakan untuk menjawab masalah, mereka akan memperjuangkan diri dan mengubah nasib dengan cara mencari kebenaran. Jika ada penyimpangan kekuasaan dan kebijakan, rakyat langsung bersikap, dan kemudian sikap yang diikuti dengan tindakan itu akan mengubah kebijakan. Hal ini biasa terjadi di Barat, ketika ada penyimpangan sedikit saja di kalangan penguasa, dengan cepat akan mudah mengorganisasi rakyat secara masif untuk menolaknya, penguasa yang menyimpang pun dengan hormat mengakui kesalahannya, dan mengundurkan diri dari jabatannya. Tradisi itu adalah warisan dari perjuangan kebenaran melawan penyimpangan yang telah terjadi sejak lama, bersama dengan sejarah revolusi yang secara prinsip memberikan cara pandang baru pada masyarakat. Yang salah benar-benar dihancurkan, yang benar dihormati dan dijunjung tinggi, dan masyarakat benar-benar mewarisi mental percaya pada kebenaran itu demi perubahan nasib

mereka dan kebenaran dapat digunakan sebagai senjata untuk menghadapi masalah.

Tetapi, dalam masyarakat kita, Indonesia yang dihuni masyarakat yang mewarisi mental anti-kebenaran selama berabad-abad, akan lain ceritanya. Oknum penguasa yang terbukti menyimpang, membunuh, menjahati, korup, dan menyimpang, malah bisa tampil dan mengarahkan lagi. Inilah yang menyebabkan para penjahat dan penipu bisa bebas berkeliaran di negeri ini. Bahkan, menipu dan menjahati seakan bisa dijadikan sebagai alat untuk berkuasa. Contoh nyata adalah kita membiasakan diri untuk menipu diri kita sendiri (tak percaya pada kebenaran), kesalahan yang berulang-ulang terjadi terus-menerus. Koruptor dan penipu pun tak pernah takut. Menebar janji-janji, tetapi mengingkari, dan ini dibiasakan. Tak ada yang menggugatnya, bahkan dibiarkan jadi budaya. Mengapa hal ini bertahan?

Budaya kepalsuan telah menjadi bagian masyarakat negeri palsu ini. Awalnya, para elite-lah yang mengajari kepalsuan. Mereka tak pernah membimbing ke arah kebenaran dan tak punya karakter meyakinkan rakyat untuk percaya pada kebenaran karena mereka sendiri lahir dari sejarah yang membuat mereka palsu dan tanpa kebenaran. Ketidakpercayaan pada kebenaran awalnya adalah watak kekuasaan Indonesia yang terjajah, diawali dengan budaya menjilat. Raja-raja menjilat pada penjajah, raja-raja dijilati para punggawa dan pegawai, dan kebiasaan menjilat ini intinya adalah membuat laporan palsu sekadar untuk menyenangkan, yang penting dirinya sendiri selamat dan tidak ikut sengsara. Kebiasaan menjilat ini melatih kebiasaan formal asal jadi, kebiasaan membungkus yang jahat seakan baik, yang buruk seakan bagus.

Jadi, intinya awalnya adalah korupsi informasi, korupsi penjelasan atas fakta—padahal kebenaran adalah mengungkap yang sesuai fakta. Jika kita mengatakan dan memercayai sesuatu berdasarkan fakta objektif, berarti kita melatih diri untuk berpikir dan berkata benar. Tetapi, dalam budaya menjilat tidaklah seperti itu.

Kita harus sadar bahwa kondisi mental anti-kebenaran semacam itu telah menahun menjadi penyakit dalam tubuh bangsa ini. Hingga menjadi suatu situasi ketika kebenaran akhirnya justru dimusuhi dan menjadi semakin menakutkan. Gejala bahwa kebenaran dimusuhi terjadi tentunya karena kesalahan dan ketidakbenaran (ketidakadilan, kejahatan, korupsi informasi, dan lain-lain) telah menjadi sebuah situasi yang menguntungkan pihak penguasa untuk mendapatkan kekuasaan sehingga pihak berkuasa inilah yang menjadi mesin manipulasi kebenaran. Karena mereka adalah kekuatan yang terdiri dari manusia-manusia, merekalah yang juga menjadi budak kepalsuan untuk melawan kebenaran yang ada.

Kekuasaan inilah yang, karena beruntung dan mendapatkan kenikmatan dan kekayaan darinya, yang akan terus membangun kekuatan kebohongan/kepalsuan untuk memusuhi kebenaran—konkretnya: akan berusaha menyingkirkan orang-orang atau kelompok yang menyuarakan kebenaran. Kekuatan kepalsuan itu membangun kekuatan terus, membangun jaringan dan alat-alat, pekerja-pekerja, dan budak-budak untuk menyebarkan kesalahan dan membenamkan kebenaran. Di dalam pemerintahan negara, mereka punya intelijen, mafia kasus (markus), yang membuat upaya penegakkan hukum (lembaga memperjuangkan kebenaran dan keadilan) justru membuat yang salah dibenarkan dan yang benar disalahkan, yang melindungi para penjahat negara dan koruptor. Di bidang kebudayaan, mereka memiliki tangan-tangan untuk memalsu realitas, misalnya para ustad yang dibiayai dan diberi kemewahan dan amplop tebal, yang harus mengatakan pada rakyat yang sedang ditindas penguasa, “Biarlah kalian miskin dan sengsara, jangan menanyakan hal ini karena hidup di dunia ini hanya sementara, dan nantinya kalau kalian tabah dan berbuat baik atau sabar, nanti akan digantikan kenikmatan itu di surga, di sana apa pun yang kalian minta akan terpenuhi.”

Ini adalah bentuk penyangkalan terhadap fakta bahwa miskin itu menyakitkan, miskin itu bikin jahat, dan miskin itu tidak menyenangkan, dan yang seharusnya membuat kita semua (terutama pemimpin itu) untuk mau mengatasi kemiskinan. Miskin dan sabar, seakan menjadi

kebenaran tunggal yang harus terjadi. Tuntutan untuk hidup layak, dan bahwa untuk hidup pantas itu butuh pemenuhan material. Fakta ini dimanipulasi dengan mengatakan bahwa hidup ini yang penting berserah diri dan hidup ini hanyalah sementara: yang penting bertakwa karena hidup ini fana, akhirlah yang kekal abadi. Perkataan ini telah mengorup kenyataan bahwa hidup ini nyata, real, konkret, dan manusia harus mengatasi hambatan material untuk hidup dengan layak.

Karena kerja kekuatan anti-kebenaran itulah, lebih akutnya lagi masyarakat kita takut kebenaran. “Kebenaran itu pahit,” kata sebagian besar dari mereka. Lalu? Muncul anggapan bahwa lebih baik tidak tahu daripada tahu, tetapi menyakitkan. Lebih baik tidak tahu daripada sakit hati. Diam akhirnya jadi emas (barang yang sangat mahal dan harus dimiliki). Padahal, diam tak lebih dari kebodohan, pun tak mengetahui fakta adalah prinsip utama kebodohan. Karena kebodohan itu tidak tahu, tidak tahu fakta. Sedangkan, kecerdasan itu mengetahui fakta sebenarnya, menyukai kebenaran, dan biasanya hidup dengan optimisme karena banyak kepastian yang didapat, fakta-fakta yang akan digunakan untuk melangkah.

Karena diam itu emas dan kebenaran itu pahit, tidak ada orang yang menyukainya. Memang, biasanya hal ini terjadi sebagai mekanisme psikologis untuk menyembuhkan rasa sakit akibat didustai dan dikhianati. Kebenaran adalah mengetahui kenyataan sebenarnya. Jika mereka tahu bahwa fakta yang ada membuat mereka sakit, kadang mereka lebih menginginkan tidak mengetahuinya. Misalnya, mengetahui bahwa mereka miskin dan orang lain kaya, ada orang yang memilih untuk membangun mekanisme psikologis dan mendatangkan anggapan bahwa ia hidup bukan untuk kaya, melainkan untuk meraih akhirat. Akhirat digunakan semacam andalan atau sandaran bagi dia untuk menegaskan siapa dirinya, “Inilah aku, tak mengapa miskin, tetapi setidaknya aku masih punya Tuhan, dan belum tentu aku tidak lebih bahagia dari kalian hai orang kaya.” Setiap ucapan untuk mempertahankan diri atau menghibur agar eksistensi dirinya nyaman, selalu juga memanipulasi fakta lain. Dia menutupi fakta bahwa kekayaan itu, misalnya, membuat orang banyak berperan, bisa

membantu orang lain, bisa membuat orang beranjak dari kebutuhan dasar menuju kebutuhan yang lebih tinggi seperti seni dan kebudayaan.

Semakin miskin suatu masyarakat, ternyata kebiasaan untuk memanipulasi diri tersebut semakin besar. Inilah Indonesia negara yang kian dimiskinkan rakyatnya dan bersamaan dengan itu kekuasaan juga mempertahankan diri dengan jalan membuat orang kian tak semakin percaya pada kebenaran. Tanpa kebenaran inilah, bangsa ini juga tak akan bangkit. Solusinya adalah perjuangan mempertahankan kebenaran dan menyebarkan kebenaran, dengan nuansa keberanian untuk menggugat kepalsuan dan penyimpangan melalui berbagai cara: pendidikan, penyadaran, perlawanan, dan membangun jaringan untuk memperluas pengikut-pengikut kebenaran.

Jadi, inilah suatu hal yang akan tetap tak terbantahkan, yaitu kebenaran akan tetap menjadi penjaga bagi berjalannya masyarakat yang menginginkan hilangnya kebohongan yang biasanya dijadikan alat untuk melakukan penindasan dan penyimpangan. Kebenaran membuat kita yakin karena kita dibawa untuk mengetahui fakta yang sangat berguna untuk menilai secara benar dan menjadi landasan untuk menyusun keputusan secara benar.

## **2. Teori Kebenaran**

Dalam kajian filsafat ilmu, kebenaran dapat dibagi dalam tiga jenis menurut telaah dalam filsafat ilmu, yaitu sebagai berikut.

- Kebenaran Epistemologikal: kebenaran dalam hubungannya dengan pengetahuan manusia, yang berkaitan antara subjek dan objek (kenyataan).
- Kebenaran Ontologikal: kebenaran sebagai sifat dasar yang melekat kepada segala sesuatu yang ada maupun diadakan.
- Kebenaran Semantikal: kebenaran yang terdapat serta melekat di dalam tutur kata dan bahasa.

Ada beberapa teori tentang kebenaran yang berkembang dalam kajian filsafat ilmu. Beberapa di antaranya, antara lain sebagai berikut.

- ♦ **Teori Kebenaran Saling Berhubungan (*Coherence Theory of Truth*)**

Teori ini menganggap bahwa sesuatu dianggap benar apabila pernyataan itu koheren atau konsisten dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya yang dianggap benar. Proporsi cenderung benar jika proposisi tersebut dalam keadaan saling berhubungan dengan proposisi-proposisi lainnya yang benar, atau makna yang dikandungnya dalam keadaan saling berhubungan dengan pengalaman kita. Biasanya, kita mengatakan orang berbohong dalam banyak hal dan kita mengetahuinya dengan cara menunjukkan bahwa apa yang dikatakannya tidak cocok dengan hal-hal lain yang telah dikatakannya atau dikerjakannya.

Bila kita menganggap bahwa “bahwa semua manusia akan mati” adalah suatu pernyataan yang benar, bahwa “Si Dadang adalah seorang manusia dan ia pasti akan mati” adalah pernyataan yang tentunya pasti benar (tak mungkin salah) sebab pernyataan kedua ini konsisten dengan pernyataan yang pertama. Contoh kebenaran koherensi ini banyak ada dalam matematika karena matematika adalah ilmu yang disusun atas dasar beberapa dasar pernyataan yang dianggap benar, yaitu aksioma. Plato dan Aristoteles adalah dua filsuf Yunani yang mengembangkan teori koherensi berdasarkan pola pemikiran yang dipergunakan Euclid dalam menyusun ilmu ukurnya. Setelah itu teori ini juga banyak digunakan para filsuf idealis.

- ♦ **Teori Kebenaran Saling Berkesesuaian (*Correspondence Theory of Truth*)**

Bagi penganut teori kebenaran ini, suatu pernyataan dianggap benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi (berhubungan) dengan objek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Sebuah pernyataan itu benar jika apa yang diungkapkannya merupakan fakta. Jika penulis mengatakan, “Di luar hawanya dingin.” maka, memang begitulah kenyataannya berdasarkan keadaannya

yang nyata. Jika ada yang mengatakan, “Ibukota Jawa Timur adalah Surabaya.” Maka, pernyataan itu dianggap benar sebab hal itu cocok dengan objek materialnya, bersifat faktual (berdasarkan fakta).

Salah satu tokoh teori ini adalah Bertrand Russel (1872–1870) dan para penganut aliran realis yang berpandangan bahwa fakta material itu sifatnya mandiri dan tak terpengaruh oleh ide. Ada atau tidaknya ide, fakta tetap ada. Kalau ide mau benar, ia harus sesuai dengan kenyataan yang ada.

- ♦ **Teori Kebenaran Pragmatis**

Teori ini berpandangan bahwa sesuatu dianggap benar apabila berguna. Artinya, kebenaran suatu pernyataan bersifat fungsional dalam kehidupan praktis. Ajaran pragmatisme memang memiliki banyak corak (variasi). Tetapi, yang menyamakan di antara mereka adalah bahwa ukuran kebenaran diletakkan dalam salah satu konsekuensi. William James, misalnya, mengatakan, “Tuhan ada.” Benar bagi seorang yang hidupnya mengalami perubahan karena percaya adanya Tuhan. Artinya, proposisi-proposisi yang membantu kita mengadakan penyesuaian-penyesuaian yang memuaskan terhadap pengalaman-pengalaman kita adalah benar.

Teori pragmatisme dicetuskan oleh Charles S. Pierce (1839–1914) dalam sebuah makalah yang terbit pada tahun 1878 yang berjudul “How to Make Our Ideas Clear”. Teori ini lalu dikembangkan oleh beberapa filsafat yang kebanyakan adalah orang Amerika, karena itulah filsafat Amerika identik dengan aliran pragmatisme ini.

Ada pandangan lain yang mengatakan bahwa kebenaran sebagai hubungan antara subjek dan objek itu bersifat dialektis. Makna dialektis ini berarti bahwa hubungan antara manusia dan pengetahuan adalah hasil dari gerak yang dinamis, yang di dalamnya ada aspek kepentingan



yang mengonstruksi pemahaman orang tentang suatu objek atau gejala. Kebenaran menjadi tergantung pada kepentingan dari hasil dialektika dalam ranah material.

Penulis kira sudah banyak yang sepakat bahwa teori ini digunakan oleh berbagai pihak dengan suatu maksud. Dengan demikian, senantiasa terdapat suatu asumsi-asumsi ideologis dan muatan kepentingan dalam penyusunan suatu teori. Menurut Kevin P. Clements,<sup>59</sup> misalnya, penggunaan suatu teori sering dimanfaatkan sebagai legitimasi ilmiah atas kebijakan tertentu. Dalam istilah Machiavellian, teori bisa digunakan sebagai jaket pelindung untuk mempromosikan kepentingan-kepentingan tertentu. Selain itu, memandang suatu teori sebagai panduan yang rasional untuk menanggapi masalah-masalah di masyarakat juga akan terjebak pada suatu tindakan positivistik yang berimplikasi pada praktik-praktik sosial-politik yang tidak kritis. Positivisme pengetahuan dalam suatu teori sosial akhirnya hanya akan mengarah pada watak dominatif dalam suatu praktik politik. Keinginan untuk melihat suatu masyarakat dalam suatu kerangka ideologi dan implikasi praktisnya menyebabkan adanya kehendak untuk menguasai dalam relasi kuasa pengetahuan.

Menurut Robert W. Cox, “Teori selalu untuk seseorang dan untuk beberapa tujuan.”<sup>60</sup> Lebih lanjut dikatakan:

*“All theories have perspectives. Perspectives derives from a position in time and space, spesificaly social and political time and space. The world is seen from a standpoint defineable in terms organisasi national of social class, of dominance and subordination, of rising and declining power, of anggota sense of immobility or of anggota present crisis, or past experience, and of hopes and expectation, for future. Of course, sophisticated theory is never just the expression of a perspective of the more sophisticated anggota theory is, the more it reflects upon and transcend its own perspective; but the initial perspective is always contained within a theory and is relevant to its explication. There is*

---

59. Kevin P. Clements, *Teori Pembangunan: Dari Kiri ke Kanan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. v.

60. Robert W. Cox, “Social Forces, States, and World Order: Beyond International Relation Theory”, dalam *Millenium Journal of International Studies*, 10 (1981), hlm. 128.

*accordingly, no such thing as theory in itself, divorced from a standpoint in time and space. When any theory so represents itself, it is the more important to examine it as ideology, and to lay bare its concealed perspectives.”*<sup>61</sup>

Pada dasarnya, Cox menegaskan bahwa teori terdiri bukan hanya dari penjelasan tentang realitas objektif, melainkan cara memperoleh pengetahuan yang bisa melampaui data-data konkret (transendental) tentang hubungan sosial. Perspektif tidak lahir di luar ruang waktu yang kosong sebab kondisi material manusia dan realitas sosial menekan kesadaran manusia, “*The pressure of social reality present themselves to consciousness as problem* (tekanan realitas sosial menghadirkan dirinya sendiri bagi kesadaran sebagai masalah).”<sup>62</sup> Dipengaruhi oleh pandangan materialisme historis Karl Marx: bukan kesadaran yang menentukan kondisi sosial, melainkan kondisi sosiallah yang memengaruhi kesadaran. Cox menempatkan segala pemikiran manusia dan teori sosial yang dilahirkannya tampak sebagai peneguhan atas kepentingannya dalam menghadapi kepentingan material. Tugas utama teori adalah menyadari problem tentang bagaimana kesadaran ditempatkan sebagai wakil dari realitas sosial. Jika realitas berubah, konsep-konsep lama harus disesuaikan atau ditolak dan konsep-konsep baru dipalsukan (*forged*) dalam dialog awal antara teoritikus dan dunia khusus yang coba dipahaminya.

Menurut Cox, dialog awal itu berpusat antara “ketepatan problematik” (*problematic proper*) dengan perspektif khusus (*particular*). Teori sosial dan politik pada awalnya dibatasi sejarah (*history-bound*), sejak ia selalu dijejaki (*traceable*) menuju kesadaran yang dikondisikan sejarah terhadap masalah-masalah dan isu-isu tertentu, suatu problematik, sementara pada saat yang sama ia mencoba mentransendensikan partikularitas asal-usul sejarah agar bisa menempatkan diri dalam kerangka proposisi atau aturan yang umum.

---

61. *Ibid.*, hlm. 261.

62. *Ibid.*

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam pandangan Cox, berdasarkan problematiknya, teori bisa melayani (*serve*) dua maksud yang berbeda. Yang pertama sangat sederhana, respons langsung: menjadi pemandu untuk mengatasi masalah yang terdapat dalam terma-terma dari perspektif khusus (partikular) yang telah dijadikan titik pijak (*point of departure*); kedua adalah yang lebih reflektif dalam proses teoretisasi itu sendiri: untuk menyadari sepenuhnya perspektif yang memunculkan teoretisasi, dan hubungannya dengan perspektif lain (untuk mencapai perspektif dalam perspektif); dan membuka kemungkinan untuk memilih perspektif valid yang berbeda dari mana problematika menjadi salah satu pencipta dunia alternatif.

## E. Epistemologi Marxis: Pengetahuan dan Praktik

Karl Marx mengatakan bahwa pengetahuan tak bisa dipisahkan dari praktik (kerja). Secara makro, filsafat Marxis memandang bahwa munculnya pengetahuan mengikuti kegiatan praktik menghadapi alam. Hubungan manusia dengan alam (subjek dengan objek) adalah suatu kesatuan interaksi yang tak dapat dipisahkan dari aktivitas produktif. Basisnya adalah kerja (praktik) untuk mencapai kebutuhan hidup, baru hubungan menghadapi dan mengubah alam inilah yang menghasilkan pengalaman-pengalaman dan pengetahuan. Pengetahuan adalah hubungan dialektis antara manusia dan dunianya.

Kerja adalah gagasan manusia yang dikonkretkan secara material melalui gerak tubuh dan dibantu alat-alat untuk mengubah alam atau menghadapi kontradiksi alam. Karena kemampuan inilah, peradaban manusia menjadi maju-mundur (berubah). Karena kemampuan ini jugalah manusia mampu, baik mengubah alam maupun mengendalikan alam, dalam perubahannya sesuai dengan keinginannya. Misalnya, pada perkembangannya, manusia bukan hanya mampu mengubah besi yang didapat dari tanah menjadi barang-barang lain yang lebih bermanfaat dan membantu kerjanya seperti motor, TV, ataupun komputer; melainkan

juga mampu memahami (menganalisis) menghadapi dan mengendalikan kejadian-kejadian alam, seperti hujan, banjir, dan gempa—meskipun belum maksimal. Dari kerja, muncul capaian-capaian yang pada akhirnya juga membantu memudahkan kerja.

Pada awalnya, alam dihadapi dengan semata-mata menggunakan kerja fisik. Manusia zaman kuno semata-mata menggunakan tubuh dan anggota badannya untuk memenuhi kebutuhan hidup. Mereka menggerakkan tubuhnya, berkeliling, dan mencari tempat terdapat makanan, baik tanaman (buah-buahan) maupun binatang. Pada saat makanan di suatu tempat mulai habis, mereka akan berpindah ke tempat lain. Ada tempat yang sulit dan ada yang mudah, ada hambatan alam yang sulit dan ada pula yang mudah—bahkan hambatan alam tersebut tak jarang yang mengancam nyawanya. Gunung meletus, gempa bumi, angin topan, hujan badai, bahkan juga binatang-binatang buas adalah ancaman dari alam; belum lagi ancaman dari komunitas masyarakat lainnya (kelompok) yang ingin menguasai dengan cara menyerang karena berebut makanan.

Dari berbagai macam peristiwa itulah, manusia menjumpai pengalaman-pengalaman yang membuat mereka belajar. Karenanya, kerja dapat dikatakan sebagai dasar bagi perkembangan cara berpikir dan corak kehidupan (termasuk corak budayanya). Akumulasi hasil kerja yang dilakukan oleh manusia selama jutaan tahun ini telah menghasilkan suatu capaian yang pada akhirnya justru mempermudah kehidupannya, menjadi penyangga bagi proses terciptanya kebudayaan. Kerja adalah praktik kehidupan sehari-hari yang menyebabkan manusia menggerakkan tubuhnya, menggunakan tangan dan seluruh anggota badannya untuk menghadapi alam kehidupan. Dari proses inilah, kebudayaan berkembang dan dapat diketahui kualitasnya.

Kebudayaan dibentuk oleh praktik dan makna bagi semua orang ketika mereka menjalani hidupnya. Makna dan praktik tersebut muncul dari arena yang tak kita buat sendiri, bahkan meski kita berjuang secara kreatif membangun kehidupan kita. Kebudayaan tak mengembangkan

kondisi material kehidupan. Sebaliknya, apa pun tujuan praktik budaya, sarana produksinya tak terbantahkan lagi selalu bersifat materi.<sup>63</sup> Jadi, makna kebudayaan yang hidup harus dieksplorasi di dalam konteks syarat produksi mereka sehingga menjadi bentuk kebudayaan sebagai “keseluruhan hidup”.

Dalam hal ini, perjalanan sejarah masyarakat telah mencatat perkembangan yang terus berubah yang akhirnya menciptakan pengetahuan dalam hubungannya dalam struktur ekonomi, sosial, dan politik yang berkembang. Cara orang mendapatkan pengetahuan, dalam berbagai proses sejarah ini, juga mengalami perubahan. Dalam masyarakat lama, upaya mencari dan mensosialisasikan pengetahuan tidak terlembagakan (misalnya, tanpa adanya sekolah, tanpa adanya proses formal-legal, tanpa birokratisme dalam proses mendapatkan atau memberikan pengetahuan). Alam adalah guru. Alam adalah sekolah.

Dasarnya adalah perkembangan suatu hal yang bersifat material. Jadi, dengan alam dan dorongan-dorongan kontradiksi dari material-alam, manusia belajar. Pertama-tama, kontradiksi diri manusia sendiri. Kontradiksi adalah suatu pertentangan dalam materi-materi. Dalam hal ini, tubuh makhluk manusia sebagai materi. Ketika merasa lapar makhluk ini akan mencari makanan, karenanya ia berhadapan dengan alam untuk mencari makanan—berhadapan (baik mengambil maupun bertentangan) dengan alam inilah yang disebut kerja. Untuk memperoleh suatu untuk makan dan memenuhi kebutuhan hidup lainnya (atau mengembangkan hidupnya), manusia berhadapan dengan alam secara terus-menerus.

Itulah yang membuat Karl Marx begitu yakin bahwa basis pendidikan adalah perkembangan ekonomi, cara manusia menghadapi alam untuk memenuhi kehidupan dan mengembangkannya. Berbagai kontradiksi alam yang dijumpai, berbagai macam kondisi adalah guru. Manusia belajar dari alam, dari pengalaman-pengalaman yang dirasakan. Ketika orang kuno mendapati bahwa batu-batu tajam membuat kakinya terluka,

---

63. Raymond Williams. *Culture*. (London: Fontana, 1981), hlm. 87.

dia mengambil pelajaran dari pengalaman itu bahwa kalau binatang terkena benda tajam berarti juga akan merasa sakit. Kemudian, ia segera membuat alat yang tajam agar mudah mendapatkan makanan, dari binatang-binatang yang diburunya. Dengan pelajaran alam, manusia pun mengembangkan pengetahuan dan peralatan (yang kelak disebut IPTEK). Fase “sekolah alam” ini berlangsung berjuta-juta tahun.

Seiring dengan perkembangan material yang juga memengaruhi berbagai hubungan sosial yang ada, pembelajaran mulai mengalami perubahan bentuk. Terutama ketika kelas tercipta, dimana alat-alat produksi (termasuk IPTEK) dimonopoli oleh sedikit orang, diklaim milik pribadi. Masyarakat komune primitif berubah menjadi masyarakat perbudakan seiring dengan ditemukannya alat-alat produksi kuno beserta akses-akses kepemilikan dalam struktur perbudakan. Fase ini mulai memunculkan kelas-kelas, yaitu antara kelas tuan dan kelas budak di mana kelas tuan memegang kekuasaan untuk mengendalikan dan menindas kelas budak. Kalau pada masa komune primitif hak milik atas alat produksi secara bersama, sistem kerjanya juga berdasar kerjasama, serta pembagian kerja secara merata, dalam masyarakat perbudakan mulai terdapat hubungan eksploitasi ekonomi-politik antar-kelas.

Berdasarkan perkembangan *productive force* (alat-alat teknologi yang ditemukan), yang membawa dampak pada kerja individu, pemenuhan kebutuhan hidup spesies manusia tidak memerlukan adanya kerjasama lagi. Dengan mudahnya, pekerjaan karena bantuan alat-alat yang ditemukan, pekerjaan telah dapat dilakukan secara individual, juga dari anggota keluarganya. Akhirnya, sebagian anggota gen/klan yang telah mandiri memisahkan diri dari gen induk dan membentuk klan tersendiri bersama anggota keluarganya.

Pada perkembangannya, karena bertambahnya populasi dan berkembangnya teknologi, antara klan satu dengan klan lainnya terjadi persaingan. Dari persaingan inilah, kelas-kelas itu muncul secara nyata karena antara klan-klan tersebut saling menguasai.

Sebenarnya, pada hubungan antara manusia yang belum dilandasi oleh klaim-klaim kepemilikan pribadi, di zaman kuno, tidak ada lembaga pendidikan yang dibakukan. Proses peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi seiring dengan cara kerja manusia dalam memenuhi dan mengembangkan kebutuhan hidup, yaitu menghadapi alam.<sup>64</sup> Proses dialektika dengan alam membuat manusia belajar, belajar, dan mendapatkan pengalaman dari apa yang dialami dalam berhubungan secara langsung dengan alam. Pengetahuan dan teknologi meningkat terus karena proses mengalami dan mengambil kesimpulan yang kemudian diwariskan pada generasi, dan dikembangkan seiring dengan ditemukannya cara berproduksi yang baru.

Sayangnya, dalam masyarakat berkelas (perbudakan, feodalisme, kapitalisme) muncul segelintir orang yang berusaha memonopoli ilmu pengetahuan dan teknologi. Orang-orang yang dianggap pandai dalam meramalkan alam dan orang-orang kuat yang dianggap paling jago dalam mengatasi persoalan kehidupan menghadapi tantangan alam dan juga musuh-musuh di luar suku (komunitasnya) cenderung diberi kewenangan dan kepercayaan oleh anggota masyarakatnya. Pada akhirnya, merekalah yang menguasai segalanya karena mereka dianggap memiliki kelebihan dan dari generasi ke generasi kekuasaan itu diturunkan.

Monopoli terhadap alat-alat produksi, tenaga produksi (*productive forces*) berupa sumber-sumber material yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi inilah yang pada akhirnya menyebabkan terjadinya eksploitasi masyarakat oleh segelintir orang yang menguasai. Pertama-tama, pendidikan pun menjadi eksklusif, jauh dari masyarakat

---

64. Tepat sekali apa yang dikemukakan oleh Paulo Freire bahwa pendidikan baginya menekankan pada pentingnya menanamkan keyakinan pada peserta didik bahwa pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari pendidik saja, namun dari hasil keterlibatannya secara terus-menerus dengan realitas yang dihadapinya. Pendidikan harus melibatkan proses refleksi dan aksi manusia terhadap dunia. Kodrat manusia tidak saja berada-dalam-dunia, namun juga berada-bersama-dengan-dunia. Manusia tidak hanya hidup di dunia, tetapi hidup dan berinteraksi dengan dunia. Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, (Jakarta: LP3ES, 1995).

umum, dan hanya dinikmati oleh kalangan tertentu (elite penguasa). Lalu, pendidikan mulai bergeser perannya bukan untuk memperoleh pengetahuan dan kesadaran, melainkan justru menjadi sarana untuk menyebarkan hegemoni kekuasaan agar penindasan yang dilakukan menjadi langgeng dan tanpa perlawanan.

Masyarakat diorganisasi dengan disangga oleh hubungan ekonomi penindasan. Hubungan sosial dibangun untuk melanggengkan tatanan di mana sedikit orang berkuasa, sedangkan kebanyakan orang mengalami kemiskinan. Dalam masyarakat ini sekolah (pendidikan) diorganisasi untuk mendukung masyarakat berkelas itu. Pendidikan diatur berdasarkan eksklusivitas dan anti-demokrasi, yaitu hanya sedikit orang (anak-anak dan pemuda-pemudi) dari kelas penguasa yang mendapatkan pendidikan; dan ajaran-ajaran di dunia pendidikan juga tak lagi mendekatkan manusia dengan alam, tetapi menjauhkan manusia dari alam dan dari penjelasan-penjelasan ilmiah yang biasanya didapat saat manusia menyatu dengan alam.

Sekolah eksklusif dengan ajaran-ajaran tidak ilmiah sangat kentara dalam masyarakat feodal-kerajaan. Anak-anak dari keluarga istana dan para pejabat tinggi yang mendapatkan pelajaran dan gelar agar mereka mewarisi status kekuasaannya, agar hubungan masyarakat berkelas tetap langgeng. Ruang-ruang kelas di dalam istana-istana dibangun untuk mendidik anak-anak para bangswan. Sese kali mereka diterjunkan ke masyarakat, tetapi karena tidak adanya pandangan ilmiah akibat dominasi feodalisme, tetap saja mereka akan memiliki jiwa kritis yang terbatas. Pemikiran dan tindakan kritis kadang muncul, tetapi tetap tak bisa keluar dari batas-batas wilayah feodalisme. Ketidakpuasan terhadap pemikiran yang ada juga kadang terekspresikan dengan berbagai macam gerakan dan pemberontakan, tetapi tetap saja cara pandang feodal berdiri kokoh.

Cara pandang feodal baru mulai perlahan-lahan hancur dengan kian majunya gerak material sejarah yang melahirkan kekuatan-kekuatan produktif baru. Perubahan menuju masyarakat kapitalis dimulai dengan majunya ilmu pengetahuan dan teknologi yang terjadi sejak zaman



renaissans (pencerahan) dan dipicu oleh penemuan-penemuan baru dalam hal teknologi yang mampu memudahkan kehidupan manusia. Sejak awal penemuan-penemuan teknologi sebagai alat bantu, manusia telah membuat pembodohan yang dilakukan oleh kerajaan dan agama (gereja) tidak dapat dipertahankan. Melalui pendidikan, kaum pemodal (kapitalis) dan pedagang menyebarkan paham rasionalisme dan liberalisme untuk melawan tatanan feodal (kerajaan) yang masih ada dan menghalangi perkembangan kapital untuk mencari keuntungan. Sistem baru ini melahirkan ilmuwan-ilmuwan dan pemikir-pemikir yang mendukung perkembangan kapitalisme hingga pada akhirnya tatanan feodal pun hancur bukan hanya melalui ideologi dan pendidikan, melainkan melalui gerakan revolusi untuk menghancurkan tatanan lama. Revolusi terjadi dengan gerakan massa, pemberontakan rakyat untuk menghancurkan dan mengganti tatanan lama. Revolusi Prancis, misalnya, adalah sebuah gerakan yang dilakukan oleh kalangan rakyat yang tertindas oleh kekuasaan kerajaan.

Sistem monarkhi absolut pun diganti dengan sistem pemerintahan modern. Kapitalisme berdiri sebagai tatanan masyarakat berkelas yang hubungan produksinya dilandaskan pada corak yang modern: pemilik modal yang menjalankan industrialisasi dengan mempekerjakan kelas pekerja (buruh). Tetapi, masih ada kepalsuan yang tersisa. Kepemilikan pribadi sebagai ideologi lama warisan feodal masih belum hancur. Kapitalis (pemodal) harus menguasai segalanya agar keuntungan didapat. Demi mengejar keuntungan dan melanggengkan hubungan kapitalistik inilah tenaga produksi (ilmu pengetahuan dan teknologi) diorganisasi.

Tetapi, yang masih tidak hilang adalah eksklusivisme, yang disangga oleh bertahannya ide(ologi) kepemilikan pribadi. Inilah yang membuat pendidikan juga masih begitu eksklusif dan hanya diselenggarakan atas nama kepentingan kapitalisme: mencetak tenaga-tenaga terampil agar nantinya dapat berkerja pada pemilik modal agar keuntungan pemilik modal tersebut meningkat terus. Hakikat, tujuan, metode, dan budaya

pendidikan mengabdikan pada kapitalisme ini. Pengetahuan menjadi mengabdikan pada penindasan, karenanya perkembangannya sangat pelan.

Memang adalah Karl Marx yang pertama-tama berani mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang objektif bukanlah ilmu yang terpisah dari akar material sejarah serta dari kelas sosial. Ilmu yang objektif dan progresif bukan berarti adalah ilmu yang tidak berpihak pada kelas. Justru, yang berpihaklah yang objektif, yaitu berpihak pada kelas tertindas atau orang miskin. Bagi Marx, teori yang dilandaskan pada sudut pandang kelas pekerjalah yang secara objektif mampu memahami realitas sosial. Rakyat pekerja adalah yang berpraktik, yang berhadapan dengan alam (kontradiksi) secara langsung dan sering melakukannya.

Akar-akar historisnya adalah bahwa orang miskin (diwakili oleh kelas pekerja) tidak memiliki tendensi sedikit pun memalsu realitas karena mereka tidak butuh selubung apa pun untuk menyembunyikan realitas ketertindasan, berbeda dengan kelas pengisap yang membutuhkan selubung ideologis untuk menyembunyikan dan menutup-nutupi pengisapan yang dibuatnya. Pengetahuan dan filsafat yang dihasilkannya subjektif sehingga praktis bukan pengetahuan, melainkan alat untuk mewujudkan kehendak subjektifnya.

Marx jugalah yang pertama-tama mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia sehari-hari karena realitas diperlakukan, dipandang, dan dilihat secara tidak terpisah dari praktik dalam kehidupan sehari-hari, atau dari cara memproduksi. Inilah dasar teori kritis Marx yang belakangan disalah-artikan dan dibelokkan oleh mantan kaum Marxis yang mengalami frustrasi dan demoralisasi yang kemudian melahirkan Mazhab Frankfurt. Dalam sejarahnya, tak heran kalau kelas penindas (tuan pemilik budak, tuan feodal, tuan modal/kapitalis) sebagai kaum pengisap yang hidupnya enak akan subjektif dan intelektual yang dilahirkan dalam corak produksi penindasannya kebanyakan adalah intelektual yang tidak objektif dan mengabdikan pada kepentingan sempit, misalnya hanya untuk mencari uang, baik karena terang-terangan ingin mengabdikan kelas penguasa maupun untuk bertahan hidup dengan mengeksploitasi realitas kemiskinan dengan

diangkat sebagai retorika, teori, dan tulisan-tulisan lainnya. Akar-akar material sejarahnya (baca: objektifnya) memang lahir dari kondisi material yang melahirkan ideologi dan sudut pandang dari kelas penindas.

Filsafat dan ilmu pengetahuan jelas merupakan sebuah kekuatan produktif manusia di samping kekuatan material yang lain berupa kerja, teknologi, dan kekuatan material dalam tatanan masyarakat. Hubungan produksi penindasan dalam sejarah (perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme) adalah tatanan ekonomi-politik yang dilanggengkan oleh kelas penindasnya yang terus mengembangkan kekuatan produktifnya untuk cari keuntungan. Dengan demikian, ilmu pengetahuan sebagai kekuatan produktif tidak bisa melihat realitas objektif, tidak historis-material, tetapi hanya berdasarkan prasangka, berdasarkan kehendak subjektif. Watak ini secara historis membentuk watak khas para penindas.

Pikiran Marx tentang pengetahuan dan praktik disampaikan secara baik oleh Mao sebagai berikut.

“...Pertama-tama, seorang Marxis menganggap aktivitas produktif manusia sebagai aktivitas praktis yang paling fundamental, sebagai yang menentukan semua aktivitas lainnya. Dalam pengetahuannya manusia, bergantung terutama pada aktivitas di dalam produksi materiil, berangsur-angsur mengerti tentang gejala-gejala alam, tentang ciri alam, hukum-hukum alam dan hubungan-hubungan antara dia sendiri dan alam; dan melalui aktivitas produktif dia juga berangsur-angsur memperoleh pengertian dalam tingkat yang berbeda-beda tentang saling-hubungan tertentu manusia. Tidak ada pengetahuan sedemikian itu yang dapat diperoleh terlepas dari aktivitas produktif. Di dalam masyarakat yang tak berkelas, setiap orang, sebagai anggota masyarakat, turut berusaha bersama-sama dengan anggota-anggota lainnya, memasuki hubungan-hubungan produksi tertentu dengan mereka, dan melakukan aktivitas produktif untuk memecahkan masalah kehidupan materiil. Sebaliknya, di dalam berbagai macam masyarakat yang berkelas, anggota-anggota masyarakat dari semua kelas dengan lain-lain cara juga memasuki hubungan-hubungan produksi tertentu dan melakukan aktivitas produktif untuk memecahkan masalah kehidupan materiil. Inilah sumber primer dari mana berkembang pengetahuan manusia.

Praktik sosial manusia tidak terbatas pada aktivitas produktif saja; banyak bentuk-bentuk aktivitas lainnya—perjuangan kelas, kehidupan politik, aktivitas ilmiah, dan kesenian; pendeknya, manusia dalam masyarakat turut serta dalam semua lapangan kehidupan praktik sosial.

Jadi, dalam pengetahuannya manusia, di samping mengetahui hal-hal melalui kehidupan materiil, mengetahui dalam tingkat-tingkat yang berbeda-beda berbagai macam saling-hubungan manusia melalui kehidupan politik dan kehidupan kebudayaan yang kedua-duanya dapat berhubungan dengan kehidupan materiil. Di antaranya, berbagai bentuk perjuangan kelas melakukan pengaruh yang terutama mendalam atas perkembangan pengetahuan manusia. Di dalam masyarakat yang berkelas setiap orang hidup di dalam kedudukan kelas tertentu dan setiap cara berpikir selalu bercapkan cap suatu kelas....”

Orang Marxis berpendapat bahwa hanyalah praktik sosial manusia saja yang menjadi ukuran kebenaran dari pengetahuannya tentang dunia luar. Sebenarnya, pengetahuan manusia menjadi teruji hanya apabila dia, dalam proses praktik sosial (dalam proses produksi materiil, proses perjuangan kelas dan percobaan ilmiah), mencapai hasil-hasil yang diharapkan. Jika manusia hendak mencapai sukses dalam pekerjaannya, yaitu mencapai hasil-hasil yang diharapkan, dia harus menyesuaikan pikiran-pikirannya dengan hukum-hukum dunia objektif sekelilingnya. Jika pikiran-pikiran itu tidak cocok, dia akan gagal dalam praktik. Jika dia gagal dia akan menarik pelajaran-pelajaran dari kegagalannya, mengubah ide-idenya, guna disesuaikan dengan hukum-hukum dunia objektif dan dengan begitu mengubah kegagalan menjadi sukses. Inilah yang dimaksudkan dengan “kegagalan adalah ibu sukses”, dan dengan “jatuh ke dalam lubang, “suatu keuntungan dalam akal”.<sup>65</sup>

Bagaimana pengetahuan dan sudut pandang terjadi dan dibentuk dari kondisi material atau afiliasi kelasnya? Untuk menjawab pertanyaan itu, penulis sering menjelaskan seperti uraian di bawah ini: kaum raja-raja dan borjuis menguasai modal dan mendapat kekayaan melimpah.

---

65. Mao, “Tentang Praktek”, dalam <http://marxists.anu.edu.au/indonesia/reference/mao/mz37002.htm>

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka dengan mudah untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Ketika ingin makan enak, mereka punya uang; ketika ingin gadis cantik, punya kekayaan. Demikian juga berlaku bagi elite feodal atau raja-raja dan kaum bangsawan; ketika ingin selir, raja-raja punya kerajaan dan kekuasaan. Bagi kaum pengisap ini, dalam istananya yang dikelilingi benteng dan jauh atau eksklusif dari massa mayoritas, di dalamnya ada taman bermain sendiri, ada kolam, ada tempat berburu, ada istana wanita-wanita simpanan dengan puting-puting susu menjuntai, dan sekali lagi semuanya dibatasi dengan tembok tinggi untuk raja dan keluarganya, yang kini juga dirasakan oleh para konglomerat dan miliuner-miliuner. Ketika ingin sekolah tinggi (bukan untuk pintar, melainkan mungkin untuk sekadar mencari gelar dan gaya hidup), mereka punya biaya. Apa pun keinginannya hampir semua terpenuhi.

Marx menekankan materi (kondisi material) sebagai basis. Jadi, latihan psikologis dan watak apa yang lahir dari kondisi material di atas? Yang terjadi adalah bahwa dalam pikiran dan hati penindas, kehendak subjektifnya selalu cocok dengan kondisi objektif. Akibatnya, bagi penindas, seakan-akan kehendak subjektif adalah kondisi objektif itu sendiri. Misalnya, kehendak subjektifnya, "Saya ingin kesenangan." Objektifnya, "Semua tersedia." Dalam hal ini, "Subjektif saya adalah objek yang ada." Dalam dialektika sejarah, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah latihan psikologis yang membentuk watak sepihak, subjektif, dan pada akhirnya kalau kondisi objektifnya tidak cocok, akan muncul watak atau sikap memaksa. *Dus*, dengan demikian watak dan sudut pandang (ilmu pengetahuan) ternyata adalah murni bentukan material sejarah: pada akhirnya penindasan selalu butuh alat pemaksa.

Raja-raja dan tuan tanah memaksa dengan alat represif prajurit dan punggawa perang, borjuis menggunakan tentara reguler (militer); tuan tanah desa dan elite-elite desa punya jawara dan centeng-centeng, kapitalis di tingkatan pabrik punya satpam dan preman. Tinggal suruh dan memaksa jika ada pertentangan dengan rakyatnya. Itu adalah manifestasi

watak memaksa yang dengan sendirinya membutuhkan alat atau lembaga pemaksa.

Lahir pula watak tidak sabar, oportunis, menjilat, dan lain-lain. Mari kita lihat bahwa tatanan masyarakat berkelas (perbudakan, feodalistik, dan kapitalistik) adalah penyebab watak manusia yang bangkrut. Raja butuh keinginannya tercapai, kalau tidak akan marah. Untuk memenuhi kehendak subjektif atasannya ini, tangan kanannya (atau anteknya: punggawa, patih, penasihat, dukun, dan agamawan) harus mampu menyenangkan, takut kalau mengecewakan atasannya sehingga memberi laporan-laporan yang menghibur supaya ia tetap bisa mendapat sogokan atau bayaran dari atasannya. Maka, kebiasaan ini melahirkan budaya menjilat dan menipu, saling menelikung antar-antek—dan lagi-lagi semakin memperluas budaya dan watak memalsu realitas objektif: melanggengkan budaya anti-ilmiah dan tidak objektif.

Lalu, apa yang dapat disumbangkan oleh Marxisme dalam pendidikan kita?

Dengan filsafat materialisme dialektis tentang pengetahuan, Marx hendak mengangkat praktik pada tempat pertama di dunia pendidikan kita. Marx-lah yang pertama kali menemukan filsafat tersebut, yang memandang bahwa pengetahuan manusia sedikit pun tidak dapat dipisahkan dari praktik. Dengan demikian, juga menolak semua teori yang tidak tepat yang tidak mengakui arti penting praktik atau yang memisahkan pengetahuan dari praktik. Ilmu yang diajarkan dalam pendidikan kapitalis, juga pada masyarakat berkelas yang tak demokratis, eksklusivitas pendidikan menjauhkan prinsip penting dari cara memperoleh pengetahuan melalui praktik.

Kapitalisme menjauhkan peserta didik dari sekolahnya yang sejati, yaitu alam dan masyarakat. Karenanya, sekolah eksklusif juga mengabdikan pada tujuan-tujuan eksklusif (individual) dan menghasilkan wawasan yang sempit—atau lebih banyak manipulatif secara filosofis. Model pendidikan ini tak mungkin dapat membebaskan dan memanusiakan. Dalam buku ini, penulis menguraikan berbagai macam kontradiksi dari

pendidikan kapitalis, mulai dari akses masuknya yang tidak demokratis, metode pembelajarannya, materi ideologinya, gurunya, dan *output* pendidikannya.

Sedangkan, karena filsafat Marxis yang secara terang-terangan dipandang sebagai pengetahuan yang mengabdikan kepada kelas pekerja (proletariat), yang menonjol adalah kepraktisannya, tekanannya pada ketergantungan teori pada praktik, tekanan pada praktik sebagai dasar teori yang sebaliknya mengabdikan kepada praktik—untuk mengubah tatanan material yang menghalangi kemajuan dan pembebasan. Hanya praktik sosial yang dapat menyadai ukuran kebenaran. Pendirian praktik adalah pendirian yang pertama dan pokok di dalam teori materialisme dialektis tentang pengetahuan.







## ABSURDITAS VS KEBENARAN

### A. Tentang Absurditas

“Kesadaran tentang absurditas terjadi bila seseorang tiba-tiba sadar tentang rasa bosan, jemu, kelelahan mekanis dari keberadaan hari-harinya: kembali dari bekerja, makan siang, bekerja kembali, pulang, tidur, kembali bekerja, makan siang, bekerja kembali; minggu demi minggu, tahun demi tahun. Absurditas kehidupannya membuatnya berhenti di puncak kemuakan.”<sup>66</sup>

Bukankah dalam banyak hal manusia belum sadar bahwa dunia absurd?

Bukankah kita belum mampu berpikir tentang dunia ini, lalu kita begitu tergesa-gesanya mengambil keputusan? Akankah kita memulai menikmati hidup dengan cara yang paling tolol karena manusia pada dasarnya bebas untuk melakukan pilihan-pilihannya?

Jika seseorang remaja yang tubuhnya telah dipenuhi dorongan libido melakukan masturbasi, tidak ada yang tahu bukan? Kecuali dia melakukannya di hadapan orang lain. Pengekangan nafsu nyata-nyata bisa

---

66. Vincen Martin, O.P., *Filsafat Eksistensialisme: Kiergard, Sartre, Camus*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 52.

menimbulkan kegilaan dan hipokrisi manusia yang paling nyata. Dunia penuh rahasia-rahasia yang disimpan pada setiap individu: seseorang tidak pernah bisa terbuka dan berterus terang tentang segala persoalannya, padahal hidup sendiri juga tidak diketahui kebenarannya. Ketidaktahumenahuan berlipat ganda selalu menjadi kebodohan yang paling jelek dan nyata dalam diri manusia seperti itu.

Dengan demikian, ada sebuah jalan bagi pembebasan dari absurditas itu: terbuka dan berterus terang. Atau, yang konyol, bunuh diri.

Tidak tahukah kita bahwa manusia seringkali merasa amat bingung dalam hidup? Sejak ada misteri yang nyata? Tidak tahukah manusia bahwa yang dibutuhkannya cuma ketahumenahuan, hingga ia tidak percaya pada orang lain sebesar kepercayaannya sendiri pada kebodohannya? Bahkan, melebihi kepercayaannya pada Tuhan? Sampai detik ini manusia jarang sekali yang telah mempertanyakan bagaimana ia sampai dinamakan manusia ini? Bagaimana masyarakat harus seperti ini? Bagaimana manusia tidak peduli dengan eksistensinya sendiri? Kadang ia munafik. Kadang manusia tidak sampai bertanya: Bagaimana bisa ada nafsu? Mengapa kita butuh kenikmatan seksual? Mengapa kita melakukan hal itu? Apa tidak sebaiknya dunia ini tidak begini?

Sementara, banyak orang hanyut dalam mimpi-mimpinya masing-masing, ada yang gila harta dan kemewahan, ada yang gila pujian, ada yang ingin meniru orang lain dan tidak memiliki pilihan (atau mungkin tidak bisa ereksi), masih ada orang lain yang terus saja memikirkan hal ini: dirinya, orang lain, dan hubungan umum yang memengaruhinya, hal-hal lain yang dipikirkannya, dan dunia yang membuat pusing. Ada orang yang terus saja bertanya-tanya.

Orang seperti itu bisa dikatakan terlalu peduli pada dunia mungkin karena ia merasa dunia tidak memerhatikannya (meskipun dunia merengek-rengok dalam otaknya, atau minta 'disetubuhi' pada saat sepi membuat ia lebih banyak berpikir dan berkontemplasi). Kehendak terbesar dalam diri manusia, dan sebenarnya dalam tubuhnya, ialah bahwa kita butuh "orgasme". Kita butuh jawaban tentang keragu-raguan kita.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Berbagai rangsangan seksual dan erotika kemolekan misteri hidup telah mengatur seorang *deep thinker* dan filsuf, dan memang waktunya sudah tiba untuk mempertanyakan hal-hal yang datang begitu saja, yang kadang dianggap oleh orang-orang dangkal sebagai pesta-pesta hidup.

Ucapan Sang pemikir, gerakan-gerakan tubuh Si Pembunuh absurditas, pikirannya dalam suasana sadar (ketika alam bawah sadar membuka sensornya setelah menimbun keinginannya untuk tahu hal-hal yang dianggapnya penting ini) dipenuhi oleh “keindahan syahwat” dan perasaan keranjingan akan jawaban-jawaban. Ini bukanlah kecelakaan. Manusia memang bisa menghindar, sejak dia bertemu dan mampu “bercuap-cuap” dengan nasib, tapi dia masih tetap rindu pada jawaban: absurditas adalah akar kerinduan.

Apakah manusia kecewa karena telah berjumpa dengan misteri? Bisa jadi. Mungkin manusia tidak akan seperti “ini” bila mereka sama-sama tidak jatuh cinta. Cinta terlalu besar. Bukannya nafsu bisa dianggap kecil, melainkan mungkin akan tidak lebih baik seandainya sama sekali hidup dalam jarak yang amat jauh, dan tidak akan bertemu seperti ini, pada nafsu, pada keragu-raguan.

Mengapa harus mencintai sesama dan mengapa tidak bisa meninggalkan kebutuhannya? Apakah manusia memang sudah jodoh dengan keharusan untuk melampiaskan kebutuhan, ataukah kedatangan pemenuhannya adalah kutukan (atau kita adalah kutukan bagi orang lain, seorang kekasih)? Jika tahu segalanya tentang hidup dan berhasil menakhlukkan misteri dan rahasia-rahasia, manusia akan pilih mati (bunuh diri fisikal); atau hidup seandainya tanpa cinta dan kebersamaan dengan sesama jenisnya.

Kita, manusia, selalu ingin dekat dengan kematian, meskipun tidak kita sadari sepenuhnya. Kita ingin jadi aktivis kehidupan dan kematian, menyusun rencana-rencana bagi kehancuran tubuh sendiri dan tubuh orang lain. Kita memasang bom waktu dalam otak kita; sementara kita menunggu ledakan dari puncak kebodohan sambil berhubungan dengan sesama orang-orang yang bodoh, sambil menciptakan moral-moral dan

etika-etika dalam keadaan terangsang terhadap kematian. Cinta adalah jawaban sementara bagi kebodohan hubungan manusia, sebelum manusia tahu apa sebenarnya yang hakiki dari kehidupan dan kematian itu.

Lalu, apa gunanya beraktivitas kalau tetap seperti mereka orang-orang yang munafik (yang menggunakan moral dan cinta sekadar untuk menutup-nutupi keserakahannya dalam melampiaskan kebutuhan libido-seksualnya dengan memperkosa hidup), dan orang yang lebih merasa berdosa akan perjumpaannya pada misteri tidak memergoki kekejadian itu). Tapi, ada Sang Pemikir tadi yang ingin benar-benar total memerangi tancapan-tancapan moral yang dipasangkan pada malam hari oleh orang-orang yang dibayar oleh orang yang berkuasa (para munafikin dan penjual-penjual cinta, manusia dangkal sedalam keijikan nafsu). Dalam usaha untuk bercakap-cakap tentang hidup, untuk menyelamatkan diri dari kehendak yang aneh, untuk saling memberikan tubuh, untuk menyatakan pada kehidupan bahwa kita adalah spesies yang bernama manusia—dan ini adalah hidup—kesulitan kita adalah bahwa kita tidak pernah menganggap nafsu sebagai pengendali hidup yang berguna, pada hal ia bukan sekadar keijikan.

Manusia tidak bisa berjauhan pada jarak satu per sejuta inchi pun dari kehidupan dan kematian. Gerakan tubuhnya, geliat erotiknya, kata-katanya, pikirannya, kehendaknya, dan aktivitas kesehariannya. Semuanya menuju pada kehidupan dan kematian. Posisi antara dan kecondongan-kecondongannya ini tidak terjelaskan, dan tidak disadari sepenuhnya. “Aku ingin menyatu dengan tubuhmu” juga berarti “Aku ingin menghancurkan tubuhmu; aku ingin menyerangmu” secara romantis. Cinta, seks, dan kebutuhan untuk bersetubuh adalah kebutuhan untuk sampai pada perasaan antara hidup dan mati. Menggelinjang dalam orgasme adalah perasaan antara hidup dan mati. Hidup dan mati sama-sama nikmat. Cinta berarti juga merusak, apalagi jika semata-mata terkontrol dalam alam bawah sadar.

Cinta, yang tunduk terhadap absurditas, adalah kebencian dan ketidaktahumenahuan pada hubungan cinta. Karl Marx menegaskan, “Esensi cinta adalah kesadaran.”

Dalam erotika, cinta dan hubungan manusia secara seksual seseorang manusia ingin memeluk lawan jenisnya sampai nafasnya sama-sama saling memburu. Ia bukan hanya ingin menikmati tubuh pasangannya, melainkan juga tubuhnya sendiri. Ia ingin kenakalan, ia ingin agresi. Ia ingin memperkosa atau diperkosa. Ia ingin pasangannya suka seluruh tubuhnya—ia ingin pasangannya menelannya, seluruhnya, sampai tiba ketiadaan dan kematian—tapi kematian dan kehidupan pun tetap melingkar dan menguasai kedua nafas yang memburu. Ia ingin mendapat kehangatan kehidupan dan kematian: keduanya sama-sama ingin tidak kesepian, keduanya melampiaskan kebingungan. Mereka ingin sama-sama telanjang dan bugil, seperti bayi atau air mani. Keduanya ingin menyatu dengan awal penciptaan, dan ingin kembali ke kematian dan ketiadaan.

Keduanya saling menjilati seluruh tubuh yang telanjang hingga menyerah dan pada puncaknya akan menyatakan bahwa mereka merasa bersalah atas kelahiran di atas bumi yang membingungkan, terutama pada saat mereka berada pada kenikmatan di antara kehidupan dan kematian. Ia mungkin berkata, “Aku ingin menyerah padamu, tapi kau harus menerima alat kelaminku. Aku ingin, sangat ingin, memiliki tubuhmu sepenuhnya. Aku juga ingin kau memiliki dan memegang peranku sepenuhnya. Aku ingin takhluk di hadapanmu sebagai Arjuna yang tertelan Setyawati.”

Itu bisa dikatakan sebagai detik-detik yang menyenangkan.

Tapi, antara kemenangan dan kekalahan, antara kecenderungan menuju kehidupan dan kematian, antara keberadaan dan ketiadaan, manusia lebih banyak terlempar pada ketidaktahumuannya sendiri tentang eksistensi dan kegiatannya. Dengan demikian, manusia lebih menyerah pada sistem; pada tingkat inilah kapitalisme langgeng, yaitu ketika pikiran dan perasaan manusia hampir sepenuhnya dikuasai oleh pikiran dan tingkah laku yang terkomodifikasi. Segalanya seakan absurd. Sangat absurd.

## B. Kebenaran Tidak Relatif

“Bahkan samudera darah pun tak dapat menenggelamkan kebenaran.”

(Maxim Gorky, Sastrawan Rusia).

Percayakah Anda bahwa kebenaran itu sifatnya relatif?

“Kebenaran itu tidak ada, tergantung pada tiap-tiap orang,” begitu kata seorang kawan penulis. Penulis tak habis pikir, bagaimana pada saat masih percaya pada prinsip hidup yang dianggap sebagai kebenaran, juga pada saat masih banyak orang yang percaya bahwa kebenaran itu ada, dia bisa mengatakannya dengan begitu mudah—bahwa kebenaran itu relatif.

Penulis tak tahu dari mana ia menghubungkan antara suatu hal dan hal lainnya. Bukankah segala sesuatu itu dapat diukur, dinilai, dan akhirnya diketahui mana yang benar dan mana yang salah, atau lebih maju lagi untuk mencari pemahaman tentang mana yang bermanfaat dan mana yang tidak, mana yang merugikan dan mana yang menguntungkan (tentunya bagi banyak pihak, bukan bagi segelintir orang).

“Tidak ada kebenaran, semuanya palsu! *taek* lah!” Teriak seorang kawan penulis yang frustrasi karena keinginannya gagal dan ia merasa marah karena apa yang sangat diinginkannya tak dapat terpenuhi. Penulis bisa memaklumi, ketidakpercayaan orang pada kebenaran memang lahir dari pengalaman psikologis bahwa ia memang tidak pernah menemui fakta bahwa apa yang diinginkannya terpenuhi dalam realitas. Kebenaran itu pahit, punya makna praktis bahwa mengetahui secara benar apa yang kita inginkan jarang yang terpenuhi dalam realitas lebih menyakitkan lagi, lebih pahit lagi.

Tapi, bukan berarti bahwa kebenaran tidak ada. Tidak akan ada kebenaran jika ketika “omongan”, penilaian, ungkapan, evaluasi, dan pengukuran tidak didasarkan pada fakta atau realitas yang secara material ada. Orang bisa berbeda (relatif) dalam menilai jarak antara Bali dan Jakarta. Si A akan mengatakan, “Jauh, dong!” Si B dapat mengatakan, “Ah,

nggak jauh amat. Satu kedipan aja sampai. Coba, *you* waktu berangkat naik mobil tidur, terus kamu sudah bangun pagi, kamu sudah sampai Jakarta.” Keduanya mempunyai pengalaman yang berbeda.

Mungkin Si A adalah orang miskin sehingga ia terbiasa naik kereta ekonomi. Dari Bali ia harus menyeberang dulu ke Banyuwangi, lalu harus berganti kereta di Surabaya. Perjalanan yang ditempuh untuk bepergian dari Bali ke Jakarta pun terasa lambat, lama, dan terasa jauh. Sementara, si B adalah orang kaya yang naik mobil pribadi, sopir pribadi sehingga ia bisa enak tidur di perjalanan karena mobil bagus dan berharga mahal lebih terasa nyaman. Maka, jarak yang jauh pun dapat ditempuh secara cepat (dapat kita bayangkan jika, yang menempuh jarak antara Bali ke Jakarta dengan naik pesawat pribadi atau helikopter, seperti konglomerat kaya, presiden, atau menteri... tentu jaraknya terasa dekat, waktu tempuh cepat).

Hal lain yang harus dicatat bahwa masyarakat kita selalu tidak fokus dalam menceritakan segala sesuatu, bahkan menjawab pertanyaan. Penilaian terhadap suatu hal biasanya berbelit-belit, abstrak, dan tidak konkret pada suatu gejala yang ingin diketahui. Ketika ditanya, “Seberapa jauh sih dari Bali ke Jakarta?” Ia seringkali tidak menjawab sesuai pertanyaan. Kebanyakan orang akan menjawab pertanyaan itu, “Paling sehari, kamu berangkat jam 4 sore, sampai sana siang keesokan harinya.”

Jarak pun ditafsirkan sesuai dengan waktu. Pertanyaan soal jarak dijawab dengan pertanyaan soal waktu. Padahal, kalau dalam masyarakat telah terbiasa menanyakan dan menjawab sesuatu secara pas dan konkret, antara siapa saja akan sama. Kalau jarak antara Yogyakarta-Jakarta ditanyakan kepada siapa pun, pasti kalau dijawab berdasarkan jarak. Semua orang akan menjawab sama kalau mereka sama-sama tahu jarak antara kedua kota. Tetapi, kalau kedua orang tidak tahu, biasanya akan dialihkan dengan jawaban lain, ada yang menggunakan patokan waktu, dan ada yang menggunakan pendekatan dari kendaraan apa yang dipakai.

Dari contoh yang penulis ambil itu, tampak jelas bahwa untuk ukuran penilaian orang terhadap suatu fakta yang konkret, misalnya jarak (yang secara material adalah panjangnya bentangan antara dua tempat atau benda yang diukur), bisa berbeda-beda tetapi kebenaran sejati tentang jarak itu sendiri secara objektif (ada, material, dan bisa diukur) tetaplah tidak relatif.

Kebenaran itu objektif, ada, riil, dapat diukur dengan cara yang benar, bukannya relatif.

Perasaan bahwa segala sesuatu itu relatif lahir dari cara berpikir gampang yang lebih mementingkan kehendak subjektif dan individualistik, sebuah *fallacy*, sesat filsafat yang berkembang dalam anggapan orang yang biasanya malas berpikir dan bekerja keras dalam menyelesaikan masalah.

Cara berpikir relativistik ini benar-benar membodohi dan (kalau mau dirunut) selalu sesuai dengan kepentingan segelintir orang yang ingin hidup enak sendiri karena hidupnya telah enak yang menyebabkan ia malas berpikir dan juga harus menutup-nutupi realitas kebenaran. Mereka, kalau bukan orang yang malas, juga orang yang tak jujur, dan menyembunyikan agenda tertentu untuk menyelamatkan kepentingannya sendiri dan menginjak-injak orang lain.

Bayangkan, jika di zaman yang konon sudah modern ini, masih ada orang yang beranggapan bahwa kemiskinan rakyat Indonesia disebabkan bukan oleh suatu hal yang bersifat material atau konkret, misalnya karena adanya sejumlah perusahaan-perusahaan negara yang dijual kepada asing, berapa kekayaan alam yang dirampas penjajah, berapa jumlah subsidi rakyat yang dicabut, berapa uang yang tidak dialokasikan untuk pendidikan, berapa uang yang banyak digunakan untuk teknologi militer serta uang yang dikorup, dan ukuran-ukuran atau tindakan kuantitatif (*quantitative measures*) yang nyata.

Nyata, tindakan dan kebijakan nyata, bukan? Yang karenanya dapat dihitung, dipahami, dan dimengerti.



Tapi, apa yang terjadi pada saat masyarakat kita menderita “cacat pengetahuan” (dan memang sengaja dibodohkan—terbukti akses terhadap pendidikan sekolah dan pendidikan demokrasi diingkari)?

Banyak orang yang menganggap bahwa bencana dan penderitaan (kemiskinan dan dan penindasan) bukan karena sebab-sebab konkret, melainkan karena sebab lain, takdir Tuhan dan sebab-sebab lainnya yang berada di luar dialektika material.

### **C. Kepentingan Di Balik Upaya Merelatifkan Kebenaran**

Menurut Erich Fromm, “Cara lain pengerdilan pemikiran orisinil adalah dengan menganggap bahwa semua kebenaran itu relatif. Kebenaran dipahami sebagai konsep metafisik, dan bila seseorang berbicara tentang keinginan untuk menemukan kebenaran, ia dianggap terbelakang oleh para pemikir ‘progresif’ di zaman kita. Penelitian-penelitian ilmiah harus dipisahkan dari faktor-faktor subjektif, dan tujuannya adalah untuk melihat dunia tanpa hasrat dan perhatian.”<sup>67</sup>

Kalau kita punya tujuan dalam hidup, kebebasan yang lebih bermakna akan kita temukan. Tetapi, kalau kita tak punya tujuan, jangan harap kita akan menemukan kebebasan yang bermakna. Kita punya tujuan, artinya kita berusaha meraih sesuatu yang kita yakini benar. Tujuan yang baik adalah tujuan yang objektif, yang didasarkan pada ukuran yang dapat kita buat sesuai dengan apa yang terjadi dalam realitas yang konkret.

Kasus mengompromikan segala sesuatu yang jelas-jelas berbeda, seperti menyamakan antara yang kaya dan yang miskin di atas, jelas merupakan pandangan yang membahayakan. Seakan keyakinan akan sesuatu yang benar/salah tidak dapat kita peroleh. Mungkin orang Indonesia adalah orang yang malas sehingga jauh dari pengetahuan dan

---

67. Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 253–254.

kebenaran sehingga sukanya mengompromikan ('memukul rata') atau merelatifkan segala sesuatu. Penjajahan beratus-ratus tahun telah membuat kita bodoh dan hanya menerima, tak punya prinsip dan keyakinan yang didasarkan pada kemandirian dalam melihat persoalan. Ini sungguh membahayakan bagi kita semua.

"Barang siapa tidak tahu bersetia pada azas,  
dia terbuka terhadap segala kejahatan: dijahati atau menjahati."  
**(Pramoedya Ananta Toer)**

Penulis ingin meyakinkan pada Anda bahwa mengetahui kebenaran itu penting. Kebenaran tidak relatif. Relativisme dan absurdisme bukan milik orang yang dalam hidupnya ingin menemukan kebenaran untuk menjadi dasar dalam menilai sesuatu, untuk mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan tahu secara benar, mereka ingin memastikan sesuatu sesuai dengan kebenarannya dan ingin membongkar apa yang ingin ditutup-tutupi oleh orang jahat yang berusaha memanipulasi kebenarannya. Kebenaran tak boleh dipalsukan, tak boleh dimanipulasi.

Pertama-tama harus ditegaskan bahwa kita terikat oleh hukum-hukum material, terutama hukum yang menegaskan bahwa materi itu akan berubah (dan kita akan mati karena materi tubuh kita menua dan rusak). Materi itu dialektis atau saling berkaitan. Artinya, keberadaan kita sebagai materi tubuh sangat tergantung pada sesuatu di luar kita (kita memenuhi kebutuhan kita bukan dari kita sendiri, tetapi dari luar kita yang kadang sumbernya dikerjakan oleh orang lain).

Menyangkal hukum-hukum material itu berarti membuat kita berpikir bahwa kita adalah makhluk yang sepenuhnya otonom dan abadi; membuat kita berpikir bahwa kita hidup sendiri tanpa bantuan dan berkaitan dengan orang lain. Menyangkal kenyataan itu akan menyebabkan Anda menganggap bahwa Anda benar-benar bebas untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan Anda tanpa mempertimbangkan orang lain. Menyangkal bahwa hidup Anda tergantung pada segala sesuatu yang Anda dapatkan tidak ada kaitannya dengan orang lain atau

kenyataan di luar Anda telah menyebabkan sikap kurang solider, cuek, individualis, dan terlalu mengagung-agungkan diri sendiri dan apa yang Anda miliki.

Menyangkal bahwa kita merupakan bagian dari alam dan memenuhi serta dipenuhi dari alam akan membuat kita lupa bahwa yang berkuasa adalah alam itu sendiri. Menyangkal bahwa kita punya pertimbangan akal dan perasaan bahwa kita harus mengatur alam itu untuk kebaikan bersama.

Lihatlah orang-orang yang merasa bahwa kekayaannya berasal dari jerih payahnya saja. Mereka ingin hidup enaknyanya sendiri tanpa memedulikan nasib orang lain yang sengsara. Mereka yang egois di zaman dulu adalah raja-raja yang hidup di istana megah, yang dijaga oleh para prajurit dan di dalamnya ada taman bermain sendiri, ada kolam renang dan pelayan-pelayan yang memenuhi kebutuhannya (termasuk kebutuhan seksual). Mereka bahagia bersama keluarganya. Sementara, rakyat jelata yang merupakan jumlah mayoritas dari rakyat hidup sengsara, kurang makan, pakaian compang-camping, dan terus saja sengsara hingga anak-cucunya.

Itu adalah kontradiksi material yang membuat kita harus berpikir lebih lanjut tentang makna kebebasan. Kekayaan mereka, kondisi yang dirasakan orang-orang yang merayakan kesenangan (kebebasan?) itu, bersifat material. Material berarti dapat dirasakan secara nyata karena ada dan konkret, dapat diukur keberadaannya. Kaya dan miskin dapat diukur, kaya dan miskin adalah kategori material yang menyebabkan kontradiksi dalam hubungan sosial. Ketimpangan antara orang kaya dan miskin, antara yang memiliki dan tidak memiliki, adalah sumber dari hubungan sosial yang kontradiktif (permasalahan sosial), yang dalam kehidupan kita ditunjukkan dengan adanya perasaan permusuhan, kejahatan, dan kekerasan (mudah-mudahan kebebasan identik dengan kedamaian dan harmoni dari pada pergolakan).

Banyak pandangan yang mengacaukan masyarakat untuk menutupi—atau menyembunyikan—kontradiksi, perbedaan, dan

pertentangan antara yang kaya dan miskin itu. Mereka adalah orang yang punya kepentingan untuk melanggengkan kenyataan kontradiktif yang harus diatasi itu. Mereka berusaha menutupi mata kita akan adanya fakta ketimpangan yang menyebabkan kejahatan dan eksploitasi itu. Caranya adalah dengan mengatakan bahwa kaya dan miskin itu sama saja. Bagi kita yang mengetahui hukum-hukum alam dan materi, tidak mungkin segala sesuatu yang secara material berbeda—bahkan meskipun perbedaan itu kecil—dapat dianggap sama. Dua hal yang secara material berbeda, tidak boleh dikatakan sama karena dengan mengatakannya sama berarti menutup-nutupi realitas atau mengompromikan antara keduanya—alias “pukul rata”.

Dengan bahasa yang menggunakan agama sebagai tameng, banyak dari orang bodoh itu yang berkata:

- “Kaya dan miskin itu sama saja di hadapan Tuhan.”
- “Belum tentu orang miskin itu sengsara, belum tentu juga orang kaya itu bahagia. Kadang orang miskin itu lebih bahagia daripada orang kaya.”

Orang yang mengatakan dan berpikir itu punya kecenderungan yang sangat negatif. Pertama, ia menganggap bahwa kaya dan miskin sama saja, ia membiarkan (tak peduli) pada adanya ketimpangan yang akibatnya sangat membahayakan bagi hubungan antar-manusia. Dengan mengatakan bahwa perbedaan material antara kaya dan miskin sama saja, ia tak punya semangat untuk mengubah kondisi itu, dia membiarkan saja karena tidak tahu bahwa kemiskinan disebabkan oleh suatu hubungan material (ekonomi) yang sangat eksploitatif—karena mungkin menurutnya hanya karena takdir Tuhan yang dianggapnya sangat wajar.

Kedua, dia tidak objektif atau tidak jeli dalam melihat kondisi sebenarnya—mungkin karena ungkapan semacam itu, meskipun seringkali kita jumpai, merupakan ungkapan yang paling banyak muncul di sekitar kita. Tidak objektif dan tentu saja tidak adil karena—kalau kita mau menganalisis secara mendalam—ketidakbahagiaan orang kaya adalah ketidakbahagiaan yang tingkat dan derajat atau kualitasnya berbeda.

Orang kaya tidak bahagia mungkin karena tak puas pada kondisi tubuh gemuknya yang diakibatkan oleh terlalu banyak makan—pada saat orang lain kurang makan; atau tidak bahagia karena merasa kekurangan karena kekayaan membuat orang semakin serakah dan kian gengsi atau takut bersaing dengan orang kaya lainnya; tidak bahagia karena ia resah karena takut kalau rumahnya dimasuki pencuri, yaitu kalangan yang mencuri bukan karena “takdir” Tuhan, tetapi karena kondisi material kemiskinan; tak bahagia karena anaknya tiba-tiba mati karena gaya hidup orang kaya yang bebas, anaknya mati karena nge-*drug* over-dosis; tak bahagia karena karena kekayaannya ia mampu beristri dua karena harus berbagi ia harus berkorban perasaan, belum lagi kalau istri pertamanya marah-marah—tak bahagia kalau ia ketahuan selingkuh atau ketahuan masyarakat saat “jajan” di rumah bordir; tak bahagia yang sebenarnya lebih disebabkan oleh hal yang remeh dan akibat ulahnya sendiri yang tak data berpikir solider, objektif, dan dilenakan oleh kondisi kekayaannya yang memanipulasi dirinya di hadapan orang lain.

Memandang—lebih tepatnya menggeneralisasi—bahwa orang miskin belum tentu tidak bahagia juga membahayakan karena ia akan membiarkan kondisi kemiskinan dan sekaligus pandangan ini tak berdasarkan kenyataan. Dari hari ke hari, baik disadari atau tidak, orang miskin yang serba-kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya adalah pihak yang paling merasakan kesusahan, bersamaan dengan tekanan-tekanan fisik dan psikologis yang membuatnya menderita sakit dan miskin.

Sebelum kita memaknai arti kebebasan, kita harus berangkat dari upaya untuk menyelidiki kontradiksi-kontradiksi material yang ada dalam masyarakat kita, dalam hubungan kita dengan orang lain. Kita harus meninggalkan cara pandang relativis dan posmodernis yang juga masih banyak diadopsi oleh para pengamat.

Meskipun demikian, pandangan posmodernis-relativis juga banyak mendapatkan kritik karena ia gagal dalam menjelaskan sumber-sumber dari kontradiksi yang ada dalam hubungan antara manusia. Makna

ada pada setiap orang, bahkan makna tentang diri dan kebebasan yang dianggap oleh tiap individu. Karena sifat kebebasan sangat berkaitan dengan hubungan antar-individu yang diikat oleh hubungan material, upaya memahami kebebasan juga harus dimulai dengan memahami keberadaan diri kita dalam hubungan material yang mengikat kita dengan sesama itu. Ernest Gellner menyatakan:

“Makna’, tentu saja, adalah suatu yang sulit untuk diselidiki karena sangat melebar. Setiap objek harus diidentifikasi, dikarakterisasi, bahkan sebelum dapat dianalisis; namun menisbahkan ciri-ciri kepada sesuatu berarti menyingkapkan ‘makna’ bagi seseorang. Makna dengan demikian berada di titik awal, siap untuk mengantar kita dan menerangi lingkaran prosedur yang kita ambil...tetapi antropologi interpretatif anehnya cenderung mengambil ciri makna begitu saja, yakni sebagai sesuatu yang sudah ‘ada begitu saja’. Perkembangan yang lebih luas dari kecenderungan ini memakai perhatian pada makna lebih sebagai teknik untuk kemabukan, ketertarikan, dan kebingungan, ketimbang sebuah titik pijak bagi pemikiran yang serius.”<sup>68</sup>

Dengan menggunakan pemahaman yang lebih dialektis dan historis, kita akan mampu menghasilkan suatu metode berpikir yang mampu mendekatkan kita dengan alam dan orang lain. Dengan cara ini, kita akan memahami siapa kita, bagaimana posisi kita, bagaimana peran yang seharusnya kita mainkan, dan kebebasan model apa yang kita inginkan. Pada akhirnya, kita tahu bahwa banyak belenggu material yang membuat kebebasan sangat sulit diraih. Sebagai bagian yang kecil dari alam, sebagai bagian dari hubungan sosial yang diatur oleh pola-pola sosio-ekonomis, tentunya kita harus menemukan kebebasan dengan menganalisis lingkungan material itu. Dengan memahami apa yang menyebabkan kontradiksi, apa yang memungkinkan keharmonisan antara sesama, dan syarat-syarat apa yang memungkinkan kita dapat meraih kebebasan, akan membuat kita menemukan bahwa makna kebebasan itu sangat tergantung pada potensi diri kita, yaitu pengetahuan dan perasaan kita—atau cara kita

---

68. Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 96.

merespons realitas, cara kita menghubungkan antara tuntutan-tuntutan diri dan kemungkinan-kemungkinan situasi material di sekitar kita.

Kebebasan kita berbeda dengan alam. Kebebasan alam adalah *free will* yang tak dirasakan sebagaimana makhluk hidup berakal dan berhati seperti manusia. Alam bergerak sesuai dengan syarat-syarat materialnya sendiri. Gempa, banjir, tsunami, angin topan, dan lain-lain merayakan kebebasannya sesuai dengan sebab-sebab materialnya sendiri. Sedangkan, manusia punya kemampuan untuk mengendalikan diri, kebebasan bukan sejenis semangat kebuasan untuk melakukan apa saja karena kita punya nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan yang dihasilkan oleh kemampuan kita untuk mengetahui.







## AKSIOLOGI: FILSAFAT ETIKA, MORAL, DAN ESTETIKA

Aspek aksiologis dari filsafat membahas masalah nilai atau norma yang berlaku pada kehidupan manusia. Dari aksiologi, lahir dua cabang filsafat yang membahas aspek kualitas hidup manusia: etika dan estetika.

Studi tentang tindakan manusia biasanya hanya semata menggambarkan siapakah mereka dan bagaimanakah mereka. Dalam hal seperti ini, ilmu antropologi atau filsafat manusia memainkan peranan penting, misalnya ia menggambarkan berbagai macam kebudayaan manusia yang menunjukkan kebiasaan, adat, cara berbahasa, dan lain sebagainya. Jadi, pertanyaannya: “Apakah manusia?”

Tetapi, ketika pertanyaannya adalah: “Apa yang (se)harus(nya) dilakukan manusia?” Inilah wilayah ilmu etika atau juga disebut sebagai filsafat kesusilaan. Hal ini berangkat dari fakta bahwa dalam hidupnya manusia bukan hanya beryindak, melainkan juga menilai tindakannya. Jadi, studi etika bukan berdasarkan “*what is*” (apakah sesuatu itu), tetapi tentang “*what ought to be*”. Seperti halnya psikologi, etika juga merupakan pengetahuan yang sifatnya khusus. Etika juga masuk dalam pengetahuan filsafat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mengapa dalam filsafat ada pandangan yang mengatakan nilai sangatlah penting, itu karena filsafat sebagai “*phylosophy of life*” mempelajari nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang berfungsi sebagai pengontrol sifat keilmuan manusia. Teori nilai berfungsi mirip dengan agama yang menjadi pedoman kehidupan manusia. Dalam teori nilai, terkandung tujuan bagaimana manusia mengalami kehidupan dan memberi makna terhadap kehidupan ini.

Nilai merupakan suatu yang keberadaannya nyata, tetapi ia bersembunyi di balik kenyataan yang tampak, tidak tergantung pada kenyataan-kenyataan lain, dan tidak pernah mengalami perubahan (meskipun pembawa nilai bisa berubah).

## A. Etika

Etika merupakan salah satu cabang ilmu filsafat yang membahas moralitas (norma-norma), prinsip-prinsip moral, dan teori-teori moral (misalnya teori hati nurani, teori rasa moral, teori keputusan moral, teori tentang kebaikan mutlak dan teori tentang kebaikan relatif, teori tentang kejahatan, teori kriteria moral, teori tentang asal mula manusia harus bermoral, dan lain-lain).

Etika merupakan cabang aksiologi yang membahas nilai baik dan buruk. Etika bisa didefinisikan sebagai nilai-nilai atau norma-norma yang menjadi pegangan seseorang atau kelompok manusia (masyarakat) yang mengatur tingkah lakunya. Etika juga identik dengan kumpulan asas atau nilai-nilai moral. Frans Magnis Suseno<sup>69</sup> mendefinisikan etika, berasal dari kata “*ethos*” yang berarti watak, yaitu sebuah ‘*ilm*’ (bukan ajaran), cabang filsafat atau pemikiran yang kritis dan mendasar tentang ajaran moral, nilai baik/buruk, mengajari tentang orientasi hidup. Etika merupakan kelompok filsafat praktis.

---

69. Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000).

Etika, yang juga dikenal sebagai filsafat moral, memiliki cabang utama, antara lain sebagai berikut.

- Meta-etika, berisi tentang makna teoretis dan acuan proposisi-proposisi moral dan bagaimana nilai-nilai moral ditentukan.
- Etika normatif, tentang makna praktis yang menentukan moral untuk melakukan tindakan.
- Etika praktis, tentang bagaimana hasil-hasil moral bisa didapatkan dalam situasi-situasi yang khusus.
- Psikologi moral, tentang bagaimana kapasitas moral dan agen-agen moral berkembang dan apa sifat-sifat dasarnya.
- Etika deskriptif, tentang nilai-nilai moral manusia yang secara aktual ada.

Di antara cabang-cabang ini memunculkan berbagai macam aliran pemikiran, dan juga memunculkan lapangan-lapangan studi yang lebih khusus yang terus berkembang.

Munculnya nilai moral, norma, dan etika telah muncul di masyarakat sejak lama sekali, barangkali sejak manusia sudah mulai membedakan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Filsafat etika dan moral mulai berkembang di zaman Yunani Kuno karena di sanalah segala cabang filsafat dikaji oleh para filsuf. Salah satu karya yang terkenal adalah yang ditulis Aristoteles, yaitu *Etika Nikomakea*. Dalam buku ini mengatakan bahwa hidup harus bertujuan pada “eudamonia” yang bila dipahami akan menghasilkan perbuatan dan moral yang baik dan bijak. Sebenarnya, buku itu adalah kumpulan tulisan yang awalnya adalah catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum yang kemudian dibukukan sebagai persembahan untuk Nikomachus, anak anak laki-lakinya.<sup>70</sup>

Istilah etika sebenarnya bersifat umum, yang dalam masyarakat yang satu dengan lainnya memiliki arti yang berbeda-beda. Franz Magnis

---

70. Aristotle, *Nicomachean Ethics*, (Indianapolis: Hackett Publishing Company, 1985).

Suseno<sup>71</sup> menyebut etika sebagai ilmu yang mencari orientasi bagi usaha manusia untuk menjawab pertanyaan yang amat fundamental, “Bagaimana saya harus hidup dan bertindak?”

Dari pertanyaan itu, etika mencoba mempelajari bagaimana sesuatu itu layak dilakukan atau tidak. Biasanya, antara satu kelompok masyarakat dan lainnya memiliki perbedaan pandangan tentang mana yang layak dilakukan atau tidak. Artinya, apa yang harus dilakukan seseorang kadang harus menyesuaikan diri dengan masyarakatnya, kalau tidak ia dipandang tidak punya etika. Meskipun demikian, di tengah perkembangan yang kian cepat akibat ilmu pengetahuan dan teknologi, juga terjadi perubahan tentang pandangan mengenai etika. Muncul filsafat etika yang baru, terutama kalau di Indonesia akibat munculnya pandangan individualisme dan liberalisme sebagai filsafat moral. Suatu contoh: pada zaman dulu, akan terasa aneh dan tidak etis (tidak bermoral) membiarkan orang kelaparan dan berkeliaran di jalan-jalan, tetapi saat ini adalah suatu hal yang biasa. Mengapa biasa? Individualisme telah menjadi etika atau pandangan moral masyarakat. Urusan orang lain bukan urusan kita, begitulah ajarannya.

## **1. Etika Vs Agama?: Etika Filosofis dan Etika Teologis**

Jika kita memahami pengertian Etika, ia bukanlah seperangkat larangan khusus yang hanya berhubungan dengan perilaku seksual. Etika menyangkut semua perilaku manusia. Etika memang bukan sistem yang ideal, luhur, dan baik dalam teori, tetapi bukan berarti bahwa etika tidak ada gunanya dalam praktik. Etika juga bukanlah sesuatu yang hanya dapat dimengerti dalam konteks agama. Ini tentulah pemikiran sekuler. Menurut ajaran agama, sesuatu yang secara moral “baik” adalah sesuatu yang sangat disetujui dan disenangi Tuhan.

---

71. Frans Magnis Suseno, *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987).

Untuk menguraikan secara lebih jauh tentang etika dan agama, ada baiknya kita memahami pengertian antara etika filosofis dan etika teologis. Etika filosofis secara harfiah dapat dikatakan sebagai etika yang berasal dari kegiatan berfilsafat atau berpikir, yang dilakukan oleh manusia. Karena itu, etika sebenarnya adalah bagian dari filsafat; etika lahir dari filsafat.

Dalam konteks tersebut, bila ingin mengetahui unsur-unsur etika kita harus bertanya juga mengenai unsur-unsur filsafat. Berikut akan dijelaskan dua sifat etika.<sup>72</sup>

- Non-empiris, yang menyatakan bahwa filsafat digolongkan sebagai ilmu non-empiris. Ilmu empiris adalah ilmu yang didasarkan pada fakta atau yang konkret. Namun, filsafat tidaklah demikian, filsafat berusaha melampaui yang konkret dengan seolah-olah menanyakan apa di balik gejala-gejala konkret. Demikian pula dengan etika. Etika tidak hanya berhenti pada apa yang konkret yang secara faktual dilakukan, tetapi bertanya tentang apa yang seharusnya dilakukan atau tidak boleh dilakukan.
- Praktis, yaitu bahwa cabang-cabang filsafat berbicara mengenai sesuatu “yang ada”. Misalnya, filsafat hukum mempelajari apa itu hukum. Akan tetapi, etika tidak terbatas pada itu, tetapi bertanya tentang “apa yang harus dilakukan”. Dengan demikian, etika sebagai cabang filsafat bersifat praktis karena langsung berhubungan dengan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan manusia. Tetapi, ingat bahwa etika bukan praktis dalam arti menyajikan resep-resep siap pakai. Etika tidak bersifat teknis, tetapi reflektif. Maksudnya, etika hanya menganalisis tema-tema pokok, seperti hati nurani, kebebasan, hak dan kewajiban, dan sebagainya—sambil melihat teori-teori etika masa lalu untuk menyelidiki kekuatan dan kelemahannya. Diharapkan kita mampu menyusun sendiri argumentasi yang tahan uji.

Sedangkan, yang disebut etika berkaitan dengan dua hal. Pertama, etika teologis bukan hanya milik agama tertentu, melainkan setiap agama

---

72. K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 27–29.

http://pustaka-indo.blogspot.com

dapat memiliki etika teologisnya masing-masing. Kedua, etika teologis merupakan bagian dari etika secara umum, karena itu banyak unsur-unsur di dalamnya yang terdapat dalam etika secara umum, dan dapat dimengerti setelah memahami etika secara umum.<sup>73</sup>

Jika etika filosofis berdasar pada pemikiran filosofis dari manusia tentang kehidupan, etika teologis lebih bertitik tolak dari presuposisi-presuposisi teologis. Di dalam agama etika didasarkan pada wahyu yang dianggap sebagai kitab tentang perintah dan larangan Tuhan di bumi. Etika teologis disebut juga etika transenden dan etika teosentris (berpusat pada tuhan). Dalam hal ini ukuran baik dan buruk disesuaikan dengan kehendak Tuhan.

Secara umum, dianggap bahwa etika tidak menggantikan agama dan tidak bertentangan dengan agama. Etika bahkan diperlukan oleh agama. Agama tidak hanya memberi petunjuk moral, tetapi juga mengajarkan prinsip-prinsip etis. Orang beragama mengharapkan agar ajaran agamanya rasional. Ia ingin mengerti mengapa Tuhan “memerintahkannya” ia berbuat itu dan itu.

Ajaran moral yang termuat dalam wahyu agama mengizinkan interpretasi yang berbeda, bahkan saling bertentangan. Bagaimana agama harus bersikap terhadap masalah moral yang tidak disinggung dalam wahyunya, biasanya akan berkaitan dengan interpretasi manusia terhadap agama, dan masalah ini menjadi perdebatan yang kadang rumit juga. Kita seringkali melihat kasus-kasus kontradiksi semacam itu dalam kehidupan sehari-hari. Etika dan moral yang kita percaya memang tak jarang bertentangan dengan ajaran agama bila ditafsirkan secara sempit, jadi masalahnya adalah bagaimana menafsirkan agama sesuai dengan kemanusiaan. Coba bayangkan jika ajaran agama selalu ditafsirkan sebagaimana kaum “garis keras” bahwa karena mereka menganggap sekarang Islam sedang dijajah “kaum kafir” (menurut

---

73. Eka Darmaputera, *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), hlm. 94.

mereka), boleh membunuh orang yang dianggap “kafir”, bahkan boleh merusak dan melakukan teror. Secara umum, etika dan moral masyarakat tak membenarkan hal ini, tetapi bagi sebagian penafsir ajaran agama justru menganggapnya sebagai keutamaan yang harus dijalankan dalam kehidupan.

Berkaitan dengan lontaran mana yang baik dan mana yang buruk, hingga saat ini, misalnya, selalu keluar fatwa-fatwa agama tentang mana yang boleh dan mana yang tidak, yang biasanya juga bertentangan dengan pemahaman masyarakat terhadap etika. Yang jelas semua harus dikuak kepentingan apa di balik munculnya lontaran-lontaran mengenai yang baik dan yang buruk sebab kadang etika dan moral juga digunakan untuk kepentingan politik tertentu.

Yang jelas, hubungan antara etika dan agama (antara etika filosofis dan etika teologis) tidak semata-mata bertentangan, tetapi juga ada potensi kesamaan dan saling memperkuat. Bahkan, sejak munculnya dominasi agama di zaman pertengahan, sudah muncul upaya untuk menghubungkan antara keduanya. Misalnya, apa yang dilakukan oleh St. Augustinus (354–430) yang menyatakan bahwa etika teologis bertugas untuk merevisi, yaitu mengoreksi dan memperbaiki etika filosofis. Karenanya, pandangan ini disebut revisionis.

Ada juga pandangan yang memandang perlunya sintesis antara keduanya. Hal ini dikemukakan oleh Thomas Aquinas (1225–1274) yang menyintesiskan etika filosofis dan etika teologis sedemikian rupa, hingga kedua jenis etika ini, dengan mempertahankan identitas masing-masing, menjadi suatu entitas baru. Hasilnya adalah etika filosofis menjadi lapisan bawah yang bersifat umum, sedangkan etika teologis menjadi lapisan atas yang bersifat khusus.

Pandangan lainnya adalah Diaparalelisme, yaitu yang diberikan oleh FED. Schleiermacher (1768–1834) yang menganggap etika teologis dan etika filosofis sebagai gejala-gejala yang sejajar. Hal tersebut dapat diumpamakan seperti sepasang rel kereta api yang sejajar.

Ada pendapat lain yang menyatakan perlunya suatu hubungan yang dialogis antara keduanya. Dengan hubungan dialogis ini, relasi keduanya dapat terjalin dan bukan hanya saling menatap dari dua horizon yang paralel saja. Selanjutnya diharapkan dari hubungan yang dialogis ini dapat dicapai suatu tujuan bersama yang mulia, yaitu membantu manusia dalam bagaimana ia seharusnya hidup.

Pandangan-pandangan semacam itulah yang mungkin berlanjut di era sekarang, yang memunculkan tren adanya dialog antara filsafat dan agama, demikian juga upaya dialog antar-agama yang bertujuan untuk menjawab berbagai masalah masyarakat di tengah perkembangan zaman. Etika dapat menjadi dasar bagi kerja sama agama. Etika memungkinkan dialog antar-agama dengan pandangan-pandangan dunia, sebagaimana belakangan ini sering dilakukan dialog antar-agama (*interfaith dialogue*), dan digagasnya etika global (*global ethics*).

Konsep etika global berusaha menggapai titik temu antara berbagai macam kepercayaan untuk memahami masalah umat manusia secara bersama-sama. Tokohnya adalah Prof. Hans Kung, salah seorang yang dikenal mampu menjembatani hubungan Islam dan Barat. Ia memang dikenal sebagai teolog yang cinta perdamaian dan persahabatan agama-agama manusia. Sebagai seorang yang memiliki andil besar dalam "Forum Parlemen Agama-agama Dunia" di Chicago pada 1993, yang dihadiri tak kurang dari 6.000 partisipan, Kung berhasil membuat draf yang diberi judul *Declaration Toward A Global Ethic*.

Titik temu antara etika, moral, dan agama itu memang harus berbasis pada hal yang nyata, bahwa semua umat beragama di dunia ini menghadapi masalah-masalah kemanusiaan. Salah satu masalah yang menyebabkan masalah-masalah lainnya adalah kemiskinan. Gejala kemiskinan yang membuat anggota masyarakat tidak dapat tumbuh berkembang secara sehat secara fisik dan mental sebenarnya adalah gambaran mendasar dari segala macam persoalan yang muncul di era ini. Mustahil memisahkan persoalan ini dengan persoalan-persoalan lain, seperti terorisme, konflik etnik, agama, dan ideologi. Maka, ketika isu-isu lain lebih dominan,



yang konsekuensinya akan dianggap masyarakat sebagai masalah pokok, jantung persoalan yang ada tidak terdiagnosis, dan demikian tidak akan menghasilkan solusi yang mengena bagi permasalahan kemanusiaan secara global. Isu-isu global yang berseliweran tersebut membuat transformasi sosial menjadi dipertaruhkan.

Menurut Hans Kung (1991)<sup>74</sup> dalam bukunya *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, untuk menghindari bencana yang barangkali akan semakin membesar ini tidak bisa tidak harus ada suatu pergeseran nilai dalam paradigma kehidupan manusia. Pergerakan dari nilai-nilai modernitas ke “pasca-modernitas” ini meliputi hal-hal berikut. Pertama, perubahan dari masyarakat yang bebas etik menuju masyarakat yang bertanggung jawab secara etis. Kedua, dari budaya teknokrasi yang mendominasi manusia menuju teknologi yang melayani manusia. Ketiga, dari industri yang merusak lingkungan menuju industri yang ramah lingkungan. Keempat, dari demokrasi legal menuju demokrasi yang berkeadilan dan berkebebasan.

Tetapi, kita tidak boleh lupa bawa etika global (*global ethics*) juga harus didasarkan pada etika ekonomi (*economic ethics*) dalam mengidealkan keadilan sosial. Pasalnya, transformasi tenaga produksi adalah menentukan dalam perkembangan hubungan sosial di masyarakat dalam sejarah perkembangannya. Cara pandang dan pola hubungan antar-manusia yang ada sebenarnya lebih banyak dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan distribusi nilai ekonomisnya ketimbang terjadi secara alamiah (tanpa sebab-sebab material). Kontradiksi pun muncul ketika antara tenaga produktif manusia (kekuatan kerjanya, alat kerja dan teknologinya, sasaran kerja, atau lingkungan alamnya) tidak sesuai dengan hubungan kepemilikan yang ada. Pada epos sejarah seperti ini, tidak heran jika berbagai persoalan yang mengikutinya akan muncul berupa persoalan sosial, politik, dan budaya sebagai imbas dari kontradiksi ekonomi yang ada.

---

74. Hans Kung, *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*, (New York: Crossroad Pub. Co., 1991).

Artinya, etika harus dipahami sebagai bentuk kepedulian antar-sesama manusia (*inter-human*) yang didasarkan pada pengetahuan objektif tentang kontradiksi yang ada. Logikanya, orang tidak mungkin akan memiliki patokan etis kalau tidak didahului dengan penilaian tentang mana yang baik-dan buruk. Kualitas dapat dilihat dari bentuk-bentuk hubungan material yang ada dalam kenyataan sehari-hari. Kesadaran tentang permasalahan akan membuat orang menilai apakah masyarakat sekarang ini akan berjalan menuju humanitas atau dehumanitas. Struktur objektif adalah tempat individu-individu dalam masyarakat saling berhubungan dalam rangka memenuhi dan meningkatkan kebutuhan hidupnya. Apabila hubungan itu saling mendukung dan memenuhi (kerja sama), masyarakat berjalan secara harmonis. Apabila dalam hubungan ekonomis itu terjadi konflik, dapat dipastikan secara sosial-politik dan budaya (bahkan agama) akan terjadi konflik secara terus-menerus.

Etika global adalah semacam patokan budi yang lahir dari cara memandang realitas kemiskinan, sebab-sebab objektifnya, dan imbasnya bagi disharmoni sosial, budaya, agama, dan etnisitas yang sangat rawan terjadi di era ini. Etika global tidak hanya mencari titik temu antara berbagai macam kekayaan lokalitas yang terbangun dan mendukung keragaman budaya manusia, tetapi juga mencari titik temu untuk mengatasi kontradiksi (ketidakadilan) global yang manifes dalam hubungan ekonomi-politik.

Toleransi antar-sesama manusia di planet ini adalah watak yang dicita-citakan oleh pendukung etika global. Toleransi sebagai dimensi psikologis juga menyangkut bentuk perasaan dan cara pandang terhadap realitas dan hubungan antar-sesama manusia. Toleransi adalah perasaan dan cara pandang melihat manusia lain sebagai bagian dari dunianya dan semua manusia dianggap sebagai sesama makhluk yang perlu bekerja sama dalam mengatasi kesulitan hidup dan bersama-sama dapat mengembangkan dirinya di dunia ini.

Seabad lebih yang lalu, seorang pemikir yang bernama Bahá'u'lláh memberikan peringatan, "*The well-being of mankind, its peace and security,*

*are unattainable unless and until its unity is firmly established* (umat manusia, kedamaian dan keamanannya, hanya atas suatu pondasi kesatuan sejati, harmoni dan pemahaman antara manusia dari bermacam-macam bangsa di dunia, masyarakat global yang berkelanjutan bisa dicanangkan).” Dari sini, etika global adalah konsekuensi dari globalisasi yang memiskinkan manusia dan menimbulkan rasa solidaritas untuk memecahkan persoalan-persoalan lain akibat ketidakadilan global. Globalisasi akan mengarah pada adanya kewarganegaraan global (*world citizenship*) melampaui identitas bangsa, suku, dan agama untuk menyikapi isu-isu global dan mengatasi permasalahan-permasalahan yang ada.

## 2. Etika dan Kepribadian

Etika Aristoteles dikenal sebagai etika yang bersifat teleologis, etika yang terarah pada tujuan. Aristoteles berpandangan bahwa segala sesuatu pasti memiliki maksud atau tujuan. Sebagai contoh: sebilah pisau dibuat dengan tujuan untuk mengiris, memotong, dan lain sebagainya. Manusia hidup juga memiliki tujuan. Manusia menciptakan segala sesuatu dengan tujuan-tujuan sehingga dari kecakapan, tindakan, dan capaian pengetahuan juga mempunyai tujuan, misalnya menciptakan obat-obatan demi kesehatan, menciptakan ilmu untuk membantu memudahkan hidup, dan lain-lain.

Menurutnya, etika yang baik adalah yang berpusat pada watak. Berbicara tentang watak, kita akan bicara tentang kepribadian dan karakter seseorang. Dalam bahasa ilmu sosial modern, menurut M. Newcomb,<sup>75</sup> kepribadian merupakan organisasi dari sikap-sikap (*dispositions*) yang dimiliki seseorang sebagai latar belakang terhadap perilaku. Kepribadian menunjuk pada organisasi dari sikap-sikap seseorang untuk berbuat, mengetahui, berpikir, dan merasakan secara khususnya apabila dia berhubungan dengan orang lain atau menanggapi suatu keadaan.

---

75. Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1985), hlm. 180.

Oleh karena kepribadian tersebut merupakan abstraksi dari individu dan kelakuannya sebagaimana halnya dengan masyarakat dan kebudayaan, ketiga aspek tersebut mempunyai hubungan yang saling memengaruhi satu dengan lainnya.

Sementara itu, menurut Roucek and Warren,<sup>76</sup> kepribadian adalah organisasi dari faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologi yang mendasari perilaku individu-individu. Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain.

Perkembangan kebudayaan sering berkaitan dengan karakter dan kepribadian individu. Istilah karakter juga menunjukkan bahwa tiap-tiap sesuatu memiliki perbedaan. Dalam istilah modernnya, tekanan pada istilah perbedaan (*distinctiveness*) atau individualitas (*individuality*) cenderung membuat kita menyamakan antara istilah “karakter” dengan “personalitas” (kepribadian). Memiliki karakter berarti memiliki kepribadian.

Karakter diartikan sebagai totalitas nilai yang mengarahkan manusia dalam menjalani hidupnya. Jadi, ia berkaitan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh seseorang. Orang yang matang dan dewasa biasanya menunjukkan konsistensi dalam karakternya. Ini merupakan akibat dari keterlibatannya secara aktif dalam proses pembangunan karakter. Jadi, karakter dibentuk oleh pengalaman dan pergumulan hidup.

Orang-orang yang melakukan segala sesuatu dengan baik dan konsisten adalah orang yang baik. Setiap tindakan tidak dianggap sebagai suatu tindakan yang terisolasi (seperti yang sering dilakukan dalam sistem etika lainnya), tetapi dalam hubungan dengan gagasan yang baik. Sikap terhadap etika ini disebut “Etika Kebajikan” atau etika yang berpusat pada watak: tindakan-tindakan setiap orang harus membuat orang itu lebih baik dan membangun watak yang lebih baik pula. Yang lain akan melihat kita sebagai orang yang pemberani (demikian asumsi Aristoteles)

---

76. *Ibid.*, hlm. 181.

http://pustaka-indo.blogspot.com

bila kita umumnya melakukan tindakan-tindakan yang berani apabila kesempatan itu muncul. Etika Nikomachea dianggap sebagai salah satu contoh etika kebajikan seperti itu. Penulis kira kita sepakat dengan Aristoteles bahwa kebajikan intelektual adalah suatu nilai yang harus dijunjung tinggi. Aristoteles menguraikan lima kebajikan intelektual, di antaranya: pengetahuan, seni, kehati-hatian, intuisi, dan kebijaksanaan.

## **B. Moral**

Dalam bahasa sehari-hari, etika sering disamakan dengan moral. Tetapi, istilah ini secara khusus memang harus dibedakan secara konseptual meskipun kadang digunakan secara sama untuk memberi arti pada tindakan atau sikap tertentu. Etika dan moral memang memiliki hubungan dan keterkaitan. Etika merupakan pemikiran kritis dan mendasar mengenai ajaran-ajaran moral atau etika sebagai ilmu tentang moralitas.

Jelas etika dan moralitas memiliki arti yang berbeda secara filosofis daripada dalam bahasa yang normal. Moralitas adalah masalah nilai personal yang memandu keputusan dan tindakan. Moralitas umumnya dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, dan agama. Etika dipakai untuk yang umum, konseptual, dan prinsipal. Sedangkan, moral dipakai untuk yang lebih khusus, spesifik, dan praktis. Etika bersifat kecakapan teoretis, yang bisa dianalogikan seperti peta wilayah. Sedangkan, moral bersifat perintah langsung, yang bisa dianalogikan seperti petunjuk perjalanan. Etika bersifat kecakapan teoretis, ibaratnya buku ilmu pengetahuan. Sedangkan, moral bersifat perintah langsung, ibaratnya buku manual. Etika tidak langsung membuat manusia menjadi baik. Itu tugas ajaran moral. Etika adalah sarana untuk memperoleh orientasi kritis berhadapan dengan berbagai moralitas.

Kata yang dasarnya sama dengan moral, tetapi berbeda artinya, yaitu “amoral” dan “imoral. Dalam istilah “amoral”, awalan “a” berarti “tidak”. Jadi, amoral berarti tindakan yang tidak berhubungan dengan konteks

moral atau tidak berhubungan dengan kebaikan atau kejahatan (tindakan yang netral atau non-moral). Sedangkan, istilah “imoral” mengacu pada tindakan yang bertentangan dengan moralitas atau tindakan yang melawan ajaran moral.

Sejak awal sejarahnya, filsafat dan ilmu selalu dikaitkan dengan masalah moral. Hasil ilmu pengetahuan dan pemikiran filsafat menghasilkan penemuan yang kadang memunculkan nilai baru dan tak jarang pula penemuan ini bertentangan dengan pandangan moral yang telah dipegang masyarakat. Copernicus (1473–1543) yang menyatakan bumi berputar mengelilingi matahari, yang kemudian diperkuat oleh Galileo (1564–1642) yang menyatakan bumi bukan merupakan pusat tata surya, akhirnya harus berakhir di pengadilan inkuisisi. Ia dihukum seperti itu karena teori baru yang ditemukan berbeda dengan dogma gereja bahwa pusat tata surya adalah bumi. Kondisi ini selama 2 abad memengaruhi proses perkembangan berpikir di Eropa.

Filsafat moral di zaman modern yang cukup terkenal adalah filsafat moral Kantian. Immanuel Kant dikenal sebagai seorang filsuf yang memiliki kemampuan lebih karena ia memiliki kemampuan ganda. Pertama, ia adalah seorang filsuf yang mencari jawabannya sendiri dari pertanyaan-pertanyaan filosofisnya. Kedua, ia juga mahir dalam memahami sejarah filsafat. Dia dikenal sangat akrab dengan para penggagas rasionalisme, seperti Spinoza dan Descartes, juga aliran empirisme Locke, Berkeley, dan Hume.

Kaum rasionalis adalah yang percaya bahwa dasar dari seluruh pengetahuan ada dalam pikiran. Sedangkan, kaum empiris percaya bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indra. Itulah yang mungkin memengaruhi pandangan Kant tentang filsafatnya, hingga ia menganggap bahwa “indra” maupun “akal” sama-sama memainkan peranan dalam memberikan konsepsi tentang dunia.

Ia beranggapan bahwa perbedaan antara yang benar dan yang salah adalah masalah akal, dan bukan perasaan. Setiap orang mengetahui apa yang benar dan apa yang salah bukan karena kita telah mempelajari-

nya karena itu terlahir dalam pikiran. Jadi, ada “akal praktis” (*practical reason*) dalam setiap manusia. Dialah yang memberikan pada manusia kemampuan untuk memahami apa yang benar dan yang salah dalam segala permasalahan. Kemampuan itu menurutnya adalah bawaan lahir.

Dari situ ia menganggap bahwa ada hukum moral universal. Hukum moral ini memiliki keabsahan mutlak yang sama dengan hukum fisik. Pernyataan bahwa segala sesuatu ada sebabnya sama mendasarnya bagi moral kita sebagaimana bahwa tujuh ditambah sepuluh sama dengan tujuh belas bagi akal kita.

Inilah ciri dari hukum moral Kantian, bahwa hukum itu mendahului setiap pengalaman karena ia berlaku bagi setiap orang di semua kalangan masyarakat sepanjang masa. Ia merumuskan hukum moral sebagai “perintah pasti”, artinya bahwa hukum moral itu pasti dan berlaku untuk semua situasi. Kant merumuskan “perintah pasti” itu dengan cara begini, “Bertindaklah dengan cara sedemikian rupa sehingga kamu selalu menghormati perikemanusiaan, entah kepada dirimu sendiri maupun kepada orang lain, bukan hanya sekali-kali, melainkan selalu dan selamanya.”<sup>77</sup>

Karenanya, Etika Kantian juga sering disebut sebagai “Etika Kewajiban”. Bagi Kant, kewajiban moral tidak bergantung pada atau terkait dengan keinginan-keinginan khusus (partikular) kita. Bentuk kewajiban-kewajiban moral bukanlah: “Jika kau ingin hal ini, kau sebaiknya melakukan hal itu.” Melainkan, berbentuk “imperatif-imperatif kategoris”. Moralitas, tegas Kant, adalah mengenai kewajiban, yakni mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu-individu apa pun sebagai dorongan-dorongan kepentingan-dirinya. Dengan demikian, moralitas memerlukan individu-individu yang bebas.<sup>78</sup>

---

77. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan, 2010), (Edisi Gold, Agustus), hlm. 518.

78. Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 24–25.

Jadi, bentuknya adalah: “Kau harus melakukan begini dan begitu. Titik.” Keharusan-keharusan kategoris mengikat para pelaku rasional hanya karena mereka rasional. Bagaimana bisa begitu? Kata Kant, “Keharusan-keharusan kategoris diturunkan dari sebuah prinsip yang pasti diterima oleh setiap pribadi rasional.” Dia menyebut prinsipnya ini dengan “imperatif kategoris”. Di buku *Groundwork of the Metaphysics of Morals*, Kant mengungkapkan Imperatif Kategoris itu sebagai berikut, “Bertindaklah mengikuti maksim yang dengannya kau bisa bertindak, pada saat yang sama kau ingin ia menjadi hukum universal (*act only according to that maxim by which you can at the same time will that it should become a universal law*).”<sup>79</sup>

Prinsip ini meringkas prosedur untuk memutuskan apakah suatu tindakan itu secara moral diperbolehkan. Saat kita berpikir untuk melakukan tindakan tertentu, kita mesti bertanya aturan apakah yang akan kita ikuti jika kita harus mengambil tindakan tersebut (inilah aturan yang akan menjadi ‘maksim’ bagi tindakan tersebut). Kemudian, kita mesti bertanya apakah kau ingin aturan itu diikuti oleh setiap orang pada setiap waktu (itulah yang akan menjadi ‘hukum universal’ dalam pengertian yang relevan). Berperilaku moral, dengan demikian, berarti memandu tingkah laku seseorang dengan ‘hukum-hukum universal’—yakni, aturan-aturan yang berlaku, tanpa kecuali, di semua keadaan.

Moral *reasoning* adalah proses dengan mana tingkah laku manusia, institusi, atau kebijakan dinilai apakah sesuai atau menyalahi standar moral. Kriterianya: logis, bukti nyata yang digunakan untuk mendukung penilaian haruslah tepat, konsisten dengan lainnya.

Istilah “moral” berasal dari kata “mos/mores” yang berarti kebiasaan. Ia mengacu pada sejumlah ajaran, wejangan, khotbah tentang bagaimana manusia seharusnya hidup dan bertindak agar menjadi manusia yang baik dan mendukung terjadinya tatanan sosial yang (dianggap) baik. Etika yang

---

79. John H. Zammito, *The Genesis of Kant's Critique of Judgment*, (Chicago and London: Chicago University Press, 1992).



ideal terkait dengan ide-ide abstrak, bebas pancaindra, hingga manusia hanya dapat melihat perilaku manusia lainnya yang mengandung nilai. Fakta adalah kenyataan yang konkret, dapat ditangkap oleh pancaindra. Sedangkan, nilai tak dapat didefinisikan, namun dapat dipahami, bersifat relatif, serta hanyalah masalah selera.

Sebagai contoh: ketika mengatakan tentang “gadis cantik”, biasanya hal ini tergantung pada (pe)nilai(an) masing-masing orang, bahkan juga masing-masing kelompok yang seakan tidak terdapat kesepakatan tentang mana yang cantik, mana yang jelek. Tetapi, sebagai fakta empiris, cantik juga dapat diuji, dan kesepakatan juga harus didasarkan hal yang empiris dan nyata ini. Unsur-unsur empiris perempuan cantik, misalnya kulitnya halus, hidung mancung, tubuh kurus, tetapi dada besar, tinggi, dan lain-lain.

Bentuk, ukuran, warna, bau, itu adalah fakta empiris. Untuk menilai sesuatu agar tidak terjebak pada perbedaan relativistik, ketika dirasa ingin memunculkan kesepakatan mengenai hal mana suatu dianggap baik atau buruk, diperlukan ukuran-ukuran material berdasar data empiris dan nyata itu. Kesepakatan tentang baik dan buruk memang kadang memang diperlukan untuk menghasilkan keputusan agar orang punya patokan tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Untuk menciptakan kebaikan (yang disepakati), bukankah kadang harus ditunjukkan (dengan menghasilkan keputusan bersama) bahwa keburukan itu harus dihentikan—caranya dengan, misalnya menghukum pelaku keburukan dan kejahatan atau mengusirnya dari kumpulan individu (kelompok)?

Memang harus ada patokan baik dan buruk. Kalau tidak, masyarakat (anggota masyarakat) akan tidak tahu mana bedanya yang baik dan mana bedanya yang buruk. Kalau tidak itu, tak ada hukum yang bila itu terjadi akan terjadi kekisruhan dan “chaos” atau kekacua-balauan (karut-marut).

Bahwa baik dan buruk itu bisa diukur, dan tak semata relativis, berdasarkan kesepakatan, misalnya tentu masyarakat di kampung penulis akan memandang bahwa membunyikan musik dengan keras di tengah malam adalah hal buruk. Yang melakukannya adalah orang yang bermoral

buruk, terutama jika dipastikan bahwa ia melakukannya berkali-kali pada saat orang sekampung tidur. Ada aspek kuantitas (jumlah) yang menentukan kualitas (untuk menilai). Semakin keras bunyi musik (volume), ini adalah masalah kuantitas. Dalam volume tertentu, kualitas untuk menilai bahwa si pembunyi musik tidak tahu diri bisa diukur berdasarkan sejauh mana musik itu memekakkan telinga dan mengganggu tidur. Kalau kuantitas lainnya, apakah ia sering melakukannya atau tidak. Jika, ia hanya sekali atau dua kali melakukannya, mungkin orang kampung akan melupakannya. Tetapi, kalau sering (kuantitas), ia akan disebut tak bermoral (kualitas). Kualitas adalah hasil penamaan dan penilaian.

Jadi, penulis harap pembaca tidak salah paham dengan relativisme nilai atau moral. Nilai memang bisa berbeda, tetapi harus kita ketahui akar-akarnya dan asal-usul nilai itu. Mengetahui hal mana nilai dan moral itu muncul, kita justru akan bersikap arif dan bisa mengetahui bagaimana nilai itu berada—berada dalam kepentingan siapa dan apa efeknya bagi hubungan sosial. Jadi, dari sinilah kita bicara masalah moral dari sudut pandang landasan material-dialektisnya dalam sejarah.

Salah satu teori moral yang menegaskan pandangan tersebut adalah filsafat moral Marxis yang bersandar pada filsafat materialisme-dialektika, yang seringkali menggugat cara pandang, nilai, dan moral kelas penindas, terutama kaum borjuis dalam masyarakat kapitalis. Pandangan tersebut berusaha membongkar bagaimana kepemimpinan moral dan intelektual diselenggarakan oleh kelas berkuasa di masyarakat, baik dalam dunia pendidikan maupun melalui media massa dan berbagai lembaga sosial lainnya. Seperti kita rasakan sendiri sekarang ini, banyak sekali berbagai macam simbolisasi moral dan agama yang terlontar dan berkompetisi dalam ruang publik (*public sphere*) di era pasar bebas ini. Negara tak lagi memiliki kekuatan untuk mengatur masyarakatnya, tak pula bisa mengekang setiap pendapat yang berbeda-beda, selama penyampaian tak menggunakan cara-cara kekerasan. Stabilitas nasional yang dulu diserahkan pada militerisme yang ketat dan mengekang kebebasan berpendapat, kini diserahkan pada mekanisme pasar. Segala produk, entah barang, jasa,

gagasan, simbol, wacana, dan lain sebagainya, lebih bebas berkontestasi dalam panggung wacana. Inilah yang disebut liberalisme kebudayaan.

Moral begitu mudahnya masuk, dalam bentuk kemasan (*kitch*) yang layak jual: para agamawan dan dakwahnya, juga simbol-simbol dan atribut-atributnya, seperti kopiah, kerudung, baju “takwa”, dan berbagai penampakan agamis lainnya tampil di TV, majalah, koran bersamaan dengan “propaganda” iklan. Anjuran-anjuran moral, termasuk ukuran-ukuran tentang halal dan haram yang ada di dalamnya, muncul seiring dengan upaya mencari keuntungan oleh pihak produser acara TV dan sekaligus bergandengan secara rukun dengan kapitalis (pemilik pabrik yang menghasilkan produksi untuk dijual) yang menginginkan produk-produknya tersebut laku karena dengan menonton iklan-iklan yang terus-menerus menyerang, diharapkan masyarakat akan menjadi konsumen yang setia.

Kadang, bagi orang yang kritis dan muak pada hegemoni moral feodal-borjuis di zaman liberal ini, mereka begitu jijik dengan cekokan moral, terutama melihat orang-orang kotor yang tampil dan berdandan sok suci. Lihatlah kisah “moral” dalam cerpen yang ditulis Djenar Maesa Ayu ini, “...Kemarin saya melihat moral di etalase sebuah toko. Harganya seribu rupiah. Tapi karena saya tertarik dengan rok kulit mini seharga satu juta sembilan ratus sembilan puluh delapan ribu delapan ratus rupiah, akhirnya saya memutuskan untuk menunda membeli moral.”<sup>80</sup>

Pada posisi itulah, moral (bahkan agama), sejatinya berada pada posisi yang sama dengan produk kapitalis, bahkan dalam acara TV ia juga merupakan produk itu sendiri. Produser menghasilkan film-film dakwah, menjual kaset berisi anjuran moral agamis, membuat tayangan gaib yang menceritakan kebesaran Tuhan dan keberadaan dunia “setan” dan “jin”. Semua itu berjalan sesuai dengan berjalannya mekanisme kerja kapitalisme pasar bebas. Jadi, tak salah jika Djenar menyamakan “moral” dengan “rok

---

80. Djenar Maesa Ayu, *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2004), hlm. 25.

mini”, yang sama-sama produk yang dipajang di etalase toko: moral-agama dan produk barang sama-sama diperjual-belikan.

Tentu saja logika itu akan menyakitkan. Tapi, tanpa sadar, logika itulah yang merasuk dalam hati dan pikiran masyarakat yang hidup di era kapitalis neoliberal (pasar bebas) sekarang ini. Kita tak sadar dan larut karena kita tak mampu mengendalikan tatanan besar ini, bahkan kitalah yang dikendalikan. Kapitalisme, sebagai sebuah sistem besar, mengendalikan manusia-manusia yang hidup di dalamnya—baik yang beruntung atau yang tidak, baik kelas elite maupun rakyat yang dimiskinkannya. Kaum borjuis memang menginginkan sistem ini berjalan lancar dan dapat dikendalikan untuk menjadi lembaga yang membuatnya dapat hidup enak dengan mengakumulasi kekayaan. Tetapi, lihatlah, para pengusaha dan pemilik industri-industri justru terombang-ambing sendiri oleh akibat yang ditimbulkannya. Krisis yang datang tanpa diinginkan, pasar saham yang anjlok, bahkan ketidaksesuaian jumlah uang di saham dengan kegiatan riil di ranah produksi.

Dalam rangka menuntaskan masalah kemiskinan, kapitalis berusaha mengilusi Negara-negara (dan rakyat) miskin dengan mencanangkan *Millenium Development Goal's* (MDG's). MDGs (*Millenium Development Goals*) atau “target pembangunan milenium” tak lebih dari respons kepanikan negeri-negeri maju dan lembaga-lembaga donor internasional akibat gagalnya resep ekonomi neoliberalisme yang mereka paksakan ke negeri-negeri dunia ketiga, seperti Indonesia. Resep ekonomi semacam itu terbukti membuat banyak negeri bangkrut dan jurang antara sedikit orang kaya dan miliaran orang miskin semakin lebar. Itulah sebabnya, setelah lima tahun, 8 cita-cita MDG's untuk menghapus kemiskinan tahun 2015, yang dideklarasikan oleh 189 negeri-negeri miskin, tidak satu pun menunjukkan tanda-tanda keberhasilan.

Sejak lima tahun dicanangkan, target MDGs tidak berhasil menurunkan kematian 500.000 kaum perempuan akibat melahirkan setiap tahunnya di negeri-negeri miskin. MDGs juga tidak mampu berbuat banyak terhadap 827 juta orang yang hidup dalam kemiskinan

ekstrem pada 10 tahun mendatang, 50 negara yang sudah semakin miskin, serta 65 negeri yang berisiko menyusul miskin 35 tahun lagi (*The Human Development Report*, 2005). Intinya adalah bahwa, ilusi-ilusi akan senantiasa diberikan yang seolah-olah akan dapat menyelesaikan persoalan.

Tentu saja, pihak yang diuntungkan dalam tatanan ini akan membuat dalil-dalil bahwa inilah sistem yang paling baik bagi budaya dan peradaban manusia. Belakangan, juga banyak diupayakan agar tatanan ini kelihatan lebih manusiawi, humanis, dan baik hati (*compassionate*). Tatanan yang nyata-nyata didasarkan pada moral yang memperbolehkan segelintir orang memonopoli kekayaan pada saat mayoritas lainnya hidup terlunta-lunta ini, memang akan diupayakan agar ia kelihatan “murah hati”, “tidak sombong”, dan belakangan—juga atas anjuran moral dan agama—harus banyak mengeluarkan “sedekah” atau “derma” agar orang kaya yang menindas dan mengisap terlihat seperti “pemurah” atau “dermawan”.

Sampai di sini, pemahaman di atas juga harus dikaitkan dengan fakta bahwa sebagai kelas berkuasa, kaum kapitalis juga selalu akan memaksakan standar moralnya pada masyarakat, terutama kelas tertindas. Jadi, moralitas ternyata memiliki basis kelasnya. Moralitas dalam masyarakat penindasan yang banyak diterima masyarakat adalah moralitas kelas penindasnya yang hendak dipaksakan. Basis kelas dari moralitas dijelaskan oleh Trotsky:

“Kelas penguasa memaksakan tujuan-tujuan-nya kepada masyarakat dan membuat orang terbiasa dengan itu dengan menganggap segala hal yang melawan tujuan-tujuan itu sebagai tidak bermoral. Inilah fungsi utama dari moralitas resmi. Ia mengejar ide tentang ‘kebahagiaan tertinggi yang dimungkinkan’ bukan bagi mayoritas melainkan bagi minoritas yang kecil, dan semakin mengecil jumlahnya. Rezim semacam itu tidak akan bertahan sampai seminggu sekalipun jika hanya *mengandalkan kekuatan kekerasan*. Ia memerlukan semen moralitas.”<sup>81</sup>

---

81. Trotsky, “Their Morals and Ours”, dalam Allan Wood, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006), hlm., 13.

Karena moralitas penguasa dominan dan merasuk ke dalam moralitas kebanyakan orang, tak heran jika gelintir individu yang berani mempertanyakan moralitas selalu dicap sebagai penghujat dan dieksekusi. Mereka dianggap sebagai orang-orang yang “tidak bermoral”—tentu saja karena mereka tidak memiliki sudut moral tertentu, tetapi karena mereka tidak mau tunduk pada moralitas “yang ada”. Ini adalah kejadian sejarah yang biasa terjadi dalam masyarakat penindasan: dulu Socrates dinyatakan menularkan pengaruh berbahaya pada kaum muda Athena, sebelum dipaksa meminum racun. Orang-orang Kristen pertama didakwa melakukan segala macam tindak tak bermoral oleh negara perbudakan yang mengeksekusi mereka tanpa ampun sebelum negara itu memutuskan lebih baik mengakui agama baru ini, supaya dapat membujuk para pemimpin gereja ke dalam korupsi. Luther dinyatakan sebagai titisan setan, ketika ia membuka serangan atas korupsi yang dilakukan oleh Gereja di abad pertengahan.

Jelaslah bahwa moralitas bukanlah sesuatu abstraksi yang supra-historis, melainkan sesuatu yang ber-evolusi secara historis, dan berubah setiap waktu. Di Abad Pertengahan yang Gelap, Gereja Katolik Roma mengutuk riba sebagai salah satu dosa maut. Kini Vatikan memiliki bank sendiri, dan mendapatkan banyak uang melalui bunga pinjaman.<sup>82</sup> Betapa kontradiktifnya! Betapa tidak konsistennya moral yang palsu!

## C. Beberapa Sistem Filsafat Moral

Beberapa sistem filsafat moral yang mengandung nilai yang terdiri dari apa yang membuat manusia melakukan tindakan, apa yang paling banyak

---

82. Gereja Katolik Abad Pertengahan (bahkan sampai saat ini) mengenal tradisi “Tujuh Dosa Maut”—*the seven deadly sin*, yang katanya tidak akan terampuni sampai akhir zaman. Kalau seseorang melakukan salah satu dari dosa-dosa ini, Tuhan tidak akan memedulkan semua kebaikan yang pernah dibuatnya, tetapi akan langsung memasukkannya ke dalam neraka. Allan Wood, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

diperjuangkan, dan bagaimana pengaruhnya bagi perilakunya menyangkut aliran-aliran filsafat etika-moral, antara lain, sebagai berikut.

## 1. Hedonisme

Hedonisme merupakan doktrin filsafat moral-etika yang mengajarkan bahwa hal terbaik bagi manusia adalah mengusahakan “kesenangan”. Ajaran tentang keutamaan mengejar kesenangan hidup ini pernah dibahas pula dalam karya filsuf Yunani. Misalnya, Aristoteles membahas masalah “kesenangan” dalam dua bagian yang terpisah dalam kitab *Etika Nikomakea*. Aristoteles mengambil jalan tengah dari para filsuf yang memandang kesenangan secara ekstrem, antara yang menolak dan yang mengagung-agungkan, yaitu Speusippus (kemenakan dan pengganti Plato) yang berpendapat bahwa semua kesenangan itu jelek dan Eudoxus (seorang filsuf sezaman) yang berpendapat bahwa semua kesenangan itu baik.

Baginya, kesenangan adalah suatu tindakan yang tidak terhalangi dari keadaan yang alamiah (*hédoné* = *energeia*, atau sekurang-kurangnya suatu jenis *energeia*) membantah klaim-klaim sebelumnya bahwa kesenangan adalah suatu proses. Ini disebabkan, bagi Aristoteles, aktivitas (*energeia*) dan proses (*kinesis*) itu berbeda. Aktivitas mempunyai tujuan di dalam dirinya sendiri dan mereka timbul ketika kita melakukan suatu kapasitas tertentu. Misalnya, berjalan atau belajar bukanlah aktivitas karena keduanya bukanlah tujuan di dalam dirinya sendiri (bagi Aristoteles), melainkan berpikir dan melihat adalah aktivitas karena awal dan akhir mereka terjadi pada saat yang sama dan merupakan tujuan di dalam dirinya sendiri.

Pengertian yang digunakan Aristoteles cukup menarik. Kesenangan memang tidak terjadi kalau apa yang kita lakukan terhalangi. Misalnya, bila seseorang melihat suatu karya seni yang indah dan memperoleh kesenangan di dalamnya, itu disebabkan karena melihat adalah suatu aktivitas keadaan manusia yang alamiah dan bahwa orang itu tidak dihalangi dalam melaksanakan aktivitas itu (misal, tak ada orang yang berjalan di antara

si pengamat dan karya seni tersebut). Tentang penjelasan ini, tampaknya kesenangan itu identik dengan aktivitas keadaan yang alamiah.

Paham hedonisme tampak sekali dalam pemikiran Aristipos dari Kyrene (433–355 SM) yang secara jelas mengatakan bahwa yang sungguh baik bagi manusia adalah kesenangan. Menurutnya, kesenangan itu bersifat badani belaka karena hakikatnya tidak lain dari pada gerak dalam badan. Ia membedakan letak kesenangan dalam hidup manusia. Ada tiga kemungkinan gerak dalam hidup: gerak yang kasar yang menghasilkan ketidaksenangan; ada gerak yang diam; atau tiada bergerak yang menghasilkan kondisi netral. Sementara, kesenangan bersarang pada gerak yang halus. Hedonisme dalam arti yang sebenarnya adalah kenikmatan (gerak yang halus) kini dan di sini.

Filsuf yang dianggap paling penting dalam aliran hedonisme adalah Epicurus (341–270 SM), yang benar-benar menegaskan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencari kesenangan. Mencari kesenangan adalah kodrat semua manusia. Kesenangan yang dimaksud bukan semata kesenangan inderawi, melainkan kebebasan dari rasa nyeri dalam tubuh kita dan kebebasan dari keresahan dalam jiwa.

Filsafat hedonisme telah melekat dalam ajarannya sehingga pandangan mengejar kesenangan hidup disebut juga filsafat Epicureanisme. Pandangan filosofis Epicurus memang dipengaruhi oleh etika kenikmatan Aristippus, seorang yang pernah menjadi murid Socrates, yang percaya bahwa tujuan hidup adalah kenikmatan indrawi setinggi mungkin, “Kebaikan tertinggi adalah kenikmatan. Kejahatan tertinggi adalah penderitaan.”<sup>83</sup>

Tentu saja bukan hanya kenikmatan fisik saja yang masuk dalam kategori itu. Nilai-nilai seperti persahabatan dan penghargaan terhadap kesenian juga masuk di dalamnya. Apalagi Yunani kuno penuh dengan ajaran bahwa hidup diperlukan kontrol-diri, kesederhanaan, dan

---

83. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 153.



ketulusan. Nafsu harus dikekang dan ketentraman hati akan membantu kita menahan penderitaan.

Salah satu faktor masuknya banyak orang ke taman filsafat Epicurus adalah karena rasa takut pada para dewa. Epicurus memanfaatkan teori atom Democritus untuk melawan takhayul keagamaan. Democritus adalah salah satu filsuf Yunani yang percaya bahwa tidak ada kehidupan setelah kematian sebab ketika kita mati, “atom-atom jiwa” menyebar ke seluruh penjuru. Demikian juga Epicurus berkata, “Kematian tidak menakutkan kita sebab selama kita ada, kematian tidak bersama kita. Dan ketika ia datang, kita tidak ada lagi.”<sup>84</sup>

Jadi, ada kecenderungan bahwa filsafatnya materialistik, tidak idealistik sebagaimana Socrates dan Plato. Dalam pandangannya, jiwa tidak lebih dari substansi tubuh yang terdiri dari partikel-partikel yang tidak bisa diraba, seperti partikel napas dan tekanan darah yang tersebar di seluruh tubuh. Ia menolak bahwa ada kebajikan dan nilai moral instrinsik atau standar objektif bagi kebenaran dan kesalahan. Menurutnya, tindakan yang menyebabkan kealpaan atau kejahatan adalah karena tindakan tersebut membuat tidak nyaman atau menyebabkan sakit. Filsafat materialisme yang dipegangnya membuat ia beranggapan bahwa jika kebahagiaan terdiri dari kebebasan dari segala kesusahan dan kekhawatiran, maka tanggung jawab moral pribadi dan rasa takut akan kesadaran dan agama tidak bisa memperoleh tempat dalam kehidupan.

Inti epistemologi Epicureanisme dibangun di atas tiga kriteria kebenaran: sensasi atau gambaran (*aesthêsis*), pra-konsepsi atau prasangka (*prolēpsis*), dan terakhir *feelings* atau perasaan (*pathê*). Prolepsis diartikan sebagai “kekuatan dasar” dan juga bisa didefinisikan sebagai “gagasan universal”, yaitu sebuah konsep dan cita-cita yang bisa dimengerti oleh semua orang. Contohnya, seperti kata “laki-laki” yang setiap orang memiliki pendapat yang terbentuk sebelumnya mengenai apa itu laki-laki. Kemudian, *aesthesis* atau sensasi (tanggapan pancaindera) dimaknai

---

84. *Ibid.*, hlm. 155.

sebagai pengetahuan atau ilmu yang didapat melalui perasaan dan verifikasi empiris. Seperti kebanyakan sains modern, filsafat Epicurean menjadikan empirisisme sebagai alat untuk mengidentifikasi kebenaran dari kesalahan. Yang terakhir perasaan (*feelings*)—yang sebenarnya erat kaitannya dengan etika daripada dengan teori fisiknya Epicurean—yang akan mengonfirmasikan kepada manusia tentang apa-apa saja yang akan memberi kesenangan dan apa-apa saja yang akan mendatangkan penderitaan. Dengan begini, menjadi penting untuk bisa mendapatkan potret utuh doktrin etika Epicurean.

Bagi Epicurus, kesenangan yang paling tinggi adalah *tranquility* (kesejahteraan dan bebas dari rasa takut) yang hanya bisa diperoleh dari ilmu pengetahuan (*knowledge*), persahabatan (*friendship*), dan hidup sederhana (*virtuous and temperate life*). Ia juga mengakui adanya perasaan-perasaan akan kesenangan sederhana (*enjoyment of simple pleasures*), namun Epicurus mengartikan kesenangan sebagai sesuatu yang harus jauh dari hasrat-hasrat jasmaniah (*bodily desires*), semisal seks dan hawa nafsu. Ia menguraikan, ketika kita makan, jangan sampai terlalu kenyang dan berlebihan karena bisa menyebabkan ketidakpuasan (*dissatisfaction*) nantinya. Maka konsekuensinya, nantinya di kemudian hari, seseorang tidak layak untuk menghasilkan makanan-makanan yang lezat. Demikian juga, sejatinya seks bisa mendorong untuk meningkatkan birahi atau libido. Namun di sisi lain, Epicurus beranggapan, terlalu sering melakukan hubungan seks akan mengurangi hasrat seksual, yang akan mengakibatkan pihak lain merasa tidak puas dengan dengan pasangan *ngeseks*-nya dan pastinya menyebabkan ketidakbahagiaan (*unhappiness*). Dengan demikian, parahnya, Epicureanisme terjebak masuk ke dalam jurang yang lain, semisal asketisisme (paham yang mempraktikkan kesederhanaan, kejujuran, dan kerelaan berkorban; pertapa, hidup membujang).

Dalam konteks kekinian, filsafat hedonisme masih banyak dipegang oleh orang-orang yang menganggap bahwa mengejar adalah keutamaan tanpa memikirkan orang lain (individualisme). Paham hedonisme akan tetap mendapatkan kritikan karena hidup yang dihabiskan semata untuk

mengejar kenikmatan dan kesenangan, terutama kesenangan indrawi, akan membuat manusia mundur dari sisi pemikiran dan peran sosial. melihat gejala-gejala hedonisme di kalangan kelas atas seperti kaum selebritis, misalnya kita akan sampai pada fakta bagaimana mundurnya kemanusiaan (kedangkalan, kebingungan, kekacauan) yang ditumbulkan oleh gaya hidup hedonis, seperti seks-bebas dan berbagai kesenangan hidup sehari-hari beserta absurditasnya.<sup>85</sup>

Tampaknya, kondisi kekayaan justru membuat orang kian bodoh dan mudah memaksakan kehendaknya. Yang terjadi adalah bahwa dalam pikiran dan hati orang yang terbiasa begitu mudah melampiaskan kebutuhan material-ekonomisnya, akan bereaksi secara emosional pada saat menjumpai kesulitan atau sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Kehendak subjektifnya selalu cocok dengan kondisi objektif sehingga ada suatu kondisi objektif yang tidak sesuai dengan keinginannya ia akan mereaksinya secara emosional. Mereka memaksa dan selalu ingin keinginannya selalu terpenuhi—inilah hakikat eksistensi psikologis mereka.

Tak heran jika kebanyakan ahli psikologi dan sosiologi selalu mengingatkan bahwa kelas semacam artis-selebritis sangat rentan terhadap ketidakstabilan emosional. Gejala kehidupan “nyantai” dan “enak”, “glamour”, dan hedonistik tampaknya bukanlah suatu situasi yang baik bagi perkembangan kedewasaan emosi dan kematangan kognisi seseorang.

## 2. Eudamonisme

Paham “eudamonisme” adalah paham mengejar kebahagiaan. Istilah ini berasal dari kata “eudamonia” yang berarti kebahagiaan, kemakmuran, atau kesejahteraan. Menurut Aristoteles (384–322 SM), kebanyakan hal diinginkan demi sesuatu yang lain (misalnya, kita menginginkan makanan karena kita ingin menjadi sehat), tetapi Aristoteles berpendapat bahwa

---

85. Nurani Soyomukti, *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebritis*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2010).

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus ada sesuatu yang diinginkan demi dirinya sendiri. Inilah yang disebut sebagai “eudamonia” itu. Ketika ditanya, “Mengapa engkau menginginkan hal ini?” Kemudian, “Kalau begitu, mengapa engkau menginginkannya?” Sebagai tanggapan terhadap setiap jawabannya, banyak orang akhirnya akan berhenti pada “agar berbahagia”.

Eudaimonia bukanlah sarana untuk mencapai suatu tujuan, melainkan tujuan itu sendiri. Malah, Aristoteles berpendapat bahwa pada umumnya ia diakui sebagai tujuan terakhir dalam kehidupan. Jadi, kebahagiaan dipahami bukan sebagai suatu suasana hati atau keadaan sementara, melainkan suatu keadaan yang dicapai seumur hidup melalui tindakan yang bajik, disertai oleh sejumlah nasib baik.

### 3. Utilitarianisme

Utilitarianisme adalah filsafat moral yang menegaskan bahwa yang utama atau moralitas tertinggi adalah “asas kegunaan atau manfaat” (*the principle of utility*). Utilitarianisme adalah sebuah teori yang diusulkan oleh David Hume untuk menjawab moralitas yang saat itu mulai diterpa badai keraguan yang besar, tetapi pada saat yang sama masih tetap sangat terpaku pada aturan-aturan ketat moralitas yang tidak mencerminkan perubahan-perubahan radikal di zamannya. Utilitarianisme secara utuh dirumuskan oleh Jeremy Bentham dan dikembangkan secara lebih luas oleh James Mill dan John Stuart Mill.

Maksud Asas Manfaat atau Kegunaan ialah asas yang menyuruh setiap orang untuk melakukan apa yang menghasilkan kebahagiaan atau kenikmatan terbesar yang diinginkan oleh semua orang untuk sebanyak mungkin orang atau untuk masyarakat seluruhnya. Oleh karena itu, menurut pandangan utilitarian, tujuan akhir manusia juga merupakan ukuran moralitas.

Singkatnya, Utilitarianisme Klasik yang diusung oleh Jeremy Bentham, James Mill dan, anaknya, John Stuart Mill, dapat diringkas dalam tiga proposisi berikut. Pertama, semua tindakan mesti dinilai benar/

http://pustaka-indo.blogspot.com

baik atau salah/jelek semata-mata berdasarkan konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibatnya. Kedua, dalam menilai konsekuensi-konsekuensi atau akibat-akibat itu, satu-satunya hal yang penting adalah jumlah kebahagiaan atau penderitaan yang dihasilkannya. Jadi, tindakan-tindakan yang benar adalah yang menghasilkan surplus kebahagiaan terbesar ketimbang penderitaan. Ketiga, dalam mengkalkulasi kebahagiaan atau penderitaan yang dihasilkan, tidak boleh kebahagiaan seseorang dianggap lebih penting daripada kebahagiaan orang lain.

Anggapan bahwa klasifikasi kejahatan harus didasarkan atas kesusahan atau penderitaan yang diakibatkannya terhadap para korban dan masyarakat. Menurut kodratnya, manusia menghindari ketidakseimbangan dan mencari kesenangan. Kebahagiaan tercapai jika manusia memiliki kesenangan dan bebas dari kesusahan. Menurut kodratnya, tingkah laku manusia terarah pada kebahagiaan. Maka, suatu perbuatan dapat dinilai baik atau buruk, sejauh dapat meningkatkan atau mengurangi kebahagiaan semua orang. Moralitas suatu tindakan harus ditentukan dengan menimbang kegunaannya untuk mencapai kebahagiaan umat manusia (*the greatest happiness of the greatest number*).

## D. Estetika

Sementara itu, estetika (*aesthetics*) adalah pengetahuan tentang sesuatu yang indah (mengandung keindahan). Jadi, objeknya adalah hal yang dianggap indah dan hal yang dianggap tidak indah atau jelek. Ia membahas mengenai keindahan dan implikasinya pada kehidupan. Dari estetika lahirlah berbagai macam teori mengenai kesenian atau aspek seni dari berbagai macam hasil budaya manusia.

Estetika adalah cabang filsafat yang memberikan perhatian pada sifat keindahan, seni, rasa, atau selera (*taste*), kreasi, dan apresiasi tentang keindahan. Secara lebih ilmiahnya, ia didefinisikan sebagai studi tentang nilai-nilai yang dihasilkan dari emosi-sensorik yang kadang dinamakan

nilai sentimentalitas atau cita-rasa atau selera. Secara lebih luas, estetika didefinisikan sebagai refleksi kritis tentang seni, budaya, dan alam. Estetika dikaitkan dengan aksiologi sebagai cabang filsafat dan juga diasosiasikan dengan filsafat seni.

Objek seni adalah keindahan. Kata dasarnya adalah “indah” yang dalam bahasa Indonesia artinya adalah bagus, permai, cantik, elok, molek, dan lain sebagainya. Istilah “indah” sendiri mengacu pada berbagai macam aspek. Misalnya, ada yang mengatakan bahwa keindahan identik dengan kebenaran. Keindahan kebenaran dan kebenaran adalah keindahan. Keduanya mempunyai nilai yang sama, yaitu abadi dan mempunyai daya tarik sepanjang zaman.

Menurut The Liang Gie dalam bukunya *Garis Besar Estetika*,<sup>86</sup> kata “indah” berasal dari bahasa Inggris *beutiful*; dalam bahasa Prancis *beau*; sedang dalam bahasa Italia dan Spanyol *bello*; dan berasal dari kata latin *bellum*. Akar katanya adalah *bonum* yang berarti kebaikan, kemudian mempunyai bentuk pengecilan menjadi *bonellum* dan terakhir diperpendek sehingga ditulis *bellum*. Menurut cakupannya, orang hanya membedakan antara keindahan sebagai suatu kualitas abstrak dan sebagai sebuah benda tertentu yang indah. Untuk perbedaan ini, dalam bahasa Inggris sering dipergunakan istilah *beauty* (keindahan) dan *the beautiful* (benda atau hal yang indah).

Dalam pembatasan filsafat, kedua pengertian itu kadang-kadang dicampuradukkan saja. Di samping itu, terdapat pula perbedaan menurut luasnya pengertian, yakni sebagai berikut.

#### ♦ Keindahan dalam Arti yang Luas

“Pokoknya keindahan itu baik.” Kira-kira begitu untuk mengartikan pendekatan keindahan dalam arti luas. Pandangan ini muncul pada tahap masyarakat yang masih belum memiliki kemampuan untuk mendefinisikan keindahan. Kemudian, pandangan ini muncul di Yunani Kuno yang menganggap bahwa dalam keindahan terdapat

---

86. Lihat The Liang Gie, *Garis Besar Estetika*, (Yogyakarta: Pusat belajar, 1983).

kebajikan dan sebaliknya. Plato, misalnya, menyebut tentang watak yang indah dan hal yang indah, sedangkan Aristoteles merumuskan keindahan sebagai sesuatu yang selain baik juga menyenangkan. Plotinus menulis tentang ilmu yang indah dan kebajikan yang indah.

Masyarakat Yunani membicarakan keindahan sebagai hasil dari pikiran yang indah dan adat kebiasaan yang indah. Tapi, bangsa Yunani juga mengenal pengertian keindahan dalam arti estetis yang disebutnya *symmetria* untuk keindahan berdasarkan penglihatan (misalnya, pada karya pahat dan arsitektur ) dan *harmonia* untuk keindahan berdasarkan pendengaran (musik).

Jadi, pengertian keindahan dalam pengertian yang luas ini bisa saja meliputi keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral, dan keindahan intelektual.

- ♦ **Keindahan dalam Arti Estetis Murni**

Keindahan dalam arti estetis mumi menyangkut pengalaman estetis dari seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerapnya. Pandangan ini dipengaruhi oleh filsafat idealisme bahwa manusia memiliki ide bawaan. Jadi, konsep tentang keindahan disediakan oleh ide, dan bukannya oleh objek materialnya.

Dalam pengertian ini, keindahan tergantung bagaimana manusia memersepsikan objek dan tidak tergantung pada ukuran-ukuran material nyatanya. Keindahan murni harus dikejar sebagai bentuk kegiatan seni yang tak boleh dikaitkan dengan hal lain, slogannya adalah “seni untuk seni” (*art for art*). Di sini, seni dipandang secara terpisah dari realitas dan hubungan-hubungan-hubungan dalam ranah material.

- ♦ **Keindahan dalam Arti Terbatas (Hubungannya dengan Indra)**

Dalam pengertian ini, keindahan dipahami berdasarkan apa yang ditangkap oleh indra yang dimiliki manusia. Suatu yang dianggap indah itu bisa dikenali melalui indra tersebut, kemudian akan dipersepsi

oleh pikiran dan hati (rasa). Keindahan dirumuskan sebagai kesatuan hubungan yang terdapat antara pencerapan-pencerapan indrawi kita (*beauty is unity of formal relations of our sense perceptions*).

Juga, dipahami bahwa keindahan berkaitan dengan ide kesenangan (*pleasure*), yang merupakan sesuatu yang menyenangkan terhadap penglihatan atau pendengaran. Filsuf abad pertengahan Thomas Aquinos (1225–1274) mengatakan, bahwa keindahan adalah sesuatu yang menyenangkan bilamana dilihat.

Keindahan memang harus dipahami berdasarkan hubungan antara subjek dan objek (yang nyata). Indah atau tidak itu adalah kualitas yang dihasilkan dari penilaian yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Benda yang dianggap indah biasanya dikaitkan dengan kualitas paling hakiki. Jadi, keindahan pada dasarnya adalah sejumlah kualitas pokok tertentu yang terdapat pada suatu hal. Kualitas yang paling sering disebut adalah kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), kesetangkupan (*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan (*contrast*). Yang jelas, keindahan adalah kualitas yang dinilai dari kenyataan. Kenyataan ini adalah material, tersusun dari berbagai keselarasan dan kebaikan dari garis, warna, bentuk, bau, ukuran, bunyi (nada), dan kata-kata. Ada pula yang berpendapat, bahwa keindahan adalah suatu kumpulan hubungan-hubungan yang selaras dalam suatu benda dan di antara benda itu dengan si pengamat.

Dalam lagu, misalnya, suatu yang harmonis itu indahnya minta ampun, keselarasan antara bunyi satu dan lainnya. Prinsip keselarasan adalah keutamaan dalam lagu, harmoni yang akan membuat keindahannya berkurang jika ada penyimpangan nada. Dalam seni arsitektur, terdapat unsur utama, yaitu simetri yang membuat antara ruang dan garis membentuk suatu produksi seni arsitektur. Dalam sebuah kehidupan yang indah, juga ada kontras (perbedaan) yang menunjukkan bahwa kehidupan ini beraneka ragam, tetapi tetap berjalan harmonis. Dalam seni-sastra, pilihan kata-kata menyusun hubungan yang akan membentuk cerita, puisi, dan karya yang indah.



Yang indah memang tak lebih dari bagian dari alam dengan kontras antar-bagiannya, dengan keseimbangannya, harmoninya, bahkan yang bagian-bagiannya memiliki ukuran, warna, bentuk, bau, dan lain-lain, yang berbeda-beda. Dengan demikian, tak heran jika konsep seni (ilmu tentang keindahan) sejak Plato dan Aristoteles berkaitan dengan istilah yang disebut “mimesis”, yang menyinggung hubungan antara seni dan masyarakat sebagai “cermin”.

“Mimesis” dalam bahasa Yunani artinya perwujudan atau peniruan. Istilah ini pertama kali dipergunakan dalam teori-teori tentang seni seperti dikemukakan Plato (428–348) dan Aristoteles (384–322), dan dari abad ke abad sangat memengaruhi teori-teori mengenai seni dan sastra di Eropa. Plato berargumen bahwa setiap benda yang berwujud mencerminkan suatu ide pasti (semacam gambar induk).<sup>87</sup> Jika seorang tukang membuat sebuah kursi, ia hanya menjiplak kursi yang terdapat dalam dunia ide-ide. Jiplakan atau salinan itu selalu tidak memadai seperti aslinya. Kenyataan yang kita amati dengan pancaindra selalu kalah dari dunia Ide. Seni pada umumnya hanya menyajikan suatu ilusi (khayalan) tentang “kenyataan” (yang juga hanya tiruan dari ‘Kenyataan Yang Sebenarnya’) sehingga tetap jauh dari “kebenaran”. Oleh karena itu, lebih berhargalah seorang tukang daripada seniman karena seniman menjiplak jiplakan, membuat *copy* dari *copy*.

Aristoteles juga mengambil teori mimesis Plato, yakni seni menggambarkan kenyataan, tetapi dia berpendapat bahwa mimesis tidak semata-mata menjiplak kenyataan, tetapi juga menciptakan sesuatu yang haru karena “kenyataan” itu tergantung pula pada sikap kreatif orang dalam memandang kenyataan. Jadi, sastra bukan lagi *copy* (jiplakan) atas *copy* (kenyataan), melainkan sebagai suatu ungkapan atau perwujudan mengenai “universalia” (konsep-konsep umum). Dari kenyataan yang wujudnya kacau, penyair memilih beberapa unsur lalu menyusun suatu

---

87. Budi Darma, “Keindahan: Pandangan Romantik”, dalam Andy Zoeltom (ed.), *Budaya Sastra*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1984).

gambaran yang dapat kita pahami karena menampilkan kodrat manusia dan kebenaran universal yang berlaku pada segala zaman.

Hubungan seni dengan filsafat sangatlah penting. Seni dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan manusia yang menjelajahi dan menciptakan realitas baru serta menyajikannya secara kiasan. Manusia membutuhkan seni, sebagaimana manusia membutuhkan filsafat dan ilmu karena melalui seni manusia dapat mengekspresikan dan menanamkan apresiasi dalam pengalamannya. Seni tidak bertujuan untuk mencari pengetahuan dan pemahaman sebagaimana filsafat, juga bukan seperti ilmu yang bertujuan mengadakan deskripsi, prediksi, eksperimen-tasi, dan kontrol, tetapi seni bertujuan untuk mewujudkan kreativitas, kesempurnaan, bentuk, keindahan, komunikasi, dan ekspresi.

Ada yang menganggap bahwa estetika adalah bagian dari tri-tunggal: (1) Epistemologi (teori kebenaran); (2) Etika (kebaikan dan keburukan); (3) Estetika (keindahan). Estetika adalah suatu filsafat yang ingin menyelidiki hal-hal berikut.

- Penyelidikan mengenai yang indah.
- Penyelidikan prinsip-prinsip yang mendasari seni.
- Pengalaman yang terkait dengan seni (penciptaan/kreasi, penilaian/apresiasi, dan perenungan/refleksi).

Tentang keindahan dan proses mencipta karya seni, izinkan penulis menyertakan sebuah puisi yang penulis tulis ini, dengan judul “Keindahan”:

*Keindahan,  
Aku mencarimu  
Piala yang kuperebutkan dengan cara bertarung  
Melawan kesia-siaan.  
Kuraih dirimu saat kuterjaga saat kubermimpi  
Kudapati kau kugapai kau kukejar kau  
Wahai nuansa hidup yang melingkar dalam repetisi keinginan  
Kueja kau dalam bait-bait,  
Kususun kau bersama perlawanan mengenyahkan kebuntuan  
Kunamai kau kuldesak*

*Karena katakata sesak pada bait terakhir yang terdesak.  
Aku ingin memujamu dengan kata yang panjang,  
tapi kau hanya menari di angan.  
Oh, kubertemu kau dalam mimpi  
Kuadukan padamu mengapa kau hanya  
sering menyeruak dalam kerinduan pada Kekasih tercinta.  
Kuadukan padamu ucapan Tuan Tardji bahwa  
aku harus menemuimu hanya pada katakata  
dan bukan derita dan bukan dogma dan angkara.  
Pada hal kau sering menjumpaiku pada rindu  
pada angkara  
pada rasa  
pada makna  
Yang cukup mengerti dari mana asalnya.  
Aku hanya ingin mengadu, wahai Keindahan!  
Engkau jangan kejamkejam dan diam saat pengertianmu  
diperkosa dengan bahasabahasa yang kau sendiri tak paham  
biarkan dirimu tidak hanya datang pada proses manipulasi jiwa  
biarkan dirimu tidak hanya tiba pada saat repetisi nuansa  
perpisahan dan perjumpaan tanpa tetes air mata.*

(Jakarta, September 2007)

Dengan teknologi yang dimiliki oleh masyarakat, manusia dapat menyesuaikan diri dengan alam itu dan bahkan memanfaatkannya untuk memenuhi keperluan hidup. Sedangkan, kesenian adalah tidak lain dari unsur kebudayaan yang bersumber pada rasa, terutama rasa keindahan yang ada pada manusia. Rasa keindahan ini dapat disentuh lewat panca-indra, yaitu lewat penglihatan mata, pendengaran telinga, penciuman hidung, perasaan lidah, dan perasaan pucuk jari-jari. Rasa keindahan merupakan rasa halus dalam jiwa manusia dan memberikan kemampuan pada kita untuk menangkap, meresapkan dalam hati sebagai pusat perasaan, dan kemudian menyentuhkan pada jiwa segala impuls yang datang dari sekitar manusia, semuanya telah tersaring menurut keindahannya.

Apabila ada orang yang tersentuh rasa halusnya karena kehadiran keindahan di sekelilingnya, sudah barang tentu akan membuat orang itu bereaksi. Reaksi itu dapat berupa penghargaan yang dalam baik dalam

makna mengapresiasi realitas yang dilihatnya, ataupun dalam bentuk bereaksi dalam hal membawa dirinya untuk bertindak dan berkreasi dalam menghadapi apa yang dilihatnya. Jika tingkat apresiasi dan kreasi orang menjadi tinggi, artinya ia peka terhadap lingkungannya, semakin besar tenaga yang dimilikinya untuk berbuat hal-hal yang positif berdasarkan kepekaan dan potensi estetis yang dimiliki.

Reaksi untuk mengapresiasi yang biasanya ada pada jiwa para penggenar seni dan budaya dinamakan reaksi *latent*, reaksi yang sering dimiliki oleh orang-orang atau anggota masyarakat yang jiwanya peka dan rasa estetisnya besar. Sedangkan, reaksi yang membuat orang untuk mencipta dan merespons keadaan dengan kepekaan dan potensi estetisnya dengan mencipta dan bertindak disebut sebagai “reaksi kreatif”. Kedua potensi estetis ini akan menambah semangat massa rakyat untuk memahami kontradiksi sebenarnya dan mereka akan terlibat aktif dalam segala persoalan yang mereka hadapi.

Dari manakah datangnya rasa peka terhadap keindahan? Konon, dari “kemampuan negatif”. Betapa sulit mendatangkan dan memiliki *negative capability*, yaitu kemampuan untuk selalu berada dalam keadaan ragu, tidak menentu, dan misterius tanpa mengganggu keseimbangan jiwa dan tindakan cinta yang dipercaya dan disetujui bersama. Jika kita peka, hanya pikiran dan hati kitalah yang selalu diliputi keresahan (yang harus dijawab bersama-sama). Tingkat tertinggi dari cinta, sebetulnya, adalah bahwa suatu yang dianggap rendah (oleh orang lain yang tidak punya jiwa estetis) dan dianggap tidak memiliki nilai dapat menjadi suatu hal yang berarti. Seperti ungkapan Shakespeare dalam *Midnight Summer Dreams*, “*Things base and vile, holding quality/love can transpose to form and dignity.*”<sup>88</sup>

Demikianlah adanya, kesulitan ini tentu saja akan terus berada dalam lakon kapitalisme yang menyebarkan homogenisasi budaya, homologi pemaknaan, bahkan perasaan yang disamakan dari sudut estetika, yaitu

---

88. *Ibid.*, hlm. 197.

estetika pasar seperti sekarang ini. Akibatnya, *negative capability* seperti itu belum seluruhnya diraih oleh manusia.

Manusia seperti itu tidak mau berpikir dan berfilsafat tentang kehidupan. Padahal, makhluk manusia akan mampu menjadi manusia kalau ia mau berpikir dan berfilsafat, tentang diri-sendiri, lingkungan sosialnya, serta hubungan-hubungan di dalamnya yang kompleks.

Tapi, bagi para pecinta yang serius, pada hakikatnya hidup adalah suatu proses; keraguan, ketidakmenentuan; dan misteri amat bersahabat dengan proses. Jadi, bagi para seniman, intelektual, dan pemikir, persoalannya adalah bagaimana menciptakan sistem sosial, budaya, dan hubungan antar-individu yang memungkinkan manusia mengalami pengalaman hidup yang membuat ia berpikir, merasa, dan bertindak berdasarkan kepeduliannya dengan Tuhan, alam, dan manusia lainnya. Proses itu akan membuat kita menjadi kreatif, berperiasaan, dan percaya secara terus-menerus pada keindahan yang dikandung oleh alam ciptaan yang Maha-kuasa.

Orang yang tidak punya *negative capability* tak akan kreatif karena bagi mereka segala sesuatunya telah jelas, tidak menimbulkan keraguan, dan tidak merupakan misteri. Jika memang proses kreativitas identik dengan *struggle for getting beauty*, atau lebih tepatnya menciptakan suatu yang “layak” dan “elok” bagi kemanusiaan, apa yang telah dan akan kita tempuh sebagai manusia sejati haruslah menjadi nuansa cinta yang berbeda dengan spesies lain (binatang) yang tidak memiliki *sense of beauty*.

## **E. Sastra: Sekadar Keindahan atau Keberpihakan Kelas?**

Tidak sedikit sastrawan yang mabuk keindahan. Mereka terjebak pada “imperium keindahan”—dan lupa bahwa persoalan sastra adalah masalah humanisme: Sastra-Humaniora! Karenanya, sastra(wan) harus punya nyali untuk bicara pada kemanusiaan. Kemanusiaan, dan bukan

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya keindahan dan permainan katakata, adalah kunci dari kegiatan kesusastraan. Masalahnya, jika persoalan sastra harus lebih ditekankan pada keindahan, mengapa penghargaan sastra (seperti Nobel Sastra) selalu saja diberikan pada sastrawan yang bicara banyak hal dan mengeluarkan pandangannya—yang penuh nilai dan berpihak—tentang manusia, masyarakat, dan sejarah?

Apakah sejarah dan manusia berada di wilayah objektif (ada dan independen) atau hanya harus dibiarkan berada dalam pikiran dan pemaknaan orang, terutama sastrawan? Kalau keindahan itu relatif dan tidak bisa diuniversalkan (dinilai dengan patokan tertentu), mengapa masih saja ada pemilihan tentang karya sastra (atau bahkan film, musik, dan produk-produk estetis) yang terbaik? Berarti keindahan memang tidak pernah hanya mendekam dalam benak, tetapi juga selalu bersenyawa dengan realitas material, wacana yang diangkat oleh media yang sifatnya material, dan tentunya bersenyawa dalam dunia kenyataan yang dapat diukur.

Pokok persoalan kemanusiaan akan dapat dipahami dan disalami sastrawan jika ia memaksimalkan potensi pengetahuannya, dan bukan semata-mata kepintaran dan kebiasaannya menyusun, merangkai, dan me(mper)mainkan kata-kata indah atau kisah kehidupan yang diangkatnya. Tak heran jika abad 20 lalu, Chernysevsky, seorang filsuf seni-sastra Rusia, mengatakan, “Tidak ada yang indah daripada kehidupan itu sendiri.”

Banyak pihak yang melakukan kritik terhadap karya sastra yang bermuatan sosial-politik. Yang paling utama adalah penilaian mereka tentang penggunaan teori sastra Marxisme yang melandaskan pada prinsip bahwa adanya kelas-kelas sosial dalam analisisnya. Lalu, mereka mencurigai bahwa pandangan kelas ini akan menimbulkan kecacatan berpikir karena sastra tidak lagi dapat dipandang sebagai suatu hal yang bersifat universal atau tidak lagi dipandang bahwa daya kreativitas sastra adalah “kodrat ilahi yang ada pada manusia”.

Titik pandang itulah yang pertama-tama ingin penulis lontarkan kembali dalam tulisan ini. Pertanyaan yang ingin penulis munculkan adalah, “Tidak adakah basis material bagi manusia sehingga dia mampu menciptakan karya sastra?” Setiap orang di dunia ini ingin berkreaitivitas, ingin “berestetika-ria” dalam kesehariannya. Tetapi, tidak adakah basis kelas bagi dirinya untuk dapat melakukan hal itu?

## 1. Hakikat Estetika Sastra

Pandangan yang menyatakan bahwa kerja sastra adalah bagian dari “kodrat ilahi yang ada pada diri manusia” tanpa melihatnya batasan-batasan material dalam hubungan produksi masyarakat merupakan tendensi berpikir humanisme universal yang memandang keindahan semata-mata sebagai suatu hal yang bersifat subjektif, individual, dan (bahkan) relativis(tik).

Pandangan tersebut dipengaruhi oleh pemikiran idealis Hegel yang menyatakan bahwa kehidupan alam semesta merupakan proses realisasi ide absolut. Baginya, ide absolut hanya dapat menemukan realisasinya yang sempurna dalam keseluruhan ruang dan keseluruhan arah keberadaan alam semesta. Ide absolut tidak akan menemukan realisasinya yang sempurna dalam satu objek yang mana dan apa pun, yang dibatasi oleh ruang dan waktu. Selagi dalam perwujudan ide absolut itu terbagi dalam serangkaian ide-ide tertentu; dan setiap ide tertentu pada gilirannya hanya dapat menemukan realisasinya yang sempurna dalam objek-objek yang tak terhingga jumlahnya, atau keberadaan yang dicakupinya.

Efek pandangan Hegelian ini menganggap keindahan adalah ide dalam bentuk suatu manifestasi yang terbatas. Keindahan itu adalah suatu objek pengindraan tersendiri, yang dipahami sebagai pernyataan murni ide itu. Dalam hubungan inilah, objek tersendiri itu disebut sebagai “citra” (kesan atau *image* atau *das Bild*). Dengan demikian, keindahan adalah kesesuaian lengkap, kesamaan menyeluruh dari ide dan citra itu. Bagi

Hegel, keindahan hanyalah suatu khayalan (*phantom*) yang muncul dari suatu pandangan dangkal.

Pada kenyataannya, ungkapan bahwa keindahan adalah manifestasi sempurna ide dalam suatu objek tunggal sepadan dengan anggapan bahwa keindahan terletak dalam suatu objek individual yang berada dalam suatu ide abstrak. Keindahan bersifat individual dan tergantung pada citra yang menafsirkannya. Ide adalah landasan bagi kualitas suatu materi atau hubungan materi, kondisi objektif tidak perlu digubris dan dianggap tidak memberi dasar bagi suatu posisi yang memproduksi citra atau ide(ologi). Dari sinilah, menurut penulis, kemunafikan sastra(wan) dan intelektual dimulai.

Penulis katakan bahwa realitas kehidupan (yang material dan konkret) ini adalah landasan bagi eksistensi dan produksi citra maupun ide(ologi). Dapat saja sastrawan mengakui bahwa dengan tulus ikhlas ia mencintai keindahan, mengaguminya, dan keindahan itu memenuhi dirinya dengan kenikmatan. Tapi, bukankah bahwa segala sesuatu yang ada dan melingkupi segala-galanya itu, yang dianggap tidak ada tandingan-nya, adalah (realitas) kehidupan?

Pertama-tama bukan keindahan yang dicintainya, melainkan kehidupan. Baru setelah itu, seluruh kehidupan. Bagaimanapun, lebih baik hidup dari pada mati. Seakan, indah adalah keberadaan yang di dalamnya kita melihat kehidupan sebagaimana ia seharusnya menurut konsepsi-konsepsi kita. Indahlah yang mengungkapkan kehidupan atau yang mengingatkan diri kita pada kehidupan. Padahal, bagi manusia secara umum (di luar sastrawan), atau ciri-ciri keindahan bagi rakyat biasa yang bekerja dan diisap oleh mereka yang memiliki waktu luang dan banyak uang untuk bersantai-santai dan berseni-sastra, hidup baik, kehidupan sebagaimana mestinya, berarti mempunyai waktu untuk makan, hidup dalam rumah yang pantas, dan cukup tidur. Bersamaan dengan itu pula, bagi petani dan buruh (kelas pekerja) kehidupan (dan mungkin juga keindahan) mengandung pengertian kerja. Sungguh, kehidupan akan membosankan jika kaum tani dan buruh tanpa kerja. Akibat



dari kehidupan yang berkecukupan, dibarengi kerja keras, tetapi tidak menghabiskan banyak tenaga, pemuda atau gadis petani akan memiliki paras muka yang segar sekali dan pipi yang kemerah-merahan.

Penekanan dan pengejaran pada estetika, dan kecintaan pada absurdisme, cenderung mendramatisasi kesedihan dan kemiskinan tanpa mau meromantisasi perlawanan kaum miskin. Estetika perlawanan tampak buruk bagi penguasa, tetapi tampak menjiwai bagi rakyat yang sedang bangkit berjuang. Itulah yang digambarkan oleh Maxim Gorky dalam *Ibunda* dan tetralogi *Bumi Manusia* oleh Pramoedya Ananta Toer. Mereka memang merencanakan nilai dan ideologi dalam menuliskan karya-karyanya karena mereka mengetahui bahwa dirinya adalah bagian dari kontradiksi. Segala sesuatu (dalam realitas yang kontradiktif) tidak dibiarkan berjalan demi situasi estetis yang lahir dari persepsi sastrawan. Apa saja di dunia ini dapat diestetisasi, tergantung dari kemampuan sastrawan untuk menggali teknik, tetapi keberpihakanlah yang ternyata menghasilkan karya sastra menjadi produk yang menamai sejarah.

Apakah seorang sastrawan harus mempertahankan suatu pemahaman seperti ini: biarlah rakyat itu miskin, toh mereka tetap bahagia dan memiliki kisahnya sendiri-sendiri. Belum tentu orang kaya lebih bahagia dan hidupnya bermakna, indah, dan bagian dari hidup yang—bagi Ilham—merupakan “kodrat ilahi”. Dianggap bahwa hidup memang telah digariskan seperti itu. Jika tidak ada yang kaya dan yang miskin, mungkin tak ada kisah yang dapat diangkat oleh sastrawan?

## **2. Keberpihakan (Kelas)**

Para pemegang teguh aliran anti-Marxis tampaknya masih bermimpi bahwa sastrawan berada dalam ruang hampa, seolah malaikat, dan tidak berada dalam suatu pertarungan dalam ranah hubungan produksi itu. Padahal, tidak seperti buruh, tani, dan kelas pekerja lainnya yang tenaga produktifnya dihasilkan dari kerja fisik, sastrawan juga memproduksi

(berkreativitas) dengan menghasilkan produk, yaitu karya sastra. Tepatnya, sastrawan memproduksi ideologi.

Karena mereka memandang bahwa sastrawan berada di luar realitas hubungan produksi itulah, lalu mereka dengan “PD”-nya mengatakan bahwa dalam soal bersastra, daya kreativitas dimiliki oleh seluruh manusia—sebuah tesis humanisme universal bahwa kreativitas sastra tak pernah dilihat sebagai hasil dari olahan bahan mentah berupa realitas kehidupan. Artinya, mereka tidak percaya bahwa objek bagi sastrawan untuk menghasilkan karyanya adalah “bahan mentah realitas kehidupan”.

Sungguh jauh dari maksud penulis untuk menjadikan sastra(wan) dan karya sastra menjadi khotbah-khotbah yang “diselusupi dogma-dogma ideologi politik tertentu” seperti pada waktu “Marxisme berkuasa di Uni Soviet dan Mao di China”. Betul bahwa kerja dalam dunia sastra tidak pernah mencederai *sense of humanity* realitas sosial sebuah masyarakat. Bahkan, para sastrawan yang tegas-tegas menganut Marxisme dalam sastra dan aktivis gerakan rakyat, seperti Pramoedya Ananta Toer, Widji Thukul, Maxim Gorky, Leon Trotsky, Pablo Neruda, dan lain-lain, juga menghasilkan karya besar dan diakui ketinggian kualitas estesisnya. Bahkan, di antara mereka banyak yang diakui secara universal dengan mendapatkan hadiah Nobel (Neruda), Magsasay (Pram), dan penghargaan-penghargaan lainnya. Yang belum dipahami Ilham di sini adalah bahwa memakai Marxisme sebagai landasan filsafat dalam berseni-sastra tidak dengan serta merta anti-humanisme dan termakan dogma politik semata.

Memang, Karl Marx-lah yang menemukan teori kelas dalam ilmu sosial. Ilmu sosial non-Marxis tidak membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan hubungannya dengan kepemilikan alat-alat produksi. Max Weber, misalnya, membagi masyarakat ke dalam kelas-kelas berdasarkan tingkat penghasilannya. Talcott-Parson dan sosiolog lain, membagi masyarakat ke dalam “golongan fungsional”. Mereka tidak melihat bahkan menyangkal bahwa proses ekonomi adalah proses utama yang melandasi dinamika masyarakat. Memang tidak bisa disangkal bahwa

di dalam kelas itu sendiri terdapat banyak lapisan. Di antara mereka yang memiliki alat produksi, kita masih dapat membaginya menjadi seberapa jauh tingkat kepemilikan mereka atas alat produksi itu. Demikian pula di antara mereka yang tidak memiliki alat produksi. Kelas ini masih dapat lagi kita bagi dalam tingkat pengisapan yang dialaminya, atau berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya, dan sebagainya. Namun demikian, pembagian seperti ini tidak akan menunjukkan pada kita bagaimana kelas-kelas itu muncul. Yang lebih penting lagi, pembagian seperti ini tidak menunjukkan pada kita asal-usul ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat, yaitu ketimpangan sosial yang nyata, riil, ada di tengah masyarakat. Bagi mereka, sastrawan adalah profesi atau status. Tetapi, dapatkah posisinya lepas dari hubungan produksi, sementara sastrawan sendiri adalah prodaktor (makna, ideologi, nuansa estetis, rasa, citra, dan lain-lain)?

Dengan teori Weber, misalnya, kita memang dapat mengetahui bahwa ada orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat. Tapi, kita akan mengira bahwa seseorang akan bisa menjadi kaya jika rajin menabung, berhemat, dan mengencangkan ikat pinggang. Dari kenyataan sehari-hari, kita tahu bahwa ini tidaklah benar secara umum. Berapa yang bisa ditabung seorang buruh pabrik, misalnya, hingga ia memiliki cukup uang untuk mulai membuka usaha sendiri? Sekalipun bisa, paling-paling usahanya (yang kadang sangat keras) tidak menghasilkan hasil lebih yang terlalu banyak sehingga hanya cukup untuk makan sehari-hari saja, tidak dapat dipakai untuk mengembangkan usaha lebih lanjut. Memang ada beberapa gelintir orang yang bisa melakukannya. Tapi, jika jalan ini yang ditempuh, perbaikan nasib hanya akan terjadi secara individual—bukan secara kelas, secara keseluruhan masyarakat. Teori Talcott-Parsons tampak lebih naif. Ia sama sekali tidak mengakui adanya kelas. Ia hanya mengakui adanya golongan dalam masyarakat, yang dibagi berdasarkan fungsinya. Ini jelas membuat kita kesasar dari upaya perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengikuti teori Talcott-Parsons, kita hanya akan melihat persoalan masyarakat secara terkotak-kotak. Perbaikan yang akan

kita lakukan adalah perbaikan parsial, hanya sebagian-sebagian saja tanpa memerhatikan dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan.

Menurut Blowers dan Thomson,<sup>89</sup> perbedaan fundamental antara konsepsi Weber dan konsepsi Marx adalah bahwa apabila Weber mengemukakan tiga dimensi yang terpisah dan pada hakikatnya independen bagi syarat-syarat eksistensi sosial. Maka Marx, walaupun menerima diferensiasi sosial yang mencakup hal-hal lain selain hubungan-hubungan ekonomi murni, memandangnya sebagai sesuatu yang strukturnya, bagaimanapun juga, pasti ditentukan oleh hubungan-hubungan ekonomi, khususnya hubungan-hubungan kepunyaan ekonomi. Menurut Weber, aspek dieksploitasi atau mengeksploitasi dari definisi kelas akan hilang dan kelas akan berubah menjadi suatu hierarki yang terdiri dari berbagai kombinasi dari ketiga dimensi tersebut di atas. Itulah sebabnya, kita berhadapan dengan suatu bentuk masyarakat yang selalu berlapis, di mana tidak terdapat pertentangan-pertentangan yang menghancurkan strukturnya, yang pada hakikatnya tidak dapat dipecahkan. Dari sudut pandangan Marxis, persoalan pokok bagi konsepsi semacam itu adalah berkenaan dengan penjelasan yang sistematis tentang apa yang menentukan “status” dan “kekuasaan”. Apakah yang terkandung di dalam otonomi mereka? Dengan perkataan lain, apakah syarat-syarat bagi eksistensi mereka? Jika mereka (status dan kekuasaan) sama sekali tidak berhubungan dengan pemilikan ekonomi, apalagi dengan kepunyaan ekonomi, lalu hubungan-hubungan sosial (yang didefinisikan dengan objektif) apakah yang mereka cerminkan?

Lalu, di manakah letaknya humanisme universal dalam pemahamannya bahwa keindahan bersifat universal dan tidak memiliki akarnya dalam kepentingan kelas? Sejatinya, humanisme sebagai nilai yang dapat diukur untuk membentuk relasi kemanusiaan bertentangan dengan relativisme kultural dan absurdisme dalam estetika yang menganggap

---

89. Andrew Blower dan Grahame Thompson, *Ketidakmerataan, Konflik dan Perubahan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), hlm. 11.

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahwa segala sesuatu tak perlu dijelaskan karena setiap yang melihatnya pasti mendapatkan makna sendiri-sendiri. Relativisme menganggap bahwa antara satu orang dan lainnya memberikan respons yang berbeda-beda atas realitas yang terjadi. Bukannya mencari sumber pengetahuan di mana realitas material yang akan dijelaskan menjadi acuannya, sastrawan sebagai kaum intelektual (atau filsuf) malah sibuk pada klaim maknanya sendiri dalam mempersepsikan realitas. Biasanya, mereka beranjak untuk mengambil ide, makna, dan subjektivitas (bukan materi dan realitas) untuk menjadi bahan analisisnya tentang persoalan dan kejadian yang ada di masyarakat. Dalam ilmu pengetahuan, “makna”, tentu saja, adalah suatu hal yang sulit untuk diselidiki karena sangat luas dan melebar. Setiap objek harus diidentifikasi, dikarakterisasi, bahkan sebelum dapat dianalisis. Namun, menisbahkan ciri-ciri kepada sesuatu berarti menyingkapkan “makna” bagi seseorang. Makna, dengan demikian, dianggap berada pada di titik awal, siap untuk mengantar kita dan menerangi lingkaran prosedur yang kita ambil. Bukankah kejadian terjadi dulu baru kita mendapatkan makna?

Memang, sastra dan seni berbeda dengan ilmu pengetahuan yang berurusan dengan hubungan antara subjek dan objek (yang dianalisis). Sastra dan seni selalu diandaikan mampu memberikan ruang subjektivitas (individualitas) agar sang sastrawan memiliki kesempatan yang luas dan waktu yang panjang untuk menuliskan kata-kata. Tetapi, bukankah kedalaman seorang sastrawan atau seniman akan tetap sejalan dengan pemahamannya tentang realitas yang terjadi. Hanya dengan tingkat kedalaman pada realitas yang lebih kuat, seorang sastrawan dapat merasakan kenyataan yang dalam untuk mengasah hakikat humanismenya. Semakin dalam ia masuk pada realitas (bukan absurditas), semakin banyak ia memungut kata-kata yang berserakan atau sudah berupa “bangunan” (konseptualisasi imaji) untuk menyusun karyanya, semakin banyak pula dialektika (perbedaan dan bahkan pertentangan antar kata-kata) yang menuansai kontras bahasa menjadi keindahan karya.

Hubungan antara posisi kelas (ala Marxian) dan sastra(wan) dapat dilihat pada fakta bahwa sastra berada dalam wilayah pertarungan ideologis di masyarakat. Yang dimaksud kerja bukan hanya kerja fisik yang dilakukan buruh, tani, dan kaum miskin lainnya sebagai pihak yang terisap, melainkan juga kerja (kreativitas) sastrawan yang posisinya disangga oleh hubungan kelas dalam masyarakat. Kalau tidak bekerja, mana mungkin kita akan menghasilkan (berproduksi)? Buruh dan tani bekerja, tetapi diisap oleh kelas penguasa, sedangkan sastrawan juga bekerja memproduksi ide-ide dan kisah-kisah (dalam hasil karya) yang menentukan kesadaran masyarakat tersebut. Apakah sastra hanya akan memproduksi “kemanusiaan” dalam cara pandang penindas sebagaimana para sastrawan dan pujangga di zaman kerajaan hanya menuliskan karya dan menceritakan dongeng-dongeng yang menyanjung-nyanjung para raja dan kalangan bangsawan agar rakyat tunduk-patuh membayar upeti dan menyerahkan tenaga produktif dan semua miliknya untuk dikuasai raja, atautkah sastra dengan landasan filsafatnya yang dalam akan mampu menyuarakan realitas rakyat yang merintih perih, yang darah, keringat, dan air matanya telah dikorbankan dalam kehidupan yang dinikmati oleh raja-raja dan para pembela-pembelanya (termasuk sastrawan), hal inilah yang disebut keberpihakan.

Posisi berpihak akan membawa sastrawan pada konsekuensi-konsekuensi berupa pendalaman konsepsi seni yang berpihak pada rakyat miskin. Bahkan, dalam hal tertentu berani mengambil risiko ketika mereka menguak luka-luka yang ada di masyarakat. Seniman sebagai bagian dari intelektual yang sejati tidak hanya mengeksploitasi realitas untuk kepentingan diri dan mengabdikan pada kebiasaan-kebiasaan yang melanggengkan penindasan dan menipu realitas. Seniman yang hanya mengeksploitasi realitas untuk diangkat dan menguntungkan dirinya tidak akan sampai pada analisis dan pengetahuan objektif, tapi hanya bermain kata-kata baik dalam karya, pembicaraan, maupun tulisan-tulisan.

## F. Pengarangan dalam Kapitalisme

Selain itu, mereka mendapatkan keuntungan dengan cara mengeksploitasi realitas sebagai bahan yang dijadikan ide karyanya, dibicarakan, dan ditulisnya untuk memenuhi kebutuhan sendiri dan dengan demikian mempertahankan penindasan yang hanya digunjingkannya (bukan dirubahnya) untuk menegaskan posisi “inteleknnya”—yang kedua ini dinamakan oleh Rendra sebagai “seniman salon”. Mereka hanya menuliskan kondisi rakyat dan mendiskusikannya untuk kepuasan individual, sekadar menjalani aktivitas akademik atau untuk menghasilkan uang. Mereka tidak mau menggugah kesadaran dan membangkitkan gerakan untuk mengontrol dan melawan penyimpangan. Mereka tidak berperan sama sekali untuk perubahan realitas material. Atau, secara tegas dikatakan dalam puisi Wiji Thukul, “...dunia bergerak bukan karena omongan/para pembicara dalam ruang seminar/yang ucapannya dimuat/di halaman surat kabar//Mungkin pembaca terkagum-kagum/tapi dunia tak bergerak/setelah surat kabar itu dilipat.”<sup>90</sup>

Sindiran Wiji Thukul dalam puisi di atas tidak salah ketika dikaitkan dengan fakta bahwa kebudayaan sendiri adalah suatu jenis “nilai lebih” (*surplus value*). Sebagaimana ditegaskan oleh Leon Trotsky dalam *Literature and Revolution*, kebudayaan hidup dari getah ekonomi, dan kelebihan material pada masyarakat sangat penting bagi pertumbuhannya. Seni memerlukan kenyamanan, bahkan kelimpahan.

Dalam masyarakat kapitalis, budaya dimasukkan dalam komoditas dan diselubungi dengan ideologi. Bahkan, budaya masih dapat melebihi batas tersebut. Budaya memang masih dapat memberi kita sejenis kebenaran, jelasnya bukan kebenaran ilmiah atau teoretis, melainkan kebenaran tentang bagaimana manusia mengalami hidupnya, dan bagaimana mereka melancarkan protes terhadap kondisi hidup tersebut.

---

90. Widi Thukul, *Aku Ingin Menjadi Peluru*, (Yogyakarta: Indonesiatara, 2002).

Tampaknya, para pengamat dan pengritik sastra harus melihat bahwa selain sebagai proses melontarkan nilai keindahan, nilai ideologis, maupun nilai idealisme pengarangnya, sesungguhnya karya sastra tidak lebih dari proses dan kegiatan produksi ekonomis, baik dari para pengarang, penerbit, toko buku, maupun masyarakatnya. Sastra adalah sebuah industri. Buku, misalnya, bukan hanya struktur makna dari tulisan yang ada, melainkan juga komoditi yang diproduksi penerbit dan dijual di pasaran untuk mencari keuntungan. Drama bukan hanya merupakan kumpulan teks-teks sastra. Ia adalah lahan bisnis yang mempekerjakan orang-orang tertentu (pengarang, sutradara, pemain, pengatur panggung, dan lain-lain) untuk menghasilkan komoditas yang dikonsumsi oleh penonton untuk suatu keuntungan.

Demikian juga para kritikus. Mereka bukan hanya penganalisis teks-teks, melainkan juga merupakan para akademisi yang diupah oleh pemerintah untuk mempersiapkan para mahasiswa secara ideologis bagi mereka di dalam masyarakat kapitalis. Penulis bukan hanya *transpoter* (pengubah) struktur mental trans-individual, mereka juga para pekerja yang diupah oleh penerbit untuk menghasilkan komoditi yang ingin dijual. Bahkan, Karl Marx sebagai pemikir yang intens dalam melakukan analisis terhadap kapitalisme, dalam *Theories of Surplus Values* ia juga mengatakan, “Seorang penulis adalah pekerja, tak sampai hanya sebatas penghasil gagasan, tetapi hanya sebatas memperkaya penerbit, sebatas buruh yang bekerja demi upah.”<sup>91</sup>

Dalam hal ini, kita memang boleh memandang sastra sebagai sebuah teks, tetapi kita juga harus memandangnya sebagai sebuah aktivitas sosial (dalam proses dan hubungan produksi), tepatnya suatu bentuk produksi sosial dan ekonomi yang hidup berdampingan, dan berkaitan dengan kondisi-kondisi material lainnya. Dalam kaitan ini, kritikus Jerman, Walter Benjamin, dalam esai pertamanya *The Author as Producer* (1934) melontarkan pertanyaan tentang bagaimana posisi sastra menyangkut

---

91. Terry Eagleton, *Marxisme dan Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Sumbu, 2002), hlm. 72.



hubungan produktif dengan zamannya. Bagaimana pula posisi karya sastra dalam hubungannya dengan produk zamannya.

Pertanyaan terhadap posisi sastrawan menyangkut hubungan produktif di zaman kapitalis sekarang ini memang patut dipandang secara dialektis. Pertama-tama, sastra(wan) terikat dengan kedudukannya secara material dalam hubungan produksi, bahkan biasanya juga dari eksistensi kelas. Sastrawan rata-rata adalah mereka yang berasal dari latar belakang kelas yang memungkinkan mereka memiliki waktu luang, mendapatkan pendidikan dan akses informasi dan ilmu pengetahuan, juga memiliki akses dengan penerbit (kapitalis perbukuan atau media). Tesis ini semakin kuat ketika belakangan dunia kepengarangan diisi oleh kalangan artis selebritis, kalangan yang benar-benar telah menikmati kelimpahan ekonomis sehingga memiliki waktu luang untuk menulis, belajar menulis, atau sekadar menghasilkan tulisan (buku harian, biografi, dan lain-lain).

Memandang bahwa kemampuan berkarya seni-sastra sebagai aktivitas dan kreativitas sebagai kemampuan dapat dimiliki oleh semua orang (bersifat universal) tanpa terbatas oleh kelas sosial adalah kebohongan. Sama halnya akan menganggap bahwa kemampuan manusia dalam menghadapi realitas (yang kontradiktif) adalah sama. Pandangan asketik ini jelas akan menyangkal fakta bahwa kreativitas atau kemampuan manusia (yang dapat kita sebut sebagai tenaga produktif) adalah hasil dari hubungan produksi yang bersifat material, konkret, dan hubungannya dapat dijelaskan. Sedangkan, pandangan yang mengatakan bahwa kemampuan mencipta semata-mata karena “kodrat ilahi” tidak mampu menguak sejarah bahwa ada mayoritas manusia yang karena tenaga produktif (disebut sebagai ‘kerja’) yang dimilikinya diisap oleh kelas yang berkuasa sehingga tidak ada kondisi, ruang, waktu, dan kenyataan yang memungkinkan dia untuk mampu menciptakan karya sastra.

Dalam hubungan produksi apa pun, sebagai hukum mutlak ekonomi, memproduksi sesuatu untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah suatu hal yang “wajib”. Semua orang memproduksi dengan menggunakan

tubuh dan potensinya (terutama pikiran dengan daya imajinasi dan kognisi pengetahuan). Semuanya tentu saja terikat dengan hubungan produksi, tepatnya relasi kepemilikan. Ketika dalam zaman kapitalis alat-alat produksi dikuasai oleh segelintir pemilik modal dan rakyat jelata tidak memiliki apa-apa, sebagian besar menjadi buruh (bekerja kepada kapitalis dengan tubuhnya dan diupah), sebagian juga ada yang menganggur tanpa alat-alat produksi. Kerja mayoritas pekerja diisap untuk akumulasi keuntungan pemodal, sementara bagi mereka yang menganggur (yang tidak menemukan proses produksi dan tidak memiliki alat-alat produksi) mereka juga tercerai-berai dalam berbagai status dan profesi sosial.

Bagi pengangguran yang berasal dari kalangan miskin, mereka adalah kalangan yang tak produktif sama sekali, menghabiskan waktunya untuk merenung dan mabuk, tetapi parasit pada orang lain (terutama pada keluarga). Sebagian yang lain terpaksa harus bertahan hidup dengan cara menjadi TKI, pencuri, pelacur, gelandangan, pengemis, dan lain sebagainya. Untuk sebagian penganggur yang memiliki imajinasi, pengetahuan, dan memiliki kemampuan menulis, kalangan inilah yang di antaranya dapat bertahan hidup dengan cara menghasilkan karya, dimuat, dihargai dengan uang. Tentu saja tidak semua para penulis ini sukses.

Yang jelas semua orang dalam masyarakat terikat dengan hubungan produksi tersebut. Sastrawan atau pengarang dan pekerja fisik (buruh, petani, dan lain-lain) jelas sama-sama bekerja dengan cara menggunakan potensi yang ada pada tubuhnya. Jika kelas pekerja menggunakan tubuhnya secara fisik, pengarang menggunakan potensi intelektual dari tubuhnya (otak), tentu saja karena aksesnya terhadap pergaulan kelas atas dan pendidikan yang biasanya mahal. Jika buruh dan petani memproduksi barang, pengarang memproduksi teks yang membawa struktur makna, pengetahuan, dan ideologi yang dapat memengaruhi pembacanya. Pertarungan ideologis terjadi dalam dunia sastra dan pengetahuan.



## DUA PERTARUNGAN ALIRAN FILSAFAT: IDEALISME VS MATERIALISME

Filsafat adalah pandangan tentang dunia dan alam yang dinyatakan secara teori. Filsafat adalah suatu ilmu atau metode berpikir untuk memecahkan gejala-gejala alam dan masyarakat. Namun, filsafat bukanlah suatu dogma atau suatu kepercayaan yang membuta. Filsafat mempersoalkan soal-soal: etika/moral, estetika/seni, sosial dan politik, epistemologi/asal pengetahuan, ontologi/manusia, dan lain-lain. Untuk belajar berfilsafat, orang harus mempelajari filsafat. Cara belajar filsafat adalah menangkap pengertiannya secara ilmu lalu memadukan ajaran dan pengertiannya dalam praktik. Kemudian, pengalaman dari praktik diambil dan disimpulkan kembali secara ilmu.

Ini adalah dua aliran filsafat yang sejak awal selalu bertarung: Idealisme dan Materialisme. Keduanya terus bertarung sepanjang zaman, hingga sekarang. Keduanya melahirkan varian-varian filsafat yang merupakan turunan antara keduanya, yang dalam tingkat tertentu juga memunculkan pertarungan yang sengit sebagaimana dilihat dalam pertentangan yang berwujud dalam konflik material dalam masyarakat.

Penulis harap pembaca tidak salah mengartikan Idealisme dan Materialisme dalam pengertian filsafat dengan pengertian etika-moral.

Masalahnya, ketika kita merujuk seseorang sebagai “idealis”, “orang yang selalu menghadap ke langit” dan memiliki moral yang baik karenanya, atau ketika bicara Idealisme kita biasanya berpikir tentang seseorang yang memiliki ideal-ideal yang tinggi dan moralitas yang tak bercacat. Pun demikian, jangan salah, misalnya ketika bicara materialisme (filsafat) kita jangan sampai teringat pada seorang materialis (moral), yang dipandang sebagai seorang yang tidak punya prinsip, seorang pengeruk uang, seorang individualis yang hanya memikirkan diri sendiri, dengan nafsu serakah untuk makanan dan benda-benda duniawi lain. Intinya adalah seorang yang sama sekali tidak menyenangkan.

Sekali lagi harus ditegaskan bahwa kita sedang diskusi tentang filsafat. Dalam pendekatan filsafat, idealisme memandang bahwa dunia ini hanyalah cerminan dari ide, pikiran, ruh atau, lebih tepatnya Ide, yang hadir sebelum segala dunia ini hadir. Menurut aliran ini, benda-benda material kasar yang kita kenal melalui indra kita hanyalah salinan yang kurang sempurna dari Ide yang sempurna itu. Sedangkan, kaum materialis adalah kaum yang meyakini bahwa dunia ini material dan hal itu bisa dijelaskan karena ia nyata dan untuk mendapatkan pengetahuan yang benar kita harus mulai dari yang nyata (material).

## **A. Idealisme**

### **1. Sejarah Filsafat Idealisme**

Sejarah Idealisme tentu berkaitan dengan masa selama manusia masih percaya bahwa dunia ini dikendalikan oleh suatu di luar hal yang material. Kepercayaan pada benda gaib, agama animisme dan dinamisme, anggapan daulitas ruh (jiwa) dan raga, zaman banyak dewa, hingga agama monoteisme adalah bentuk cara pandang idealisme.

Pada dasarnya, semua agama niscaya memiliki akar dalam pandangan idealis terhadap dunia. Tetapi, yang menonjol dari agama adalah bahwa ia memengaruhi emosi dan mengaku menyediakan satu pemahaman yang

mistis dan intuitif terhadap dunia (Penglihatan), sementara idealisme (filsafat) berupaya menyajikan satu argumen yang logis untuk teori-teori mereka.

Sebagai filsafat, Idealisme ialah pandangan yang menganggap atau memandang ide itu primer dan materi adalah sekundernya, dengan kata lain menganggap materi berasal dari ide atau diciptakan oleh ide. Idealisme kuno sejak zaman Yunani mengacu pada pemikir yang bernama Antiphon. Dalam karyanya, *Kebenaran*, ia menulis, “Waktu adalah sebuah pikiran atau ukuran, bukanlah suatu zat.” Pernyataan tersebut menunjukkan waktu sebagai operasi ideasional, internal, dan mental, daripada suatu objek yang real dan eksternal.

Kemudian, muncullah Plato, yang paling dikenal sebagai filsuf idealis dan bapak idealisme kuno. Plato barangkali merupakan pemikir idealis pertama setelah Yunani awalnya berangkat dari filsafat yang materialis, seperti Thales (600–550 SM), Heraclitus, dan Parmenides. Pembalikan dari filsafat materialisme menuju idealisme ini tak lepas dari upaya manusia untuk mencoba menggapai suatu kebenaran dari sisi yang “ideal”.

Sebagai filsuf idealis, Plato, misalnya, yang percaya bahwa benda-benda yang kita amati itu hanya dapat dipandang hanya sebagai bayangan-bayangan dari kenyataan alam benda-benda, di mana benda-benda itu ada dalam bentuk yang lebih murni. Cita (ide) kuda, misalnya, yang mempunyai sifat kuda dalam bentuk yang murni, tak dapat diamati di dunia ini. Kuda-kuda yang kita lihat di sini, berbeda satu-sama lain dalam bentuk, warna, dan sifatnya. Maka, Plato bertanya pada dirinya sendiri: apakah sebabnya kita kenali seekor kuda dalam gejala demikian rupa meskipun banyak perbedaan-perbedaan? Sebabnya adalah karena jiwa manusia telah bermukim lebih dulu dalam alam serba-cita (ide) sebelum ia memasuki badan kita; di sana ia telah melihat ide tentang kuda dan kemudian ia kenali kuda itu dalam bentuk yang kurang sempurna di dunia ini. Jadi, berbagai ide atau serba-cita itu dianggapnya sebagai pengertian-pengertian yang sudah ada pada saat manusia lahir. Mencari ilmu pengetahuan berarti memunculkan kembali ingatan-ingatan dan

terbit dari kerinduan jiwa kita akan dunia serba-cita, di mana jiwa kita dulu ada.

Plato beranggapan seperti ini: mengapa kuda-kuda itu sama? Barangkali, kita beranggapan bahwa mereka tidak sama. Namun, ada sesuatu yang sama-sama dimiliki oleh semua kuda, sesuatu yang memungkinkan kita untuk mengenali mereka sebagai kuda. Seekor kuda tertentu “berubah”, dengan sendirinya. Ia mungkin tua dan lumpuh, dan pada akhirnya akan mati. Namun, “bentuk” kuda—bentuk dalam ide—itu kekal dan abadi.<sup>92</sup> Berbeda dengan filsuf Yunani sebelumnya, seperti Empedocles dan Democritus, Plato meyakini bahwa sesuatu yang kekal dan abadi bukanlah “bahan dasar” benda-benda fisik. Konsepsi Plato berkaitan dengan pola-pola yang kekal dan abadi, yang bersifat spiritual dan abstrak, yang darinya segala sesuatu diciptakan.

Aristoteles, murid Plato, sebenarnya punya kecenderungan untuk meninggalkan ide sebagai basis ketika ia justru sangat tertarik untuk memerhatikan perubahan-perubahan atau apa yang dinamakan sebagai “proses alam”. Jadi, Aristoteles meninggalkan idealisme Plato menuju realisme. Ia ingin menyelidiki sifat-sifat umum dari segala yang ada di dunia ini. “Prima philosophia”, yaitu filsafat yang pertama dan utama, mencari hakikat yang terdalam dari apa yang ada. Jadi, filsafatnya adalah ajaran tentang kenyataan atau ontologi, suatu cara berpikir realistis (lawan dari filsafat idealistis).

Jika Plato menganggap bahwa benda-benda yang dapat dilihat itu sebagai bayangan dari bentuk-bentuk murni yang ada di dunia lain, yaitu dunia ide (serba-cita)—Aristoteles menganggap bahwa hakikat suatu benda adalah benda itu sendiri: hakikatnya, bentuknya, ada pada zat sehingga orang harus mencari kesatuan objektif dalam bentuk yang banyak itu. Benda adalah pertama-tama substansi, sedangkan jenisnya adalah hal yang kedua. Walaupun demikian, barang yang umum itu tidak

---

92. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 104.

berdiri sendiri, ia ada kepada hal yang khusus itu. Yang umum itu adalah, menurut nilai dan tingkatnya, yang pertama dan benda yang sebenarnya untuk diketahui.

Perkembangan sosial-politik menakdirkan filsafat idealis untuk berjaya, terutama ketika peradaban Yunani kehilangan kejayaannya. Munculnya Romawi dan kemudian abad pertengahan telah menempatkan idealisme keagamaan sebagai filsafat yang mendominasi. Idealisme keagamaan berpilar pada kepercayaan bahwa materi hanyalah akibat dari takdir Tuhan (ide tentang Tuhan) yang mengendalikan jagad raya seisinya. Segala tingkah laku manusia, perkembangan kehidupan, diatur berdasarkan ide Ketuhanan ini.

Kemudian, di abad Pertengahan (*Middle Ages*) mulai tumbuh secara perlahan perbedaan yang cukup mencolok antara hal-hal yang dikenal sebagai akal yang semata dengan segala sesuatu yang hanya bisa dikenal melalui wahyu supranatural. Istilah “filsafat” (*philosophy*) menjadi sinonim dengan pengetahuan yang didapat oleh cahaya alami akal. Hal ini berakibat pada pembatasan tugas-tugas filsuf. Filsafat tidak sinonim dengan semua bentuk pengetahuan.

Hal ini berkaitan dengan munculnya agama Kristen yang segera menjadi agama yang dominan dan para pengikutnya mendapatkan pengaruh dalam posisi politik. Kedudukan agama Kristen mulai mendapatkan institusionalisasinya dalam masyarakat dan negara. Jika sebelumnya orang Kristen beribadah secara sembunyi-sembunyi, kini mereka bebas mendirikan gereja dan melakukan ibadah secara merdeka. Pengaruhnya pada seni patung, arsitektur, dan budaya juga mulai menguat. Di wilayah Timur juga timbullah berbagai biara. Ketika Theodosius (379–395) telah meresmikan gereja negara, para uskup pun menjadi pegawai-pegawai negeri dari Kekaisaran Romawi. Agama yang awalnya dianut oleh orang-orang miskin dan orang-orang buangan ini, akhirnya menjadi agama orang-orang bangsawan dan pejabat-pejabat terkemuka.

Maka, bisa kita bayangkan sifat agama yang telah mendapatkan kekuasaan politik. Gereja berubah sifatnya dengan perantaraan negara. Sikap sabar dan tenggang-rasa dari kaum Kristen dulu menjadi sikap tak sabar, yang memajukan agama Katolik di dalam dan bersama dengan negara, yang akan membasmi semua sekte yang dianggap mempunyai pendirian “menyimpang” alias tak sama dengan kepercayaannya. Itu adalah wajah agama politik. Tetapi, kita akan menguraikan bagaimana pemikiran Kristen dan era abad pertengahan tentang negara, hukum, dan kekuasaan dari para pemikir-pemikirnya.

Tetapi, harus diingat bahwa filsafat, meskipun berada dalam batasan tersebut, juga membentuk lapangan luas yang menarik. Ia mencakup, baik pengetahuan fisikal maupun moral. Karena itulah, di era inilah para filsuf skolastik juga bisa menjadi seorang ahli teologi. Albert yang Agung dan St. Thomas Aquinas, ahli skolastik pada abad ketiga belasan, menuliskan ajaran-ajaran sistem teologis yang juga merupakan pengetahuan tentang manusia dan hidupnya.

Thomas Aquinas memberikan sumbangan bagi filsafat moral dan etika kekuasaan. Masalah tersebut dituliskan dalam *Summa Theologia*. Thomas membicarakan tiga macam hukum dan hubungan yang terdapat di antara hukum-hukum itu adalah sebagai berikut.<sup>93</sup>

- Hukum Abadi (*Lex Aeterna*) atau Kebijaksanaan Ilahi sendiri sejauh merupakan dasar segala penciptaan. *Lex Aeterna* ini dipartisipasi oleh ciptaan dalam kodratnya karena kodrat makhluk-makhluk mencerminkan Kebijaksanaan Yang Menciptakannya. Bahwa makhluk itu ada, dan bahwa makhluk berbentuk dan berkodrat sebagaimana adanya karena itulah yang dikehendaki Sang Pencipta. Akibatnya, bahwa kodratnya adalah normatif bagi ciptaannya. Bagi ciptaan yang tak berakal-budi hanya dengan sendirinya demikian: makhluk itu dengan sendirinya tumbuh, bergerak, dan berkembang menurut hukum

---

93. Franz Magnis-Suseno, *Kuasa dan Moral*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 4–5.



alam. Tetapi, lain halnya dengan manusia yang memiliki pengertian dan kemauan bebas yang oleh karenanya dapat menentukan sendiri bagaimana ia mau bertindak. Maka, baginya kodratnya merupakan hukum dalam arti yang sungguh-sungguh: ia wajib untuk hidup sesuai dengan kodratnya.

- Hukum Kodrat (*Lex Naturalis*) adalah dasar semua tuntutan moral. Dengan menghubungkan hukum moral dengan Hukum Kodrat, Thomas mencapai dua hal sekaligus: ia mendasarkan norma-norma moral pada wewenang mutlak Sang Pencipta dan ia menunjukkan rasionalitasnya. Rasionalitas tuntutan-tuntutan moral terdapat pada kenyataan bahwa tuntutan-tuntutan itu sesuai dan berdasarkan keperluan kodrat manusia. Jadi, dalam hal ini Thomas Aquinas tampak lebih mampu mengatasi irasionalisme banyak etika relijius yang begitu dengan mudahnya mengembalikan norma-norma moral pada Kehendak Allah tanpa penjelasan mengapa Allah berkehendak demikian. Dengan demikian, ia pada akar hukum moral menolak segala paham kewajiban yang tidak dapat dilegitimasikan secara rasional dari kebutuhan manusia sendiri yang sebenarnya.
- Prinsip itu diterapkan dalam hukum buatan manusia, *Lex Humana*. Hukum manusia hanya berlaku jika menurut dua dimensinya berdasarkan Hukum Kodrat: isinya harus sesuai dengan Hukum Kodrat, dan pihak yang memasang hukum itu memiliki wewengangnya berdasarkan Hukum Kodrat. Maka, Thomas secara radikal menolak kekuasaan sebagai dasar hukum. Suatu peraturan hanya bersifat hukum, artinya mengikat, apabila isinya dapat dilegitimasi secara rasional dari Hukum Kodrat.

Itulah pandangan Thomas Aquinas yang menginginkan bahwa kekuasaan harus memiliki legitimasi etis. Kekuasaan tak dapat membenarkan dirinya sendiri sebab kekuasaan hanyalah suatu kenyataan fisik dan sosial yang tak memuat suatu wewenang. Tak ada seorang

manusia pun yang memiliki wewenang atas manusia lain. Yang berwenang hanyalah satu, Sang Hyang Berwenang atau Sang Pencipta.

Zaman kegelapan itu berlangsung selama berabad-abad. Hingga munculnya suatu gerakan zaman yang melahirkan suatu era pencerahan yang didukung oleh percayanya pada pengetahuan ilmiah, berbareng dengan munculnya ilmu pengetahuan yang membuat manusia (para filsuf) percaya bahwa dunia ini bergerak bukan karena ide, tetapi karena hasil mengetahui alam yang membuat manusia tahu bagaimanakah gejala-gejala alam, juga mengetahui bagaimana hubungan antar-manusia itu berjalan.

Awalnya, Abad Pertengahan mengariskan suatu dominasi gereja, tetapi lambat-laun muncul pemikir-pemikir yang kian melihat masa depan rasionalitas. Sifat universal abad tersebut mengaitkan diri para pemikirnya dengan agama Kristen. Pada perkembangannya, terjadi perubahan pemikiran karena didorong oleh faktor perkembangan pada bidang ekonomi dan sosial yang kian maju. Sejak abad ke-12 mulai terjadi perubahan di mana filsafat nasionalisme telah menjungkirbalikkan antara yang umum dan yang khusus. Perhatian tentang kenyataan dunia semakin bertambah besar. Perasaan terhadap alam, kesenian, dan semangat untuk menyelidiki kehidupan mulai muncul, terutama setelah ditemukan alat-alat baru, teknologi, dan pengetahuan tentang alam yang luar biasa dinamikanya.

Selain St. Augustin, Thomas Aquinas, Dante, yang cenderung sangat gerejawi, menarik untuk melihat bagaimana muncul pemikiran-pemikiran kritis dari kaum gereja yang sangat terpengaruh oleh ide-ide modern, yang melontarkan gagasan rasionalisme, nasionalisme, dan menginginkan sekularisme tersebut.

Pemikiran-pemikiran dinamis semacam itulah yang memengaruhi pemikiran politik kalangan pengikut dan tokoh Kristen. Intinya adalah bahwa mereka telah melihat bahwa pemerintahan dan negara yang terlalu didominasi gereja justru terlalu tidak memberi ruang demokrasi bagi rakyat, tidak memberikan kesejahteraan umum. Inilah yang memunculkan

pandangan sekulerisme, pandangan yang menginginkan pemisahan antara agama (gereja) dan negara/politik. Salah satu contoh yang terkenal adalah tokoh reformasi Martin Luther. Ini sejalan dengan munculnya pandangan modern, nasionalisme, humanisme, dan kebebasan, kesetaraan, keadilan dalam istilah yang modern (rasional).

Ini berarti bahwa semangat keagamaan yang dibawa Renaissance mendatangkan gejala baru: hubungan antara manusia dan Tuhan lebih penting dari pada hubungan manusia dengan gereja. Artinya, otoritas gereja mulai mendapatkan delegitimasi. Pada abad pertengahan, liturgi gereja dalam bahasa Latin dan doa ritual gereja merupakan tulang punggung kebaktian agama. Hanya para pendeta dan biarawan yang membaca Bibel sebab Bibel hanya ditulis dalam bahasa latin. Tapi, pada masa Renaissans, Bibel diterjemahkan dari bahasa Yahudi dan Yunani ke dalam berbagai bahasa nasional. Itu adalah hal-hal kecil yang memicu terjadinya reformasi.

Gerakan Reformasi ini menandai babak baru peran gereja (agama) terhadap politik dan negara di Barat. Sebuah peristiwa yang penting terjadi pada 31 Oktober 1517, saat seorang pendeta Augustinian yang bernama Martin Luther menempelkan 95 pernyataan bersejarah di pintu gereja kastil di Wittenberg. Tindakan ini berhasil memecah persatuan agama Kristen di Eropa Barat dan Gereja Katolik.

Martin Luther tidak puas dengan hierarki gereja dan hukum gereja, yang dianggapnya tidak berdasarkan kitab suci dan hanya digunakan untuk memperoleh kekayaan duniawi. Dominasi gereja dan ketidakpuasannya itu seiring dengan kebangkitan cintanya pada kebangsaan Jerman. Akhirnya ia mempermasalahkan hubungan antara gereja dan negara. Ketika kaisar Jerman berselisih dengan raja-raja, mula-mula Luther mengajarkan bahwa kaum Kristen boleh membela diri terhadap pemerintahan yang sewenang-wenang. Jika kaisar melanggar undang-undang, baginya rakyat tak usah mematuhi.

Ada yang menganggap bahwa Luther memisahkan diri dari Gereja Katolik karena ia tidak mau membayar remisi setelah pengampunan dosa.

Itu hanya salah satu hal. Alasan lainnya adalah bahwa menurut Luther orang-orang tidak membutuhkan campur tangan gereja atau para pendeta untuk menerima ampunan Tuhan. Ampunan Tuhan juga tak tergantung pada pembelian “remisi” dari gereja. Perdagangan surat-surat izin itu akhirnya dilarang oleh Gereja Katolik sejak abad keenam belas.

Mengapa ia menginginkan sekulerisme? Menurutnya:

“Karena kekuasaan sekuler ditentukan oleh Tuhan untuk menghukum pelaku kejahatan dan melindungi mereka yang mematuhi hukum, kita harus membiarkan mereka bebas melakukan pekerjaan mereka di negara-negara Kristen dan tanpa pilih kasih, apakah bagi paus, pendeta, pastur, biarawan, biarawati, atau orang lain...

... biarkan orang yang menjadi anggota sejati dari masyarakat Kristen mengambil langkah-langkah sedini mungkin untuk membangun lembaga yang benar-benar bebas. Tidak ada orang yang mampu melakukan hal ini secara lebih baik daripada otoritas sekuler, khususnya karena mereka adalah sama-sama orang Kristen, sama-sama pendeta, sama-sama mempunyai otoritas yang sama dalam semua hal.”<sup>94</sup>

Ajaran Luther ikut memacu terjadinya pemberontakan kaum tani akibat perekonomian yang memburuk. Kaum tani mulai berpegang pada ajaran Luther untuk memberontak. Lalu, pada diri Luther sendiri berakhirlah kepercayaan akan hak untuk memberontak itu. Karena ia tak menginginkan ajarannya untuk memberontak memunculkan kaum fanatik yang menimbulkan keonaran masyarakat, toh akhirnya ia mulai menghilangkan keyakinannya bahwa negara rak boleh campur tangan dalam urusan agama. Pada akhirnya, dia malah menganggap bahwa negara harus menentukan batas-batas kesabaran dan harus memberantas bid’ah. Akhirnya, Luther bersekutu dengan raja-raja Jerman.

Menurutnya, negara adalah suci, raja-raja hanya bertanggung jawab pada Tuhan. Kekuasaan negara lebih tinggi daripada kekuasaan gereja dan

---

94. B.L. Wolf, *Reformation Writing of Martin Luther*, (New York: Philosophical Library, 1953), hlm. 115.

hak yang berasal dari Tuhan. Ia menganjurkan bahwa tidak diperkenankan orang mempunyai hak untuk melawan.

Luther juga sering dituduh tidak konsisten dengan pemikiran politiknya. Meski begitu, kita layak menyebutnya sebagai teolog pertama yang mendirikan gerakan besar keagamaan yang berpengaruh bagi lahirnya era modern yang sekuler dan apa pun yang teori politik yang dikemukakannya sepenuhnya terkait dengan tujuan-tujuan keagamaan yang ditafsirkannya. Secara berani, ia memisahkan diri dengan Roma justru karena ia percaya bahwa hubungan manusia dengan Tuhan jauh lebih penting daripada kedudukan manusia di dunia.

Tetapi, radikalisme keagamaannya sangat berbeda (bertentangan) dengan konservatisme ekstremnya dalam masalah politik. Ia menyerang gereja, tetapi terus mengajarkan bahwa tiap orang harus patuh pada negara. Pada agama ia melakukan reformasi yang menyeluruh, tetapi pada politik ia ajarkan kepasifan dan kesabaran.

Filsafat sekulerisme dan cikal bakal modernisme yang berpilar pada rasionalisme juga dilontarkan oleh John Calvin (1509–1564), seorang yang berasal dari sebelah Utara laut Prancis. Pada tahun 1534 ia memisahkan diri dari Katolikisme dan pindah ke Basel di mana dua tahun kemudian ia menerbitkan karyanya, *Institutes of the Christian Religion*, yang merupakan karya Protestan terbesar tentang teologi sistematis yang dihasilkan selama periode Reformasi.

Ajaran agama reformis sesungguhnya adalah masa transisi dari zaman kegelapan (Idealisme keagamaan) menuju zaman baru: Pencerahan. Paham materialisme di era pencerahan menonjol, dan idealisme tak dominan, terutama mengambil bentuk filsafat Empirisme, yang mendasarkan filsafat pada pengalaman material (dan bukannya ide atau pikiran). Empirisme terutama hidup baik di Inggris. Tokoh-tokohnya antara lain Francis Bacon (1561–1626), Thomas Hobbes (1588–1679), dan John Locke (1632–1704). Aliran materialis juga ada di Prancis untuk memicu penghancuran filsafat idealis melalui revolusi. Diderot, Rousseau, Holbach, dan Helvetius menjadikan filsafat menjadi satu alat untuk menggugat masyarakat yang

tidak adil. Para pemikir besar ini menyiapkan jalan untuk penggulingan revolusioner atas monarki feodal di tahun 1789–1793, yang dikenal dengan Revolusi Prancis.

Empirisme dan materialisme adalah perangsang munculnya IPTEK karena berpilar pada kegiatan melakukan eksperimen-eksperimen ilmiah yang memicu perkembangan ilmu dan teknologi. Materialisme lama di abad ke-18 bersifat sempit dan kaku, suatu cerminan dari perkembangan ilmu pengetahuan yang masih terbatas. Newton menyatakan batasan empirisme dalam kalimatnya yang terkenal, “Saya tidak membuat hipotesis apa pun.” Pandangan mekanis yang sepihak ini akhirnya terbukti fatal bagi materialisme lama.

Materialisme yang terbatas dalam bentuk empirisme dan materialisme yang kaku berhasil membuat idealisme justru bisa tampil dalam bentuknya yang modern. Filsuf idealis Jerman Immanuel Kant (1724–1804) memicu perdebatan untuk membuat munculnya filsafat idealis dengan berbagai variasinya. Kant menghasilkan penemuan-penemuan penting dalam filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan. Di bidang filsafat, adiknya Kant *The Critique of Pure Reason* adalah karya pertama yang menganalisis bentuk-bentuk logika yang telah tinggal tak berubah setelah bentuk-bentuk itu dirumuskan pertama kali oleh Aristoteles. Kant menunjukkan kontradiksi yang secara implisit terdapat dalam kebanyakan proposisi mendasar filsafat. Walau demikian, ia gagal menyelesaikan kontradiksi-kontradiksi ini (Antinomi), dan akhirnya menarik kesimpulan bahwa mustahil kita mendapatkan kebenaran yang sejati tentang alam semesta. Walau kita dapat mengetahui apa yang tampak, kita tidak akan pernah tahu “apa yang ada di dalamnya”.<sup>95</sup>

Idealisme dalam filsafat modern dikumandangkan oleh tokoh-tokoh, seperti Leibniz, Immanuel Kant, Berkeley, Arthur Collier, Johann Fichte, Joseph Schelling, Hegel, Schopenhauer, dan lain-lain

---

95. Alan Wood, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

## 2. Karakter Filsafat Idealisme

Dalam filsafat idealisme, bukan hanya terdapat penegasan bahwa yang pokok adalah ide, melainkan juga mereka percaya bahwa tidak mungkin untuk mengetahui materi (kenyataan). Jadi, ada aspek skeptis dan pesimis, yang ini tampaknya berbeda dengan keyakinan yang seharusnya dipegang oleh siapa saja yang percaya pada pengetahuan, yaitu bahwa kenyataan alam itu pasti bisa dijelaskan dan bisa diketahui dan kalau tidak berarti hanya keterbatasan alat atau indera saja.

Seluruh sejarah ilmu pengetahuan adalah kemajuan dari yang tidak diketahui menuju yang diketahui, dari ketidaktahuan menuju pengetahuan. Tapi, satu kesulitan yang serius akan muncul ketika orang merencanakan apa yang tidak diketahui (*unknown*) dengan apa yang tidak dapat diketahui (*unknowable*). Ada perbedaan mendasar antara kata-kata “kita tidak tahu” dan “kita tidak mungkin tahu”. Ilmu pengetahuan berangkat dari pandangan dasar bahwa dunia objektif benar-benar ada dan dapat kita ketahui.

Yang melemahkan pengetahuan adalah ketika buru-buru telah yakin bahwa terdapat beberapa hal yang “tidak mungkin kita ketahui”. Termasuk, apa yang dilakukan oleh filsuf Idealis, seperti Immanuel Kant yang mengklaim bahwa kita hanya dapat memahami apa yang tampak, tapi bukan Hakikat yang di Dalam (*Things-in-Themselves*). Dalam pernyataan ini, ia mengikuti jejak skeptisisme Hume, idealisme subjektif Berkeley dan para Sophis Yunani: kita tidak mungkin memahami dunia. Mereka seakan menggajak kita untuk jangan terlalu capek-capek memahami dan menyelidiki dunia, percayakan pada ide saja—sebuah semangat yang tampaknya bertentangan dengan spirit munculnya pengetahuan dan filsafat.

Efek filsafat idealis: karena menganggap bahwa semuanya adalah konstruksi ide/pikiran, yang harus diubah adalah pikiran dan dengan demikian memaafkan kenyataan material. Pada saat yang sama, sebagaimana idealisme dalam keagamaan (yang menganggap ada hal gaib

dan mistik yang mengendalikan kenyataan material), kenyataan dianggap aturan Tuhan, semuanya dianggap takdir sehingga hal ini membuat orang hanya bisa pasrah.

### 3. Varian-varian filsafat Idealisme

#### ♦ Idealisme Subjektif

Idealisme subjektif adalah filsafat yang berpandangan idealis dan bertitik tolak pada ide manusia atau ide. Alam dan masyarakat ini tercipta dari ide manusia. Segala sesuatu yang timbul dan terjadi di alam atau di masyarakat adalah hasil atau karena ciptaan ide manusia atau idenya sendiri, atau dengan kata lain alam dan masyarakat hanyalah sebuah ide/pikiran dari dirinya sendiri atau ide manusia.

Ini dikemukakan sebelum Kant oleh seorang uskup dan filsuf dari Irlandia, George Berkeley, dan digemakan juga oleh empirisis klasik Inggris, David Hume. Argumen dasarnya dapat diringkaskan sebagai berikut.

“Saya menginterpretasi dunia melalui indra saya. Dengan demikian, semua yang saya tahu benar-benar ada adalah citra yang ditangkap oleh indra saya. Dapatkah saya, contohnya, bersumpah bahwa sebuah apel benar-benar ada? Tidak. Apa yang saya dapat katakan adalah saya melihatnya, saya merasakannya, saya menciumnya, saya mengecapnya. Dengan demikian, saya tidak dapat benar-benar menyatakan bahwa dunia material benar-benar ada.”<sup>96</sup>

Konsekuensi dari logika dari idealisme subjektif semacam itu, misalnya, adalah pernyataan, “Jika saya menutup mata saya, dunia ini akan menghilang.” Inilah yang menyebabkan filsafat ini terjatuh pada solipisme (dari bahasa Latin *solo ipsus*, “saya sendiri”), ide bahwa hanya “saya” sendiri yang ada, yang lain tidak ada. Pandangan semacam ini jelas senewen: masalahnya, ada atau tidak pikiran orang, ada atau tidak dia yang berpikir, dunia tetap akan ada—artinya, sebagaimana

---

96. *Ibid.*



dipahami kaum materialis: dunia ini independen (dan tak tergantung) pada pikiran/ide manusia.

♦ **Idealisme Objektif**

Idealisme objektif adalah suatu aliran filsafat yang pandangannya idealis dan idealismenya itu bertitik tolak dari ide universal (*Absolute Idea* milik Hegel atau *Logos* punya Plato) ide di luar ide manusia. Menurut idealisme objektif, segala sesuatu baik dalam alam atau masyarakat adalah hasil dari ciptaan ide universal.

Penganut aliran ini adalah Hegel atau nama lengkapnya George Wilhelm Hegel (1770–1831). Hegel menganggap dirinya mampu mengatasi “Antinomi” Immanuel Kant dengan menganggap bahwa kontradiksi itu benar-benar ada, bukan hanya dalam pemikiran, tapi juga dalam dunia nyata. Baginya, bentuk-bentuk pikiran harus mencerminkan dunia objektif semirip mungkin. Proses pengetahuan mengandung satu penetrasi yang semakin lama semakin dalam menerobos realitas, maju dari yang abstrak ke yang konkret, dari yang diketahui ke yang tidak diketahui, dari yang khusus menuju yang umum.

Hegel memang merupakan filsuf modern yang paling mewakili kaum idealis, terutama dalam pertentangannya dengan materialisme-dialektika yang diwakili Karl Marx. Hegel adalah puncak dari pemikiran idealisme, yang banyak dipengaruhi oleh Immanuel Kant. Definisi tentang aliran idealisme ini mengacu pada pandangan yang menekankan ruh (*mind*) sebagai yang mendahului materi; realitas alam kehidupan ini dianggap ada pada ide-ide, bentuk-bentuk ideal, atau yang dianggap sebagai sesuatu yang absolut. Semua kaum yang disebut idealis memiliki pandangan bahwa akal murni atau abstrak lebih tinggi daripada penangkapan indra (*sensation*) atau pengalaman.

Barangkali, kita perlu membahas bagaimana idealisme Immanuel Kant. Kant adalah seorang profesor di bidang filsafat. Kaum rasionalis percaya bahwa dasar dari seluruh pengetahuan manusia ada di

dalam pikiran. Sementara, kaum empiris memercayai bahwa seluruh pengetahuan tentang dunia berasal dari indra. Kant menganggap bahwa kedua pandangan itu sama-sama benar separo. Ia beranggapan, baik indra maupun akal, sama-sama memainkan peranan dalam konsepsi kita tentang dunia. Tapi, dia beranggapan bahwa kaum rasionalis melangkah terlalu jauh dalam pernyataan mereka tentang seberapa banyak akan dapat memberikan sumbangan. Kaum empiris juga demikian, terlalu besar memberikan penekanan pada indra.<sup>97</sup>

Dalam titik tolaknya, Kant setuju dengan David Hume dan kaum empiris bahwa pengetahuan kita tentang dunia berasal dari indra kita. Tapi, dalam akal kita juga terdapat faktor-faktor pasti yang menentukan bagaimana kita memandang dunia di sekitar kita. Intinya, ada kondisi-kondisi tertentu dalam pikiran kita yang ikut menentukan konsepsi kita tentang dunia. Konsepsi dalam ide yang ada pada diri kita ibaratnya kaca mata yang kita pakai: jika kita pakai kacamata berwarna merah, apa yang kita lihat semuanya berwarna merah. Ini karena kacamata tersebut membatasi cara kita memandang realitas. Segala sesuatu yang kita lihat adalah bagian dari dunia sekeliling kita, tapi “bagaimana” kita melihatnya ditentukan oleh “kacamata” yang kita pakai. Jadi, kita tak dapat mengatakan bahwa dunia itu merah meskipun Anda melihatnya demikian. Inilah yang dimaksud oleh Kant bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang mengatur cara kita memandang dunia.<sup>98</sup>

Pemikiran lain yang penting dari Immanuel Kant adalah dikaitkan dengan pandangannya tentang moral. Pertama, harus dikatakan bahwa Kant adalah seorang Protestan yang sejak masa reformasi selalu dicirikan penekanannya pada iman, sedangkan Gereja Katolik, sebaliknya, sejak abad pertengahan lebih percaya pada akal sebagai pilar keimanan. Namun, Kant melangkah lebih jauh dari sekadar menetapkan bahwa pertanyaan-pertanyaan moral harus diserahkan pada iman masing-masing individu.

---

97. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003, hlm. 353.

98. *Ibid.*, hlm. 354.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dia percaya adalah penting bagi moralitas untuk mensyaratkan bahwa manusia itu mempunyai jiwa abadi, bahwa Tuhan itu ada, dan bahwa manusia mempunyai kehendak bebas. Moralitas, tegas Kant, adalah mengenai kewajiban, yakni mengenai apa yang seharusnya dilakukan individu-individu apapun dorongan-dorongan kepentingan-dirinya; dengan demikian, moralitas memerlukan individu-individu yang bebas.<sup>99</sup>

Di sini Kant percaya bahwa ada prinsip tertinggi (*supreme principle*) yang mengontrol semua penilaian moral. Manusia wajib tunduk pada hukum; manusia merasakan adanya keharusan dan kewajiban. Orang mungkin saja berbeda dalam pandangannya mengenai kelayakan dari suatu tindakan tertentu, tetapi setiap orang pasti setuju bahwa ia secara moral bertanggung jawab atas tindakannya.

Sementara itu, teori hukum dan kenegaraan Kant mengatakan bahwa apabila semua orang bertindak sesuai dengan hukum universal, masalah abadi berupa menyelaraskan kebebasan moral individu dengan kebebasan moral orang lain akan dapat dipecahkan. Kant berpendapat bahwa negara harus dibangun di atas kebebasan setiap manusia, di atas persamaan warga, dan di atas ketergantungan individu pada dirinya sendiri. Semua hukum yang diundangkan oleh negara haruslah didasarkan atas prinsip-prinsip ini.

Dibandingkan pandangan Kant tentang politik dan negara, pandangan tentang negara dari Hegel lebih jelas idealismenya. Hegel yang lahir di Stuttgart dari seorang pejabat rendah pemerintah tampaknya adalah sosok yang tampaknya kehidupannya terobsesi untuk mencari “Yang Absolut”. Karena pengabdian hidupnya pada masalah filsafat, ia diangkat sebagai filsuf resmi negara Prusia. Tak lama sebelum ia meninggal, ia diberi penghargaan anumerta oleh Frederick William III sebagai pengakuan atas peran dan kontribusinya bagi kehidupan intelektual Jerman.

---

99. Ross Poole, *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*, (Yogyakarta: Kanisius, 1993), hlm. 24–25.

Karya-karya Hegel antara lain *Science of Logic* (1816), *Philosophy of Right* (1821), dan *Philosophy of History* (1837). Perhatian secara khusus terhadap politik tidak kita jumpai dari Hegel, tetapi tulisannya tentang *Filsafat Sejarah* cukup berpengaruh bagi pemikiran politik selanjutnya. Tapi, pemikiran filsafatnya secara keseluruhan juga sangat berpengaruh bagi pandangan dalam ilmu politik.

Jika ia dikenal sebagai salah seorang filsuf idealis yang paling menonjol dan terkemuka, itu tak mengherankan karena memang tren filsafat Jerman sebelumnya menuju arah sana. Selain Immanuel Kant, filsuf Jerman yang cukup memengaruhinya adalah tokoh Romantik yang bernama Schelling. Tokoh ini bersama tokoh lainnya pernah mengatakan bahwa makna kehidupan yang paling dalam ada pada, apa yang mereka sebut sebagai ruh dunia. Tentu saja pengertian Hegel tentang “ruh dunia” berada dalam pemahaman yang baru. Ketika Hegel bicara soal “ruh dunia” atau “akal dunia”, yang dimaksudkan adalah seluruh perkataan manusia, sebab hanya manusia yang mempunyai “ruh”.

Immanuel Kant pernah mengatakan tentang sesuatu yang dinamakannya *das Ding an sich*. Meskipun ia menyangkal bahwa manusia mungkin dapat memiliki kesadaran yang jernih tentang rahasia-rahasia alam yang paling dalam, dia mengakui ada semacam “kebenaran” yang tak dapat dicapai. Sedangkan, Hegel mengatakan bahwa “kebenaran itu subjektif”, dengan demikian menyangkal adanya “kebenaran” tertinggi di atas atau di luar akal manusia. Semua pengetahuan adalah pengetahuan manusia.<sup>100</sup>

Hegel memandang bahwa ruh atau rasio belum mencapai mencapai wataknya yang sempurna. “Ruh dunia” berkembang menuju pengetahuan itu sendiri yang juga terus berkembang. Sama halnya dengan sungai—makin lama sungai makin lebar ketika mendekati laut. Menurutnya, sejarah adalah kisah tentang “ruh dunia” yang lambat-laun mendekati

---

100. Jostein Gaarder, *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), hlm. 393.

kesadaran itu. Meskipun dunia selalu ada, kebudayaan manusia dan perkembangan manusia telah membuat ruh dunia semakin sadar akan nilainya yang hakiki. Dalam hal ini, umat manusia melangkah maju menuju “pengetahuan-diri” dan “perkembangan-diri” yang kian meningkat. Umat manusia bergerak maju menuju rasionalitas dan kebebasan yang semakin besar.

Maka dari situlah, Hegel menyebut apa yang dinamakannya sebagai “Dialektika”. Sejarah menunjukkan bahwa suatu pemikiran biasanya diajukan atas dasar pemikiran-pemikiran lain yang telah diajukan sebelumnya. Tapi, begitu pemikiran diajukan, ia akan dihadapkan pula pada pemikiran lain. Suatu ketegangan akan muncul di antara dua cara berpikir yang saling bertentangan ini. Tapi, ketegangan itu bisa dicairkan oleh pemikiran ketiga yang dapat merujuk hal-hal terbaik dari kedua sudut pandang tersebut. Dia menyebut ketiga tahap pemikiran itu sebagai “tesis”, “antitesis”, dan “sintesis”.

Pandangan filosofis Hegel tentang sejarah mengacu pada pemahamannya bahwa sejarah adalah penyingkapan ruh, yang dalam proses jalannya pengetahuan akan sesuatu yang mungkin. Itu adalah tahapan sementara dari yang absolut dalam perjalanannya menuju penyempurnaan. Sejarah dunia diawali dengan tujuan umumnya—realisasi Ide Ruh—hanya dalam bentuknya yang implisit. Ruh bersifat menentukan dirinya sendiri. Ia menjalani bentuk-bentuk progresif yang kemudian dilampauinya.<sup>101</sup>

Apa yang dalam pengetahuan absolut menjadi kesadaran filsuf merupakan gerak objektif dalam realitas. Hegel memahami sejarah sebagai gerak ke arah rasionalitas dan kebebasan yang kian besar. Ruh semesta berada di belakang sejarah, ia mendapatkan objektivitasnya di dalamnya. Hegel bicara tentang Ruh Objektif, yaitu ruh sebagaimana ia

---

101. Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik. Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 491.

mengungkapkan diri dalam kebudayaan-kebudayaan, dalam moralitas-moralitas bangsa-bangsa dan institusi-institusi.<sup>102</sup>

Maka, sampailah kita pada teori Hegel tentang negara. Menurutnya, Ruh Objektif mendapat ungkapan paling kuat dalam negara. Karena negara mempunyai kehendak, ia dapat bertindak. Negara mengungkapkan ruh semesta merupakan “perjalanan Allah dalam dunia”, “Negara adalah ruh di atas bumi dan secara sadar merealisasikan dirinya di sana... Dalam memahami ide negara, kita tak boleh melihat pada bentuk-bentuk negara atau institusi tertentu. Tetapi, kita harus memahaminya sebagai Ruh, Tuhan yang nyata, dalam dirinya.”<sup>103</sup>

Hegel menolak bahwa negara adalah bentuk kontrak sosial sebagaimana dikatakan para pemikir, seperti Rousseau. Ia mengkritiknya karena mereduksi kesatuan individu-individu dalam masyarakat sipil menjadi sebuah kontrak dan menjadi pada sesuatu yang didasarkan pada kehendak arbitrer mereka, pendapat mereka, dan kesepakatan buta yang mereka berikan. Hegel melihat bahwa kewajiban politik harus didasarkan pada sesuatu yang lebih substansial daripada persetujuan individu semata. Negara bukanlah mekanisme artifisial yang diciptakan manusia untuk mempertahankan tatanan dan memenuhi kebutuhannya. Negara adalah keseluruhan organis yang terdiri dari individu-individu yang dikelompokkan dalam kelas-kelas, asosiasi sukarela, dan komunitas lokal. Elemen-elemen ini tak memiliki makna kecuali dalam hubungannya dengan dan sebagai bagian dari keseluruhan.<sup>104</sup>

Bagi Hegel, tampaknya negara merupakan suatu hal yang unik karena ia memiliki logika, nalar sistem berpikir, dan berperilaku sendiri yang berbeda dengan organisasi politik mana pun. Bisa saja negara menegasi kebebasan individu dengan anggapan bahwa individu tidak

---

102. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 58.

103. Henry J. Schmandt, *Filsafat Politik: Kajian Historis dari Zaman Yunani Kuno Sampai Zaman Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 493.

104. *Ibid.*

memiliki makna dalam totalitas negara. Ia harus lebur dalam kesatuan negara. Jadi, individu tak mungkin bisa jadi oposisi berhadapan dengan negara. Tetapi, perlu diingat bahwa bukan berarti bahwa Hegel tidak mengakui eksistensi kebebasan individu. Ia mengakuinya.<sup>105</sup>

Harus diakui bahwa pandangan Hegel sangat memiliki banyak kelemahan. Banyak reaksi yang bermunculan terhadap pemikirannya. Di Jerman sendiri pikiran Hegel memunculkan dua interpretasi.<sup>106</sup> Pertama, dari Hegelian Kanan yang menarik kesimpulan bahwa negara modern merupakan pengejawantahan rasionalitas (Ide Absolut) yang harus diakui, diterima, dan ditaati. Kedua, para Hegelian Kiri, yang menekankan segi kritis dari filsafat Hegel yang kemudian justru digunakan untuk menyerang cacat filsafat dan pemikiran Hegel sendiri di berbagai bidang mulai filsafat, politik, hingga budaya.

Pada penafsiran yang kedua itulah, kita mengenal nama Karl Marx yang merupakan salah seorang filsuf yang tak dapat diabaikan. Ia merupakan tokoh yang pemikirannya berada pada posisi yang bertentangan secara jelas dengan Hegel. Marx sendiri awalnya adalah murid Hegel, lalu muncul sebagai pemikir politik yang menjadi aliran tersendiri, aliran dan pemikiran yang dalam sejarah terbukti memiliki pengaruh yang luar biasa besar dan kuat. Pemikiran politik Marx(isme), terutama filsafat materialisme (dialektika dan historis), yang akan di bahas pada subbab selanjutnya.

## B. Materialisme

Benih-benih materialisme sudah muncul sejak Yunani Kuno. Sebelum muncul pernyataan-pernyataan filsafat idealistik (yang menonjol sejak

---

105. A.A. Sahid Gatara, *Ilmu Politik: Memahami dan Menerapkannya*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 101.

106. Franz Magnis-Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 60.

Plato), filsafat Yunani berangkat dari filsafat materialisme, yang mengambil bentuk pada upaya untuk menyelidiki tentang alam sebagai materi. Kebanyakan filsuf bahkan percaya bahwa tidak mungkin ada sesuatu yang muncul dari ketiadaan. Materi-materi alam dipelajari secara habis-habisan, menghasilkan tesis filsafat tentang apa sebenarnya substansi yang menyusun alam kehidupan ini.

Dimulai dengan sarjana, seperti Thales (600–550 SM), para pemikir mulai mengarahkan upaya-upaya untuk mengkaji dan menganalisis watak dan struktur alam fisik. Pertanyaan yang sering muncul sejak Thales adalah zat apa yang menjadi bahan penyusun alam dan di manakah kesatuan yang di baliknya terdapat keragaman dan perubahan itu dapat ditemukan. Berikutnya, muncul Anaximander, yang menganggap bahwa zat yang merupakan sumber segala benda pastilah sesuatu yang berbeda dari benda-benda yang diciptakannya. Ia begitu yakin bahwa benda itu pasti bukanlah air.

Kemudian, tercatat nama Anaximenes (kira-kira 570–626 SM), yang beranggapan bahwa sumber dari segala sesuatu adalah “udara” dan “uap”. Jika Thales menganggap segalanya berasal dari air, pertanyaannya adalah dari manakah air berasal, karena itulah Anaximenes yakin bahwa air adalah udara yang dipadatkan. Kemudian, muncul seorang filsuf yang sangat yakin bahwa segala sesuatu yang ada pasti telah selalu ada, dan tak mungkin muncul dari ketiadaan. Dialah Parmenides (kira-kira 540–480 SM) yang yakin melontarkan dalil materialisme yang penting, yang belakangan disangkal oleh idealisme dan agama bahwa segala sesuatu berasal dari ide, ketiadaan, atau Tuhan. Ia juga berkeyakinan bahwa alam terus berubah.

Juga, tercatat seorang tokoh bernama Heraclitus (kira-kira 540–480 SM) yang hidup satu masa dengan Parmenides. Dialah yang mengatakan “segala sesuatu mengalir”, sebagaimana diyakini oleh para filsuf materialisme-dialektika, seperti Marx-Engels. Dia mengatakan bahwa dunia itu dicirikan dengan adanya kebalikan, misalnya jika tidak pernah sakit, kita tak tahu bagaimana rasanya sehat. Jika tak merasakan



kelaparan, kita tidak mungkin merasakan nikmatnya kenyang. Tanpa itu dunia tak pernah ada.

Empedocles (kira-kira 490–430 SM) muncul untuk menawarkan pandangan bahwa alam itu terdiri dari empat unsur (yang menjadi akar dari semua materi alam), antara lain tanah, udara, api, dan air. Semua proses alam disebabkan oleh menyatu dan terpisahnya unsur-unsur itu adalah kekuatan yang bekerja di alam. Ada dua hal, yaitu yang ia sebut sebagai “cinta” dan “perselisihan” di mana cinta mengingat segala sesuatu dan perselisihan memisahkannya. Tampaknya, konsep ini sangat penting bagi sains modern yang menganggap bahwa semua proses alam dapat dijelaskan sebagai interaksi antara unsur-unsur yang berbeda dan kekuatan-kekuatan alam yang beragam.

Anaxagoras (500–428 SM) tampil dengan pandangan yang agak berbeda. Menurutnya, alam diciptakan dari partikel-partikel yang sangat kecil yang tak dapat dilihat oleh mata yang jumlahnya tak terhingga. Pendapat inilah yang kemudian disempurnakan oleh Democritus (kira-kira 460–370 SM) dengan penemuannya tentang atom sebagai partikel penyusun zat. Penemuan tersebut sangatlah berguna setelah ditemukannya peralatan elektronik modern manusia bisa melihat bahwa atom dapat dipecah lagi menjadi “partikel elementer” yang lebih kecil, antara lain proton, neutron, dan elektron.

Pandangan para filsuf alam Yunani itu sangatlah materialis dan dialektis. Sayangnya, selanjutnya, para filsuf Yunani mulai beralih pada kajian mengenai manusia sebagai makhluk etik, sosial, dan politik. Persoalan tentang alam fisik mulai ditinggalkan dan mulai melihat masalah negara dengan masalah-masalah yang diciptakan oleh manusia sendiri. Socrates mengawali dengan mengatakan bahwa kajian tentang manusia dan masyarakat, serta bagaimana hal ini diatur, merupakan masalah yang penting untuk dipecahkan.

Plato meletakkan filsafat idealisme, dengan mengatakan bahwa ide adalah suatu hal yang abadi dan lebih nyata dari fenomena alam apa pun. Pandangan ini sempat ditentang oleh muridnya, Aristoteles, yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

menganggap bahwa tidak ada ide sebelum ada materinya dulu. Tetapi, jelas bahwa hancurnya peradaban Yunani dan munculnya kekuasaan Romawi membuat materialisme tak menemukan keberadaannya karena idealisme yang mengambil bentuk agama sedang bangkit. Pada abad pertama Masehi, paham Materialisme tidak mendapat tanggapan yang serius, bahkan pada abad pertengahan, orang menganggap asing terhadap paham Materialisme ini. Baru pada zaman *Aufklärung* (pencerahan), Materialisme mendapat tanggapan dan penganut yang penting di Eropa Barat.

Materialisme jelas tak akan bisa mati karena hidup ini sangat nyata (material) di mana manusia terus saja mengembangkan diri dalam ranah material. Abad kegelapan yang didominasi agama yang menggelapkan kesadaran jelas tak dapat membendung perkembangan material, yaitu teknologi yang merupakan alat bantu manusia untuk mengatasi kesulitan-kesulitan material dan memudahkan memahami alam (dengan teleskop diketahui susunana jagat raya, dengan mikroskop diketahui zat-zat kecil, dengan transportasi dan komunikasi pertukaran pengetahuan kian cepat). Idealisme yang subjektif jelas tak dapat dipertahankan.

Di kalangan gereja dan agama, mulai muncul reformasi-reformasi dan tuntutan-tuntutan untuk bersikap ramah terhadap pemikiran modern. Pemikiran-pemikiran dinamis muncul dan memengaruhi pemikiran politik kalangan pengikut dan tokoh Kristen. Intinya adalah bahwa mereka telah melihat bahwa pemerintahan dan negara yang terlalu didominasi gereja justru terlalu tidak memberi ruang demokrasi bagi rakyat, tidak memberikan kesejahteraan umum. Inilah yang memunculkan pandangan sekulerisme, pandangan yang menginginkan pemisahan antara agama (gereja) dan negara/politik. Salah satu contoh yang terkenal adalah tokoh reformasi Martin Luther. Ini sejalan dengan munculnya pandangan modern, nasionalisme, humanisme, dan kebebasan, kesetaraan, keadilan dalam istilah yang modern (rasional).

Jika dulunya sikap menerima dan pasrah dianggap sebagai kebajikan tertinggi, masa sekarang prestasi perseorangan yang tak dapat dilakukan orang lain mendapat pujian dan mendorong lainnya untuk maju.

Doktrin-doktrin Gereja yang irasional mulai mendapatkan pertentangan-pertentangan. Bahkan, di kalangan kaum gereja sendiri.

Kisah tentang Leon Battista Alberti mungkin bisa menggambarkan sikap pikiran yang telah berubah. Saat orang zaman pertengahan merasa dirinya harus tunduk di muka altar gereja dan menyerahkan diri pada pikiran-pikiran Kristen, di Gereja Florence Alberti malah berpikir seperti ini: apakah mungkin seorang manusia melemparkan sebuah mata uang begitu keras ke atas sehingga mengenai puncak kubah gereja itu. Ketika pikiran itu dilakukan dalam perbuatan dan ia telah berhasil melakukannya, kejadian tersebut begitu menakjubkan orang sehingga peristiwa itu menjadi cerita turun-temurun.

Era Pencerahan (*Renaissance*), begitulah banyak orang menyebutnya, jika dilihat pada kalender, banyak yang mengatakan bahwa era ini terjadi mulai abad ke-14 hingga ke-16. Tentunya, tak ada perkembangan pemikiran yang tak disebabkan oleh dinamika material-ekonomi. Era tersebut merupakan era transisi dari masyarakat pertanian murni menuju sistem komersial-kapitalis. Uang logam sebagai pengganti barter mulai digunakan dan inilah yang mempercepat perdagangan.

Ciri-ciri lainnya adalah sebagai berikut.

- Muncul kelas pedagang, kelas borjuis, yang jumlahnya kian bertambah banyak yang lama-kelamaan menjadi pilar bagi perekonomian yang nantinya mengarah pada industrialisasi.
- Munculnya penemuan-penemuan baru dan datangnya teknologi-teknologi baru, seperti impor kompas dari Timur, mesin cetak yang bisa dipindah, bubuk mesiu, penemuan sistem matahari, serta sirkulasi darah. Pengetahuan tentang geografi juga muncul, terutama akibat perjalanan mengelilingi bumi oleh Vasco da Gama, Columbus, dan Magellan.
- Minat ke arah intelektual dan budaya kian meningkat, kelas menengah keranjingan untuk berpikir, berkesenian, dan meminati sastra. Minat pada etika, metafisika, dan teologi (Kristen) kian berkurang.

- Karenanya, legitimasi dan dominasi Gereja mulai berkurang, bahkan ada yang sangat tidak menyukai campur tangan gereja terhadap politik dan urusan negara. Di sinilah paham sekularisme muncul, keinginan untuk memisahkan urusan agama dari masalah negara/politik. Orang lebih menyukai pengetahuan dan kebebasan berekspresi daripada cara berpikir yang terkekang. Jadi, ini adalah era lahirnya humanisme. Dalam bahasa Profesor Hallowell, keterampilan yang sebelumnya diarahkan pada pembangunan katedral-katedral megah yang menjadi simbol kejayaan Tuhan, sekarang diarahkan pada pemujaan kepada manusia.<sup>107</sup>

Di era pencerahan, materialisme muncul dalam bentuk filsafat Empirisme, seperti ada pada filsafat Francis Bacon (1561–1626), Thomas Hobbes (1588–1679), dan John Locke (1632–1704). Kemudian juga menular ke Prancis, lalu ke Jerman melalui pikiran dan karya Karl Marx. Materialisme juga sudah berkembang di tangan Feurbach, tokoh materialis yang postulat materialismenya dikritik dan dikembangkan oleh Karl Marx.

Bisa dikatakan Marx berangkat dari kritik terhadapnya, dan terhadap filsafat idealisme Hegel. Idealisme dalam perpektif materialisme adalah kesalahan terbesar sejarah filsafat. Bagi Hegel, tokoh idealis yang paling terkenal, misalnya, filsafat yang sampai pada pengetahuan absolut itu bahkan berada di atas agama. Baginya, Ruh Semesta sendiri merupakan proses yang menemukan diri melalui liku-liku perkembangan kesadaran diri dan kemajuan pengetahuan yang akhirnya menyatu dalam pengetahuan absolut. Menurut Hegel agama adalah pengetahuan absolut dalam bentuk simbolis, sedangkan filsafat dalam kenyataan karena sadar akan dirinya sendiri. Bukan kesadaran karena seakan-akan sang filosof mengetahui semuanya, melainkan semuanya dapat dimengerti, semuanya dipahami sebagai sudah semestinya. Dengan memahami segalanya, rasa

---

107. J. H. Hallowell, *Main Currents in Modern Political Thought*, (New York: Holt & Co., 1950), hlm. 32.

kaget, kecewa, frustrasi hilang. Semuanya menjadi bening; tentu saja bukan karena semua menguap dalam pengalaman mistik dan khayal, melainkan seluruh pluralitas tetap ada, tetapi dipahami sebagai tahap-tahap dialektis dalam perkembangan diri Ruh Semesta yang dalam kesadaran sang filosof menemukan diri.

Inilah yang cacat dalam idealisme Hegel—bagi Marx dan materialisme dialektikanya. Imbas pemikiran idealisme pada dasarnya kacau: memahami dalam pengetahuan absolut itu sekaligus berarti mendamaikan dan memaafkan. Apabila kita sadar bahwa apa saja yang telah terjadi dan sedang terjadi sudah semestinya terjadi, kita berdamai dengan apa yang terjadi, kita memaafkannya. Bagaimana kita dapat marah dan menolak kalau kita mengerti bahwa semuanya itu sudah semestinya terjadi karena merupakan perjalanan dialektis Ruh dalam sejarah (karena anggapan inilah Kierkegaard meninggalkan Hegel dan menganggap bahwa Idealisme Hegel)? Dalam praktik ekonomi-politik yang nyata: kalau segala apa yang terjadi dapat ditempatkan dan dimengerti, segala penderitaan dan ketidakadilan—bagi pandangan sang filsuf—kehilangan sengatnya. Ia memahaminya, jadi ia memaafkannya—inilah watak idealis yang ditentang Karl Marx.

Tidak seperti idealisme, materialisme menganggap bahwa persepsi, ide, pandangan, dan teori kita merupakan refleksi, bayangan dari yang menyimpang melalui praktik. “Manusia harus membuktikan kebenaran, misalnya realitas dan kekuasaan, keduniawian dari pemikirannya dalam praktik,” demikian menurut Marx. “Perdebatan mengenai realitas dan non-realitas dari pemikiran yang dipisahkan dari praktik adalah sebuah persoalan yang benar-benar skolastis!” Praktik adalah kriteria kebenaran karena ia mendasari pengetahuan tentang realitas dan karena hasil dari proses kognitif direalisasikan dalam aktivitas material, objektif manusia. Marx menandakan bahwa praktik adalah satu-satunya kriteria objektif dari kebenaran sejauh hal itu merepresentasikan bukan hanya mental manusia, namun juga keterkaitan manusia yang ada secara objektif dengan dunia alam dan sosial yang melingkupi diri manusia. Pasalnya, Alam “pada

dirinya” tidak bisa menjadi objek pengetahuan jika ia bukan objek dari aktivitas manusia.<sup>108</sup> Praktik inilah yang sekaligus menegaskan hakikat manusia sebagai “kerja”. Paradigma ini menjadi penting dalam sejarah masyarakat dan hubungan sosial. Sebagaimana dikatakan Goethe, “Pada awalnya adalah kerja.”

Filsafat idealisme menjauhkan pengetahuan dari materi, eksistensi materi, alam, dan struktur objektif. Idealis telah lupa bahwa kita bisa melihat sesuatu dan fenomena di dunia ini (ada batu, pohon, makhluk hidup, air, rasa lapar yang semuanya bisa kita sentuh dengan tangan kita, lihat dengan mata kita, berat dan ukuran, indra kita. Benda-benda dan fenomena itu ada (eksis) di luar kita secara independen dari kesadaran kita, “*Material object and phenomena are those which exist not in our consciousness, but outside it... they exist objectively, i.e., in reality.*”<sup>109</sup> Meskipun seorang pemikir mati, benda-benda tetap eksis, penindasan (dalam sistem perbudakan, feodal, dan kapitalis) tetap eksis.<sup>110</sup>

Para ilmuwan besar borjuis, bahkan menolak dengan tegas idealisme dan pragmatisme filsafat. Max Planck, meskipun seorang konservatif dan taat beragama, mengatakan dalam tulisannya, “*Wissenschaftliche Selbstbiographie*” (*Scientific Autobiography*), “*The external world is not dependent on us, it is a thing absolute in itself; a thing we must face, and the discovery of the law governing this absolute has always seemed to me the most wonderful task in scientist’s life.*” Albert Einstein juga mendukung pandangan ini

---

108. Nezar Patria dan Andi Arif, *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 76.

109. O. Yakhov, *What is Dialectical Materialism*, Progress Publisher, (Moscow, 1965), hlm. 9.

110. Kata Bertrand Russel, “...ada objek-objek yang tidak tergantung pada data-indra kita sendiri... di dunia ini terdapat segala sesuatu selain diri kita dan pengalaman pribadi kita....” Bertrand Russel, *The Problems of Philosophy*, (Yogyakarta: Ikon, 2002), hlm. 20–21.

Lebih lanjut, kata Russel, “Kita berpikir tentang materi sebagai sesuatu yang telah eksis jauh-jauh hari sebelum ada pikiran, dan sangat sulit menganggap materi sekadar sebagai produk dari aktivitas mental.” (*Ibid.*, hlm. 39–40).

ketika dia mengatakan, “*The believe in an external world independent of the perceiving subject is the basis of all natural science.*”<sup>111</sup>

Para filsuf idealis mengatakan bahwa dunia ada ketika ia diciptakan oleh ide, oleh pikiran. Dunia tidak ada sampai ia diciptakan oleh Tuhan adalah pandangan agama juga. Tentu saja idealisme dan agama tidak identik. Ada perbedaan tertentu antar-keduanya; yang sama adalah bahwa keduanya memperkenalkan ide, prinsip-prinsip spiritual sebagai basis dari keberadaan apa saja. Di sinilah keduanya berhubungan. Materialisme mengajarkan bahwa materi (zat), alam, dan kenyataan ada secara eksternal dari manusia. Karena menerima sistem penindasan yang secara objektif eksis di luar manusia—bisa diketahui, dirasakan, dan diubah—apa yang kemudian dikatakan oleh idealis?

*“In reality, when these idealists talk of ‘impartiality’ and of being ‘above parties’, they are in effect saying to the working people: “Keep away from the struggle against capitalism, against poverty.” And whom does that benefit if not the capitalists and exploiter?* Kembali bahwa idealisme mendukung segala sesuatu yang reaksioner dan absolut, yang mereka mulai dengan eksploitasi dan berakhir dengan klerik dan khayal—untuk mempertahankan sitem menindasnya.<sup>112</sup>

Ketika kita mengatakan bahwa idealisme mengekspresikan kepentingan kelas reaksioner, sementara materialisme mengekspresikan kelas progresif, hal ini mengacu pada kecenderungan sejarah basis dalam perkembangan filsafat. Secara nyata, dapat ditemukan bahwa kaum (filsafat) materialis mengambil realitas, kehidupan nyata, sebagai basis teorinya, mereka melayani kelas yang maju dan progresif, yang akan membawa pengetahuan lebih maju—tidak demi penindasan dan usaha konservatif reaksioner, tetapi demi universalitas kemanusiaan. Ekspresi konflik antara filsafat idealisme dan materialisme ini adalah perjuangan kelas. Selama berabad-abad filsafat hanyalah urusan para

---

111. Y. Varga, *Politico...*, hlm. 14.

112. *Ibid.*, hlm. 14.

elite, bangsawan, tuan tanah, pemilik budak dan borjuis. Para elite yang tidak punya kesibukan untuk kerja produktif—tetapi justru mengeksploitasi kerja budak, tani, dan buruh—memiliki waktu yang banyak untuk merenung, berpikir tentang alam-dunia, dan berfilsafat. Dalam corak produksi peralihan dari antara zaman perbudakan ke feodal ditemukan bahwa para penindas ini yang mulai mampu berhitung dan membaca alam, dapat meramal alam berdasarkan logika alam. Mereka mampu membaca waktu hujan, pergantian musim, dan banjir. Pada akhirnya, para budak dan hamba justru menganggap—dan elite-elite itu juga merasa—bahwa mereka adalah wakil dewa. Inilah arkeologis dan geneologi lahirnya pola pikir feodal di mana tuan-tanah, bangsawan, raja, dan kelas penindas dianggap sebagai wakil dewa dan Tuhan sehingga penindasan yang ada dianggap sebagai “takdir”. Sebaliknya, filsafat materialis, dengan demikian, adalah ekspresi kelas (dan kaum) progresif yang akan membawa cita-cita universal meskipun ia mewakili kelas proletar (orang tertindas).

Materialisme dimungkinkan dirasakan oleh kelas yang lebih dekat dengan alam dan kerja karena mereka lebih masuk pada wilayah kontradiktif (alam dengan geraknya). Memang dalam suatu epos hubungan yang menghasilkan pertarungan ide dan pengetahuan, kelas tertindas didominasi oleh cara pandang kelas penguasa. Tapi, epos ini tak dapat bertahan terus. Yang jelas selalu ada potensi untuk bangkit dengan filsafat yang objektif untuk memicu perlawanan dan gugatan. Yang jelas sulit kaum penindas untuk menerima filsafat progresif karena kepentingan kelasnya tidak memungkinkan untuk itu.

Jadi, filsafat materialisme inilah yang digunakan untuk memahami bagaimana hubungan terjadi, apakah menindas ataukah setara. Jika tidak memiliki pandangan bahwa dunia ini material dan hubungan-hubungannya bisa dijelaskan dan disibak, sulit untuk memperjuangkan nasibnya demi perubahan.

Jadi, jelaslah bahwa filsafat materialisme beranggapan bahwa hubungan adalah hubungan material yang saling memengaruhi.



Karenanya, memahami hubungan harus menggunakan landasan berpikir yang materialis.

Berpikir materialis berarti percaya pada hukum-hukum materi, yaitu sebagai berikut.

- ♦ **Hukum I: “Materi itu ada, nyata, dan konkret.”**

Materi itu ada dan nyata dalam hidup. Kita bisa mengenalinya melalui indra kita, tanpa indra kita tak bisa mengenalinya, tak bisa merabanya, melihatnya, mendengarnya, merasakannya, atau menunjukkan keberadaannya dengan seluruh indra yang saling membantu. Karena ada dan nyata, materi atau kenyataan material itu independen (tak tergantung) dari keberadaan kita, dari subjektivitas kita. Karena belum melihat secara langsung, kadang kita menganggap sesuatu tak ada. Jadi, bukan karena tak dapat tertangkap indra kita, lantas kita mengatakan bahwa sesuatu itu tak ada. Sebelum orang tak mampu mengenali kejadian alam, mereka menganggap bahwa alam ada yang mengaturnya, karenanya semua yang terjadi dianggap sebagai yang mengatur itu—maka dikhayalkan oleh manusia sebuah kekuatan yang berada di luar materi alam.

Saat belum mampu menjelaskan terjadinya gunung meletus, manusia kuno menganggap bahwa ada kekuatan yang meletuskannya, kekuatan yang dikiranya berada di gunung itu. Maka, disembahlah sesuatu yang disebut, Dewa Gunung. Makanya, ada banyak nama-nama Dewa yang menjelaskan ketidaktahuan manusia dalam menjelaskan alam dan hubungan-hubungannya. Ada dewa Bumi, Dewa Laut, Dewa Matahari, Dewa Angin, dan lain-lain—tergantung pada persepsi yang berkembang di suatu masyarakat. Ketika hubungan-hubungan antar-manusia tidak harmonis, lahirlah idealitas, seperti Dewi Cinta, Dewa Kebijaksanaan, dan lain-lain. Semuanya itu berguna untuk menjawab ketidaktahuan manusia terhadap materi alam dan hubungan-hubungannya yang membentuk kenyataan.

- ♦ **Hukum II: “Materi itu terdiri dari materi-materi yang lebih kecil dan saling berhubungan (dialektis).”**

Jadi, dialektika adalah hukum keberadaan materi itu sendiri. Materi-materi kecil menyatu dan menyusun suatu kesatuan yang kemudian disebut sebagai materi lainnya yang secara kualitas lain, karenanya namanya juga lain. Tubuh, misalnya, terdiri dari materi-materi materi yang lebih kecil, organ (pencernaan, pernapasan, pengeluaran, pemikiran/otak, dan lain-lain), yang lebih kecil lagi terdiri dari sel-sel yang juga terdiri dari materi-materi yang lebih kecil hingga indra biasa tak mampu mengenalinya lagi. Tidak dikenali oleh indra bukan berarti bahwa materi itu tidak ada, materi konkret, ada, nyata (independen dari subjektivitas dengan indra yang terbatas—lihat hukum I). Dari sisi ini, dunia kita ini adalah satu: satu kesatuan materi yang terdiri dari materi-materi lainnya yang menyusun keberadaan alam dan jagat raya. Kita, manusia, hanyalah titik kecil yang tak ada artinya jika dibandingkan dengan kebesaran alam ini.

- ♦ **Hukum III: “Materi mengalami kontradiksi.”**

Karena materi terdiri dari materi-materi yang lebih kecil, antara satu materi satu dengan lainnya mengalami kontradiksi atau saling bertentangan. Jika tak ada kontras, tak akan ada bentuk yang berbeda-beda. Jika tak ada kontradiksi, tak ada kualitas yang berbeda, kualitas baru, atau kualitas yang menunjukkan adanya perubahan susunan material yang baru. Kontradiksi itu adalah pertentangan antara materi satu dan lainnya yang memiliki kepentingan dan tendensi gerak yang berbeda (bertentangan).

Hukum kontradiksi ini nyata dan akan berlangsung secara terus-menerus karena justru karena adanya kontradiksi inilah perubahan mendapatkan sebabnya. Orang merasa lapar, dan lapar adalah kontradiksi, karenanya ia harus mencari makanan untuk dimakan. Keberadaan adalah hasil kontradiksi itu sendiri, yang harus mempertahankan eksistensinya dengan berhubungan dengan alam dan

materi-materi yang ada di alam. Hubungan ini kadang memajukan dan memundurkan—perubahan bisa maju bisa mundur bukan?

Hubungan antara manusia dan mater-materi alam dihubungkan secara produktif melalui apa yang disebut kerja. Dengan kerja, manusia memenuhi kebutuhan hidup karena kontradiksinya adalah diserang oleh kebutuhan yang harus dipenuhi karena kalau tidak tak akan eksis sebagai makhluk hidup. Dengan kerja berarti manusia memperlakukan alam, dan juga mengubah alam, juga kemudian mengubah hubungan-hubungan yang ada di alam—serta hubungan antara manusia satu dan lainnya.

Kontradiksi itu kadang menajam menjadi pertentangan yang antagonis, yang kadang bertubrukan, dan kadang menghasilkan perubahan menuju kualitas material yang baru.

Jadi, ada hukum perubahan kuantitas menuju kuantitas dalam hal ini. Hubungan material akan mengubah secara kuantitas, ketika kuantitasnya meninggi dan tak dapat lagi disangga dengan kondisis material lama, akan menghasilkan perubahan baru, menjadi kualitas baru. Sebagai contoh: air yang diperlakukan dengan penambahan kuantitas suhu (dipanaskan) akan berubah jadi uap. Uap adalah bentuk materi baru yang secara kualitas berbeda dengan air. Tentu saja hal itu terjadi setelah suhunya ditambah dari sedikit menjadi banyak. Dengan suhu sedikit yang tak mencukupi, air yang dipanaskan tak akan menjadi uap, tetapi jika panasnya (suhunya—suhu yang secara kuantitas bisa diukur) ditambah secara terus-menerus, dalam kondisi panas yang mencukupi, maka air akan mendidih di atas mampan, jika panasnya dilakukan terus-menerus, air akan menjadi uap. Air yang ada di atas mampan akan habis, berubah jadi uap yang akan menyatu dengan udara.

Contoh lainnya adalah perubahan telur menjadi ayam. Tanpa adanya intervensi suatu dari luar berupa pemberian suhu pada telur akibat

eraman induk atau bantaun lampu atau alat perekayasa suhu, telur tak akan berubah jadi ayam. Perlakuan kuantitatif secara terus-menerus, akan membuat suatu materi bisa berubah menjadi suatu hal yang baru, bentuk dan nama yang baru pula. Kadang perubahan bisa menjadi cepat ketika ada intervensi atau suatu faktor dari luar yang mampu mempertajam kontradiksi dan menyebabkan pertentangan menjadi menajam dan akhirnya muncul perubahan akibat bertubruknya dua kekuatan material lama. Inilah hukum perubahan dari kuantitas menjadi kualitas dari yang tak dapat disangkal dalam kehidupan kita.

Kita juga dapat melihat hukum kontradiksi dan hukum perubahan itu untuk melihat suatu hubungan masyarakat pada level makro dan mikro. Pada level hubungan dalam pernikahan, misalnya, mengapa suatu hubungan tak dapat lagi dipertahankan dan pada akhirnya berujung pada perceraian. Tentu kita harus mengukurnya dari masing-masing pihak, bagaiman aksi dan reaksi dari masing-masing, keinginan dan sikap masing-masing terhadap pasangannya. Bisa saja perceraian disebabkan oleh hal-hal kecil yang menyebabkan kedua belah pihak saling membenci, tetapi jika hal-hal kecil itu dibiarkan biasanya akan terakumulasi secara terus-menerus sehingga kadang mencapai puncaknya menjadi pertentangan dan akhirnya tak bisa lagi hubungan dipertahankan. Kadang bisa saja pertentangan menjadi cepat ketika ada intervensi pihak luar, misalnya ada seorang perempuan yang menggoda seorang suami hingga ia merasa tak cocok lagi dengan istrinya yang di rumah.

♦ **Hukum IV: “Materi selalu berubah dan akan terus berubah.”**

Tidak sulit untuk membuat kesepakatan terhadap rumus kehidupan bahwa: tidak ada yang lebih abadi daripada perubahan itu sendiri. Ungkapan yang seringkali kita dengar itu memang sangat betul. Perubahan dimulai dengan kontradiksi atau akibat pengaruh antara materi-materi yang menyusunnya maupun karena intervensi dari luar.

Untuk lebih jelasnya, kita akan menerapkan hukum-hukum material ini untuk melihat perubahan di masyarakat.

Dari sini, kita mendapatkan pemahaman bahwa yang tidak bisa dihindari adalah bahwa dalam hubungan material, kita selalu berhadapan dengan apa yang sering disebut dialektika, kontradiksi, atau perubahan. Kontradiksi, dialektika, dan perubahan terjadi pada ranah material yang konkret, nyata, dan bisa kita jelaskan dan kita kenali.

Dalam kehidupan kita selalu mengalami perubahan, mengalami masalah-masalah. Sebagian masalah sudah dapat diatasi dengan penemuan-penemuan yang dihasilkan oleh manusia sepanjang sejarah peradabannya. Tetapi, sebagian besar tampaknya juga masih dimanipulasi oleh kepentingan-kepentingan sempit dalam penataan hubungan material yang berimbas pada manipulasi hubungan-hubungan lainnya, seperti hubungan agama, suku, dan lain-lain. Kontradiksi pokok tetaplah pada ranah material, sedangkan kontradiksi lainnya (terutama kontradiksi dan penyimpangan ide, perasaan, filsafat, dan budaya) hanyalah imbas dari kontradiksi material.

Kadang untuk menyembunyikan agar kita tak mampu memahami kontradiksi pokok (kontradiksi material), sekelompok kecil penguasa hanya membesar-besarkan kontradiksi non-material. Misalnya, ketika kontradiksi masyarakat kita adalah kapitalisme sebagai sebuah tatanan material-ekonomis yang menindas supaya kepentingan kekuasaan sempit dan pongah penguasa langgeng dan aman, maka pertentangan-pertentangan pada aspek persepsi dan ide dikobarkan: sentimen agama, suku, dan kelompok ditingkatkan. Seakan musuh-musuh rakyat adalah agama lain, suku lain, kelompok lain sehingga konflik rasial itu kian meluas. Tujuannya agar imperialisme-kapitalisme sebagai sebab-sebab kontradiksi kemanusiaan tetap langgeng dan penguasa itu tetap bisa menikmati kekuasaan untuk dirinya sendiri.

Di tengah-tengah disembunyikannya kontradiksi material dari analisis masyarakat itu, memang selalu memunculkan kontradiksi-

kontradiksi yang tak dijawab dan sengaja dipelihara. Ketika kontradiksi hubungan produksi dan sosial masih dilanggengkan bersamaan dengan hubungan yang bertentangan (antara kelas kapitalis penindas dan rakyat pekerja dan rakyat miskin yang diisap), karenanya kontradiksi alam tidak terjawab. Tak heran kita masih belum bisa menjawab berbagai kejadian alam karena kita masih berpikir bagaimana caranya makan.

Kasus bencana alam, seperti banjir bandang, gempa, dan tsunami sering menghantam sisi peradaban kita. Seharusnya hal itu bisa dijadikan peringatan bahwa manusia hingga sekarang ini masih terbelenggu oleh kontradiksi sosial, ekonomi, politik, atau terjadi pengisapan antar-manusia, hingga tak heran kalau manusia di dunia ini masih sibuk mengurus makan, minum, rumah, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan mendasar. Sistem penindasan merupakan akar dari kemiskinan kebudayaan. Penulis berkesimpulan bahwa akar-akar kemiskinan budaya berasal dari kemiskinan atau kontradiksi dalam hal hubungan ekonomi masyarakat.

Ia mengingatkan pada kita bahwa di tengah-tengah penindasan ekonomi globalisasi pasar bebas (imperialisme) yang diterima dengan senang hati oleh rezim Indonesia yang senantiasa menjadi boneka penjajah asing dan menindas rakyat, jangankan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk menghadapi kontradiksi alam (banjir, gempa, tsunami, longsor, dan lain-lain), untuk menyediakan sekolah dan makanan bergizi saja negara tidak mau dan tidak mampu—ketika mereka sendiri bersenang-senang di atas derita rakyat (buruh-kuli, tani, dan kaum miskin kota) yang ada.

### C. Dialektika

Di atas kita melihat bahwa pada zaman Yunani, Heraclitus mengatakan, “Πάντα ῥεει, οὐδὲν μένει” (Segala hal mengalir dan tak satu pun yang tinggal diam).” Itu adalah gagasan penting yang memandang alam sebagai suatu yang bergerak dan berhubungan. Yang kelak kita kenal sebagai

pandangan dialektika. Dialektika juga dipraktikkan sebagai cara untuk menghasilkan pemahaman dan pengetahuan baru, yaitu diskusi yang dialektik. Caranya adalah dalam sebuah debat yang dijalankan dengan benar, satu ide dikemukakan (tesis) dan kemudian disambut dengan ide yang berlawanan (antitesis) yang menegasinya. Akhirnya, melalui proses diskusi yang menyeluruh, yang menjelajahi isu yang dibahas dari segala sudut pandang dan menjabarkan seluruh kontradiksi yang tersembunyi, kita akan sampai pada kesimpulan (sintesis). Kita boleh sampai atau tidak sampai pada kesimpulan, tapi dengan diskusi kita telah memperdalam pengetahuan dan pemahaman kita dan menempatkan keseluruhan diskusi dalam bidang pandang yang sama sekali berbeda.

Kata “dialektika” memang berasal dari perkataan Yunani *dialego*, yang artinya bercakap-cakap, berdebat. Dalam zaman itu, dialektika adalah cara mencapai kebenaran dengan membeberkan kontradiksi-kontradiksi dalam argumen seorang lawan dan mengatasi kontradiksi-kontradiksi tersebut. Dalam zaman kuno waktu itu ada ahli-ahli filsafat yang meyakini bahwa membeberkan kontradiksi-kontradiksi dalam pikiran dan bentrokan-bentrokan pendapat adalah cara yang baik untuk mencapai kebenaran.

Pada hakikatnya, dialektika adalah lawan langsung dari metafisika. Ciri-ciri dari dialektika Marxis adalah sebagai berikut.<sup>113</sup>

- a. Berlawanan dengan metafisika, dialektika tidak memandang alam sebagai tumpukan segala sesuatu, tumpukan dari gejala yang kebetulan saja, tiada berhubungan, berpisah dan bebas satu sama lain, tetapi sebagai sesuatu keseluruhan yang berhubungan dan bulat, di mana segala sesuatu gejala-gejala secara organik adalah saling berhubungan, bergantung satu sama lain. Dalam metode dialektika, tidak ada gejala alam yang dapat dimengerti jika ia diambil sendirian, terpisah dari gejala-gejala sekelilingnya.

---

113. C. Wright Mills, *Kaum Marxis: Ide-Ide dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003), hlm. 38.

- http://pustaka-indo.blogspot.com
- b. Berbeda dengan metafisika, dialektika memandang bahwa alam bukanlah suatu yang diam dan tidak bergerak atau tidak berubah. Keadaan terus-menerus bergerak dan berkembang, di mana sesuatu senantiasa timbul, sedangkan sesuatu lainnya rontok dan mati.
  - c. Dialektika, tidak seperti metafisika, menganggap proses perkembangan sebagai proses pertumbuhan yang sederhana, di mana perubahan-perubahan kuantitatif akan mengarah pada perubahan kualitatif. Air bila dipanaskan (suhunya secara kuantitatif diubah atau dinaikkan) akan menghasilkan kualitas baru, berupa uap; perkembangan tenaga produktif modal secara kuantitatif akan mengubah kualitas dan struktur masyarakat feodal/kerajaan menjadi masyarakat borjuis melalui revolusi.
  - d. Bertentangan dengan metafisika, dialektika berpendapat bahwa kontradiksi-kontradiksi internal terdapat dalam semua benda dan gejala alam karena semuanya mempunyai segi-segi yang negatif dan positifnya—masa lampau dan masa depannya, sesuatu yang berangsur mati dan yang berkembang. Perjuangan antara yang lama dan yang baru ini, antara yang tua dan yang baru lahir, merupakan inti dari proses perkembangan, inti perubahan kuantitatif menuju kualitatif.

Engels mendefinisikan dialektika sebagai “ilmu tentang hukum-hukum umum tentang gerak dan perkembangan alam, masyarakat manusia dan pemikiran”.<sup>114</sup> Metode dialektika merupakan cara untuk memandang kehidupan (alam semesta) dengan keyakinan bahwa kehidupan material akan terus berubah dan mengalir. Selain itu, juga diyakini bahwa perubahan dan pergerakan melibatkan kontradiksi dan hanya dapat terjadi melalui kontradiksi itu. Tak mungkin ada gerak dan perubahan jika tak ada kontradiksi. Bahkan, ketika bagi kita tidak terlihat sesuatu pun terjadi, dalam kenyataannya, materi selalu berubah. Aristoteles juga pernah mengatakan, “Dengan demikian...makna yang utama dan

---

114. Frederick Engels, *Anti-Dühring*, (terjemahan), (Jakarta: Hasta Mitra, 2006).



terutama dari ‘alam’ adalah hakikat segala sesuatu yang memiliki di dalam dirinya...prinsip pergerakan.”

Materi bersifat independen dari pikiran/ide kita meski ide kita tak menjangkaunya atau tak terpikirkan bagi kita, materi bergerak dalam dialektikanya sendiri. Molekul, atom, dan partikel-partikel sub-atomik terus bertukar tempat, selalu dalam pergerakan. Karena keterbatasan daya lihat mata kita, seakan tak ada sesuatu pun yang berubah. Tapi, jika kita dapat melihat dengan perbesaran semiliar kali, kita akan dapat melihat bahwa segalanya selalu berubah: molekul-molekul lepas dari permukaan, molekul-molekul yang kembali terikat di permukaan.

Alam semesta ini adalah satu, terbagi-bagi menjadi bagian yang lebih kecil, yang saling tarik-menarik, berusaha memisah dan menyatu. Gerak memisah dan menyatu ini yang menghasilkan suatu perubahan kualitas, bentuk yang juga akan berubah, dan berbagai macam peristiwa alam.

Kontradiksi itu yang memungkinkan suatu kualitas yang didukung oleh syarat-syarat material (hasil gerak penyatuan dan pemisahan), hingga terjadi perubahan dari kualitas satu ke kualitas yang lain. Terjadi hukum perubahan kuantitas menjadi kualitas. Perubahan kuantitas (jumlah) yang terus-menerus, dalam tingkat tertentu (syarat-syaratnya terpenuhi), akan terjadi perubahan kualitas. Sebagai contoh:

- Penambahan garam pada sup dalam jumlah tertentu membuat rasanya menjadi sedap, tapi jika ditambah lagi, justru akan membuat rasa sup itu tidak karuan (ibu rumah tangga mengalami dan paham hukum ini).
- Air yang dipanaskan (ditambah suhunya dengan api) akan menjadi panas. Dalam kuantitas suhu yang sedikit, mungkin akan tetap jadi air (kualitasnya belum berubah). Tetapi, jika kuantitas suhunya terus bertambah, dalam kuantitas tertentu, air akan menjadi uap (kualitas dari air menjadi uap).
- Telur tanpa suhu juga tak akan menjadi ayam. Tetapi, jika ada penambahan kuantitas suhu pada telur (entah dierami atau dipanasi dengan lampu listrik), ada kemungkinan akan berubah kualitasnya

jadi (anak) ayam. Misalnya, syarat kuantitas suhu yang dibutuhkan adalah 21 hari apabila dierami induknya, waktu yang menjadi syarat agar kualitas telur berubah jadi anak ayam.

- Alan Woods dalam *Reason and Revolt* memberikan contoh dengan menggambarkan sebuah percobaan, seperti ini:<sup>115</sup> percobaan ini telah dilakukan berulang-ulang, baik dengan benda nyata maupun melalui simulasi komputer. Jatuhkan butiran pasir satu demi satu di atas sebuah permukaan datar. Untuk beberapa waktu, butir-butir pasir itu akan jatuh begitu saja satu di atas yang lain sampai mereka membentuk sebuah piramida kecil. Seketika titik ini tercapai, penambahan butiran pasir akan menempel pada piramid itu, atau justru akan menghancurkan keseimbangannya pada satu sisi, cukup besar untuk membuat tumpukan pasir itu runtuh. Tergantung bagaimana butiran pasir itu jatuh, keruntuhan tumpukan pasir itu dapat berskala kecil atau justru menghancurkan sama sekali keseluruhan tumpukan. Ketika tumpukan itu mencapai titik kritis, penambahan satu butir pun dapat menimbulkan dampak yang memengaruhi seluruh butiran pasir yang lain.

Tumpukan pasir bertambah besar, dengan butiran pasir yang berlebih mengalir jatuh sepanjang sisinya, ketika semua kelebihan butiran pasir telah jatuh, tumpukan pasir yang terjadi disebut berada dalam keadaan *self-organized*. Dengan kata lain, tidak seorang pun dengan sadar menyusunnya sampai bentuk seperti itu. Mereka “mengorganisasi diri sendiri” sesuai dengan hukum-hukum internalnya sendiri, sampai mereka mencapai satu keadaan kritis, di mana butiran-butiran pasir yang ada di permukaan berada dalam keadaan nyaris tidak stabil. Dalam kondisi kritis ini, penambahan butiran pasir yang sesedikit apa pun akan menghasilkan kejadian yang tak dapat diduga sebelumnya. Mungkin perubahan yang terjadi akan sangat kecil atau justru akan

---

115. Alan Wood, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

memicu satu reaksi berantai yang menghasilkan satu kelongsoran yang menghancurkan keseluruhan tumpukan.

Gejala ini dapat dinyatakan dalam persamaan matematika, di mana kekerapan rata-rata dari kelongsoran dengan ukuran tertentu akan berbanding terbalik dengan pangkat sekian dari ukurannya. Ia juga menunjukkan bahwa perilaku “hukum kepangkatan” itu sangatlah umum di alam, seperti massa-kritis dari plutonium, di mana reaksi berantai selalu berada di ambang ledakan nuklir. Pada tingkatan di bawah massa kritis, reaksi berantai di dalam massa plutonium tidak akan menimbulkan apa-apa; pada tingkatan di atas massa kritis, reaksi berantai akan menimbulkan ledakan nuklir.

Jadi, gerak bukan saja garis kemajuan, melainkan bisa jadi juga terputus-putus, sesuai hubungan dan dialektika antara materi-materi dan kekuatan-kekuatan material (nyata) dalam kehidupan. Kadang kita melihat perubahan yang penuh gejolak dan terjadi mendadak, di mana akumulasi dari perubahan-perubahan yang kecil-kecil (perubahan kuantitatif) menjalani satu percepatan yang tinggi, di mana kuantitas diubah menjadi kualitas. Dialektika adalah logika dari kontradiksi.

Di era modern, dialektika Karl Marx sebenarnya diilhami oleh gagasan Hegel yang bicara dialektika dalam pengertian idealis dan mistis. Hegel tampaknya belajar dari Revolusi Prancis, yang membuatnya melihat pergerakan umum ilmu pengetahuan. Hegel menggambarkan hukum dialektika yang disimpulkan dari sejarah dan alam yang wataknya abstrak dan acak, yang membuat dialektika mengabdikan pada “Ide Absolut”.

Kemudian, Karl Marx menjadikan dialektika untuk melihat hukum-hukum material, yang ternyata justru mampu melihat bagaimana perkembangan ide dan pikiran adalah hasil dari dialektika material itu, dan bukan sebaliknya. Dalam bahasa lain, dari dialektika Hegel, Marx mengambilnya “intinya yang rasional” dan membuang kulitnya yang idealis. Kata Marx:

“Metode dialektik saya menurut dasarnya tidak saja berlainan dengan metode Hegel, tapi adalah lawannya yang langsung. Bagi Hegel...proses berpikir yang dengan nama ‘Ide’ olehnya malahan diubah menjadi subjek yang berdiri sendiri, adalah pencipta (*демиург*) daripada dunia yang nyata, dan dunia yang nyata itu hanyalah bentuk luar, bentuk gejala daripada ‘Ide’. Sebaliknya, bagi saya, yang ideal itu, tidaklah lain dari dunia materi yang dicerminkan oleh pikiran manusia, dan diwujudkan menjadi bentuk-bentuk pikiran.”<sup>116</sup>

Metode dialektik membuat kita menyadari bahwa hal yang kecil kadang menyebabkan kejadian yang besar. Ini berarti hal-hal kecil yang terjadi secara nyata juga bisa mengakibatkan terjadinya kejadian besar karena hal yang kecil itu adalah bagian dari hubungan yang menyusun terjadinya kejadian besar. Coba kita pikirkan masak-masak contoh, seperti ini:

“Karena kurang sebatang paku, ladam pun lepas;  
Karena ladam lepas, seekor kuda tidak dapat dikendalikan;  
Karena seekor kuda tidak dapat dikendalikan, penunggangnya tewas;  
Karena penunggangnya tewas, kita kalah dalam pertempuran;  
Karena kita kalah dalam pertempuran, kerajaan kita direbut musuh;  
... Semua gara-gara kurang sebatang paku.”<sup>117</sup>

Segala kejadian yang tidak kita jelaskan berdasarkan fakta materialnya—atau tak terjelaskan karen faktor ruang (jarak dan keterbatasan jangkauan) dan waktu (kejadiannya sudah berlalu dan memungkinkan lupa)—memang akan membuat kita berpikir fatal seakan hal itu terjadi begitu saja, atau di satu sisi menggeneralisir faktor-faktornya. Tetapi, dengan dialektika material, kita diajarkan untuk mengetahui apa rangkaian sebab-sebab berupa peristiwa material yang menyebabkan segala sesuatu terjadi.

Filsafat dialektika mengajak kita untuk menelusuri satu kejadian sederhana sampai ke “sebab paling utama”-nya dan Anda akan melihat

---

116. C. Wright Mills, *Kaum Marxis: Ide-Ide dan Sejarah Perkembangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajaran, 2003), hlm. 38.

117. Alan Wood, *Reason and Revolt*, (Yogyakarta: IRE Press, 2006).

bahwa keabadian pun tidak akan cukup panjang untuk memberi kita waktu yang cukup untuk melakukan tugas itu. Akan selalu ada sebab yang baru, dan yang pada gilirannya harus pula dijelaskan, dan seterusnya sampai tak berhingga. Kemustahilan untuk menetapkan satu “sebab final” telah menyebabkan beberapa orang meninggalkan sama sekali ide tentang sebab-akibat.

Lebih jauh lagi, materialisme dialektika mengajarkan pada kita bahwa pada dasarnya manusia menghadapi suatu kontradiksi dalam hidupnya dan justru karena itulah manusia bergerak, bekerja, lalu mengembangkan peradabannya. Manusia lapar, kelaparan adalah sebuah kontradiksi lalu harus bekerja dalam makna memperlakukan alam untuk mendapatkan makanan. Didasari atas kebutuhan-kebutuhan lain, manusia pun mengembangkan kekuatan produktifnya untuk menghadapi alam, mengubahnya, diiringi dengan kemampuan mengembangkan teknologi dan ilmu pengetahuan. Dari alat-alat yang sederhana hingga yang maju, perubahan terjadi secara terus-menerus, bahkan dalam hal tertentu tidak mampu dihadap oleh apa pun.

Itulah dasar terjadinya perubahan, baik yang evolusioner maupun revolusioner dalam masyarakat. Kekuatan produktif (*productive force*) dalam masyarakat terus berkembang sebagai konsekuensi dari cara manusia memenuhi dan mengembangkan kebutuhan hidupnya. Tetapi, dalam sejarah tertentu juga terdapat suatu hubungan sosial yang didasari oleh hubungan produksi. Hubungan produksi ini didasarkan atas relasi antara kekuatan-kekuatan dan alat-alat produksi. Berdasarkan hal itu, masyarakat terus berkembang setelah melalui perubahan-perubahan yang revolusioner. Masyarakat komune primitif digantikan dengan masyarakat perbudakan, lalu maju ke masyarakat feodal, kapitalis, dan sosialis—dengan syarat-syarat material tertentu.

Karena manusia adalah bagian dari alam, tak mungkin bagi ia untuk melawan hukum alam betapapun majunya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Maka, mundurnya sebuah proses perubahan adalah hal yang sangat wajar. Dengan demikian, revolusi bukanlah suatu hal

yang deterministik. Kemenangan revolusi hanya terjadi bila syarat-syarat materialnya terpenuhi, yang berkaitan dengan kerja sebagai hakikat manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengubah alam.

Revolusi adalah gerakan yang muncul dari kekuatan kerja yang dimiliki rakyat yang ingin menegaskan kekuatan produktifnya karena hubungan produksi yang ada kontradiktif. Tenaga produktif selalu maju, sementara hubungannya selalu dilanggengkan oleh penguasa yang diuntungkan dengan hubungan pengisapan itu. Maka, tenaga produksi yang maju dan ingin mengembangkan diri mau tak mau harus berhadapan dengan kekuasaan yang ingin langgeng, bahkan harus menghancurkannya. Di sini ke dua kelas saling berhadapan dalam makna kepentingan ekonomi-politiknya.

## **D. Materialisme Dialektika Historis (MDH)**

Dari filsafat materialisme dan dialektika, kemudian digunakan untuk melihat masyarakat dari segi historis. Maka, lahirlah filsafat materialisme-dialektika-historis. Filsafat ini berarti membuat kita memahami alam dan masyarakat (hubungan sosial) berdasarkan hubungannya secara material yang memiliki kepentingan-kepentingan yang kadang berbeda dan bertarung, bertentangan, untuk melihat apakah hubungan itu maju atau mundur, berkualitas atau tidak, sesuai dengan nilai kemanusiaan (keadilan, kesetaraan, dan kebersamaan) ataukah tidak. Beberapa pandangan penting dari MDH terhadap masalah masyarakat diuraikan di bawah ini.

### **1. Perubahan Sosial Revolusioner dan Perubahan ke Masyarakat Sosialis-Komunis**

Produksi bisa secara sederhana kita definisikan sebagai usaha menghasilkan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan aktual, nyata. Tenaga Produksi (*productive force*) adalah kerja manusia dan benda-benda (teknologi) yang digunakan dalam proses produksi itu. Sementara,

hubungan produksi adalah hubungan antar-tenaga produksi di masyarakat.

Tenaga produktif selalu berkembang. Kekuatan produksi baru pun muncul dalam fase sejarah tertentu. Misalnya, teknologi sebagai alat dan tenaga produksi ditemukan dalam perjalanan sejarah manusia. Buruh (*human labor*) baru muncul dalam hubungan produksi kapitalis. Modal juga demikian, baru muncul dan berkembang dalam corak produksi kapitalis.

Tenaga produktif cenderung progresif-berkembang. Sementara, hubungan produksi cenderung mengonservatiskan diri. Karena kelas dominan sebagai penguasa alat produksi ingin melanggengkan penindasannya: kelas kapitalis punya kepentingan untuk mengisap tenaga buruh demi kepentingannya, ia akan mempertahankan kapitalisme. Kelas tuan tanah (bangsawan, pendeta, raja) punya kepentingan untuk mengisap tenaga tani hamba dan rakyat jelata, ia melanggengkan hubungan produksi feodal. Karena tenaga Produktif terus berkembang, mau tidak mau untuk mempercepat perkembangannya, ia harus mengubah dan “merevolusi” hubungan produksi lama. Inilah dasar perubahan radikal: perubahan di tingkat hubungan produksi ini (karena ia adalah struktur basis) akan diikuti oleh tatanan atasnya (superstruktur). Karena ada perkembangan tenaga produksi, fase-fase masyarakat mengenal hubungan produksi yang terus berubah: dari komune primitif, fase kepemilikan budak, fase feodal, fase kapitalis. Akhirnya, menurut Marx: fase Sosialis, dan fase Komunis.

Sejak awal perkembangan masyarakat, kontradiksi antara kekuatan produksi dan hubungan produktifnya telah menghasilkan suatu revolusi social politik. Di zaman perbudakan telah dikenal berbagai macam pemberontakan dari kelas yang tenaga produktifnya diisap (budak) melawan sistem perbudakannya. Salah satu contoh yang terpenting adalah pemberontakan yang dilakukan oleh kaum Pebleian terhadap kaum Partisan, pemberontakan yang terjadi di bawah Republik Romawi

untuk menuntut kesejajaran hak suara.<sup>118</sup> Kita juga melihat perjuangan yang dilakukan oleh kaum Chartist di Inggris pada abad ke-19 hanyalah pengulangan dari perjuangan kaum Pebleian selama bertahun-tahun sebelum Masehi. Kepentingan kelas yang saling berhadap-hadapan itulah—antara tuan dan budak, tuan feodal dengan tani hamba, atau

- 
118. Sebagaimana digambarkan secara terperinci oleh Rostovtzeff dalam *A History of the Ancient World*, perluasan wilayah dan kekuasaan Romawi menyebabkan kekuasaan semakin terkonsentrasi di tangan beberapa orang. Sentralisasi ini mewujudkan dalam bentuk semakin menguatnya kedudukan para senator. Dalam sejarah ditunjukkan bahwa sentralisasi kekuasaan menyebabkan mereka menjadi semakin korup. Hal ini lalu mengarah pada tertumpuknya kekayaan di bawah segelintir orang dan pada gilirannya membuat kelas menengah semakin menipis jumlahnya—dan akhirnya mendorong mereka ke semakin miskin dan mengarah pada perbudakan. Sehingga masyarakat Romawi waktu itu semakin terpolarisasi menjadi dua kelas saja: orang-orang kaya dan berkuasa, yang memiliki budak-budak, dan orang-orang miskin yang menjadi budak. Hal inilah yang membangkitkan keresahan massa dan suara-suara yang menuntut dilakukannya reformasi.

Pada tahun 133 SM, seorang senator bernama Tiberius Gracchus melihat bahwa hal ini mau tidak mau akan membawa Romawi ke dalam keruntuhannya. Maka, ia berjuang untuk mengembalikan Romawi menjadi republik yang sejati, sesuai dengan tradisi Republik Yunani. Berbeda dengan reformis lain, semacam Cato atau Scipio, Gracchus menggunakan cara-cara radikal dan melibatkan massa kaum budak di dalamnya—cara-cara pengorganisasian untuk mengubah keadaan secara progresif karena melibatkan aksi massa dan tidak hanya menggunakan cara-cara elitis. Hanya dengan tekanan massa melalui rapat-rapat akbar dan wadah-wadah perlawanan seperti ini, akhirnya senat mau melakukan reformasi. Akan tetapi, sebagaimana di Indonesia pasca-Soeharto, reformasi itu dijalankan secara setengah hati.

Para budak sebagai mayoritas massa yang terjerumus dalam kemiskinan dan kaum menengah yang terancam kesejahteraannya tidak sabar melihat betapa santainya senat dalam menjalankan reformasinya. Radikalisme semakin subur terutama dari badan-badan demokratik kerakyatan yang dibangun oleh Gracchus. Inilah hokum dialektika, Gracchus yang menjadi ancaman senat akhirnya dibunuh. Tindakan ini dinyatakan senat sebagai “tindakan menyelamatkan negara dari pemberontakan”. Kaum miskin, pebleian, dan para budak, ternyata semakin marah oleh represi kediktatoran kelas pemilik budak itu. Jalan demokratik yang mereka lakukan telah ditutup dengan paksa. Mereka pun bangkit dalam perang saudara yang kemudian berlangsung seabab lebih. Ken Budha Kusumandaru, *Karl Marx, Revolusi dan Sosialisme*, (Yogyakarta: Insist Press, 2003), hlm.135–137.



kapitalis dengan buruh—yang menyebabkan terjadinya berbagai gerakan revolusioner (dengan berbagai tingkat radikalisasinya), dan selalu mengarah pada perubahan yang secara kualitatif dalam hubungan kepemilikan. Dalam fase feodal, misalnya, ada dua kepentingan yang berhadap-hadapan: kepentingan petani untuk mendapatkan kembali kebebasannya dan kepentingan para penguasa feodal untuk memperluas tanah dan menambah penghasilannya dari upeti-upeti.

Tak terhindarkan lagi, pemberontakan pun dilakukan oleh massa tertindas untuk menegaskan kekuatan produksinya dan melepaskan diri dari pengisapan yang dilakukan oleh penguasa yang melanggengkan hubungan produksi feodal waktu itu. Misalnya, pemberontakan petani di Jerman (1524–1525). Cerita-cerita rakyat pun sering mengisahkan para pahlawan yang “merampok orang kaya dan membagikan hasil rampokan itu pada kaum miskin”, seperti kisah Robin Hood di Inggris. Dalam sejarah sejati, pemberontakan di Inggris masa itu bisa dikatakan yang paling berhasil. Para penguasa feodal yang dipimpin Raja John Tak Bertanah (*John The Landless*) dapat dipaksa oleh pemberontak tani hamba untuk menandatangani Magna Charta tahun 1215. Hal inilah yang membuat feodalisme Inggris berbeda dengan feodalisme Eropa pada umumnya, yaitu sedikit birokrasi sentral, tidak ada tentara (prajurit) regular, tidak ada polisi bersenjata, tradisi petugas administrasi maupun pengadilan local yang suka rela, dan sistem pengamanan lingkungan swadaya.

Jurang dua ribu tahun itu ternyata tidak mengubah esensi perjuangan umat manusia hingga zaman sekarang: menuntut kembalinya system kekuasaan yang membuat hak-haknya diakui untuk mengembangkan kapasitas produktifnya sebagai manusia. Juga, tidak mengubah pola-pola yang digunakan oleh pihak penguasa: selalu akan kembali pada kekuatan senjata untuk menindas tuntutan itu. Kondisi Kata Ken Budha, hal ini semacam *basic instinct* dan sekaligus menunjukkan bahwa “teori Marx memang benar”.<sup>119</sup>

---

119. *Ibid.* hlm. 137.

Bukti bahwa kematangan tenaga produktif akan membawa perubahan: fase transisi dari feodalisme menuju kapitalisme ditandai dengan munculnya tenaga produktif baru: modal. Akarnya di Eropa dilihat pada Gilda-Gilda. Kemajuan alat-alat dan teknologi memunculkan, awalnya, kelas perajin, yang hasilnya untuk alat pertanian. Modal dan kaum pedagang pun mulai tumbuh. Didukung oleh basis teknologi yang revolusioner di Eropa, kaum modalis-borjuis mulai lahir. Ia terus mengembangkan tenaga produktifnya. Dengan demikian, untuk berkembang cepat, ia harus mengubah secara mendasar hubungan produksi feodal (yang di dalamnya terdiri dari tuan tanah-dan-tani hamba). Modal harus merevolusi tatanan lama—hingga tatanan atas (ideologi-politik) feodal yang berupa monarki absolut turut tumbang karena hubungan produksinya sudah menjadi kapitalis(di mana kelas borjuis sebagai penguasa alat-alat produksi adalah kelas penindas, dan buruh pun lahir sebagai kelas baru yang ditindas—oleh modal). Jadi, dapat dilihat: kaum borjuis dalam revolusi industri dan revolusi politik (sebagaimana kita lihat pada kejadian Revolusi Prancis dan negara-negara lainnya) berhasil menumbangkan tatanan feodal yang bersandar pada tatanan politik monarki absolut sebagai tatanan atasnya.

Tentu saja, karena hubungan produksinya berubah, dari feodal ke kapitalis, tatanan politik-ideologi pun ikut berubah. Kaum borjuis membawa ide-ide politik demokrasi borjuis(-parlementarian) yang bersandar pada ideologi liberalisme dan individualisme. Pada saat itu, kaum monarki adalah kaum konservatif, dan kaum borjuis adalah kaum progresif-revolusioner.

Sampai sekarang, dalam kurun waktu kurang lebih 300 tahun, kekuatan produktif modal dan hubungan kapitalis telah berkembang pesat. Akan tetapi, masyarakat dengan fase-fase sebelumnya telah berkembang jutaan tahun. Kapitalisme menunggu kehancurannya dengan kematangan kekuatan produktif barunya, yaitu buruh.

Di Era ini, misalnya, kontradiksi antara buruh dan hubungan produksi kapitalis sudah agak matang, sebentar lagi, menunggu cara kerja

neo-liberalisme sebagai tahap akhir kapitalisme. Sebab, kapitalisme telah menggunakan revisi-revisinya untuk menanggulangi krisis. Di mulai dari krisis over-produksi negara-negara Barat, mereka menggunakan jalan imperialisme kolonial, menjajah negara-negara Ketiga untuk melemparkan modal yang jenuh, mencari pasar baru dan mencari bahan mentah. Tingkat tertinggi kapitalisme, kata Lenin, adalah imperialisme karena dengan pendekatan ideologis—sebelum neo-liberalisme dengan manajemen Keynesian (dan *welfare state*), lalu Ideologi Developmentalisme dan Perang Dingin secara ideologis dengan USSR—kapitalis dan borjuis tidak ingin bangkrut dan tatanannya runtuh. Maka, perang adalah jalan berikutnya. Seperti era ini, kapitalis-imperialis utama AS sedang mengalami krisis berat, selain dengan jalan ideologis, mereka sangat butuh perang. Serangan terhadap teroris, Perang Afghanistan, Perang Irak adalah jalan kapitalis untuk mengatasi krisis. Siapa yang tidak tahu Laut Kaspia sebagai jalur minyak dunia? Siapa yang tidak tahu rencana Bush untuk mengganti Saddam dengan rezim baru yang pro-neo-Liberalisme: Perang minyak, bukan lainnya, untuk mengatasi krisis?

Di satu sisi, gerakan buruh—perkembangan tenaga produktif buruh—terus meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas. Perlawanan orang miskin secara internasional semakin menguat. Hubungan produksi kapitalis—menurut Marx—pasti akan tumbang—diganti sosialisme dan komunisme.

Komunisme adalah tahapan tertinggi dari masyarakat di mana kelas dan pertentangan kelas menghilang karena sudah tidak ada lagi monopoli atas alat-alat produksi dan sumber-sumber ekonomi. Tahapannya, sebagaimana kelahiran corak masyarakat sebelumnya, adalah melalui revolusi proletariat yang menghancurkan tatanan borjuasi. Proletariat yang berkesadaran kelas dan di bawah ideologi komunis—Partai Komunis sebagai pelopornya—akan mengantarkan sosialisme dengan Kediktatoran Proletariat. Kediktatoran ini akan menghancurkan sisa-sisa borjuasi yang masih melawan terhadap penghilangan monopoli dan kepemilikan alat-alat produksi.

Kediktatoran Proletariat inilah yang ditegaskan Marx dan kaum Marxis berikutnya sebagai jalan untuk mengantarkan menuju komunisme. Kediktatoran ini beda dengan masyarakat kapitalis yang pada dasarnya adalah kediktatoran kelas juga (diktator kapitalis)—di mana minoritas menguasai alat produksi modal dan menggunakannya untuk menindas mayoritas kelas pekerja. Karl Marx dengan tegas menyatakan bahwa revolusi proletariat haruslah menghasilkan satu kediktatoran kelas proletar. Marx juga jujur bahwa sistem dalam negara proletar kelak masih akan berupa satu kediktatoran karena, sebelum negara benar-benar melenyap, kediktatoran itu masih akan tetap ada. Sekali lagi, Marx konsisten karena hal ini berkaitan dengan teorinya tentang negara.

Namun, yang berkuasa dalam diktator proletariat adalah massa rakyat mayoritas yang tadinya tertindas. “Diktator” ini maknanya adalah bertujuan untuk “menindas segala kemungkinan bangkitnya kembali kekuatan-kekuatan reaksioner dari kaum kapitalis”. Gerakan kontra-revolusi adalah sebuah keniscayaan. Alat-alat petahanan diri pun sangat penting untuk menyelamatkan negara proletar ini dari upaya reaksioner.

“Kediktatoran” ini adalah demokratik karena ia merupakan perwujudan dari mayoritas rakyat. Tidak seperti negara sebelumnya, yang merupakan kehendak dari minoritas kapitalis, suatu kekuasaan yang lahir dari mengisap hasil lebih massa rakyat. “Kediktatoran” ini juga dijalankan secara demokratik: para pemegang alat-alat represi dipilih oleh dewan-dewan dan hanya memegang jabatan itu dalam waktu yang sesingkat mungkin inilah yang akan mencegah timbulnya kekuasaan berada di tangan segelintir orang.

Kita sudah melihat beberapa contoh buruk atas penerapan “kediktatoran proletariat” ini dari pengalaman Uni Soviet dan negara-negara satelitnya di Eropa Timur. Kita tak dapat menyebut apa yang ada di Uni Soviet, di bawah Stalin, sebagai kediktatoran proletariat karena sistemnya yang terbangun menumbuhkan satu ruang elite, dan akhirnya mengarah pada kapitalisme negara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam sejarah Komune Paris, setelah kediktatoran proletariat ini berdiri dengan penghancurannya pada negara borjuis (pembubaran tentara reguler, penghancuran birokrasi, dan produk politik borjuis, demokratisasi ekonomi politik melalui dewan-dewan rakyat), kekuatan reaksioner Prancis justru bersekongkol dengan borjuis asing untuk melawan Komune Paris. Maka, Komune pun hanya bisa bertahan selama tiga bulan, tetapi secara prinsip prinsip sosialisme sudah terpenuhi di Komune Paris itu. Sejarah selalu menunjukkan, ketika kaum buruh dan kaum tani menarik dukungan mereka dan berbalik bangkit dalam perlawanan, kaum borjuasi pun kembali berpaling pada kekuatan tentara untuk mempertahankan diri.

Kita dapat melihat bagaimana Revolusi Prancis berujung pada kekuasaan Napoleon atau bagaimana pasukan di bawah Thiers menyerbu Paris untuk menghancurkan Komune Paris—Negara Kaum Pekerja pertama itu. Dalam sejarah berikutnya, kaum borjuasi selalu berkali-kali menunjukkan bahwa mereka selalu kembali menyandarkan diri pada kekuatan pemukul tamanya: tentara. Bukan secara gratis pula. Tentara yang tadinya disingkirkan tentunya menuntut konsesi atau servis mereka itu. Mereka harus disertakan sebagai kelas penguasa juga. Mereka “naik kelas” dari abdi negara menjadi majikan.

Tentara mulai berbisnis dan dengan demikian, menjadi bagian dari kelas kapitalis itu sendiri. Julius Caesar, “Bapak Militerisme”, mengubah kekuatan tentaranya menjadi alat untuk merebut sumber-sumber minyak di Mesir dari tangan Cleopatra. Dalam khazanah literatur politik modern, mereka ini adalah bagian dari “kaum kapitalis bersenjata”—yang kebanyakan mengambil sikap pretorian dalam praktik politiknya. Di AS, yang diklaim sebagai negeri paling demokratis di dunia, diterapkan pula pendekatan yang ketat dengan FBI dan kekuatan militernya yang sangat berkepentingan dalam industrialisasi perang, juga penguasa korporasi-korporasi bisnis. Kita akan melihat, kapitalisme global yang katanya akan membawa “demokratisasi”, “kedamaian”, justru membutuhkan perang sebagai jawabannya untuk mengatasi krisis dan mengakumulasi kapital.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Inilah dasar demokrasi mayoritas yang awalnya tertindas untuk menghancurkan tatanan borjuasi dan dengan segera mengorganisasi massa kelas pekerja dan kaum progresif untuk membentuk diktator proletariat demi kepentingan menghilangkan segala produk repesif borjuasi. Selanjutnya, tatanan baru harus diorganisasi, baik secara material maupun ideologis untuk menjawab kebutuhan ekonomi-politik-dan budaya atau seni. Ideologi yang objektif akan ditanamkan pada seluruh anggota masyarakat untuk membongkar kelemahan (ketidakilmiahan) masyarakat kelas mulai dari tatanan materialnya hingga belenggu atau pemalsuan ideologisnya. Pendidikan ilmiah tidak akan lagi dijual dan dimonopoli kaum bangsawan dan kapitalis untuk menindas rakyat, tetapi oleh semua masyarakat. Intelektualitas bukan untuk dikomersialkan, seni bukan untuk pembodohan, tetapi justru menjadi tanda kemajuan umat manusia. Hal ini seiring dengan upaya untuk mengorganisasi tenaga dan hubungan produktif manusia yang baru akan lahir dalam tatanan politik dewan-dewan rakyat serta ekonomi sosialis yang kolektif.

Dalam makna sejatinya, bagi Marx,<sup>120</sup> komunisme akan mengarahkan kemajuan produktif manusia sebagai hakikat kemahklukannya. Bukan menjalani kerja secara tertindas (teralienasi), melainkan akan mengembangkan kapasitas kerjanya untuk kesejahteraan bersama.

Dipengaruhi materialisme historis dalam menganalisis perkembangan masyarakat berdasarkan data-data sejarah konkret, Marx menegaskan “ramalan”-nya itu dalam suatu *Manifesto Komunis* yang ditulisnya bersama Engels. Kontradiksi hubungan manusia dalam tatanan produksi akan memperpuruk peradaban manusia, bahkan dalam hal tertentu memundurkannya (bersama kenyataan perang dan pembunuhan terhadap anak-anak yang tidak berdosa, kurang gisi, tidak memperoleh

---

120. Cita-cita ini dilandasi oleh filsafatnya yang mendalam, teliti, jeli, material (tidak ‘melangit’) dalam seluruh tulisannya—terutama tampak nyata dalam Manuskrip Ekonomi an Filsafat. Karl Marx, “Economic and Philosophical Manuscripts” yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001).

pendidikan dan eksploitasi ekonominya). Tenaga produktif manusia yang seharusnya bisa diarahkan untuk mengatasi alam, menjawab kontradiksi-kontradiksinya, justru tidak berkembang karena—selain jawaban terhadap kontradiksi alam akan menyingkap tabir palsu ideologis feodalisme dan kapitalisme—kapitalisme hanya akan menciptakan perkembangan sejauh menstabilkan profit.

Namun, karena uang telah masuk dengan begitu deras ke pundi-pundi mereka, buat apa lagi mereka mengembangkan kekuatan produktif. Dapat kita perhatikan bahwa perkembangan teknologi di bidang-bidang industri yang telah didominasi oleh monopoli/oligopoli berjalan dengan sangat lambat. Ada tiga tingkatan perkembangan teknologi: penemuan (*invention*), terobosan (*innovation*), dan perbaikan (*modification*). Kita lihat saja apa yang terjadi di dalam industri telepon seluler, misalnya, di mana perkembangannya lebih banyak terjadi di tingkat perbaikan atau modifikasi. Beberapa kali ada terobosan, misalnya penggabungan teknologi pengiriman gambar dan halaman *web* ke dalam telepon seluler. Tapi, hampir semua teknologi dasar yang kini digunakan dalam telepon seluler telah ada beberapa puluh tahun lalu. Satu-satunya terobosan yang cukup penting belakangan ini adalah proses untuk membuat teknologi CDMA menjadi teknologi massal. CDMA sendiri bukanlah sebuah penemuan, melainkan sebuah terobosan karena teknologi dasarnya adalah AMPS, yang telah digunakan oleh Angkatan Darat Amerika Serikat pada Perang Dunia II.<sup>121</sup>

Marx telah memperingatkan dalam Manifesto Komunis bahwa kapitalisme hanya dapat bertahan jika terus merevolusionerkan dirinya sendiri. Ini benar-benar terjadi. Sekalipun sekali waktu masih ada saja penemuan penting, misalnya perangkat keras teknologi informasi, tetap saja imperialisme tidak mampu merevolusionerkan dirinya seperti kapitalisme merevolusionerkan dirinya semasa mudanya. Kita lihat saja

---

121. Informasi ini penulis dapat dari Ken Buddha Kusumandaru, *Imperialisme: Memperkenalkan Konsep Lenin tentang Imperialisme*, dalam <http://pdsorganiser.topcities.com/bacaanprogresif-Imperialisme1.htm>

perbandingannya: ditemukannya mesin uap yang telah merevolusio-  
nerkan industri dengan terciptanya Intel Pentium 4. Penemuan penting  
dalam bidang teknologi informasi telah sempat meringankan krisis yang  
belakangan ini menimpa kapitalisme global. Tapi, hanya sebentar saja,  
dan kini justru industri teknologi informasilah yang menjadi penyebab  
terpuruknya pasar saham dunia. Kapitalisme telah kehilangan daya  
revolusionernya ketika ia melahirkan imperialisme. Siklus krisis ekonomi  
juga semakin pendek. Makanya, Marx begitu percaya pada kehancuran  
kapitalisme dengan perkembangan produktif baru sebagai hasil kerja  
manusia (*human labour*), dengan tesis baru berupa tatanan komunisme.

## 2. Kelas dan Perjuangan Kelas

Lenin menulis, "...Orang-orang selalu menjadi korban tipu muslihat  
atau sering menipu diri sendiri dalam kehidupan politik dan mereka akan  
terus bersikap demikian hingga akhirnya mereka berhasil mengetahui  
kepentingan-kepentingan Kelas di balik tabir tentang moral, agama, sosial  
politik, dan janji-janji."<sup>122</sup>

Ilmu sosial non-Marxis tidak membagi masyarakat ke dalam  
kelas-kelas berdasarkan hubungannya dengan kepemilikan alat-alat  
produksi. Max Weber, misalnya, membagi masyarakat ke dalam kelas-  
kelas berdasarkan tingkat penghasilannya. Talcott-Parson, sosiolog lain,  
membagi masyarakat ke dalam "golongan fungsional". Kedua teori  
ini tidak melihat, bahkan menyangkal, bahwa proses ekonomi adalah  
proses utama yang melandasi dinamika masyarakat. Memang tidak bisa  
disangkal bahwa di dalam kelas itu sendiri terdapat banyak lapisan. Di  
antara mereka yang memiliki alat produksi, kita masih dapat membaginya  
menjadi seberapa jauh tingkat kepemilikan mereka atas alat produksi itu.  
Demikian pula di antara mereka yang tidak memiliki alat produksi. Kelas

---

122. Doug Lorimer, *Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas*, dalam <http://arts.anu.edu.au/suarasos/Kelas.htm>



ini masih dapat lagi kita bagi dalam tingkat pengisapan yang dialaminya, atau berdasarkan jenis pekerjaan yang dilakukannya, dan sebagainya.

Namun demikian pembagian seperti ini tidak akan menunjukkan pada kita: bagaimana kelas-kelas itu muncul. Dan, yang lebih penting lagi: pembagian seperti ini tidak menunjukkan pada kita asal-usul dari ketimpangan sosial yang terjadi dalam masyarakat— ketimpangan sosial yang nyata, riil, ada di tengah masyarakat.

Dengan teori Max Weber, misalnya, kita memang dapat mengetahui bahwa ada orang kaya dan orang miskin dalam masyarakat. Tapi kita akan mengira bahwa seseorang akan bisa menjadi kaya jika rajin menabung, berhemat dan mengencangkan ikat pinggang. Dari kenyataan sehari-hari kita tahu bahwa ini tidaklah benar secara umum.<sup>123</sup> Berapa yang bisa ditabung seorang buruh pabrik, misalnya, hingga ia memiliki cukup uang untuk mulai membuka usaha sendiri. Sekalipun bisa, paling-paling usahanya (yang kadang sangat keras) tidak menghasilkan hasil lebih yang

---

123. Menurut Blowers dan Thomson, “Perbedaan fundamental antara konsepsi Weber dan konsepsi Marx adalah bahwa apabila Weber mengemukakan tiga dimensi yang terpisah dan pada hakikatnya independen bagi syarat-syarat eksistensi sosial, maka Marx, walaupun menerima diferensiasi sosial yang mencakup hal-hal lain selain hubungan-hubungan ekonomi murni, memandangnya sebagai sesuatu yang strukturnya, bagaimanapun juga, pasti ditentukan oleh hubungan-hubungan ekonomi, khususnya hubungan-hubungan kepunyaan ekonomi. Menurut Weber, aspek dieksploitasi/ mengeksploitasi dari definisi kelas akan hilang dan kelas akan berubah menjadi suatu hierarki yang terdiri dari berbagai kombinasi dari ketiga dimensi tersebut di atas. Itulah sebabnya, kita berhadapan dengan suatu bentuk masyarakat yang selalu berlapis, di mana tidak terdapat pertentangan-pertentangan yang menghancurkan strukturnya, yang pada hakikatnya tidak dapat dipecahkan. Dari sudut pandangan Marxis, persoalan pokok bagi konsepsi semacam itu adalah berkenaan dengan penjelasan yang sistematis tentang apa yang menentukan “status” dan “kekuasaan”. Apakah yang terkandung di dalam otonomi mereka? Dengan perkataan lain, apakah syarat-syarat bagi eksistensi mereka? Jika mereka (status dan kekuasaan) sama sekali tidak berhubungan dengan pemilikan ekonomi, apalagi dengan kepunyaan ekonomi, lalu hubungan-hubungan sosial (yang didefinisikan dengan objektif) apakah yang mereka cerminkan?” Andrew Blower dan Grahame Thompson, *Ketidakmerataan, Konflik dan Perubahan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1983), hlm. 11.

terlalu banyak sehingga hanya cukup untuk makan sehari-hari saja, tidak dapat dipakai untuk mengembangkan usaha lebih lanjut. Memang ada beberapa gelintir orang yang bisa melakukannya. Tapi, jika jalan ini yang ditempuh, perbaikan nasib hanya akan terjadi secara individual—bukan secara kelas, secara keseluruhan masyarakat. Teori Talcott-Parsons tampak lebih naif. Ia sama sekali tidak mengakui adanya kelas. Ia hanya mengakui adanya golongan dalam masyarakat, yang dibagi berdasarkan fungsinya. Ini jelas membuat kita kesasar dari upaya perbaikan masyarakat secara keseluruhan. Dengan mengikuti teori Talcott-Parsons, kita hanya akan melihat persoalan masyarakat secara terkotak-kotak. Perbaikan yang akan kita lakukan adalah perbaikan parsial, hanya sebagian-sebagian saja, tanpa memerhatikan dampaknya pada masyarakat secara keseluruhan.

Dengan analisis materialisme dialektika historis dalam teori kelas tersebut, kita juga menanggapi juga anggapan filsafat posmodernis yang melihat bahwa penekanan Marxis pada kelas-kelas sosial adalah “reduksionis” karena kelas-kelas melarutkan. Mereka mengklaim bahwa pendekatan kelas mengaburkan kesejajaran atau yang lebih penting lagi identitas budaya (gender dan etnik).<sup>124</sup> Menurut mereka, pendekatan kelas adalah reduksi ekonomistik dan gagal menjelaskan perbedaan-perbedaan gender dan etnik di dalam kelas-kelas. Lalu, juga dikatakan bahwa pandangan analisis kelas hanyalah desain dari konstruksi intelektual, hanya merupakan gejala subjektif yang kuat menentukan secara kultural saja. Bagi mereka, sebenarnya tidak ada “kepentingan kelas yang objektif” yang membagi masyarakat, semenjak “kepentingan” tersebut adalah semata-mata subjektif dan setiap budaya menentukan pilihan-pilihan individual. Argumen mereka berikutnya adalah bahwa, terjadi transformasi yang cepat dalam ekonomi dan masyarakat sehingga perbedaan kelas yang lama melenyap. Dalam masyarakat pos-industrial sekarang ini, sumber kekuasaan ada pada sistem informasi yang terbaru, teknologi baru

---

124. James Petras, “Kritik Terhadap Kaum Post-Marxis, dalam *KRITIK-Jurnal Pembaruan Sosialisme*, Volume 3/Tahun I, November-Desember 2000, hlm. 116–119.

dan pada mereka yang mengatur semua itu. Masyarakat, bagi mereka, sedang berubah menuju masyarakat baru di mana buruh industri akan menghilang menuju dua arah, yaitu naik menjadi *new middle class* yang berteknologi tinggi, atau merosot ke bawah menjadi *under class*.

Marxisme tidak pernah menolak pentingnya ras, gender, dan etnik dalam pendekatan analisis kelas. Tetapi, kaum “non-kelas” ini mempersoalkan ketidakadilan terhadap gender, etnik, dan ras, serta mengira hal itu dapat dihapus di luar pendekatan kelas. Seorang perempuan tuan tanah dan pembantu-pembantunya memiliki “identitas esensial”, seperti halnya seorang perempuan tani bekerja di bawah upah rendah. Seorang bersuku Indian dari pemertintahan neo-liberal memiliki sebuah “identitas” yang sama dengan petani perempuan Indian yang kehilangan tanah karena politik ekonomi pasar bebas. Contohnya seperti Bolivia yang memiliki seorang wakil presiden berasal dari etnik Indian yang juga melakukan pemenjaraan massal terhadap petani cokelat Indian. Pada intinya, pemahaman ini menjadi pemenjaraan kesadaran (ras, etnik, dan gender) yang mengisolasinya dari tiap bentuk penindasan lain di masyarakat yang sebenarnya bersumber dari penindasan kelas.

Perlu ditegaskan di sini, kelas-kelas tidak datang secara subjektif, namun merupakan hasil pengorganisirannya kelas kapitalis dalam rangka membangun nilai-nilai mereka. Dalam surat yang dilayangkan kepada Joseph Weydemeyer di New York, bulan Maret 1852, Marx menuliskan bahwa:

“Bukanlah saya yang menemukan keberadaan Klas-klas dalam masyarakat modern dan pertentangan antar-mereka. Jauh sebelum saya, para sejarawan borjuis telah membeberkan perkembangan historis perjuangan kelas ini. Begitu juga para ekonom borjuis yang telah menguraikan anatomi ekonomi keberadaan kelas-Klas tersebut. Yang saya lakukan hanyalah membuktikan: 1) bahwa keberadaan Klas-Klas hanya terkait dengan fase-fase historis perkembangan produksi; (2) bahwa perjuangan Kelas mau tak mau mengarah pada kediktatoran proletariat; (3) bahwa kediktatoran ini sendiri hanyalah merupakan bentuk transisi/peralihan

menuju penghapusan seluruh Kelas dan menuju pembentukan masyarakat tanpa Kelas....”<sup>125</sup>

Kesadaran kelas juga adalah bangunan sosial yang ada sepanjang sejarah. Sementara, bentuk-bentuk sosial dan ekspresi dari kesadaran kelas adalah fenomena yang muncul berulang-ulang sepanjang sejarah di hampir semua bagian dunia walaupun ia tertutupi oleh bentuk-bentuk lain dari kesadaran dalam momentum-momentum yang berbeda (ras, gender, nasionalisme) atau kombinasi (nasionalisme dan kesadaran kelas).

Memang ada beberapa perubahan pada struktur kelas, tetapi tidak seperti yang diungkapkan oleh kaum “non-kelas”. Keseimbangan antar-kelas selalu mengalami eposnya yang berubah, yang sifatnya dialektik terhadap kondisi hubungan produksi atau realitas material yang lain dalam masyarakat. Perubahan-perubahan besar semakin memperkuat dan memperjelas perbedaan kelas dan penindasan kelas walaupun bentuk dan syarat-syarat dari yang ditindas dan yang menindas telah berubah. Apalagi, kalau kita lihat fakta sekarang ini, kapitalisme telah meninggalkan negara kesejahteraan (hubungan kelas mengalami perubahan): peran negara dan partai yang menjadi perantara antara modal dan kerja telah digantikan oleh institusi negara secara lebih jelas dan langsung berhubungan dengan kelas kapitalis yang berkuasa.

Dari konsep Marxis, terjadinya kelas-kelas dalam masyarakat disebabkan oleh perkembangan material produksi sejarah masyarakat. Pernah dalam suatu masyarakat di mana tidak ada kelas, tidak ada eksploitasi kelas, dan makna kerja manusia adalah pembagian kerja serta produksi dipakai secara bersama. Karena syarat-syarat materialnya telah berubah, terjadilah kelas-kelas dalam masyarakat. Hal itu sesuai dengan hukum dialektika masyarakat dan perkembangan sejarah; serta sulit untuk disangkal bahwa di dalamnya terdapat dialektika materi. Bangkitnya kelas berkaitan dengan perkembangan kemampuan manusia untuk

---

125. Doug Lorimer, *Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas*, dalam <http://arts.anu.edu.au/suarasos/Kelas.htm>

http://pustaka-indo.blogspot.com

menggunakan alat demi menghasilkan barang-barang yang dibutuhkan-nya untuk menunjang kehidupan.

Masyarakat komune primitif berubah menjadi masyarakat perbudakan seiring dengan ditemukannya alat-alat produksi kuno beserta akses-akses kepemilikan dalam struktur perbudakan. Fase ini mulai memunculkan kelas-kelas, yaitu antara kelas tuan dan kelas budak di mana kelas tuan memegang kekuasaan untuk mengendalikan dan menindas kelas budak. Kalau pada masa komune primitif hak milik atas alat produksi secara bersama, sistem kerjanya juga berdasar kerja sama, serta pembagian kerja secara merata, dalam masyarakat perbudakan mulai terdapat hubungan eksploitasi ekonomi-politik antar-kelas.

Berdasarkan perkembangan *productive force* (alat-alat teknologi yang ditemukan), yang membawa dampak pada kerja individu, pemenuhan kebutuhan hidup spesies manusia tidak memerlukan adanya kerja sama lagi. Dengan mudahnya, pekerjaan karena bantuan alat-alat yang ditemukan, pekerjaan telah dapat dilakukan secara individual, juga dari anggota keluarganya. Akhirnya, sebagian anggota gen/klan yang telah mandiri memisahkan diri dari gen induk dan membentuk klan tersendiri bersama anggota keluarganya.

Pada perkembangannya, karena bertambahnya populasi dan berkembangnya teknologi, antara klan satu dan klan lainnya terjadi persaingan. Dari persaingan inilah, kelas-kelas itu muncul secara nyata karena antara klan-klan tersebut saling menguasai.

Masyarakat perbudakan pada akhirnya dinegasi oleh masyarakat feodal. Masyarakat feodal akhirnya juga dinegasi oleh masyarakat kapitalis. Menurut analisis Marx, masyarakat kapitalis ini akan dinegasi oleh masyarakat sosialis kalau syarat-syarat produksinya sudah terpenuhi. Peralihan ke masyarakat kapitalis dari masyarakat feodal tersebut terjadi juga karena syarat-syarat produksinya telah terpenuhi. Dengan berkembangnya tenaga produksi, hubungan produksi (*relation of production*) yang lama tidak mampu sehingga selalu mengarah ke arah hubungan produksi dan cara produksi (*mode of production*) yang baru. Gejala ini dapat dilihat

dari adanya revolusi kapitalis di berbagai negara Barat (terutama Inggris) sejak ditemukannya peralatan-peralatan dan teknologi modern yang sering dikenal sebagai (revolusi) industri. Sejak saat itu terjadi berbagai revolusi borjuis yang meruntuhkan sebagian besar struktur ekonomi-politik-budaya feodal, yang mengarahkan masyarakat pada kapitalisme yang terus berkembang. Tumbuhnya demokrasi liberal-kapitalis Barat, yang kemudian hari dicangkokkan dan diadopsi oleh negara-negara lainnya melalui ekspansi kapital, ditopang oleh pertumbuhan kelas-kelas intelektual dan elite-elite borjuis yang menggantikan posisi elite feodal pada masa sebelumnya.

Masyarakat berkelas adalah masyarakat tempat terjadi penindasan, tempat kerja kelas tertentu yang mayoritas diisap oleh kelas yang dominan. Masyarakat berkelas ini menunjukkan antagonisme antara tenaga produksi dan hubungan produksi.

## **E. Jawaban Materialisme Dialektika Historis terhadap Filsafat Idealisme dalam Teori Posmodernisme**

Posmodernisme merupakan gerakan pemikiran dan filsafat baru yang pengaruhnya dalam teori dalam ilmu pengetahuan juga cukup besar.

Posmodernisme (*postmodernism*) berasal dari dua kata “post” dan “modernism”. Istilah “post” di sini bisa diartikan pasca atau setelah, bisa juga diartikan tidak. Sedangkan, modernisme merujuk pada filsafat dan gaya berpikir modern yang bercirikan rasionalisme dan logisme—atau oleh kaum posmodernis dicurigai bergaya pikir “positivisme”. Jika “post” diartikan “setelah” (pasca), posmodernisme merupakan gaya berpikir yang lahir sebagai reaksi terhadap fikiran modernisme yang dianggap mengalami banyak kekurangan dan menyebabkan berbagai masalah kemanusiaan.

Jadi, kaum posmodernis mendakwa bahwa cara berpikir menjadi penyebab masalah—berbeda dengan kaum materialis-dialektis yang

menyebabkan masalah bukan berada pada pikiran, melainkan pada kenyataan atau kenyataanlah yang menentukan kesadaran atau cara berpikir. Mengenai masalah ini akan penulis singgung setelahnya, dalam kaitannya dengan jawaban kaum Marxis terhadap kaum posmodernis.

Sedangkan, jika kata “post” diartikan tidak, maka posmodern mengandung arti yang lebih luas. Kalau mengingat tahapan masyarakat linear, seperti tradisional, modern, posmodern, yang tidak postmodern bisa saja tradisional maupun modern. Jadi, posmodernisme bukanlah tradisionalisme maupun modernisme. Meskipun demikian, tampaknya benar jika ada yang mencurigai bahwa posmodernisme adalah kebangkitan lagi tradisionalisme, yakni membangkitkan lagi cara-cara tradisional untuk mereaksi modernisme.

Posmodernisme juga ada yang mengidentikkan sebagai teori kritis yang mengacu pada berbagai macam bidang, seperti karya sastra, drama, arsitektur, film, jurnalisme, desain, bidang pemasaran, dan bisnis maupun penafsiran sejarah, hukum, budaya, dan agama yang mulai muncul di akhir abad 20 dan awal abad 21.

Posmodernisme juga merupakan filsafat seni, sastra, politik, dan sosial yang secara mendasar berupaya menggambarkan sebuah kondisi atau tahapan keberadaan atau sesuatu yang berkaitan dengan perubahan situasi atau kondisi yang disebut posmodernitas. Dengan kata lain, posmodernisme juga merupakan “gejala intelektual dan kultural”, terutama sejak gerakan baru di tahun 1920-an di bidang seni, sedangkan posmodernitas memfokuskan pada inovasi global di bidang sosial dan politik, terutama sejak tahun 1960-an di Barat. *Compact Oxford English Dictionary* menggambarkan posmodernisme sebagai “suatu gaya dan konsep dalam karakter seni yang tak memercayai teori dan ideologi dan mencoba menarik diri dari keumuman atau konvensi” (*a style and concept*

*in the arts characterized by distrust of theories and ideologies and by the drawing of attention to conventions*).<sup>126</sup>

Awalnya, posmodernisme merupakan reaksi terhadap modernisme. Secara luas dipengaruhi oleh kekecewaan para intelektual di Eropa Barat terhadap Perang Dunia II, posmodernisme mengacu pada gerakan budaya, intelektual, atau kondisi artistik yang kekurangan hierarki pusat atau prinsip pengorganisasian dan mengdepankan kompleksitas ekstrem, kontradiksi, ambiguitas, diversitas, dan kesalingterkaitan ekstrem.

Ide-ide posmodernis dalam filsafat dan analisis budaya telah membuat pengikutnya mengembangkan evaluasi terhadap kebudayaan seperti sistem nilai Barat (cinta, pernikahan, budaya pop, dan mengubah sistem industri menjadi ekonomi pelayanan) yang terjadi pada kurun waktu antara 1950-an dan 1960-an, dengan puncaknya Revolusi Sosial di tahun 1968

Penafsiran terhadap karya Soren Kierkegaard, Nietzsche, dan Karl Marx merupakan pendahuluan bagi posmodernisme. Dengan menekankan pada skeptisisme, terutama terhadap realitas objektif, moral sosial, dan norma-norma masyarakat, ketiga pemikir itu dianggap pendahulu posmodernisme, mewakili suatu reaksi terhadap modernisme yang berakhir pada Hegel.

Seni dan sastra di awal abad 20 dianggap memainkan bagian penting dalam membentuk budaya posmodern. Aliran Dadaisme menyerang ide seni tinggi (*high art*) dalam upayanya untuk mengaburkan perbedaan antara budaya tinggi dan budaya rendah. Aliran Surealisme secara lebih jauh mengembangkan konsep Dadaisme untuk merayakan mengalirnya alam bawah sadar yang memiliki teknik-teknik berpengaruh, seperti “automatisme” dan “penjajaran yang bukan-bukan” (*nonsensical juxtapositions*).

Beberapa tokoh yang punya andil bagi budaya posmodernisme dari ranah sastra antara lain: Jorge Luis Borges yang berkulat pada metafiksi

---

126. “Postmodernism”, dalam Drabble, M. *The Oxford Companion to English Literature*, dalam [http://www.askoxford.com/concise\\_oed/postmodernism?view=uk](http://www.askoxford.com/concise_oed/postmodernism?view=uk)



dan realisme magis; William S. Burroughs yang menuliskan prototipe novel posmodernis berjudul *Naked Lunch*; Samuel Beckett yang mencoba menghindari bayangan James Joyce dengan memfokuskan pada kerusakan bahasa dan ketidakmampuan humanitas untuk mengatasi kondisinya, tema-tema yang kemudian dieksplorasi dalam karya, seperti *Menunggu Godot*.

Para filsuf anti-fondasionalis, Heidegger, kemudian Derrida, mencoba membicarakan dan mengevaluasi kembali dasar-dasar pengetahuan. Mereka berpandangan bahwa rasionalitas tak lagi begitu jelas sebagaimana dimaksudkan kaum rasionalis atau filsuf modernis. Sangat mungkin untuk mengidentifikasi gerakan anti-kemapanan di tahun 1960-an sebagai pembentuk filsafat posmodernisme. Terutama gerakan ini mengakar di Prancis. Pada tahun 1979 Jean Francois Lyotard menulis karya yang sangat berpengaruh bagi gerakan ini, judulnya *Postmodern Condition: A Report on Knowledge*; sementara itu Richard Rorty menulis *Philosophy and the Mirror of Nature* (1979). Tokoh lainnya yang sangat berpengaruh adalah Jean Baudrillard, Michel Foucault, dan Roland Barthes yang juga mulai berpengaruh dalam jagat akademik di tahun 1979.

Tokoh yang Berpengaruh	Tahun	Pengaruh
Karl Bart	1925	Pendekatan fideis terhadap teologi yang memunculkan subjektivitas.
Martin Hedegger	1927	Menolak dasar-dasar filsafat dan konsep “subjektivitas” dan “objektivitas”.
Thomas Kuhn	1962	Menggambarkan perubahan basis pengetahuan ilmiah menuju sebuah konsensus ilmuwan, yang disitilahrkannya sebagai “perubahan paradigma” atau <i>paradigm shift</i> .

Jacques Derrida	1967	Meninjau kembali dasar-dasar tulisan dan konsekuensinya pada filsafat secara umum; menggali bahasa metafisika Barat (dekonstruksi).
Michel Foucault	1975	Mempelajari kekuatan diskursif (wacana) dalam karyanya “Dicipline and Punish”, dengan menggunakan konsep “Panoptikon” Bentham; dikenal dengan perkataannya “language is oppression” (bahasa adalah penindasan) yang artinya: bahasa dikembangkan untuk mengikuti siapa yang mengatakannya dan bukan untuk ditindas; orang lain yang tak mengatakan bahasa akan tertindas.
Jean-Francois Lyotard	1979	Menentang adanya universalitas, meta-narasi, dan generalitas.
Richard Rorty	1979	Berargumen bahwa filsafat secara salah telah meniru metode ilmiah; mengusulkan supaya masalah-masalah filsafat tradisional ditinggalkan; anti-fondasionalisme dan anti-esensialisme.
Jean Baudrillard	1981	Konsep yang terkenal “Simulacra and Simulation”—realitas menghilang di bawah tanda-tanda yang saling bertukaran.

Alex Callinicos<sup>127</sup> dalam bukunya yang berjudul *Against Posmodernism* menggambarkan dengan baik bagaimana posmodernisme meluas dan bagaimana cara pandanganya menyeruak dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang pendidikan. Kaum posmodernis yang anti-universalitas dan anti-objektivitas dikritik habis oleh Callinicos karena menganggap tiap individu atau komunitas atas nama keberagaman dan keunikan budaya masing-masing dibiarkan menafsirkan makna dari ketidakta-huan akan gambaran riil tentang dunia yang terus berkembang. Dalam menentang dirinya sendiri pada “penguniversalan” pengetahuan ilmiah dan pengalaman sejarah, kaum relativis—sebutan lain untuk kaum postmodern—menentang bahwa semua orang mengamati, mengerti, dan

127. Alex Callinicos, *Menolak Posmodernisme*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008).

merespons segala persoalan secara berbeda. Tak ada yang contoh mutlak dalam masyarakat. Secara khusus, dari kenyataan bahwa daya tangkap manusia dunia melalui perantaraan bahasa, posmodernisme telah melihat kenyataan menjadi ribuan pecahan. Dalam praktiknya ini, berarti bahwa setiap orang harus melakukan persoalan mereka sendiri, percaya dan menghargai individualitas dari pengalaman mereka dan ide-ide mereka, dan (seharusnya) menghormati individualitas orang yang lain.

Kaum relativis bukannya mencari sumber ilmu pengetahuan di mana realitas material yang akan dijelaskan menjadi acuannya, melainkan justru sibuk pada makna manusia dalam mempersepsikan realitas. Mereka segera beranjak untuk mengambil ide, makna, dan subjektivitas (bukan materi da realitas) untuk menjadi bahan analisisnya tentang persoalan masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi sumber kecacatan kaum posmodernis-relativis, di mana filsafat dan pengetahuan bukan lagi persoalan bagaimana memahami objek, melainkan telah beralih menuju persoalan bahasa, struktur pikiran, ilusi, makna, dan lain sebagainya.

Sebagai gerakan, penolakan terhadap perlawanan politis posmodernisme juga tampak jelas dalam pemikiran Jean Baudrillard. Pandangannya yang menganggap bahwa suatu masyarakat yang dicirikan oleh dunia “hiperrealitas” yang meruntuhkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, yang riil dan imajiner, membawa dampak pada anggapan yang menolak gerakan politis. Tindakan politis dianggapnya akan berhasil dalam memulihkan kembali dalam sebuah bentuk yang lebih represif dunia sosial yang sedang runtuh, namun menyerap “mayoritas bisu” secara apatis dan pasif ke dalam gambar-gambar yang dipancarkan media kepada mereka: “penarikan ke dalam privat dapat menjadi suatu perlawanan politik langsung, suatu bentuk yang secara aktif menentang manipulasi politik”. Lebih jauh ia menolak setiap gerakan yang berwujud tindakan kolektif yang bagi intelektual Prancis ini dianggapnya “tak mewakili apa-apa, tak bermakna apa-apa”.<sup>128</sup>

---

128. *Ibid.*, hlm. 132

Tokoh posmois lainnya adalah Lyotard yang dalam bukunya *The Postmodern Condition* (1979) mengatakan dengan yakin bahwa era posmodernitas telah tiba dengan dicirikan oleh kecenderungan baru di bidang seni, arsitektur, sastra, bahkan filsafat. Mempelajari perkembangan karya sastra, filsafat, seni, dan arsitektur dengan data-data yang luar biasa kaya, Callinicos membuktikan bahwa kita tidak hidup di “Era Baru” yang disebut para pemikir posmo sebagai “era pos-industrial” dan posmodern yang membedakan secara fundamental dengan modus produksi kapitalis yang justru dominan secara global selama dua abad terakhir. Pandangan bahwa kita hidup (berada) dalam era *post-industry* dibantah oleh Callinicos dengan menyangkal tesis-tesis utama dari pos-strukturalisme yang sangat “keliru”. Berawal dari keraguannya apakah seni posmodernisme memang mempresentasikan sebuah gerak pisah secara kualitatif dengan modernisme awal abad kedua puluh. Callinicos pada suatu penyimpulan bahwa, “Banyak tulisan yang mendukung ide bahwa kita tengah hidup dalam sebuah epos posmodernisn yang menurut penilaian saya merupakan tulisan-tulisan yang secara intelektual berkaliber rendah, umumnya dibuat-buat, seringkali bebal, dan kadang tidak koheren.”<sup>129</sup>

Pemikiran posmodernisme, sadar atau tidak, telah diterima oleh masyarakat kita, khususnya kaum terpelajar. Bahkan, pemikiran ideologisnya juga merambah dan meluas, merasuki cara berpikir masyarakat kita. Di tingkatan akademik dan penelitian filsafat, kehadiran posmodernisme di Indonesia juga telah menghadirkan diskusi yang panjang. Di sini, baik yang pro maupun yang kontra, tampaknya juga telah berdebat terlalu jauh, tanpa sungguh-sungguh mendalami konteks sosial dan institusional di mana debat tersebut telah berlangsung awalnya di negeri-negeri maju.

Akibatnya, kita banyak melupakan persoalan-persoalan dasar yang harus dihadapi dan dipecahkan di negeri ini. Posmodernisme hanyalah sejenis eksperimen intelektual yang “kenes”, tak lebih dari teori yang bersandar pada “permainan bahasa” (*language game*), yang justru membuat

---

129. *Ibid.*, hlm. 9.

kalangan terpelajar lupa pada realitas penindasan yang membutuhkan keyakinan filsafat yang mampu mengubah secara mendasar kapitalisme modern yang mengglobal yang menjadi sumber bencana umat manusia, yang imbasnya juga begitu terasa di Indonesia.

Relativisme seakan menjadi cara berpikir orang yang acuh terhadap realitas karena realitas seakan tak ada gunanya dipahami, tetapi hanya dimaknai. Seorang yang posmois barangkali akan mengatakan, “Setiap orang punya makna dan punya kemampuan megembangkan pemaknaannya sendiri terhadap realitas. Jangan dicampuri, kalau mencampuri itu namanya penjajahan makna atau kolonisasi pengetahuan (*Sic!*).” Sangat tepat apa yang dikatakan Ernest Gellner bahwa:

“Bagi posmo semuanya adalah makna, makna adalah segalanya, dan hermeneutika (kurang lebih bisa dipahami sebagai aliran filsafat yang bertujuan menafsirkan realitas sebagai ‘teks’) adalah nabinya. Apa pun sesuatu itu, ia ditentukan oleh makna yang ada di dalamnya. Adalah makna yang membuat sesuatu berubah dari sebuah keberadaan yang tidak jelas menjadi sebuah objek yang dapat dikenal. (Tetapi, makna yang memberikan eksistensi juga menentukan status, dan demikian merupakan alat dominasi). Mungkin gabungan antara subjektivitas dan hermeneutika dengan janji yang mengabsahkan-diri sendiri-dan monopoli?—tentang kebebasan inilah yang menjadikan cara pandang ini berbeda. “Subjek” menjadi semacam alat perlindungan, semacam benteng; meskipun kita tidak pernah yakin tentang dunia luar, paling tidak kita merasa pasti dengan perasaan pikiran, dan indera kita sendiri.”<sup>130</sup>

Jika demikian, berangkat dari pendapat Gellner di atas, penulis ikut mencurigai bahwa posmodernisme adalah cara pandang yang subjektif. Sedangkan, subjektivisme harus dijauhkan dalam dunia ilmu pengetahuan karena ilmuwan dan intelektual tidak boleh bertindak atas subjektivitas, mereka harus berpihak pada kebenaran—kebenaran yang menurut

---

130. Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 41.

Maxim Gorky, “... bahkan samudra darah pun tak dapat menenggelamkan kebenaran.”<sup>131</sup>

Sepemahaman penulis, makna bukan hanya produk pengetahuan, melainkan juga psikologis (perasaan). Artinya, dalam diri ini makna terlalu sublim. Makna juga dapat dimanipulasi karena ia bukan hanya terungkap dalam mimik wajah, melainkan juga bahasa—dalam banyak hal bahasa tak mampu mewakili makna sejati. Jadi, “permainan bahasa” bukanlah pengetahuan/filsafat, bukan masalah bagaimana realitas (objek) diketahui. Hubungan antara subjek dan objek sebagai jalan mencari kebenaran memang dijaui oleh cara pandang posmodernisme.

Makanya, tak mengherankan jika suatu karakter yang paling dikenal dari posmodernisme adalah penolakannya pada objektivitas dan metode mencari objektivitas yang disebutnya sebagai “positivisme”. Kaum posmois biasanya menolak realitas struktur objektif dan mereka disebut sebagai kaum “post-positivist”. Mereka juga menolak struktur objektif sehingga mereka disebut “post-structuralist”. Inilah yang menurut penulis akan mengacaukan ketika posmodernisme dipegang sebagai metode pendidikan. Pasti kaum posmois akan menghalangi para peserta didik untuk mengenal realitas objektif. Menganggap bahwa pendidikan adalah “permainan bahasa” atau tiap anak didik memiliki “makna”-nya masing-masing, yang terjadi dalam metode pendidikan yang tidak serius.

Apalagi, istilah positivisme sendiri menimbulkan semacam kebingungan. Penolakan terhadap objektivitas tentu saja wajib dicurigai. Martin Hollis, seorang filsuf dalam Hubungan Internasional, mengomentari kebingungan yang menyertai penggunaan istilah “positivisme” dan menawarkan versi dari apa yang bias diartikan oleh penolakan positivisme. Lebih jauh, ia menjelaskan apa yang dimaksud

---

131. Penulis kutip dari novel *Ibunda* karya Maxim Gorky. *Ibunda* karya Maxim Gorky ini diterbitkan terjemahan bahasa Indonesianya oleh Kalyanamitra Jakarta, tapi penulis lupa tahunnya. Buku tersebut hilang dari kamar penulis. Jadi, mohon maaf pada pembaca jika penulis tak dapat menuliskan referensinya secara lengkap, tahun berapa diterbitkan dan halaman berapa kalimat tersebut pada buku itu!

pos-positivisme dan kecenderungan-kecenderungan negatifnya (*the danger of relativism*). Bahkan, dia mengkhawatirkan dengan menolak objektivisme dan analisis material terhadap dunia sosial, kaum pos-positifis (posmodernis) juga menolak penggambaran realitas yang nyata. Lebih lanjut ia menyayangkan sikap skeptisisme kaum posmo terhadap objektivitas ilmu pengetahuan. Dia justru berkata banyak tentang objektivitas dan naturalisme (*say more about objectivity and naturalism*),<sup>132</sup> yang sebenarnya lebih menjadi dasar dari ilmu pengetahuan.

Dalam proses pembelajaran, tentu kita akan menekankan cara pandang universal dan menotalitaskan suatu gejala agar anak-anak didik mudah memahami agar anak didik memiliki ukuran dan patokan dalam menilai realitas kehidupannya. Anak didik harus mengenal alam yang sifatnya material (konkret, objektif) dengan gejala-gejalanya yang universal. Anak didik harus mengenal bagaimana hubungan sosial berjalan dan apakah hubungan-hubungan itu sudah sesuai dengan prinsip-prinsip kemanusiaan. Kemanusiaan adalah patokan dan dapat diukur, hidup tidak mengalir seperti tai di sungai yang kotor yang membuat orang bebas mengikutinya. Dengan percaya kebenaran, generasi kita tahu mana yang salah, dan tahu bagaimana yang salah dan tidak manusiawi harus diubah.

Tidak berhenti di situ, untuk mengenali realitas alam dan kehidupan secara objektif, peserta didik harus terjun langsung ke dalam realitas, menyelidiki, meneliti, dan praktik. Praktik adalah metode yang paling efektif untuk memahami kehidupan secara dialektis—suatu cara pandang bahwa hidup ini adalah material dan berubah, saling berhubungan antara bagian-bagian materialnya.

Tujuan pengetahuan dan filsafat adalah agar generasi kita mampu mengenali dan mempelajari kenyataan ini dalam rangka untuk mengubahnya. Tanpa pengetahuan objektif, berarti akan terjadi manipulasi

---

132. Martin Hollis, *The Last Post?*, dalam Steve Smith, Ken Booth, Marysia Zalewski (eds.), *International Theory: Positivism and Beyond*, (Cambridge University Press, New York, 1996), hlm. 308.

terhadap realitas. Tanpa itu, yang akan lahir adalah “generasi cuek”, permisif, malas, dan mengikuti maknanya sendiri. Padahal, otonomi makna adalah mitos karena makna tidak tercipta dengan sendirinya. Makna disangga oleh realitas material. Makna yang ada dalam kehidupan dalam setiap orang memang tidak sepenuhnya sama, tetapi tetap posisi materiallah yang tetap banyak menentukan makna apa yang akan tercipta. Apalagi, hidup benar-benar nyata, material, dan hidup bukanlah ilusi, mimpi, atau sandiwara.

Kaum relativis bukannya mencari sumber ilmu pengetahuan di mana realitas material yang akan dijelaskan menjadi acuannya, tetapi justru sibuk pada makna manusia dalam mempersepsikan realitas. Ketertarikan posmodernisme sebagai kegiatan intelektual memang terlalu sibuk menganalisis persepsi, citra, makna, simbol, dan lain-lain. Untuk melihat persoalan yang penting di masyarakat, yaitu adanya hubungan eksploitatif yang menyebabkan kacaunya hubungan sosial dan berbagai kontradiksi moral, ideologis, dan mental, kaum posmois segera beranjak untuk mengambil ide, makna, subjektivitas (bukan materi dan realitas) untuk menjadi bahan analisisnya tentang persoalan masyarakat. Hal ini tentu saja menjadi sumber kecacatan kaum posmodernis-relativis, di mana filsafat dan pengetahuan bukan lagi persoalan bagaimana memahami objek, melainkan telah beralih menuju persoalan bahasa, struktur pikiran, ilusi, makna, dan lain sebagainya.

Gunnar Myrdal mengatakan, “Etos ilmu pengetahuan sosial adalah mencari kebenaran ‘objektif’. Kepercayaan seorang mahasiswa ialah keyakinannya bahwa kebenaran itu adalah segala-galanya dan bahwa khayalan itu merusak, terutama khayalan-khayalan oportunis.” Ia mencari “realisme”, suatu istilah yang salah satunya menunjuk pada suatu pandangan “objektif tentang realitas”.<sup>133</sup>

Tujuan ilmu pengetahuan adalah membantu upayanya untuk mengubah realitas kenyataan alam atau kenyataan sosial. Tidak mungkin

---

133. Gunnar Myrdal, *Objektivitas Penelitian Sosial*, (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm. 1.



pendekatan posmo akan bisa mewakili realitas dari hubungan global karena mereka tidak menjelaskan dari sudut realitas. Mereka anti-materialis historis. Hanya dengan dasar material sejarahlah hubungan global akan mampu dijelaskan karena, sebagaimana ditegaskan Gellner:

“Masyarakat manusia adalah sebuah interaksi kompleks dari berbagai faktor eksternal—paksaan dan produksi—dan berbagai makna internal. Ini tidak diragukan. Ciri sebenarnya dari interaksi itu tidak bisa dimulai sebelum penyelidikan, demi predominasi unsur-unsur semantis atau ‘kultural’. Fakta utama mengenai dunia sebagaimana yang dipahami sekarang adalah bahwa dunia sedang berada dalam sebuah transisi yang fundamental dan krusial, sebagai akibat dari asimetri yang mendasar dan tidak sepenuhnya bisa dimengerti antara satu gaya kultural tertentu dan lainnya.

Posmodernisme adalah suatu gerakan yang—sebagai tambahan dari cacat-cacat lain: ketidakjelasan, kepura-puraan, ikut-ikutan, berlagak—melakukan kesalahan-kesalahan besar dalam metode yang direkomendasikannya. Kesukaannya akan relativisme dan perhatian berlebihan terhadap keanehan semantik membuatnya tidak dapat melihat aspek non-sematik yang ada dalam masyarakat dan, yang paling penting, asimetri yang muthlak meluas dalam kekuasaan kognitif dan ekonomi di dunia ini.

Relativisme yang menjadi sumbernya tidak memiliki, dan tidak bakal memiliki, satu program pun, apakah itu politik atau bahkan dalam penelitian. Satu hal, itu adalah suatu hal yang dibuat-buat. Siapa pun yang mengajukan, ataupun mempertahankannya dari serangan kritikusnya, akan terus—setiap kali berhadapan dengan isu serius ketika kepentingan mereka mereka libatkan—bertindak berdasarkan asumsi non-relativistik bahwa satu visi khusus secara kognitif akan lebih efektif ketimbang yang lainnya... para praktisi ‘posmo’ telah sangat jauh melangkah pada arah untuk menanggalkan penelitian dan teori, dan menggantikan keduanya dengan suatu usaha untuk membawa objeknya sendiri, yaitu Makna dari Yang Lain, dengan memaksa objek berbicara mewakili dirinya sendiri... pada akhirnya mereka tidak bisa berbuat lain kecuali kembali pada suatu penelitian yang menempatkan objek dalam konteks dunia sebagai mana dipahami oleh suatu kebudayaan yang ‘ilmiah’ dan dominan...

Berkompromi dengan kekacauan global, yang diakibatkan oleh suatu kekuatan kognitif serta teknologi tertentu, tidaklah mudah dan tentu saja

tidak akan dilakukan di sini. Relativisme hanyalah sebuah daya tarik... bagi anggota budaya yang mendapat hak istimewa, yang berpandangan sempit dan naif, yang mengira bahwa pembalikan pandangan menjadi relativisme akan mengurangi hak istimewa mereka dan, pada saat yang sama, dapat memahami orang lain dan diri mereka sendiri serta saling memahami kesulitan yang dihadapi bersama.”<sup>134</sup>

Pandangan itu ekuivokal dengan apa yang dikatakan Andre Gorz:

“Mengatakan bahwa kontradiksi mungkin tidak atau tak akan dirasakan sangat berbeda dengan mengatakan bahwa kontradiksi itu tak akan bisa dipahami. Jika ada kontradiksi, maka pastilah kontradiksi itu merasuk ke dalam level tertentu dalam alam pengalaman massa. Yang menjadi problem kemudian adalah bagaimana membuat yang tak terasa itu dipahami.”<sup>135</sup>

Konsekuensinya, karena cuek pada realitas objektif, cita-cita “kebebasan” dan “otonomi” yang digembar-gemborkan posmois tampak utopi. Tepatnya, mereka hanya gembar-gembor, tetapi tak mau berbuat. Karena realitas kehidupan yang menjadi sumber dari ketidakbebasan dan penindasan itu pada dasarnya tertotalitaskan secara material, dan penjelasannya juga harus universal—dan cara mengubahnya juga membutuhkan suatu kekuatan yang bersifat menyatukan karena penindasan dapat bertahan justru karena tidak terjadinya penyatuan sejati dalam kenyataan riilnya. Penindasan ditimbulkan oleh disharmoni suatu totalitas material.

Posmodernisme seakan tidak memahami pentingnya kedekatan manusia dengan dunianya, realitas dengan objektivitas dan totalitasnya. Padahal, hanya dengan hidup secara total dengan realitas, anak-anak didik akan mampu mempercepat pemahamannya akan berbagai persoalan yang ada di dunia. Semakin ia dekat dengan realitas, kian objektif pandangannya terhadap suatu masalah yang berakar pada realitas, kian dewasa cara berpikir dia. Filsuf Jerman, Goethe, pernah mengatakan, “Manusia

---

134. Ernest Gellner, *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 101–102.

135. Andre Gorz, *Sosialisme dan Revolusi*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), hlm. 16.

mengetahui dirinya sebanyak pengetahuannya tentang dunia; manusia mengetahui dunia hanya dalam dirinya sendiri dan dia menyadari dirinya sendiri dalam dunia ini. Setiap objek yang benar-benar baru dikenal membuka sebuah organ baru dalam diri kita.”<sup>136</sup>

Dengan mengajak Anda untuk melakukan gugatan terhadap cita-cita filsafat posmodernisme, melalui buku ini penulis mengajak pembaca untuk mengenali lebih jauh suatu filsafat humanis yang membuat manusia sadar akan realitasnya—itulah tujuan proses pendidikan untuk pembebasan yang dicita-citakan Marx(isme). Konsep manusia Karl Marx, yang awalnya banyak dipengaruhi Hegel, bertugas untuk “membedakan yang esensial dari proses realitas yang tampak, dan untuk menangkap hubungan antara keduanya”. Lebih jauh Hegel juga pernah mengatakan:

“Dunia ini adalah dunia yang asing dan keliru jika manusia tidak menghancurkan objektivitas yang tumpul dan mengenali dirinya dan kehidupannya di balik bentuk dan benda-benda serta hukum-hukum yang tetap. Ketika manusia akhirnya memenangkan kesadaran diri ini, berarti dia sedang menuju bukan hanya pada kebenaran diri sendiri tetapi juga pada kebenaran dunia. Dan dengan pengenalan ini, proses tersebut berjalan terus. Manusia akan menaruh kebenaran ini pada tindakannya, dan membuat dunia menjadi apa yang secara esensial merupakan pemenuhan kesadaran-dirinya.”<sup>137</sup>

Berbeda dengan dialektika historis, filsafat posmodernis bukan hanya abstrak, melainkan “mbulet” dan bermain pada wilayah “permainan bahasa”, tidak realistik. Paradoks dari filsafat bahasa ala posmodernis, seperti Jacques Derrida, disebabkan oleh filsafat bahasa yang anti-realistik yang menyangkal kemungkinan kita untuk mengetahui realitas yang independen dari diskursus. Sebagaimana ditegaskan Alex Callinicos, sikap anti-realisme ini menghalangi kita untuk mempersoalkan kemungkinan untuk membicarakan relasi antara bentuk-bentuk diskursus dan praktik-praktik sosial, entah praktik-praktik ini melestarikan ataupun menentang

---

136. Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 38.

137. *Ibid.*, hlm. 37.

dominasi yang ada. Secara kontras, pos-strukturalisme “duniawi” ala Michael Foucault dan Deleuze memberikan arti penting yang sentral terhadap relasi ini. Keduanya mencoba untuk mengontekstualisasikan diskursus tersebut. Foucault mengatakan:

“Saya percaya bahwa titik rujukan orang itu bukanlah model agung bahasa dan tanda-tanda, namun model agung perang dan pertempuran. Sejarah yang mengusung dan membentuk diri kita lebih berbentuk perang ketimbang berbentuk bahasa: sejarah adalah relasi-relasi kuasa, bukan relasi-relasi makna.”<sup>138</sup>

Sedangkan, Deleuze dan Guattari berpolemik menentang “imperialisme penanda” (*imperialism of the signifier*) dan berusaha untuk mengembangkan teori bahasa yang pragmatik yang bermula dari karakter sosial yang paling mendasar dari ucapan (*utterance*). Sifat pragmatik ini sendiri telah termuat dalam gagasan Foucault mengenai “pengetahuan-kuasa”, “Tak ada relasi kuasa tanpa ada pembentukan sebuah medan pengetahuan yang berkorelasi dengannya, dan juga pada saat yang bersamaan tak ada pengetahuan tanpa mengandaikan dan pada saat yang bersamaan membentuk relasi-relasi kuasa.”<sup>139</sup>

Ini sebenarnya menunjukkan bahwa pertarungan kuasa yang paling nyata memang terjadi bukan pada aras bahasa atau makna, melainkan dalam wilayah yang lebih konkret dan nyata, yaitu ekonomi atau kekuatan-kekuatan produktif—sebagaimana dipahami filsafat historis-dialektis.

Posmodernisme berakar pada ‘*The Dada Craze*’ di tahun 1920-an dan dikembangkan oleh sejumlah intelektual Prancis, seperti Jacques Derrida dan Michel Foucault. Berbeda dengan pencarian “Enlightenment” terhadap estetika, etika, dan pengetahuan yang rasional, posmodernisme sibuk berurusan dengan pertanyaan tentang otentisitas berbagai ideal yang ada. Gerakan ini mengembangkan kosakata yang tak jauh beda dengan retorika untuk mempertanyakan dan memutarbalikkan otoritas dengan menggunakan metode yang dikenal dengan dekonstruksi. Ketidakper-

---

138. Alex Callinicos. *Menolak Posmodernisme*, (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 124.

139. *Ibid.*

cayaannya pada kebenaran universal, ia akan mentertawakan anak Anda yang sedang tumbuh dan berkata, “Saya tahu sesuatu!”

Posmo mencurigai berpikir kritis dengan berpendapat bahwa pengetahuan kritis dan rasionalitas tak lebih dari perwujudan nilai masyarakat Barat yang didominasi oleh pria, karenanya mengajarkan pembelajaran dan mempraktikkan berbagai metode yang secara alami mengarah pada sebuah masyarakat yang meremehkan etika dan pandangan budaya lain. Tentu saja, pertama-tama, klaim posmo tersebut tak didasarkan pada bukti: karena penggunaan rasio dan penalaran bukan hanya ciri khas masyarakat Barat. Penggunaan nalar dan logika telah ditemukan di berbagai komunitas dan budaya, termasuk di Mesir Kuno, Babilonia, dan Maya. Sekarang ini semua ras dan jenis kelamin terlibat dalam penelitian ilmiah.

Tidak sedikit penelitian sejarah yang menunjukkan tentang peran subjektivitas dalam memundurkan berbagai peradaban yang agung dan besar. Yang jelas, objektivitas berada pada luar dunia kita, berbagai hukum fisika, fungsi masyarakat, berbagai kebutuhan praktis manusia; Sedangkan, subjektivitas terpaku pada dunianya sendiri, kontemplasi kesadaran, dan arti dari berbagai kondisi emosi. Objektivitaslah yang memotivasi manusia untuk mengukur dunia dengan pengetahuan (sains) dan matematika, menciptakan bahasa, membuat perkakas dan gerabah, serta membangun *aqueduct*. Objektivitas memungkinkan munculnya nalar dan pemikiran kritis, sebuah pemahaman yang digunakan oleh bangsa Yunani Kuno untuk mengubah dirinya menjadi sebuah masyarakat baru yang demokratis. Objektivitas dan ilmu pengetahuan kritis yang masih dapat kita gunakan untuk menciptakan tatanan yang adil di era sekarang ini.

Maka, simaklah hasil renungan Charles Van Doren dalam bukunya *A History of Knowledge* berikut ini:

“... Singkatnya, tiba-tiba muncul masyarakat baru di dunia ini, yang disebut bangsa Yunani Kuno sebagai episteme, dan kita menyebutnya sains. Pengetahuan yang terorganisir. Pengetahuan publik, didasarkan pada berbagai prinsip yang dapat ditinjau dan diuji secara periodis—

dan dipertanyakan—oleh semua orang...ada sangat banyak konsekuensi. Pertama ide tersebut mengatakan bahwa hanya ada satu kebenaran, bukannya banyak kebenaran, mengenai apa pun: orang per orang mungkin saling menentang, tetapi memang hanya itu yang mereka lakukan, maka harus ada yang benar dan ada yang salah.”<sup>140</sup>



---

140. Charles Van Doren, *A History of Knowledge*, (Ballantine Books, 1991), hlm. 57.

## FILSAFAT (BENCANA) ALAM

**B**encana alam menjadi gejala yang kian-hari tampaknya kian menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan kita, termasuk di negara kita Indonesia. Diperlukan cara pandang yang filosofis dan objektif agar kita bisa memahami dan menyikapi bencana alam dengan bijak dan dapat membuat tindakan dan kebijakan secara benar dan tepat untuk mengatasi bencana.

Dalam bagian ini, mari penulis ajak pembaca untuk memahami secara filosofis terjadinya bencana alam yang seringkali terjadi di negara kita. Pandangan ini perlu untuk membuat kita memahami secara utuh dan benar, kemudian membuat kita untuk melakukan sesuatu untuk menghilangkan (baca: mengurangi) bencana dan efek-efeknya. Bencana alam tak bisa dipisahkan dari segala tindakan manusia baik pada segi ekonomi, budaya, sosial, bahkan politik. Manusia adalah bagian dari alam, dan setiap tindakan (yang lahir dari pikiran dan keputusan) yang dilakukan manusia tentu tak dapat dipisahkan dari alam.

Bencana alam membuat manusia berada dalam tragedi. Seharusnya, manusia justru arif dalam menghadapi alam dan bekerja sama (membangun penataan material sosialis) untuk mengatasinya. Tetapi, sistem kapitalisme, yang mengeksploitasi alam dan membuat mayoritas

manusia ditindas oleh segelinitr elite penguasa (kapitalis dan konco-konconya), membuat alam semakin rusak dan manusia tereksplotasi. Membuat manusia tercerai-berai, terutama antara sedikit orang yang mau hidup enak sendiri berhadapan dan mayoritas manusia yang diisapnya.

Bencana alam dan bencana sosial-politik akibat sumber kebijakan yang menindas bukanlah suatu hal yang terpisahkan. Terlalu tolol menganggap bahwa bencana yang dihadapi manusia karena gerak alam (seperti gunung meletus, banjir, tsunami, tanah longsor, dan lain-lain) adalah hal yang terpisahkan dari bencana akibat kebijakan negara kapitalis-tis yang menindas.

## A. Filsafat Alam

Memandang kapitalisme sebagai bentuk tatanan sosial yang menyeluruh sebagai sumber kontradiksi alam dan kemanusiaan, kita bisa menggunakan cara pandang Marxis sebagai antitesis (penolakan) terhadap filsafat dan tatanan kapitalisme. Menurut Josef Macha dalam bukunya yang berjudul *Essere Umano e Natura nella Teoria e Pratica Marxista* (1991), sistem pemikiran Marxisme sebagai penolakan terhadap kapitalisme punya yang bersahabat terhadap alam. Filsafat Marxis merupakan suatu filsafat yang sepenuhnya ekologis: manusia diletakkan dalam rahim alam secara utuh, adalah bagian dari alam, sarana yang diciptakan oleh alam demi perkembangan lebih lanjut alam sendiri, demi pemanusiaan terakhir alam. Bagi Marxis, tak ada satupun dalam diri manusia yang menyeruak mengatasi alam, karena tak ada apa pun yang bukan alam. Pandangan Marxis juga menuntut demokrasi atas kekayaan alam yang menjadi solusi bagi krisis kapitalisme dan efeknya terhadap alam.

Krisis ekologi jelas-jelas merupakan krisis nilai yang muncul dari dominasi nilai-nilai pasar dibandingkan nilai-nilai yang lain. Kita membutuhkan revolusi moral dalam hubungan kita dengan alam, revolusi yang tidak hanya terhadap keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan



yang tidak bertanggung jawab yang diambil oleh konsumen perorangan, politisi, dan pejabat tinggi. Struktur kapitalis telah menyebarkan—apa yang disebut C. Wright Mills sebagai—“amoralitas tingkat tinggi” sehingga kita lupa bahwa ada lingkungan alam yang harus dilestarikan bagi keberlangsungan kehidupan, terutama bagi anak cucu kita.

Karl Marx memaparkan masalah krisis ekologis dan langkah-langkah penanggulangannya. Filsafat materialis Marx dipengaruhi oleh Justus von Liebig, ilmuwan tanah abad ke-19. Hal itu yang jelas tercermin dari gagasannya tentang “jurang metabolis” (*metabolic rift*) yang tumbuh di antara daerah pedesaan dan perkotaan, dan dislokasi ekologis sebagai akibatnya. Sosiolog dan peneliti lingkungan ini mengingatkan bahwa tradisi materialis, dalam berbagai bidang ilmu, telah mampu memprediksi permasalahan ekologis sejak awal dan lebih substansial dan banyak memberikan sumbangan bagi kita untuk melihat krisis ekologis yang bersumber dari kapitalisme global sekarang ini.

Pandangan Marxian dalam hal ini tidak mengotak-kotakkan pandangan antroposentris (berpusat pada manusia) atau ekosentris (berpusat pada alam), pro-manusia atau pro-alam. Marx sejak awal menegaskan bahwa inti masalahnya lebih mengacu pada interaksi hubungan antara manusia dan alam, bagaimana kita mengatur hubungan kita dengan alam. Mengatur hubungan manusia dengan alam dan proses yang terjadi dalam lingkungan hidup berkaitan dengan perkembangan hubungan sosial.

Sayangnya, para analis dan politisi Marxis tidak benar-benar mengikuti jejak sang guru (Marx) sehingga pandangannya tentang ekologis hilang. “Materialisme dialektis” yang berasal dari Uni Soviet sifatnya over-positif dan terlalu memuja serta memakai ilmu pengetahuan yang salah. Hal ini mengakibatkan analisis ekologis jadi salah kaprah karena pengetahuan mekanis tidak memberikan ruang bagi manusia. Gara-gara Stalinisme, yang sebenarnya bukan sosialisme, melainkan kapitalisme negaralah, yang menyebabkan banyak kalangan yang akhirnya meninggalkan filsafat alam Marx yang komprehensif.

Sebagaimana Marx, alam harus dilihat sebagai keseluruhan bagian-bagiannya dan juga memiliki kekhususan hubungan, manusia termasuk bagian dari alam yang harus menyeimbangkan hubungan sosial dengan mengatur hubungan demokrasi. Demokrasi politik versi pemodal tidak akan menjadi solusi bagi krisis lingkungan. Demokrasi ekonomi, atau dalam ekologi disebut sosialisasi alam, harus dibuat untuk memungkinkan setiap manusia (bagian dari alam) memiliki dan merawat alam.

Bukankah kapitalis memandang alam (termasuk di dalamnya manusia) sebagai suatu yang hanya berguna sebagaimana untuk menumpuk keuntungan saja? Bukankah manusia sebagai bagian dari alam tidak dihargai, seperti buruh-buruh (tenaga kerja) yang harus dibayar murah? Alam akan terus dieksploitasi, hutan-hutan ditebang, dan tanah-tanahnya dilubangi (kasus Freeport dan Newmont hanya sedikit kasus), sawah-sawah dan ladang-ladang (tanah-tanah) digusur, baik dengan cara halus dan paksa?

## **B. Eksploitasi**

Bencana memang selalu menyebabkan tragedi. Biasanya akan muncul berbagai macam persepsi terhadap kejadian yang mendatangkan tragedi ini. Persepsi dominan muncul dari pendekatan agama yang menganggap hal itu adalah bagian dari takdir yang harus diterima karena Tuhan murka pada manusia. Maka, berbagai agamawan ditugaskan tampil, untuk mengajak bahwa masyarakat harus bersabar, pasrah pada Tuhan.

Ada juga yang memolitisasinya. Calon kepala daerah dan tokoh masyarakat yang butuh suara dan dukungan politik akan segera datang ke wilayah bencana, memberi bantuan atau sekadar tampil agar dianggap peduli. Bencana adalah ajang yang tepat bagi tokoh atau politisi untuk membangun citra politik yang berguna bagi memperoleh dukungan suara. Datang ke wilayah bencana berarti merupakan bentuk tindakan

membangun investasi politik seseorang atau kelompok yang punya kepentingan politis.

Bencana alam tampaknya akan menjadi peristiwa yang akan terus terjadi. Gunung meletus, banjir, tsunami, tanah longsor, dan lain-lainnya sudah merupakan kejadian biasa di sebuah wilayah yang memang secara geografis memiliki syarat-syarat material bagi terjadinya bencana, seperti negeri Indonesia. Banyaknya gunung berapi, meningkatnya tindakan merusak lingkungan, lempeng bawah tanah yang sedang berevolusi dan berdialektika pada alamnya sendiri, juga ditambah dengan cuaca dan iklim yang kian ekstrem akibat pemanasan global (*global warming*), menjadikan negeri kita dalam waktu lama masih akan terus dilanda bencana.

Pada dasarnya, alam memang berdialektika dan berkontradiksi. Alam adalah hubungan antara materi-materi yang membuatnya berubah. Peristiwa alam, seperti gempa, tsunami, banjir, gunung meletus, hingga hilangnya pulau dan munculnya pulau baru dalam sejarah alam yang panjang merupakan bagian dari dialektika alam itu sendiri yang terjadi secara nyata, tak menuruti harapan atau subjektivitas manusia. Kita harus ingat, manusia hanyalah bagian kecil sekali (sangat dan amatlah kecil) dibanding alam yang memiliki kontradiksi-kontradiksi itu.

Tetapi, karena manusia hidup di alam untuk memenuhi dirinya, mempertahankan hidup, dan mengembangkan kehidupannya, manusia juga bisa memengaruhi, baik memperlambat atau mempercepat gerak dan dialektika alam, baik yang menuju kondisi yang mendukung atau menyangkal upaya manusia dalam bertahan dan mengembangkan hidup.

Kapitalisme adalah tatanan yang membuat manusia berhubungan dengan cara yang jelek, individualis, liberalistik, dan nilai-nilai sosialistik (kebersamaan) hilang. Karena itulah, kapitalisme telah membuat manusia yang terintegrasi dalam pemenuhan bersama karena alam dieksploitasi demi sedikit pemilik modal dan politisi pendukungnya, pun manusia sebagai bagian dari alam hanya ditempatkan sebagai tenaga kerja yang tak dihargai, diupah rendah, dan diisap demi kemewahan kaum konglomerat.

Solidaritas hilang bukan karena watak manusia yang pada dasarnya tidak solider, melainkan watak itu dibentuk oleh sistem dan ideologi yang disebarkan kapitalis-borjuis. Inilah yang membuat iman solidaritas antara sesama manusia hilang. Ketika ada bencana, manusia sudah tak mampu melihatnya sebagai ancaman yang serius sebagai bagian dari bahasa yang jadi bagian dari kapitalis, tapi dianggap urusannya sendiri-sendiri (individualisme). Pemerintah juga tak segera turun-tangan mengulurkan bantuan darurat, selalu terlambat dan menyakiti rakyat.

Demikian juga para politisi, di tengah krisis kesejahteraan dan adanya bencana yang terus-menerus terjadi tiap hari, mereka tidak menyadari bahwa mereka sedang berperan untuk menanggulangi masalah rakyat yang kian parah akibat bencana dan kebijakan. Para politisi malah justru menambah masalah dengan melakukan tindakan-tindakan anti-rakyat. Sukanya mengurus gaji dan tunjangannya agar dinaikkan, sukanya “garong” sana-sini karena memiliki otoritas, sukanya menghabiskan uang negara hanya untuk “kunjungan kerja” yang diragukan manfaatnya.

Negeri ini adalah “negeri bencana”, tetapi semua orang dikondisikan untuk tidak peduli. Untuk acuh, cuek bebek, dan terus saja merasa bahwa hidup adalah urusan sendiri-sendiri. Bahkan, ketika terjadi bencana alam, tak ada analisis serius dan kemudian melakukan kebijakan tanggap bencana yang bersifat jangka panjang dan melibatkan potensi-potensi kemanusiaan (teknologi, pengetahuan, dan rasa solidaritas) untuk mengatasi bencana yang datang sewaktu-waktu.

Banyak yang mimpi, dengan menganggap bahwa bencana alam akan dapat diatasi tanpa menyelesaikan dulu bencana kebijakan. Kontradiksi alam memang menjadi bagian dari alam. Itu harus dijelaskan dan kemudian dihadapi dengan teknik dan ilmu yang canggih. Tetapi, hal itu tak terjadi di sini, pemerintahan saja sangatlah cuek. Apalagi, para agamawan atau politisi yang berkedok agama, bencana justru akan dimanfaatkan untuk memobilisasi dukungan atas nama “takdir Tuhan” pada kelompoknya.

Bencana, bencana alam, dan bencana sosial (kemiskinan) justru membuat semaraknya kemunculan para penjual agama yang dengan jualan khotbah dan “siraman ruhani”-nya akan mampu membuat korban bencana terhibur dan lupa akan kontradiksi alam dan kenyataan sosial. Mereka hanya bisa berkata, “Ayo kita kembali pada Tuhan, kita sedang diuji, dan ini akan selesai kalau kita berdoa dan bersabar. Setidaknya kalau bencana adalah bagian dari dunia yang akan segera menghilangkan nyawa kita, kita justru harus perkuat iman dan doa, untuk mempersiapkan di akhirat kelak.”

Inilah negeri bencana yang masyarakatnya semakin tak berdaya. Di mana ancaman alam dihadapi dengan pasrah diri dan janji-janji akhirat membuat manusia-manusianya pasrah saja, tidak mau bersatu berbagi kesejahteraan dan menyatukan kekuatan untuk menjawab kontradiksi alam. Inilah negeri di mana janji-janji surga bergema kembali ketika bencana terus saja terjadi. Inilah negeri yang paling menjijikkan yang manusia-manusianya terhempas oleh bencana alam dan bencana kebijakan politik kapitalistis.

Akankah tetap begini negeri ini? Negeri yang jadi bahan tertawaan bangsa lain karena mental manusianya lemah, dan selalu terus saja pasrah pada keadaan. Inilah negeri yang dibentuk oleh mental terjajah yang berlangsung lama, ribuan tahun penindasan tuan feodal (kerajaan) yang raja-rajanya mengisap kerja rakyat jelata yang mau tunduk hanya karena mereka menganggap dirinya “wakil Dewa” di muka bumi; yang dijajah 350 tahun oleh Belanda; dijajah 3 tahun oleh Jepang; 33 tahun Orde Baru; ditambah era reformasi oleh pemerintahan borjuis-feodal yang berkongkalikong dengan modal asing di era neoliberalisme sekarang ini. Bangsa terjajah, dan tak pernah terjadi revolusi demokratik seperti bangsa lain, mentalnya akan menyisakan mental terjajah yang dicirikan dengan tunduk, patuh, suka menjilat, malas berpikir—bangsa yang disebut oleh tokoh Revolusioner Bung Karno sebagai “bangsa bermental tempe”!





## FILSAFAT CINTA

*“Cinta itu indah, Minke, terlalu indah, yang bisa didapatkan dalam hidup manusia yang pendek ini... Tak ada cinta muncul mendadak, karena dia anak kebudayaan, bukan batu dari langit.”*

—Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*.

### A. Relevansi Filsafat Cinta

Penulis mulai merasakan bahwa cinta adalah suatu hal yang penting untuk didiskusikan dan dipikirkan sejak membaca karya Karl Marx, *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat* kira-kira pada semester akhir saat kuliah. Sebelum itu, berbicara mengenai masalah cinta membuat penulis merasa tidak percaya diri karena di kalangan gerakan Kiri (radikal) diskusi tentang cinta (dalam pengertian mereka—tentunya!) adalah suatu hal yang tabu. Artinya, cinta dianggap hanya sebagai konsep yang melemahkan, sebagaimana sibuk mengurus cinta membuat mahasiswa lupa untuk bicara gerakan, belajar, dan mendiskusikan masalah negara [sic!].

Sebelumnya, penulis juga menganggap bahwa adalah tabu bagi kaum Marxis untuk bicara masalah “cinta”. Tetapi, setelah menemukan kalimat-kalimat dalam manuskrip tersebut, semakin yakinlah penulis bahwa cinta itu adalah tujuan sekaligus wahana bagi umat manusia untuk

berhubungan. Ternyata Marx sendiri bukanlah orang yang malu berbicara masalah Cinta (dengan C kapital). Jadi, kemudian penulis berpikir, “Mengapa saya harus malu untuk bicara cinta?”

Mulai saat itulah, ternyata penulis sadari bahwa masalahnya bukanlah kata “cinta” itu sendiri, melainkan bagaimana memaknai dan mengonseptualisasikan masalah cinta itu—atau tepatnya menyusun filsafat cinta itu. Sebab, kata “cinta” terlanjur “ngetren” di masyarakat, terutama kalangan remaja, kaum muda. Artinya, kalau kita tengah berjuang untuk menciptakan hubungan yang lebih baik (adil, tanpa penindasan, tanpa ketimpangan, dan lain-lain) sebagai mana cita-cita kaum pergerakan, bukankah kita juga harus menastikan bahwa konsep cinta yang harus diterima adalah filsafat cinta yang memungkinkan kita semua memahami maknanya untuk memaknai dan menata hubungan.

Sejak saat itulah, penulis mulai membuka-membuka literatur. Ternyata tak ada satu tokoh pergerakan atau kaum revolusioner pun yang tabu pada kata “cinta”, ternyata kawan-kawan saya saja yang terlalu “jijik” pada kata “cinta”. Che Guevara, seorang revolusioner Amerika Latin, juga mengutip kata cinta ketika ia berkata, “Tingkat tertinggi dari cinta adalah Revolusi.” Akhirnya, penulis merasa siap untuk bertarung dalam wacana cinta untuk melawan konsep cinta yang bertebaran di masyarakat, yang menunjukkan cinta yang melemahkan. Penulis yakin, cinta yang sejati itu tak melemahkan, tetapi menguatkan.

“Cinta, hal paling besar di dunia, pasti lebih dari lagu-lagu konyol dan roman Hollywood. Kita semua mencintai anak-anak kita, tetapi... apakah kita mencintai mereka secara sempurna?”

**(Ross Campbell)**

Kemudian, bagaimana penulis bisa mendekati masalah ini, adalah pertanyaan yang awalnya muncul. Jika didekati secara psikologis, penulis melihat bahwa masalah cinta ini hanya akan berkutat pada perubahan perasaan. Cinta pasti dilihat sebagai hasil hormon dan zat kimia dalam tubuh yang memengaruhi perasaan saja, yang membuat orang hanya akan



mengikuti perasaannya saja daripada mengikuti akalinya. Apa yang ingin penulis tawarkan adakah patokan cinta, ukuran, dan nilai cinta (apakah cinta, bagaimana kita bisa meraihnya, dan bagaimana kita seharusnya menyikapinya), maka yang paling tepat adalah bahwa masalah itu harus penulis dekati dari sudut pandang filsafat. Maka, lahirlah buku *Memahami Filsafat Cinta* (2008) sebagai sebuah elaborasi awal terhadap masalah tersebut dari sudut pandang filsafat.<sup>141</sup>

Membahas cinta sebagai masalah filsafat, kita akan melihatnya dari beberapa aspek berikut.

- Aspek Ontologis: berangkat dari pertanyaan apakah Cinta itu?
- Aspek Epistemologis: bagaimana orang bisa memahami masalah cinta dan meraihnya dengan pemaknaannya?
- Aspek Aksiologis: bagaimanakah cinta menjadi nilai-nilai bagi kehidupan umat manusia?

## B. Cinta, Kegilaan, dan Peradaban

”Cinta ini membunuhku” adalah lirik paling “ngetren” dari sebuah band Indonesia, D’Massive. Mengapa? Agaknya memang lucu, sebagaimana peradaban ini memang kian mengarah pada kekurangwarasan. Dipikir secara serampangan, bunuh diri dan rela mati karena cinta—apa lagi cinta yang awalnya diprovokasikan melalui lagu dan sinetron—merupakan tindakan yang lucu. Tentu orang yang melakukannya ”kurang iman”—demikian kata agamawan. Tetapi analisis psikologi sosial, terutama psikoanalisis—akan mengatakan bahwa itu bisa terjadi. Mengapa tidak bisa terjadi kalau memang syarat-syarat materialnya disediakan oleh peradaban.

Tidak mungkin sesuatu terjadi tanpa sebab. Kadang kita tidak menyadari mengapa sesuatu itu terjadi, terutama kejadian yang menimpa diri sendiri, karena memang kita memang dikuasai alam bawah sadar. Apa

---

141. Nurani Soyomukti, *Memahami Filsafat Cinta*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2008).

letak alam bawah sadar itu? Kita tidak tahu, padahal di sanalah eksistensi terdalam kita berada. Kita boleh munafik pada apa yang ada di dalamnya dan dinamika apa darinya yang akan menentukan arah hidup kita. Tetapi, ia bisa kita analisis kalau kita cerdas dan dapat memanfaatkan prinsip-prinsip tindakan arkeologis terhadap jiwa kita.

Maka, di sinilah peran psikoanalisis yang ditemukan Sigmund Freud membantu memahami siapa kita, dan secara sosial melihat bagaimana peradaban kita—hubungan kita dengan alam dan orang lain—membentuk watak dan kesadaran kita. Perpaduan yang tampaknya rumit antara unsur-unsur dari eksistensi terdalam, obsesi, ilusi, berhadapan dengan situasi material konkret (kenyataan hidup yang kita hadapi) akan menghasilkan kondisi bagaimana kita hidup.

Tidak habis-habisnya waktu penulis mengkritik situasi material (kapitalisme-semi feodal) menghadirkan kisah cinta menjadi suatu hal yang lucu. “Diputus Pacar Siswa SMU Nekat Minum Racun!” begitulah judul berita sebuah koran nasional (*Kompas*, 3 Januari 2004). Bunuh diri karena masalah “cinta-cintaan”? Tentu sekolah tidak pernah mengajarkan siswanya untuk pacaran saja. Sungguh, budaya pacaran datang dari luar, terutama sekarang ini dari media kapitalistik seperti sinetron (sinema elektronik) yang mencitrakan pelajar sebagai “pejuang-pejuang cinta” atau pelaku pacaran. Seakan tidak ada kegiatan lain di sekolah selain pacaran: di dalamnya anak-anak (pelajar) yang tertolak cintanya secara dramatis pasrah, cengeng, atau sebaliknya: jahat dan licik! Sementara itu, para guru (pendidik) dilecehkan karena lakon guru selalu tampil sebagai sosok yang jahat dan lucu, biasanya dibenci anak-anak didik atau menjadi bahan tertawaan dalam kelas.

Sering, reaksi sangat membahayakan terjadi ketika cintanya tertolak atau diputus. Reaksi itu dapat diungkapkan dengan menyalurkan naluri agresi. Jika ekspresi naluri agresif itu diarahkan pada orang yang membuat cintanya tertolak, bukan hanya melukai, melainkan juga berusaha membunuh. Sebagaimana diberitakan media, inilah kisah brutal dari seorang cowok yang berusaha menyakiti secara fisik cewek yang memutus

cintanya:<sup>142</sup> akibat diputus secara sepihak oleh pacarnya Ella (21), Edison Leo Purba alias Ompong (26) menjadi kalap. Ia mengamuk dengan menusuk payudara Ella sebanyak empat kali menggunakan obeng. Akibat tindakan pria sopir angkutan kota (angkot) itu, Ella menderita empat luka tusukan, masing-masing dua tusukan pada payudara kiri, satu tusukan di ulu hati, dan satu tusukan di payudara kanan.

Tentu kita tak akan pernah lupa pada peristiwa pembunuhan berantai di Jombang Jawa Timur dengan terdakwa Ryan, merupakan sebuah tragedi kemanusiaan yang mengesankan. Pembunuhan dengan motif penyimpangan seksualitas dan secara psikologis dikendalikan oleh penyakit kejiwaan itu patut mendapatkan perhatian kita semua.

Yang patut kita renungkan adalah sebuah pertanyaan mengapa kondisi kejiwaan seperti dialami Ryan muncul. Tidak mungkin segala sesuatu terjadi tanpa sebab-sebab yang jelas. Sebuah kondisi kejiwaan pasti diakibatkan oleh pengalaman kehidupan yang dibentuknya sejak kecil. Artinya, mental, watak, dan situasi kejiwaan individu dibentuk dari lingkungan tempat ia tinggal.

Keluarga bisa saja menjadi penyebab dari cacatnya pertumbuhan sang anak. Ryan sebagai seorang anak memiliki kejiwaan yang secara tidak disadari membahayakan orang dekatnya. Tetapi, menyalahkan keluarga saja tidak cukup karena keluarga bukanlah lembaga yang independen dari berbagai hubungan ekonomi-sosial dalam masyarakat yang lebih luas.

Kasus Ryan harus kita kembalikan pada analisis psikologi mendalam (psikoanalisis), kemudian kita kaitkan dengan bagaimana basis material sejarah (situasi sosial) membentuk perkembangan individu-individu dalam masyarakat kita. Ajaran psikologi sosial menghendaki adanya terapi individu dalam kaitannya dengan kondisi yang membentuk pengalaman-pengalaman individu yang ada.

---

142. "Putus Cinta, Tusuk Payudara Pacar", dalam *Kompas*, Kamis, 23 Februari 2006 atau <http://www2.kompas.com/metro/news/0602/23/081755.htm>.

Penyimpangan psikologis dalam tiap-tiap anggota masyarakat selalu berkaitan dengan situasi material masyarakat yang juga tak sehat. Erich Fromm, dalam bukunya *Masyarakat Yang Sehat* (1995) menunjukkan bahwa penyimpangan psikologis dan ketimpangan pemaknaan hidup orang sangat berkaitan dengan perkembangan masyarakat kapitalis mutakhir yang semakin menunjukkan wajah ganasnya. Meskipun studi Erich Fromm dilakukan di negara Barat yang maju (Amerika Serikat/AS), tentu kita dapat menarik kesimpulan yang sama untuk melihat berbagai macam perkembangan masyarakat di dunia Ketiga seperti Indonesia.<sup>143</sup>

Jumlah masyarakat tidak sehat secara fisik, seperti pertumbuhannya terganggu, cacat, menderita sakit, di Indonesia sangat besar. Setiap orang di Indonesia dihindangi rasa takut kalau sewaktu-waktu menderita sakit. Hal ini dihadapkan pada fakta bahwa biaya kesehatan sangat tinggi. Kesehatan fisik masih sangat sulit diakses ketika harga-harga mahal akan membuat orangtua miskin mengurangi anggaran konsumsi nutrisi berkualitas (bergizi) bagi anak-anaknya. Sedangkan, kesehatan mental juga jelas-jelas tergantung pada kesehatan fisik. Pertumbuhan tubuh yang jelek akan menghasilkan kualitas pemikiran dan kreativitas yang jelek. Adagium *mensana in korporesano* (dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat) masih tidak dapat terbantahkan.

Dalam kaca mata Sigmund Freud, kasus pembunuhan berantai itu adalah “Tragedi Eros”, suatu penyimpangan dari hakikat manusia yang selalu ingin intim dengan sesama. Peradaban tercederai dan insting

---

143. Data membuktikan bahwa frustrasi merupakan gejala yang meningkat pada saat kapitalisme dengan penindasannya juga merajalela. Pada tahun 2010, sebagaimana ditulis *Strategic Plan for Health Development*, rasio gangguan kesehatan mental dalam jumlah penduduk nasional diperkirakan 140:1000 bagi orang yang berumur lebih dari 15 tahun. Artinya, dalam setiap 1000 penduduk Indonesia, terdapat 140 orang yang mentalnya tidak sehat. Jumlah ini jauh lebih besar dari pada rasio penyakit fisik, seperti diabetes (16:1000), penyakit kardial pulmonaris (4,8:1000), atau stroke (5,2:1000). Bagaimanapun, menteri kesehatan memperkirakan bahwa pasien gangguan mental hanya berjumlah 1,5 persen yang saat ini dirawat di rumah-rumah sakit (*Jakarta Post*, Sabtu 22 Oktober 2005).

penyatuan ditolak atau tertolak. inilah wajah peradaban kapitalis kita, hingga mereka yang “cintanya tertolak” atau hasratnya dikecewakan—hasrat yang bersumber dari insting keintiman—merasa kecewa dan melakukan tindakan brutal: membunuh, melukai, menyakiti, dan berperilaku menyimpang.

Memang mustahil melihat latar belakang terjadinya hubungan sosial antar sesama manusia dengan mengabaikan aspek naluriannya. Cinta dan benci yang menghiasi hubungan antar-sesama manusia melahirkan pola, baik konflik sosial atau kesatuan sosial, yang terjadi di mana pun. Pola-pola semacam itu tak lepas pula dari bagaimana kondisi sosial membentuk naluri atau sebaliknya: bagaimana naluri memengaruhi hubungan sosial.

Bicara soal naluri manusia, berarti kita mencoba membedah sisi terdalam dalam diri manusia sebagai makhluk hidup yang menjadi bagian dari materi kehidupan dunia ini. Ada sesuatu energi yang memang mengendalikan kita dari dalam tubuh, juga ada sesuatu yang memengaruhi dari luar keputusan-keputusan dan tindakan kita untuk berhubungan dengan orang lain. Ambil contoh saja yang paling dominan adalah: hubungan Cinta. Kita harus memahami energi Cinta ini. Sesuatu yang kita ketahui dan pahami adalah sesuatu yang dapat kita kenal dan kita kontrol (kendalikan). Dengan mengetahui bahwa kita tak akan hanya mengikuti energi yang ada. Pengetahuan juga membawa energi positif, membuat dorongan-dorongan yang ada dapat kita pertimbangkan dengan situasi yang berkembang di sekitar kita.

Jadi, penting untuk mengetahui apakah “Cinta” itu? Mengapa kita begitu ingin dekat dan mengalami pengalaman kebersamaan dengan orang lain, termasuk kebersamaan yang paling intim. Supaya kebersamaan intim tidak meninabobokkan kita, tentunya kita harus mengetahui ada apa di balik itu semua.

Seorang pemikir Mazhab Frankfurt Erich Fromm<sup>144</sup> dalam bukunya yang berjudul *The Art Of Loving* menegaskan pentingnya relevansi Cinta

---

144. Erich Fromm, *The art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005).

untuk menjadi solusi bagi masyarakat kapitalis modern yang telah terdisintegrasi oleh ketimpangan sosial. Bagi Fromm, disintegrasi itu adalah cerminan dari eksistensi manusia yang tidak dapat mengatasi keterpisahan (*separateness*) ketika cinta itu sendiri tidak mungkin dibahas tanpa menganalisis eksistensi manusia itu sendiri. Menurut Fromm, “Teori apa pun tentang cinta harus mulai dengan teori tentang manusia, tentang eksistensi manusia.” Teori tentang hubungan antar-sesama manusia harus dibahas dengan melibatkan eksistensi naluriannya.

Energi cinta itu bernama *Eros*! Jadi, manusia itu adalah makhluk erotis jika dilihat bahwa eros adalah energi yang memang ada pada dirinya.

Sebenarnya, ada dua insting di dalam diri manusia, yaitu Eros dan Tanatos. Eros adalah insting (naluri) untuk menyatukan diri karena pada dasarnya keberadaan kita ini adalah materi, tubuh dengan hubungan materi-materi (dari sel hingga organ yang saling berhubungan membentuk kerja tubuh yang hidup), dan materi selalu terdiri materi-materi yang lebih kecil yang saling menyatu atau cenderung mengarah pada penyatuan. Kita berasal dari materi itu, yaitu berasal dari satu dan akan kembali ke satu itu—makanya kita ingin selalu menyatu. Kecenderungan menyatukan tubuh atau merasakan suatu kebersamaan dalam satu inilah yang membuat kita ingin membangun suatu kelompok umat manusia yang juga melekat (memenuhi dengan dan dipenuhi dari) alam.

Manifestasi konkret insting Eros itu adalah kecenderungan untuk menyatukan diri dan melekat dengan tubuh orang lain. Penulis benar-benar curiga bahwa janaan-janaan, sebelum terjadi ledakan besar (*big-bang*) yang oleh para pengamat alam disebut sebagai awal terjadinya jagat raya, asal materi itu adalah satu bentuk materi.<sup>145</sup>

---

145. Perdebatan tentang asal-usul kehidupan tentu saja akan memunculkan pertanyaan: dari manakah asal materi ini kalau bukan dari Tuhan? Bukankah tak mungkin materi ada tanpa ada yang menciptakannya? Jadi, Tuhan adalah yang Satu, keberadaan pertama (*ultimate power*). Karena Tuhan adalah satu, Tuhan adalah kekuatan Cinta karena Cinta itu wujud penyatuan dan berusaha menyatukan. Jadi, ajaran yang didasarkan pada

Kita dapat melihat bagaimana yang awalnya yang berasal dari penyatuan itu merasa ingin selalu menyatu lagi, kesepian saat terpisah dan selalu rindu akan kembali. Kebiasaan kita intim dengan seseorang akan membuat kita sepi dan rindu saat terpisah darinya, terpisah seakan membuat kita tercerabut dari (akar) keberadaan kita sendiri. Seorang suami selalu ingin kembali saat pergi jauh dari istri, misalnya karena merantau untuk mencari uang guna menghidupi sang istri dan anak-anaknya. Tentu saja karena ia telah terbiasa melakukan hubungan intim, menyatukan tubuhnya dengan istrinya, dalam sebuah rumah yang membuat ia nyaman dan menjadi tempat bernaung—seperti burung yang juga selalu kembali ke sarang.

Gejala yang hampir sama adalah kecenderungan kasih sayang yang kuat (*attachment*) antara seorang ibu dan anak. Mengapa itu terjadi tentu tidak sulit ditebak. Awalnya ibu dan anak adalah satu, menjadi satu, satu darah. Dari darah, menjadi janin, hingga wujud manusia, anak melekat menjadi satu dalam tubuh (kandungan) ibu selama 9 bulan. Inilah yang membuat penulis berani mengatakan bahwa tiada kasih sayang yang paling besar sebanding dengan kasih sayang ibu terhadap seorang anaknya.

Lihatlah betapa perkembangan anak tergantung pada kenyamanan fisik dan psikologis (rasa aman dan nyaman) yang didapatkan dari ibu pada awal-wal perkembangannya. Setelah keluar dari rahim dan hubungan badan itu dipisahkan setelah daging penghubung itu dipotong, bayi tetap saja mencari-cari tubuh ibu. Pertama-tama untuk menghubungkan fisiknya dengan fisik ibu adalah dengan cara mencari-cari puting susu ibu untuk dimasukkan ke dalam mulutnya.

---

Tuhan tidak boleh menceraikan, tetapi harus menyatukan umat manusia pada satu, pada Cinta tanpa membedakan berbagai posisi material dan identitasnya, tetapi harus diikat menjadi satu kesatuan agar hidup harmonis dan solider—inilah barangkali peradaban penuh cinta: Kontradiksi yang ada harus diketahui dan dibangun suatu tatanan material yang membuat material-material yang tercerai beraikan itu menjadi satu.

Siapa pun ia, laki-laki atau perempuan, sepanjang umurnya insting untuk menyatukan diri ini tetap abadi. Inilah yang membuat penulis begitu yakin bahwa kita ini adalah makhluk erotis, yang dikuasai insting untuk menyalurkan energi Eros dengan cara menyatukan diri dengan orang lain. Manifestasi Eros adalah pada kehendak untuk menyatukan diri melalui hubungan seksual (bersetubuh) dan yang berujung pada orgasme. Eros adalah insting positif yang mendasari rasa solidaritas dan pengalaman kebersamaan dengan sesama manusia. Kita seakan merasa sakit saat orang lain, terutama orang yang dekat dengan kita, disakiti.

Tetapi, ada satu lagi insting yang dimiliki, yang bertarung dengan insting Eros, yaitu insting Tanatos. Kalau Eros disebut sebagai insting kehidupan, yang ini adalah insting kematian. Kalau Eros adalah insting menyatukan diri, ini adalah insting penghancuran, memisahkan diri, atau insting agresi (menyerang). Kita tentu dapat mengenali insting ini pada manusia saat material mereka akan cenderung rusak, sel-sel tubuhnya hancur, dan menua menuju pada kematian. Manifestasi sikapnya adalah kecenderungan orang untuk menyerang secara fisik dengan apa yang ada di sekitarnya, bahkan juga orang lain.

Kedua insting ini sama-sama ingin mengendalikan makhluk hidup dan manusia. Kadang sulit membedakannya antara keduanya. Tarik menarik kedua insting inilah yang membuat manusia resah, gundah, dan kadang lebih banyak dikuasai oleh ketidaksadaran (tidak rasional) sehingga dalam melakukan hal-hal jarang dipikirkan, spontan, dan baru menyesal setelah dipikirkan secara keras dengan rasio yang ada.

Bagaimana Eros dan Tanatos dapat dilihat manifestasinya secara mudah dalam waktu yang bersamaan adalah pada saat orang melakukan persetubuhan. Lihat dan analisislah pada saat orang bersetubuh: tindakan antara menyerang dan diserang dengan tindakan menyatukan sulit dibedakan, mungkin berganti-ganti secara cepat. Dalam penetrasi dan keinginan untuk menyatukan tubuh melalui gesekan alat kelamin membuat sulit bagi kita untuk membedakan apakah kedua pasangan merasakan kenikmatan atau kesakitan. Seakan dalam kesakitan dan



kenikmatan, antara mendasar karena mengaduh atau mensyukuri perlakuan yang ada sulit dibedakan. Itulah kenikmatan sejati karena berakar dari eksistensi sejati manusia. Konon rasa enaknya juga membuat kedua pasangan yang orgasme, terutama kalau orgasmenya terjadi dalam waktu yang bersamaan, sulit membedakan antara enaknya hidup dan mati: saat berada di puncak kenikmatan antara batas hidup dan mati (ketidaksadaran saat menggelinjang)—itulah ujung dari persetubuhan!

Jadi, persetubuhan seakan bukan didorong oleh insting Eros, tetapi juga Tanatos. Jadi, cinta sebetulnya tak hanya layak dipahami sebagai suatu hal yang melekat pada Eros. Untuk memahami Cinta, kita harus melihat seluruh eksistensi yang ada pada diri manusia. Cinta adalah dorongan untuk menyatukan diri berarti kita mengenal bagaimana ada suatu dorongan material dalam tubuh manusia. Dorongan ini ternyata sungguh-sungguh riil keberadaannya, dengan diekspresikan dengan pola-pola yang membentuk kebiasaan dalam kebudayaan universal umat manusia.

Jadi, pernahkah selama ini Anda berpikir mengapa kecenderungan untuk menyatakan cinta dan menyatukan diri dengan orang lain di bawah dorongan Cinta selalu begitu kuat dan besar pada setiap makhluk hidup termasuk manusia? Anda yang mengalaminya hingga di antara Anda banyak yang tak mau memahami bagaimana situasi itu berjalan. Anda di dalamnya, karenanya Anda terlena dan tak mau mencoba menempatkan diri sebagai orang yang menganalisis diri sendiri.

Kadang kita mudah sekali terpikat dengan orang yang secara seksual menarik. Ini adalah ketertarikan spontan yang simpulnya ada di alam bawah sadar. Dorongan ini tentunya harus ditekan karena situasi tak memungkinkan—inilah yang disebut Freud dengan “kekecewaan”: dorongan naluri harus ditekan, dan Freud memang melihat ini juga sebagai karakter manusia yang memiliki mekanisme pengontrol nafsu yang membedakannya dengan binatang. Karena kontrol serta pengalihan (pengekangan) terhadap seksualitas inilah, peradaban berjalan. Peradaban (*civilization*) harus berjalan di tengah-tengah upaya manusia untuk

menerima kekecewaan-kekeceweaan (*discontents*) ketika keinginan untuk menyatukan diri dengan orang lain tertekan.

Kegagalan dalam memenuhi kebutuhan sebagai sebab-sebab penderitaan biasanya bisa disangkal, dilupakan, atau ditekan dengan mekanisme kerja psikologis, yang menurut Freud, seperti ini (1) pembelokannya sangat kuat, yang menyebabkan kita menganggap enteng penderitaan kita; (2) kepuasan pengganti, yang akan mengurangi penderitaan tersebut; dan (3) substansi-substansi yang memabukkan, yang membuat kita tidak mengindahkan penderitaan.

Pun demikian, dengan cara-cara pengalihan kegagalan yang bermacam-macam, orang menciptakan lagu-lagu untuk menghibur diri dari penderitaan, melakukan kegiatan dan kata-kata untuk meromantisir keadaan yang dihadapinya. Akan tetapi, juga ada yang beraktivitas politik, budaya dan berkesenian, baik untuk membebaskan maupun untuk memenuhi ilusi-ilusi yang berkebalikan dengan realitas. Ada juga yang beraktivitas ilmiah untuk mengetahui realitas diri dan lingkungannya, serta ada yang mendobrak sumber penderitaan—inilah yang akan mengetahui kemunafikan dari dunia ini dan menjadi dasar bagi dimulainya penataan kehidupan baru yang dianggap baik bagi potensi jiwa manusia.

Kebahagiaan seakan memang sulit dialami oleh masyarakat ketika sistem penindasan begitu melembaga, baik secara material-produksi maupun oleh kebodohan, kepengecutan, ketakutan, dan kemunafikan orang-orang yang ada. Ketidakbahagiaan jauh lebih mudah dialami. Kita ditakdirkan menderita bukan oleh sesuatu yang berada di luar (ide atau kehendak) kita, melainkan oleh material konkret dan perasaan-perasaan yang dibentuknya. Masih menurut Freud, penderitaan dalam hal ini mengancam dari tiga arah: tubuh kita sendiri, yang ditakdirkan untuk rusak dan menua dan membusuk, dan bahkan tanda-tanda peringatan untuk itu pun selalu berupa rasa sakit dan kegelisahan; dunia luar, yang mungkin melanda kita dengan kekuatan merusak yang melimpah tanpa ampun (kontradiksi alam); dan hubungan kita dengan orang lain—ujung-

ujung dari kesemuanya ini adalah) pada hubungan manusia dan sistem (struktur) sosial.

Sebenarnya, budaya maju dibangun dari keberadaan individu-individu yang secara mental sehat dan produktif bagi budayanya. Kebudayaan yang lahir dari sistem sosial-ekonomi yang kontradiktif bagi tiap-tiap individu juga akan menghasilkan kebudayaan yang tidak manusiawi. Setiap orang menghendaki dirinya menjadi manusia yang bermartabat, “kaya” dengan cara “menjadi”, atau—meminjam istilah Nietzsche— “manusia unggul” (*Übermensch*).

Menurut penulis, yang bisa dilakukan barangkali adalah menghilangkan ketakutan akan kehancuran tubuh kelak (mati), bersikap sesuai dengan kecenderungan material (analisis material); menghilangkan kegelisahan dengan ide-ide yang konstruktif dan maju; mengatasi dan menuntaskan kegelisahan dan emosi yang memusuhi baik keliaran maupun kepasrahan insting-insting.

Penjelasan ilmiah memungkinkan kita mengatasi kelemahan akan ketakutan-ketakutan itu. Manusia unggul, pertama-tama, adalah orang yang sadar akan instingnya, termasuk insting libidinal, tidak memusuhinya, kalau perlu memupuk potensinya, dengan demikian juga harus memiliki emosi dan kesadaran untuk membangun peradaban yang mekonduasikan potensi manusia.<sup>146</sup>

Dengan demikian, dalam konteks menghadapi kontradiksi alam dan sistem yang melembagakan hubungan manusia, manusia unggul tidak bisa memikirkan dirinya sendiri, tetapi harus berpikir dan membaktikan dirinya untuk berjuang menciptakan tatanan yang adil. Pertama-tama,

---

146. Seperti ujar Sigmund Freud, “Seseorang yang terlahir secara khusus dengan konstitusi naluriyah yang tidak menguntungkan, dan tidak melewati masa transformasi dan penyusunan kembali unsur-unsur libidinalnya (yang sangat diperlukan bagi proses perkembangan selanjutnya) dengan sebagaimana mestinya, akan menjumpai kesulitan dalam memperoleh kebahagiaan dari suasana eksternalnya terutama jika ia berhadapan dengan tugas-tugas sulit.” *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya (Civilization and Its Discontents)*, (Yogyakarta: Penerbit Jendela, 2002), hlm. 49.

ia unggul secara ilmu pengetahuan dan landasan teorinya harus objektif; berarti ia membantu menyibak permasalahan yang ada di dalamnya, baik dengan pengetahuan maupun estetika-estetika yang memicu pembangunan emosi perubahan, bukan meromantisasi keadaan dan tidak memungkinkan orang lain atau masyarakatnya terpacu untuk bergerak, bukan hanya menyibukkan diri dalam ilmu untuk ilmu atau seni untuk kepuasan personal belaka.

Lalu, di manakah posisi seks dalam kaitannya dengan nafsu ilmu pengetahuan dan seni? Seks, pengetahuan, dan seni adalah kekuatan manusia yang tidak dipisahkan, kesatuan yang dimiliki dan diolah dalam diri manusia untuk menegaskan eksistensi tertingginya. Manusia yang unggul seperti ini, menurut Freud adalah “manusia yang dominan secara erotis” karena ia akan “memberi pilihan pertama pada bentuk hubungan emosional dengan orang lain”, tidak kaku, ekspresif, berani menyerang, mengkritik, dan sentimental sekaligus memberi solusi. Namun, bukan berarti ketika kita sudah memasuki dunia intelektual, seni, dan erotika, lalu dengan demikian secara otomatis kita dikatakan manusia unggul. Teori dan praktiklah yang menjelaskan bagaimana manusia itu sejati atau tidak.

Memang kita bisa belajar dari manusia-manusia unggul dalam sejarah, mereka tidak takut pada kehidupan, mereka merangkulnya dan menyenetubuhnya serta mengambil garis yang tegas—mereka yang berani dan bukan penakut atau pengecut. Inilah yang harus kita lakukan, harus memacu tenaga produktif dan meninggalkan persoalan remeh-temeh yang jika diperdebatkan akan membuang-buang energi.

Ciri-ciri masyarakat yang produktif dan ber peradaban dalam melahirkan potensi manusia-manusia unggul dengan demikian adalah adanya penghargaan dan dorongan bagi manusia untuk mencapai aktivitas mental yang lebih tinggi (pencapaian intelektual, keilmiahan, dan artistik) serta peran utamanya sebagai pemberi gagasan dalam kehidupan manusia”.<sup>147</sup> Kemerdekaan individu bukanlah hibah dari peradaban. Ia

---

147. Ibid.

lebih besar sebelum muncul peradaban apa pun walaupun sebenarnya sebagian besar tidak memiliki nilai karena individu-individu hampir tidak berada dalam posisi untuk mempertahankannya. Manusia unggul berada dalam posisi yang tepat.

Kesadaran adalah kata kunci untuk menyembuhkan kekecewaan karena kesadaran adalah kondisi maksimal dari penggunaan pikiran dalam melihat kondisi diri dan lingkungan kita, bukan semata-mata menggunakan hati (perasaan) yang akan menghasilkan cara melupakan kekecewaan dengan jalan “fatalis”, pasrah, dan dalam banyak hal menghasilkan situasi diri dan lingkungan yang tidak produktif. Jadi, sebelum menuju pada strategi dan kiat-kiat bagaimana melupakan kekecewaan—akibat “putus cinta”—dan cara untuk menghadapi situasi baru.

Sebagaimana dikatakan Maxim Gorky, “Hidup berarti sebuah usaha untuk pengetahuan, sebuah perjuangan untuk menaklukkan kekuatan misterius alam demi kehendak manusia. Semua manusia... harus bahu-membahu untuk perjuangan ini yang harus berpuncak pada kemerdekaan dan kemenangan akal—yang terkuat dari seluruh kekuatan dan satu-satunya kekuatan di dunia yang bekerja secara sadar.”<sup>148</sup>

Artinya, solusi yang dipijakkan dari kegiatan berpikir bukan hanya akan mampu mencari sebab-sebab yang menyebabkan hubungan dipenuhi masalah, melainkan juga mendatangkan kematangan mental tersendiri bagi pertumbuhan jiwa. Sedangkan, solusi “kepasrahan hati” merupakan sejenis kemunduran kembali mental menuju infantilitas (jiwa bayi), di mana Tuhan dianggap sebagai pelindung dirinya, tetapi wilayah hubungan riil yang ada dibiarkan dan diserahkan pada Tuhan sebagai “Bapak”-nya.

Padahal, hubungan yang penuh cinta dan penghormatan (dan keadilan) harus didasarkan pada pengetahuan, bukan ketidaktahuan dan kepasrahan. Dalam pembukaan bukunya *The Art of Loving*, Erich Fromm mengutip kata-kata pemikir zaman dulu untuk melihat hubungan antara

---

148. Maxim Gorky, *Hikayat Dari Itali*, (Yogyakarta: Penguin Books, 2006), hlm. 61.

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencintai dan mengetahui. Ia mengutip Paracelsus yang mengatakan, “Siapa yang tak tahu apa pun, tak mencintai apa pun. Siapa yang tak melakukan apa pun, tidak memahami apa pun. Barangsiapa yang tak memahami apa pun, tidaklah berarti. Namun, siapa yang memahami juga mencintai, memerhatikan, melihat...Pengetahuan yang semakin luas terkandung dalam satu hal, semakin besarnya cinta...Siapa pun yang membayangkan bahwa semua buah masak pada saat yang sama, tidak ada bedanya dengan stroberi yang tak tahu apa pun tentang anggur.”<sup>149</sup>

Tak ada yang meragukan bahwa kesadaran dan pengetahuan merupakan kekuatan. Solusi kepasrahan yang menjauhkan dari pengetahuan objektif, dengan upayanya untuk menghilangkan solidaritas dan cinta, selalu beriring dengan upaya untuk membuat manusia-manusia menjadi bodoh. Kekuasaan yang menindas dan menguntungkan sedikit orang selalu berdiri di atas kebodohan yang ada pada masyarakatnya, kebodohan yang memang sengaja diciptakannya.

Jadi, adakah Cinta dalam tindakan menyendiri atau menyepi? Menyepi dan sendiri bisa dianggap sebagai solusi dari kegilaan peradaban (kemunafikan masyarakat, *hyper-reality*, *hyper-existence* yang diparadekan modal-modal melalui medianya). Apakah yang akan lahir, manusia yang terisolasi atau justru manusia yang menemukan pencerahan diri?

Marilah kita ukur tentang harga kesepian dan nilai dari kesendirian. Dalam buku *Memahami Filsafat Cinta* penulis menguraikan betapa kesepian mendatangkan momentum sakral yang membuat eksistensi diri membangunkan potensinya berupa pemikiran reflektif dan mengakibatkan ditemukannya penemuan-penemuan dan kebaruan-kebaruan tentang makna diri. Kadangkala pemikiran baru itu di dalam sepi juga memunculkan tindakan untuk mencurahkan secara langsung dalam bentuk kata-kata.

---

149. Erich Fromm, *The art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*, (Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, 2005).

Bayangkan jika tidak ada kesepian, tentu pemikiran reflektif akan selalu hilang. Jadi, bukan sebagai sebuah isolasi terhadap realitas, kegiatan merenung yang dimungkinkan dari kesepian justru memunculkan suatu keberakaran eksistensi dengan dunia. Alat penghubungnya adalah pikiran (otak). Ketika kita bersama seorang yang mungkin bisa memberikan kenyamanan psikologis yang didominasi oleh kepuasan erotis saat melakukan hubungan intim, kita berhubungan dengan realitas hidup dengan alam bawah sadar (bukan kesadaran objektif) yang berakar dari bawaan kebinatangan kita, alat penghubungnya adalah alat kelamin dan anggota badan. Tetapi, saat kita intim dengan dunia dan merengkuhnya dalam proses renungan, kita dihubungkan dengan organ tubuh bernama “otak” untuk berpikir dan merengkuh dunia luas kita.

Memang, keintiman yang sejati adalah keintiman yang berakar dari dunia yang luas, yang berakar pada kehidupan. Manusia yang punya keintiman yang sejati tak mau jauh sedikit pun dari kehidupan. ia ingin memahaminya, ia ingin menjelaskannya, dan ingin memeluknya. Kehidupan (dengan berbagai macam kontradiksi) ingin disetubuhinya—seorang kekasih hanyalah titik kecil daripada dunia yang sangat luas, yang bagai gadis molek bagi laki-laki yang haus pengetahuan. Jadi, dialah pecinta sejati! Penulis menuliskan, “Orang seperti itu bisa dikatakan terlalu peduli pada dunia mungkin karena ia merasa dunia tidak memperhatikannya (meskipun dunia merengek-rengok dalam otaknya, atau minta ‘disetubuhi’ pada saat sepi membuat ia lebih banyak berpikir dan berkontemplasi). Kehendak terbesar dalam diri manusia, dan sebenarnya dalam tubuhnya, ialah bahwa kita butuh ‘orgasme’: kita butuh jawaban tentang keragu-raguan kita. Berbagai rangsangan seksual dan erotika kemolekan misteri hidup telah mengatur seorang deep-thinker dan filsuf, dan memang waktunya sudah tiba untuk mempertanyakan hal-hal yang datang begitu saja, yang kadang dianggap oleh orang-orang dangkal sebagai pesta-pesta hidup.”<sup>150</sup>

---

150. Nurani Soyomukti, *Memahami Filsafat Cinta*, (Surabaya: Prestasi-Pustaka, 2008).

Maka, kegiatan inilah yang dinamakan merenung, “Dunia yang tak dipikirkan adalah dunia yang tak pantas dijalani,” demikian kata Socrates. Bukan sekadar menulis, melainkan juga “meng-ada” dalam makna pada saat menuliskan pemikiran, suatu hasil dari situasi kesepian yang kemudian ketika dibaca banyak orang juga akan berguna bagi pengertian mereka.

Tentu saja penulis bukanlah seorang yang asosial dalam maknanya yang mutlak. Kadang juga prinsip itu ekstrem, hanya karena ia lebih mengetahui dan orang yang menganggapnya ekstrem adalah khalayak yang tidak mengetahui dan bahkan tak peduli pada nilai. Jadi, kadang penulis dan pemikir (dan pejuang) masih mau “kompromi” dengan apa yang “dimau” masyarakat, atau pura-pura menjalani cara hidup masyarakat meskipun yang ada dalam pikirannya bertentangan. Tetapi, kadang juga ada yang terlalu lugu mengakui bahwa cara berpikirnya berbeda dengan masyarakat.

## **C. Pelembagaan Cinta: Pacaran dan Pernikahan dan Ekonomi-Politik yang Menyenggangnya**

### **1. Pacaran**

“Pacaran” adalah istilah untuk menggambarkan dua orang remaja atau anak muda yang sedang berhubungan dengan tingkat kedekatan yang kuat. Pacaran identik dengan hubungan pra-nikah meskipun anggapan itu tak sepenuhnya benar. Banyak orang berpandangan bahwa kedua orang pacaran karena mereka sedang melakukan pendekatan, saling menyelami satu sama lain, sebelum mereka melakukan pernikahan. Pada kenyataannya, pacaran hanya “pas” didefinisikan sebagai kedekatan fisik dan psikologis antara dua orang pemuda-pemudi yang tidak diikat oleh landasan legal-formal (agama dan negara) sebagaimana pernikahan.

Artinya, dalam pacaran hubungan diikat oleh kepentingan yang nyata, yang mirip dua orang yang menikah, tetapi mungkin perbedaannya terletak pada ketidakmauan dua orang yang pacaran untuk melahirkan



anak. Kedua orang yang pacaran tidak jarang yang seperti suami-istri: mereka melakukan hubungan fisik yang saling memuaskan (mengungkapkan cinta dengan penyatuan material/seks), saling membantu secara ekonomi dan bersama-sama memenuhi kebutuhan bersama (makan bareng, kadang tidur bareng, mengerjakan tugas kuliah bersama, jalan bareng, dan lain-lain). Intinya, secara nyata tak jarang dari mereka yang berbagi secara maerial dan fisik (seksual)—tentu dalam tingkat dan kualitas yang berbeda-beda.

Karena orang yang pacaran cenderung menghabiskan waktu untuk berhubungan (berdua), dapat kita katakan bahwa keduanya telah mengalami hubungan yang tereksklusifikasi. Anak muda yang pacaran itu sejak awal lahir telah menjadi milik kehidupan yang luas, punya hak untuk berhubungan dengan dunia yang luas. Dunia yang luas adalah milik seorang bayi yang lahir. Tetapi, ketika tumbuh bersama kematangan seksualnya, ia mulai terbelenggu oleh kontradiksi material-libidinal yang menuntutnya untuk berhubungan dengan orang lain secara seksual. Sungguh, manusia sejak kecil hingga tua, dari lahir hingga mati, adalah makhluk seksual. Ia menjalani dunia dengan organ seksnya, bukan hanya alat kelamin, melainkan juga seluruh bagian tubuhnya termasuk otak—otak adalah organ tubuh yang paling seksi.

Dia harus bersetubuh dengan dunia yang luas. Dia harus bersetubuh dengan memahami seluruh kehidupannya, mendekati dunianya hingga bagian-bagian terkecilnya. Dunia yang rumit seharusnya kelihatan begitu terang karena otaknya. Maka, otak adalah alat bagi anak muda itu untuk mencari ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan memupuk keberadaan tubuhnya bukan hanya dengan zat-zat, seperti makanan dan minuman, tetapi dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari proses seksualitas yang melibatkan keseluruhan organ tubuh yang dipimpin oleh otak. Letak kebebasan ada dalam otak ini sebab imajinasi adalah pusat kebebasan karena imajinasi tak dapat dibunuh atau dimanipulasi. “Kamu boleh mengikat tubuhku dan memasungnya, tapi kamu tak dapat memasung imajinasiku!”

Remaja atau kaum muda yang mulai menghabiskan waktunya untuk “pacaran” dan berduaan dengan “pacarnya”, akan kehilangan potensi terbesarnya, yaitu dunianya yang luas di mana ia dapat bertemu dengan orang-orang atau sumber-sumber pengetahuan. Jika kebebasan adalah terbukannya ruang untuk bergerak dan memungkinkan kita memilih empat untuk membangun potensi diri kita, pacaran akan membatasi diri untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Jadi, dalam hal ini pacaran telah menjadi ajang bagi hilangnya universalisasi kemanusiaan dan memunculkan terjadinya eksklusifikasi hubungan. Eksklusifikasi kadang berlanjut, dan kadang membuat hal-hal yang bernilai universal menjadi semakin sempit, dan makna universalnya hilang. Sebagai contoh seperti ini: dulu penulis aktif di sebuah organisasi mahasiswa (ormas) di mana didalamnya kita diikat oleh komitmen (tujuan atau landasan ideologis) untuk memperjuangkan demokrasi dengan berbagai kegiatan dan aksi yang kami lakukan. Jelas ikatan organisasi kami adalah universal. Banyak istilah-istilah dan kata-kata yang kami ucapkan dan kami kampanyekan lembaga masyarakat, slogan-slogan universal, seperti “keadilan, anti-penindasan, demokrasi kerakyatan, kemanusiaan, kesetaraan”, dan lain-lain artinya. Organisasi kami jelas dimaksudkan untuk diisi oleh para kaum muda dan mahasiswa yang (diharapkan) menjadi pejuang-pejuang kemanusiaan universal. Kami berinteraksi, kami terdiri dari perempuan-perempuan dan laki-laki muda.

Kemudian, mulai ada dua orang atau lebih yang lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Mereka biasanya duduk berdekatan saat kami mengadakan rapat. Saat kami mendiskusikan soal-soal universal (ekonomi, sosial, politik), mereka tampaknya lebih suka berbisik-bisik untuk membicarakan kepentingannya sendiri. Kami semua menginginkan organisasi kami menjadi wadah bagi anak-anak muda yang pemikirannya semakin teruniversalisasi. Tetapi, pada kenyataannya, masih ada dua orang atau lebih yang malah semakin mengalami eksklusifikasi.

Pada akhirnya, mereka lebih suka menghabiskan waktu berdua, bahkan belakangan meninggalkan organisasi. Mereka tak lagi mau aktif

dalam kegiatan untuk berbicara masalah-masalah universal. Mereka meninggalkan hubungan dengan banyak orang, dan selalu menghabiskan waktu dan menemukan tempat untuk berduaan. Penulis dan kawan-kawan—juga orang lain—menyebut mereka sedang pacaran.

Di manakah letak kebebasan dalam pacaran? Tergantung dari cara mereka berhubungan atau beracaran. Ada anggapan bahwa pacaran itu mendewasakan—dan mendewasakan macam apa masih perlu kita definisikan. Tetapi, sekaligus banyak fakta yang menunjukkan bahwa pacaran bukan hanya membuat anak-anak muda hilang kebebasan atau terasing, melainkan juga sangat rentan terhadap tindakan dehumanisasi, seperti kekerasan, pemerkosaan, dan pemerasan. Pacaran tidak menguatkan, tetapi melemahkan karena—menurut Erich Fromm—“nafsu untuk berkuasa tidak berakar dalam kekuatan, tetapi dalam kelemahan”.<sup>151</sup>

Mereka mengatasnamakan cinta dan diucapkan berkali-kali lewat ucapan mulut, SMS, surat-surat. Tetapi, hubungan yang ada dipenuhi dengan upaya untuk saling menguasai dan memiliki. Secara sadar atau tidak, banyak anggapan yang terjangkit dalam benak para aktivis pacaran: pacar kita adalah wewenang kita, milik kita. Sedangkan, banyak bukti yang menunjukkan bahwa nafsu untuk memiliki identik dengan upaya untuk menguasai dan menganggap apa yang dimiliki dapat diperlakukan sesuai si pemilik. Barang yang dimiliki tergantung bagaimana si pemilik memperlakukannya.

Ada kalanya pacaran memungkinkan terjadinya situasi yang kondusif bagi terealisasinya potensi-potensi yang positif bagi hubungan. Tetapi, hal itu jarang kita lihat. Anak-anak kita telah menjadi individu-individu yang “lemah” dan “tumpul” (tidak kritis) sejak awal. Ini akibat pendidikan dan internalisasi dari keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sangat tidak mendukung karakter kemandiriannya. Ketika remaja dan mereka berhubungan pacaran, warisan ideologi kepemilikan pribadi dan

---

151. Erich Fromm, *Lari dari Kebebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 165–166.

http://pustaka-indo.blogspot.com

karakter tergantung yang dibentuknya sejak kecil tak mampu menjadi penopang psikis dan kognitif pada saat mereka berhubungan eksklusif dalam pacaran.

Dengan demikian, orang pacaran identik dengan lembaga (wadah, hubungan) bagi anak-anak muda yang lembek. Ketika cintanya gagal atau tertolak, seakan hanya ada dua kemungkinan: membuat lemah atau membuat jahat/kejam. Gambaran itu juga diajarkan secara masif dalam kisah sinetron yang lakonnya adalah persaingan berebut cinta dan kekayaan yang mendikotomikan secara dramatis antara kejahatan dan kepasrahan (kepasrahan fatalistik yang lemah).

Kegagalan kebutuhan atau kekecewaan dijawab dengan pasrah pada Tuhan dan solusinya adalah berdoa—atau tepatnya membangun ketergantungan psikologis pada sesuatu di luar realitasnya yang nyata. Padahal, ketergantungan yang paling buruk adalah ketergantungan psikologis. Sedangkan, keberhasilan atau terpenuhinya keinginan diungkapkan dengan nada sombong, congkak, dan semakin mendukung nafsu untuk berkuasa dan menguasai. Kedua-duanya mencerminkan pribadi-pribadi yang lemah dan tidak berakar, pribadi yang rapuh, dan tidak kokoh.

Lalu, di manakah letak kebebasan jika dasar psikologis dan kognitif yang ada pada individu-individu itu kosong? Jika kebebasan adalah kemampuan untuk memilih, mereka harus memilih dengan dasar pengetahuan dan perasaan yang rapuh. Karenanya, mereka diatur oleh sesuatu yang muncul dari luar, mereka tak lagi berdaulat. Mereka dipermainkan oleh tata cara berhubungan yang sudah diset oleh orang lain. Gaya mereka pacaran (berhubungan) sudah diprogram oleh kekuatan yang mengatur mereka: modal yang menginginkan cara pacaran yang mendukung politik konsumerisme. Pacaran identik dengan kegiatan yang dilakukan di kamar dengan persetubuhan (agar kondom laku), makan bareng di mal (agar budaya membeli meluas dan budaya mencipta hilang). Pacaran identik dengan kegiatan yang membuat anak-anak muda dan remaja menjauhi kegiatan-kegiatan produktif seperti belajar dan mencipta,

agar para pemilik modal untung banyak karena generasi kita tak mampu memproduksi, tetapi hanya membeli.

Kegiatan pacaran juga terkesan dramatis di kalangan mahasiswa yang seharusnya banyak menghabiskan waktu untuk belajar, baca buku, diskusi, dan berorganisasi untuk memberikan peran penyadaran pada masyarakat. Sepasang mahasiswa yang pacaran itu sangat lucu: kerjanya berduaan melulu, mulai berangkat kuliah berboncengan motor atau naik mobil bareng (setelah salah satu menjemput—biasanya si perempuan yang dijemput), mengikuti kuliah duduk bareng (bersebelahan agar memudahkan untuk mencurahkan kebosannya pada kuliah yang disampaikan dosen), lalu pulang bareng dan makan bareng, kadang setelah itu si laki-laki mengajak si cewek ke kosnya dan kemudian melakukan hubungan seksual selayaknya suami-istri.

Mereka masih muda dan belia, seharusnya menempa hari-hari untuk belajar menghadapi kehidupan dengan menggunakan (dan mengisi) otak, menunda kesenangan agar merasakan kehidupan yang keras karena itu adalah syarat untuk dapat berpikir keras. Tetapi, mereka telah mulai belajar untuk menjadi lemah dan mengorbankan kebebasan yang seharusnya diisi dengan hal-hal yang eksplorasi dan memaksimalkan potensi diri. Bagaimana tidak belajar lemah kalau tiap hari—bahkan tiap waktu—mereka berbagi perasaan negative. Perasaan yang melemahkan dan memanjakan.

Karena pacaran bukan hubungan yang terikat secara formal (oleh hukum negara, adat, maupun agama—seperti pernikahan), memang rentan sekali untuk berpisah atau putus—atau sering disebut *broken* atau “putus cinta” (*sic!*). Apalagi, gejala pacaran sebenarnya tak lebih dari demam kaum remaja karena meniru tayangan-tayangan TV/film atau meniru lainnya. Kamu harus pacaran (punya pacar) gara-gara gengsi karena teman-temanmu melakukannya, juga karena ada contoh-contoh dari sinetron dan film.

Coba, mari kita tanyakan? Sejak kapan sebenarnya gejala yang namanya pacaran itu muncul? Adakah artefak-artefak sejarahnya di masyarakat kita, sejak kapan fenomena pacaran itu muncul?

Kemungkinan besar, pacaran ditiru dari Barat, melalui film-film—awalnya adalah film Barat dan kemudian film Indonesia. Kisahnya pun selalu seputar pertemuan dan perpisahan, *nyambung-putus*, *nyambung-putus*, dengan berbagai macam dinamika romantika yang ada. Kecemburuan, konformisme pada pasangan, menyenangkan, dan beradaptasi pada pasangan (meskipun beradaptasi untuk sikap yang salah dan dipaksakan), dan lain-lain, memengaruhi watak dan membentuk kebiasaan.

“*Yang*, kamu sayang aku nggak sih?” Suatu saat si cewek narsis bertanya kembali—dasar narsis!

Bayangkan jika yang ditanya ini sebenarnya tidak tahu apa makna sayang atau cinta karena ia merasa tentram dengan pasangannya gara-gara ia hanya nyaman karena bisa “indah-indahan” dan *ngeseks*, toh nanti kalau sudah bosan juga bisa ditinggal dan cari lagi yang lain. Anggap saja ia adalah cowok/cewek *playboy/playgirl*. Anda tentu tahu jawabannya, “... Emmm, sayang dong!”

Ia terpaksa berbohong. Padahal, sebenarnya ia tak sepenuhnya sayang. Yang dibutuhkan hanyalah sentuhan fisik yang menimbulkan sensasi-sensasi kesenangan, seperti ciumannya, sentuhannya, pelukannya, dan selangkangannya. Kalau tidak menjawab “sayang”, nanti sang pacar bisa marah dan kalau sudah marah akan sulit untuk dirayu agar menyerahkan tubuhnya.

Serba-sulit memang membedakan antara ketulusan dan tindakan yang direncanakan dalam masalah hubungan yang telah mengarah pada relasi fisik. Ketergantungan pada kenikmatan fisik dengan pasangan (pacar) biasanya telah menghapus pertimbangan-pertimbangan rasional. Kebiasaan mengucapkan kata “aku cinta kamu” pada saat menginginkan kenikmatan fisik tampak sudah tertanam dalam alam bawah sadar.

Kata-kata dikendalikan oleh nafsu dan kebiasaan merayu dengan kata-kata manis dan indah juga telah diketahui menjadi senjata para “playboy” atau “playgirl” untuk memudahkan mendapatkan penyatuan cinta palsu semacam pacaran atau hubungan yang dibuat-buat untuk melampiaskan tuntutan nafsu. Sekali lagi, cinta bukanlah seks, meski seks bisa membangun langgengnya cinta—biasanya dalam kasus dua orang yang sudah menikah.

Cinta sejati tak dapat kita letakkan hanya pada hubungan eksklusif semacam pacaran atau pernikahan kecuali pelakunya adalah orang yang memiliki pemaknaan hidup yang maju dan mampu membangun relasi demokratis. Tetap saja ada kecenderungan bahwa kedua hubungan “kecil” dan “sempit” itu adalah pelarian bagi manusia-manusia yang gagap menghadapi kehidupan. Hanya untuk keperluan kebutuhan sempit itulah, lembaga hubungan bernama pacaran dan pernikahan *established* dalam peradaban yang kontradiktif bagi hubungan universal yang luas.

Dunia bergerak dan dunia berubah. Para pelaku pacaran yang sibuk mengurus “keindahan berdua” bukan hanya lupa bahwa dunia bergerak dan ruang hidup ini luas untuk dijelaskan. Mereka berdua bahkan juga lupa bahwa waktu juga bergerak seiring nafsu mereka yang kian mendekat dalam hubungan eksklusif.

Dapat diduga, tidak jarang pacaran selalu mempercepat jalan menuju pernikahan—entah itu melalui cara normal maupun MBA (*marriage by accident*) karena seksualitas sebagai aktivitas reproduktif membuat si cewek hamil. Mahasiswa yang keburu hamil tentunya akan kerepotan untuk menunaikan tugas-tugas kuliahnya di kampus. Di antara mereka ada yang cuti untuk menunggu lahirnya bayi dan pulihnya kesehatan tubuh si cewek mahasiswa (mahasiswi). Si cowok, sang pacar yang terpaksa menjadi sang suami, juga terpaksa harus berhenti meninggalkan aktivitas-aktivitas pembelajaran. Untuk membangun keluarga, dengan hadirnya si bayi, ia harus fokus mendapatkan penghasilan (pekerjaan).

Dalam kasus itu, pacaran lebih banyak membuat mahasiswa lupa pada masa depan yang panjang dari posisi dan perannya. Ia bukan hanya

lupa sejarah dan kehilangan ruang, melainkan juga kehilangan waktu untuk menjadi manusia yang bebas-merdeka dan punya peran dalam sejarah.

Menghidupi istri dan anak tidak mudah. Ekonomi pun terpaksa tergantung pada orangtua. Mencari pekerjaan pun tak bisa menggunakan ijazah sarjana karena ia harus mencari kerja karena kuliahnya belum lulus. Mengurusi rumah tangga bukan pekerjaan yang mudah.

Bagi mereka yang tetap terlena dalam hubungan pacaran saja, juga terus saja mengabdikan hidupnya untuk kesenangan seksual. Ketika pacarnya (si cewek) hamil, aborsi pun dilakukan karena tidak mau terburu-buru menikah, terutama karena syarat-syarat material-ekonomis yang jelas belum siap. Aborsi dalam pacaran telah mengingkari hak janin untuk menikmati kehidupan sebagai manusia yang tumbuh. Para pembunuh janin dan bayi adalah para mahasiswa yang cara pandanganya sempit dan tindakannya (sebagai mahasiswa) hanya untuk mengejar romantika pacaran dan perayaan seksualitas yang memundurkan keberadaannya sebagai makhluk yang bernama manusia.

Penulis tidak bermaksud mengajak Anda untuk melihat masalah aborsi dariacamata moral saja tentunya tidak cukup. Pandangan moralis tidak melihat masalah aborsi sebagai masalah (ketimpangan) gender yang berakar pada konstruksi sosial yang kalau dirunut sebenarnya juga berkaitan dengan aspek ekonomi dan politik.

## **2. Pernikahan**

Pernikahan harus kita lihat sebagai produk kebudayaan. Dari anggapan itu kemudian kita akan beranjak pada pertanyaan mengenai nasib kebebasan dalam hubungan pernikahan. Apakah orang benar-benar hilang kebebasan setelah ia mengikatkan diri dengan orang lain dengan cara menikah?

Banyak ahli yang telah mendiskusikan bagaimana (kebebasan) individu banyak diintervensi oleh suatu kebudayaan atau suatu yang



terbangun secara sosial (*socially-constructed*) di luar diri kita. Suatu yang menyangkal keberadaan diri, tetapi telah menjadi budaya dan kebiasaan, akhirnya diterima secara biasa dan seakan sudah harus dijalani begitu saja. Ketika orang berbicara, kebanyakan dari mereka menganggap bahwa seakan ia adalah kebiasaan manusia, yang kadang sulit dibedakan antara tugas dan kewajiban.

Kebanyakan orang menikah secara sukarela. Bahkan, dalam tradisi masyarakat yang feodal, menikah bukanlah pilihan, melainkan merupakan suatu kewajiban yang tak boleh dipertanyakan dan diterima secara sukarela. Dalam masyarakat kita saja masih ada budaya di mana seorang gadis yang dianggap telah “cukup usia” harus menikah: orangtua dan kerabat mencarikan suami untuknya—yang bahkan meskipun suami itu adalah orang yang sebelumnya tak dikenal, baik fisik maupun mental, kognisi, dan tingkah lakunya. Yang dapat kita petik dari kasus ini adalah: kebebasan dalam makna hak untuk memilih telah lama dihilangkan oleh suatu kekuatan dari luar yang disebut budaya. Budaya yang tak perlu dipertanyakan, budaya yang selalu mengintervensi individu terlalu jauh hingga individu tersebut harus menerima tanpa pertimbangan. Jadi, musuh kebebasan adalah ketidaktahumenahuan atau kebodohan.

Kita dapat mengambil banyak contoh dari kehidupan sehari-hari di mana orang-orang tampak membuat keputusan, tampak menginginkan sesuatu, namun sebenarnya hanya mengikuti tindakan internal atau eksternal yang “mengharuskan” mereka ingin mengerjakan hal itu. Pada kenyataannya, kalau memerhatikan gejala tentang keputusan-keputusan manusiawi, orang didesak oleh apa yang berpengaruh, yaitu ketundukan pada kebiasaan umum, tugas atau tekanan ringan. Tampaknya bahwa keputusan “orisinal” merupakan gejala yang tampak jarang termasuk dalam sebuah masyarakat yang menurut dugaan menjadikan keputusan individu sebagai dasar eksistensinya.

Kebanyakan orang diyakinkan bahwa sepanjang secara lahiriah mereka tidak dipaksa oleh kekuatan dari luar untuk mengerjakan sesuatu. Maka, keputusan-keputusan mereka adalah adalah milik mereka sendiri.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jika mereka menginginkan sesuatu, merekalah yang menginginkannya. Namun, hal itu, bahwa keputusan mereka adalah milik mereka sendiri, merupakan khayalan besar. Sebagian besar keputusan kita sebenarnya bukan keputusan kita sendiri. Kita berhasil membujuk diri kita bahwa kita yang membuat keputusan walaupun sebenarnya kita hanya menyesuaikan diri dengan harapan-harapan orang lain, didorong oleh rasa takut akan terisolasi dan oleh ancaman yang lebih langsung terhadap kehidupan, kebebasan, dan kenikmatan kita. Manusia lebih banyak konformis pada budaya meskipun tak jarang juga mengalami ketegangan karena tarikan untuk mengikuti logika budaya dengan pilihan diri.

Pernah menonton film *Runnaway Bridge* yang dibintangi oleh Julia Robert dan Richard Gere? Atau, Anda pernah melihat orang-orang sekeliling Anda seperti Julia Robert yang telah berani menikah, tetapi selalu lari pada saat waktu akad nikah akan dilangsungkan? Tampaknya, menikah itu menakutkan dan membutuhkan keyakinan diri yang besar—semacam pilihan yang sulit dan membuat perasaan berkecamuk.

Ada kasus di mana orang menikah karena ia memang ingin benar-benar menikah. Tapi, tak jarang juga orang dengan sadar percaya bahwa dia ingin menikahi seseorang, sementara dia sebenarnya menemukan dirinya sendiri terperangkap dalam rangkaian peristiwa yang membawa ke pernikahan dan tampaknya terhalang setiap kali akan melarikan diri. Sepanjang bulan penting pernikahannya, dia dengan kuat diyakinkan bahwa “dia” ingin menikah. Pertama-tama, jika tidak ada hambatan, kenyataan menunjukkan bahwa di hari pernikahannya tiba-tiba dia panik dan merasa terdorong untuk melarikan diri. Jika ia “berpikiran sehat”, perasaan ini bertahan hingga selama beberapa menit, dan dia akan menjawab pertanyaan apakah itu adalah tujuan pernikahannya yang diyakininya dengan teguh.

Tujuan uraian yang penulis sampaikan ini bukanlah untuk menghujat (lembaga) pernikahan sebagai produk masyarakat kita. Tujuan penulis adalah mendiskusikan kemungkinan hilangnya kebebasan bagi mereka yang telah menetapkan pilihan untuk menikah dan membangun

keluarganya sendiri; untuk mencari sumber-sumber dan mekanisme kontradiktif (menindas) yang beroperasi dalam hubungan pernikahan. Tentunya agar kita memahami bagaimana cara membangun pernikahan yang tidak menindas, pernikahan yang memungkinkan hadirnya kesetaraan dan otonomi (kedaulaan) dari suami-istri menyadari arti kehadiran masing-masing. Untuk mengatasi persoalan, kadang kita tak perlu menghilangkan kontradiksi. Kita cukup memahami kontradiksi dan kita memahami sebab-sebabnya. Lebih baik jika kontradiksi yang ada di atasi.

Dengan melihat keluarga sebagai institusi yang tak terpisah (independen) dari lembaga yang lebih besar (masyarakat) dari segi ekonomi, politik, dan budaya, kita akan memahami bahwa ketidakbebasan yang muncul dalam keluarga dan pengekangan-pengekangan atau penindasan yang ada disebabkan oleh relasi makro-nya dalam hubungan yang lebih luas.

Pernikahan, sepengetahuan penulis, sering terjadi antara dua orang yang secara basis ekonomi tak selalu setara. Jika dilihat dari konsepsi feodal masyarakat kita bahwa laki-laki haruslah menjadi pihak yang paling bertanggung jawab atas tugas mencari pendapatan ekonomi, jelas ia menginginkan adanya ketidaksetaraan basis yang hendak dibangun. Bahkan, jika kita menuruti konsep religi, seperti agama Islam bahwa laki-laki mewarisi dua kali lebih banyak disbanding perempuan, seakan adat ini mempersiapkan: pertama, perempuan tak perlu mendapatkan jatah ekonomi yang banyak karena ia nantinya ekonominya akan dibebankan pada suaminya ketika ia menikah; dan kedua, laki-laki mendapatkan jatah lebih banyak karena dialah nanti yang akan member makan dan memenuhi kebutuhan (ekonomi) perempuan saat menikah (istri dan anak-anaknya).

Konsepsi yang tidak demokratis yang tentu saja pada praktiknya juga tidak demokratis dan jauh dari kesetaraan dan cenderung diwarnai penindasan. Di bagian sebelumnya kita telah menguraikan tentang kontradiksi material yang menyebabkan kebebasan hilang dan penindasan

hilang. Maka, atas dasar itulah, kita memahami mengapa hubungan pernikahan banyak diwarnai dengan keterasingan dan ketidakbebasan.

Orang akan selalu mencari situasi baru untuk menghilangkan ketertekanan dan kejemuhan. Ia ingin bebas, ia ingin begaul dengan orang sebanyak mungkin untuk memenuhi tuntutan-tuntutan kenyamanan psikologis, yang kadang juga didasari oleh keinginan yang bersifat fisikal. Tetapi, yang dominan, yang dapat dirasakan, adalah suatu situasi yang dirasakan secara langsung. Kondisi yang memungkinkannya mengaktualisasikan diri, bukan hanya dipenuhi dan dihargai, melainkan juga berinteraksi untuk menunjukkan eksistensinya, juga untuk menyatakan penghargaan dan kekagumannya.

Meskipun keluarga—tepatnya rumah—adalah lingkungan yang kecil, sebenarnya orang-orang yang ada di dalamnya dapat menganggapnya sebagai suatu ruang yang membuatnya nyaman—sampai-sampai muncul istilah “rumahku adalah surgaku”. Hidup dalam ruang yang kecil bukan berarti kita kehilangan kebebasan jika kita mampu mengisinya sesuai dengan kemampuan pikiran dan perasaan kita. Tetapi, kondisi muncul dengan syarat-syarat.

Kondisi keluarga yang tak menyenangkan akan menimbulkan berbagai macam efek yang biasanya tak diinginkan. Berbagai macam kasus perselingkuhan, serong, dan poligami—atau intinya adanya ketidakcocokan dalam hubungan pernikahan—menunjukkan bahwa pernikahan bukanlah suatu lembaga atau formalitas hubungan yang ideal. Tidak jarang orang merasakan hilangnya kebebasan karena ia harus memulai hidup yang ketat, mencurahkan tenaga, dan menghabiskan waktu untuk (mempersiapkan) pembangunan “dunia kecil” yang bernama keluarga.

Ada orang yang begitu matang dan siap dalam menghadapi “dunia baru” bernama pernikahan dan keluarga, karenanya ia mempersiapkannya secara matang. Persiapan itu adalah persiapan ideologis dan teknis. Persiapan ideologis adalah memahami tujuan dari pernikahan, mulai dari hal-hal yang remeh hingga hal-hal yang maju (idealis).

Tujuan pernikahan yang remeh ada pada orang-orang yang menunjukkan gejala seperti berikut.

- Malu kalau tidak menikah atau hanya mengikuti adat dan budaya.
- (Laki-laki dan perempuan) yang ingin menikah (hanya) karena agar dapat memenuhi kebutuhan seks.
- Perempuan yang ingin menikah agar dapat bergantung pada suami—dan kesadaran itu secara konseptual diinstitusionalisasi dengan budaya patriarki yang menunjukkan bahwa laki-laki adalah pihak yang (wajib) mencari nafkah, istri harus melayani suami (memasak, mencuci, menyetrika, dan melayani kebutuhan seks) dan merawat anak-anak dengan baik.
- Atau, menikah dengan tujuan yang licik, seperti seorang perempuan yang ingin menikah dengan laki-laki kaya dengan tujuan untuk merebut kekayaannya—yang sama jahatnya dengan laki-laki kaya yang hanya ingin mendapatkan kenikmatan seksual dari perempuan yang dinikahi.

Adapun tujuan yang idealis (maju) dari pernikahan, menurut imajinasi penulis, dapat kita lihat dari ungkapan berikut ini.

“Kekasih, kalau kita menikah bukan berarti kita hanya ingin menurut kebiasaan adat dan kewajiban negara. Kita punya tujuan hidup jangka panjang dan tujuan itu tak dapat digantikan hanya dengan selembar surat agar kita diakui oleh negara dan agama. Tujuan kita lebih maju dari agama dan negara. Jika aku sejak awal merasa nyaman bersamamu, bukan berarti aku hanya tubuhmu! Sungguh aku jujur bahwa aku nyaman dengan pelukanmu, belaianmu, dan merasa ada saat kita menyatu dalam persetubuhan. Kalau kita menikah, berarti aku ingin semua ini langgeng. Mengapa? Karena kita sama-sama tahu bahwa kita hidup di dunia harus punya peran. Banyak orang-orang seusia kita di luar sana yang begitu ingin menikah—entah apa tujuannya—tetapi tidak mampu karena mereka tidak punya persiapan material atau takut.

Kalau kita menyatakan diri untuk menikah, maka aku telah memahamimu dan mudah-mudahan kamu juga memahamiku. Aku bukan hanya mengagumi keelokan fisikmu, tapi aku lebih kagum pada apa yang kamu pikirkan. Kita punya tujuan hidup untuk berperan agar hidup kita

semua, bukan hanya kita dan anak-anak kita, tetapi juga semua anak-anak, lebih baik. Sungguh ke depan, kita harus berperan lebih untuk membantu mengubah kehidupan dengan peran semampu kita. Aku masih akan harus berperan, kamu juga, dan marilah kita mewariskan pengetahuan dan pandangan kita pada anak-anak kita kelak. Marilah nanti kita mendorong mereka supaya cerdas dan akhirnya punya peran untuk kehidupan, jangan sampai mereka jadi makhluk egois—sungguh kita tak ingin anak kita jadi orang yang hanya mengurus kesenangannya sendiri!

Mungkin aku akan sibuk dan kamu juga, mungkin akan banyak hal yang harus kita hadapi, seperti mempersiapkan segala sesuatu untuk kehidupan kita dan anak-anak kita. Mungkin aku dan kau akan sibuk kerja dan kita akan menambah energi kita untuk bekerja. Tapi, marilah kita berkomitmen untuk setia selamanya. Marilah kita juga berjanji untuk saling mengingatkan dan memberi perhatian jika kita mulai akan terlena. Secara objektif: kita sudah satu, karena kita diikat oleh keinginan dan cita-cita—yaitu bahwa pernikahan kita bukan hanya untuk diri kita sendiri, tapi untuk masa depan anak-anak kita dan semua anak-anak di seluruh dunia ini. Kita, sejak awal, telah sepakat bahwa pernikahan kita tak boleh menghentikan cita-cita dan tindakan kita untuk membuat dunia berpihak pada semua orang, bukan pada segelintir penguasa itu.

Secara objektif: aku dan kamu satu tujuan; karenanya jika ada kecenderungan kecil saja yang akan menghalangi penyatuan kita, kuharap di antara kita saling mengingatkan. Dan mudah-mudahan kita akan segera dikaruniai anak yang akan mengikat kita, anak yang punya tujuan sama, anak yang pintar, berpikiran maju, dan punya solidaritas besar bagi kemanusiaan, anak-anak masa depan!”

Adapun persiapan teknis dalam pernikahan adalah syarat-syarat material berupa “materi”, misalnya adalah penghasilan yang diperoleh dari jenis pekerjaan. Pekerjaan yang bagus adalah pekerjaan yang tidak hanya mendatangkan banyak uang, tetapi juga memberikan waktu luang agar ia dapat memperoleh waktu untuk melanggengkan dan memupuk hubungan. Pekerjaan yang enak, tetapi mendatangkan uang banyak merupakan dambaan setiap orang. Bayangkan jika Anda adalah laki-laki yang mencintai istri Anda dan mencintai anak-anak yang dilahirkan darinya. Anda ingin memberikan istri Anda kebahagiaan, Anda

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengajaknya tinggal di rumah yang nyaman, dan Anda juga menginginkan anak Anda sehat dan cerdas. Semua itu butuh uang, untuk membeli rumah, biaya makanan dan kesehatan, pakaian, fasilitas rumah tangga lainnya, biaya untuk rekreasi, hingga biaya sekolah anak-anak. Anda juga harus memerhatikan mereka semua dengan cara memiliki banyak waktu untuk berdekatan dengan mereka, membelai mereka, menyentuh mereka, bercakap-cakap dengan mereka, dan berbagi agar istri Anda memahami Anda dan anak-anak Anda memiliki serang arah yang sekaligus guru yang mengajari mereka—karena pendidikan terpenting adalah di rumah.

Semua itu, suatu keharmonisan keluarga, suatu keluarga yang Anda cita-citakan, akan tercipta jika Anda tidak menghabiskan waktu di pekerjaan atau bersenang sendiri di luar rumah. Sebenarnya, Anda tak akan kehilangan kebebasan di dalam rumah (dari hasil pernikahan) jika Anda punya syarat-syarat material yang cukup, kondisi riil yang membuat Anda betah di rumah: istri yang membuat Anda nyaman, rumah yang nyaman, dan anak-anak yang menyenangkan, cerdas, lucu, dan ekspresif). Anda merasa betah di suatu tempat jika tempat itu menjawab kebutuhan eksistensial Anda.

Jadi, bagi mereka yang belum menikah dan memilih untuk menikah, sebaiknya memahami betul syarat-syarat material dan spiritual dari suatu hubungan pernikahan. Sejak awal hubungan ini rentan sekali akan munculnya “perasaan hilangnya kebebasan” karena hubungan eksklusif itu telah menceraabut manusia dari akar sosialitasnya. Orang yang seharusnya memberikan posisi dan perannya untuk membangun masyarakatnya, dimasukkan suatu lembaga yang membuatnya harus mengurus dirinya sendiri, istri/suami, dan anak-anaknya. Solidaritas kemanusiaan universal harus diganti dengan solidaritas kerabat. Tiap-tiap individu yang harus membangun negara demokratis dan menjadikan negara sebagai pelayan semua orang harus menjadi individu yang harus mengurus urusan pribadi dan keluarganya.

Hal itu adalah kontradiksi riil dalam hidup kita. Tarik-menarik kepentingan individu dan keluarga (akibat pernikahan) dengan negara

demokratis menghasilkan negara kapitalis-kroni di mana pemerintah yang seharusnya menjadi pelayan semua rakyat hanya memikirkan kepentingannya sendiri dan keluarga. Lihatlah negara Indonesia, terutama negara Orde Baru, di mana aset-aset dan kekayaan alam yang seharusnya digunakan untuk kepentingan rakyat justru dibagi-bagi pada anggota keluarga dan kerabatnya. Warisan budaya politik berbasis keluarga itulah yang tampaknya menyebabkan budaya korupsi, kolusi, dan nepotisme (KKN).

#### **D. Filsafat Materialisme-Dialektika-Historis**

Bagi pendukung hubungan modern antara laki-laki dan perempuan, dipandang bahwa pernikahan tradisional tidak lagi relevan, bahkan dianggap tidak akan bertahan dan mereka juga berusaha meninggalkannya. Pernikahan, terutama dalam pengertiannya yang feodal dan tradisional, dianggap sebagai produk sejarah masyarakat tertentu (yaitu, masyarakat penindasan, terutama perempuan sebagai korban), dan dalam masyarakat yang berbeda, terutama yang lebih demokratis, kondisinya akan tak bertahan.

Mereka banyak dipengaruhi oleh ilmuwan sosialis, seperti Frederick Engels,<sup>152</sup> Morgan, Marx, dan lain-lain yang mengatakan bahwa munculnya keluarga dan pernikahan beriringan dengan munculnya diskriminasi di bidang ekonomi karena sejak perempuan tergeser dari wilayah produktifnya (di daerah pertanian) dan terdomestifikasi ke dalam rumah (melahirkan dan merawat anak pada saat suami bepergian [berburu mencari makan]); yang akhirnya menyebabkan laki-laki kuat dan serakah menguasai alat-alat produksi dan memonopoli sumber-sumber ekonomi seiring dengan keserakahan mereka untuk menguasai banyak istri. Artinya, munculnya penindasan ekonomi dalam masyarakat berkelas juga diiringi

---

152. Frederick Engels, *Asal-Usul Keluarga, Negara, dan Kepemilikan Pribadi*, (Jakarta: Kalyanamitra, 2004).



dengan budaya patriarkal yang membuat perempuan didomestifikasi (dikurung dalam rumah dan tak punya peran di sektor publik).

Artinya, ketika penindasan material ekonomi sudah dapat dihapuskan, dan laki-laki perempuan sudah mampu memenuhi dirinya dalam kerja dan peran secara mandiri secara produktif dan kreatif dan tidak mengasingkan, dengan sendirinya ikatan formal, seperti pernikahan akan hilang dengan sendirinya. Tidak ada ketergantungan ekonomi perempuan terhadap laki-laki, dengan demikian suami tidak dibutuhkan. Perempuan tak perlu mempertukarkan tubuhnya dengan kenyamanan finansial dan perlindungan dari laki-laki. Karenanya, hubungan seks bukan untuk suatu yang lain, benar-benar keinginan yang murni yang tak bisa dipaksakan, tak bisa diperjualbelikan.

Tanggung jawab ekonomi anak bukan hanya dari ayah atau keluarga, melainkan dari masyarakat (tanggung jawab kolektif). Hal itu bisa dicapai karena tatanan masyarakatnya sudah tidak berkelas dan tidak ada yang memonopoli kekayaan dan tidak ada orang/kelompok yang mengisap kerja orang lain. Jika dalam masyarakat penindasan feodalisme dan kapitalisme (masyarakat berkelas) sedikit laki-laki sangat kaya dan menguasai sumber ekonomi dan alat-alat produksi (raja-raja, bangsawan, dan konglomerat), hasil kerja dan produksi hanya dinikmati oleh laki-laki yang mampu menghidupi atau mendapatkan banyak istri (poligami) dan melahirkan anak-anak: kekayaan raja-raja dan konglomerat (kapitalis/pemodal) sangat berlimpah pada saat mayoritas rakyat miskin. Kekayaan yang berlimpah itu tidak dapat dinikmati oleh semua masyarakat sehingga mayoritas masyarakat miskin dan berada dalam kondisi yang sengsara. Perempuan yang dianggap sebagai “pelayan” dan “jenis kelamin kedua” juga harus bergantung pada laki-laki untuk mempertahankan hidupnya. Anak-anak tidak mampu mencukupi kebutuhan kesehatan dan pendidikan karena mereka lahir dari anak-anak keluarga miskin. Kemiskinan, ketergantungan, dan kebodohan adalah satu paket produk penindasan, seperti pernikahan dengan pembagian peran yang tak adil antara laki-laki-perempuan tidak adil.

Jadi, dalam hal ini muncul pertanyaan berikut.

- Sejak kapan dalam sejarah pernikahan dan keluarga sebagai produk budaya muncul? Bukankah semua makhluk manusia seharusnya adalah keluarga besar yang harus mampu memenuhi kehidupannya dari alam?
- Sejak kapan perempuan dan anak tanggung jawab laki-laki dalam keluarga dan bukan tanggung jawab negara (masyarakat kolektif)?
- Jangan-jangan, harapan akan pernikahan berkaitan dengan perempuan yang mencari perlindungan (termasuk keamanan ekonomi dan finansial) dari suami? Jangan-jangan harapan pada pernikahan seiring dengan kenyamanan seksual suami (laki-laki) yang dalam banyak hal di alam bawah sadarnya menganggap istri sebagai pelayan dan objek memuaskan kebutuhan yang langgeng?
- Bukankah pernikahan sebagai produk dominasi budaya (elite) feodal dan borjuis, disadari atau tidak, menciutkan harapan bagi anak-anak yang lahir dari perkawinan dan keluarga miskin (kelas pekerja yang dieksploitasi kelas elite) karena negara sendiri adalah alat dari kelas berkuasa?
- Bukankah di era ekonomi yang lebih modern sekarang ini (kapitalisme neoliberal), pada saat pernikahan dan keluarga masih langgeng, para penguasa yang menguasai/memerintah negara berkata pada anak-anak itu, “Tidak ada subsidi untukmu, tak ada pendidikan murah dan gratis untukmu, hidupmu adalah urusan orangtuamu...kalau orangtuamu susah, ya kamu harus membantu bekerja, untuk apa sekolah tinggi-tinggi, kamu kan keturunan orang miskin...Bekerja apa saja, mengamen kek! Mengemis kek! Mencuri kek!”
- Bukankah sama halnya seperti zaman feodal dulu, di mana orangtua dari keluarga miskin dapat berkata pada anak perempuannya, “Kalau kamu nggak mau susah, ya cari suami orang kaya. Tapi, yang patuh pada suami, biar dia memberikan segalanya untukmu!”?

Ketika perubahan baru menuju masyarakat sosialis terjadi, ketika tak ada monopoli, ketika tak ada ketergantungan-kebodohan-kemiskinan, tiap individu yang telah terpenuhi dari harta sosial dari hasil kerja semua orang (materi, teknologi, pengetahuan) akan menjadi mandiri, berpikir rasional dan bebas, serta tak terikat pada ikatan-ikatan lama yang dianggap membatasi perannya di masyarakat. Dalam situasi semacam inilah, pernikahan tak relevan, tidak laku, dan menghilang. Keluarga juga tak lagi relevan karena pembagian peran lama terhapus. Anak tak lagi dimaknai seperti zaman feodal di mana ia adalah pewaris sah harta orangtua, terutama bagi keluarga raja-raja, bangsawan, dan konglomerat—kalau orang miskin dan tak punya apa-apa, apa yang mau diwariskan?

## **E. "Sexlove" Menggantikan Pernikahan? (Filsafat Cinta Frederick Engels)**

Lalu, bukankah laki-laki dan perempuan juga tetap saja harus berhubungan dan mencintai karena mereka didorong oleh hasrat penyatuan (Eros) yang, jujur saja, sering kita sebut kebutuhan seks? Bukankah manusia punya nafsu dan nafsu adalah bagian dari manusia yang harus dipenuhi?

Betul, seks itu manusia karena tidak boleh disembunyikan. Tetapi, seks itu juga merupakan bukan satu-satunya kebutuhan. Menyembunyikannya dan seolah tidak memiliki kebutuhan seks berarti munafik, termasuk tatanan yang tidak memungkinkan orang yang sudah dewasa untuk menikah adalah sebuah tatanan yang munafik. Tatanan munafik yang menyembunyikan dan melanggengkan penindasan itu juga rawan kejahatan. Pada abad ke-17, La Rochefaucauld menuliskan, "Hipokrisi adalah penghormatan yang diberikan kejahatan terhadap kebaikan!"

Jika menikah dianggap sangat penting—jika pernikahan cukup penting untuk menciptakan kestabilan psikologis seseorang yang sudah dewasa dan memang sudah harus memenuhi kebutuhan untuk intim dengan lawan jenis—tentunya setiap orang ingin menikah. Tetapi, tidak

semua orang dapat melakukannya. Hingga detik ini, pemuda-pemudi miskin dalam masyarakat kita tidak mampu menjalaninya dengan baik, bahkan kebanyakan tidak menjalankan sama sekali.

Pendiri negeri ini, Bung Karno, bahkan pernah menuliskan dalam buku *Sarinah*:

“Masyarakat kapitalis sekarang adalah masyarakat, yang membuat pernikahan suatu hal yang sukar, seringkali suatu hal yang tak mungkin. Pencarian nafkah—*struggle for life*—di dalam masyarakat sekarang adalah begitu berat sehingga banyak pemuda karena kekurangan nafkah tak berani kawin, dan tak dapat kawin. Perkawinan hanyalah menjadi *privilege*-nya (hak lebihnya) pemuda-pemuda yang ada kemampuan rezeki saja. Siapa yang belum cukup nafkah, sampai umur tiga puluh, kadang sampai umur empatpuluh tahun.”<sup>153</sup>

Tentu Bung Karno memahami bahwa pernikahan yang adil atau terlampaikannya kebutuhan untuk intim dengan orang yang dicintai dengan penuh komitmen akan membuat orang bukan hanya bahagia, bahkan tampak menyenangkan jika dilihat dari tampilan fisiknya, “Tidak jarang orang melihat bahwa gadis-gadis yang sudah layu atau yang hampir-hampir peyot, kalau mereka mendapat kesempatan bersuami, tidak lama sesudah perkawinannya itu lantas menjadi sedap kembali bentuk-bentuk badannya, merah kembali pipi-pipinya, bersinar lagi sorot matanya. Maka oleh karena itu, perkawinan boleh dinamakan sumber-kemudaan yang sejati bagi kaum perempuan.”<sup>154</sup>

Karenanya, masyarakat yang baik adalah masyarakat yang mendukung hak-hak bagi setiap laki-laki dan perempuan untuk mencari pasangannya masing-masing, masyarakat yang menyingkirkan halangan bagi setiap manusia untuk berinteraksi tanpa beban berupa kemiskinan. Laki-laki dan perempuan yang telah waktunya menikah sudah seharusnya melakukannya, tidak boleh ada hambatan-hambatan ekonomis bagi upaya

---

153. *Sarinah*, hlm. 20–21.

154. Dikutip langsung dari August Babel dalam Ir. Sukarno. *Sarinah: Kewajiban Wanita dalam Perjuangan Republik Indonesia*, (Jakarta: Panitia Penerbit Buku-buku Karangan Presiden Sukarno, 1963), hlm. 23.

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk berhubungan dan menjalin komitmen penuh cinta dengan orang lain. Masyarakat sosialislah, bukan feodal dan kapitalis, yang menghilangkan ketimpangan dan kesenjangan ekonomi yang membuat hubungan antara laki-laki dan perempuan terhambat untuk mencintai. Masyarakat yang memberikan pada tiap-tiap individu, laki-laki dan perempuan, kesejahteraan ekonomilah, yang akan membuat hubungan dibangun tanpa embel-embel menguasai atau ketergantungan ekonomi.

Lalu, mengapa kaum sosialis beranggapan bahwa pernikahan akan tidak relevan pada saat tuntutan seksual antara laki-laki dan perempuan masih berlangsung? Mengapa pernikahan tidak dibutuhkan? Pernikahan adalah produk masyarakat lama yang muncul bersama dengan ideologi kebodohan karena manusia memang masih belum berpikir rasional karena kelemahan psikologis pada saat kemiskinan melanda mereka, terutama kaum perempuan. Yang membuat pernikahan berlangsung adalah ketidakdemokratisan hubungan bersamaan dengan ketidakdemokratisan dalam bidang material-ekonomi. Ketika ekonomi sudah demokratis dan masing-masing individu mendapatkan kesejahteraannya karena kerja produktif-kreatif dan tak mengasingkan, tiap orang (terutama perempuan) tak akan banyak melamun di dalam rumah, tetapi akan sibuk dengan aktivitasnya.

## **F. Seks Bukan Segalanya**

Muncul pertanyaan, sebagaimana dilontarkan oleh kaum konservatif, “Bukankah membahayakan jika kebutuhan seks disalurkan tanpa pernikahan? Bukankah itu akan membuat konflik sosial terjadi dan manusia hidup seperti binatang? Bukankah jika berhubungan seks bukan dengan pasangannya akan menimbulkan kecemburuan dan akhirnya konflik?”

Mari kita jelaskan dan jawab pertanyaan tolol itu:

- http://pustaka-indo.blogspot.com
- a) Siapa bilang orang menikah tidak berhubungan seks dengan bukan pasangannya? Artinya: meskipun terjadi pernikahan, tidak ada jaminan bahwa suami/istri (terutama suami/laki-laki) hanya akan melakukan hubungan intim dengan orang lain. Yang paling tak adil adalah bahwa supremasi penindasan gender dalam pernikahan dapat dilihat dalam budaya poligami, di mana hanya laki-laki yang boleh memiliki pasangan dua atau lebih. Poligami adalah perselingkuhan yang dilembagakan agama atas nama pernikahan (kawin lagi). Belum lagi laki-laki yang rajin mencari kepuasan seks bukan dengan pasangan seperti perempuan simpanan, selingkuhan, hingga penaja seks komersial.
  - b) Mengatakan bahwa seks adalah sumber konflik adalah cerita yang terlalu digeneralisasi. Bertarung untuk mendapatkan seks jarang terjadi, atau rebutan “pacar” semata-mata dipahami sebagai rebutan seks? Apakah raja-raja dulu yang rela menyerang negara lain karena ingin merebut perempuan cantiknya atau ada suatu sebab lain menyangkut eksistensi kekuasaan seperti merebut wilayah ekonomi?

Jadi, apa yang membuat kaum konservatif menganggap bahwa tidak mampu melampiaskan kebutuhan seks adalah penyebab konflik dan membuat orang melakukan tindakan-tindakan “ngawur”? Tentunya mereka mengambil cara pandangan sesuai asumsi mereka. Mari kita analisis baik-baik: mengapa dalam masyarakat berkelas yang seks dianggap barang yang mahal dan mendapatkannya seakan merupakan tujuan hidup yang paling penting? Karena seks dijauhkan dari kehidupan konkret, seakan mahal dan diperebutkan.

Lagipula, seks dianggap satu-satunya kebutuhan penting pada saat orang banyak yang berdiam diri dan melamun, tidak ada kegiatan produktif atau kerja yang berguna bagi dirinya dan orang lain. Lihatlah, siapakah orang-orang yang sering menghalalkan segala cara untuk mendapatkan seks? Siapakah yang dalam berita-berita di media melakukan pemerkosaan? Kebanyakan di antara mereka

adalah pemuda pengangguran yang tak bekerja, kerjaannya melamun, berfantasi, dan bahkan suka menonton film porno.

- c) Tentu kalau ia punya kesibukan yang menghasilkan, kalau ia punya uang, ia bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan, menghasilkan, tentu ia akan meningkatkan kebutuhannya untuk bersosialisasi dengan orang lain—apalagi orang yang menjadi partnernya bersosialisasi juga orang yang produktif-kreatif dan penuh wawasan. Bandingkan pemuda yang menganggur dan miskin dengan pemuda yang punya pekerjaan, pengetahuan, dan kegiatan estetik atau hobi, seperti olah raga, dan lain-lain, tentu seks bukan kebutuhan yang paling diobsesikannya.

Keterasingan yang disebabkan oleh ketimpangan hubungan produksilah yang ternyata membuat masyarakat menganggap seks adalah barang mahal dan seakan mendominasinya. Lihatlah raja-raja dulu, mengapa nafsu seks mereka begitu serakah dan menganggap hubungan seks seakan menjadi hal yang penting? Tipe raja yang seperti itu lahir karena ia bukanlah orang yang produktif, bukan pekerja, bukan orang yang berpengetahuan dan menyukai kegiatan-kegiatan yang membuatnya intim dengan dunia, karenanya keintimannya hanya terlanjur disadari jika berhubungan dengan perempuan-perempuan. Mengapa sekarang ini, perilaku seks bebas semarak di dunia artis-selebritis? Karena mereka juga tak memiliki peran produktif kecuali menghibur, dan setelah kerjanya selesai mereka tak memaksimalkan eksistensi dalam hal berpikir dan berkegiatan lainnya, seperti membaca, menulis, atau mengasah otak, atau menciptakan seni yang lebih bermakna (bukan seni tidak berkualitas yang hanya indah karena terlalu banyak iklan dan ditampilkan berulang-ulang untuk memenuhi keuntungan).

Jika Freud benar bahwa energi seks dan energi untuk menghasilkan pengetahuan, seni, dan pekerjaan kreatif berasal dari rahim yang sama, tesis ini adalah benar: semakin tubuh diperankan untuk

melibatkan otak dan intelektualitas atau kesibukan-kesibukan yang produktif dan menyenangkan, itulah energi seksualitas yang bukan hanya diwujudkan hanya untuk bersetubuh. Memang benar bahwa kita akan menjadi binatang jika kita tidak punya peran sosial dengan menggunakan kemampuan pengetahuan, intelektualitas, dan estetika. Jadi, karena sosialisme telah menyerap banyak individu ke dalam kegiatan produktif yang tak mengasingkan, potensi kemanusiaan (dan bukan potensi kebinatangan) yang akan teraktualisasi.

Dalam masyarakat penindasan, seperti feodalisme dan kapitalisme yang kita saksikan di Indonesia, kita melihat kerakusan nafsu seksualitas kelas elite atas yang dapat dilampiaskan dengan mudah (meskipun kadang ditopengi dengan budaya dan agama seperti poligami) di satu sisi, di sisi lain kerinduan dan obsesi seksual kelas bawah yang dilampiaskan secara buruk (memperkosa, membeli PSK murahan) atau ditekan dan disembunyikan dengan katup yang bernama “kepasrahan” yang ternyata justru menguntungkan kepentingan kelas penguasa untuk melanggengkan (dan menutup-nutupi fakta) penindasannya, “Biarlah kalian menahan nafsu di dunia, jangan zina, kalian miskin di dunia, berpasrah diri dan perbanyaklah berdoa dan memohon...Pasti tuhan akan membalas kebaikan kalian di akhirat kelak.” Ilusi kenikmatan di dunia, ilusi seks yang secara alam bawah sadar terdapat ilusi (keabadian) kehidupan, dialihkan dengan kenikmatan surga.

Tentu kaum agamawan, seperti A.A. Gym, yang rajin mengkhotbahkan ajakan berdoa dan berpasrah diri bukanlah rakyat jelata dan masyarakat kelas bawah. Meskipun atas nama hukum agama, ia pun mampu memenuhi hasrat keintimannya dengan mengawini lebih dari satu perempuan.

- d) Jadi, sekali lagi, ada ketidakpahaman tentang seks itu sendiri dan hubungan manusia yang terjadi karena didukung oleh syarat-syarat material produksi. Analisis historis dan dialektis terhadap masyarakat



menunjukkan bahwa suatu budaya dan kebiasaan lama akan berubah dan bahkan menghilang jika hubungan produksi barunya terjadi. Pernikahan adalah produk masyarakat berkelas (masyarakat perbudakan, feodal-kerajaan, dan kapitalisme). Jika masyarakat sosialis sebagai hubungan produksi baru terjadi, pernikahan tradisional akan menghilang juga kan?

- e) Mari kita kutip Ayu Utami yang mengatakan, “Apa yang menyamakan seks dengan perkawinan? Lalu, menyempitkan seks dengan persetubuhan? Yang pertama, karena kaum formalis dalam konteks ini takut melihat perbedaan antara yang betul dan yang ‘benar’, yaitu yang dianggap betul secara normatif dan yang sebenarnya bisa atau dimungkinkan terjadi. Yang kedua, karena kurang fantasi saja. Definisi seks bagi saya adalah melakukan segala sesuatu yang mengakibatkan rangsangan pada organ seks. Sisanya cuma perkara teknik saja. Jadi, secara hakiki antara seks, cinta, dan perkawinan tak ada korelasi. Yang ada barangkali cuma persinggungan yang indah, yang kemudian diidealisasi.”<sup>155</sup>

## G. Filsafat Cinta Karl Marx

Dalam sosialisme yang telah menghilangkan kontradiksi material ekonomis dan mengembalikan produktivitas dan kreativitas pada tiap individu, serta hilangnya keterasingan, akan membawa konsekuensi pada model hubungan dan cara orang memaknai hubungan: pergaulan yang luas sejak remaja hingga dewasa akan membuat mereka bisa memilih untuk berhubungan dengan siapa saja, bahkan hubungan seks, tetapi hubungan yang tak bersyarat dan tak mengasingkan dan tak melemahkan. Mengapa? Seks bukan untuk melayani, bukan untuk digunakan secara komersial, dan menyebarnya akal sehat (*reason*) akan mengikis ketertundukan,

---

155. Ayu Utami, *Si Parasit Lajang: Seks, Sketsa, dan Cerita*, (Jakarta: Gagas Media, 2004), hlm. 92.

kepatuhan, dan pemerkosaan terlembaga atas nama agama dan adat. Para artis-selebritis dan bintang porno yang mencari uang dan mengumpulkan kekayaannya untuk kepuasannya sendiri akan diadili bukan oleh moral atau agama, melainkan oleh akal sehat manusia sosialis yang tak lagi menerima tindakan “pelacuran” dan komersialisasi tubuh.

Jika dalam kapitalisme seorang artis, seperti Krisdayanti, Julia Perez, dan lain-lain menghabiskan biaya puluhan juta untuk biaya *make up* dalam satu minggu dan dari tampil jual tubuh (gerak, suara, akting, sensualitas, dan lain-lain) mereka mendapatkan puluhan atau mungkin ratusan juta dalam sebulan, sementara buruh-buruh perempuan di Cakung atau buruh-buruh di gudang tembakau Wonosobo atau Jember tak mencapai 1,5 juta, maka dalam sosialisme tak ada lagi seni (gerak/tari, drama, suara) yang akan menghasilkan diperjualbelikan. Toh, tiap orang karena setara di hadapan alat-alat produksi dan mendapatkan kesejahteraan yang tidak timpang, pada akhirnya akan mengekspresikan seni untuk keindahan bukan untuk jual-beli. Tak ada lagi pelacuran, dan tak ada lagi seks atas dasar kepentingan lain. Tiap-tiap orang bebas memilih, dan pada saat yang sama tidak boleh memaksa, juga tak perlu dilembagakan. Kalau toh suatu pasangan ingin mengabadikan cinta eksklusifnya, itu adalah pilihan mereka, dan pasti diketahui jika terjadi ketimpangan dan pemaksaan.

Iniilah yang disebut oleh Engels sebagai hubungan “sekslove”<sup>156</sup>—pola hubungan intim dan penuh komitmen yang menggantikan pernikahan. Masing-masing orang yang mencintai, termasuk yang diungkapkan dengan hubungan intim seperti seks, tidak mengekang, tidak memaksa, saling percaya dan yakin akan kapasitas serta kemandirian (independensi) masing-masing. Sebagaimana diungkap Karl Marx dalam *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat*:

“...Kemudian cinta hanya dapat ditukar dengan cinta, kepercayaan dengan kepercayaan, dan sebagainya. Jika Anda ingin memengaruhi orang lain, Anda harus memiliki pengaruh yang menstimulasi dan

---

156. Frederick Engels, *Asal-Usul Keluarga, Negara, dan Kepemilikan Pribadi*, (Jakarta: Kalyanamitra, 2004).

bersemangat pada orang lain. Setiap hubungan yang Anda miliki dengan orang lain dan dengan alam pasti merupakan ungkapan khusus yang berkaitan dengan tujuan keinginan Anda, tujuan hidup pribadi Anda yang nyata. Jika Anda mencintai tanpa membangkitkan cinta, yakni jika Anda tidak dapat, dengan memanifestasikan diri Anda sebagai orang yang mencintai, membuat diri Anda sebagai orang yang dicintai, maka cinta Anda tumpul dan mengesankan.”<sup>157</sup>

Ketika orang sudah bahagia hidup bersama dengan potensi kemanusiaan yang penuh karena syarat-syarat materialnya terpenuhi, bukanlah pernikahan atau suatu ikatan yang terlalu ketat akan dianggap semacam basa-basi atau keanehan sejarah? Tanpa legitimasi agama pun, dengan ukuran-ukuran kemanusiaan yang jelas dan dapat diterima akal sehat, Cinta untuk Cinta (dengan “C” huruf kapital), Kepercayaan dibalas dengan Kepercayaan (dengan “K” huruf kapital) karena tidak ada kepentingan untuk memanipulasi dan menipu dengan modal kekayaan (materi). Kontradiksi material dalam feodalisme dan kapitalisme telah ditinggalkan. Sosialisme adalah sistem yang harus mensosialisasikan alat-alat produksi dan kerja demi kepentingan kesejahteraan bersama.

## 1. Cinta dan Kepemilikan Pribadi

Sebelum Karl Marx, Joseph Proudhon menuliskan, “Apakah hak milik itu? Hak milik itu adalah hasil curian....”<sup>158</sup> Ketika kepemilikan mengatur hubungan, jangan salahkan bahwa ketika dalam banyak hal hubungan yang ada sangat manipulatif dan mengasingkan atau mengalienasi (*alienating*). Ideologi kepemilikan terdiri dari elemen-llemen menguasai dan mengamankan apa yang (merasa) dimiliki, serta selalu berhati-hati ketika berhubungan dengan orang lain karena kedatangan

---

157. Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 40.

158. Franz Magnis Suseno, *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 37–38.

atau kehadiran orang lain bisa jadi mengganggu atau mengubah status kepemilikan.

Kata Marx dalam *Manuskrip Ekonomi dan Filsafat*:

“...kepemilikan pribadi telah membuat kita menjadi bodoh dan parsial sehingga yang kita miliki hanyalah objek, ketika objek itu ada untuk kita sebagai modal atau ketika objek itu secara langsung dimakan, diminum, dipakai, ditinggali, dan sebagainya, pendeknya, digunakan dalam berbagai cara. Meskipun kepemilikan pribadi itu sendiri hanya memahami berbagai bentuk kepemilikan sebagai alat hidup, dan hidup yang mereka anggap sebagai alat adalah hidupnya kepemilikan pribadi—buruh dan penciptaan modal. Maka, semua indera fisik dan intelektual telah digantikan dengan alienasi sederhana dari semua indera ini: rasa memiliki. Manusia telah direduksi menjadi kemiskinan absolut dalam rangka melahirkan semua kekayaan batiniahnya.”<sup>159</sup>

Dalam kapitalisme, kepemilikan—apa yang dimiliki dan kemampuan yang terpancar karena ia merasa memiliki banyak—adalah modal dalam berhubungan. Kepemilikanlah yang membuatnya percaya diri. Artinya, kepemilikanlah yang membentuk watak dan mental, serta yang menentukan tingkahlaku. Kepemilikan inilah yang membuat orang tak bisa mencintai dengan tulus; yang membuat hubungan bagaikan transaksi di mana apa yang dimiliki menjadi suatu hal yang mewarnai proses bargain (tawar-menawar).

Tak memiliki berarti tak bisa mencintai atau dicintai. Terutama dalam hubungan yang mengarah pada hal yang lebih eksklusif atau lebih intim, seperti pacaran dan pernikahan, kepemilikan dan cinta (yang mengandung unsur ketulusan, kebebasan, kejujuran, kesetaraan, penghormatan, dan lain-lain) sepertinya adalah dua hal yang saling bertentangan. Artinya, kepemilikan bertentangan dengan cinta sejati. Tetapi, ia beriringan dengan cinta palsu yang kadang merusak dan mendekadensi mental manusia.

Bahkan, kepemilikan pribadi juga memutar-balikkan kualitas antara yang baik dan yang tidak. Dalam masyarakat modern, kita bisa melihat

---

159. Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 45–46.

bagaimana uang sebagai simbol dari kekayaan dan kepemilikan pribadi juga memanipulasi kualitas suatu hal. Kualitas dan aktivitas kita bukanlah ungkapan otonomi individual kita, melainkan karena ikatan yang menaun dari uang; aktivitas kita dari dan demi uang. Karl Marx mengungkapkan andaian yang masuk akal tentang kekuasaan uang tersebut:

“Kekuasaan saya sendiri sama besarnya dengan kekuasaan uang. Kekayaan uang adalah kekayaan dan fakultas-fakultas saya. Siapa saya dan apa yang dapat saya lakukan, oleh karenanya, sama sekali tidak ditentukan oleh individualitas saya. Wajah saya buruk, tetapi saya dapat membeli seorang perempuan yang paling cantik. Dengan demikian wajah saya tidak buruk, karena keburukan saya, kekuasaan uang untuk menolak, dibatalkan oleh uang. Sebagai seorang individu saya lemah, tetapi uang menyediakan dua puluh empat kaki untuk saya...saya menjadi tidak lemah. Saya adalah orang yang menjijikkan, hina, jahat, dan bodoh, namun uang dihargai demikian juga pemiliknya. Uang adalah kebaikan tertinggi sehingga pemiliknya juga demikian. Selain itu, uang menyelamatkan saya dari kesulitan karena berbuat tidak jujur; oleh karena itu saya dianggap jujur...uang merupakan inversi umum dari individualitas, yang mengubahnya menjadi sebaliknya dan mengasosiasikan kualitas-kualitas yang berlawanan dengan kualitas-kualitas yang berlawanan dengan kualitas-kualitas individu.

...uang tampak sebagai sebuah kekuasaan yang mengganggu individu dan ikatan-ikatan sosial, yang mengklaim menjadi entitas yang mandiri. Uang mengubah kesetiaan menjadi pengkhianatan, cinta menjadi benci, benci menjadi cinta, kebenaran menjadi kesalahan, kesalahan menjadi kebenaran, pembantu menjadi majikan, kebodohan menjadi kecerdasan, dan kecerdasan menjadi kebodohan.

...uang menukar setiap kualitas dan objek dengan setiap yang lainnya, sekalipun kualitas itu saling bertentangan.”<sup>160</sup>

Diagnosis Marx seperti di atas bukanlah suatu hal yang mengada-ada, melainkan benar-benar menjadi fakta dalam kehidupan sehari-hari kita. Bahwa (dengan uang) kebenaran menjadi kesalahan, merupakan

---

160. Karl Marx, “Economic and Philosophical Manuscripts”, yang disertakan dalam Erich Fromm, *Konsep Manusia Menurut Marx*, terjemahan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 216–220.

kenyataan yang sering kali kita lihat: di hadapan hukum dan keadilan, para penjahat negara dan koruptor yang duduk di berbagai lembaga pemerintahan dan politisi tidak bisa diadili gara-gara mereka mampu menyediakan uang berlimpah untuk membeli pembela dan penasihat hukum. Sementara, juga banyak rakyat kecil (yang tidak punya uang) yang mencoba melawan penguasa otoriter (semasa) Orde Baru menjadi korban kesewenang-wenangan hukum.

Bisa dengan mudah dimengerti bahwa uang telah menukar kualitas-kualitas manusia menjadi yang lainnya: kualitas cinta, kebebasan, keadilan, dan kebenaran. Cinta, misalnya, telah diterjemahkan oleh logika kapitalisme ke dalam uang dengan mengukurnya dengan kualitas dan kuantitas uang itu sendiri. Memberi uang atau menghadiahi sesuatu yang dibeli dengan uang adalah ungkapan cinta. Ungkapan solidaritas, kebersamaan, dan cinta kasih kemanusiaan lebih banyak diungkapkan dalam bentuk sumbangan uang: sebagaimana seorang konglomerat dan hartawan yang memberi sumbangan miliaran rupiah bagi para korban bencana alam—atau bahaya kelaparan karena kemiskinan struktural yang sebenarnya juga berhubungan dengan posisi konglomerat dalam dinamika kapitalisme.

Dalam kasus hubungan eksklusif: seorang pemuda ingin membangun hubungan (cinta?) dalam pernikahan atau ingin mendapatkan pasangan cintanya? Kebanyakan ia tak akan mampu menggapainya jika ia tak punya modal (kepemilikan) yang cukup. Tak ada yang mendekatinya karena ia tidak memiliki apa-apa (miskin). Ingin mendapatkan cinta instan atau cinta murahan dengan mengencani seorang perempuan murahan yang menukarkan tubuhnya dengan uang alias pelacur? Ia juga harus punya uang.

Celakanya, karena kepemilikanlah orang dihormati. Semakin punya banyak “properti” semakin banyak yang mendekat padanya, yang menyatakan perhatian atau cinta padanya—meskipun kebanyakan adalah perhatian, pengabdian, atau cinta palsu, alias pamrih. Para orang kaya banyak didekati oleh orang-orang bukan karena mereka tulus ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

membangun suatu proyek kemanusiaan, melainkan karena mereka ingin mendapatkan suatu upah. Jutaan buruh mendatangi pemilik modal agar mereka dapat upah, bukan karena hubungan itu didasari pada pilihan, melainkan karena keterpaksaan. Pencuri ingin mendekati rumah orang kaya bukan karena cinta, melainkan karena merampok.

Maka, jarak yang menghalangi terjadinya interaksi dan relasi antara manusia secara tulus, bebas, berkualitas itu adalah kepemilikan pribadi yang menjadi penyebab dari ketimpangan atau jarak: antara sedikit orang yang sangat kaya, dan banyak orang yang sangat miskin—antara orang yang memiliki, dengan yang tidak memiliki. Pertanyaannya adalah apakah fakta kepemilikan pribadi dan perbedaan—antara sedikit yang memiliki banyak dan mayoritas yang tak memiliki sama sekali itu!—itu sudah takdir Tuhan atau terjadi begitu saja tanpa sebab?

Tentu saja tidak. Itu adalah hasil dari perkembangan sejarah umat manusia yang terjadi jutaan tahun. Tuhan sendiri, Allah dalam ajaran Islam, menegaskan bahwa ajarannya adalah “rahmatan lil alamin”—rahmat bagi seluruh alam. Alam disediakan untuk semua manusia karena agama juga. Lucu sekali jika pada saat agama diperuntukkan untuk semua manusia, tetapi alam dan kekayaannya hanya diperuntukkan bagi segelintir umat manusia yang celakanya justru mengaku paling “giat” menjalankan agama.

## **2. Cinta dan Peduli: (Hanya dengan) Memberi?**

“Jika aku telah mencuri sesuatu darimu, dan kamu tidak tahu, lalu kamu susah dan aku memberikan suatu yang kudapatkan dari mencuri hakmu, apakah aku orang yang baikhati dan peduli?”

Kalau cinta harus memiliki, tindakan cinta lainnya adalah memberi. Sebab, yang bernama “memberi” berarti menyisihkan atau mengambil dari apa yang dianggap miliknya. Lain halnya jika Anda mengambil suatu barang yang bukan dari milik Anda lalu memberikannya pada orang lain, konotasinya akan berbeda. Bayangkan seandainya tak ada kepemilikan,

ketika Anda memberikan suatu barang atau benda pada orang lain, makna pemberiannya lain.

Orang yang Anda beri tidak memandang Anda sebagai “dewa penolong”, tidak akan mengultuskan Anda, tetapi menganggap Anda adalah bagian dari alam. Pemberian Anda pasti bukan karena pamrih dan tak berpengaruh bagi perasaan Anda karena itu hal biasa dan memang sudah seharusnya dilakukan. Artinya, alamlah yang memberi dan menyediakan karena barang-barang tidak dikapling-kapling dalam status kepemilikan. Ketika kepemilikan pribadi (*private property*) mengatur dan dipaksakan sebagai hukum yang mengikat hubungan antar-manusia, makna hubungan sosial akan berbeda dan makna pemberian dan penerimaan juga berbeda.

Dalam suatu masyarakat makanan bertumpuk-tumpuk di gudang, tetapi masih banyak orang yang kelaparan, dari situlah kelihatan secara nyata bagaimana kemunafikan dan kebohongan dapat dilihat—dan hal itu benar-benar terjadi di Indonesia. Jelas-jelas makanan adalah produk dari alam, bahkan kalau jujur adalah hasil dari kerja orang-orang kebanyakan (kelas pekerja, tani, buruh). Maka, jika kebohongan, manipulasi, dan penindasan yang dikukuhkan oleh kepemilikan pribadi itu tidak terjadi, sudah seharusnya mereka yang menanam padi dan bekerja keras menciptakan barang-barang dapat menikmati hasilnya. Mereka yang bekerja dan menciptakan sesuatu, justru adalah mereka yang semakin tak mampu menjangkau barang-barang untuk memenuhi kebutuhannya.

Ignatius Suparno, seorang agamawan pejuang buruh pernah mengatakan, “Lepaskan dari tubuhmu apa saja yang dibuat oleh tangan-tangan buruh, maka kamu akan telanjang bulat.” Tetapi, mengapa para agamawan yang tampil dengan begitu rapi di berbagai media (TV, majalah, koran, tabloid, dan lain-lain) masih saja terus membual bahwa kaya dan miskin selalu tak dikaitkan dengan pengisapan oleh pemodal terhadap para pekerja? Mengapa selalu saja dikhotbahkan seolah-olah semuanya diatur Tuhan dan solusinya adalah meminta-minta pada Tuhan?



http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka yang memakai baju-baju bagus dan mengenakan barang-barang mewah yang dibuat oleh para buruh selalu merasa bangga dengan kepemilikan pribadinya, kekayaannya, dan gaya hidupnya, padahal mereka tak akan menjadi apa-apa tanpa ada kerja-kerja buruh. Mereka memang akan memiliki kepedulian pada saat rakyat kesusahan, tetapi tetap saja tatanan kepemilikan pribadi tak tergoyahkan. Lalu, bagaimanakah mereka mengungkapkan rasa cinta dan kepedulian pada orang miskin?

Caranya adalah dengan berderma dan memberi, tindakan itulah yang paling banyak disanjung-sanjung dan terlalu dibesar-besarkan kita. Lihatlah, ketika orang amat kaya bernama artis selebritis berderma, dengan cepat sekali media menyebarkan “keagungan” itu. Juga, saat pemilik modal atau perusahaan memberikan santunan atau sumbangan, dengan mudah pula ia mengorganisasi media agar hal itu diberitakan.

Maka, sanjungan-sanjungan pun muncul, kekaguman pada si penyumbang dan dilebih-lebihkannya tindakan memberi dan kedermawanan akan menutup mata hati dan pikiran kita semua bahwa kemiskinan dan ketimpangan tak akan dapat diatasi dengan cara semacam itu. Sejauh mana pemberian dapat digunakan untuk mengatasi kemiskinan, ketidakberdayaan, dan—yang lebih tegas—pengisapan? Apalagi, yang harus kita pahami: para artis-selebritis itu biasanya hanya akan berderma pada saat bulan puasa atau akan muncul rasa pedulinya secara tiba-tiba saat ada bencana alam dan bencana kemanusiaan. Selain itu, sumbangan atau kebaikan hati perusahaan dan bos-bos alias konglomeratnya tak lepas dari upaya untuk promosi produk atau peningkatan citra perusahaan, yang tujuannya lagi-lagi untuk mencari keuntungan. Sama halnya dengan artis yang membuat aktivitas kebaikan hati di mata publik agar ia mendapatkan citra baik, kian terkenal, dan pada akhirnya banyak *job* yang mengalir padanya. Sama saja bohong.

Yang dapat memberi tentunya adalah orang-orang kaya. Semakin kaya orang, berarti semakin punya kesempatan ia untuk memberi. Mereka dianggap sebagai orang yang bermurah hati dan memiliki jiwa “welas-asih”. Bayangkan jika Anda adalah seorang konglomerat: tentu Anda

memiliki banyak kesempatan untuk disebut sebagai dermawan karena Anda memiliki kekayaan yang berlebih. Tetapi, sadarkah Anda bahwa apa yang Anda berikan itu sebenarnya juga “kekayaan” yang Anda dapat dari orang lain?

Iniilah masyarakat kapitalis, yang mengglobal itu! Kekuatan kapitalis yang meraksasa, bahkan pemilik modal sendiri tak kuasa untuk mengendalikannya, melahirkan ketidakmampuan masyarakat untuk melihat persoalan hidup dan hubungan sosial secara objektif. Orang-orang kaya yang berkemewahan harta sudah tak sanggup lagi berpikir karena waktunya hanya digunakan untuk bersenang-senang. Tetapi, mereka masih dihantui oleh sesuatu yang tak dapat mereka jelaskan. Mendapatkan berbagai macam guncangan sosial dan perlawanan dari massa yang ditindas, atau kebingungan menghadapi lawan-lawannya (faksi-faksi modal yang lain) yang mengancam, mereka bertambah kebingungan.

Mereka mencari sandaran spiritual dan moral meskipun tak objektif, tetapi mampu menghibur. Lihatlah, betapa larisnya profesi dukun dan peramal di era masyarakat yang konon sudah modern ini. Jika Anda kenal Ki Joko Bodo dan jumlah kekayaannya yang konon didapat dari profesi memberi kenyamanan berupa nasihat dan arahan spiritual pada orang-orang kaya (pengusaha besar, selebritis, pejabat tinggi, dan lain-lain), Anda tentu yakin betapa paniknya kelas berkuasa di zaman ini. Komputer tampaknya sudah tak lagi dapat digunakan untuk mengkalkulasi seberapa jumlah keresahan dan kebingungan para penguasa. Masyarakat yang kontradiktif secara material-ekonomis akibat antagonisme kelas, dan masyarakat yang tak memiliki penjelasan yang mumpuni tentang masalah-masalah mendasar, akan lari pada moralitas sekenanya, yang penting menghibur dan menenangkan jiwa (psikis).

Masyarakat yang panik, khususnya penguasa yang panik, yang melarikan dari ke dunia klenik untuk mengatasi terancamnya kekuasaannya. Di pihak lain, rakyat miskin yang panik pula, menutupi kesusahannya dengan cara menghibur diri dengan klenik dan anjuran dukun dan pengkhotbah moral-religi yang selalu mengatakan hal seperti ini,

“Biarlah kalian bersusah-susah di dunia, bersabarlah, nanti akan dibalas dengan kenikmatan tiada tara di surga.” Surga adalah bayangan yang menjanjikan dan menggantikan rasa sakit dengan nikmatnya khayalan tentang kehidupan di masa mendatang setelah mati.

Menguatnya pelarian psikologis menuju surga juga menjadi karakter penguasa di kebanyakan negara ketiga seperti Indonesia. Kekayaan yang didapat dari hubungan ekonomi kapitalis pasar bebas dan perselingkuhannya dengan politik telah menempatkan orang-orang super kaya yang bahkan semakin mendukung budaya fatalisme. Di Indonesia, kita kian melihat para elite dan selebritis semakin fasih mengucapkan kata-kata moralis, dan bahkan tak sedikit di antara mereka yang pada akhirnya menjadi pengkhotbah moral-agama. Fenomena dakwah selebritis (A.A. Gym, Ustad Jefry Buchori, dan lain-lain), juga selebritis (seniman-budayawan) kemudian beralih profesi menjadi juru dakwah (Hari Mukti, Astri Ivo, Neno Warisman, Ratih Sanggarwati, dan lain-lain), merupakan gejala baru dalam masyarakat yang bergeser pada kapitalis neo-liberal.

Para kapitalis (pengusaha) juga merasa panik dan takut jika tak mengikuti propaganda agamis, anjuran-anjuran moral pun semakin menyeruak dan diterima, melupakan bahwa sumber krisis utama kemanusiaan sekarang ini harus dijawab dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan bukan semata-mata perasaan dan anjuran ketuhanan. Solusi krisis ekonomi yang paling banyak dilakukan oleh orang-orang kaya (elite) adalah kedermawanan (*charity*) sebagaimana cocok dengan khotbah relijius. Memberi karena takut siksaan neraka dan bukan karena humanisme atau solidaritas rasional.

Kegiatan kedermawanan ini juga terlembagakan dalam bentuk kegiatan yang dibungkus dengan kata yang akademis, dan dilegitimasi oleh ilmu sosial atau ekonomi. Namanya adalah CSR (*Corporate Social Responsibility*) atau Tanggung Jawab Sosial Perusahaan. Istilah ini mengacu pada keharusan (baca: anjuran) agar perusahaan juga memiliki tanggung jawab sosial terhadap masalah-masalah masyarakat dengan cara menyisihkan keuntungannya untuk disumbangkan pada masyarakat.

Penulis kurang tahu apakah CSR ini *originally* berkaitan dengan sistem kompensasi sebagaimana kewajiban perusahaan yang limbahnya merusak lingkungan daerah yang ditinggali masyarakat setempat, lalu perusahaan memberikan ganti rugi. Sederhananya, karena perusahaan merugikan masyarakat, perusahaan harus memberikan ganti rugi.

Kalau logikanya semacam itu, tentunya hal itu mengacaukan hakikat kapitalisme sebagai sebuah tatanan yang selalu menempatkan pemilik modal sebagai pihak yang berkuasa dan menyebabkan pemiskinan dan kerusakan lingkungan. Bukankah perusahaan (kapitalis) memang cenderung akan mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dengan cara merugikan orang lain (membayar buruhnya semurah mungkin), mencari sumber daya alam baru, mengeksploitasi alam, dan membutuhkan masyarakat yang ramah atau tak tahu tentang bahaya eksploitasi kemanusiaan dan ekologis yang ditimbulkannya?

Kedermawanan tentu saja bukanlah solusi, melainkan hanya upaya kapitalis(me) untuk menutup-nutupi hakikat sejatinya dan agar kapitalisme akan tampak menjadi *compassionate* (baik hati). Toh, kebaikan hati yang dilakukan juga terbatas dan tak berarti apa-apa bagi kekayaannya yang tak berkurang, sumbangannya hanya terlampau sedikit, hak kepemilikan, dan usaha mengeksploitasi tak terbatas atau tergoyahkan. Apalagi, memberi sedikit akan menghasilkan keuntungan yang bisa jadi lebih besar. Memberi juga bermakna “meningkatkan citra” dan ini tak jauh bedanya dengan mengeluarkan biaya untuk “iklan” yang akan membuat perusahaan untung besar.

Tindakan “kedermawanan” semacam itu, kalau mau kita teliti lebih jauh, membawa dampak bagi stabilitas tatanan penindasan yang cukup kuat. Ideologi dan sistem kepemilikan pribadi dan eksklusifisme dalam pembagian pemenuhan kebutuhan hidup di masyarakat adalah karakter dari masyarakat yang tak demokratis dalam hal ekonomi-politik. Tindakan memberi akan menambah narsisme dan bahkan kesombongan si pemberi karena ia telah merasa menjadi “penolong”. Faktanya, dalam masyarakat feodal, si pemberi (penyumbang atau ‘penolong’) selalu dipuja-puja, dan

harga dirinya di hadapan orang lain meningkat. Kesombongan yang menghinggapi psikologis pemberi (orang kaya) membuat mereka lupa diri. Lupa diri membuat orang melupakan realitas objektif. Lupa diri membuat orang bodoh. Kebodohan adalah karakter yang harus dilembagakan dalam sistem penindasan.

Adapun pada saat yang sama, solusi kedermawanan (memberi) meskipun sedikit yang diterima, membawa dampak yang jelek pula bagi si penerima pemberian. Akibat yang buruk adalah (1) ketergantungan yang dalam banyak hal membentuk mental ‘pengemis’; (2) membuat mereka malas dan tidak mampu berpikir kreatif; dan (3) kebodohan dan hilangnya cara pandang kritis karena kebiasaan memenuhi kebutuhan pragmatis tak memicu orang untuk berpikir kreatif—kaum miskin yang seharusnya punya potensi untuk menjadi kelas berlawanan (radikal) karena berada dalam posisi yang tertindas, justru menjadi kelas yang konservatif; yang seharusnya menjadi penemu filsafat baru yang materialis, tetapi justru menjadi bagian dari masyarakat yang tak berbuat apa-apa.

### **3. Cinta, Kemandirian, dan Kualitas Pribadi**

Cinta—Cinta Sejati—berkaitan dengan proses “menjadi” dan bukan “memiliki”. Dalam proses “memiliki”, orang merasa ia memberi. Bukankah kita sering terikat pada pemberian? Kepemilikan pribadi adalah akar dari penindasan masyarakat, akar dari hilangnya hubungan cinta kasih di antara makhluk. Lihatlah manusia-manusia yang telah terkotori otak, hati, dan tindakannya oleh ideologi kapitalis. Betapa bodoh dan dekadennya mereka. Mereka yang memiliki rumah mewah, kekayaan berlimpah, mobil, dan lain-lain merasa bahwa benda-benda itu adalah bagian darinya seperti halnya bagian anggota tubuhnya, dari individualitasnya. Padahal, individualitas sejati adalah integritas diri yang lahir dari diri tubuh dan segala potensi yang ada di dalamnya (otak, hati, dan ucapan maupun tindakan yang mencerminkan kualitasnya).

Kualitas diri ini tak bisa dipertukarkan, tetapi digunakan untuk mengatasi persoalan yang ada dalam hubungan antara sesama manusia dan sesama makhluk. Kualitas diri ini adalah kepemilikan yang otentik.

Tetapi, karena ideologi kapitalisme adalah ideologi pembodohan dan membuat cara pandang manusia terhadap kualitas suatu hal berbalik, tak heran jika orang melihat orang lainnya berdasarkan kepemilikannya: kekayaannya, jabatannya, dan lain sebagainya. Orang yang berkualitas adalah orang yang memiliki banyak kelimpahan material. Asal-usul kelimpahan material itu tak lagi diselidiki, kekaguman akan orang kaya membuat kebanyakan orang lupa dari manakah kekayaan orang yang dikagumi itu berasal.

Mungkin dari korupsi. Mungkin dari modal dan perusahaan yang dimiliki, yang mengisap para pekerja (buruh). Mungkin juga karena investasi atau dari bunga bank yang terus mengalir. Lalu, kalau semua itu adalah benda-benda material, yang diwakili dengan uang, kalau dirunut ke belakang, siapakah yang berhak menguasai benda-benda material di dunia dan di bumi ini? Bukanlah pada awalnya alam dan kekayaannya bukan milik siapa-siapa dan ada untuk disediakan pada makhluk yang ada.

Lalu, siapakah yang mengawali tindakan mengkapling-kapling tanah dan memonopoli alat-alat produksi dan sumber-sumber alam yang seharusnya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan semua manusia dan bukan hanya segelintir orang. Mengapa pada saat mayoritas rakyat hidup compang-camping, hanya raja dan keluarga istana yang boleh hidup mewah? Pada saat raja-raja dan keluarganya memakai pakaian-pakaian bagus dan gemerlap, tubuhnya penuh perhiasan, rumah (istana)-nya dibentengi pagar yang tinggi dan dijaga prajurit, punya taman dan tempat bermain yang indah (ada kolam-kolam), dilayani oleh para pembantu dan apa saja yang diinginkan terpenuhi, pada saat itu juga mayoritas rakyat hanya memakai cawat dan tak berbaju, kelaparan, harus bekerja keras, dan hasilnya diserahkan pada keluarga bangsawan melalui upeti atau pajak.

Kepemilikan pribadi lah yang membuat manusia menurun kualitasnya. Ketimpangan telah menimbulkan dekadensi. Baik orang

kaya yang mengisap dan menindas maupun orang miskin yang dieksploitasikan juga sama-sama mengalami degenerasi kemanusiaan yang parah. Masyarakat berkelas dari dulu (perbudakan, feodalisme-kerajaan) hingga sekarang (kapitalisme) sama-sama membuat kualitas kemanusiaan dan hubungan menjadi manipulatif.

Orang kaya akan semakin tamak dan bodoh. Lihatlah mereka semakin sombong dan merasa bahwa uang dan kekayaannya mampu mengatur segalanya. Secara umum, mereka terbentuk untuk menjadi kaum yang bodoh. Hubungan antara posisi kelas dominan dan cara mereka berpikir bodoh ini dapat dijelaskan dengan mengacu pada posisi kelas sebagai kondisi yang menunjukkan kondisi material yang membuat kalangan atas tak terbiasa untuk berpikir. Hal itu juga tak lepas dari kepentingan kelas.

Kepentingan kelas penindas lahir dari posisi dan kedudukannya dalam masyarakat. Kepentingan untuk menikmati hidup enak dengan cara mengisap—disadari atau tidak—membentuk pola pikir, ideologi, dan filsafat yang membodohi. Yang terjadi adalah bahwa dalam pikiran dan hati penindas (raja-raja dan kelas tuan tanah yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan mengisap kerja rakyat), kehendak (keinginan dan kepentingan) subjektifnya selalu cocok dengan kondisi objektif. Akibatnya, bagi penindas, seakan-akan kehendak subjektif adalah kondisi objektif itu sendiri. Misalnya, kehendak subjektifnya: “Saya ingin kesenangan,” objektifnya: “Semua tersedia.” Dalam hal ini, “Subjektif saya adalah objek yang ada.” Dalam dialektika sejarah, bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah latihan psikologis yang membentuk watak sepihak, subjektif, dan pada akhirnya kalau kondisi objektifnya tidak cocok, akan muncul watak atau sikap memaksa. Memaksa merupakan tindakan yang terjadi karena kepentingan yang dijalankan secara sepihak. Pemikiran dan tindakan yang salah, tetapi tetap dipaksakan. *Dus* sehingga pada akhirnya penindasan selalu butuh alat pemaksa (prajurit, preman, tentara reguler, atau militer).

Raja-raja dan tuan tanah memaksa dengan alat represif prajurit dan punggawa perang, borjuis (pemilik modal/kapitalis) menggunakan tentara regular (militer). Tuan tanah desa dan elite-elite desa punya jawara dan centeng-centeng. Kapitalis di tingkatan pabrik punya satpam dan preman. Tinggal suruh dan memaksa jika ada pertentangan dengan rakyatnya. Itu adalah manifestasi watak memaksa yang dengan sendirinya membutuhkan alat atau lembaga pemaksa.

Lahir pula watak tidak sabar, oportunis, menjilat, korup, dan lain-lain. Mari kita lihat bahwa tatanan masyarakat berkelas (perbudakan, feodalistik, dan kapitalistik) adalah penyebab watak manusia yang bangkrut dan jahat: raja butuh keinginannya tercapai, kalau tidak akan marah. Untuk memenuhi kehendak subjektif atasannya ini, tangan kanannya (atau anteknya: punggawa, patih, penasehat, dukun, agamawan) harus mampu menyenangkan, takut kalau mengecewakan atasannya sehingga memberi laporan-laporan yang menghibur supaya ia tetap bisa mendapat sogokan atau bayaran dari atasannya. Maka, kebiasaan ini melahirkan budaya menjilat dan menipu, saling menelikung antar-antek atau bawahan—dan lagi-lagi semakin memperluas budaya dan watak memalsu realitas objektif: melanggengkan budaya anti-ilmiah dan tidak objektif.

Mereka merasa bahwa kekayaannya berasal dari Tuhan sehingga mereka tak dapat melihat fakta hubungan material yang menghubungkan kerja dengan hasilnya. Orang-orang kaya itu tidak mengetahui, atau pura-pura tidak tahu. Kesulitan dalam melihat realitas sejati berupa realitas penindasan dan kemiskinan di masyarakat itu tentu saja dipelihara. Bahkan, upaya untuk membuat mereka tidak mengetahui (baca: buta) akan terjadinya proses eksploitasi dan kemiskinan itu juga diupayakan secara terus-menerus. Kapitalisme memang punya cara kerja yang bagus untuk menyembunyikan penindasan yang dilakukannya. Simak kisah yang ditulis seorang pengamat bernama Jeremy Seabrook dalam bukunya *Kemiskinan Global* berikut ini:



“Orang miskin dibentuk ulang dalam citra orang kaya. Mereka menjadi subjek berondongan publisitas dan iklan, untuk memiliki dan untuk membelanjakan...di kalangan yang terpinggirkan, budaya itu membangkitkan suatu karikatur partisipasi pasar kejahatan, penyalahgunaan obat, kecanduan, persaingan...tersingkir dari pasar global, kaum muda menjadi prajurit bayaran transnasional, dalam kancah perang untuk memenangkan logo dan merek. Obsesi mereka pada emblem yang menunjukkan kepemilikan—kaos, jeans, pakaian olah-raga, telepon genggam—mendorong mereka melakukan apa pun untuk menggenggam barang-barang itu.”<sup>161</sup>

Media-media juga akan berusaha menutup-nutupi fakta kemiskinan. Masyarakat hanya disuguhi realitas hidup lewat TV melalui acara-acaranya di mana yang ada hanyalah kisah orang-orang kaya atau iklan yang memamerkan produk-produk. Melihat media seperti TV, yang juga menjadi kegiatan yang paling banyak dilakukan, akan membuat kita hanya tahu bagaimana dunia hanyalah kebahagiaan dan situasi *glamour*. Masalahnya, yang tampil hanyalah orang-orang kaya yang bicara soal kebahagiaannya, atau masalahnya yang remeh dengan komentar-komentar yang gampang.

Lalu, bagaimana peristiwa dekadensi muncul dari kalangan miskin? Tentu tak sulit untuk menjelaskan hal ini. Agama Islam saja dalam Al-Quran menegaskan bahwa kemiskinan (dan ketidakadilan) dekat dengan kekufuran. Orang miskin jelas akan menjadi kumpulan manusia-manusia yang tidak beradab, tak berbudaya, sebab tak ada syarat-syarat material (kecukupan) bagi mereka untuk mengembangkan diri sebagai manusia. Siapapun manusia di atas bumi ini memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi, tetapi pada saat mereka tidak memiliki uang untuk membeli, maka apa yang dapat mereka lakukan?

Meminta? Memang ada orang yang baik hati, tapi sedikit sekali di dunia ini orang yang semacam itu. Apalagi, saat kapitalisme telah menghujamkan watak individualisme pada masyarakat, mereka beranggapan bahwa semua hal adalah urusan sendiri-sendiri. Dibungkus

---

161. Jeremy Seabrook, *Kemiskinan Global*, (Resist Book, Yogyakarta, 2006).

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan hubungan cinta, bisa jadi seorang perempuan miskin mencari suami yang kaya agar bisa naik kelas. Perempuan ini adalah tipe seorang “social climber” yang tentu saja biasanya bukan bermodalkan cinta, melainkan mungkin adalah kecantikan tubuhnya atau pengabdian-nya, seperti budak yang mempertukarkan tubuhnya untuk upah berupa perlindungan dan kehidupan yang layak bersama tuannya (suaminya).

Melacur? Kata Pramoedya Ananta Toer, “Mendapat upah karena menyenangkan orang lain yang tidak punya persangkutan dengan kata hati sendiri, kan itu dalam seni namanya pelacuran?”<sup>162</sup> Tentunya, mempertukarkan tubuh dengan uang adalah cara hidup yang sebenarnya keterpaksaan. Sebab, setiap perempuan punya naluri untuk memberikan tubuh dan sekaligus menikmati kepuasan tubuhnya dengan laki-laki yang dicintai dan mencintainya. Tetapi, karena ia terpaksa butuh uang untuk bertahan hidup—bahkan untuk menghidupi orang lain seperti anak (yang butuh makanan, kesehatan, dan pendidikan) dan orangtuanya—dijualallah tubuh dan alat kelaminnya pada laki-laki yang berhubungan dengannya untuk mendapatkan kepuasan badan semata. Kalau kita jeli, pelacuran jumlahnya semakin banyak. Larangan-larangan terhadap pelacuran baik dari agama dan negara (seperti munculnya Peraturan Anti-Maksiat bukannya dapat mengurangi dan menghilangkan pelacuran. Pelacuran, baik yang secara terang-terangan maupun yang secara sembunyi-sembunyi tetap terjadi. Mustahil gejala itu dapat dihilangkan tanpa menghilangkan kemiskinan, ketimpangan, dan kapitalisme yang berpilar pada ideologi komersialisme.

Mengemis? Nyatanya memang semakin banyak orang yang mengemis di jalan-jalan, di tempat-tempat keramaian, bahkan mendatangi rumah-rumah. Bahkan, beberapa pemerintahan kota merasa kebingungan untuk menghadapi para pengemis dalam gelandangan (gepeng) itu. Mereka

---

162. Pramoedya Ananta Toer, “Anak Semua Bangsa”, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), hlm. 59.

merazia para gepeng, tetapi tidak memberikan solusi yang tepat, sekadar diusir dan dilarang.

Setelah mencari kerja, meminta, mengemis, dan melacur tidak mendapatkan suatu pendapatan yang dapat membuatnya mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya (bertahan, *survive*), apa yang harus dilakukan? Tak sedikit yang memilih bunuh diri. Tetapi, juga tak sedikit yang menggunakan cara-cara yang kemudian disebut kejahatan (kriminalitas): mencuri, kalau perlu dengan membunuh dan menyakiti.

Itulah yang terjadi pada masyarakat miskin untuk bertahan hidup. Kualitas kemanusiaannya menurun karena mereka dipandang “sampah masyarakat” dan hanya dipahami secara statistik oleh pemerintah dan dianggap “menjijikkan” oleh orang-orang kaya. Imbas dari ideologi kepemilikan pribadi dan kapitalisme yang dicirikan dengan ketimpangan kelas telah menyebabkan kontradiksi hubungan antara satu dan manusia lainnya pula.

Seiring dengan hal itu, kuantitas dan kualitas kekerasan, konflik, dan kejahatan juga merajalela di mana-mana. Pencurian, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain-lainnya terjadi seiring dengan meningkatnya citra masyarakat (terutama negeri kita Indonesia) sebagai negara teror dan kekerasan. Sayangnya, masih banyak pihak yang memandang bahwa kejahatan disebabkan karena kurangnya moral dan agama tanpa mencari sebab-sebab material yang melandasi kejahatan dan kekerasan yang berkembang.

Lucunya kejahatan dan kekerasan hanya dilihat sebagai akibat dari kekalahan manusia dalam mengendalikan nafsu. Bukan karena faktor kemiskinan atau ekonomi, melainkan karena manusia tidak belajar dari hakikatnya sendiri. Lalu, bisakah kita berandai-andai dan mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat akan mampu memahami hakikat dirinya sendiri atau keadaan masyarakatnya? Bukankah ini berkaitan dengan bagaimana setiap orang dapat mengakses informasi dan menerima sosialisasi penuh tentang realitas—yang dalam banyak hal didapat dari pendidikan? Sementara faktanya, kondisi dan struktur sosial yang ada

menjauhkan manusia mayoritas dari akses pendidikan. Artinya, penilaian bawa kejahatan dan kekerasan di masyarakat terjadi karena diri individu tersebut akan menyesatkan, tentunya akan melahirkan pemahaman bahwa negara dan pemerintah tidak punya tanggung jawab sedikit pun tentang masalah sosial masyarakatnya.

Lebih tepatnya, struktur sosial telah mengatur hubungan antar-manusia, termasuk membaginya dalam posisi dan status serta kepemilikan produksi dalam hal pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hidup mereka. Proses pembentukan struktur itu terjadi melalui perjalanan sejarah yang panjang. Sejarah yang panjang inilah yang membuat kita kadang lupa bahwa apa yang terjadi sekarang ini adalah produk dari sejarah itu yang terbentuk dan terlembagakan. Karena lembaga juga menghasilkan suatu fungsi-fungsi pemahaman dan ideologis di masyarakat, tak heran kalau manusia lupa akan posisi dirinya, dan seakan apa yang menimpa diri dan wataknya hanya semata-mata diakibatkan oleh diri sendiri.

Jadi, bukankah akan tak ada dekadensi moral jika tak ada yang kaya dan miskin secara timpang atau muncul kondisi di mana semua orang serba-berkecukupan dan setara di hadapan alam karena tak ada klaim-klaim kepemilikan terhadap alam dan kekayaannya. Pada saat manusia sama-sama cukup, bukankah tak ada yang dipamerkan dalam makna material? Bukankah tak ada yang iri dengki? Bukankah kemudian hubungan dijalin bukan atas dasar dominasi atau ketergantungan. Bukankah orang kemudian bisa mencintai kita bukan karena kita memiliki banyak dan mereka tidak punya sehingga mereka berhubungan dengan kita bukan karena cinta tetapi karena ketergantungan?

Bukankah kita datang dengan keaslian dan keautentikan kualitas kita pada saat kita ingin menjalin hubungan? Dalam masyarakat di mana hubungan dipenuhi dengan pamrih dan ketidaksetaraan, bukanlah manipulasi, kemunafikan, dan kebohongan terus berjalan. Semakin masyarakat timpang, semakin manipulatif pula hubungannya. Tak heran, selama beratus-ratus tahun masyarakat kita dibentuk secara manipulatif dalam hubungan cinta, kemunafikan, dan kebohongan sebagai cara

menghadapi realitas hubungan yang berakar pada ranah produktif itu, bahkan turun-temurun membentuk watak dan mental bangsa.

#### 4. Cinta Universal

Dalam buku *Memahami Filsafat Cinta* (2008), penulis mengontradiksikan antara model cinta eksklusif dan cinta universal.<sup>163</sup> Cinta eksklusif adalah cinta yang dibangun oleh sedikit orang, misalnya pacaran dan pernikahan atau keluarga. Hubungan yang intens, emosional, dan seksual membuat orang-orang yang berhubungan di dalamnya hanya sibuk memikirkan dunia dalam lingkup kecil untuk membambung dan melanggengkan hubungan itu.

Adapun Cinta universal adalah hubungan yang dibangun oleh orang untuk mengatasi suatu hubungan yang lebih luas. Kalau kita memikirkan banyak orang, bukan hanya pacar, suami/istri, dan anak-anak kita, kita memiliki cinta universal—yang memperkuat solidaritas dan kekuatan pribadi karena eksistensi diri terserap ke dalam dunia yang luas. Orang yang memiliki potensi dan peran universal dalam hubungan tak ingin menguasai, tetapi ingin membangun alam dan masyarakatnya, tenaga dan pikirannya diabdikan untuk menyusun suatu kondisi kehidupan agar orang lain, semua orang, dapat mendapatkan kedamaian, kesejahteraan agar penindasan hilang dan agar keadilan tercipta. Pecinta itu mendambakan cita-cita universal kemanusiaan, seperti keadilan, kesetaraan, dan kebebasan.

Cinta eksklusif seakan mendehumanisasikan manusia. Pacaran, misalnya! Karena orang yang pacaran cenderung menghabiskan waktu untuk berhubungan (berdua), dapat kita katakan bahwa keduanya telah mengalami hubungan yang tereksklusifikasi. Anak muda yang pacaran itu sejak awal lahir telah menjadi milik kehidupan yang luas, punya hak untuk berhubungan dengan dunia yang luas. Dunia yang luas adalah milik seorang bayi yang lahir. Tetapi, ketika tumbuh bersama kematangan

---

163. Nurani Soyomukti, *Memahami Filsafat Cinta*, (Surabaya: Prestasi Pustaka, 2008).

seksualnya, ia mulai terbelenggu oleh kontradiksi material-libidinal yang menuntutnya untuk berhubungan dengan orang lain secara seksual. Sungguh, manusia sejak kecil hingga tua, dari lahir hingga mati, adalah makhluk seksual. Ia menjalani dunia dengan organ seksnya, bukan hanya alat kelamin, melainkan juga seluruh bagian tubuhnya termasuk otak—otak adalah organ tubuh yang paling seksi.

Dia harus bersetubuh dengan dunia yang luas. Dia harus bersetubuh dengan memahami seluruh kehidupannya, mendekati dunianya hingga bagian-bagian terkecilnya. Dunia yang rumit seharusnya kelihatan begitu terang karena otaknya. Maka, otak adalah alat bagi anak muda itu untuk mencari ilmu pengetahuan, menambah wawasan, dan memupuk keberadaan tubuhnya, bukan hanya dengan zat-zat seperti makanan dan minuman, melainkan dengan ilmu pengetahuan. Pengetahuan adalah hasil dari proses seksualitas yang melibatkan keseluruhan organ tubuh yang dipimpin oleh otak. Letak kebebasan ada dalam otak ini sebab imajinasi adalah pusat kebebasan karena imajinasi tak dapat dibunuh atau dimanipulasi. Kamu boleh mengikat tubuhku dan memasungnya. Tapi, kamu tak dapat memasung imajinasiku!

Remaja atau kaum muda yang mulai menghabiskan waktunya untuk “pacaran” dan berduaan dengan “pacar”-nya, akan kehilangan potensi terbesarnya, yaitu dunianya yang luas di mana ia dapat bertemu dengan orang-orang atau sumber-sumber pengetahuan. Jika kebebasan adalah terbukannya ruang untuk bergerak dan memungkinkan kita memilih empat untuk membangun potensi diri kita, pacaran akan membatasi diri untuk berinteraksi dengan yang lainnya.

Jadi, dalam hal ini pacaran telah menjadi ajang bagi hilangnya universalisasi kemanusiaan dan memunculkan terjadinya eksklusifikasi hubungan. Eksklusifikasi kadang berlanjut, dan kadang membuat hal-hal yang bernilai universal menjadi semakin sempit, dan makna universalnya hilang. Sebagai contoh seperti ini: dulu penulis aktif di sebuah organisasi mahasiswa (ormas) di mana di dalamnya kita diikat oleh komitmen (tujuan atau landasan ideologis) untuk memperjuangkan demokrasi dengan

berbagai kegiatan dan aksi yang kami lakukan. Jelas ikatan organisasi kami adalah universal. Banyak istilah-istilah dan kata-kata yang kami ucapkan dan kami kampanyekan ke masyarakat, slogan-slogan universal, seperti keadilan, anti-penindasan, demokrasi kerakyatan, kemanusiaan, kesetaraan, dan lain-lain Artinya, organisasi kami jelas dimaksudkan untuk diisi oleh para kaum muda dan mahasiswa yang (diharapkan) menjadi pejuang-pejuang kemanusiaan universal. Kami berinteraksi, kami terdiri dari perempuan-perempuan dan laki-laki muda.

Kemudian, mulai ada dua orang atau lebih yang lebih banyak menghabiskan waktu berdua. Mereka biasanya duduk berdekatan saat kami mengadakan rapat. Saat kami mendiskusikan soal-soal universal (ekonomi, sosial, politik), mereka tampaknya lebih suka berbisik-bisik untuk membicarakan kepentingannya sendiri. Kami semua menginginkan organisasi kami menjadi wadah bagi anak-anak muda yang pemikirannya semakin ter-universalisasi. Tetapi, pada kenyataannya, masih ada dua orang atau lebih yang malah semakin mengalami eksklusifikasi.

Pada akhirnya mereka lebih suka menghabiskan waktu berduaan, bahkan belakangan meninggalkan organisasi. Mereka tak lagi mau aktif dalam kegiatan untuk berbicara masalah-masalah universal. Mereka meninggalkan hubungan dengan banyak orang, dan selalu menghabiskan waktu dan menemukan tempat untuk berduaan. Penulis dan kawan-kawan—juga orang lain—menyebut mereka sedang pacaran.

Tentu saja kebebasan bukanlah tiadanya keterikatan. Kita tidak hidup di ruang hampa, keberadaan kita sendiri merupakan suatu kondisi material yang dihasilkan dari seleksi zat-zat yang saling berkaitan dan membangun suatu keberadaan diri yang menyusun kita sebagai suatu benda hidup. Karena proses evolusi yang sangat panjang, kita pun dilengkapi dengan kemajuan-kemajuan sebagai makhluk yang telah meninggalkan fase-fase kebinatangan kita.

Dengan alam, kita pun masih terikat dan tergantung, untuk memenuhi kebutuhan dan mengaskan keberadaan diri. Dengan orang lain kita juga menjalani suatu peran yang saling tergantung. Di bagian

sebelumnya, telah penulis uraikan bahwa kita diatur oleh pola-pola dan aturan itu penting untuk memungkinkan harmoni dalam dinamika kebutuhan dan pemenuhannya—aturan yang adil dan membuat setara antara satu dan lainnya. Dengan mengatasi hambatan-hambatan material dan memenuhi tuntutan-tuntutan yang telah diatur secara alamiah, kita bebas dari kontradiksi-kontradiksi yang ada. Lantas kita melangkah ke hal lain, melakukan hal-hal yang sesuai keinginan kita yang kadang bukan hanya menjadi ‘kewajiban’ material. Tapi kita kadang juga harus berhadapan dengan kontradiksi lainnya.

Justru dengan adanya masalah dan kontradiksi itulah, manusia harus membangun hubungan yang lebih luas (universal), bersatu dan bekerjasama untuk mengatasinya. Kompetisi adalah mitos yang dicekikkan pada kita. Masalahnya, untuk mengatasi dunia dan menjawab berbagai hal, kita harus bekerja sama, bukan mengatasinya sendiri-sendiri. Kompetisi membuat orang saling bersaing dan kadang orang lain dipandang sebagai “rival”, “saingan”, dan bahkan musuh. Sedangkan, solidaritas dan kerja sama akan menunjukkan suatu penanganan yang didasarkan bahwa masalah tiap orang harus diatasi secara bersama (kolektif): orang bekerja untuk membangun masyarakat dan masyarakat akan membangun orang itu. Orang bukannya dibiarkan oleh negara, tidak diberikan subsidi, tidak diberi pendidikan, dan diharapkan bersaing sesuai dengan hukum penawaran dan permintaan. Dalam angkara persaingan itulah, tanpa tanggung jawab negara demokratis, secara otomatis orang memang akan bekerja sama melalui proses transaksi: pada saat negara tidak lagi bertanggung jawab, pastilah antara orang-orang ada yang saling menolong sesuai hukum permintaan-dan penawaran.

Mereka ada yang pacaran, menikah, dan hubungan eksklusif itulah yang akan merupakan kerjasama. Maka, ada keluarga miskin, ada keluarga kaya—tentunya yang miskin jauh lebih banyak. Maka, lembaga-lembaga yang lahir dari hubungan eksklusif itulah yang akan menjadi kekuatan kerja sama, masing-masing keluarga atau pasangan harus mengatasi berbagai kebutuhan dan persoalan agar langgeng. Kelangsungan hidup



http://pustaka-indo.blogspot.com

tiap-tiap individu diselesaikan pada lembaga eksklusif, persaingan pun bukan hanya terjadi antar-individu, melainkan juga antar-pasangan dan keluarga. Anda tidak boleh melihat anak-anak dalam keluarga Anda kurang makan, sakit, dan kurang pendidikan—tetapi tentu saja Anda tak perlu berpikir tentang anak-anak lainnya yang menjadi pengemis di jalan-jalan, menjadi korban jual-beli anak (*trafficking*).

Jika Anda mahasiswa, pada saat kawan-kawan Anda sedang peduli dengan kemiskinan dan penindasan pemerintah dengan meluapkannya dengan aksi demonstrasi, sementara Anda justru cuek dan sibuk berduaan dengan pacar Anda...seperti itu pulalah akibat dari pada ide(ologi) dan paham individualisme yang diajarkan kapitalisme, agar orang cuek dengan orang lain, agar orang memikirkan dirinya sendiri, atau orang dekatnya yang memenuhi kebutuhan dirinya tanpa memikirkan dan mau terlibat untuk membantu menyelesaikan masalah orang lain. Cinta macam apakah yang seperti ini?

## H. Jarak, Kerinduan, dan Estetika Sang Pencinta

Jarak bisa diukur dari titik mana saja di langit dan di bumi, atau antara keduanya. Tapi, pada umumnya bisa disebutkan menjadi tiga titik: hati seorang, hati kekasihnya, dan hati Tuhan.

Pecinta adalah orang yang pintar seperti bulan purnama. Mengapa?

Orang yang pandai selalu menjelaskan kerinduan; bahkan hasrat, bayang-bayang tentang sentuhan, ciuman, dan dekapan pun dirayakan untuk merengkuh sebuah penjelasan yang menjadi bahan pertimbangan bagi cinta dalam kehidupan ini. Tidak henti-hentinya ia menjelaskan eksistensi tubuh dan jiwa, perasaan dan emosi, serta kemungkinan-kemungkinan bagi kelieran dan pengendaliannya, untuk membentuk tubuh yang sehat, jiwa yang mengerti kepedihan dan kebahagiaan pada tempatnya dalam hidup.

Saat ditatap langit dan purnama yang bugil bulat, alam begitu sempurna; cita-cita tentang keadilan bagai hujan yang tiba-tiba jatuh... menghangatkan dua orang terkasih yang terbayangkan dalam bayangan sedang berdekapan dalam impian.

Memang butuh nuansa tersendiri untuk menganalisis kerinduan. Tak mungkin ada orang lain yang mampu merasakan gairah tentang hal-hal kecil dan remeh yang bisa menjadi keagungan perasaan selain dua orang yang saling mencintai.

Kerinduan adalah keindahan, sebelum dikatakan sebagai siksaan pada tahap selanjutnya. Keindahan yang dilihat oleh dua orang itu tidak dilihat oleh orang lain, apalagi orang lain itu sama sekali tidak berpikir tentang kondisi-kondisi individual dan hubungan sosial.

Memang sistem dan hubungan kapitalistik telah menebarkan berjuta-juta keindahan dan gairah baru, menurunkannya dan menjadi estetisasi kejadian sehari-hari. Bisa diakui...itu memang gemerlap. Ada memang...memang ada keindahan universal yang telah melekat dalam sudut pandang yang menyelimuti takdir manusia, yang secara umum lahir dari geliat materi tubuhnya. Secara umum, keindahan pada ranah inderawi (misalnya, tentang TV yang menayangkan pantat, payudara, bahkan alat kelamin dalam film porno, juga gambar-gambar ciptaan manusia mewah yang jadi komoditas. Intinya: tentang dirangsangnya kebutuhan material dan kemewahan) memang ada, bahkan telah mendarah daging dalam adopsi alam bawah sadar manusia yang bermutu rendah, yaitu yang tanpa berpikir dan merasakan realitas secara mendalam dalam ideal hubungan-hubungan yang harmonis.

\*\*\*

Tapi,keindahansejatiadalahkemampuan*pathos*untukmengeksplorasi berbagai kemungkinan hidup. Si pecinta sejati membuktikan dan merasakan bahwa keindahan yang mendekati kesejatan dan keaslian hanya

bisa lahir dari petualangan jiwa, perasaan, emosi dan pikiran—bukan sekadar menerima keniscayaan logika biologis dan fisiologis yang belum teruji dengan kemampuan serta kemampuan merasakan tubuh dan jiwa (perasaan, emosi, pikiran) orang lain... yaitu perasaan menanggung gagalnya kebutuhan-kebutuhan dan pemenuhannya.

Kerinduan yang menggeliat, pada tahapnya sebagai bentuk siksa, kadang mengingatkan seorang perindu pada kecupan pertama yang dikerjakan dengan kekasihnya di bawah bulan purnama yang pulih lagi setelah ditelan gerhana!

Kerinduan pada seorang kekasih selalu mengembalikan kenangan estetis dari perlakuan-perlakuan yang diberikan seseorang pada kekasih yang dicintai. Tentang keindahan hubungan: perhatian, sentuhan, dekapan, ciuman, serta segala yang memungkinkan terpenuhinya keinginan ideal dan material cinta. Mungkin seseorang mengingat ciuman yang diberikan dan diterima dari kekasihnya: bahwa ia mungkin telah memahat pipi, leher (dan seluruh bagian tubuh) kekasihnya dengan bibirnya yang dimaksudkan sebagai sebuah puisi dan tanda kerinduan untuk menunggu pertemuan berikutnya.

Cabang dari cinta adalah musik, lukisan, dan puisi. Maka, setelah itu, dalam suasana rindu, bisa dipungut apa pun dari kebahagiaan dan penderitaan yang pasrah pada takdir perpisahan dan otoritas jodoh. Tangis kesedihan terdengar dalam detik-detik tertentu, kadang begitu jelas, tapi segalanya akan menjelma sebagai hal yang lumrah, seperti kejadian bayi dalam rahim seorang Ibu. Bencana bisa dinyatakan sebagai ungkapan untuk memilih pilu yang ditikam waktu, dan jarak itu.

\*\*\*

Nasib yang memegang otoritas percintaan, oleh seorang perindu disudutkan oleh kemauan yang keras untuk tetap bertahan dalam penjelmaan diri-sendiri yang utuh. Kalau seorang perindu itu adalah

http://pustaka-indo.blogspot.com

pecinta sejati, dia pasti sadar bahwa dia telah datang ke dunia cinta yang nyata, yang lain dari dunia kesemarakkan kapitalistis sebelumnya. Dia barangkali terkejut, karena kesepiannya, dengan dunia yang menghamba pada perasaan, keinginan, dan kehendak. Hal ini akan menjadi perasaan yang berdaya kalau dia menyadari kegunaan intelektual yang dipunyai. Dia memang terkejut pada alam barunya. Tapi, perasaan dan intelektualitas adalah anugerah kemanusiaan yang benar-benar bisa mempelajari ketakutan dan kesenangan: ia bisa sadar bahwa keinginan *an sich* telah membujuknya untuk memperbesar keberaniannya mengajak kekasihnya berbuat sesuai kehendak alamiah dalam hidup yang tentu saja belum terjelaskan, dan yang tergantung pada teknik-teknik pengaturan kegelisahan manusia. Karena juga perlu dicatat, bahwa intelektualitas pun kadang terlalu lemah untuk menjelaskan kegundahan: kadang ia hanya mampu menyimpan rahasia-rahasia persekongkolan yang tidak jelas maknanya yang dilakukan pada hubungan-hubungan yang dilalui dalam dunia yang aneh ini.

\*\*\*

Sekali lagi, nasib yang dianggap memegang otoritas percintaan, bukanlah misteri yang cerewet yang mesti dihiraukan karena hanya manusialah yang dianggap sebagai pewaris sah kehendak dan kebutuhan-kebutuhan dari moyangnya: dan manusia juga memiliki intelek yang mengendalikan nasib, membuat aturan-aturan yang memungkinkan seluruh manusia mampu menjadi pemegang hak itu. Pada tahap ini kerinduan mulai mempertanyakan realitas dunia cinta serta hubungan-hubungan kasih yang universal.

Kalau hanya mengingat masa lalu dari panorama romantika dalam berkecupan, mungkin (saat mengecup mulut kekasihnya dengan penuh kehendak) seorang pecinta itu tidak tahu apa yang dicari dalam mulut dan bibir kekasihnya itu. Kadang dia terburu-buru untuk mencari jawaban pada bagian tubuh yang lain, yang lebih memacu kehendak

http://pustaka-indo.blogspot.com

pada puncaknya sebelum ia dilucuti pakaiannya sebagai makhluk yang sama sekali tidak mampu merelaya dunia atau membuat teknik-teknik hubungan percintaan. Semuanya pasti akan berujung pada ketidaktahumanaan. Semuanya, kata Schopenhauer, berujung pada kehendak. Yang jelas tindakan itu bukanlah bentuk kepintaran pecinta itu ataupun manusia secara umum. Apakah ia “kemuliaan” atau “kehinaan”, tidak ada yang bisa mengklaimnya. Manusia selalu dikalahkan oleh energi cinta yang sangat dahsyat meskipun kadang (dan dalam praktik-praktik sehari-hari) mereka mengingkarinya sehingga persoalan kerinduan, kecupan, percumbuan, dan hubungan-hubungan lainnya, tidak terjelaskan. Hanya intelektualitas dan kejeniusan yang mempunyai kemampuan penjelas dengan baik. Kata Schopenhauer, jenius adalah pengetahuan yang bebas kehendak (*willless knowledge*).

Tapi, sebagai siksa, kerinduan adalah penyakit bagi tubuh dan jiwa.

Jarak buta, kerinduan merana, ketakutan, atau ketidaktahumanaan.... semuanya harus dikembalikan pada logika pelampiasan kerinduan yang adil dan jenius bagi semua perindu.





## STRATEGI MEMBANGUN PIKIRAN KRITIS

“Melawan pada yang berilmu dan berpengetahuan adalah menyerahkan diri pada maut dan kehinaan.”

(Pramoedya Ananta Toer)<sup>164</sup>

“Manusia adalah sebuah karya agung, begitu mulia dalam nalar, dan kemampuan tak terbatas.”

(Hamlet)

### A. Definisi Berpikir Kritis

Berpikir kritis adalah sebuah keterampilan kognitif yang memungkinkan seseorang untuk menginvestigasi sebuah situasi, masalah, pertanyaan, atau fenomena untuk bisa membuat sebuah penilaian atau keputusan. Berpikir kritis adalah sebuah hasil dari salah satu bagian otak manusia yang sangat berkembang, yaitu *the cerebral cortex*, bagian luar dari bagian otak manusia yang terluas, *the cerebrum* (otak depan).

*The cerebral cortex*, lapisan luar otak menempati wilayah di bagian atas otak, sebuah lokasi yang memberinya makna biologis dan simbolis.

---

164. Pramoedya Ananta Toer, *Bumi Manusia*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2006), hlm. 213.

Otak manusia berevolusi ke atas dari fitur sistem saraf yang kebanyakan primitif, seperti batang otak, berbagai bagian kelenjar di dalam otak, dan bagian otak yang mengendalikan gerakan anggota tubuh. Semakin kita naik ke atas ke arah otak depan, otak manusia menjadi semakin unik. Ketika manusia menapaki tangga evolusi, otak kita tumbuh 250 persen lebih berat daripada otak tetangga kita yang terdekat, simpanse, dan kebanyakan materi berwarna abu-abu itu terdapat di bagian otak depan.

Berpikir kritis mengombinasikan dan mengoordinasikan semua aspek kognitif yang dihasilkan oleh super-komputer biologis yang ada di dalam kepala kita—persepsi, emosi, intuisi, mode berpikir linear ataupun non-linear dan juga penalaran induktif maupun deduktif.

Dalam bukunya yang berjudul *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, Vincent Ryan Ruggiero mengatakan bahwa ada tiga aktivitas dasar yang terlibat dalam pemikiran kritis:<sup>165</sup>

- Menemukan bukti;
- Memutuskan apa arti bukti itu;
- Mencapai kesimpulan berdasarkan bukti itu.

Dari situ, yang biasanya harus ditempuh untuk membiasakan diri berpikir kritis, antara lain sebagai berikut.

♦ **Melakukan Tindakan untuk Mengumpulkan Bukti-bukti**

Bukti adalah suatu hal yang bisa bersifat empiris (bisa kita lihat, sentuh, dengar, kecap, cium) ataupun berbagai bentuk fakta yang dapat kita peroleh dari sebuah otoritas, kertas riset, statistik, testimoni, dan informasi lainnya.

Tetapi, yang paling penting adalah mendapatkan bukti secara langsung (empiris) karena bukti dari pihak kedua kadang patut dicurigai. Bukti yang kita temukan langsung dari indra kita tidak dapat dibantah.

---

165. Vincent Ryan Ruggiero, *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*, (McGraw-Hill Higher Education, 2003), hlm. 21–22.



♦ **Menggunakan Otak, Bukan Perasaan (Berpikir Logis)**

Membiasakan berpikir logis merupakan jalan penting untuk menemukan pikiran kritis. Kebanyakan manusia belum mampu berpikir rasional, apalagi di tengah serangan irasionalitas media seperti zaman sekarang. Karenanya, harus dibiasakan. Logika bukanlah sebuah kemampuan yang dapat berkembang sendiri, melainkan merupakan sebuah *skill* atau disiplin yang harus dipelajari dan dilatih, baik dalam pendidikan formal maupun dalam hari-hari kita.

Suatu perangkat logis-formal dikenal dengan istilah “silogisme”, yang terdiri dari tiga pernyataan: teori utama, teori minor, dan sebuah kesimpulan. Contoh: jika teori utamanya adalah “orang-orang yang berasal dari Madura berwatak keras” dan teori minornya adalah “Zulkifli berasal dari Madura”, kesimpulannya adalah “Zulkifli adalah orang yang berwatak keras”.

♦ **Skeptis**

Skeptis adalah rasa ragu karena adanya kebutuhan atas bukti. Artinya, tidak percaya begitu saja sebelum menemukan bukti yang kuat yang kadang bukti yang ditemukannya sendiri. Ini adalah elemen yang penting bagi pemikiran kritis.

Skeptisisme bukanlah sinisme, dan sayangnya sering disalahartikan dengan mengatakan keduanya sama. Padahal, keduanya berlawanan arti. Skeptisisme adalah sebuah pembenaran bahwa ada kebenaran dan objektivitas di dunia ini, hanya sulit saja ditemukan. Artinya, skeptisisme akan mendorong orang untuk mencari kebenaran. Jadi, merupakan kekuatan positif yang membangun dan menginginkan peran untuk membuktikan dan memperbaiki kalau ada kesalahan (kontradiksi). Sedangkan, sinisme ditandai dengan anggapan “semua orang bisa dimanfaatkan”. Karena sinis, ia tak percaya pada siapa pun dan karenanya tak ada niat untuk mencari kebenaran karena dianggap percuma. Jadi, ia adalah kekuatan negatif.

William Graham Summer mengatakan, “...pengujian dan terhadap proporsi dari apa pun yang minta diterima, untuk menemukan apakah berhubungan dengan realitas atau tidak. Pemikiran kritis merupakan satu-satunya jaminan melawan delusi, desepsi, takhayul, dan kesalahpahaman atas diri kita dan lingkungan di luar kita.”<sup>166</sup>

Di era kegelapan yang menyelimuti milenium baru ini, ketika desepsi (penipuan) dan takhayul ditebarkan ke jiwa masyarakat, satu-satunya jaminan untuk mendapatkan pembebasan umat manusia hanyalah melalui upaya mengembalikan manusia pada pengetahuan dan pemikiran kritis. Agama dan takhayul telah terbukti menceraai-beraikan dan menumpulkan pemikiran analitis dan kritis karena orang-orang yang seharusnya memahami masalahnya secara objektif pada akhirnya harus percaya bahwa semua kejadian yang ada di dunia dianggap di luar kendalinya dan telah diatur oleh Tuhan atau makhluk gaib.

## B. Kekuatan Pengetahuan Objektif

“Pengetahuan memberi kita kekuatan atau setidaknya perasaan bahwa kita memegang kendali.”

(Julian Short)<sup>167</sup>

Menganalisis adalah kegiatan yang manusiawi dan sekaligus menjelaskan eksistensi manusia yang berbeda dengan binatang atau benda mati. Aristoteles, seorang filsuf terkenal, mengatakan bahwa nalarlah yang membedakan manusia dengan binatang, sedangkan seluruh fungsi tubuh yang lain sama dengan binatang. Binatang tak bisa menggunakan rasio, dan benda mati hanya menuruti perlakuan dari luar dirinya (dipindah ke sana kemari sesuai keinginan kekuatan atau perlakuan di luar benda

---

166. William Graham Summer dalam [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)

167. Julian Short, *An Intelligent Life: Anatomi Hidup Bahagia*, (Jakarta: Transmedia, 2006), hlm. 10.

itu sendiri). Naluri (insting) utama manusia antara lain adalah rasa ingin tahu (*curiosity*).

Dari sini kita memperoleh satu gambaran dari manfaat berpikir kritis: memiliki independensi (kemerdekaan) dan otonomi (kedaulatan) diri, tidak semata-mata tergantung pada kekuatan yang dijalankan orang lain.

Kita bisa melihat realitas masyarakat kita yang sejak dulu kala selalu diwarnai dengan kebodohan dan tidak memiliki analisis kritis. Mereka sangat mudah dijajah, dibohongi, dan dimanfaatkan oleh kekuatan yang mengisapnya dan mengambil keuntungan sendiri. Di zaman corak feodal dan kerajaan, tanpa berpikir rakyat begitu mudah dibohongi dan ditipu oleh para tuan tanah, kaum raja dan bangsawan, serta para pembantunya. Raja dianggap wakil Dewa atau Tuhan di muka bumi, hanya ia dan orang-orang sekitarnya yang berhak mendapatkan kekayaan. Rakyat jelata (tani hamba) harus bekerja keras dan hasilnya harus diserahkan pada kerajaan. Bahkan, semua yang ada di muka bumi dianggap milik raja-raja, rakyat hanyalah budak. Mengapa penindasan semacam ini terjadi? Mengapa rakyat begitu menggantungkan nasibnya pada raja dan kaum bangsawan? Jawabannya jelas: karena mereka bodoh dan dibodohi, tidak dapat berpikir kritis, dan memang oleh para penindas berusaha ditumpulkan otaknya.

Tetapi, bayangkan seandainya semua manusia memiliki pengetahuan—tentu dengan syarat mendapatkan pengetahuan (terutama dari sekolah) dan mampu mengembangkan teknologi, tidak seperti sekarang ini di mana sangat banyak orang yang tidak mendapatkan pengetahuan (tak bisa sekolah karena biayanya mahal)—tentu kualitas kehidupan ini akan maju, banyak hasil yang didapat karena pemikiran manusia kreatif dan produktif dan diwujudkan dalam karya-karya: teknologi, sastra, dan berbagai kreativitas lainnya.

#### ♦ Pengetahuan Mendukung Produktivitas dan Kerja

Semua orang bisa menciptakan produk-produk yang mencirikan sesuai dengan inisiatifnya sendiri, bukan untuk diperjualbelikan guna

mencari keuntungan, tetapi untuk menandai kreativitasnya yang membedakan dengan kreativitas orang lain. Bayangkan tidak ada monopoli terhadap teknologi dan pengetahuan, maka semua orang itu cerdas dan hidup indah.

Anak-anak dan kaum muda kita bukan lagi sekolah untuk mencari pekerjaan dan uang, melainkan untuk belajar agar menemukan suatu pengetahuan dan teknologi yang baru, karya, dan kreativitas yang baru. Bukan untuk dijual agar mereka mendapatkan untung untuk diri sendiri, bukan penelitian yang dijual-belikan, tapi untuk diketahui bersama. Semua tahu dan paham, semua mampu menggunakan, bukan memiliki. Maka, kebanggaan adalah kebanggaan karena mencipta sesuai keunikan kreativitas dan produktivitas kita masing-masing; bukan kebanggaan untuk memiliki atau membeli yang dipamerkan dan membuat yang lain iri.

- ♦ **Pengetahuan Menguak Selubung Ideologi Lama yang Palsu dan Melanggengkan Kebenaran**

Kalau semua paham dan memahami dunia—selubung-selubung palsu ide lama hilang—antara satu orang dan lainnya (antara satu kelompok dan kelompok lainnya) tidak akan bentrok atau konflik.

Masalahnya, kebanyakan konflik dan percekcoakan yang terjadi di masyarakat kita kebanyakan disebabkan karena tidak adanya pemahaman dan pengetahuan yang objektif. Misalnya, pada saat masyarakat mengalami masalah ekonomi akibat penindasan dan perbedaan kelas (antara kelas tertindas dan ditindas), mereka tidak paham bahwa sumber utamanya adalah masalah ekonomi (material—yang sesungguhnya bisa diketahui dan ditata kembali). Dengan demikian, ketidaktahuan itu membuat mereka salah memahami persoalan sehingga seakan yang muncul adalah masalah lainnya, seperti masalah agama, suku, ras, budaya, dan lain-lain. Tak heran jika konflik berdasarkan SARA (suku, ras, agama) banyak muncul di negeri kita pada saat masyarakat tidak paham kalau masalah sebenarnya adalah

masalah ekonomi (penindasan dan ketimpangan ekonomi yang semakin parah).

- ♦ **Pengetahuan Membuat Orang Mampu Meninggalkan Kesalahpahaman**

Pengetahuan mampu mengubah suatu masyarakat dengan ide-ide kreatif dan produktivitas yang dihasilkannya.

Ketika setiap orang mampu mendapatkan pengetahuan dan keterlibatan (praktik), masyarakat itu pasti telah mampu mengatasi masalah penindasan dan ketidakadilan ekonomi. Karena kalau banyak orang masih tertindas secara ekonomi (miskin dan dimiskinkan), biasanya mereka masih sibuk untuk mengurus urusan ekonomi (bagaimana bertahan hidup dengan makan, minum, dan kebutuhan-kebutuhan material). Waktunya dihabiskan untuk mengurus hal-hal yang material atau mendasar, tidak ada waktu—dan biasanya juga tidak ada akses—untuk mendapatkan pengetahuan: tidak bisa sekolah. Bahkan bayangkan, di negeri yang di UUD ditegaskan bahwa tugas negara (pemerintah) untuk “mencerdaskan bangsa”, masih banyak anak-anak yang terpaksa bekerja membantu orang tua sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk sekolah. Celakanya, pemerintah yang pro-penindasan seakan memang mendukung jual-beli pendidikan sehingga harga (biayanya) semakin mahal dan jarang tak terjangkau oleh orang miskin yang kian banyak jumlahnya.

Itu membuktikan kekuatan pengetahuan terletak pada tersebarnya pengetahuan bagi semua orang. Semakin banyak orang yang “pintar”, “sadar”, dan memahami berbagai macam persoalan hidup, baik secara filsafati maupun teknis, maka semakin besar pula kemungkinan masyarakat bangsa-negara untuk maju. Setelah orang terbebas dari penindasan dan semuanya mampu memenuhi kebutuhan mendasarnya, mereka akan segera beranjak untuk memenuhi kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan estetik-otentik: berkarya

demis keindahan dan keunikan masing-masing, bukan berkarya untuk dijual-belian.

- ♦ **Pengetahuan Membuat Hidup Bergairah, Penuh Semangat, dan Bermental Kemajuan**

Dalam masyarakat yang dipenuhi dengan pikiran untuk mencari keuntungan, di mana sedikit orang bisa menikmati kekayaan sementara lainnya tidak, biasanya karya dan hasil kerja hanya digunakan untuk membodohi. Kebanyakan rakyat miskin yang bekerja dieksploitasi (diisap) untuk keuntungan orang-orang bermodal. Tetapi, segelintir orang kaya dan kalangan-kalangannya, yang melahirkan karyanya, juga memiliki tingkat kreativitas yang rendah. Sedikit sekali yang bisa berkarya seni (menyanyi, menari, melukis, menulis lirik atau puisi), tetapi lainnya hanya sebagai penonton dan peniru.

Apakah kita ingin anak-anak kita menjadi generasi manipulatif yang suka menjadi peniru (plagiat). Kosakata saja “meniru”, seperti kata-kata “Plis Dech!”, “Gitu Lho(h)”, “Capek Dech!”, “Ya Iyalah?!!” Belum lagi lagu-lagunya, kebanyakan anak-anak dan remaja kita hanya jadi pengagum, peniru, dan tak bisa tampil atau menampilkan karyanya sendiri. Mereka hanya bisa menonton. Toh, kalau mereka melantunkan lagu, bukan lagu-lagunya sendiri yang ditampilkan, melainkan lagu orang-orang lain, band-band atau penyanyi-penyanyi yang ada. Pertanyaannya adalah: mana kreasi mereka sendiri? Mana otentitas dan keunikan mereka?

Itu saja masih lagu, belum lagi model rambut, dan lain-lain. Betapa palsunya mereka. Mereka palsu karena kamu tidak memiliki dirinya sendiri, tetapi hanya menjiplak orang lain. Mereka adalah generasi *copy paste*. Pribadinya yang sejati, unik, dan asli hilang—karena mereka hanya menjiplak model orang lain. Sebenarnya, generasi inilah yang layak mendapatkan semprotan kata-kata, “Kasih dech Lho!”

Intinya adalah bahwa kita harus menyadari bahwa kita dituntut sejarah sebagai kalangan yang harus mengejar dan menggapai pengetahuan, produktivitas, kreativitas, karya, dan peran untuk memajukan masyarakat. Penyair dan sufi besar Islam, Jalaluddin Rumi, menulis, “Kamu dilahirkan dengan sayap...Mengapa kamu lebih suka merangkak dalam hidup?”

Kata-kata itu tentunya mengajak kita untuk terbang tinggi bukan secara fisik, melainkan bahwa kita bisa terbang untuk pergi kemana pun sesuka kita untuk mengetahui apa yang terjadi di bumi ini, berkeliling, dan meneliti detail-detail yang ada dalam kehidupan dengan pengetahuan kita.

- ♦ **Mengembalikan Fitrah Manusia Sebagai “Ulil Albab”**

Tegasnya, semua manusia dituntut oleh sejarah kemanusiaan untuk jadi orang yang banyak pengetahuan atau sering disebut “intelektual”, yang dalam agama Islam disebut “Ulil Albab”. Konon, dalam kitab suci Al-Quran disebutkan bahwa manusia adalah “makhluk dalam sebaik-baiknya bentuk” (*Fiahsani taqvim*). Jadi, orang yang berpengetahuan itu adalah orang yang memiliki kelebihan, yaitu manusia sebagai makhluk yang tinggi derajatnya dibandingkan hewan yang tak menggunakan pengetahuan untuk bertindak atau merespons realitas, tetapi hanya menggunakan nafsu. Maka, jika kita tak memiliki pengetahuan, kita hanyalah makhluk rendah seperti binatang.

Di mana pun, konon kabarnya intelektual merupakan kalangan yang memiliki pengetahuan luas dan mampu menganalisis berbagai persoalan secara mendalam dan ilmiah. Penjelasan mereka terhadap persoalan ditampilkan melalui ucapan-ucapan di ruang ceramah, dituliskan dalam buku-buku, serta terdengar lewat radio-radio. Intelektual melontarkan banyak kata-kata ke ranah publik. Bukan sekadar-kata-kata, konon juga kata yang berbobot.

Intelektual yang maju bahkan dapat dikatakan sebagai golongan minoritas kreatif (*creative minority*) yang berani tampil ke depan menyuarakan pemikirannya. Mereka juga berani mengambil inisiatif dalam merespons gerak kebudayaan. Oleh sebab itulah, intelektual dianggap memiliki kelebihan sangat jauh berbeda dibandingkan orang awam. Sejarawan besar Arnold Toynbee pernah mengatakan, “*There was a deep, indeed and essential difference between the genius and masses. And so the great mind, creating for the future, was doomed in his own day to loneliness and lack of appreciation. Genius is casually related to insanity.*”<sup>168</sup>

Salah satu sebab mengapa intelektual dianggap sebagai orang yang bermartabat seharusnya adalah karena ia tidak menghabiskan waktunya hanya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang purba (hidup hanya untuk sekadar makan, minum, seks, serta kepuasan-kepuasan nafsu yang dibawa eksisensinya sebagai tubuh), tetapi berupaya mengorbankan pemenuhan-pemenuhan tubuh untuk memperbanyak aktivitas yang memperkaya pengetahuan dan berusaha merespons atau mengubah keadaan. Makanya, intelektual dianggap sebagai kalangan yang “derajatnya tinggi”, “lebih langka dan unik”.

### C. Lahirnya Nalar Kritis

Ahli sejarah Bert James Loewenberg mengatakan, “Kritikan adalah surganya pemikiran kreatif.”<sup>169</sup> Kegiatan mengkritik pasti dimulai oleh rasa tak puas atas kenyataan karena akibat dari kesalahan atau sesuatu yang dianggap sebagai keputusan, kebijakan, atau realitas yang salah.

Mengapa tidak puas? Ada ketimpangan dan fakta yang tidak menyenangkan dirinya. Kebodohan dan hilangnya nalar kritis lahir karena

---

168. Ahmad Wahib, *Pergolakan Pemikiran Islam*, (Jakarta: LP3ES, 2003).

169. Bert James Loewenberg, *American Thought in American History*, (New York: Simon&Schuster, 1972), hlm. 14.



tiadanya reaksi akan situasi ketimpangan yang ada di sekelilingnya dan yang memengaruhinya. Lalu, dari manakah potensi pikiran kritis muncul? Dalam situasi yang dilandasai syarat-syarat material yang bagaimanakah pemikiran kritis muncul?

Sebagaimana penulis uraikan di bagian sebelumnya, dalam masyarakat yang dipenuhi ketimpangan dan penindasan rakyat jelata bekerja keras, bahkan mengeluarkan keringat, darah, dan air mata (di saat mencangkul, membat tumbuhan semak berduri, saat berperang demi kekuasaan raja). Rumah jelek, kesehatan minim, dan pendidikan tak ada (karena hanya anak-anak bangsawan yang menikmati pendidikan). Raja dan kalangannya justru menikmati hidup enak dan nikmat: tinggal di istana dikelilingi benteng, dijaga prajurit, dan di dalamnya ada makanan enak, ada kolam renang, dengan para wanita penghibur, pelayan, juru rias, tukang masak, dan lain-lain; punya waktu untuk rekreasi (berburu, olahraga, dan lain-lainnya).

Kondisi ketimpangan tersebutlah yang memberikan dasar bagi situasi masyarakat yang bodoh, terbelakang pengetahuannya, dan memang dalam masyarakat yang diwarnai penindasan, pembodohan selalu terjadi. Mengapa hal ini terjadi? Kepentingan kelas penindas lahir dari posisi dan kedudukannya dalam masyarakat. Kepentingan untuk menikmati hidup enak dengan cara mengisap—disadari atau tidak—membentuk pola pikir, ideologi, dan filsafat yang membodohi.

Coba, mari kita sigi lebih dalam, latihan psikologis dan watak apa yang lahir dari kondisi material itu?

Yang terjadi adalah bahwa dalam pikiran dan hati penindas (raja-raja dan kelas tuan tanah yang menguasai sumber-sumber ekonomi dan mengisap kerja rakyat), kehendak (keinginan dan kepentingan) subjektifnya selalu cocok dengan kondisi objektif. Akibatnya, bagi penindas, seakan-akan kehendak subjektif adalah kondisi objektif itu sendiri. Misalnya, kehendak subjektifnya:

- “Saya ingin kesenangan,”; objektifnya: semua tersedia. Dalam hal ini, “Subjektif saya adalah objek yang ada.” Dalam dialektika sejarah,

bahkan dalam kehidupan sehari-hari, ini adalah latihan psikologis yang membentuk watak sepihak, subjektif, dan pada akhirnya kalau kondisi objektifnya tidak cocok, akan muncul watak atau sikap memaksa.

- Karena itu, kita sering berhadapan dengan fakta: memaksa merupakan tindakan yang terjadi karena kepentingan yang dijalankan secara sepihak, pemikiran dan tindakan yang salah, tetapi tetap dipaksakan. *Dus* sehingga pada akhirnya penindasan selalu butuh alat pemaksa (prajurit, preman, tentara reguler, atau militer). Raja-raja dan tuan tanah memaksa dengan alat represif prajurit dan punggawa perang, borjuis (pemilik modal/kapitalis) menggunakan tentara reguler (militer). Tuan tanah desa dan elite-elite desa punya jawara dan centeng-centeng. Kapitalis di tingkatan pabrik punya satpam dan preman. Tinggal suruh dan memaksa jika ada pertentangan dengan rakyatnya. Itu adalah manifestasi watak memaksa yang dengan sendirinya membutuhkan alat atau lembaga pemaksa.
- Lahir pula watak tidak sabar, oportunistis, menjilat, korup, dan lain-lain. Mari kita lihat bahwa tatanan masyarakat berkelas (perbudakan, feodalistik, dan kapitalistik) adalah penyebab watak manusia yang bangkrut dan jahat: raja butuh keinginannya tercapai, kalau tidak akan marah. Untuk memenuhi kehendak subjektif atasannya ini, tangan kanannya (atau anteknya: punggawa, patih, penasihat, dukun, agamawan) harus mampu menyenangkan, takut kalau mengecewakan atasannya sehingga memberi laporan-laporan yang menghibur supaya ia tetap bisa mendapat sogokan atau bayaran dari atasannya. Maka, kebiasaan ini melahirkan budaya menjilat dan menipu, saling menelikung antar-antek atau bawahan—dan lagi-lagi semakin memperluas budaya dan watak memalsu realitas objektif: melanggengkan budaya anti-ilmiah dan tidak objektif.

Mari kita buktikan bahwa semakin orang berani melawan, sebenarnya ia ingin membongkar kemunafikan dan kebohongan kaum penindasnya. Dalam perjalanan sejarah, pemikiran kritis yang membongkar tabir

kebohongan kekuasaan yang menindas selalu diikuti dengan gerakan perlawanan. Tokoh-tokoh dan kaum kritis selalu saja muncul dalam berbagai macam caranya dalam menyampaikan “kebenaran” dalam tingkatnya yang berbeda-beda.

- Ada Robin Hood di Inggris yang berusaha membela kaum tani melawan tuan tanah.
- Spartacus yang membongkar perbudakan Yunani Kuno.
- Ken Arok yang melawan Raja Singosari.
- Hingga anak-anak muda dan mahasiswa dan tokoh intelektual yang berani melawan Orde Baru hingga Soeharto jatuh dari singgasana kekuasaan kotornya.

Apakah “kebenaran” dan cara pandang baru yang lebih maju tersebut muncul dengan sendirinya? Apakah kebenaran muncul dengan sendirinya sebagaimana wahyu turun dari langit? *Nonsense!* Tentu saja tidak.

Realitas yang timpang dan kontradiktiflah yang memantik orang untuk berpikir, merenung, dan kemudian menghasilkan pemikiran dan gerakan baru. Seandainya tidak ada pertentangan, ketimpangan, dan kontradiksi (permasalahan) dalam ranah kehidupan material, cara berpikir dan bertindak manusia tak pernah maju.

## **D. Filsafat Kritis dan Kelas**

Justru karena terjadi penindasan, pemikiran baru yang kritis akan lahir. Karl Marx, seorang filosof dan aktivis gerakan, adalah orang yang pertamanya tercerahkan dan terbangun dari kebodohan filsafat idealisme (terutama dari Hegel) dan lalu berani mengatakan bahwa ilmu pengetahuan yang objektif bukanlah ilmu yang terpisah dari akar material sejarah serta dari kelas sosial. Ilmu yang objektif dan progresif bukan berarti adalah ilmu yang tidak berpihak pada kelas. Justru yang berpihaklah yang objektif, yaitu berpihak pada kelas tertindas atau orang miskin. Bagi Marx,

teori yang dilandaskan pada sudut pandang kelas pekerja yang secara objektif mampu memahami realitas sosial.

Dengan demikian, intelektual sejati adalah intelektual yang menganalisis sejarah dan realitas sosial secara objektif dan material, dan hanya intelektual yang berpihak pada orang miskin yang mampu melakukannya. Intelektual yang progresif dan mewarisi semangat kaum miskinlah yang akan mampu menjadi intelektualitas sejati, yang objektif, dan tak memalsu realitas. Dari pemahaman ini, Marx berkesimpulan bahwa teori yang disandarkan pada kelas tertentu, dalam hal ini kelas proletariat, bukan berarti mengurangi objektivitas suatu teori atau analisis.

Akar-akar historisnya adalah bahwa orang miskin tidak memiliki tendensi sedikit pun untuk memalsu realitas karena mereka tidak butuh selubung apa pun untuk menyembunyikan realitas ketertindasan, berbeda dengan kelas pengisap yang membutuhkan selubung ideologis untuk menyembunyikan dan menutup-nutupi pengisapan yang dibuatnya. Pengetahuan dan filsafat yang dihasilkannya adalah subjektif sehingga praktis bukan pengetahuan, melainkan alat untuk mewujudkan kehendak subjektifnya.

Marx jugalah yang pertama-tama mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia sehari-hari karena realitas diperlakukan, dipandang, dan dilihat secara tidak terpisah dari praktik dalam kehidupan sehari-hari, atau dari cara memproduksi. Dalam sejarahnya, tak heran kalau kelas penindas (tuan pemilik budak, tuan feodal, tuan modal/kapitalis) sebagai kaum pengisap yang hidupnya enak akan subjektif dan intelektual yang dilahirkan dalam corak produksi penindasannya kebanyakan adalah intelektual yang tidak objektif dan mengabdikan pada kepentingan sempit, misalnya hanya untuk mencari uang baik karena terang-terangan ingin mengabdikan kelas penguasa, maupun untuk bertahan hidup dengan mengeksploitasi realitas kemiskinan dengan diangkat sebagai retorika, teori, dan tulisan-tulisan lainnya. Akar-akar material sejarahnya (baca:

objektifnya) memang lahir dari kondisi material yang melahirkan ideologi dan sudut pandang dari kelas penindas.

Kita bisa melihat, intelektual yang sedikit kritis akan dikatakan oleh penguasa sebagai “tidak objektif”, “memancing masalah”, “adu domba”, bahkan “sepihak”.

Filsafat dan ilmu pengetahuan jelas merupakan sebuah kekuatan produktif manusia, di samping kekuatan material yang lain berupa kerja, teknologi, dan kekuatan material dalam tatanan masyarakat. Hubungan produksi penindasan dalam sejarah (perbudakan, feodalisme, dan kapitalisme) adalah tatanan ekonomi-politik yang dilanggengkan oleh kelas penindasnya yang terus mengembangkan kekuatan produktifnya untuk cari keuntungan. Ilmu pengetahuan sebagai kekuatan produktif pun tidak bisa melihat realitas objektif, tidak historis-material, tetapi hanya berdasarkan prasangka, berdasarkan kehendak subjektif. Dan watak ini secara historis membentuk watak khas para penindas.

## **E. Kecerdasan Literer: Membaca, Menulis, dan Imajinasi Kreatif**

Membaca dan menulis adalah dua hal yang sangat penting bagi pemikiran kritis. Sebagaimana diakui oleh para ilmuwan kognitif bahwa bahasa adalah kunci bagi berbagai pemikiran tingkat tinggi. Kekuatan pikiran pada dasarnya berbanding lurus dengan kualitas bahasa yang digunakan untuk mengekspresikannya.

Sayangnya, dalam masyarakat kita: budaya baca, bahkan di kalangan pelajar, mahasiswa, dan guru/dosen sangat minim saat ini karena penindas (kapitalis atau penumpuk modal)—melalui berbagai macam alat propaganda (terutama TV) dan desain gaya hidup—memang berusaha menumpulkan pola pikir dan gerak kritis-berlawanan dari mahasiswa, pemuda, dan rakyatnya. Budaya oral dan menonton di TV selalu mencekoki dengan kotbah-kotbah palsu tentang budaya pasrah, sabar,

diam, menurut, dan budaya meniru (imitatif), suka-suka aja (permisif), konsumtif (hanya suka beli dan gila belanja/*shoppaholic*), dan budaya tidak mencipta (produktif dan kreatif).

“Usahakan menulis setiap hari, niscaya kulit Anda akan menjadi segar kembali akibat kandungan manfaatnya yang luar biasa.”

(Fatima Mernissi)

Budaya baca sangat kurang, di samping masyarakat kita masih banyak yang buta huruf (*illiterate*), akibat hak-hak pendidikannya sejak lama tak terpenuhi—dan bangsa kita semakin terbelakang. Selama berabad-abad, di bawah kekuasaan feodal (kerajaan) yang menindas, masyarakat didominasi oleh budaya oral (mulut). Kepercayaan dan wacana yang mendukung kekuasaan diproduksi dan direproduksi melalui dongeng. Kemampuan menulis dan membaca yang terbatas hanya dimiliki oleh kalangan istana, dan itu pun digunakan untuk menuliskan kisah-kisah yang melanggengkan kekuasaan dan membodohi rakyat. Singkatnya, budaya oral semacam dongeng adalah budaya yang melanggengkan penindasan.

Masyarakat yang maju tentunya akan banyak ditentukan oleh sejauh mana rakyat mampu menggunakan bahasanya, terutama dalam hal membaca dan menulis. Kemampuan berbahasa selalu sebanding dengan kemampuan manusia dalam memahami sejarahnya. Dalam konteks sekarang, alangkah palsunya janji-janji kemerdekaan jika ternyata saat ini masih banyak rakyat yang *illiterate* dan pada saat yang sama budaya bacatulis kita juga masih ketinggalan jauh dengan negara-negara lain.

Dalam konteks sekarang ketika sudah banyak orang yang sudah melek huruf (seperti kaum yang disebut pelajar dan mahasiswa), sebagian masyarakat kita juga belum dapat membaca dan menggunakan bahasa secara benar dalam konteks memanfaatkan bahasa untuk memaknai kehidupan dan memajukan peradabannya. Apa yang terjadi di negara kita saat ini masih mirip dengan apa yang diceritakan oleh cerpenis kenamaan negeri ini, Seno Gumiro Ajidarma, ketika ia mengucapkan pidato penerimaan Hadiah Sastra Asia Tenggara di Bangkok beberapa tahun lalu.

Ia mengucapkan, "... Masyarakat kami adalah masyarakat yang membaca hanya untuk mencari alamat, membaca hanya untuk mengetahui harga-harga, membaca hanya untuk melihat lowongan pekerjaan, membaca untuk menengok hasil pertandingan sepakbola, membaca karena ingin tahu berapa persen *discount* obral besar di pusat perbelanjaan, dan akhirnya membaca *sub-title* opera sabun di televisi untuk mendapatkan sekadar hiburan...."<sup>170</sup>

Globalisasi pasar-bebas saat ini mengembalikan kebiasaan/budaya oral melalui semaraknya budaya menonton setelah TV mendominasi ruang-waktu masyarakat. Di negeri ini, budaya oral juga dimasifkan lagi dengan dominannya tayangan *infotainment* yang berpilar pada budaya gosip. Gosip berpilar pada tular menular wacana/informasi antar-individu tentang suatu peristiwa. Sayangnya, gosip tentang artis-selebritis tidak akan pernah berisi tentang wacana pencerahan kecuali hanya merangsang gaya hidup dan mengumbar kemewahan orang-orang kaya yang bekerja di dunia hiburan (*entertainment*) tersebut. Wicara dan argumen—yang dangkal, tidak ilmiah, sekenanya, kacau, kadang emosional—berusaha menjejali pikiran dan perasaan penonton. Tentunya ini bukan pendidikan atau penyadaran, tetapi doktrin dan pembodohan. Budaya "curhat" dan bergosip ini menjauhkan masyarakat dari kebiasaan baca dan tulis.

Di negara kapitalis induk seperti Amerika Serikat (AS), hubungan antara TV, prestasi belajar, kecerdasan, dan kemampuan baca tulis telah dipelajari sejak tahun 1960-an. Menurut Kolumnis *Washington Post* ternama, Michael R. LeGault:

"Televisi telah menjadi biang kerok resmi dan tumpuan kesalahan dari beberapa generasi pendidik dan orangtua yang mengkhawatirkan pengaruh buruk dari si 'kotak bodoh' pada anak-anak muda yang mudah terpengaruh. Reputasi TV tenggelam, sepantasnya begitu, semakin rendah dalam tahun-tahun terakhir, sampai-sampai TV dianggap buruk untuk otak...sebuah studi yang dilakukan oleh The National Opinion

---

170. Anton Kurnia, *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), hlm. 57.

Research Center dari tahun 1974 sampai 1990 menemukan bahwa ‘menonton televisi memperburuk kosakata’, sedangkan membaca koran memperbaikinya.”<sup>171</sup>

Mengapa TV lebih membodohi, sedangkan buku, koran, dan majalah kritis lebih mendidik? Menonton memang merupakan kegiatan yang tidak perlu menggunakan imajinasi atau tidak merangsang berpikir karena penonton (subjek) langsung dihubungkan dengan objek (tontonan) melalui penglihatan (dan pendengaran)—tidak perlu berpikir dan merasa dalam waktu panjang dan secara mendalam. Sedangkan, membaca adalah suatu kegiatan yang memacu kreativitas pikiran dan merangsang imajinasi yang menjadi dasar bagi kecerdasan seorang manusia. Apalagi, jika yang ditonton adalah adegan “panas” semacam “film biru” (*blue film*) yang memacu nafsu penonton dan tidak lebih dari itu. Jujur saja, menonton “film biru” sekarang ini adalah salah satu kegiatan yang meluas di kalangan masyarakat. Di kalangan pelajar dan mahasiswa, kebiasaan menonton tayangan semacam ini juga meluas.

Otak bukan digunakan untuk berimajinasi kreatif, melainkan dengan gambar “panas” otak langsung disambungkan dengan nafsu birahi. Maka, yang muncul adalah khayalan-khayalan dan fantasi seksual, lalu kehendak untuk ingin segera melampiaskan menjadi dominan dalam tubuh seseorang yang (punya kebiasaan) menonton film semacam itu. Yang lahir adalah anak muda yang hanya sibuk untuk melampiaskan hasrat seksual, berburu lawan jenis, dan menghabiskan waktunya untuk kesenangan semacam ini. Tidak ada waktu sedikit pun bagi pelajar dan mahasiswa (atau kaum muda secara umum) untuk membangun kapasitas dirinya dengan kegiatan intelektual atau kreatif-produktif. Ketika manusia hanya dikuasai nafsu dan hidup hanya untuk sekadar memenuhi kebutuhan nafsu, tidak jauh bedanya dengan makhluk yang lebih rendah atau paling rendah (binatang).

---

171. Michael R. LeGault. *Sekarang Bukan Saatnya untuk ‘Blink’ Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuat Hanya dengan Sekejap Mata*, (Jakarta: TransMedia, 2006), hlm. 42–43.



Michael R. LeGault<sup>172</sup>, juga mengatakan, “Orang-orang barbar tidak lagi menggempur gerbang kota kita, mereka sedang makan malam bersama kita. Nama mereka adalah J. Lo, Ja rule, dan Paris Hilton.” Kolumnis ini ingin mengingatkan tentang bahaya TV yang salah satunya membawa masyarakat kembali ke zaman barbar. Televisi—bagai orang-orang barbar yang menyerang musuhnya untuk menguasai—juga ingin menyerang masyarakat dengan ideologi yang menguntungkan budaya pasar.

Berkaitan dengan itu, sesungguhnya media, seperti TV, juga hanya menjadikan masyarakat sebagai pemuja para elite, terutama selebritis, dan bukan memiliki sebuah pemikiran kritis dan tindakan partisipatif agar posisi elite terkontrol sehingga benar-benar mematuhi amanat demokrasi untuk membantu rakyat lepas dari kemiskinan dan keterbelakangan ekonomi dan kebudayaan. Masalahnya, industrialisasi media kapitalis menciptakan—apa yang disebut Alex Comfort sebagai—“masyarakat penonton” yang berjejal-jejal, tetapi kesepian, dipandang dari segi teknik sama sekali tidak merasa aman, dikendalikan oleh suatu mekanisme tata tertib yang rumit, tetapi tidak bertanggung jawab terhadap individu.<sup>173</sup> Kaum muda dan mahasiswa adalah bagian terbesar dari korban budaya tonton tersebut.

“Hanya dengan jalan membaca roman orang dapat memperoleh pengalaman-pengalaman lain dan hanya dengan membaca sajak orang dapat mengenal pelbagai perasaan murni yang ada pada manusia, tetapi yang sering disembunyikan.”

(Asrul Sani)

Berbeda dengan budaya menonton, membaca akan memperkuat daya pikir kritis melalui latihan imajinasi kreatif pada saat melakukan-

---

172. *Ibid.*, hlm. 32.

173. Arthur M. Schlesinger, “Pusat yang Vital”, dalam Allen F. Davis dan Harold D. Woodman (eds.), *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika Modern*, (Yogyakarta: Gajahmada University Press, 1991), hlm. 532.

nya. Menurut Donald A. Norman, salah satu kekuatan kegiatan literer membaca adalah adanya kemungkinan bagi interpretasi alternatif:

“Pemahaman pembaca pada berbagai karakter dan isu-isu sosial yang sedang dibahas diperkuat oleh pengembaraan alternatif atas berbagai kemungkinan yang diungkapkan oleh penulis. Pembaca membutuhkan waktu untuk berhenti dan merefleksikan berbagai isu tadi, bertanya dan mengeksplorasi. Ini sangat sulit dilakukan ketika sedang menonton sebuah sandiwara, film, atau sebuah acara televisi.”<sup>174</sup>

Adapun menulis adalah kegiatan yang menandakan otonomi individu seseorang karena ia mengaktualisasikan diri dengan menggoreskan huruf-huruf, kata-kata, kalimat-kalimat, dan menuangkan gagasannya sebagai manusia yang berpikir dan mencipta. Ia berproduksi (mencipta), karenanya ia memiliki dunianya—berbeda dengan orang yang hanya menuruti dan meniru kotbah iklan-iklan TV. Seandainya saja sejak kecil anak-anak kita (dididik untuk) menyukai kegiatan membaca dan menulis, ia akan tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang cerdas, kreatif, dan anggun sebagai manusia yang memiliki dunia—bukan dikendalikan oleh dunia.

## F. Cara Lain Membangun Nalar Kritis

Sebenarnya, banyak cara yang dapat kita lakukan untuk mengembalikan hakikat kita sebagai manusia normal (tidak seperti binatang dan benda), yaitu berpikir kritis dan bertindak produktif dalam kehidupan (mencipta dan berguna bagi hubungan untuk kesetaraan dan keadilan, melawan penindasan dan ketidakadilan *plus* produk kebohongannya). Berpikir benar dan bertindak benar, strategis-taktis, tidaklah mudah. Kita harus mengasah pikiran kita. Latihan berpikir kritis dapat dilakukan, selain dengan membaca dan menulis, dengan menjalankan investigasi dan observasi langsung pada persoalan yang dihadapi baik oleh diri

---

174. D.A. Norman, *Things That Make Us Smart*, (Perseus Book, 1993), hlm. 15.

sendiri maupun oleh orang lain, atau masalah bersama (masyarakat). Mempertanyakan, berpikir, dan berusaha mencari jawaban adalah kunci untuk memasuki dunia analisis kritis.

Cara yang ketat dan serius, barangkali, adalah “menerapi diri sendiri”. Dalam banyak hal ucapan, tindakan, dan keinginan kita tak pernah terpikirkan. Perkataan keluar dari mulut begitu saja, tindakan dilakukan begitu saja tanpa tahu apa manfaatnya dan apa imbasnya bagi kehidupan, keinginan juga terbentuk begitu saja.

Biasanya, kita menganggap apa yang kita ucapkan, lakukan, inginkan seakan mengalir begitu saja seperti “tai” di selokan kotor budaya yang nyatanya semakin memalsu keberadaan diri. Faktanya, keinginan, ucapan, cara berpikir dan bertindak tidak terjadi begitu saja, tetapi dibentuk. Kebanyakan pelajar dan mahasiswa hanyalah konsumen dan peniru pasif dari apa yang dibentuk oleh iklan TV dan media lainnya yang menginginkan kaum muda ini untuk beli agar produk kaum kapitalis laku dan mendapat keuntungan. Memang, media semacam TV-lah yang membuat kaum muda semakin idiot—dan bahkan menjauhkan kaum muda dari budaya produktif, cerdas kritis, dan berlawanan.

Hal itu menunjukkan fakta bahwa kesadaran tidak kritis dan kebodohan dibentuk oleh suatu di luar kita. Celaknya, kita memandang bahwa segalanya mengalir dan alami hingga kita tidak sadar bahwa eksistensi diri dan otonomi dan bangunan kemanusiaan kita telah dirusak terlalu jauh. Makanya, penulis selalu menyarankan, untuk membangun kembali nalar kritis kita perlu menerapi diri sendiri—semacam metode psikoanalisis ala Freudian untuk mengevaluasi diri, keinginan kita, cara kita berpikir kita, dan tindakan kita.

Menghabiskan waktu untuk mencari kesenangan, makan-minum, tidur, pacaran (apa lagi sebatas kesenangan seksual), ber-“dugem ria” memang menarik sebagaimana kita kembali ke watak binatang yang menghabiskan waktu untuk memuaskan instink tanpa memedulikan “nutrisi” apa yang kita konsumsi untuk otak dan hati kita. Tanpa membangun pikiran dan hati, kita hanyalah binatang, benda mati, atau

sampah kemanusiaan. Sekali lagi, sebagaimana dikatakan Kahlil Gibran, “Dunia adalah taman firdaus dengan hati dan pikiran kita sebagai pintu gerbangnya.”

Bagi mahasiswa yang masih ingin memasuki surga kemanusiaan dengan menggunakan hati dan pikiran, mereka adalah subjek sejarah. Mereka kelak terukir dalam sejarah kemanusiaan karena mereka berbuat melampaui keinginan dan kesenangan badaniah semata sebagaimana dilakukan hewan.



## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Abidin, Zaenal. 2000. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Adian, Donny Gahral. 2002. *Menyoal Objektivisme Ilmu Pengetahuan dari David Hume Sampai Thomas Kuhn*. Jakarta: Teraju.
- Andy Zoeltom (ed.). 1984. *Budaya Sastra*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Anshari, Endang Saifuddin. 1987. *Ilmu, Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Aristotle. 1985. *Nicomachean Ethics*. Indianapolis: Hackett Publishing Company.
- Ayu, Djenar Maesa. 2004. *Jangan Main-Main (dengan Kelaminmu)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Baker, Anton. 1992. *Ontologi atau Metafisika Umum*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K.. 2000. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Blower, Andrew dan Grahame Thompson. 1983. *Ketidakmerataan, Konflik dan Perubahan*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.

- Callinicos, Alex. 2008. *Menolak Posmodernisme*. Yogyakarta: Resist Book.
- Campbell, Ross. 2006. *How Really Parent Your Child: Panduan Menjadi Orangtua Idaman*. Jakarta: VisiMedia.
- Clements, Kevin P. 1997. *Teori Pembangunan: Dari Kiri ke Kanan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmaputera, Eka. 1987. *Etika Sederhana Untuk Semua: Perkenalan Pertama*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Davis, Allen F. dan Harold D. Woodman (eds.). 1991. *Konflik dan Konsensus dalam Sejarah Amerika Modern*. Yogyakarta: Gajahmada University Press.
- Doren, Charles Van. 1991. *A History of Knowledge*. Ballantine Books.
- Eagleton, Terry. 2002. *Marxisme dan Kritik Sastra*. Yogyakarta: Sumbu.
- Engels, Frederick. 2006. *Anti-Duhring*. (terjemahan) Jakarta: Hasta Mitra.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Freire, Paulo. 1995. *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Freud, Sigmund. 2002. *Peradaban dan Kekecewaan-Kekecewaannya* (Civilization and Its Discontents). Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Fromm, Erich. 1997. *Lari dari Kebebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fromm, Erich. 2001. *Konsep Manusia Menurut Marx*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- \_\_\_\_\_. 2005. *The art of Loving: Memaknai Hakikat Cinta*. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Gaarder, Jostein. 2003. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. Bandung: Mizan Pustaka.

- \_\_\_\_\_. 2010. *Dunia Sophie: Sebuah Novel Filsafat*. (Edisi Golden). Bandung: Mizan.
- Gatara, A.A. Sahid. 2008. *Ilmu Politik: Memahami dan Menerapkannya*. Bandung: Gellner, Ernest. 1994. *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Gellner, Ernest. 1994. *Menolak Posmodernisme: Antara Fundamentalisme Rasionalis dan Fundamentalisme Religius*. Bandung: Mizan.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetika*. Yogyakarta: Pusat Belajar.
- \_\_\_\_\_. 1991. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty.
- Goble, Frank. 1997. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Gorky, Maxim. 2006. *Hikayat Dari Itali*. Yogyakarta: Penguin Books.
- Gorz, Andre. 2005. *Sosialisme dan Revolusi*. Yogyakarta: Resist Book.
- Hallowell, J. H. 1950. *Main Currents in Modern Political Thought*. New York: Holt & Co.
- Harre, R. 1995. *The Philosophies of Science, an Introductory Survey*. London: The Oxford University Press.
- Ibrahim, Idi Subandy & Dedy Djamaluddin Malik. 1997. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- John Bardi, *Thinking Critically about Critical Thinking*, Self-published.
- Kuhn, Thomas. 2000. *The Structure of Scintific Revolution*. Bandung: Rosda Karya.
- Kung, Hans. 1991. *Global Responsibility In Search of a New World Ethic*. New York : Crossroad Pub. Co.
- Kurnia, Anton. 2004. *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka*. Yogyakarta: Jalasutra.

- Lawrence C. dan Manning R. 2009. *Menjaga Otak Anda Tetap Hidup*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Leahy, Louis. 2001. *Siapakah Manusia? Sintesis Filosofis tentang Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- LeGault, Michael R. 2006. *Sekarang Bukan Saatnya untuk "Blink" Tetapi Saatnya untuk THINK: Keputusan Penting Tidak Bisa Dibuak Hanya dengan Sekejap Mata*. Jakarta: PT. Transmedia.
- Loewenberg, Bert James. 1972. *American Thought in American History*. New York: Simon&Schuster.
- Martin, Vincen O.P. 2001. *Filsafat Eksistensialisme: Kiergard, Sartre, Camus*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mills, C.Wright. 2003. *Kaum Marxis: Ide-Ide dan Sejarah Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajaran.
- Muhammad, Jamila K.A. 2008. *Special Education for Special Children: Panduan Pendidikan Khusus Anak-anak dengan Ketunaan dan Learning Disabilities*. Jakarta: Hikmah.
- Mussen, T. dan M. Rosenweig. 1973. *Psychology: An Introduction*. Boston: D.C. Health.
- Myrdal, Gunnar. 1981. *Objektivitas Penelitian Sosial*. Jakarta: LP3ES.
- Naomi, Oni Intan (eds.). 1999. *Menggugat Pendidikan: Fundamental, Konservatif, Liberal, Anarkis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nietzsche. 2000. *Sabda Zarathustra*, terjemahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Norman, D.A. 1993. *Things That Make Us Smart*. Perseus Book.
- Patria, Nezar dan Andi Arif. 1999. *Antonio Gramsci, Negara dan Hegemoni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pittman, Frank. 1989. *Private Lies*. New York: Norton.



- http://pustaka-indo.blogspot.com
- Poole, Ross. 1993. *Moralitas dan Modernitas: Di Bawah Bayang-Bayang Nihilisme*. Yogyakarta: Kanisius.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2007. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Rapar, J.H. 1988. *Filsafat Politik Aristoteles*. Jakarta: Rajawali Press.
- Rowe, Alan J. 2005. *Creative Intelligence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*. Bandung: Penerbit Kaifa PT Mizan Pustaka.
- Ruggerio, Vincent Ryan. 2003. *Beyond Feelings: A Guide to Critical Thinking*. McGraw-Hill Higher Education.
- Russel, Betrand. 2002. *The Problems of Phylosophy*, Yogyakarta: Ikon.
- Salam, Burhanuddin Salam. 2003. *Pengantar Filsafat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Seabrook, Jeremy. 2006. *Kemiskinan Global*. Yogyakarta: Resist Book.
- Short, Julian. 2006. *An Intelligent Life: Anatomi Hidup Bahagia*. Jakarta: Transmedia.
- Smith, Steve, at.al. (eds.). 1996. *International Theory: Positivism & Beyond*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1985. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Soyomukti, Nurani. 2008. *Memahami Filsafat Cinta*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Membongkar Aib Seks Bebas dan Hedonisme Kaum Selebritis*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Spring, Janis Abrahms dan Michael Spring. 2006. *After The affair: Menyembuhkan Sakit Hati dan Membangun Kembali Kepercayaan Setelah Pasangan Berselingkuh*. Jakarta: TransMedia.
- Sumantri, Jujun S. 2001. *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

- Suseno, Frans Magnis. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1992. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius.
- \_\_\_\_\_. 1999. *Pemikiran Karl Marx: Dari Sosialisme Utopis ke Perselisihan Revisionisme*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2000. *Kuasa dan Moral*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Syafi'ie, Imam. 2000. *Konsep Ilmu Pengetahuan dalam al-Qur'an*. Yogyakarta: UII Press.
- Thukul, Widji. 2002. *Aku Ingin Menjadi Peluru*. Yogyakarta: Indonesia-tera.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2004. *Nyanyi Sunyi Seorang Bisu*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Rumah Kaca*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Arok Dedes*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Trueblood, David. 1987. *Phylosophy of Religion (Filsafat Agama)*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Utami, Ayu. 2004. *Si Parasit Lajang: Seks, Sketsa, dan Cerita*. Jakarta: GagasMedia.
- Varga, Y. 1968. *Politico-Economic Problem of Capitalism*. Moscow: Progress Publisher.
- Wahib, Ahmad. 2003. *Pergolakan Pemikiran Islam*. Jakarta: LP3ES.
- Williams, Raymond. 1981. *Culture*. London: Fontana.
- Wittgenstein, Ludwig. 2002. *Critical Assesment*. London: Routledge.
- Wolf, B.L. 1953. *Reformation Writing of Martin Luther*. New York: Philosophical Library.

Wood, Allan. 2006. *Reason and Revolt*. Yogyakarta: IRE Press.

Yakhot, O. 1965. *What is Dialectical Materialism*. Moscow: Progress Publisher.

Zammito, John H. 1992. *The Genesis of Kant's Critique of Judgment*. Chicago and London: Chicago University Press.

## **JURNAL:**

Robert W. Cox, "Social Forces, States, and World Order: Beyond International Relation Theory". Dalam *Millenium Journal of International Studies*, 10 (1981)

James Petras, *Kritik Terhadap Kaum Post-Marxis*. Dalam KRITIK-Jurnal Pembaruan Sosialisme, Volume 3/Tahun I, November-Desember 2000

## **KORAN:**

"Jerman, Dilema Multikulturalisme Eropa". Dalam *Kompas*, Minggu 24 Oktober 2010.

"Evolusi Manusia, Mata Rantai yang Hilang". Dalam *Kompas*, Sabtu 17 April 2010.

*Jakarta Post*, Sabtu 22 Oktober 2005.

## **WEBSITE:**

Jason Bennetto, "Holocaust: Gay Activists Press for German Apology". Dalam *The Independent*, lihat [http://findarticles.com/p/articles/mi\\_qn4158/is\\_ai\\_n14142669](http://findarticles.com/p/articles/mi_qn4158/is_ai_n14142669).

"Plotinus". Dalam <http://www.answers.com/topic/plotinus>.

Mao, "Tentang Praktek". Dalam <http://marxists.anu.edu.au/indonesia/reference/mao/mz37002.htm>.

Ken Buddha Kusumandaru, "Imperialisme: Memperkenalkan Konsep Lenin tentang Imperialisme". Dalam <http://pdsorganiser.topcities.com/bacaanprogresif/-Imperialisme1.htm>.

Doug Lorimer, "Kelas-Kelas Sosial dan Perjuangan Kelas". Dalam <http://arts.anu.edu.au/suarasos/Kelas.htm>.

"Postmodernism". Dalam Drabble, M. *The Oxford Companion to English Literature*, dalam [http://www.askoxford.com/concise\\_oed/postmodernism?view=uk](http://www.askoxford.com/concise_oed/postmodernism?view=uk)

"Putus Cinta, Tusuk Payudara Pacar". Dalam Kompas, Kamis 23 Februari 2006 atau <http://www2.kompas.com/metro/news/0602/23/081755.htm>

William Graham Summer dalam [www.criticalthinking.org](http://www.criticalthinking.org)

## INDEKS

### A

Adolf Hitler 30, 32  
Aksiologis 167, 345  
Al-Farabi 99, 112  
Al-Kindi 99  
Anaxagoras 281  
animisme 118, 139, 140, 260  
antropologi 101, 140, 146, 206,  
209  
aporia 130  
Aristoteles 22, 79, 101, 146,  
147, 168, 230, 232, 233,  
281, 360  
Artificial Intelligence 53

### B

Baruch Spinoza 158  
Bencana alam 335, 336, 339  
blink 161

### C

C. Wright Mills 337  
Cinta 1, 10, 55, 78, 79, 96, 195,  
196, 197, 289, 343, 344,  
345, 347, 349, 350, 351,  
353, 358, 359, 367, 387,  
390, 391, 397, 405, 409,  
438, 441, 444  
Cinta eksklusif 405  
Cinta universal 405  
Cogito Ergo Sum 121, 125  
Copernicus 136, 222  
creative thinking 70

### D

Daniel Goleman 53  
David Hume 122, 149, 156,  
157, 236, 272, 274, 437  
decision making 70

Democritus 163, 233, 262, 281  
demokrasi 31, 38, 40, 50, 85,  
184, 201, 217, 266, 282,  
306, 310, 318, 336, 338,  
362, 406, 407, 433  
dialektika 25, 38, 52, 57, 58, 59,  
134, 149, 150, 177, 183,  
189, 201, 226, 253, 273,  
279, 280, 290, 293, 295,  
296, 299, 300, 301, 302,  
304, 314, 316, 331, 339,  
399, 425

## E

Elite politik 92  
Empedocles 262, 281  
Empirisme 127, 156, 157, 269,  
270, 284  
Epicureanisme 232, 233, 234  
Epicurus 232, 233, 234  
Epistemologi 115  
Erich Fromm 63, 64, 89, 201,  
310, 331, 348, 349, 357,  
358, 363, 387, 388, 389  
Eros 348, 350, 352, 353, 379  
Estetika 114, 115, 117, 128,  
237, 238, 242, 247, 249,  
439  
Etika 113, 114, 115, 117, 128,  
210, 211, 212, 213, 214,  
216, 218, 219, 220, 221,  
223, 224, 231, 242, 437,

438, 442

Etika deskriptif 211  
etika global 216, 217, 218, 219  
Etika normatif 211  
Etika praktis 211  
eudamonisme 235

## F

fakta empiris 158, 225  
fasisme 30, 31, 32, 38  
feodal 44, 45, 46, 47, 48, 49,  
83, 85, 93, 148, 184, 185,  
186, 189, 227, 270, 286,  
288, 296, 301, 303, 304,  
305, 306, 317, 318, 341,  
346, 369, 371, 376, 378,  
379, 381, 385, 396, 419,  
428, 430  
feodalisme 44, 46, 47, 48, 92,  
148, 183, 184, 187, 305,  
306, 311, 377, 384, 387,  
399, 429  
Filsafat alam 114  
Filsafat poetika 114  
Filsafat praktis 114  
Filsafat sejarah 114  
Filsafat teoretis 113  
filsuf 13, 14, 22, 79, 81, 87, 89,  
95, 99, 100, 106, 112,  
113, 122, 123, 129, 136,  
143, 144, 145, 146, 148,  
149, 151, 168, 175, 195,

211, 222, 231, 233, 246,  
253, 261, 262, 263, 264,  
266, 271, 272, 273, 275,  
276, 277, 279, 280, 281,  
285, 287, 321, 326, 359,  
418

Fisika 58, 100, 113

Francis Bacon 148, 269, 284

## G

Galileo 148, 158, 222

George Barkeley 156

George Wilhelm Hegel 149, 273

Gottfried Leibniz 158

## H

Hans Kung 216, 217

Harold H. Titus 100

Hedonisme 128, 231, 232, 235,  
441

Heraclitus 146, 261, 280, 294

Hukum Abadi 264

Hukum Kodrat 265

## I

Ibnu Rushd 100

idealisme 122, 127, 145, 147,  
149, 239, 256, 260, 261,  
262, 263, 269, 270, 271,  
272, 273, 280, 281, 284,  
285, 286, 287, 427

Idealisme Objektif 273

Idealisme Subjektif 272

Ideologi 31, 133, 135, 307, 310,  
387, 396, 420

Immanuel Kant 101

intuisi 104, 160, 161, 162, 221,  
416

## J

James Frederick Ferrier 151

James Mill 236

Jeremy Bentham 236

John Calvin 269

John Locke 148, 156, 269, 284

John Stuart Mill 15, 236

justifikasi 151

## K

kapitalisme 31, 34, 36, 40, 44,  
47, 48, 54, 87, 90, 92, 93,  
183, 185, 186, 187, 197,  
227, 244, 256, 293, 303,  
306, 307, 309, 311, 312,  
316, 318, 325, 335, 336,  
337, 339, 346, 348, 377,  
378, 384, 385, 386, 387,  
388, 390, 396, 398, 399,  
401, 402, 403, 409, 429

Karl Marx 57, 89, 134, 138,  
150, 178, 179, 181, 186,  
197, 250, 256, 273, 278,  
279, 284, 285, 299, 304,  
308, 310, 320, 331, 337,

343, 386, 387, 389, 427,  
442  
kearifan lokal 83, 84  
Kebenaran 15, 76, 82, 163, 168,  
169, 173, 174, 175, 176,  
177, 198, 200, 201, 202,  
261, 420  
kebenaran 11, 13, 14, 15, 36,  
71, 88, 92, 94, 95, 96, 99,  
105, 106, 107, 108, 109,  
110, 115, 116, 117, 125,  
131, 149, 151, 153, 155,  
158, 159, 160, 163, 166,  
168, 169, 170, 171, 172,  
173, 174, 175, 176, 188,  
191, 198, 200, 201, 202,  
233, 234, 238, 241, 242,  
255, 261, 270, 276, 285,  
295, 325, 326, 327, 328,  
331, 333, 334, 389, 390,  
417, 427  
Kebenaran Epistemologikal 174  
Kebenaran Ontologikal 174  
Kebenaran Semantikal 174  
kebijaksanaan 11, 83, 96, 101,  
102, 103, 133, 134, 221  
kebijaksanaan lokal 83  
kelas sosial 42, 47, 186, 246,  
257, 314, 427  
kepercayaan 37, 38, 39, 51, 67,  
68, 91, 96, 118, 124, 133,  
139, 142, 143, 151, 162,

168, 183, 216, 259, 263,  
268, 386  
Koheren 107  
komunikasi intra-personal 56,  
71, 75, 77  
komunikasi intrapersonal 62, 68,  
69, 74  
komunisme 31, 307, 308, 310,  
312  
konsepsi diri 62  
Konseptual 106  
Konstruktivisme 165  
konstruktivisme 165  
Kosmologi 117  
Kritis 1, 75, 104, 165, 442

## L

Lenin 307, 311, 312, 444  
liberalisme 31, 33, 48, 92, 185,  
212, 227, 306, 307  
Logika 105, 113, 114, 115, 117,  
125, 149, 417

## M

M.J. Langeveld 100  
Marxis 179, 186, 187, 188, 191,  
226, 249, 250, 252, 295,  
300, 308, 312, 313, 314,  
316, 319, 336, 337, 343,  
440, 443  
Marxisme 31, 135, 190, 246,  
250, 256, 315, 336, 438



masalah sosial 28, 404  
 materialisme 102, 119, 134, 145,  
     148, 150, 178, 190, 191,  
     226, 233, 260, 261, 269,  
     270, 273, 279, 280, 282,  
     284, 285, 287, 288, 301,  
     302, 310, 314  
 materialisme dialektis 190, 191  
 Max Weber 250, 312, 313  
 Metafisika 114, 115, 117, 118,  
     119, 121, 123, 124, 125,  
     437  
 metode historis 112  
 Metodis 109  
 Michael Foucault 332  
 modernisme 47, 269, 318, 319,  
     320, 324  
 moral 62, 92, 96, 102, 116, 147,  
     167, 195, 196, 210, 211,  
     212, 214, 215, 216, 221,  
     222, 223, 224, 226, 227,  
     228, 229, 230, 231, 233,  
     236, 239, 259, 260, 264,  
     265, 274, 275, 312, 320,  
     328, 336, 368, 386, 394,  
     395, 403, 404  
 moralitas 43, 147, 210, 221,  
     222, 223, 229, 230, 236,  
     260, 275, 278, 394

## N

Nazi 30, 31, 32, 33, 34, 35

Nazisme 30, 31, 35  
 negara Barat 30, 40, 47, 307,  
     318, 348  
 Nietzsche 91, 320, 355, 440

## O

Objek Formal 110  
 Objek Material 110  
 Ontologi 116, 117, 118, 119,  
     437  
 otoritas 105, 162, 267, 268, 332,  
     340, 411, 412, 416

## P

paradigma 13, 124, 164, 165,  
     217, 321  
 paradigma kritis 165  
 pemikiran kritis 75, 77, 104,  
     105, 221, 266, 333, 416,  
     417, 418, 425, 426, 429,  
     433  
 penindasan 39, 50, 51, 82, 91,  
     95, 143, 174, 184, 186,  
     187, 189, 201, 229, 230,  
     254, 255, 286, 287, 288,  
     294, 315, 316, 318, 322,  
     325, 330, 341, 344, 354,  
     362, 371, 376, 377, 379,  
     382, 384, 392, 396, 397,  
     399, 400, 405, 407, 409,  
     419, 420, 421, 425, 426,  
     427, 429, 430, 434

perbudakan 182, 183, 187, 190,  
230, 286, 288, 301, 303,  
304, 317, 385, 399, 400,  
426, 427, 429

pernikahan 292, 320, 360, 365,  
367, 368, 370, 371, 372,  
373, 374, 375, 376, 377,  
378, 379, 380, 381, 382,  
385, 386, 387, 388, 390,  
405

Phytagoras 101

Plato 99, 112, 113, 146, 147,  
148, 168, 175, 231, 233,  
239, 241, 261, 262, 273,  
280, 281

Pluralisme 127

posmodernisme 318, 319, 320,  
321, 322, 323, 324, 325,  
326, 328, 331, 332

pragmatisme 90, 163, 176, 286

problem solving 70

Psikologi moral 211

## R

Radikal 103

Rasional 106

rasionalisme 158, 159, 185, 222,  
266, 269, 318

Rene Descartes 121, 158, 159

Revolusi Prancis 185, 270, 299,  
306, 309

## S

seks 49, 57, 58, 76, 196, 234,  
235, 356, 361, 367, 373,  
377, 379, 381, 382, 383,  
384, 385, 386, 424

skeptisisme 95, 105, 151, 271,  
320, 327, 417

Socrates 22, 79, 101, 146, 147,  
168, 230, 232, 233, 281,  
360

## T

Talcott-Parsons 251, 314

teologis 114, 213, 214, 215, 264

Thales 146, 261, 280

Thomas Aquinas 112, 215, 264,  
265, 266

Thomas Hobbes 148, 269, 284

Thomas Kuhn 157, 164, 321,  
437

## U

Utilitarianisme 236

## W

wahyu 76, 162, 214, 263, 427

Weltanschauung 109

## PROFIL PENULIS

**NURANI, S.Sos.**—atau yang sering menggunakan nama pena Nurani Soyomukti, seorang pendidik, penggagas, dan pembicara di berbagai forum tentang hubungan demokratis dan tema-tema sosial, politik, dan kebudayaan. Opini, esai, dan puisinya tersebar di berbagai media massa nasional dan belasan bukunya tentang sosial-politik, pendidikan, dan psikologis populer sudah diterbitkan dan beredar di toko buku seluruh Indonesia. Bahkan, tiga bukunya, masuk di National Library of Australia. Judul-judul buku yang sudah terbit dan beredar: (1) *Metode Pendidikan Marxis-Sosialis: Antara Teori dan Praktik* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Desember 2008); (2) *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, Januari 2008); (3) *Memahami Filsafat Cinta* (Prestasi Pustaka, Jakarta, Juni 2008); (4) *Revolusi Bolivarian, Hugo Chavez, dan Politik Radikal* (Resist Book, Yogyakarta, Mei 2007); (5) *Hugo Chavez Vs Amerika Serikat* (Garasi Book, Yogyakarta, Februari 2008); (6) *Revolusi Sandinista: Perjuangan Tanpa Akhir Melawan Neoliberalisme* (Garasi, Yogyakarta, Januari 2008); (7) *Dari Demonstrasi Hingga Seks Bebas: Mahasiswa Di Era Kapitalisme dan Hedonisme* (Garasi, Yogyakarta, Januari 2008); (8) *Revolusi Tibet* (Garasi, Yogyakarta, Mei 2008); (9) *Manusia Tanpa Batas* (Prestasi Pustaka, Jakarta, Desember 2008); (10) *Pendidikan Sosialis: Teori dan Praktik* (Ar-Ruzz Media, Yogyakarta,

September 2008); (11) *Bung Karno dan Nasakom (Nasionalisme, Agama, dan Komunis)* (Garasi, Yogyakarta, September 2008); (12) *Intimacy: Menjadikan Kebersamaan Dalam Pacaran, Perkawinan, Dan Merawat Anak Sebagai Surga Kehidupan* (Prestasi Pustaka, Surabaya, Oktober 2008); (13) *Perempuan di Mata Soekarno* (Garasi, Yogyakarta, Maret 2009); (14) *Terapi Broken Heart* (Garasi, Yogyakarta, Juli 2009); (15) *Soekarno, Visi Budaya, dan Revolusi* (Januari 2010, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta); (16) *Teori-Teori Pendidikan: Tradisional, Liberal, Marxis-Sosialis, Posmodernis* (Maret 2010, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta); (17) *Apakah Soekarno Otoriter?* (April 2010, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta).

Setelah lulus dari Ilmu Hubungan Internasional, ia sempat menjadi peneliti tamu (*fellow researcher*) di International Center for Islam and Pluralism (ICIP), Jakarta selama 6 bulan pada 2005. Sejak 2006, ia dipercaya sebagai pengurus pusat sebuah organisasi pemuda hingga awal 2008. Pada 2007, ia dinobatkan sebagai penulis muda oleh Menteri Pemuda dan Olahraga karena memenangkan Sayembara Penulisan Esai Pemuda 2007 dan bersama Kementerian Pemuda dan Olahraga (MENPORA) merayakan Hari Sumpah Pemuda di Jakarta pada 28 Oktober 2007.

Setelah merasa “lelah” tinggal di Jakarta, ketertarikannya pada dunia pendidikan dan kesadaran membuatnya lebih suka berhadapan dengan anak-anak desa. Kini, sambil mengajar di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Balitar (UNISBA), profesinya sebagai penulis dan pembicara semakin matang. Dia juga mendirikan SEKAR (Sanggar Edukasi, Kreasi, dan Aspirasi Rakyat) yang dikelola bersama aktivis dan seniman di desa kelahiran dan tempat tinggalnya. Penulis bisa dihubungi di *e-mail/Facebook* (soyo.mukti@yahoo.com) dan No. HP: 081 334 502 116.